A. Syarafuddin al-Musawi

DIALOG SUNNAH SYI'AH

Surat menyurat
antara asy-Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki
Rektor al-Azhar di Kairo Mesir,
dan as-Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-'Amili
seorang ulama besar Syi'ah

www.bookshia.com
knowledge enlivens the soul

المراجعات

بسم الله الرحمن الرحيم

www.bookshia.com
knowledge enlivens the soul

DIALOG SUNNAH SYI'AH

Surat menyurat
antara asy-Syaikh al-Bisyri al-Maliki
Rektor al-Azhar di Kairo Mesir,
dan as-Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-'Amili
seorang ulama besar Syi'ah

Syarafuddin al-Musawi

PENERBIT MIZAN
Khazanah Ilmu-Ilmu Islam

DIALOG SUNNAH-SYI'AH:
SURAT-MENYURAT ANTARA REKTOR AL-AZHAR DI KAIRO MESIR DAN SEORANG ULAMA BESAR SYI'AH
Diterjemahkan dari *Al-Muraja'at*
karya A. Syarafuddin Al-Musawi

Penerjemah: Muhammad Al-Baqir

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, April 1983
Cetakan VIII, Rajab 1419/November 1998
Cetakan IX, Dzulqa'dah 1421/Februari 2001

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com
Bekerja sama dengan

AL-HUDA
ISLAMIC CENTER JAKARTA ALHUDA
Jln. Tebet Barat II No. 8, Jakarta 12810
Telp./Faks. (021) 8291858
e-mail: icj12@alhuda.or.id
http://www.alhuda.or.id

Desain sampul: G. Ballon
Khat Arab: Dede Nurzaman

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (*hunting*) — Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Kupersembahkan buku ini kepada mereka yang mau menggunakan akal sehatnya; baik ia seorang sarjana yang ahli di bidang penelitian, dan berkecimpung dalam kehidupan ilmiah, serta gemar menguji kebenaran di dalamnya. Ataukah ia seorang ulama yang ahli dan dipercaya di bidang ilmu-ilmu agama. Ataukah ia seorang pemikir yang mahir dan menguasai ilmu kalam. Ataukah ia seorang di antara kaum muda kita, harapan masa depan nan cerah, yang dinamis jiwanya, luas pengetahuannya, bebas fikirannya dari berbagai macam ikatan dan belenggu.....

DAFTAR ISI

Pengantar Penterjemah – i
Riwayat Hidup Singkat Pengarang – xvi
Pendahuluan dan Persembahan – 1

Dialog Pengantar – 11

Dialog No. 1 – 11
1. Ucapan Salam – 11
2. Memohon Izin Untuk Berdialog – 12

Dialog No. 2 – 14
1. Membalas Ucapan Salam – 14
2. Izin untuk Memulai Diskusi – 14

Pokok Pembahasan Pertama Tentang Kepemimpinan Madzhab – 15

Dialog No. 3 – 15
1. Mengapa Kaum Syi'ah tidak Berpegang pada Madzhab–madzhab Jumhur Kaum Muslimin – 15
2. Kebutuhan akan Persatuan – 16
3. Tidak akan Ada Persatuan Kecuali dengan Madzhab Jumhur – 16

Dialog No. 4 – 17
1. Dalil-dalil Syari'ah Mewajibkan Berpegang pada Madzhab Ahlul Bait – 17
2. Tiada Dalil yang Mewajibkan Berpegang pada Madzhab Jumhur – 18
3. Kaum Muslimin pada Tiga Abad Pertama tidak Mengenalnya – 20
4. Tetap Terbuka Pintu Ijtihad – 21
5. Memulihkan Persatuan dengan Cara Menghormati Madzhab Ahlul Bait – 22

Dialog No. 5 – 24
1. Pengakuan akan Kebenaran Apa yang Tercantum dalam Dialog No. 4 – 24
2. Permintaan Dalil-dalil yang Terperinci – 24

Dialog No. 6 – 25
1. Sebagian Kecil dari Dalil-dalil Tentang Kewajiban Mengikuti Ahlul Bait – 25
2. Seruan Imam 'Ali untuk Mengikuti Ahlul Bait – 26
3. Kata-kata Imam Zainal Abidin – 26

Dialog No. 7 (S) – 33
1. Permintaan Dalil dari Firman Allah dan sabda Rasul-Nya – 33
2. Pembuktian dengan Ucapan-ucapan Para Imam Ahlul Bait akan mengundang Ahlul Sunnah Menggunakan Ucapan-ucapan Pemuka-pemuka Mereka sebagai Bahan Pembuktian juga – 33

Dialog No. 8 (SY) – 33
1. Kealpaan Penanya Sekitar Apa yang Telah Kami Isyaratkan – 33
2. Kekeliruan Pernyataan Tentang Ucapan-ucapan yang Dapat Dijadikan Pegangan – 33
3. Tentang Hadits ats-Tsaqalain – 33
4. Sifat Mutawatir Hadits tersebut – 39
5. Kesesatan Orang yang Tidak Berpegang Teguh pada Keluarga Suci Nabi saw. – 40
6. Tamsil Rasulullah bahwa Ahlul Bait seperti Bahtera Nuh, Pintu pengampunan serta Keselamatan daripada Pertengkaran – 42
7. Siapa yang dimaksudkan dengan Ahlul Bait di sini – 42
8. Arti Menyamakan Mereka dengan Bahtera Nuh dan Pintu pengampunan – 44

Dialog No. 9 (S) – 46
Mengharap Tambahan Dalil-dalil dalam Persoalan di Atas – 46

Dialog No. 10 (SY) – 47
Tambahan Beberapa Nash sebagai Pelengkap – 47

Dialog No. 11 (S) – 57
1. Kekaguman atas Hadits-hadits yang Tegas dan Jelas seperti yang Telah Dikemukakan (dalam Dialog No. 10) – 57
2. Kebingunan dalam Mempertemukan antara Isi Hadits-hadits tersebut dengan Apa yang Dipraktekkan Jumhur (ahlussunnah) – 58
3. Permintaan Dalil-dalil dari Al-Qur'an untuk Mengatasi kebingungan ini – 58

Dialog No. 12 (SY) – 59
Hujjah-hujjah dari Al-Qur'an – 59

Dialog No. 13 (S) – 93
Kesimpulan yang Keliru tentang Lemahnya Riwayat-riwayat yang Berhubungan dengan Sebab Turunnya Ayat-ayat di Atas – 93

Dialog No. 14 (SY) – 95
1. Kesimpulan yang Keliru dari Penyanggah – 95
2. Tidak Adanya Pengetahuan si Penyanggah tentang Hakekat Kaum Syi'ah – 96
3. Keistimewaan Kaum Syi'ah dalam Hal Melarang dengan Keras setiap Kebohongan dalam Meriwayatkan Hadits – 97

Dialog No. 15 (S) – 99
1. Terbitnya cahaya kebenaran – 99
2. Mengharapkan Perincian Nama Orang-orang dari Kalangan Syi'ah yang mendapat kepercayaan Ahlus Sunnah dalam Sanad Hadits – 99

Dialog No. 16 (SY) – 100
Seratus Nama dari Kalangan Syi'ah dalam Rangkaian Sanad Hadits Ahlus Sunnah – 100

Dialog No. 17 (S) – 125
1. Kata-kata Pujian dan Sanjungan – 125
2. Tiadanya Halangan bagi Ahlus Sunnah Berpegang pada Riwayat Hadits yang Berasal dari Orang-orang Syi'ah – 125
3. Keimanan pada Ayat-ayat al-Qur'an yang Diturunkan Berkenaan dengan Ahlul Bait – 127
4. Kebingungan dalam Mempertemukan antara Kesimpulan Ayat-ayat dengan yang Dipraktekkan Kaum Muslimin – 127

Dialog No. 18 (SY) – 128
1. Terima kasih atas Penghargaan – 128
2. Kekeliruan Penilaiannya terhadap ummat Islam secara Keseluruhan – 128
3. Hanya Para Penguasa Tertentu yang telah Menyimpang dari Ahlul Bait – 129
4. Para Imam Ahlul Bait Sedikit pun Tidak Kurang Kemampuannya dari yang Lain – 130
5. Lembaga adil manakah yang Memvonnis Pengikut Setia Ahlul Bait sebagai Kaum yang Sesat? – 131

Dialog No. 19 (S) – 131
1. Tidak Ada Lembaga Adil Manapun Dapat Menyatakan Sesatnya Mereka yang Berpegang pada Madzhab Ahlul Bait – 131
2. 'Amal yang Bersandarkan Hukum sesuai Madzhab Ahlul Bait Cukup Memenuhi Pertanggungjawaban Pelakunya di Hadapan Allah – 132
3. Tidak Tertutupnya Kemungkinan Menyatakan Madzhab Ahlul Bait Lebih Patut Diikuti – 132
4. Permintaan Nash tentang Khilafah bagi Imam 'Ali – 133

Pembahasan Kedua tentang Imamah atau Kepemimpinan Umum sebagai Pengganti Kepemimpinan Rasulullah saw – 134

Dialog No. 20 (SY) – 134
1. Kesimpulan Nash-nash tentang Hal itu – 134
2. Rasulullah saw Melaksanakan Perintah Allah SWT agar Memberi Peringatan kepada Keluarga yang Terdekat – 135
3. Perawi-perawi Nash ini dari Kalangan Ahlus Sunnah – 136

Dialog No. 21 (S) – 138
Keraguan Mengenai Sanad Hadits ini – 138

Dialog No. 22 (SY) – 139
1. Penjelasan mengenai "Shahih"nya Hadits ini – 139
2. Mengapa Mereka Menolaknya? – 139
3. Siapa Saja yang Mengenal (Watak) Mereka, Tidak akan Merasa Heran Terhadap Adanya Penolakan ini – 141

Dialog No. 23 (S) – 141
1. Keyakinan tentang Sah-nya Hadits ini – 141
2. Tidak Dapat Dijadikan Pegangan yang Pasti, sebab Tidak Dirawikan secara Mutawatir – 142
3. Hadits itu Hanya Menunjukkan Kepemimpinan Ali atas Keluarganya Terdekat saja – 142
4. Pendapat tentang di *Nasakh* kannya hadits ini – 142

Dialog No. 24 (SY) – 143
1. Alasan Kami Berhujjah dengan Hadits itu – 143
2. Khilafah Khusus Tidak Pernah Ada menurut Ijma' – 143
3. Mustahil Menilainya sebagai *Mansukh* – 143

Dialog No. 25 (S) – 144
1. Keyakinan tentang Nash itu – 145
2. Meminta Tambahan Nash-nash lainnya – 145

Dialog No. 26 (SY) – 145
1. Nash yang Jelas, yang Mengistimewakan Ali dengan Sepuluh Keutamaan yang Tidak Dimiliki oleh Siapapun juga – 145
2. Kesimpulan yang Dapat Diambil dari Nash tersebut – 146

Dialog No. 27 (S) – 151
Keraguan Mengenai Sanad Hadits *al-Manzilah* – 151

Dialog No. 28 (SY) – 152
1. Hadits *al-Manzilah* Termasuk di antara Hadits-hadits yang Kuat – 152
2. Segala Sesuatu yang Berkenaan dengan Hadits itu Memperteguh Penilaian Terhadapnya – 152
3. Perawi-perawinya yang Berasal dari Kalangan Ahlus Sunnah – 154
4. Penyebab Sikap Ragu-ragu al-Amidi Mengenai Hadits itu – 156

Dialog No. 29 (S) – 157
1. Membenarkan Keterangan tentang Mantapnya Hadits *al-Manzilah* – 157
2. Keragu-raguan Sekitar Masa Berlakunya Hadits tersebut – 157
3. Kebimbangan Mengenai Kedudukan Hadits itu sebagai Hujjah – 158

Dialog No. 30 (SY) – 158
1. Para Ahli Bahasa Arab Pasti Menyatakan Hadits tersebut Berpengertian Umum – 158
2. Pemutarbalikan Kata dalam Mengkhususkannya – 160
3. Sanggahan atas Pernyataan bahwa Hadits itu Tidak Memenuhi Persyaratan untuk Dijadikan Hujjah – 161

Dialog No. 31 (S) – 163
Mengharapkan Hadits-hadits yang Isinya seperti Hadits *al-Manzilah* – 163

Dialog No. 32 (SY) – 164
1. Peristiwa Kunjungan Rasulullah saw ke Rumah Ummu Sulaim – 164
2. Persoalan yang Bersangkutan dengan Puteri Hamzah – 166
3. Ketika Nabi saw Bersandar dengan Tubuh Ali – 166
4. Peristiwa "Persaudaraan" yang Pertama – 166
5. Peristiwa "Persaudaraan" yang Kedua – 169
6. Peristiwa Ditutupnya Pintu-pintu ke Masjid – 169
7. Rasulullah saw Menggambarkan Ali dan Harun sebagai "Dua Bintang Sejoli" (al-Farqadain) – 171

Dialog No. 33 (S) – 172
Bilakah Rasulullah saw Menggambarkan Ali dan Harun seperti Sepasang Bintang "al-Farqadain"? – 172

Dialog No. 34 (SY) – 172
1. Pemberian Nama-nama Syabar, Syubair dan Musybir – 172
2. Peristiwa "Persaudaraan" (antara Rasulullah dan Ali) – 173
3. Peristiwa Penutupan Pintu-pintu Kecuali Pintu Rumah Ali – 179

Dialog No. 35 (S) – 183
Permintaan tambahan Nash-nash selebihnya – 183

Dialog No. 36 (SY) – 184
1. Hadits Riawayat Ibnu Abbas 184
2. Hadits Riwayat 'Imran – 184
3. Hadits Riwayat Buraidah – 185
4. Hadits tentang 10 Keutamaan Ali – 189
5. Hadits Riwayat Ali – 190
6. Hadits Riwayat Wahb – 190
7. Hadits Riwayat Ibnu Abi 'Ashim – 190

Dialog No, 37 (S) – 191
Kata *"Wali* Mengandung Banyak Arti, Karena itu Dimanakah Nash yang Dimaksud? – 191

Dialog No. 38 (SY) – 192
1. Penjelasan tentang Maksud Kata *Wali* – 192
2. Hal-hal yang Menguatkan – 192

Dialog No. 39 (S) – 195
Meminta Ayat al-Wilayah – 195

Dialog No. 40 (SY) – 195
1. Ayat "al-Wilayah" yang Diturunkan Berkenaan dengan Ali – 195
2. Dalil-dalil Mengenai itu – 196
3. Pengarahan Berargumentasi dengan Ayat tersebut – 200

Dialog No. 41 (S) – 201
Lafadz "Mereka yang Beriman" Ditujukan kepada Orang Banyak, Bagaimana Ia dalam Ayat ini Ditujukan hanya bagi Satu Orang – 201

Dialog No. 42 (SY) – 201
1. Kebiasaan dalam Bahasa Arab Menggunakan Kata "Jama'" untuk Satu Orang saja – 202
2. Bukti-bukti Mengenai Hal ini – 202
3. Keterangan al-Imam ath-Thabrasi – 205

4. Keterangan az-Zamakhsyari – 205
5. Pendapat Kami Sendiri – 205

Dialog No. 43 (S) – 207
Konteks Ayat tersebut Menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Kata *Wali* di Sini ialah dalam Arti: Pencinta dan sebagainya – 207

Dialog No. 44 (SY) – 207
1. Konteks Ayat itu Tidak Mengarah kepada Pemberian Arti: "Pencinta, Penolong, dan sebagainya – 208
2. Konteks Ayat itu Tidak Sebanding dengan Kekuatan Dalil-dalil Lainnya – 210

Dialog No. 45 (S) – 211
Keharusan Menakwilkan Arti Ayat ini Demi Tetap Membenarkan Tindakan Para Sahabat Nabi saw dan Pengikut Mereka – 211

Dialog No. 46 (SY) – 212
1. Untuk Membenarkan Tindakan Mereka, Tidak Harus dengan Menakwilkan Arti Ayat itu dari Dzahirnya – 212
2. Tidak Mungkin Berhasil Menakwilkan Arti Nash-nash itu – 212

Dialog No. 47 (S) – 213
Penjelasan Hadits-hadits Pendukung Nash-nash – 213

Dialog No. 48 (SY) – 213
40 Hadits Pendukung Nash-nash yang Lalu – 213

Dialog No. 49 (S) – 231
1. Pengakuan akan Keutamaan Imam Ali. – 231
2. Keutamaan-keutamaannya Tidak Berarti Keharusan Adanya Pesan Nabi saw tentang Pengalihan Khilafah Kepadanya – 233

Dialog No. 50 (SY) – 233
Kalau Hadits-hadits itu Semua Masih Dianggap Kurang Tegas dalam Menunjuknya sebagai Pengganti Kedudukan Nabi saw, Maka Ia Sudah Pasti Mengisyaratkan Hal itu, dan Cukup Kuat sebagai Penunjuk ke Arah itu – 233

Dialog No. 51 (S) – 236
Penyanggahan dengan Dalil Hadits-hadits Serupa – 236

Dialog No. 52 (SY) – 236
Penolakan terhadap Sanggahan di atas – 236

Dialog No. 53 (S) – 237
Meminta Hadits "al-Ghadir" menurut Saluran Ahlus Sunnah – 237

Dialog No. 54 (SY) – 238
Hadits "al-Ghadir" dengan Berbagai Saluran Ahlus Sunnah – 238

Dialog No. 55 (S) – 245
Bagaimana Berhujjah dengan Hadits itu, Padahal Ia tidak "Mutawatir"? – 245

Dialog No. 56 (SY) – 246
1. Kebiasaan Hukum-hukum Alamiyah Menjadikan Hadits al-Ghadir "Mutawatir" – 246
2. 'Inayah dan Pemeliharaan Allah Berkenaan dengan itu – 247
3. Pemeliharaan seksama (atau 'Inayah) Rasulullah saw – 249
4. 'Inayah Amirul Mu'minin Ali – 251
5. 'Inayah al-Husain – 255
6. 'Inayah Kesembilan Imam Lainnya – 256
7. 'Inayah Kaum Syi'ah – 256
8. Sifatnya yang Mutawatir melalui Saluran Ahlus Sunnah – 258

Dialog No. 57 (S) – 262
1. Usaha Menakwilkan Hadits al-Ghadir – 262
2. Rangkaian Peristiwa yang Menyertainya – 264

Dialog No. 58 (SY) – 265
1. Hadits al-Ghadir Tak mungkin Bisa Ditakwilkan – 265
2. Alasan Ta'wil tersebut, Keterlaluan dan Menyesatkan – 270

Dialog No. 59 (S) – 274
1. Terang Benderangnya Kebenaran – 274
2. Percobaan Berkelit dari Kesimpulan Wajar Arti Hadits itu – 274

Dialog No. 60 (SY) – 275
Menyanggah upaya berbelit-belit dalam penafsiran – 275

Dialog No. 61 (S) – 280
Mengharapkan Nash-nash yang Diriwayatkan melalui Saluran-saluran Kaum Syi'ah – 280

Dialog No. 62 (SY) – 281
40 (Empat puluh) Hadits – 281

Dialog No. 63 (S) – 293
1. Nash-nash Kaum Syi'ah tidak Merupakan Hujjah bagi Ahlus Sunnah – 293
2. Sekiranya Nash-nash itu Kuat, Mengapa Tidak Diberitakan oleh Orang-orang Selain Mereka? – 293
3. Mohon Tambahan Nash dari Saluran Ahlus Sunnah – 293

Dialog No. 64 (SY) – 293
1. Penyajian Hadits-hadits tersebut, Disebabkan Adanya Permintaan – 294
2. Nash-nash Lewat Saluran Ahlus Sunnah Telah Cukup Diajukan Sebelum ini – 294
3. Sebabnya Kalangan Ahlus Sunnah Tidak Mau Meriwayatkan Hadits-hadits yang Berasal dari Kitab-kitab Kaum Syi'ah – 294
4. Isyarat tentang Nash Mengenai Pewarisan (Nabi saw kepada Ali) – 299

Dialog No. 65 (S) – 299
Mohon Disampaikan Hadits tentang "Pewarisan" yang Berasal dari Saluran Ahlus Sunnah – 299

Dialog No. 66 (SY) – 299
Ali adalah waris Nabi saw – 299

Dialog No. 67 (S) – 303
Adakah "Wasiat" Nabi saw ? – 303

Dialog No. 68 (SY) – 303
Nash-nash mengenai wasiat Nabi saw – 303

Dialog No. 69 (S) – 310
Dalil Orang-orang yang Menolak Adanya Wasiat Nabi saw – 310

Dialog No. 70 (SY) – 312
1. Tidak Mungkin Memungkiri Adanya Wasiat Nabi saw – 312
2. Sebab Adanya Penolakan Terhadapnya – 321
3. Apa yang Dirawikan Para Pengingkar Wasiat Nabi, tidak Bisa Dijadikan Hujjah – 321
4. Akal dan Kenyataan Membenarkan Adanya Wasiat Tersebut – 322

Dialog No. 71 (S) – 323
Mengapa Bersikap Acuh Tak Acuh terhadap Hadits Riwayat 'Aisyah, yang Paling Utama di Antara Isteri-isteri Nabi? – 323

Dialog No. 72 (SY) – 324
1. 'Aisyah Bukan yang Paling Utama di Antara Isteri-isteri Nabi saw – 324
2. Yang paling Utama di Antara Mereka Tentunya adalah Khadijah – 325
3. Sekilas Penjelasan Berkenaan dengan Sikap Kami terhadap Hadits-hadits yang Dirawikan oleh 'Aisyah – 327

Dialog No. 73 (S) – 327
Mengharap Uraian Terperinci Mengenai Alasan Mengabaikan Hadits-hadits yang Dirawikan Aisyah – 327

Dialog No. 74 (SY) – 328
1. Alasan Kami Mengabaikan Hadits-hadtis Riwayat 'Aisyah – 329
2. Logika Memastikan Adanya Wasiat Nabi saw – 336
3. Pernyataan 'Aisyah bahwa Nabi saw Wafat di Atas Pangkuannya, Tidak Bisa Diterima – 339

Dialog No. 75 (S) – 339
1. Ummul Mu'minin 'Aisyah Tidak Mengikuti Emosinya dalam Meriwayatkan Hadits-hadits Nabi saw – 340
2. Menentukan Baik atau Buruknya Sesuatu Berdasarkan Akal, Tidak Bisa Dibenarkan – 340
3. Mengharapkan Hadits-hadits yang merupakan Dasar Penyanggahan Terhadap Pernyataan 'Aisyah – 341

Dialog No. 76 (SY) – 341
1. Ummul Mu'minin 'Aisyah Seringkali Menyerah Pada Dorongan Emosinya – 341
2. Kemampuan Akal Menentukan yang baik dan yang Buruk – 345
3. Hadits-hadits yang Menyanggah Pernyataan 'Aisyah – 348
4. Riwayat yang Berasal dari Ummu Salamah Lebih Patut Diutamakan daripada Riwayat 'Aisyah – 354

Dialog No. 77 (S) – 354
Apa Sebabnya Hadits Ummu Salamah Lebih Patut Didahulukan, Bila Berlawanan dengan Hadits 'Aisyah? – 354

Dialog No. 78 (SY) – 355
Alasan-alasan Tambahan untuk Menguatkan dan Lebih Mengutamakan Hadits Ummu Salamah – 355

Dialog No. 79 (S) – 361
Ijma' Para Sahabat, Menetapkan Keabsahan Jabatan Khalifah bagi Abubakar as-Siddiq – 361

Dialog No. 80 (SY) – 361
Tidak Pernah Terjadi Apa yang Dinamakan Ijma' dalam Persoalan di Atas – 361

Dialog No. 81 (S) – 367
Ijma' Telah Terwujud Setelah Hilangnya Perselisihan – 367

Dialog No. 83 (S) – 377
Mungkinkah Mempertemukan Antara Pengakuan Adanya Nash-nash itu, dengan Pembenaran Tindakan Para Sahabat? – 377

Dialog No. 84 (SY) – 377
1. Mempertemukan Antara Nash-nash Nabi saw yang Ditujukan kepada Ali, dan Pembenaran Apa yang Dilakukan Para Sahabat – 378
2. Alasan yang Menyebabkan Imam Ali Menghentikan Usaha Menuntut Haknya – 383

Dialog No. 85 (S) – 386
Dalam Peristiwa Apakah Para Sahabat Tidak Menerapkan Nash dengan Konsekuen? – 386

Dialog No. 86 (SY) – 387
1. Tragedi "Hari Kamis" – 387
2. Apa sebabnya Nabi saw Membatalkan Apa yang Telah Diperintahkannya pada Peristiwa itu – 394

Dialog No. 87 (S) – 395
Alasan Penyebab Terjadinya Peristiwa itu – 396

Dialog No. 88 (SY) – 401
Sanggahan Atas Dalih yang Dikemukakan tentang Hal itu – 401

Dialog No. 89 (S) – 409
1. Menyetujui Argumen Argumen yang Telah Dikemukakan demi Menyingkap Kepalsuan Dalih-dalih Apologis – 410
2. Permintaan Tambahan Bukti dalam Peristiwa-peristiwa Lain – 410

Dialog No. 90 (SY) – 410
"Sariyyah" Usamah bin Zaid – 410

Dialog No. 91 (S) – 419
1. Membela Sikap Mereka dalam Sariyyah Usamah – 419
2. Tidak Ada Hadits yang Mengandung Kutukan terhadap Siapa yang Memisahkan Diri Darinya – 422

Dialog No. 92 (SY) – 423
1. Alasan-alasan Pembelaan di Atas, Tidak Mempengaruhi Argumen yang Telah Diajukan Terlebih Dahulu – 423
2. Hadits yang Dikutip dari Syahrastani, adalah Bagian dari Hadits yang Lengkap Sanadnya – 427

Dialog No. 82 (SY) – 368
Ijma' Tidak Terwujud; Perselisihan pun Tidak Hilang – 368

Dialog No. 93 (S) – 429
Meminta Keterangan tentang Peristiwa-peristiwa Lain di Mana Para Sahabat Tidak Melaksanakan Perintah Nabi saw secara Konsekuen – 429

Dialog No. 94 (SY) – 429
Perintah Rasulullah saw Membunuh "si Penyeleweng" – 430

Dialog No. 95 (S) – 434
Apologia Berkenaan dengan Tidak Dilaksanakannya Perintah itu – 434

Dialog No. 96 (SY) – 434
Sanggahan terhadap Apologia di Atas – 434

Dialog No. 97 (S) – 436
Mengharapkan Peristiwa-peristiwa Lainnya – 436

Dialog No. 98 (SY) – 436
1. Sekilas penuturan tentang peristiwa-peristiwa itu – 436
2. Isyarat Mengenai yang Lain – 438

Dialog No. 99 (S) – 439
1. Kepentingan Umumlah yang Melatarbelakangi Tindakan-tindakan Para Sahabat dalam Peristiwa-peristiwa itu – 439
2. Mengharapkan Penjelasan tentang Sisa Kejadian-kejadian Lainnya – 439

Dialog No. 100 (SY) – 440
1. Penyimpangan dari Lingkup Pembahasan – 440
2. Memenuhi Permintaan – 440

Dialog No. 101 (S) – 444
Apa Sebabnya Imam Ali – pada Peristiwa "Saqifah" –, Tidak Berhujjah dengan Nash-nash tentang Haknya dalam Khilafah dan Wilayah? – 444

Dialog No. 102 (SY) – 445
1. Hal-hal yang Menghalangi Imam Ali dari Berhujjah dengan Nash-nash itu, pada Peristiwa "Saqifah" – 445
2. Meski Adanya Hambatan-hambatan, Imam Ali Telah Berhujjah di Waktu-waktu Lain; Demikian pula Pengikut-pengikut Beliau yang Setia – 449

Dialog No. 103 (S) – 450
Bilakah Imam Ali dan Pendukung-pendukungnya Mengajukan Argumen-argumen Mereka? – 450

Dialog No. 104 (SY) – 450
1. Beberapa Peristiwa di mana Imam Ali Berhujjah dengan Nash-nash itu – 450
2. Fathimah az-Zahra' juga Berhujjah Mengenai Hal itu – 457

Dialog No. 105 (S) – 459
Mohon Sebagian Argumentasi tentang Nash Nabi saw itu yang Dilakukan oleh Selain Imam Ali dan az-Zahra' – 459

Dialog No. 106 (SY) – 460
1. Argumentasi Abdullah bin Abbas – 460
2. Argumentasi Hasan dan Husain (bin Ali bin Abi Thalib) – 465
3. Argumentasi Pahlawan-pahlawan Syi'ah dari Kalangan Sahabat, maupun Mereka yang Datang Kemudian – 466
4. Sekilas tentang Argumentasi dalam Persoalan Wasiat – 467

Dialog No. 107 (S) – 467
Adakah Mereka Berargumentasi dengan "Wasiat" Nabi saw? Bilakah Hal itu? – 467

Dialog No. 108 (SY) – 468
Peristiwa-peristiwa di Mana Mereka Menyebutkan tentang Wasiat itu – 468

Dialog No. 109 (S) – 482
Benarkah Madzhab Syi'ah seperti Sekarang ini, Berasal dari Ahlul Bait? – 482

Dialog No. 110 (SY) – 482
1. Hubungan Otentik antara Madzhab Syi'ah dan Ahlul Bait – 482
2. Kaum Syi'ah Telah Lebih Dahulu dalam Mencatat Ilmu-ilmu Sejak Masa Para Sahabat – 487
3. Nama-nama Sebagian Pengarang yang Berasal dari Kalangan Syi'ah di Masa Para Tabi'in dan Tabi'it-tabi'in – 493

Dialog Penutup – 510

Dialog No. 111 (S) – 510
Mengungkap Rasa Kepuasan, sebagai Akhir Dialog ini – 510

Dialog No. 112 (SY) – 511
Mengakhiri Dialog dan Menunjukan Pujian kepada Syaikhul Islam as-Syaikh Salim al Bisyri – 511

Daftar Teks Sebagian Hadits-hadits Rasulullah saaw yang Telah Dimuat Terjemahannya dalam Buku Ini – 513

Daftar Indeks – 539

PENGANTAR PENTERJEMAH

Akhir-akhir ini, terutama setelah revolusi Islam di Iran yang menumbangkan kekuasaan Syah, banyak orang bertanya-tanya tentang madzhab Syi'ah yang dianut oleh mayorita penduduk Iran; sebagaimana ia juga dianut oleh beberapa kelompok di berbagai negara kawasan Timur Tengah seperti Syria, Lebanon, Iraq, Kuwait, Yaman, serta di daerah lain seperti India, Pakistan, Afghanistan dan lain-lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya antara lain: "Apa sebenarnya madzhab Syi'ah itu?" "Apakah perbedaan prinsipiil yang ada antara madzhab itu dengan madzhab-madzhab kelompok Islam lainnya, seperti kelompok Ahlus-Sunnah misalnya...?"

Ada sebagian orang hanya membaca literatur-literatur yang diterbitkan oleh kaum orientalis yang biasanya sangat curiga dan bahkan menaruh rasa dendam dan benci terhadap Islam dan kaum Muslimin; dan karenanya mereka selalu berusaha memutarbalikkan fakta-fakta, dengan harapan dapat mengacaukan dan memperlemah ikatan persaudaraan antar sesama Muslim, serta menimbulkan perpecahan dan pertikaian yang tiada henti-hentinya. Maka dengan sendirinya para pembaca buku-buku seperti itu, bila tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup, akan mudah sekali memperoleh kesan negatif, seakan-akan Islam ini sudah terpecah-belah dan terkoyak-koyak sedemikian rupa sehingga terdapat

apa yang diistilahkan sebagai *Islam Syi'ah, Islam Sunnah,* serta bermacam-macam "Islam-Islam" lainnya.

Ada lagi sekelompok kecil di antara kaum muslimin sendiri, yang termakan oleh bualan-bualan kaum orientalis tersebut, sehingga secara tidak sadar telah ikut menanamkan benih-benih kebencian dan permusuhan terhadap sesama muslim dari kelompok-kelompok yang berbeda madzhab. Sebagai contoh, kita dapat membaca dalam salah sebuah buku yang membahas tentang sejarah perkembangan dan kebudayaan Islam, yang kebetulan banyak dibaca para mahasiswa dan kalangan terpelajar lainnya di Indonesia, kalimat sebagai berikut mengenai Syi'ah:

".... Sebetulnya Syi'ah merupakan tempat pelarian bagi mereka yang hendak menjatuhkan Islam, baik karena menganggap Islam sebagai musuhnya atau karena rasa dengki, dan juga bagi mereka yang hendak memasukkan ajaran nenek-moyang mereka atau agama mereka seperti Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan Hindu; dan mereka yang menginginkan kemerdekaan bagi negaranya dari pemerintahan Islam; atau mereka yang hendak menentangnya. Mereka itu semua mempergunakan Syi'ah sebagai perisai yang mereka letakkan di depan maksud mereka yang hakiki....".

Kalimat di atas, yang terletak antara dua tanda kutip itu, dapat anda jumpai dalam buku *Fajar Islam* karangan seorang yang cukup luas pengetahuannya dan bergelar Professor pula, yaitu Ahmad Amin. (Baca *Fajar Islam* bab Syi'ah, hal. 354, terjemahan bahasa Indonesia, terbitan "Bulan Bintang" th. 1968).

Sungguh disayangkan bahwa seorang sarjana besar seperti Ahmad Amin dapat tergelincir dalam kekeliruan penilaian seperti itu, yang tentunya tidak perlu terjadi andaikata ia mau lebih banyak mempelajari dan menelaah faham Syi'ah dan perkembangannya dari buku-buku yang dikarang oleh mereka sendiri, terutama kaum Syi'ah Imamiyyah,

dan bukannya dari karangan-karangan kaum orientalis yang sok ilmiah itu, ataupun karangan segelintir para pembenci Ahlul-Bait (keluarga Nabi saw), di antara kaum Muslimin sendiri.

Bagaimanapun juga, seorang yang ingin mengetahui tentang suatu kelompok atau aliran, kemudian ia ingin menulis buku tentang itu, yang tentunya untuk dibaca oleh orang banyak, seharusnya ia tidak hanya membaca dan mempelajari literatur yang ditulis oleh orang luar saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah membaca dan mempelajari sebanyak mungkin buku-buku karangan dari sumber aslinya. Dengan demikian dapatlah diketahui dengan jelas apa yang merupakan hal-hal orisinil dari aliran itu, dan mana yang dipalsukan oleh orang yang membencinya. Apa pula yang merupakan dasar-dasar prinsipil dan apa yang bukan. Juga tentang persamaan dan perbedaan yang dikandungnya bila dibandingkan dengan aliran atau madzhab lainnya.

Dan ada pula sebahagian orang menuduhkan bahwa kitab suci al-Qur'an yang dimiliki kaum Syi'ah, tidak sama dengan al-Qur'an yang dibaca kaum Muslimin lainnya. Dan bahwa mereka itu "mempertuhankan" Imam Ali serta para Imam dari keturunannya, serta mengkafirkan para sahabat Nabi saw. seperti Abu Bakar, 'Umar, dan banyak lagi selain keduanya.

Tuduhan-tuduhan seperti itu telah sering dibantah dengan keras oleh para Ulama dan penulis dari kalangan Syi'ah Imamiyyah, yang merupakan kelompok terbesar kaum Syi'ah secara keseluruhan.

Dalam kenyataannya, al-Qur'an yang dibaca mereka adalah sama seperti al-Qur'an yang dimiliki dan dibaca kelompok-kelompok kaum muslimin lainnya. Sedangkan tuduhan mempertuhankan Ali dan keturunannya, kalau memang benar pernah ada, hal itu hanya dilakukan oleh sekelompok kecil sekali, yang kini boleh dikatakan sudah

punah sama sekali dan tidak ada bekasnya, dan mereka itu biasa disebut kaum *Ghulat,* yang berarti kaum extrim yang jauh melewati batas. Mereka itu bahkan oleh kaum Syi'ah sendiri sangat dibenci dan digolongkan sebagai "orang-orang kafir dan musyrik yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kaum Muslimin; dan oleh karena itu, menurut kaum Syi'ah Imamiyyah, mereka harus diperlakukan seperti orang-orang kafir, baik di waktu perang atau damai, dan tidak berhak mewarisi harta kerabat mereka kaum Muslimin yang meninggal dunia, dan tidak halal mengawini wanita-wanita Muslimat..." (Keterangan ini dikutip dari kitab *Al-Fiqhu 'Alal Madzahibil Khamsah* karangan seorang ulama Syi'ah terkemuka: Muhammad Jawad Mughniyah, dan juga kitab-kitab kaum Syi'ah Imamiyyah lainnya).

Tidak benar pula bahwa kaum Syi'ah mengkafirkan sahabat-sahabat Nabi saw. seperti Abu Bakar, 'Umar dan lain-lainnya, meskipun mereka tidak segan-segan menyalahkan dan mengecam dengan keras beberapa tindakan mereka. Sebabnya ialah kaum Syi'ah berpendirian bahwa kedudukan orang-orang yang biasa disebut sebagai sahabat Nabi saw. tidak bisa dipisahkan dari penilaian al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. sendiri terhadap mereka, di samping penilaian secara akal. Al-Qur'an memuat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan bahwa kedudukan mereka itu bertingkat-tingkat, di antara mereka ada yang benar-benar tulus dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya, tapi ada pula yang hanya menyatakan dirinya sebagai muslim namun hati mereka sesungguhnya belum kemasukan Iman. Dan ada pula di antara mereka yang tergolong kaum munafiq, yang mengaku sebagai muslim namun hati mereka sesungguhnya membenci Islam dan kaum Muslimin. Dan ada lagi orang-orang yang masih sangat lemah imannya dan sangat sedikit pengetahuannya tentang Islam, yaitu yang biasa disebut *al-muallafatu qulubuhum* atau kaum muallaf.

Juga dalam kitab-kitab kumpulan hadits Rasulullah saw. dapat dijumpai peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pembangkangan sebagian mereka terhadap perintah-perintah beliau. Dan ada pula yang telah dijatuhi hukuman menurut syari'at karena melakukan perbuatan keji. Dan ada pula yang melarikan diri dari medan pertempuran jihad bersama Rasulullah saw. padahal Allah SWT – seperti dinyatakan dalam al-Qur'an – menujukan kemurkaan-Nya atas mereka yang melarikan diri dan berpaling dari medan tempur, serta mengancam mereka dengan azab neraka.

Banyak pula riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa para sahabat Nabi saw. seringkali terlibat dalam pertengkaran di antara mereka sendiri yang kadang-kadang memuncak dengan saling kutuk-mengutuk, bahkan ada kalanya mereka saling berperang di medan laga...."

Dan masih banyak lagi alasan-alasan yang menimbulkan adanya pendirian bahwa mereka yang biasa dimasukkan dalam kategori sahabat Nabi saw. bukanlah orang-orang yang *ma'shum* (infallible), yang bebas dari dosa dan kesalahan, sehingga tidak boleh dikecam atau dipersalahkan sama sekali.

Sudah barang tentu, dalam keadaan seperti tersebut di atas, para sahabat Nabi saw. itu haruş dinilai secara kritis dan rasional, tidak hanya atas dasar keikhlasan dan ketulusan hati mereka saja yang hanya dapat diketahui oleh Allah SWT; tapi yang lebih wajar ialah atas dasar tindakan nyata dan perbuatan mereka masing-masing secara pribadi, dan bukannya dengan cara menyamaratakan mereka semuanya.

Bagaimanapun juga, tidak sedikit kalangan ulama dan penulis terkemuka di antara kaum Syi'ah Imamiyyah, yang biasa menambahkan do'a *radhiallahu 'anhu* (semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya), di belakang nama-nama para sahabat terkenal, seperti Abu Bakar, 'Umar dan lainnya, sebagaimana yang dapat kita jumpai dalam kitab *al-Muraja'at* ini, atau kitab-kitab lainnya.

Namun seperti juga halnya mereka yang mempertuhankan Ali, mungkin saja ada kelompok-kelompok kecil di antara kaum yang menamakan dirinya *Syi'ah,* yang kadang-kadang mengkafirkan sahabat-sahabat Nabi tersebut, sebab mereka dinilai telah bertindak sangat berlawanan dengan perintah dan kehendak Rasulullah saw. Dan mungkin saja mereka itu termasuk kaum extrim atau yang dijuluki kaum *Ghulat* yang telah diterangkan kedudukan mereka sebelum ini.

Dan menyamaratakan semua mereka yang tergolong kaum Syi'ah, atau memikulkan kesalahan sebahagian kecil dari mereka, di atas pundak kaum mayoritas, tidak syak lagi, adalah tindakan sewenang-wenang yang jauh sekali dari sifat adil dan jujur. Sebab semua kita menyadari bahwa tidak satu pun kelompok atau aliran yang selamat sepenuhnya dari tindak penyelewengan yang dilakukan kelompok-kelompok pecahan atau sempalan; baik itu dari kalangan Syi'ah, Ahlus Sunnah ataupun lainnya!

Pada hakekatnya, perbedaan prinsipial antara Syi'ah dan Ahlussunnah terletak pada persoalan tokoh pengganti Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin ummat sepeninggal beliau, baik di bidang pemerintahan maupun dalam hal-hal spiritual keagamaan. Kaum Syi'ah berpendapat bahwa pemegang jabatan itu telah ditetapkan dan diwasiatkan oleh Nabi saw ; dalam hal ini, yang ditunjuk oleh beliau ialah Imam Ali bin Abi-Thalib. Sedang Ahlussunnah berpendapat bahwa Nabi saw. wafat tanpa mewasiatkan jabatan tersebut kepada siapa pun.

Akibatnya, kaum Syi'ah tidak seperti kaum muslimin lainnya, hanya mau berpegang pada apa yang mereka terima dari Ahlul Bait, keluarga Nabi saw. dan keturunan beliau, dalam segala hal yang bersangkutan dengan pemahaman-pemahaman keagamaan. Dan juga mereka selalu berpegang teguh dengan pendiriannya bahwa Imam Ali dan keturunan-

nya dari isterinya: Fatimah puteri Rasulullah saw , adalah satu-satunya kelompok yang berhak menduduki jabatan Khilafah dan kepemimpinan tertinggi ummat.

Adapun dalam bidang "furu", yaitu hukum-hukum yang biasanya dibahas dalam kitab-kitab Fiqih, maka perbedaan antara madzhab Syi'ah dengan madzhab-madzhab Sunnah, boleh dibilang sedikit sekali; tidak lebih dari perbedaan-perbedaan yang ada antara madzhab-madzhab Sunnah yang satu dengan yang lain, seperti antara madzhab Syafi'i dengan Hanafi, Maliki dan lain-lain.

Itulah beberapa alasan yang telah mendorong kami menterjemahkan buku yang berjudul *Dialog antara Sunnah dan Syi'ah* ini (buku aslinya dalam bahasa Arab berjudul *al-Muraja'at*); yang membahas beberapa persoalan dasar tentang dalil-dalil Agama yang menjadi pegangan kaum Syi'ah terutama mereka yang tergolong dalam madzhab Imamiyyah Ja'fariyyah, yaitu yang terbesar jumlahnya di antara kelompok Syi'ah. Dalil-dalil mana telah memaksa mereka menjadikan madzhab Ahlul Bait (keluarga terdekat Nabi saw.) sebagai satu-satunya madzhab yang dianut dan diikuti dalam segala aspek kehidupan mereka. Serta menjadikan Imam Ali bin Abi Thalib dan para Imam dari anak-cucunya sebagai satu-satunya kelompok yang berhak memangku jabatan *Khilafah* yaitu pimpinan ummat pengganti kedudukan Rasulullah saw. setelah beliau wafat!

Selain dari itu, dalam buku ini anda akan menjumpai pembahasan-pembahasan mengenai siapa yang dimaksud dengan sebutan *Ahlul Bait*, dan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. yang menetapkan atau mengisyaratkan tentang *Imamah* (kepemimpinan ummat) bagi mereka. Juga masalah-masalah lain yang berhubungan dengan itu, seperti arti kata *wali, maula, washiy* dan sebagainya yang seringkali dikaitkan dengan Imam Ali a.s. Dan apakah benar Rasulullah saw. telah mewasiatkan jabatan Khilafah bagi

Ali? Dan apa sebabnya Ali tidak menuntut haknya itu dengan gigih segera setelah Rasulullah saw. wafat? Dan apakah para sahabat selalu bersungguh-sungguh melaksanakan semua perintah dan pesan Rasulullah saw. secara konsekuen? Dan siapakah yang menjadi pionir dalam menyusun buku-buku ilmu Agama pada tahun-tahun pertama sepeninggal Rasulullah?

Juga mengenai apa sebabnya hadits-hadits tentang keutamaan Ahlul Bait, atau yang perawinya dari kalangan Ahlul Bait, tidak cukup banyak dijumpai dalam kitab-kitab kumpulan hadits seperti Shahih Bukhari, misalnya? Dan apakah benar anggapan sebahagian orang bahwa perawi hadits yang beraliran Syi'ah tidak dapat dipercaya riwayatnya di kalangan Ahlus Sunnah?

Dan masih banyak lagi masalah-masalah yang dibahas dan didiskusikan dalam buku ini dengan cara yang menarik dan mengasyikkan.

Namun sudah tentu setiap pembaca berhak mempertanyakan sampai sejauh mana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh kaum Syi'ah dapat diterima oleh kalangan Ahlus Sunnah. Begitu pula mengenai hadits-hadits Nabi saw. yang hanya diriwayatkan oleh mereka ataupun oleh para ahli hadits dari kelompok Ahlus Sunnah selain Bukhari dan Muslim.

Tapi satu hal yang kami anggap amat penting bagi kita kaum Muslimin, yaitu agar kedua kelompok Ahlus Sunnah dan Syi'ah, dapat saling mengenal dan memahami kedua madzhab yang kadang-kadang berbeda dalam penafsiran dan penetapan hukum-hukumnya itu, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut tidak meruncing, sampai-sampai menimbulkan sikap saling membenci, memperolok, mencaci maki, bahkan saling mengkafirkan!

Dengan mengetahui dan memahami latar belakang serta dalil-dalil yang menjadi pegangan fihak lain, mudah-mudahan

timbul pengertian yang kemudian bisa menumbuhkan toleransi serta terjalinnya rasa kebersamaan di antara kelompok-kelompok kaum Muslimin, yang sama-sama telah berikrar dan bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya!

Dalam hal ini, kami harus menyatakan dengan tulus bahwa kami sama sekali tidak mempunyai pretensi apapun selain ingin meluruskan dan melunakkan sikap kita semua dalam menghadapi faham-faham atau aliran-aliran yang agak berbeda dan tidak sejalan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, atau yang telah kita anut semenjak waktu yang lama; dan jika mungkin, kami ingin menjadikan buku ini sebagai salah satu upaya pendekatan antara kedua aliran: Sunnah dan Syi'ah, sebagai langkah permulaan pendekatan antara berbagai aliran lainnya yang lebih kecil, yang seringkali dijumpai di kalangan kaum Muslimin, juga di Indonesia kita ini.

Sejarah kaum Muslimin, baik di Indonesia ataupun di negara-negara muslim lainnya, telah membuktikan bahwa sikap keras dan fanatik yang berlebih-lebihan, dengan cara menganggap madzhab dan faham kita saja yang berhak memonopoli kebenaran, sedangkan faham-faham lainnya pasti salah dan sesat, dan oleh karena itu harus diganyang habis-habisan; ternyata tidak menghasilkan sesuatu kecuali pecahnya pertengkaran dan pertikaian sengit dan timbulnya tragedi-tragedi yang meresahkan, serta menjalarnya kedengkian dan kebencian di kalangan sesama Muslim. Sehingga dalam hati kita selalu timbul pertanyaan: "Sampai kapankah keadaan seperti ini tidak bisa diatasi?" Tidakkah kita bersedia mengamalkan firman Allah SWT dalam surat al-Fatah 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا .....

(الفتح : ٢٩)

"... Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaannya..."

Dalam kata-pengantarnya bagi kitab ini (cetakan ke 18 tahun 1398 H/ 1978 M); Muhammad Fikri Abu Nashr, seorang ulama Al-Azhar di Kairo Mesir menyatakan antara lain:

"Kitab al-Muraja'at ini, berisi dialog-dialog terbuka antara seorang ulama besar dari kelompok Ahlus Sunnah yaitu: asy-Syaikh Salim al-Bisyri, rektor al-Azhar pada masa hidupnya, dengan al-Imam as-Sayyid Abdul Husain Syarafuddin, seorang pemuka para alim ulama Syi'ah yang berasal dari Libanon.

Dialog-dialog jujur yang berlangsung antara kedua tokoh besar ini, membuka kesempatan guna mencari dan menjajagi kebenaran, dalam suasana yang jauh dari memihak atau terpengaruh oleh fanatisme bermadzhab yang bagaimanapun juga.

Suatu hal yang amat menguntungkan bagi kita –kaum Muslimin– ialah bahwa Ahlus Sunnah tidak banyak berbeda pendapat dan sikap dengan kaum Syi'ah dalam hal mencintai, mendukung, dan menghormati Ahlul Bait (Keluarga Rasulullah saw.). Juga dalam hal simpati mereka yang mendalam terhadap al-Imamul Akbar Ali bin Abi Thalib dalam usahanya memperjuangkan jabatan Khalifah, sesuai dengan haknya yang sah, bagi dirinya sendiri dan bagi keturunannya selanjutnya..! Juga dalam hal mengakui kedudukan beliau yang amat mulia di sisi Rasulullah saw. seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa ('alaihimas salam). Sebagaimana juga dalam kenyataan

bahwa kedua madzhab (Sunnah dan Syi'ah), tidak banyak berbeda dalam ushuluddin maupun furu'; selain apa yang menjadi pegangan kaum Syi'ah, yang tidak bersedia menyimpulkan (istimbath) hukum-hukum agama kecuali dari apa yang bersumber dari kedua belas Imam-Imam yang berasal dari Ahlul Bait keluarga Rasulullah saw. yang mulia; dan tidak dari orang-orang selain mereka, termasuk para sahabat Rasulullah saw. yang tidak secara langsung dan terang-terangan mendukung kepemimpinan Imam Ali (karramallahu wajhahu) serta *al-'Itthrah* (keluarga suci Nabi saw.), yang kepada mereka ditujukan firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. (الأحزاب: ٣٣)

"Sesungguhnya Allah hanya akan menghilangkan segala kenistaan dari kamu —wahai Ahlul Bait—, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya." (QS al-Ahzab: 33)

Kaum Syi'ah juga tidak menganut madzhab al-Asy'ari dalam ushuluddin (pokok-pokok keimanan) dan tidak pula madzhab Imam-Imam yang empat dalam furu' (hukum-hukum tentang ibadat dan kemasyarakatan). Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa madzhab para Imam Ahlul Bait sudah terwujud lebih dahulu, dan karenanya lebih patut dipercayai dan diikuti daripada madzhab-madzhab lainnya, sebagaimana halnya yang telah dipraktekkan oleh kaum Muslimin pada tiga abad pertama setelah kedatangan agama Islam..."

"Dan pintu ijtihad tetap terbuka sampai hari ini..."

"Demikian pula madzhab Syi'ah tidak terpengaruh oleh pergolakan-pergolakan politik (kekuasaan) sepanjang sejarah Islam....."

Itu semua tentunya adalah hal-hal yang dapat dijadikan bahan diskusi dan tukar-fikiran, dalam suasana yang diliputi toleransi dan kelapangan jiwa, demi kesatuan cita-cita bersama dan tujuan yang mulia, jauh dari segala ambisi dan hawa nafsu pribadi. Sebagaimana juga beberapa ulama dari kedua madzhab berpendapat, bahwa cara terbaik untuk mewujudkan hal tersebut, atau paling sedikit, mencapai sebagian dari hasil yang diidamkan itu, ialah: Ahlus Sunnah mau menganggap madzhab Syi'ah sebagai madzhab yang *kelima* di samping keempat madzhab (Sunnah) yang sudah ada kini; dengan kedudukan yang sejajar dan setingkat, tidak berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini, saya teringat pada sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh al-Imamul Akbar al-Marhum asy-Syaikh Mahmud Syaltut ketika beliau masih memangku jabatan rektor al-Azhar; dan disiarkan pada tahun 1959 M. di majalah *Risalatul Islam* yang diterbitkan oleh *Darut Taqrib bainal Madzahibil Islamiyyah* atau Lembaga Pendekatan antar Madzhab-Madzhab dalam Islam, yang berpusat di Kairo Mesir, nomor 3 tahun ke 11 halaman 227 sebagai berikut:

"Agama Islam tidak mewajibkan suatu *madzhab* tertentu atas siapapun di antara pengikutnya. Setiap Muslim berhak sepenuhnya untuk mengikuti salah satu *madzhab* yang manapun juga yang telah sampai kepadanya dengan cara yang benar dan meyakinkan. Dan yang perincian tentang hukum-hukum yang berlaku di dalamnya telah dicatat dengan teliti dan sempurna dalam kitab-kitab madzhab bersangkutan, yang memang dikhususkan untuk itu. Begitu pula, setiap orang yang telah mengikuti salah satu di antara *madzhab-madzhab* itu, diperbolehkan pula untuk berpindah ke *madzhab* lainnya – yang manapun juga – dan tiada ia berdosa sedikit pun dalam perbuatannya itu....."

Kemudian beliau berkata lagi: "Sesungguhnya madzhab Ja'fariyyah yang dikenal dengan sebutan madzhab *Syi'ah*

Imamiyyah Itsna 'Asyariyah adalah suatu madzhab, yang setiap orang boleh beribadah dengan berpegang pada aturan-aturannya, seperti juga pada madzhab-madzhab lainnya..."

Kaum Muslimin seyogyanya mengerti tentang hal itu, dan berusaha melepaskan diri dari kungkungan 'ashabiyyah (fanatisme) dalam membela sesuatu madzhab tertentu tanpa dilandasi oleh kebenaran...."

***

Demikian itu keterangan Muhammad Fikri Abu Nashr seorang ulama al-Azhar yang saya kutip dari kata-pengantar kitab *al-Muraja'at* (Dialog) ini. Mudah-mudahan semuanya ini berhasil membuka cakrawala yang lebih luas bagi pandangan-pandangan kita – kaum Muslimin –, dalam usaha menjalin keakraban serta pendekatan antara sesama Muslim, dan dalam rangka mengusahakan terwujudnya persatuan dan kesatuan di kalangan ummat Islam di manapun mereka berada. Sebab kita semua yakin bahwa musuh-musuh Islam tidak henti-hentinya dan tanpa menghiraukan jerih-payah yang bagaimanapun juga, selalu berdaya upaya untuk memecah-belah dan memporak-porandakan kekuatan kaum Muslimin, dengan cara membesar-besarkan setiap perbedaan pendapat yang ada, yang seharusnya dipandang sebagai hal yang wajar dan tak terelakkan dalam perkembangan setiap ummat dalam memahami agamanya.

Sudah tiba pula saatnya kita berusaha sungguh-sungguh mencapai titik-titik temu di kalangan pengikut-pengikut madzhab yang beraneka ragam; dan meninggalkan segala sesuatu yang hanya akan menimbulkan keretakan dan kelemahan dalam barisan ummat yang satu, di bawah naungan agama yang mudah dan lurus ini; terutama dalam suasana yang penuh optimisme menyongsong kebangkitan kembali kaum Muslimin sedunia, di abad kelima belas Hijriyah sekarang ini!.

Ada pula yang ingin kami kemukakan di sini, betapa kedua tokoh ulama besar yang melibatkan diri dalam dialog-dialog ini – yang satu dari kelompok Sunnah dan yang lainnya dari kelompok Syi'ah – kedua-duanya telah memberi contoh yang baik, bagaimana seharusnya berdiskusi dan berdialog antara sesama Muslim dalam hal-hal di mana mereka kadang-kadang berbeda pendapat atau berlainan cara menganalisa dan menyimpulkan ketentuan-ketentuan dalam Agama. Pada cara ini, kemenangan atas lawan-pendapat sama sekali tidak menjadi tujuan, tapi kebenaranlah yang selalu dicari! Atau seperti yang dinyatakan oleh Rektor al-Azhar: asy-Syaikhul Imam Salim al-Bisyri sebagai salah satu fihak dalam dialog ini: "...Sesungguhnya saya tidak lebih dari seorang yang ingin menyelidiki suatu yang berharga yang selama ini telah hilang, dan demi mencari kebenaran. Dan bila nanti, kebenaran itu yang tampak bagiku, itulah yang lebih layak diikuti. Jika tidak, maka seperti yang dikatakan orang: (.....kami puas dengan yang ada pada kami, begitu pula anda dengan yang anda miliki, sedangkan pendirian kita tetap berbeda)."

Sekali lagi, kami berharap semoga buku ini dapat mendorong terjalinnya hubungan lebih akrab antara sesama kaum Muslimin, dan selain dari itu, semoga ia mampu memancing fikiran-fikiran dan pemahaman-pemahaman baru yang rasionil di kalangan para ulama serta para pemuda Muslim yang hatinya terpaut pada keagungan agama Allah yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad saw., dalam usaha mencari-cari sistem paling tepat guna memahami Islam sesuai dengan apa yang dibutuhkan zaman ini dan masa-masa depan selanjutnya....

Kini mudah-mudahan anda telah siap membaca buku *Dialog* ini, yang bagian pertamanya membahas tentang:

"Apa sebabnya kaum Syi'ah hanya berpegang pada madzhab Ahlul Bait dalam urusan 'Aqidah dan Syari'ah dan

bukannya pada salah satu di antara madzhab-madzhab yang dianut Ahlus Sunnah?

Dan bagian keduanya membahas tentang:

"Alasan-alasan yang menyebabkan kaum Syi'ah berpendirian bahwa jabatan imamah (kepemimpinan ummat) harus berada di tangan Imam Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya."

Akhirul kalam, kepada Allah jua kami mohon taufiq dan hidayah-Nya, dan semoga usaha ini mendatangkan manfaat bagi penulis maupun pembacanya. Amin, ya Robbal-'alamin.

Bandung, Ramadhan 1402 H
(Muhammad al-Baqir)

Keterangan tambahan:

1. Semua footnote (catatan kaki) yang bernomor urut adalah sesuai dengan naskah aslinya, yaitu dari penyusun buku ini. Adapun footnote yang bertanda* adalah dari kami sendiri. (penterjemah).
2. Teks asli (bahasa Arab) sebagian hadits-hadits yang dikutip di dalam buku ini, untuk keperluan kelancaran membaca, dimuatkan sebagai lampiran.

Al-Imam as-Sayyid Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi dilahirkan pada tahun 1290 H. di kota al-Kadzimiyah (Iraq), dari kedua ibu-bapa yang silsilah keturunannya bersambung kepada Rasulullah saw.

* Ketika mencapai usia 8 tahun ia dibawa oleh ayahnya ke kota 'Amila, sebelah selatan Libanon, tempat asal keluarga sang ayah. Di sana ia belajar berbagai ilmu tentang bahasa Arab, balaghah, logika, fiqh, ushul fiqh dan lain-lainnya. Sejak kecil sudah tampak bakat dan kecerdasannya yang amat menonjol di kalangan kawan-kawannya yang sebaya.

* Pada usia 17 tahun ia pergi ke kota-kota Najaf, Samirra dan lain-lain di Iraq untuk melanjutkan pelajarannya. Dan tidak lama kemudian ia pun dikenal sebagai seorang pemuda yang disegani di kalangan kaum terpelajar karena pengetahuannya yang luas, kecerdasannya yang memikat, ketelitiannya dalam pembahasan, keunggulannya dalam berdiskusi, di samping watak sopan-santun dan akhlaqnya yang mulia.

* Atas perintah ayahnya — ketika ia telah menginjak usia 32 tahun — ia kembali ke 'Amila di Libanon. Kedatangannya disambut secara amat meriah oleh penduduk termasuk para alim ulama dan para pemuka daerah itu. Di sana ia memangku jabatan sebagai seorang Mujtahid

Besar, dan membina lingkungannya yang baru itu dengan cara hidup yang ketat dalam urusan agama, lunak dalam hubungannya dengan masyarakat sekitarnya, tegas dalam membela kebenaran, kasih sayang pada kaum yang lemah, teguh dalam *amru bil ma'ruf, nahi 'anil munkar,* dan bertawadhu' di hadapan para ulama.

* Ia adalah seorang ahli pidato yang fasih dan lancar. Ucapan-ucapannya sangat berpengaruh dan selalu diikuti dengan seksama oleh pendengarnya.

* Di bidang politik, ia amat aktif berjuang menentang pemerintahan kolonial Perancis yang ketika itu masih menjajah negeri Libanon, dan dengan pidato-pidatonya yang berapi-api membangkitkan semangat para pejuang untuk mengusir para penjajah. Hal tersebut menyebabkan pemerintah yang berkuasa berusaha untuk menangkap atau membunuhnya. Beberapa kaki-tangan mereka berusaha untuk menyerbu rumahnya, namun gagal mencapai tujuannya. Akhirnya ia terpaksa mengungsi bersama keluarganya ke Damsyiq, setelah rumahnya di kota Shuhur dibakar habis oleh musuh-musuhnya, kemudian diikuti pula dengan membakar dan memusnahkan rumahnya yang lain di "Shur" setelah merampas dan merampok semua isinya. Segala-galanya musnah, namun yang amat menyakitkan hatinya ialah terbakarnya perpustakaan pribadinya bersama semua buku-buku berharga di dalamnya, termasuk 19 buah buku karangannya yang masih ditulis-tangan dan belum sempat dicetak. Inilah kerugian terbesar yang tidak mungkin dinilai harganya.

* Pada saat memuncaknya tekanan-tekanan yang ditujukan pada dirinya oleh pemerintah kolonial yang kejam, ia memutuskan untuk pergi ke Mesir di akhir tahun 1329 H dalam suatu wisata ilmiyah, di mana ia disambut

oleh para ulama dengan sambutan yang meriah sekali. Ia juga bertemu dengan rektor al-Azhar pada waktu itu yaitu asy-Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki. Dan dalam beberapa pertemuan yang berlangsung, mereka berbincang-bincang mengenai keadaan kaum Muslimin, tentang perpecahan dan permusuhan antara mereka terutama antara kelompok Sunnah dan Syi'ah, dan bagaimana hal tersebut bisa diatasi. Sebagai salah satu hasil kunjungannya itu, ialah berlangsungnya dialog-dialog antara kedua tokoh besar itu, yang membahas beberapa pokok masalah penting dalam usaha mendekatkan pandangan kedua kelompok tersebut, dan yang akhirnya membuahkan buku *al-Muraja'at* yang di hadapan kita sekarang ini.

* Delapan tahun kemudian ia kembali ke Mesir, dengan menyamar dalam pakaian seorang Badui penghuni padang pasir, setelah ia merasa tidak aman lagi tinggal di daerah Syam, dalam pengejaran pemerintah kolonial yang telah menjatuhkan hukuman mati "in absentia" atas dirinya. Ia juga berpindah-pindah dari Palestina, Syria dan sekitarnya.

* Meskipun ia selalu dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang bertumpuk di bidang kemasyarakatan, namun ia tidak pernah meninggalkan kegiatannya di bidang ilmu pengetahuan. Setiap hari ia menyibukkan diri dengan mengajar, membahas, membaca, menulis, berceramah dan berdiskusi dengan murid-murid dan kawan-kawannya. Dalam saat-saat istirahatnya, ia sering menyendiri di ruang perpustakaannya, membaca buku-buku yang digemarinya dan melupakan sejenak beban hidupnya yang amat melelahkan itu.

* Berpuluh-puluh buku yang telah dikarang dan diterbitkannya, antara lain: *al-Muraja'at* ini, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Urdu dan Inggeris

(pada saat ini versi Arabnya sudah mencapai cetakan ke 18). Buku-buku lainnya ialah: *al-Fushulul Muhimmah fi Ta'liifil Ummah, al-Kalimatul Gharra' fi Tafdhiliz Zahra', an-Nash wal Ijtihad, Abu Hurairah, Masail Fiqhiyyah,* dan masih banyak lainnya. Dan banyak pula naskah-naskah karangannya yang telah musnah sebelum sempat dicetak seperti yang telah disebutkan di atas.

* Di antara tema pembahasan dan ceramah-ceramah serta buku-buku karangannya yang paling diutamakan ialah upaya mempersatukan ataupun mendekatkan antara kelompok-kelompok yang saling berbeda faham dalam soal-soal ushul dan furu' di antara kaum Muslimin, terutama antara kelompok Sunnah dan Syi'ah. Tidak jemu-jemunya ia memberi penjelasan serta himbauan agar kedua kelompok ini dapat saling memahami pendirian lainnya, dengan dada lapang dan didasari semangat toleransi dan ukhuwah Islamiyah.

* Ia juga telah berhasil membangun dan menyelenggarakan sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai ke Perguruan Tinggi, masjid dan gedung pertemuan untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan agama, dan juga mendirikan lembaga yang menyantuni kaum fakir miskin dan kaum lemah lainnya.

* Ia meninggal dunia dalam usia 87 tahun; pada tanggal 8 Jumadil Akhir 1377 H, atau 30 Desember 1957, di 'Amila, Libanon. Jenazahnya kemudian diterbangkan ke Bagdad, dan dari sana dibawa ke Karbela dan Najaf untuk dimakamkan di sana, di tempat pemakaman keluarganya.

(Dikutip dari tulisan: asy-Syaikh Murtadha al-Yasin dan Muhammad Shadiq ash-Shadr)

PENDAHULUAN DAN PERSEMBAHAN

Halaman-halaman ini bukannya baru ditulis sekarang. Gagasan-gagasan yang dikandungnya bukan pula barang baru. Tetapi telah ada sejak lebih dari seperempat abad yang lalu. Hampir saja ia diterbitkan kala itu. Namun peristiwa-peristiwa dan musibah-musibah yang terjadi telah menghambat penerbitannya, dan memaksanya untuk tersimpan sekian lamanya. Dan akhirnya, ketika kesempatan baik tiba, ia pun menampakkan diri setelah persiapan yang lebih sempurna dan penambahan di sana-sini agar lebih menarik dan lebih memuaskan.

Memang pada kenyataannya, peristiwa-peristiwa yang tadinya merupakan penghalang itu, kini justru menjadi penyebab perbaikan dan penyempurnaannya.

Adapun ide-ide yang terkandung dalam buku ini, sebetulnya telah ada pada masa yang jauh sekali sebelum berlangsungnya dialog-dialog yang tercatat di sini. Seringkali terlintas dalam hati semenjak awal masa mudaku. Bergejolak dalam dadaku mencari-cari jalan keluar, untuk menemukan cara yang paling tepat guna menghentikan segala permusuhan dan pertikaian di antara kaum Muslimin yang selama ini telah menutup mata hati mereka. Kemudian mengajak mereka semua agar memandang hidup ini dari segi-seginya yang serius. Sambil kembali kepada pokok-pokok ajaran agama yang difardhukan atas mereka. Kemudian berjalan bersama

sambil berpegang pada *tali Allah* seerat-eratnya. Di bawah naungan panji-panji kebenaran menuju ilmu dan 'amal. Sebagai sesama saudara yang saling mencintai, saling mendukung dan saling bertolongan.

Tapi sungguh menyedihkan, kenyataan yang selalu tampak dari sesama saudara ini, yang dipersatukan oleh pendirian dan 'aqidah yang sama; namun selalu terlibat dalam pertikaian yang sengit dan perdebatan yang berlarut-larut yang melampaui batas, dengan cara yang hanya patut dilakukan oleh orang-orang jahil! Sedemikian rupa sehingga timbul anggapan bahwa berkelahi dan bercakaran adalah perilaku yang wajar dalam bertukar-fikiran membahas soal-soal yang ilmiah sifatnya! Bahkan hal-hal seperti itu termasuk cara berargumentasi untuk dapat mematikan lawan!

Itulah yang menimbulkan rasa sedih yang mendalam. Rasa kesal, sumpek dan kecewa. Kemudian mengundang diriku untuk berfikir dan bertanya. Bagaimana jalan keluarnya? Apa yang harus dikerjakan?

Keadaan seperti ini telah berjalan terus, beratus-ratus tahun lamanya! Inilah malapetaka yang mengurung kita, dari depan, belakang, kiri, dan dari kanan! Bencana-bencana yang ditimbulkan oleh pena para penulis yang telah mandul, yang hanya menulis dengan dorongan ambisi pribadi, fanatisme kepartaian ataupun emosi yang tak terkendalikan lagi! Di antara itu semua, kita menjadi bingung dan bimbang. Apa dan bagaimana kita harus bertindak...?!?

Dunia ini menjadi sempit dalam pandanganku. Dadaku serasa terhimpit oleh rasa sedih dan kesal. Maka kuputuskan segera mengunjungi Mesir (di akhir tahun 1329 H). Dengan harapan semoga di sana aku akan berhasil memperoleh apa yang kucita-citakan.

Sejak semula memang aku mendapat firasat bahwa di sanalah apa yang kuinginkan selama ini mungkin akan kucapai. Dengan menghubungi kawan yang dapat kuajak ber-

bincang-bincang, juga bertukar fikiran dengan tulus ikhlas. Yang mudah-mudahan akan menghasilkan kesimpulan yang berguna, sebagai obat mujarab penyembuh penyakit yang amat parah yang telah memecah-belah bahkan memporak-porandakan persatuan dan kesatuan kaum Muslimin selama ini!

Alhamdulillah! Akhirnya aku merasa puas dengan perjumpaan itu. Dan ini tidak sangat mengherankan, sebab Mesir adalah tanah yang subur bagi pertumbuhan ilmu, yang membuahkan keikhlasan dan kepatuhan pada kebenaran yang bertumpu atas dalil-dalil yang kuat. Dan itu pula salah satu sifat Mesir yang istimewa di antara keistimewaan-keistimewaan lain yang hanya khusus dimilikinya!

Dan di sanalah, dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan ketenangan, kedamaian dan kesegaran jiwa, nasib mujur telah mempertemukan aku dengan seorang tokoh ulama besar di antara tokoh-tokoh yang terkenal di Mesir. Seorang yang jauh pandangannya. Lemah lembut perangainya. Terbuka jiwanya. Luas pengetahuannya. Tinggi kedudukannya.

Dan memang dialah orangnya yang pantas menduduki jabatan keagamaan yang tertinggi di negeri itu, dengan segala keahlian dan kemampuan yang dimilikinya!

Dan itulah sifat-sifat mulia yang patut menghiasi diri para ulama. Jiwa yang suci bersih. Ucapan-ucapan yang mendatangkan kepuasan para pendengarnya. Serta tingkah laku yang sesuai sebagaimana yang diajarkan para Nabi! Sekiranya setiap ulama menyandang sifat-sifat seperti itu, niscaya ia benar-benar dalam keadaan yang penuh kebaikan dan kenikmatan. Orang-orang sekitarnya pun akan hidup penuh kedamaian dan kasih sayang. Kepadanya mereka tidak akan segan mengungkapkan rahasia hidup serta keluhan hati mereka masing-masing!

Demikian itulah tokoh pemuka Mesir dan Imam-nya!*). Demikian pula telah berlangsung antara kita berdua pertemuan-pertemuan yang telah memberikan kepuasan kepada kami sepuas-puasnya dan untuk selama-lamanya..!.

Aku berkeluh kesah padanya. Ia pun mengungkapkan kesedihan dan kekesalan hatinya! Dan ternyata itu adalah saat-saat yang penuh berkah dan taufiq, yang mengilhami kami agar berbuat sesuatu demi persatuan dan kesatuan ummat ini.

Di antara kesimpulan-kesimpulan yang kami capai bersama ialah bahwa kedua kelompok – Syi'ah dan Sunnah – adalah sama-sama Muslim yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, yang lurus. Sama-sama mempercayai apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Tiada perbedaan antara mereka dalam suatu dasar agama yang prinsipil dan berakibat merusak kepercayaan mereka pada dasar-dasar agama Islam yang mulia. Tiada pula perbedaan faham di antara mereka kecuali apa yang biasa terjadi di antara para mujtahidin dalam beberapa hukum agama, sebagai akibat dari perbedaan *istimbath* (penyimpulan hukum) yang berasal dari (pemahaman) al-Qur'an, atau sunnah Nabi, atau ijma' para ulama, ataupun dari sumber dalil yang keempat. Hal seperti itu tidak selayaknya menyebabkan timbulnya jurang pemisah yang demikian curamnya, apalagi menimbulkan pertikaian-pertikaian yang sengit di antara mereka!

Jadi, sebab apakah yang telah mengobarkan api permusuhan yang menyala-nyala tiada hentinya; dan membakar kedua kelompok ini – Sunnah dan Syi'ah – sepanjang masa?

Bila kita meneliti sejarah Islam dan menelusuri kepercayaan, faham-faham serta aliran-aliran yang berkembang di dalamnya, kita akan mengetahui bahwa sebab

---

*) Yang dimaksud dengan tokoh ini ialah: Asy-Syaikh Salim al-Bisyri, Rektor al-Azhar, Kairo, pada masa itu. (pent.)

utama dari adanya perpecahan dan pertikaian ini, tidak lain adalah sebagai akibat timbulnya pergolakan demi suatu keyakinan, pembelaan terhadap suatu pendirian, ataupun pengelompokan sekitar suatu pendapat.

Dan tiada suatu penyebab perpecahan di antara ummat ini yang lebih hebat daripada perbedaan pendapat yang berhubungan dengan soal kepemimpinan umum atau imamah. Tiada bentrokan dalam Islam demi suatu prinsip agama, yang lebih parah daripada yang telah terjadi sekitar persoalan ini. Dengan lain perkataan, soal *imamah* ini adalah penyebab utama yang secara langsung telah menimbulkan perpecahan selama ini. Generasi demi generasi yang mempertengkarkan soal *imamah* ini telah menjadi demikian gandrung dan terbiasa dengan sikap fanatik dalam kelompoknya masing-masing, tanpa mau mengkaji dengan kepala yang dingin.

Dan sekiranya masing-masing anggota kedua kelompok ini mau meneliti dan mempelajari dalil-dalil kelompok lainnya dengan cara yang dilakukan orang yang benar-benar ingin tahu — dan bukan dengan cara seorang pembenci yang hanya ingin bertengkar — niscaya fajar kebenaran akan segera menyingsing dan menyinari jiwa mereka semuanya!.

Dalam hal ini, kami telah mewajibkan atas kedua diri kami, agar dengan sungguh-sungguh berdaya upaya mempelajari dalil masing-masing kelompok, dan mendalaminya dengan cara yang tulus, dengan melepaskan perasaan kami dari segala ikatan lingkungan, adat dan kebiasaan, dan menjauhkannya dari segala sentimen dan 'ashabiyyah yang melekat pada diri kami. Kami akan langsung menuju kebenaran yang hakiki melalui jalan dan cara yang telah disepakati bersama oleh kedua kelompok, kemudian membahasnya dengan seksama, sehingga mudah-mudahan akan berhasil mengundang perhatian kaum Muslimin pada umumnya, dan menimbulkan rasa tenteram dan damai dalam hati mereka,

dengan adanya kepastian akan kebenaran yang kami capai dan kami sampaikan, insya Allah!.

Untuk itu, kami putuskan agar beliau mengajukan – secara tertulis – soal-soal yang ingin ditanyakannya; kemudian aku akan menjawabnya secara tertulis pula; sesuai dengan persyaratan yang berlaku, yang dikuatkan oleh pandangan secara akal maupun dengan menukilkan dalil-dalil agama yang diakui kebenarannya oleh kedua kelompok.

Demikianlah, dengan petunjuk dan taufiq Allah SWT, surat-menyurat yang berisi dialog-dialog antara kami telah berlangsung dengan lancar sekali. Tadinya kami bermaksud segera mencetaknya sebagai buku, agar kami bisa menikmatinya sebagai hasil karya yang didasari keikhlasan demi Allah SWT semata-mata. Tapi hari-hari yang kejam, dan taqdir yang memaksa, telah menghalau niat kami itu meskipun penundaan penerbitannya waktu itu, pada akhirnya justru telah membawa kebaikan yang lebih besar!.

Harus diakui bahwa apa yang tercantum dalam keseluruhan buku ini bukanlah semata-mata apa yang telah tersusun secara lengkap di antara kami berdua pada waktu itu. Namun dengan tegas harus kunyatakan pula bahwa semua dialog-dialog ini telah kucatat dengan penaku. Pokok-pokok persoalan yang telah dibicarakan antara kami berdua, secara lengkap tercantum dalam halaman-halaman buku ini, dengan beberapa tambahan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, dan didorong oleh rasa keikhlasan dan tanggung jawab. Semuanya itu tanpa melanggar apa-apa yang telah kami sepakati bersama..

Dan kini aku berharap, seperti apa yang kuharapkan di masa lampau; yaitu agar buku ini mampu mencetuskan perbaikan dan kebaikan di kalangan ummat. Jika ia berhasil merangsang perhatian mereka, dan mendorong mereka untuk menerima isinya, maka itu adalah karunia Allah SWT semata-mata. Dan hanya itu pula yang kuinginkan dari karyaku ini.

*Sesungguhnya tiada aku menginginkan sesuatu kecuali perbaikan, sepanjang apa yang aku mampu mengerjakannya. Dan tiada petunjuk ke arah itu kecuali yang datang dari Allah; kepada-Nya jua aku bertawakal, dan kepada-Nya pula aku kembali (dalam segala urusanku). *)*

Kupersembahkan buku ini kepada mereka yang mau menggunakan akal sehatnya; baik ia seorang sarjana yang ahli di bidang penelitian, dan berkecimpung dalam kehidupan ilmiah, serta gemar menguji kebenaran di dalamnya. Ataukah ia seorang ulama yang ahli dan dipercaya di bidang ilmu-ilmu agama. Ataukah ia seorang pemikir yang mahir dan menguasai ilmu kalam. Ataukah ia seorang di antara kaum muda kita, harapan masa depan nan cerah, yang dinamis jiwanya, luas pengetahuannya, bebas pikirannya dari berbagai macam ikatan dan belenggu.

Bila mereka semua itu bisa menerimanya dan bisa merasakan kegunaannya dalam diri mereka sendiri, maka itulah kebaikan dan kebahagiaan yang tiada taranya bagiku!

Sungguh aku telah bersusah-payah dalam menyusun buku ini. Dengan mengusahakan jawaban-jawaban dengan cara yang sesempurna mungkin dalam segala-galanya. Dengan itu aku bertujuan menyampaikan pikiran dan cita-rasa yang dikandungnya, kepada mereka yang mau berpikir secara jujur dan sportif. Jawaban-jawaban itu diperkuat pula dengan dalil-dalil yang tiada keraguan padanya. Dan bukti-bukti yang tiada kebimbangan di dalamnya Dengan bersungguh-sungguh aku kumpulkan hadits-hadits yang shahih serta nash-nash yang jelas, sehingga menjadikan buku ini menyamai sebuah perpustakaan, yang lengkap dan sarat dengan buku-buku yang amat berharga di berbagai bidang ilmu kalam, hadits, sejarah dan lain-lainnya, yang semuanya berhubungan erat dengan pokok pembahasan yang amat penting ini. Dengan

---

*) Al-Qur'an, 11 : 88

pemikiran yang moderat dan tulus setulusnya, serta dengan cara yang mengajak siapa saja – di antara orang-orang yang jujur dan sportif – yang membacanya, untuk menyetujui isinya dan mengikutinya, mulai dari bagiannya yang pertama sampai dengan yang paling akhir.

Bila buku ini berhasil mendapatkan pembaca-pembaca seperti itu, maka itulah cita-cita yang amat kudambakan; dan – tentunya – segala puji bagi Allah selalu kuucapkan.

Alhamdulillah! aku sungguh-sungguh puas dengan buku-ku ini, puas akan hidupku setelah ini. Sebab ia adalah suatu karya yang pasti berhasil membantuku melupakan rasa muak-ku pada beban-beban hidup yang amat meletihkan; kesedih-an-kesedihan yang menyesakkan, dan juga penderitaan-penderitaan yang ditimbulkan oleh rencana-rencana jahat musuh-musuhku, yang selama ini tidak kuadukan kecuali pada Allah SWT! Dan sudah barang tentu Allah SWT telah cukup bagiku sebagai hakim yang akan mengadili mereka. Demikian pula Muhammad saw. sebagai lawan mereka dalam peradilan itu.

Belum lagi cobaan-cobaan lainnya yang kualami secara beruntun, bagaikan banjir besar yang mengepungku dari segala penjuru, membawa serta berbagai macam kesedihan dan kekesalan yang menghimpit, menyebabkan hidup ini terasa begitu gelap dan menyusahkan.

Tapi di atas segalanya, hidupku yang diabadikan oleh buku ini adalah hidup yang penuh rahmat di dunia maupun di akhirat. Hatiku merasa puas karenanya. Jiwaku menjadi tenang dibuatnya. Oleh karena itu, aku berharap semoga Allah SWT berkenan menerima 'amalku ini; mengampuni segala kesalahan dan kelalaianku, dan melimpahkan ganjaran-Nya bagiku, dalam bentuk manfaat dan petunjuk yang lurus yang bisa dirasakan oleh segenap kaum Mu'minin.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka disebabkan keimanannya. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Do'a mereka di dalamnya yalah "Subhanakallahumma" (maha suci Engkau, wahai Tuhan kami); dan salam penghormatan mereka yalah "Salam" (sejahtera dan damai). Dan penutup do'a mereka adalah: "alhamdu lillahi rabbil 'alamin". (al-Qur'an, 10 : 10)

(Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi)

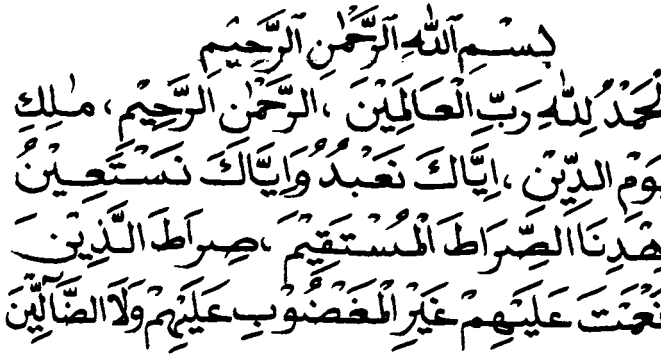
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، مٰلِكِ
يَوْمِ الدِّيْنِ ، اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ
اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ
اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ
(الفاتحة: ١-٧)

Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.
Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
Yang menguasai hari pembalasan.
Kaulah hanya yang kami sembah.
Dan kepada-Mu-lah hanya kami mohon pertolongan.
Pimpinlah kami ke jalan yang lurus.
Jalan orang-orang yang Kauberi kenikmatan.
Bukan jalan orang yang Kaumurkai
Dan bukan jalan orang yang sesat.
(al-Qur'an , 1 : 1–7).

DIALOG NO. 1

6 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Ucapan Salam.
2. Memohon izin untuk berdialog.

1. Salam sejahtera, serta Rahmat Allah dan Berkah-Nya semoga dilimpahkan atas diri yang mulia asy-Syarif al-'Allamah asy-Syaikh Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi.

Di waktu-waktu yang lalu, saya belum pernah mengenal sifat dan perangai kaum Syi'ah secara mendalam. Hal itu disebabkan saya belum berkesempatan bergaul secara akrab dengan pemuka-pemukanya maupun dengan kaum awam di kalangan mereka. Padahal sungguh besar keinginanku untuk itu, agar dapat memahami pendirian mereka dan meneliti keinginan-keinginan dan aspirasinya.

Oleh karenanya, ketika Allah SWT berkenan mengizinkan saya untuk memperoleh kehormatan, bertemu muka dengan anda, menikmati ilmu dan keutamaan sifat-sifat anda; sungguh puaslah hati ini sepuas-puasnya, hilang pula rasa dahaga yang kualami selama ini.

Demi kota ilmu Allah – *al-Musthafa* datuk anda – dan demi pintu kota itu – *al-Murtadha* ayah anda – sungguh

belum pernah sebelumnya, saya merasakan kepuasan dan kebahagiaan seperti ini!*)

Sudah sejak lama saya mendengar kabar-kabar tentang kebiasaan kaum Syi'ah yang selalu mengisolir dirinya dari saudara-saudara mereka: *Ahlus Sunnah*; dan bahwa mereka itu selalu bersikap murung; lebih suka hidup menyendiri, bersunyi dalam *uzlah*, dan seterusnya.... dan seterusnya.

Namun semua prasangka itu telah hilang lenyap semenjak saya berhasil berkenalan dengan anda. Kutemukan dalam diri anda pribadi yang begitu lemah lembut dalam percakapan, amat teliti dalam pembahasan, pandai menarik hati, kuat dalam berargumentasi, sopan dalam bersendagurau, menyenangkan dalam pergaulan, ksatria dalam pertentangan dan menjaga kebenaran dalam persaingan! Tibatiba sadarlah saya bahwa seorang *Syi'ah* adalah kawan berbincang yang amat berharga, idaman setiap insan yang halus perasaannya.

2. Dan kini saya berdiri di pantai lautan ilmu anda yang maha luas, mengharapkan izin untuk mengarunginya; menyelam untuk mendapatkan mutiara-mutiara yang berharga di kedalamannya. Bila anda mengabulkan permohonan ini, kita akan bersama-sama menyelami dan membahas masalah-masalah yang rumit serta berbelit-belit, yang sejak lama sekali mencari-cari jawaban dalam hatiku. Tetapi jika tidak, semuanya terserah pada anda juga.

Percayalah, semua yang akan kukemukakan pada anda ini sekali-kali bukanlah kumaksudkan untuk mencari kesalahan lawan, ataupun ingin membongkar rahasia kekurangannya. Bukan pula saya ingin mendustakan seseorang atau men-

---

*) *Almusthafa* = Rasulullah saw; *almurtadha* = Imam Ali bin Abi Thalib. Menunjuk kepada sebuah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan ath-Thabarani dari Abdullah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah al-Anshari, sebagai berikut: "Aku adalah kota ilmu, dan 'Ali adalah pintunya".

cemarkan namanya. Namun sesungguhnya saya tidak lebih dari seorang yang ingin menyelidiki sesuatu yang berharga yang selama ini telah hilang, dan demi mencari kebenaran.

Dan bila nanti, kebenaran itu yang tampak bagiku, itulah yang lebih layak untuk diikuti. Jika tidak, maka seperti yang dikatakan orang: "....kami puas dengan yang ada pada kami, begitu pula anda dengan yang anda miliki, sedangkan pendirian kita tetap berbeda".

Kini – bila anda mengizinkan – saya akan membatasi diskusi kita ini pada dua pokok persoalan:

I. Tentang kepemimpinan madzhab dalam soal-soal *Ushul* ('aqidah) dan *Furu'* (cabang-cabang hukum syari'at).

II. Tentang kepemimpinan umum, yaitu tentang soal *khilafah* (pengganti Rasulullah saaw.)*) sebagai pemimpin di bidang agama dan pemerintahan). [1])

Saya akan membubuhkan paraf yang ditandai dengan huruf (S) di bawah setiap surat dalam dialog ini; maka hendaknya paraf anda ditandai dengan huruf (SY).

Sebelumnya, saya mohon maaf atas segala kelalaian.

Wassalam,
(S)

---

*) *S*hallallahu *'a*laihi wa *a*lihi wa sallam = semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan atas beliau dan keluarganya.

[1]) *Bismillahirrahmanirrahim.* Beliau tidak hanya memulai suratnya dengan meminta izin (untuk berdialog), tapi sekaligus juga menjelaskan pokok-pokok persoalan yang akan dijadikan bahan dialog ini. Hal ini menunjukkan kearifan dan kesopanannya dalam berdiskusi.
Menarik pula usul beliau agar masing-masing fihak memaraf pembahasannya dengan huruf S dan SY. Huruf (S) adalah huruf pertama dari nama beliau (Salim), dan juga merupakan huruf pertama dari nama madzhab yang dianutnya (Sunnah). Adapun huruf (SY) yalah huruf pertama dari nama julukan saya (Syarafuddin), dan bahwa saya adalah dari kelompok Syi'ah (S.Y).

DIALOG NO. 2

6 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Membalas ucapan salam.
2. Izin untuk memulai diskusi.

1. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya semoga dilimpahkan atas yang mulia Maulana Syaikhul Islam.

Telah anda limpahkan segala kebaikan dan kebahagiaan atas diriku dengan surat anda yang demikian lemah lembut, yang tidak mungkin saya mensyukurinya dan membalasnya sepanjang masa.

Anda telah menujukan harapan kepadaku, padahal anda adalah *kiblat* bagi setiap yang berpengharapan, tempat aman bagi yang berlindung.

Saya datang dari negeri Syria membawa cita-cita dan harapan, untuk kemudian berhenti di halaman anda. Semata-mata untuk memperoleh manfaat ilmu dan sifat-sifat keutamaan anda. Sungguh besar harapanku, dan sungguh kuat keyakinanku untuk mendapatkannya; insya Allah.

2. Anda telah meminta izin untuk memulai percakapan antara kita — padahal anda lebih berhak memerintah atau melarang — !

Tanyakan apa yang anda inginkan. Katakan apa yang anda kehendaki. Dengan itu anda telah berjasa atas diriku. Dengan ucapan anda yang benar dan penilaian yang adil.

Wassalam,
(SY)

POKOK PEMBAHASAN PERTAMA
(Tentang Kepemimpinan Madzhab)

DIALOG NO. 3
7 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Mengapa kaum Syi'ah tidak berpegang pada madzhab-madzhab *jumhur* (mayoritas) kaum Muslimin?
2. Kebutuhan akan persatuan.
3. Tak akan ada persatuan kecuali dengan madzhab *jumhur.*

1. Kini saya hanya ingin bertanya, mengapa kalian (kaum Syi'ah) tidak berpegang pada madzhab-madzhab jumhur (mayoritas) kaum Muslimin? Yang kumaksudkan yalah madzhab *Asy'ari* dalam ushuluddin (pokok-pokok keimanan); dan madzhab yang empat dalam soal-soal furu' (cabang-cabang hukum syari'at)? Padahal kaum *salaf* (orang-orang terdahulu) yang baik-baik telah ber'amal dengannya? Mereka melihatnya sebagai madzhab-madzhab yang paling adil dan paling utama. Mereka sepakat beribadat dengannya, pada setiap tempat di setiap waktu. Dan sependapat atas keadilan (kebenaran) para Imam-Imam itu, ijtihad dan usaha yang sungguh-sungguh dari mereka, di samping sifat-sifat), kejujuran, *wara'* (berhati-hati dalam melakukan sesuatu), *zubd*

(menjauhkan diri dari kemewahan duniawi), kebersihan nama, kesucian jiwa, keluhuran budi, serta ketinggian derajat mereka dalam hal ilmu dan 'amal!

2. Betapa kita semua kini sangat membutuhkan kembalinya persatuan antara kita, yang tentunya akan terlaksana bila kalian mau berpegang pada madzhab-madzhab itu, dengan mengikuti opini umum masyarakat Islam.
Lebih-lebih di saat sekarang ini, musuh-musuh agama Islam telah menguatkan hatinya untuk mengkhianati kita. Segala jalan ditempuhnya guna menghancurkan kita. Dihidupkan untuk itu pikiran dan semangatnya. Dibangkitkan hati dan perasaan mereka. Namun kaum Muslimin tiada sadar juga. Mereka terlena dalam tidurnya yang lelap. Bahkan ikut dalam penghancuran dirinya sendiri, dengan berpecah-belah dan mengoyakkan persatuannya dalam kotak-kotak *asha-biyyah* (fanatisme) yang sempit. Maka bercerai berailah mereka itu. Saling menyesatkan, dan saling berlepas tangan dari yang lain. Dengan itu atau cara-cara seperti itu kita diterkam oleh serigala-serigala, dan tidak lagi ditakuti oleh anjing-anjing!

3. Maka apakah anda tidak sependapat dengan apa yang kami katakan? Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya pada anda untuk dapat berusaha mengutuhkan kembali keretakan ini! Kami siap mendengar ucapan anda. Siap pula melaksanakan perintah!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 4

8 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Dalil-dalil Syari'ah mewajibkan berpegang pada madzhab Ahlul Bait (keluarga Rasulullah saw.).
2. Tiada dalil yang mewajibkan berpegang pada madzhab jumhur.
3. Kaum Muslimin pada tiga abad pertama tidak mengenalnya.
4. Tetap terbukanya pintu ijtihad.
5. Memulihkan persatuan dengan cara menghormati madzhab Ahlul Bait.

1. Bila dalam kenyataannya kami – kaum Syi'ah – tidak berpegang pada madzhab *Asy'ari* dalam hal ushuluddin, dan madzhab yang empat dalam soal cabang syari'at, maka ini sekali-kali bukan karena kami ingin menggolong atau karena ta'ashshub (fanatisme); bukan pula karena meragukan usaha yang sungguh-sungguh (ijtihad) para pemuka madzhab-madzhab itu. Dan juga bukan karena (kami menganggap) mereka itu tidak memiliki kemampuan, kejujuran, kebersihan jiwa, ataupun ketinggian ilmu dan 'amal! .

Tetapi sebabnya yalah bahwa dalil-dalil (petunjuk) syari'ah telah memaksa kita untuk berpegang *hanya* pada madzhab Ahlul Bait, keluarga rumah tangga Rasulullah, pusat Nubuwah dan Risalah, tempat persinggahan para Malaikat, dan tempat turunnya wahyu al-Qur'an. Maka hanya dari merekalah kami mengambil cabang-cabang agama dan 'aqidahnya. Ushul fiqh dan qaidahnya. Pengetahuan tentang al-Qur'an dan as-sunnah. Ilmu-ilmu akhlaq; etika dan moral. Hal itu semata-mata karena tunduk pada hasil kesimpulan

dalil-dalil dan bukti-bukti. Dan sepenuhnya mengikuti petunjuk dan jejak penghulu para Nabi dan Rasul (saw.).

Dan sekiranya bukti-bukti dan dalil-dalil itu memberikan peluang pada kami untuk berbeda pendapat dari para Imam dari keluarga Muhammad (saw.); ataupun terdapat kemungkinan mencapai niat pendekatan diri kepada Allah dengan cara ber'amal atas dasar sesuatu madzhab di luar madzhab mereka, niscaya kami pun akan mengikuti jejak jumhur (mayoritas) Muslimin dan berpegang dengan apa yang mereka pegang; demi memperkuat persaudaraan dan mempererat tali persatuan!

Namun adanya dalil-dalil yang pasti dan meyakinkan itulah, yang telah menghilangkan pilihan lain bagi setiap orang Mu'min, dan menghalanginya dari apa yang diinginkannya (andaikata ia ingin memilih sesuatu yang lain)!

2. Betapapun, apa yang disebut sebagai *jumhur* itu tidak memiliki sesuatu dalil bahwa madzhab mereka itu lebih utama dari yang lainnya. Apalagi yang menetapkan kewajiban dan keharusan ber'amal dengannya! Kami telah meneliti dalil-dalil kaum Muslimin dengan seteliti-telitinya, namun kami tidak berhasil mendapatkan sesuatu yang menunjang hal itu, kecuali apa yang anda sebutkan tentang usaha sungguh-sungguh (ijtihad) para pemuka-pemuka madzhab-madzhab itu, dan juga tentang sifat-sifat kejujuran, ketulusan dan ketinggian martabat dan kedudukan mereka.

Tapi tentunya anda pun mengetahui bahwa ijtihad, amanat, kejujuran serta ketinggian kedudukan itu tidaklah hanya terbatas pada mereka. Maka bagaimana mungkin, dalam keadaan seperti ini, kita dapat menyatakan bahwa hanya madzhab mereka sajalah yang wajib diikuti secara pasti?

Tidak pernah terlintas di pikiranku, bahwa ada orang yang kiranya berani melebihkan mereka itu — baik dalam

ilmu ataupun 'amal – di atas para Imam-Imam kami. Sedangkan mereka itu adalah pemuka-pemuka keluarga suci Nabi, bahtera-bahtera penyelamat ummat, pintu pengampunan, jaminan untuk tidak bertentangan dalam agama, tokoh-tokoh pemberi petunjuk ke jalan yang benar. Milik berharga Rasulullah serta peninggalannya bagi ummatnya?!*) Sedangkan beliau telah bersabda: "Janganlah kamu mendahului mereka, nanti kamu binasa. Jangan pula kamu ketinggalan dari mereka, nanti kamu binasa. Jangan kamu mengajari mereka, sebab mereka lebih pandai dari kamu"

Tetapi begitulah politik kekuasaan! Dan alangkah banyaknya yang diakibatkan oleh politik pada permulaan sejarah Islam!.

Dan yang mengherankan yalah keterangan anda bahwa para salaf (para pendahulu) yang baik-baik telah berpegang pada madzhab-madzhab yang anda sebutkan, dan bahwa mereka menilainya sebagai yang paling benar dan paling utama. Dan bahwa mereka telah sepakat ber'amal dan beribadah dengan ajaran-ajarannya, pada setiap tempat dan di setiap zaman! Seakan-akan anda tidak mengetahui bahwa orang-orang terdahulu dan pengikut mereka yang datang kemudian di antara para Syi'ah (pengikut) keluarga Rasulullah saw. yang baik-baik – dan mereka itu merupakan separoh dari jumlah kaum Muslimin dalam arti eksistensinya – semenjak pertama berpegang teguh pada madzhab para Imam yang mulia dari keluarga suci Rasulullah saw. Tidak pernah mereka berubah arah; begitulah keadaan mereka, dari semenjak masa 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah sampai sekarang ini; dan sebelum (lahirnya) al-'Asy'ari atau

---

*) Sifat-sifat tentang Ahlul Bait (keluarga Nabi saw.) ini adalah sesuai dengan yang disebutkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang dapat dibaca antara lain dalam Dialog no. 8 dalam buku ini (pent.)

salah satu dari pemuka-pemuka madzhab yang empat ataupun ayah-ayah mereka, seperti yang diketahui!

3. Adalah suatu kenyataan bahwa orang-orang di tiga abad pertama (di permulaan sejarah Islam) secara mutlak tidak pernah berpegang pada sesuatu dari madzhab-madzhab tersebut. Dan dimanakah gerangan madzhab-madzhab itu pada tiga abad pertama? Padahal itu adalah masa-masa yang terbaik? Sedangkan al-Asy'ari dilahirkan tahun 277 H, dan meninggal setelah tahun 330 H. Ibnu Hanbal lahir tahun 164 H dan meninggal tahun 241 H. Syafi'i lahir tahun 150 H dan wafat tahun 204 H. Malik lahir tahun 95 H dan meningal tahun 179 H...[2]) Abu Hanifah lahir tahun 80 H dan wafat tahun 150 H.

Adapun orang-orang Syi'ah berpegang pada ajaran para Imam dari Ahlul Bait, dan tentunya Ahlul Bait (yaitu keluarga rumah-tangga Rasulullah saw.) lebih mengetahui tentang isi rumah-tangga itu; pada saat mana orang-orang selain mereka mempraktekkan pendapat para ulama dari sahabat dan tabi'in.

Maka apakah sebenarnya yang telah menetapkan atas kaum Muslimin seluruhnya – setelah tiga abad kemudian – keharusan mengamalkan ajaran madzhab-madzhab tertentu itu, di luar ajaran dan madzhab yang telah dipraktekkan sebelumnya?

Dan alasan-alasan apakah yang telah menyebabkan mereka berbelok arah dari Ahlul Bait "padanan kitab Allah, dan para penulisnya, sanak kerabat dan keluarga terdekat Rasulullah saw, bahtera penyelamat dan pemimpin bagi

---

[2]) Ibnu Khallikan menyebutkan dalam kitabnya: *Wafayatul A'yan* bahwa Malik berada dalam kandungan ibunya selama tiga tahun. Begitu juga Ibnu Qutaibah menyebutkannya dalam kitabnya *al-Ma'arif* hal. 170 (SY)

ummat serta jaminan keselamatan dan pintu pengampunan baginya?" *)

4. Dan apakah pula yang telah menutup rapat pintu ijtihad di hadapan kaum Muslimin setelah ia terbuka lebar-lebar bagi mereka selama tiga abad? Bukankah itu semata-mata karena keinginan menyerah pada kelemahan, dan tanda kecenderungan untuk bermalas-malasan, kerelaan atas segala kekurangan dan berpuas diri dengan kebodohan?. Dan siapakah yang secara sadar atau tidak, dengan senang hati menyatakan bahwa Allah telah mengutus Nabi yang paling utama di antara para Nabi dan Rasul-Nya, membawa sebaik-baik agama dan syari'at-Nya, dan menurunkan sebaik-baik Kitab di antara Kitab-kitab-Nya, yang berisikan sebaik-baik hukum dan aturan-aturan-Nya, kemudian Ia telah menyempurnakan baginya agama-Nya, dan mencukupkan baginva nikmat-Nya, dan mengajari segala pengetahuan tentang apa yang telah ada dan akan terjadi; kemudian semuanya itu akan habis dan berhenti pada para pemuka mazhab-mazhab itu, yang lalu memonopolinya dan menyimpannya untuk mereka sendiri; sehingga tidak mungkin lagi sesuatu daripada ilmu-ilmu itu dicapai seseorang kecuali lewat jalan mereka? Dan seakan-akan agama Islam dengan Kitab (al-Qur'an) dan sunnah (Nabi)-nya, serta semua tanda-tanda dan bukti-bukti tentang kebenarannya, adalah milik pribadi mereka saja? Dan bahwa mereka ini tidak membolehkan orang lain menyentuh dan menggunakannya tanpa mengikuti pendapat mereka?

Apakah mereka itu ahli waris-ahli waris para Nabi? Ataukah Allah telah menjadikan mereka sebagai penutup para ahli waris dan para Imam? Ataukah Allah telah mengajari mereka ilmu dan pengetahuan tentang apa yang telah dan akan terjadi, dan mengaruniai mereka sesuatu yang

*) Lihat Dialog no. 8 (pent.)

tidak pernah Ia mengaruniakannya atas orang lain di seluruh alam raya ini? Tidak! Mereka itu seperti juga halnya para tokoh ulama yang lain; yang menguasai ilmu yang luas, menjaga, memelihara serta mengajak manusia-manusia lainnya untuk mempelajarinya. Dan mustahil mereka itu akan menutup pintu atau menghalangi jalan menuju ke sana. Tidak mungkin mereka mempunyai keinginan mengekang akal dan pikiran orang banyak; atau menutup penglihatannya, mengunci hati, menyumbat telinga, mengelabui pandangan, membungkam mulut, membelenggu tangan, kaki dan leher! Dan tidaklah akan menuduhkan sifat-sifat keji seperti itu ke alamat para ulama kecuali seorang pembohong besar. Dan hal itu dapat dibuktikan dengan ucapan-ucapan mereka sendiri!.

5. Kini tibalah saatnya kita kembali mengalihkan perhatian pada apa yang telah anda sebutkan, yaitu soal usaha mempersatukan kembali kaum Muslimin.

Menurut pendapatku, hal itu tidak bergantung pada beralihnya kaum Syi'ah dari madzhab mereka. Ataupun beralihnya Ahlus Sunnah dari madzhab mereka. Sebaliknya, mengharuskan kaum Syi'ah sendiri untuk beralih dari madzhab mereka tanpa mengharuskan pihak yang lain untuk berbuat yang sama, adalah suatu usaha yang tidak punya dasar sama sekali, bahkan berlawanan dengan kebenaran, dan juga pada akhirnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan, sesuai dengan apa yang telah kami kemukakan.

Tetapi, membina kembali persatuan dan kesatuan kaum Muslimin dapat terlaksana, jika saja kalian – Ahlus-Sunnah– mau mencatat dan mengesahkan madzhab Ahlul Bait, dan menganggapnya sebagai salah satu dari madzhab-madzhab kaum Muslimin yang lain. Sedemikian rupa sehingga pandangan pengikut Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali terhadap madzhab kaum Syi'ah (pengikut keluarga rumah-tangga Rasulullah saw.) sama saja seperti pandangan masing-masing terhadap madzhab lainnya. Dengan ini akan tercipta kembali

persatuan kaum Muslimin, dan terbina kesatuan mereka!

Sesungguhnya perbedaan pendapat antara sesama madzhab Ahlus Sunnah yang satu dengan yang lainnya, tidak lebih sempit dari perbedaan yang ada antara madzhab-madzhab itu dengan madzhab Syi'ah.

Hal ini dapat dibuktikan dalam ribuan karangan kedua pihak, baik dalam soal-soal furu' ataupun dalam ushul. Maka apa sebabnya banyak di antara kalian mengecam dengan kerasnya kaum Syi'ah karena berbeda pendapat dengan Ahlus Sunnah. Sedangkan mereka tidak mengecam Ahlus Sunnah karena berbeda pendapat dengan Syi'ah? Bahkan juga tidak mengecam ketidaksepakatan antara mereka sendiri satu sama lain?

Dan jika dapat dibenarkan adanya *empat* madzhab, mengapa tidak dibenarkan jumlah itu menjadi *lima?* Dan bagaimana dapat dikatakan bahwa adanya empat madzhab adalah tepat untuk mempersatukan kaum Muslimin, tetapi jika jumlah itu ditambah satu lagi menjadi lima, maka hal itu mengakibatkan terkoyaknya persatuan dan bercerai-berainya kaum Muslimin?!

Seandainya anda ketika berseru kepada kami ke arah mempersatukan madzhab, pada saat yang sama juga berseru kepada keempat madzhab lainnya untuk maksud yang sama, pasti hal itu akan terasa lebih ringan bagi anda sendiri maupun bagi mereka. Tapi mengapa anda mengkhususkan seruan ini bagi kami?.

Apakah anda berpendapat bahwa mengikuti Ahlul Bait bisa menyebabkan putusnya tali persatuan dan terurainya ikatan kesatuan; sedangkan mengikuti kelompok-kelompok lainnya menyebabkan bertemunya hati dan bersatunya jiwa, meskipun adanya perbedaan pendapat dan pikiran serta beraneka ragamnya ideologi dan keinginan?

Jauh sekali sangkaan kami terhadap pribadi anda dari masalah seperti itu. Dan itu pasti tidak sesuai dengan yang kami ketahui dari hal kecintaan anda yang amat besar kepada para kerabat Rasulullah. saaw.

Wassalam
(SY)

DIALOG NO.5

9 Dzul Qa'idah 1329 H.

1. Pengakuan akan kebenaran apa yang tercantum dalam Dialog no. 4.
2. Permintaan dalil-dalil yang terperinci.

1. Telah kuterima surat anda yang amat berharga; dengan untaian kata-kata yang jelas, padat berisi, menarik hati, dengan susunan kata yang indah, argumen yang kuat, bersungguh-sungguh dalam penjelasan tentang tiadanya alasan wajib mengikuti sesuatu dari madzhab kaum mayoritas, baik dalam *ushul* ataupun dalam *furu'*. Dan juga telah cukup berusaha membuktikan masih tetap terbukanya pintu ijtihad.

Surat anda itu memiliki *hujjah-hujjah* (argumen-argumen) yang kuat dan dengan tepatnya menarik kesimpulan dari dalil-dalil yang ada tentang kedua masalah itu.

Kami tidak keberatan anda membahas dan menjelaskannya secara mendalam, meskipun – kami rasa – bukan hal itu setepatnya apa yang pernah kami tanyakan dan kami singgung. Adapun mengenai kedua masalah yang telah anda sebutkan, kami sependapat dengan anda.

2. Sesungguhnya pertanyaan kami yalah, apa sebabnya kalian (kaum Syi'ah) menolak mengikuti madzhab-madzhab (Ahlus-Sunnah) yang telah diikuti oleh mayoritas kaum

Muslimin? Anda menjawab sebabnya yalah adanya dalil-dalil Syar'iyyah yang tegas serta pasti yang mewajibkannya. Adalah lebih tepat seandainya anda menjelaskan dalil-dalil itu secara terperinci.

Bersediakah anda kini dengan perincian dari al-Qur'an dan Sunnah, dengan menunjukkan dalil-dalil yang "qath'iy"; yang jelas, tegas dan tidak mengandung keraguan sedikit pun, dalam hal kewajiban mengikuti Ahlul Bait; sehingga — seperti yang anda katakan — "telah meniadakan pilihan lain bagi tiap orang mu'min, dan juga menghalanginya dari apa yang menjadi keinginan pribadinya andaikata ia ingin memilih sesuatu yang lain?" Terima kasih.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 6

12 Dzulqaidah 1329 H.

1. Sebagian kecil dari dalil-dalil tentang kewajiban mengikuti Ahlul Bait.
2. Seruan Imam 'Ali untuk mengikuti Ahlul Bait.
3. Kata-kata Imam Zainal Abidin, mengenai itu.

1. Alhamdulillah, anda termasuk orang yang pandai memahami yang tersirat di balik yang tersurat. Anda tidak membutuhkan penjelasan yang panjang lebar, tetapi cukup bagi anda suatu isyarat sebagai penggantinya.

Adalah suatu yang tidak mungkin — menurut penilaian kami — seorang tokoh seperti anda akan diliputi kebimbangan dan keraguan sedikit pun, dalam mendahulukan dan mengutamakan para Imam-Imam dari keluarga Suci Rasulullah saw. di atas (para pemuka) yang lain. Jelas mereka itu telah

mengungguli siapa pun juga di antara para ahli yang terkemuka. Karena mereka menggantikan kedudukan Rasulullah saw. dalam memikul beban ilmu para Nabi terdahulu. Dan dari beliaulah mereka memahami hukum-hukum dunia dan akhirat.

2. Karena itulah beliau telah menyejajarkan kedudukan mereka dengan ayat-ayat Qur'an yang tegas, dan menjadikan mereka itu sebagai contoh teladan bagi manusia yang berakal; bahtera penyelamat di kala gelombang kemunafikan datang menerjang; tempat berlindung yang aman di kala badai pertengkaran sedang mengamuk; pintu pengampunan bagi yang mau memasukinya, dan sebagai pegangan yang terkuat demi persatuan!.

3. Telah berkata Amirul-Mukminin – Ali bin Abi Thalib –[3]): "Ke arah manakah kamu akan pergi? Dan bagaimanakah kamu dapat tertipu? Sedangkan panji-panji (kebenaran) telah ditegakkan; bukti-bukti pun telah jelas. Mercu Suar telah dinyalakan. Maka bagaimana kamu dapat diselewengkan? Bahkan bagaimana kamu disesatkan, sedangkan kerabat-kerabat Nabi-mu berada di tengah-tengah kamu? Mereka itulah tonggak kebenaran; panji-panji agama; lidah-lidah yang selalu berkata benar! Tempatkanlah mereka itu sebaik kamu menempatkan al-Qur'an. Datangilah mereka dengan penuh perhatian, sebagaimana onta-onta yang haus mendatangi mata air pelepas dahaga! Wahai manusia, peganglah erat-erat apa yang disabdakan oleh Nabimu, penutup para Nabi: "Mereka yang mati di antara kami, sesungguhnya ia tiada mati. Mereka yang telah hancur luluh tulang belulangnya di antara kami, sesungguhnya ia tiada hancur![4]) "Maka

[3]) Sebagaimana tersebut dalam kitab *Nahjul Balaghah*, halaman 152, jilid I, yaitu khutbah Imam Ali no. 83.

[4]) Yang dimaksud dengan "sesungguhnya tiada mati, dan seterusnya" ialah karena cahaya ruh mereka tetap tampak nyata di dunia ini. Demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Abduh dan lain-lain dalam uraian mereka (syarah) atas kitab kumpulan khutbah-khutbah Imam Ali yang bernama *Nahjul Balaghah*.

janganlah kamu ucapkan apa yang tiada kamu mengerti, sebab kebenaran yang sejati adalah justru yang kamu ingkari. Janganlah menyalahkan orang yang kamu tiada memiliki alasan apa pun untuk menyalahkannya; yaitu: aku! bukankah aku (dalam segala perbuatanku), telah berpegang teguh pada peninggalan Rasulullah yang terpenting yaitu al-Qur'an; dan menitipkan padamu peninggalan beliau yang lainnya – yaitu keluarga beliau –?[5]). Dan kutegakkan panji keimanan di antaramu." .... dan seterusnya.

Dan telah berkata pula Imam Ali a.s.: "Jagalah keluarga Ahlu Bait Nabimu, tetaplah bersama mereka, ikutilah jejak mereka. Sebab mereka takkan pernah menyelewengkan kamu dari petunjuk (yang benar). Dan mereka takkan mengembalikan kamu ke dalam kegelapan kekafiran. Jika mereka berhenti, berhentilah. Jika mereka bergerak, bergeraklah! Jangan mendahului mereka, agar kamu tidak sesat. Dan jangan pula kamu tertinggal dari mereka, nanti kamu binasa!"

Dan beliau telah berkata pula (tentang Ahlul Bait): "Mereka itu kehidupan bagi ilmu, kematian bagi kebodohan. Kearifan mereka menunjukkan luas ilmu yang mereka miliki. Dzahir mereka (yang tampak dari luar) menjelaskan apa yang ada dalam bathin mereka. Pendapat mereka dapat diketahui, meskipun mereka berdiam diri. Takkan pernah mereka berlawanan dengan kebenaran, dan takkan pernah mereka berselisih di dalamnya. Merekalah tiang-tiang Islam yang kokoh. Dan tempat-tempat berlindung yang aman. Dengan mereka, kebenaran telah dikembalikan ke tempatnya. Dan kebathilan telah sirna dari kedudukannya, terputus dari sumbernya! Mereka memahami agama dengan pemahaman yang penuh kesadaran dan pengertian; bukan dengan pendengaran dan

---

[5]) Rasulullah saw. telah meninggalkan *ats-Tsaqal al-akbar*, atau peninggalannya yang besar, yaitu al-Qur'an; dan *ats-Tsaqal al-asghar* atau peninggalannya yang kecil, yaitu kedua cucu beliau Hasan dan Husain, putera-putera Ali, dan keluarga beliau, untuk tauladan dan panutan kaum Muslimin. Demikian penjelasan Syaikh Muhammad Abduh dan lain-lain.

riwayat semata-mata. Sebab yang meriwayatkan ilmu itu banyak, tapi yang menjaga kebenarannya sedikit!"

Dan telah berkata pula Imam Ali r.a.[6]) : "Kami – Ahlul Bait – adalah 'orang-orang dalam' dan sahabat terdekat Rasulullah saw. Kami adalah khazanah-khazanah ilmu beliau dan pintu-pintunya.
Dan tidaklah patut memasuki suatu rumah kecuali lewat pintunya. Maka barang siapa yang memasuki tidak lewat pintu-pintunya, ia dinamakan pencuri....." Kemudian dijelaskannya lagi mengenai Ahlul Bait: "Mereka itulah yang dipuji dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dimuliakan oleh Allah yang Maha Penyayang. Bila mereka berkata, pasti dapat dipercaya. Dan bila berdiam diri, tak seorang pun yang berani berbicara sebelum mereka. Maka setiap orang hendaknya jujur kepada dirinya sendiri. Dan jangan sekali-kali meninggalkan penggunaan akal sehatnya".

Selanjutnya beliau berkata lagi dalam salah satu khutbahnya:[7]) "Dan ketahuilah bahwa kalian takkan mengenal kebenaran kecuali setelah mengenali orang-orang yang meninggalkannya. Dan takkan memenuhi janji kalian dengan al-Qur'an, sehingga kamu mengenali orang-orang yang melanggarnya. Dan takkan berpegang teguh padanya, sehingga kalian mengenali orang-orang yang melemparnya. Maka carilah kebenaran itu dalam diri mereka – Ahlul Bait – yang memang mereka itulah ahlinya. Sebab mereka itu adalah kehidupan bagi ilmu, dan kematian bagi kebodohan. Merekalah yang bisa diketahui ilmunya dari hasil penilaiannya. Yang diketahui ucapannya dari diamnya. Bathinnya dari zhahirnya. Takkan pernah mereka melawan al-Qur'an dan mereka takkan berselisih tentangnya. Al-Qur'an bagi mereka, merupakan saksi yang benar. Ia diam namun sesungguhnya ia berkata-kata dengan jelasnya....".

---

[6]) Kitab *Nahjul Balaghah*, khutbah ke 150, halaman 58, juz II.

[7]) *Ibid*, khutbah ke 143, juz II, halaman 43

Banyak lagi ucapan-ucapan beliau mengenai hal ini. Seperti.[8]): "Dengan kami, kalian mendapat petunjuk sehingga keluar dari kegelapan, dan mencapai kemuliaan".[9])

"Kami adalah pohon Nubuwah (kenabian). Pusat Risalah (kerasulan). Persinggahan Malaikat (pembawa wahyu). Sumber ilmu. Mata air hikmah. Orang yang memandang kami dengan kecintaan, menyongsong rahmat Allah. Adapun musuh-musuh kami dan yang membenci kami, menyongsong kemurkaan-Nya."[10])

"Di manakah orang-orang yang mengaku bahwa merekalah dan bukannya kami (Ahlul Bait), yang dengan mantapnya menguasai ilmu? Semata-mata disebabkan kebohongan dan kedengkian mereka atas kami, karena Allah telah memuliakan kami dan menghinakan mereka? Melimpahkan karunia-Nya atas kami dan menjauhkannya dari mereka? Memasukkan kami dalam lindungan-Nya dan mengeluarkan mereka?! Dengan kami, orang mendapat petunjuk, dan dengan kami, dihilangkan kebodohan. Kepemimpinan (Imamah) haruslah diserahkan pada para Imam dari Bani Hasyim di antara Quraisy. Tidaklah ia pantas bagi selain mereka. Dan tidaklah pantas para pemimpin (Imam) kecuali yang berasal dari mereka...."[11])

---

[8]) Telah berkata Syeih Muhammad Abduh dalam Syarah (penjelasan) kitab *Nahjul Balaghah:* "Maksudnya ialah: sebelum ini, kamu berada di tengah-tengah kegelapan syirk dan kesesatan, dan kini kamu dalam cahaya yang terang-benderang dengan petunjuk dan bimbingan kami". Kata "kami" di sini maksudnya ialah Nabi Muhammad saw. Sedangkan Imam Ali r.a. adalah putera pamannya dan pendukung utama dalam da'wah beliau. Demikian Syaikh Muhammad Abduh.

[9]) Khutbah ke 13, halaman 33, juz I *Nahjul Balaghah.*

[10]) Khutbah ke 105 halaman 214, juz I. Dan berkata Abdullah bin Abbas: "Kami Ahlul Bait adalah pohon Nubuwah, persinggahan para Malaikat, keluarga Risalah dan rumah dan sumber ilmu". Demikian itu seperti yang diriwayatkan daripadanya oleh beberapa kalangan Ahlus Sunnah yang dipercaya, seperti yang dijumpai pada kitab *as-Sawa'iq al-Muhriqah* karangan Ibnu Hajar, halaman 142 di akhir bab tentang: keistimewaan-keistimewaan Ahlul Bait.

[11]) Sebagian dari ucapan Imam Ali, halaman 36, juz II, *Nahjul Balaghah.*

Kepada orang-orang yang melanggar perintahnya, beliau telah berkata: "Mereka telah memilih kesenangan yang segera, dan menjauhkan kebahagiaan yang mendatang. Meninggalkan air yang jernih, dan minum yang keruh...".

Beliau berkata lagi..[12]) : "Barang siapa di antara kamu meninggal dunia, sedangkan ia mengenal dan mengakui hak Tuhannya, serta hak Rasulnya dan Ahlu Baitnya (Keluarga Rasulullah saw.), maka sesungguhnya ia mati syahid, pahalanya dijamin Allah, dan berhak mendapatkan balasan pahala sesuai dengan amal shaleh yang diniatkannya, – meskipun ia mati di atas tempat tidurnya (bukan dalam medan jihad)–. Sebab niatnya yang baik itu menempatkannya pada kedudukan mujahid yang menghunus pedangnya "fisabilillah".

Dan ucapan beliau[13]) : "Kami adalah orang-orang yang dikaruniai kelebihan kemuliaan. Kami adalah pengikut terdepan para Nabi. Kelompok kami adalah *Hizbullah* (pembela/pengikut agama Allah); adapun musuh-musuh kami – kelompok orang-orang zalim – mereka adalah *Hizbusy syaithan* (pengikut setan). Maka barang siapa menyamakan kami dengan musuh-musuh kami, ia bukan anggota (kelompok) kami".

Demikian pula al-Imam al-Mujtaba Abu Muhammad: Hasan bin Ali bin Abi Thalib – cucu Rasulullah dan pemimpin pemuda penghuni sorga telah berkata: "Cintailah kami dengan ketaqwaan kamu kepada Allah, sebab kami ini adalah pemimpin-pemimpinmu."[14])

---

[12]) Akhir pidato beliau ke 185, halaman 156, juz II, *Nahjul Balaghah*.

[13]) Banyak dari kalangan Ahlus Sunnah yang telah mengutip ucapan Imam Ali ini, di antaranya ialah Ibnu Hajar pada akhir bab tentang Keutamaan-keutamaan Ahlul Bait, halaman 142, dari kitabnya: *as-Sawa'iq al-Muhriqah*. Sungguh disayangkan, justru ia (Ibnu Hajar) telah membuat provokasi yang jahat tentang kaum Syi'ah, sehingga terjerumus ke dalam kekeliruan yang parah. (SY)

[14]) Disebutkan oleh Ibnu Hajar pada akhir bab: Pesan (wasiat) Nabi yang bersangkutan dengan Ahlul Bait. Halaman 137, *as-Sawa'iq*.

Juga Imam Abu Muhammad Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang digelari "Zainul Abidin", yang berarti: yang termulia di antara hamba-hamba Allah yang amat tekun dalam ibadahnya, bila beliau membaca firman Allah surah 9 ayat 120, yang terjemahannya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan jadilah kamu di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam taqwa.."*, maka beliau berdo'a dengan do'a yang panjang sekali, memohon agar ditingkatkan derajatnya ke tingkatan orang-orang yang bersungguh-sungguh dan berada di tingkat yang tertinggi.

Dalam do'anya itu beliau menyebutkan tentang bencana-bencana yang dialaminya dan tuduhan-tuduhan keji yang dialamatkan kepadanya oleh sekelompok ahli bid'ah (yang mengada-ada dalam agama) dan yang telah berlepas diri dari para Imam-Imam agama dari keluarga keturunan Nabi saw. Antara lain beliau berkata: ".... ada pula sebagian orang yang melalaikan kewajiban terhadap kami – Ahlul Bait – Mereka memperalat dan menyelewengkan penafsiran ayat-ayat Qur'an yang *mutasyabih* (tidak dengan mudah dan jelas diketahui maksudnya), lalu menyesuaikannya dengan kepentingan pribadi mereka sendiri. Mereka menolak dan meragukan berita tentang keutamaan kami yang datang dari hadits-hadits Rasulullah saw."

Akhirnya beliau berkata: ".... kepada siapa generasi ini harus berpaling; di saat ajaran agama telah dikaburkan, dan ummat telah terbiasa dengan perpecahan dan pertengkaran. Masing-masing kelompok mengkafirkan yang lainnya, padahal Allah telah berfirman (S. 6 : 159; terjemahannya): *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan bertengkar setelah datangnya keterangan-keterangan yang jelas pada mereka"*. Siapa lagi kini yang dapat dipercaya dalam menyampaikan bukti-bukti kebenaran yang nyata, dan menjelaskan tentang hukum Allah, selain Ahlul

Bait "padanan al-Qur'an"*), keturunan para Imam yang mendapat petunjuk (Allah), penerang jalan, penembus kegelapan kesesatan, yang telah dijadikan Allah sebagai hujjah-Nya (pembawa bukti kebenaran-Nya) di antara hamba-hamba-Nya. Bukankah Allah tidak pernah membiarkan hamba-hamba-Nya itu terlepas dari hujjah-Nya? Dan siapa lagi kiranya yang kamu kenal dan kamu dapati sebagai hujjah-hujjah itu selain Ahlul Bait yang berasal dari ranting-ranting pohon Rasulullah yang diberkati, kelanjutan kelompok pilihan Allah yang telah dijauhkan dari segala kotoran dan telah disucikan-Nya dengan sesuci-sucinya? Dijauhkannya mereka itu dari segala penyakit kekufuran, dan diwajibkannya atas setiap Mu'min agar mencintai mereka sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an? [15])

Demikian itu ucapan beliau sesuai lafadznya. Perhatikanlah dan telitilah dan bandingkanlah dengan ucapan-ucapan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, niscaya anda akan menyimpulkan bahwa semua itu mewakili madzhab kaum Syi'ah dalam persoalan ini dengan sejelas-jelasnya. Kemudian jadikan kalimat-kalimat kedua Imam ini sebagai contoh dari ucapan dan pendapat para Imam Ahlul Bait lainnya. Semua mereka sepakat akan hal ini. Dan dapat dikaji pada kitab-kitab yang otentik yang memuat ucapan-ucapan beliau-beliau semuanya.

Wassalam,
(SY)

---

*) Padanan = imbangan; persamaan.

[15]) Halaman 90 kitab *as-Sawa'iq*, ketika menafsirkan ayat: *"Dan berpeganglah kamu erat-erat dengan (tali) Allah"*.

DIALOG NO. 7
13 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Permintaan dalil dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya.
2. Pembuktikan dengan ucapan-ucapan para Imam Ahlul Bait, akan mengundang Ahlus Sunnah menggunakan ucapan-ucapan pemuka-pemuka mereka sebagai bahan pembuktian juga.

1. Sebutkanlah dalil-dalil yang jelas dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya, yang membuktikan tentang keharusan mengikuti Imam-Imam dari Ahlul Bait saja, dan bukan pemimpin-pemimpin lainnya.

2. Hendaknya anda – dalam hal ini – tidak membawakan dalil selain firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Sebab seperti yang anda tentu maklum, ucapan-ucapan para Imam (Kaum Syi'ah) tidak bisa dijadikan pegangan bagi kelompok selain mereka. Kalaupun ini dikemukakan, pasti Ahlus Sunnah juga akan mengemukakan ucapan pemimpin-pemimpin mereka sendiri sebagai pegangan yang harus diikuti!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 8
15 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Kealpaan penanya sekitar apa yang telah kami isyaratkan.
2. Kekeliruan pernyataannya tentang ucapan-ucapan yang dapat dijadikan pegangan.
3. Tentang hadits *ats-Tsaqalain.*
4. Sifat mutawatir hadits tersebut.
5. Kesesatan orang yang tidak berpegang teguh pada keluarga suci Nabi saw.

6. Tamtsil Rasulullah bahwa Ahlul Bait seperti bahtera Nuh, pintu pengampunan serta keselamatan daripada pertengkaran.
7. Apa yang dimaksud dengan *Ahlul Bait* di sini.
8. Arti menyamakan mereka dengan bahtera Nuh dan pintu pengampunan.

1. Kami sebenarnya tidak melalaikan pembuktian dengan ucapan-ucapan Rasulullah saw. Pada permulaan dialog ini kami telah menunjuk pada hadits-hadits beliau tentang keharusan mengikuti para Imam dari Ahlul Bait saja, dan bukan dari lainnya. Yaitu ketika kami menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah menyejajarkan mereka itu dengan ayat-ayat al-Qur'an yang jelas maknanya. Menetapkan mereka sebagai panutan orang-orang yang mau menggunakan akalnya. Ditamtsilkan mereka seperti *bahtera-bahtera penyelamat. Keselamatan bagi ummat. Pintu pengampunan* bagi mereka. Semuanya itu sesuai apa yang tersurat dan tersirat dalam ungkapan-ungkapan beliau yang tercatat dalam kitab-kitab kumpulan hadits yang shahih dan nash-nash yang gamblang.
Kami pun telah menyatakan bahwa sesungguhnya anda termasuk sebagai orang yang 'arif yang tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar. Baginya sebuah *isyarat* pun telah memadai sebagai pengganti keterangan yang terperinci.

2. Maka – berdasarkan apa yang telah kami sebutkan dari ucapan-ucapan Rasulullah saw. – kami dapat menyatakan bahwa ucapan-ucapan para Imam kami sudah cukup bagi lawan. Dan hal ini sama sekali tidak berarti kemungkinan pembuktian timbal-balik. Yaitu dengan menjadikan ucapan-ucapan ulama – di luar kalangan Ahlul Bait – sebagai pegangan yang pasti dalam membuktikan suatu keharusan dalam urusan agama.

3. Kini terimalah penjelasan bagi apa yang telah kami

isyaratkan dari ucapan-ucapan Rasulullah saw., yaitu ketika beliau memperingatkan orang-orang yang belum mengerti, dan membangkitkan kembali (kesadaran) orang-orang yang lupa. Beliau berseru: "Hai manusia, aku tinggalkan apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan, selama kamu berpegang teguh padanya: Kitab Allah dan "Ittrahku (kerabatku), Ahlu Baitku.[16])

Juga sabda beliau: "Aku tinggalkan padamu apa yang mencegah kamu dari kesesatan – setelah kepergianku – selama kamu berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah, *tali* penghubung yang terentang dari langit ke bumi, dan 'itrahku (kerabatku) Ahlu Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai berjumpa denganku di *al-Haud.**) Hati-hatilah dengan perlakuanmu atas keduanya, sepeninggalku nanti."[17])
Dan telah bersabda beliau: "Kutinggalkan padamu kedua penggantiku: Kitab Allah, *tali* penghubung yang terentang antara langit dan bumi, dan 'itrahku, Ahlu Baitku. Keduanya takkan berpisah sehingga berjumpa denganku di *al-Haud.*[18])

Sabda beliau lagi:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَأَهْلَ

---

[16]) Diriwayatkan oleh Turmudzi dan Nasai dari Jabir. Dan telah dikutip dari keduanya oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam juz I, kitab *Kanzul Ummal,* halaman 44, bab: Berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah.

*) Al-Haud = tempat yang mulia yang disediakan bagi Nabi Muhammad saw. di sorga (pent.).

[17]) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Zaid bin Arqam. Dan merupakan hadits yang ke 874 di antara hadits-hadits kitab *Kanzul Ummal,* juz I, halaman 44 (Juga diriwayatkan oleh Muslim; lih. *Riyadhush-Shalihin.* hal. 157 - pent.).

[18]) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin Tsabit lewat dua sanad yang shahih, pertama di halaman 182, dan yang kedua di halaman 189, juz V. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la dan Ibnu Sa'ad dari Abu Sa'id. Tersebut dalam *Kanzul Ummal* juz I, halaman 47 sebagai hadits ke 945.

بَيْتِيْ ، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ . (الحديث)

"Kutinggalkan padamu: *ats-Tsaqalain**), Kitab Allah dan Ahlu Baitku. Sungguh keduanya tak akan berpisah, sampai bersama-sama mengunjungiku di *al-Haud*.[19])

Dan bersabda beliau lagi:

إِنِّيْ أُوْشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيْبَ وَإِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِيْ ، كِتَابُ اللّٰهِ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلُ بَيْتِيْ وَإِنَّ اللَّطِيْفَ الْخَبِيْرَ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا . (الحديث)

"Aku merasa segera akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan memenuhi panggilan itu. Kutinggalkan padamu *ats-Tsaqalain* yaitu Kitab Allah Azza wa Jalla. Serta 'Itrahku (kerabatku). Kitab Allah, tali (penghubung) antara langit dan bumi. Dan 'itrahku, Ahlu Baitku. Dan sesungguhnya (Allah) Yang Maha Mengetahui telah berfirman kepadaku bahwa keduanya takkan

---

*) ثَقَل (tsaqal) = sesuatu yang amat berharga yang dimiliki seseorang.

19) Diriwayatkan oleh Hakim di kitabnya *al-Mustadrak*, juz ke III, halaman 148 dengan keterangan: "Hadits ini isnadnya shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya". Diriwayatkan pula oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak*. Ia mengakuinya sebagai hadits yang shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim.

berpisah, sehingga berjumpa kembali denganku di *al-Haud*. Oleh karena itu jagalah baik-baik, bagaimana kamu memperlakukan kedua peninggalanku itu."[20])

Dan ketika Rasulullah saw. pulang dari hajji wada' (hajji perpisahan), dan beristirahat di tempat yang bernama Ghadir Khumm (telaga Khumm), beliau memerintahkan ditegakkannya beberapa kemah besar, lalu beliau berseru:

كَأَنِّي دُعِيتُ فَأَجَبْتُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمُ
الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابَ
اللّٰهِ تَعَالَى وَعِتْرَتِي فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي
فِيهِمَا، فَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ مَوْلَايَ
وَأَنَا مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ. ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ
فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ،
اللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.
(الحديث)

"Kurasa seakan-akan aku segera akan dipanggil (Allah), dan segera pula memenuhi panggilan itu. Maka sesungguhnya aku meninggalkan padamu *ats-Tsaqalain*. Yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang ke dua: Yaitu Kitab Allah dan 'itrahku. Jagalah baik-

[20]) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudri lewat dua sanad, yang pertama di halaman 17, dan yang kedua di halaman 26 juz III dari kitab *Musnad*-nya. Tersebut pula sebagai hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la dan Ibnu Sa'ad dari Abu Sa'id.

baik kedua peninggalanku itu, sebab keduanya takkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganku di *al-Haud.*
Kemudian beliau berkata lagi: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla adalah *Maula*ku (pemimpinku), dan aku adalah *maula* (pemimpin) bagi setiap Mu'min". Lalu beliau mengangkat tangan 'Ali bin Abi Thalib sambil bersabda: "Barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka dia ini (Ali) adalah juga pemimpin baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!". ....[21]) ....*)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hantab bahwa ia berkata: "Rasulullah saw. berpidato di hadapan kami di Juhfah, (antara lain) beliau berkata: "Bukankah diriku ini lebih kamu utamakan sebagai pemimpin atas kamu daripada dirimu sendiri?" Jawab mereka: "Benar ya Rasulullah!".

Beliau melanjutkan: "Kalau begitu, aku meminta pertanggung-jawabanmu tentang dua hal: Kitab Allah dan 'itrahku."[22])

---

[21]) Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Zaid bin Arqam sebagai Hadits *marfu'* di halaman 109, juz III dari Kitabnya *al-Mustadrak,* dengan keterangan: Hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya. Juga al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Arqam melalui jalan (sanad) yang lain, dan menerangkan bahwa hadits ini isnad-nya shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya.
Hadits ini disebutkan pula oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya dan ia mengakuinya sebagai hadits yang shahih.

*) Dalam bahasa Arab, kata وَلِيّ (wali) dan مَوْلَى (maula) mempunyai banyak arti yaitu: pendukung, penolong, kawan karib, pencinta, pemimpin (yang diikuti dan dicintai), yang memiliki kekuasaan atas diri orang lain, dan sebagainya. Hal ini – antara lain – telah menjadi pangkal perbedaan faham antara Ahlus Sunnah dan kaum Syi'ah dalam soal Imamah dan Kepemimpinan Umum atas ummat. Ahlus Sunnah – setelah mengakui ke *shahih*an hadits-hadits seperti di atas –, mengartikan *wali* atau *maula* sebagai *yang dicintai.* Seperti dalam kata *wali Allah* yang berarti *orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah).* Sedangkan kaum Syi'ah mengartikannya sebagai: *yang memiliki kekuasaan dan harus diikuti kepemimpinannya.* Perhatikan kata-kata dalam bahasa Indonesia – yang berasal dari bahasa Arab – : wali-kota, wali-murid, wali mempelai wanita, dan sebagainya. Dalam Dialog No. 37 dan 38 (bagian ke II) buku ini akan dijumpai diskusi menarik mengenai hal ini (pent).

[22]) Diriwayatkan oleh ath-Thabrani sebagaimana yang tersebut dalam kitab

4. Hadits-hadits shahih yang menetapkan kewajiban berpegang teguh pada *ats-Tsaqalain* (Kitab Allah dan kerabat Nabi) termasuk dalam hadits yang *mutawatir.* Lebih dari 20 orang sahabat Nabi yang meriwayatkannya. Pada beberapa peristiwa yang berlainan, Rasulullah saw. telah menyampaikannya secara terbuka. Sekali di *Ghadir Khumm* seperti yang telah anda dengar tadi. Juga pada hari wukuf di 'Arafah pada waktu hajji wada'. Dan pada waktu beliau pulang dari Thaif. Sekali lagi dari atas mimbarnya di Madinah. Dan juga di kamar beliau yang mulia pada saat beliau sakit menjelang wafatnya. Ketika itu kamarnya penuh sesak dengan para sahabat. Beliau berkata: "Wahai manusia semua, kiranya telah dekat saatnya aku akan dibawa pergi dengan secepatnya, dan aku telah berpesan padamu sebelum ini demi melepaskan tanggung jawabku padamu. Ketahuilah, aku telah meninggalkan bagimu Kitab Allah dan 'itrahku, Ahlu Baitku." Lalu beliau mengangkat tangan Ali sambil berkata: "Inilah Ali bersama-sama al-Qur'an. Dan al-Qur'an pun bersama Ali. Tiada akan berpisah sampai keduanya menghadap aku di *al-Haud.*[23])

Hal ini diakui oleh banyak sekali di antara tokoh-tokoh penting dari kalangan *jumhur* (Ahlus Sunnah), sehingga Ibnu Hajar – ketika meriwayatkan hadits *Tsaqalain* ini – berkata: "Ketahuilah bahwa hadits tentang kewajiban berpegang teguh

---

Arba'in al-arba'in karangan Annabhani, dan kitab *Ihya-ul Mayyit* karangan as-Suyuthi.

Tentunya anda maklum bahwa pidato Rasulullah saw. pada hari itu tidak hanya sekedar yang disebutkan di atas saja. Sebab andaikata hanya kalimat di atas itu saja, tentu perawi hadits itu tidak akan berkata: Rasulullah berpidato di hadapan kami..... dan seterusnya. Namun, itu semua adalah ulah politik di masa itu. Betapa ia telah membungkam mulut para ahli hadits dan mengekang pena para penulis!!! Betapapun juga, setetes dari lautan keterangan Rasulullah saw. ini, sudah cukup kiranya untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya!! Dan segala puji bagi Allah untuk itu! (SY)

[23]) Perhatikan dan bacalah kembali apa yang ditulis oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *as-Sawa'iqul Muhriqah,* bab 9, pasal 2 halaman 57.

pada keduanya (Kitab Allah dan Ahlul Bait) diriwayatkan melalui berbagai jalan oleh lebih dari 20 orang sahabat." Ia menambahkan: "Jalan riwayat hadits itu telah disebutkan secara terperinci pada bab kesebelas (dari kitabnya yang bernama *as-Sawa'iq al-Muhriqah).* Di antaranya disebutkan bahwa hadits itu diucapkan Rasulullah saw. di 'Arafah pada waktu hajji wada'. Dalam riwayat lain, beliau mengucapkan ketika sakit menjelang wafat, di hadapan para sahabat yang memenuhi kamar beliau. Riwayat lain lagi menyebutkan bahwa beliau mengucapkannya di Ghadir Khumm. Ada juga riwayat menyebutkan ucapan beliau itu saat beliau pulang dari Thaif ketika beliau berpidato di hadapan para sahabat, sebagaimana telah disebutkan tadi". Ibnu Hajar melanjutkan: "Tidak dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat itu saling bertentangan, sebab mungkin saja Rasulullah saw. sengaja mengulang-ulang pesannya itu di berbagai tempat dan situasi untuk menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap al-Qur'an dan Ahlul Bait yang suci." (Baca selanjutnya keterangan Ibnu Hajar) .....[24])

Cukuplah sudah bagi para Imam dari kalangan keluarga suci Nabi saw, kenyataan bahwa kedudukan mereka di sisi Allah dan Rasul-Nya, telah disejajarkan dengan kedudukan al-Qur'an, "yang tiada dimasuki kebathilan dari arah depan maupun belakang". Dan hal itu sudah merupakan hujjah (bukti nyata) yang memaksa kita ber'ibadat dengan cara madzhab mereka. Sebab seorang Muslim tidak sekali-kali bersedia menggantikan Kitab Allah dengan sesuatu lainnya. Maka bagaimanakah ia dapat berpaling dari Ahlul Bait padanan kitab-Nya!?

5. Tentunya yang dapat dimengerti dari ucapan Rasulullah saw.: "Kutinggalkan bagimu dua hal yang apabila kamu ber-

---

[24]) Bacalah kembali keterangan Ibnu Hajar dalam kitabnya itu, ketika ia menafsirkan ayat (S. 37 : 24), pada pasal I, bab 11, halaman 89.

pegang teguh padanya, tiada kamu akan sesat, yaitu: Kitab Allah dan 'itrahku"; maksudnya ialah bahwa kesesatan itu akan menimpa orang yang tidak mau berpegang pada kedua-duanya, sebagaimana pasti anda maklumi. Hal itu dikuatkan pula oleh ucapan beliau dalam hadits ats-Tsaqalain menurut versi yang diriwayatkan oleh Thabarani yang kelanjutannya sebagai berikut: "... maka janganlah kamu mendahului keduanya, nanti kamu binasa. Jangan pula kamu ketinggalan dari mereka, nanti kamu celaka. Dan jangan mengajari mereka, sebab mereka itu lebih mengerti dari kamu".

Ibnu Hajar berkata: "Ucapan Rasulullah saw.: "... janganlah kamu mendahului kedua-duanya.... dan seterusnya." menunjukkan kepada kita bahwa barang siapa diantara Ahlul Bait ada yang memiliki kemampuan untuk jabatan-jabatan yang tinggi atau tugas-tugas keagamaan, hendaknya ia diutamakan dari orang-orang selain mereka" (demikian Ibnu Hajar dalam komentarnya)...[25])

---

[25]) Bacalah kembali keterangan Ibnu Hajar itu di halaman 153 dari kitabnya *as-Sawa'iq*, lalu tanyakan padanya: Mengapa (setelah segala keterangan itu) ia masih saja meninggalkan kepemimpinan Ahlul Bait, dan bahkan mendahulukan al-Asy'ari dalam ajarannya tentang ushuluddin dan para Imam dari Empat mazhab dalam soal-soal furu' (fiqh)?? Dan bagaimana pula ia meninggalkan Ahlul Bait dalam riwayat hadits, lalu mendahulukan Imran bin Hattan dan sebangsanya dari kaum Khawarij?? Dan mendahulukan Muqatil bin Sulaiman dari kelompok Murjiah Mujassimah di bidang tafsir? Dan mendahulukan orang-orang seperti Ma'ruf di bidang ilmu akhlaq, etika serta penyakit-penyakit jiwa dan pengobatannya, sambil meninggalkan Imam-Imam dari Ahlul Bait?? Dan bagaimana ia sampai hati membantah hak "kepemimpinan umum" dan hak untuk "menggantikan dan mewarisi kedudukan Nabi saw." bagi Ali bin Abi Thalib, saudara sepupu, pendukung serta pembantu terdekat beliau, satu-satunya yang ditugaskan beliau untuk menyampaikan apa yang tidak boleh disampaikan oleh orang lain?? Dan bagaimana ia lebih mengutamakan kedudukan kepemimpinan umum (khilafah) itu, bagi anak cucu *si Cicak* (Marwan ibnul Hakam)?? Dan bagaimana ia meninggalkan hak keluarga suci Nabi saw. dalam menduduki jabatan-jabatan keagamaan yang mulia itu, kemudian mengesahkannya bagi penentang-penentang mereka??? Dan mengapa ia – dalam hal itu – mengikuti jejak lawan-lawan mereka? Apakah gerangan yang dapat dilakukannya ketika berhadapan dengan hadits-hadits shahih

6. Dan diantara hal-hal yang mewajibkan seorang Muslim berpegang teguh pada (tuntunan) Ahlul Bait, bahkan memaksanya untuk kembali dalam urusan-urusan Agama kepada mereka saja (dan bukan pada selain mereka), ialah ucapan Rasulullah saw.: "Sesungguhnya (kedudukan) Ahlul Bait diantara kamu, ibarat "bahtera Nuh", barang siapa yang ikut berlayar bersamanya, dia akan selamat. Dan barang siapa yang enggan atau terlambat, dia akan tenggelam! Dan perumpamaan Ahlu Baitku diantara kamu seperti "pintu pengampunan" bagi bani Israil. Barang siapa memasukinya maka dosa-dosanya akan terampuni!"....[26])
Sabda Rasulullah saw. pula: "Bintang-bintang (di langit) adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam. Dan "Ahlu Bait-ku" adalah penyelamat ummatku dari bahaya perpecahan (dalam agama). Bila salah satu dari qabilah-qabilah Arab menyeleweng dari mereka (dalam hukum-hukum Allah), niscaya mereka akan bercerai berai dan menjadi "partai iblis"...[27])

Demikianlah apa yang dikemukakan tentang kewajiban ummat untuk mengikuti (Ahlul Bait), dan mencegah daripada penentangan terhadap kepemimpinan mereka. Menurut perkiraan kami, tidak ada satupun bahasa manusia semuanya, yang lebih jelas dalam kesimpulan maknanya mengenai hal ini.

7. Adapun yang dimaksud dengan Ahlul Bait di sini tentunya bukan keseluruhan mereka, tetapi hanya terbatas pada

---

tentang: *ats-Tsaqalain* dan sebagainya? Bagaimana mungkin (ia bersikap demikian itu), sedangkan ia selalu mengaku sebagai pengikut Ahlul Bait yang berpegang teguh pada al-'itrah, berlayar bersama bahtera mereka, dan memasuki pintu pengampunan bersama mereka?" (SY)

[26]) Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath* dari Abu Sa'id. Dan ini adalah hadits yang ke 18 dari kitab *Arba'in* karangan an-Nabhani.

[27]) Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya: *al-Mustadrak*, juz III halaman 149, dari Ibnu Abbas. Kemudian ia menerangkan: Hadits ini shahih Isnadnya sesuai persyaratan Bukhari Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya.

pemuka-pemuka (Imam-Imam) yang berasal dari kalangan mereka. Sebab kedudukan yang maha penting ini – baik berdasarkan akal atau berdasarkan dalil-dalil agama – hanya diperuntukkan bagi mereka yang benar-benar ahli dalam syari'at Allah, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan sebaik-baiknya. Hal ini telah diakui pula oleh sekelompok dari tokoh-tokoh terkenal dari kalangan Jumhur (Ahlus Sunnah), seperti misalnya yang tersebut dalam kitab *as-Sawa'iqul Muhriqah* karangan Ibnu Hajar: "..... dan sebagian lagi berkata: Mungkin yang dimaksud dengan Ahlul Bait yang mereka itu (menurut hadits) merupakan jaminan keselamatan dari perpecahan dalam agama, ialah para *ulama Ahlul Bait.* Sebab dari merekalah diharapkan petunjuk, seperti halnya bintang-bintang di langit menjadi petunjuk jalan di malam hari, dan bila mereka tiada lagi berada di antara ummat, maka penghuni bumi ini akan menyaksikan dan mengalami bencana-bencana seperti yang telah diperingatkan Allah kepada mereka...".

Ibnu Hajar melanjutkan: "Hal itu akan terjadi pada saat datangnya al-Mahdi, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. akan bersholat di belakangnya, dan bahwa Al-Mahdi akan membunuh Dajjal zaman itu, dan setelah itu, bencana-bencana akan berdatangan silih berganti...." – baca keterangan selanjutnya –[28])

Pada bagian lain, Ibnu Hajar berkata pula bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya: "Berapa lama manusia akan bertahan setelah itu?" Nabi menjawab: "Selama waktu bertahannya seekor keledai yang patah tulang punggungnya."[29])

---

[28]) Halaman 90 kitab *As-Sawa'iq* bab 11, ketika menafsirkan ayat ke 7.

[29]) Halaman 143, ketika ia menunjuk pada keterangan Rasulullah saw. tentang bencana-bencana yang dialami ummatnya sepeninggal beliau. Ingin kami bertanya pada Ibnu Hajar, pengarang kitab tersebut: "Kalau sudah jelas demikian itu kedudukan ulama Ahlul Bait, mengapa kalian masih saja ragu?" (SY).

8. Tentunya anda mengerti bahwa ditamsilkannya mereka (Ahlul Bait) itu seperti bahtera Nuh, maksudnya ialah barang siapa yang berlindung pada mereka dalam urusan agamanya, dan mendasarkan pelaksanaan ushul dan furu' syari'at sesuai dengan petunjuk para Imam dari kalangan Ahlul Bait yang diberkati (oleh Allah), maka ia akan selamat dari adzab api neraka. Sebaliknya, siapa yang tidak mau bersama mereka, akan sama halnya seperti mereka yang – pada saat mengamuknya air bah di zaman Nabi Nuh a.s. – mencoba berlindung di puncak gunung guna mencari keselamatan dari adzab Allah. Bedanya hanyalah: jika orang-orang pada waktu itu tenggelam dalam air bah, maka orang-orang ini (yang tidak mau mengikuti petunjuk Ahlul Bait) akan terjerembab ke dalam neraka (semoga Allah melindungi kita daripadanya)!!

Mengenai tamsil mereka itu (Ahlul Bait) seperti *pintu pengampunan,**) ialah bahwa Allah SWT telah menjadikan pintu itu sebagai perwujudan sikap merendahkan diri di hadapan keagungan Allah, serta khusyu' dan khudhu' terhadap perintah-Nya. Sikap seperti ini akan menyebabkan datangnya maghfirah dan ampunan-Nya. Demikian pula dengan ummat ini, bila mereka dengan segala keikhlasan mau mengikuti petunjuk para Imam dari kalangan kerabat Rasulullah saw, hal ini pun akan merupakan perwujudan sikap merendahkan diri terhadap keagungan Allah, dan patuh serta tunduk pada kehendak-Nya. Sikap seperti ini akan mendatangkan maghfirah dan ampunan bagi mereka dari Allah SWT!!!. Di sinilah letak persamaan tamsil yang diberikan oleh Rasulullah saw.

---

*) disebutkan dalam al-Qur'an (S. al-Baqarah: 58) bahwa ketika Bani Israil akan memasuki kota Baitil Maqdis, mereka diperintahkan menundukkan wajah-wajah mereka dengan sikap merendahkan diri sambil memohon ampunan Allah. Dengan berbuat seperti itu, Allah menjanjikan akan mengampuni semua dosa-dosa mereka. (pent.).

Ibnu Hajar telah mencoba membuat persamaan dalam hal ini – setelah ia menukilkan hadits-hadits seperti ini dan lain-lainnya – sebagai berikut[30]) : "Menyamakan mereka (Ahlul Bait) itu dengan bahtera Nuh berarti bahwa barang siapa mencintai dan menghormati mereka sebagai manifestasi rasa terimakasih dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kemuliaan atas mereka, dan ia juga mengikuti petunjuk para ulama dari kalangan mereka, niscaya ia akan selamat dari akibat melanggar perintah Allah. Sebaliknya, barang siapa yang menjauhkan diri, ia akan tenggelam di lautan "kufrun-ni'am" (mengingkari nikmat Allah), dan ia akan binasa dalam lembah-lembah kebathilan."[31])

Selanjutnya Ibnu Hajar meneruskan: "Arti dari penamsilan (Ahlul Bait) dengan pintu pengampunan, ialah bahwa Allah SWT menjadikan cara Bani Israil memasuki pintu kota Ariha atau kota Baitul Maqdis – dengan merendahkan diri sambil memohon ampunan Allah – sebagai *sebab* bagi maghfirah-Nya, atas Bani Israil. Demikian pula Allah SWT telah menjadikan kecintaan kepada Ahlul Bait sebagai *sebab* dilimpahkan-Nya maghfirah-Nya atas ummat ini."

Masih banyak lagi hadits-hadits shahih dan mutawatir tentang kewajiban mengikuti (kepemimpinan) Ahlul Bait, terutama yang diriwayatkan melalui 'itrah (keluarga suci) Rasulullah saw. Dan sekiranya kami tidak merasa anda akan menjadi jemu, tentu kami akan melepaskan kendali pena ini

---

[30]) Tafsir ayat ke VII, bab 11, halaman 91 dari kitab *as-Sawa'iq*.

[31]) Teliti dan perhatikanlah kata-kata Ibnu Hajar ini, lalu tanyakan padanya mengapa ia sendiri tidak mengikuti petunjuk para Imam Ahlul Bait, baik dalam soal ushul fiqh dan qaidah-qaidahnya, atau dalam ilmu sunnah (hadits) dan al-Qur'an, maupun dalam tuntunan akhlaq, tingkah laku dan kesopanan. Dan mengapa ia tidak ikut bersama mereka, agar selamat dari bahaya tenggelam di lautan pengingkaran nikmat Allah, dan terhindar dari kesesatan di lembah kebathilan!? Semoga Allah mengampuninya atas segala keterlaluannya dalam menciptakan kebohongan-kebohongan di sekitar kami (kaum Syi'ah)!. (SY)

dalam usaha menukilkan lebih banyak lagi. Namun kami beranggapan, apa yang telah kami sebutkan, sudah mencukupi kebutuhan akan hal itu.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO.9

17 Dzul Qaidah 1329 H.

– Mengharap tambahan dalil-dalil dalam persoalan ini.

Lepaskan kendali pena anda! Jangan sekali-kali kuatir aku menjadi jemu! Telingaku tunduk mendengarkan dengan seksama. Dadaku sungguh lapang. Dan dalam menerima ilmu yang anda sampaikan padaku, terasa sekali kesegaran dalam jiwaku, dan keriangan dalam hati. Dalil-dalil serta penjelasan yang anda kemukakan, telah berhasil mengembalikan semangatku. Dan menghindarkan diriku dari kebosanan. Maka berikanlah padaku tambahan kata-kata mutiara anda, serta hasil pemikiran anda yang amat bermutu itu. Sebab aku telah menemukan kebijakan dan kearifan di antara uraian-uraian anda yang bagi hatiku terasa lebih segar dari air yang paling sejuk!

Teruskanlah – demi Allah – teruskanlah!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 10

19 Dzul Qaidah 1329 H

— Tambahan beberapa *nash* sebagai pelengkap.

Karena anda telah menerima keteranganku dengan jiwa yang segar dan hati yang riang, sungguh aku gembira dapat membayangkan segera terpenuhinya cita-citaku, dan berhasilnya usahaku.

Tiada ragu lagi, orang yang berniat suci, berhati bersih, rendah hati, luhur budi, tenang berwibawa, bermahkotakan 'ilmu, 'arif bijaksana, pasti selalu menampakkan kebenaran dalam kata-kata dan tulisannya, ketulusan serta kesungguhan dalam segala ucapan dan perbuatannya.

Sungguh anda telah membuat aku merasa amat berhutang budi dan berkewajiban mentaati apa saja yang anda perintahkan, dengan sikap anda yang begitu ramah tamah dan merendah diri, ketika anda mau berkata — dalam surat anda yang lalu —: "Tambahkanlah!".

Tentunya tiada pilihan lain bagiku kecuali memenuhi permintaan itu, demi memuaskan hati anda! Untuk itu aku sajikan bagi anda (hadits-hadits di bawah ini):

Telah disebutkan oleh ath-Thabarani dalam kitab-nya *al-Kabir"*, dan juga oleh ar-Rafi'i dalam *Musnad*-nya yang dihubungkan kepada 'Abdullah bin 'Abbas, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: Barang siapa yang ingin sehidup semati denganku, dan mendiami sorga ('Adn) yang disediakan Tuhanku, hendaknya ia menjadikan 'Ali sebagai pemimpinnya sepeninggalku, mendukung penggantinya serta mengikuti jejak Ahlu Baitku setelah aku. Sebab mereka itu adalah 'itrah (kerabat)ku. Dijadikan mereka itu (oleh Allah) dari darah dagingku. Dilimpahkan-Nya atas mereka itu faham serta ilmuku. Terkutuklah orang-orang yang mengingkari keutamaan

mereka, dan menolak hubungan (kekeluargaan) mereka denganku. Orang-orang itu takkan mendapat syafa'at-ku". [32])

Dan telah diriwayatkan oleh Mutair, al-Barudi, Ibnu Jarir, Ibnu Syahin, Ibnu Mandah – melalui Ishaq dan Ziad bin Matraf, ia berkata: "Kudengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang ingin sehidup semati dengan aku, dan memasuki sorga yang telah dijanjikan Tuhanku untukku, yaitu Jannatul Khuld, hendaknya ia menjadikan 'Ali dan anak keturunannya sebagai pemimpin-pemimpin yang dicintainya. Sebab mereka itu tidak akan mengeluarkan kamu dari pintu Hidayah, dan tidak akan memasukkan kamu ke dalam pintu kesesatan". [33])

---

[32]) Hadits ini ialah hadits ke 3819 dari kumpulan hadits (kitab) *al-Kanz* halaman 217, juz 6. Juga tersebut dalam *Muntakhab al-Kanz*, halaman 94, juz 5 dari musnad Imam Ahmad bin Hambal, hanya saja di situ tersebut: Dilimpahkan-Nya atas mereka itu fahamku (tanpa kata-kata: dan ilmuku). Mungkin hal ini disebabkan kekeliruan penulis teksnya. Demikian pula hadits ini disebutkan oleh al-Hafidz Abu Nu'aim dalam kitabnya *al-Hilyah*, yang kemudian dikutip oleh ulama besar (kaum) Mu'tazilah: Ibnu Abil Hadid) pada halaman 450 dari kitabnya *Syarah Nahjul Balaghah* jilid II cetakan Mesir. juga dikutip pada halaman 449 dari Abi 'Abdillah Ahmad bin Hambal dalam musnad-nya, dan juga kitab: *Manaqib* (sifat-sifat keutamaan) *'Ali bin Abi Thalib*.

[33]) Hadits ini adalah hadits ke 2578 dari kumpulan hadits *al-Kanz* (halaman 155, juz 6), dan juga dimuat dalam *Muntakhab al-Kanz*. Bacalah catatan pinggir *Musnad Imam Ahmad* halaman 32 juz 5. Adapun Ibnu Hajar al-Asqalani telah menyebutkan hadits itu secara singkat dalam keterangannya tentang Ziad bin Matraf pada bagian pertama dari kitabnya *al-Isabah*. Ia menyatakan (dalam kitabnya itu): "Di antara sanad hadits ini ialah Yahya bin Ya'la al-Muharibi seorang yang lemah sanadnya." Menurut pendapatku (SY), penilaian al-Asqalani ini sungguh aneh, sebab Yahya bin Ya'la ini adalah seorang yang dipercaya (menurut kesepakatan ahli hadits). Al-Bukhari telah membawakan hadits (tentang peristiwa al-Hudaibiyyah) dalam shahihnya yang tersebut dalam sanadnya nama Yahya ini. Begitu juga Muslim dalam shahihnya. Dalam *Shahih Bukhari*, disebutkan bahwa Yahya telah mendengar dari Ghilan bin Jami'. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan* tidak meragukannya sedikit pun. Dan oleh al-Imam al-Qaisarani, nama Yahya tersebut dimasukkan dalam kelompok nama-nama yang dikuatkan oleh Bukhari-Muslim dalam kitab *shahih* mereka.

Dan seperti itu pula apa yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam. Ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: Barang siapa ingin bersamaku, sehidup semati denganku, dan mendiami "Jannatul Khuld (yang dijanjikan Tuhanku) bersamaku, maka hendaknya ia menjadikan 'Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya. Karena ia tidak akan menjauhkanmu dari petunjuk yang benar, dan tidak akan memasukkan kamu ke dalam kesesatan."[34])

Begitu pula hadits 'Ammar bin Yasir: Telah bersabda Rasulullah saw.: "Aku berpesan pada siapa saja yang beriman padaku dan membenarkan (kerasulanku) agar ia menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya. Barang siapa yang menjadikannya sebagai pemimpinnya, maka ia telah menjadikan aku sebagai pemimpinnya. Dan barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka ia telah menjadikan Allah sebagai pemimpinnya. Dan barang siapa yang mencintainya, ia sesungguhnya mencintai aku. Dan barang siapa yang mencintai aku, sesungguhnya ia mencintai Allah. Barang siapa yang membenci Ali, maka ia membenci aku: Dan barang siapa yang membenci aku, sesungguhnya, ia telah membenci Allah 'Azza wa Jalla."[35])

Dan diriwayatkan pula dari 'Ammar, dari Rasulullah saw.: "Barang siapa yang beriman padaku dan membenarkan aku, hendaknya ia menjadikan 'Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya. Sebab hal itu sama dengan menjadikan aku

---

[34]) Disebutkan oleh al-Hakim di akhir halaman 128, juz III dari kitabnya *Mustadrak ash-Shahih*. Ia berkata: Ini hadits shahih isnadnya, tapi tidak disebutkan oleh (Bukhari dan Muslim). Dan telah disebutkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya *al-Kabir*, dan Abu Nu'aim dalam *Fadha-il Assahabah* Dan hadits ini adalah hadits yang ke 2577 dari Kitab *al-Kanz*, halaman 155, juz 6. Dan juga tersebut di *Muntakhab al-Kanz*. Baca catatan pinggir *al-Musnad* halaman 32, juz 5.

[35]) Disebutkan oleh ath-Thabarani di dalam *al-Kabir*. dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh*-nya. Dan ini adalah hadits ke 2571, dalam kitab *al-Kanz*, halaman 154, juz 6.

sebagai pemimpinnya. Dan itu sama pula dengan menjadikan Allah sebagai pemimpinnya."[36])

Dan Rasulullah saw. pernah berpidato antara lain: "Hai manusia, sesungguhnya, keutamaan, kemuliaan, kedudukan yang tinggi dan kepemimpinan itu kembali pada Rasulullah dan anak keturunannya (dzurriahnya), maka janganlah kamu diombang-ambingkan oleh kebohongan-kebohongan."[37])

Rasulullah saw. bersabda pula: "Pada setiap generasi dari ummatku, akan dijumpai orang-orang dari Ahli Baitku yang adil (pandai dan jujur), yang membersihkan agama ini dari penyelewengan-penyelewengan kaum yang sesat, pemalsuan-pemalsuan kaum yang bathil, serta ta'wil (penafsiran yang keliru) dari kaum yang jahil. Ketahuilah, Imam-Imam (pemuka-pemuka) kamu adalah duta-duta kamu menghadap Allah. Karenanya perhatikan sungguh-sungguh siapa yang kamu angkat sebagai duta-dutamu!"[38])

Rasulullah saw. telah bersabda pula: "...maka, janganlah kamu mendahului mereka (Ahlul Bait), agar kamu tidak binasa. Dan jangan ketinggalan dari mereka, agar kamu (juga)

---

[36]) Disebutkan oleh ath-Thabarani di *al-Kabir*, dari Muhammad bin Abu 'Ubaidah bin 'Umair bin Yasir dari ayahnya, yang mendengarnya dari datuknya: 'Ammar. Dan ini adalah hadits ke 2576 dari hadits-hadits yang tersebut dalam *al-Kanz*, halaman 155, juz 6. Juga disebut dalam *Muntakhab al-Kanz*.

[37]) Disebutkan oleh Abu Syaikh dari hadits yang panjang. Dan dikutip oleh Ibnu Hajar pada akhir bagian ke 4, ketika ia menafsirkan ayat (Qul laa as-alukum 'alaihi ajran illal mawaddata fil qurba), yaitu pada halaman 105 dari kitabnya *as-Shawa'iq*. Renungkanlah baik-baik apa yang dikemukakannya, dan jangan lupa ucapannya di situ: ... maka jangan sekali-kali kamu diombang-ambingkan oleh kebathilan-kebathilan itu.

[38]) Disebutkan oleh al-Mulla dalam *Sirah*nya. Demikian pula oleh kitab *as-Sawa'iq al-Muhriqah* ketika menafsirkan ayat (S. 37 : 24)

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ (halaman 90)

tidak binasa. Jangan mengajari mereka, sebab mereka itu lebih mengerti dari kamu!"[39])

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Tempatkanlah kedudukan Ahlul Bait di tempat yang terpenting. Seperti halnya, kedudukan kepala bagi tubuh. Atau kedudukan mata bagi kepala. Dan sesungguhnya kepala tidak akan melihat sesuatu 'kecuali dengan perantaraan mata."[40])

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Mantapkanlah dirimu pada kecintaan pada kami: Ahlul Bait. Sebab barang siapa yang menghadap Allah sedang ia mencintai kami, niscaya ia masuk dalam sorga dengan syafa'at kami. Demi Allah, yang diriku berada di tangan-Nya, tidak akan berguna 'amal seseorang bagi dirinya sendiri, kecuali bila ia mengetahui (mengakui) hak kami (atasnya)."[41])

---

[39]) Disebutkan oleh atn-Thabarani pada hadits *ats-Tsaqalain,* dan dikutip oleh Ibnu Hajar, ketika menafsirkan ayat tersebut pada catatan kaki no. 38 di atas, pada bab 11, halaman 89 dari kitabnya *as-Sawa'iq.*

[40]) Disebutkan oleh banyak para ahli-ahli hadits dengan sanad marfu' dari Abu Dzarr. Dan telah dikutip oleh al-Imam as-Sabban pada pasal tentang: keutamaan Ahlul Bait di dalam kitabnya: *Is-afurraghibin.* Juga Syaikh Yusuf an-Nabani di halaman 31 dalam kitabnya: *as-Syaraful Mu'abbad.* Serta banyak lagi di antara penulis-penulis yang dapat dipercaya. (Hadits) ini merupakan nash tentang kewajiban mengangkat Ahlul Bait sebagai pemimpin; dan bahwa petunjuk ke arah yang haq, tidak akan terwujud kecuali dengan perantaraan mereka.

[41]) Disebutkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath,* dan dikutip oleh *as-Suyuthi* dalam *Ihyaul Mayyit.* Dan juga oleh Syeikh Yusuf an-Nabhani dalam *al-Arba'in,* dan Ibnu Hajar pada bab: Anjuran mencintai Ahlul Bait; dalam kitabnya *as-Sawa'iq;* dan dikutip pula oleh banyak tokoh-tokoh lainnya.
Maka renungkanlah kata-kata beliau: "... tidak akan berguna 'amal seseorang bagi dirinya sendiri, kecuali bila ia mengetahui (mengakui) hak kami atasnya!". Kemudian, jelaskanlah apa itu "hak mereka yang dijadikan Allah sebagai syarat diterimanya segala 'amal?" Bukankah itu berupa ketaatan dan ketundukan pada kepemimpinan mereka, serta usaha mengikuti jalan mereka dalam menuju keridhaan Allah? Dan *hak* apakah kiranya – selain "Nubuwah dan Khilafah" – yang memiliki pengaruh yang sedemikian besarnya? Namun (sayangnya) kita diuji (oleh Allah) dengan kaum seperti ini, yang tidak mau merenungkan dengan seksama!! Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!!

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Mengenal keluarga Muhammad, (berarti) melepaskan diri dari api neraka. Kecintaan pada keluarga Muhammad adalah surat jalan untuk melewati *ash-Shirath*. Mendukung kepemimpinan keluarga Muhammad, berarti aman dari siksaan."[42])

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba Allah – pada hari Kiamat – sebelum ia menjawab empat pertanyaan: tentang usianya, di mana ia menghabiskannya; tentang tubuhnya, bagaimana ia telah menggunakan tenaganya; tentang hartanya, untuk apa telah dibelanjakan dan dari mana ia mendapatkannya; serta tentang kecintaannya kepada kami – Ahlul Bait.[43])

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Sekiranya seseorang merapatkan kedua kakinya di antara *rukun* (sebuah sudut di Ka'bah) dan *Maqam* (tempat nabi Ibrahim bersholat di hadapan Ka'bah), lalu ia sholat dan puasa, sedangkan ia

---

[42]) Disebutkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya *asy-Syifa* halaman 40 bagian kedua (cetakan "Astanah" th. 1328) dalam pasal yang membahas tentang: "Keharusan berbuat baik terhadap keluarga dan keturunan Rasulullah saw., dalam rangka menghormati beliau dan membalas jasa-jasa beliau terhadap ummatnya".
Anda tentu maklum, bahwa yang dimaksud dengan ucapan Rasulullah saw. tentang keharusan mengenal Ahlul Bait, bukannya mengenal nama-nama dan pribadi-pribadi mereka atau mengakui kenyataan bahwa mereka itu adalah kerabat beliau, sebab hal-hal seperti itu sudah diketahui pula oleh orang-orang semacam Abu Jahal dan Abu Lahab! Tentunya yang dimaksud ialah, pengakuan bahwa mereka (Ahlul Bait) itu adalah *ulil amri* setelah (meninggalnya) Rasulullah saw., sesuai dengan sabda beliau: "Barang siapa meninggal dunia tanpa mengenal Imam zamannya itu, maka ia mati dengan kematian secara Jahiliyyah". Jadi yang dimaksudkan tentunya ialah mencintai mereka dan mengakui kepemimpinan mereka, seperti yang tersebut di atas. Cinta dan kesetiaan kaum yang benar terhadap para Imam yang benar pula. Dan hal seperti itu sudah amat jelas!.

[43]) Andaikata kedudukan mulia mereka ini bukan datang dari Allah, yang mengharuskan kesetiaan dan kepatuhan seperti ini, niscaya kecintaan terhadap mereka tidak akan sepenting ini!.
Hadits ini disebut oleh ath-Thabarani, berasal dari Ibnu Abbas, dan dikutip oleh as-Suyuthi dalam pasal: "Ihyaul-Mayyit". Dan juga an-Nabhani dalam *Arba'in*nya, dan tokoh-tokoh penting lainnya.

adalah pembenci keluarga Muhammad, pasti ia masuk neraka!"[44])

Dan telah bersabda Rasulullah saw.: "Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan ia mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal sebagai seorang syahid. Dan barang siapa meninggal dunia dalam keadaan ia mencintai keluarga Muhammad, ia akan meninggal dalam keadaan terampuni segala dosa-dosanya. Barang siapa meninggal dunia sedang ia mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal sebagai orang yang telah diterima taubatnya. Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, ia meninggal dalam keadaan sempurna imannya. Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad ia akan

---

[44]) Disebutkan oleh ath-Thabarani dan al-Hakim seperti tersebut dalam *Arba'in* an-Nabhani, dan *Ihya* as-Suyuthi, dan lain-lainnya. Hadits ini hampir sama isinya seperti yang baru saja anda ikuti, yaitu: "Demi Allah, – yang diriku berada di tangan-Nya – tidak akan berguna 'amal seorang bagi dirinya sendiri, kecuali dengan mengenal hak kami (atasnya)". Tentu – sekiranya perbuatan membenci mereka itu tidak sama seperti membenci Allah dan Rasul-Nya – niscaya 'amal-'amal pembenci mereka itu tidak akan menjadi sia-sia, kendatipun merapatkan kakinya diantara Rukun dan Maqam, sambil bersholat dan berpuasa". (baca kembali hadits tersebut di atas).

Dan sekiranya mereka itu bukan sebagai pengganti-pengganti Rasulullah saw., niscaya mereka tidak akan menduduki kedudukan yang sedemikian mulianya! Dan telah dibenarkan pula oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya – seperti juga dalam *Arba'in* An-Nabhaani dan *Ihya* as-Suyuthi – seperti diriwayatkan oleh Abi Sa'id, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Demi Allah – yang diriku berada di tangan-Nya – tiada seorang membenci kami – Ahlul Bait – kecuali ia pasti masuk neraka". Dan telah disebutkan oleh ath-Thabarani – seperti tersebut dalam *Arba'in* an-Nabhani dan *Ihya* as-Suyuthi – bahwa al-Imam Hasan (cucu Rasulullah saw.) berkata pada Mu'awiyah bin Khudaij: "Awas! Jangan sekali-kali engkau membenci Ahlul Bait, sebab Rasulullah saw. telah bersabda: "Tiada seseorang membenci kami atau dengki terhadap kami, kecuali ia akan dihalang-halangi daripada mencapai *al-Haudh* – pada hari kiamat kelak – dan akan didera dengan cambuk-cambuk terbuat dari api..." Nabi saw. pernah berpidato (antara lain): "Wahai manusia, barang siapa yang membenci kami, ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai seorang Yahudi". Hadits ini dibenarkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya *al-Ausath*, sebagaimana tersebut dalam *Arba'in* an-Nabhani, *Ihya* as-Suyuthi, dan lain-lain.

digembirakan dengan sorga oleh Malaikatul Maut serta Malaikat Munkar dan Nakir. Barang siapa meninggal dunia sebagai penyinta keluarga Muhammad, ia akan dihantar ke dalam sorga, seperti pengantin wanita dihantarkan ke rumah suaminya. Barang siapa meninggal dunia sebagai seorang penyinta keluarga Muhammad, akan dibukakan baginya dua pintu di kuburnya menuju sorga. Barang siapa meninggal dunia sebagai penyinta keluarga Muhammad, maka Allah akan menjadikan kuburnya sebagai tempat yang diziarahi selalu oleh Malaikat (pembawa) rahmat. Barang siapa yang meninggal dunia sebagai seorang penyinta keluarga Muhammad, ia meninggal sebagai seorang pengikut sunnah (Rasul) dan sebagai anggota keluarga besar jama'ah kaum Muslimin. Adapun orang yang meninggal dunia dalam keadaan ia membenci keluarga Muhammad, ia akan dihadirkan — pada hari Kiamat — tertulis di antara kedua matanya: "Orang ini telah putus asa dari rahmat Allah....." dan seterusnya... dan seterusnya....[45]) Sampai akhir pidato beliau yang amat indah susunan kata-katanya, yang dimaksudkan oleh beliau untuk membendung ambisi sebagian orang yang telah menyeleweng. Dan semua yang tersebut dalam hadits-hadits ini — isi dan thema-nya — adalah *mutawatir* (meyakinkan kebenarannya sesuai syarat-syarat yang ditetapkan oleh ahli-ahli hadits) terutama yang datang lewat al-'itrah keluarga suci Nabi saw.

Tentunya kedudukan yang demikian mulianya ini tidaklah disediakan bagi mereka, seandainya mereka ini tidak dianggap sebagai hujjah-hujjah Allah yang nyata di antara ummat-Nya, dan tidak pula merupakan tempat menimba air syari'at-Nya yang amat jernih lagi bersih, dan juga sebagai pengganti kedudukan Rasulullah saw. dalam pelaksanaan

---

[45]) Hadits ini disebutkan oleh Imam ats-Tsa'labi dalam Tafsirnya *al-Kabir* ketika menafsirkan ayat *al-Mawaddah* (S. 42-A. 23) yang diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-Bujali, dari Rasulullah saw. Demikian pula az-Zamakhsyari, dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* mengutipnya sebagai hadits yang tidak diragukan.

segala ajarannya, baik dari segi apa yang diperintahkan, ataupun yang dilarang oleh beliau.

Itulah sebabnya penyinta mereka adalah juga penyinta Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pembenci mereka adalah pembenci Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Rasullah saw., telah bersabda: "Tidaklah mencintai kami kecuali seorang Mu'min sejati yang bertaqwa, dan tidaklah membenci kami kecuali seorang munafiq yang celaka."[46])

Itulah pula sebabnya seorang penyair terkenal: al-Farazdaq telah berdendang tentang mereka (Ahlul Bait) dalam syairnya:

"..... dari keluarga mulia
Kecintaan terhadap mereka sebagian dari agama
Kebencian terhadap mereka adalah kufur
Dekat pada mereka berarti keselamatan!
Bila dihitung-hitung orang yang bertaqwa
Merekalah pemuka-pemukanya!
Bila orang bertanya
Siapa penghuni bumi paling utama?
Jawabnya pasti: Itulah mereka!"

Amirul Mu'minin ('Ali bin Abi Thalib) pernah berkata: "Aku beserta asal-usulku yang mulia, dan keluargaku yang baik-baik, yang paling sopan ketika muda usia, paling berilmu di kala dewasa. Dengan kami, Allah telah menghilangkan kebohongan. Dan dengan kami, Dia mematahkan taring serigala kaum yang kalap. Dengan perantaraan kami, Dia meringankan penderitaanmu, dan melepaskan belenggu dari lehermu. Dan dengan kami, Dia telah memulai dan mengakhiri para Nabi dan Rasul".[47])

---

[46]) Hadits ini tersebut pada bagian kedua mengenai ayat ke 14, bab 11 kitab *as-Sawa'iq*.

[47]) Hadits ini disebutkan oleh Abdul Ghani bin Sa'ad dalam *Idhahul Isykal*. Dan ia merupakan hadits yang ke 6050 dari kitab kumpulan hadits *al-Kanz*, halaman 396 juz 6.

Kiranya cukup alasan bagi kita untuk mengutamakan Ahlul-Bait di atas yang lainnya, karena Allah juga telah mengutamakan mereka, dengan cara Dia mewajibkan pembacaan shalawat atas mereka sebagai bagian dari sholat yang difardhukan atas sekalian hamba-hamba-Nya. Sehingga tidaklah sah sholat siapa pun di seluruh alam – apakah ia itu seorang "Shiddiq" atau seorang "Faruq" atau "Dzun Nurain" atau lainnya – kecuali dengan cara yang telah disyari'atkan-Nya atas mereka semua, termasuk kewajiban menyebut nama Aali an-Nabi (kerabat Nabi) dalam bacaan shalawat atas Nabi, seperti halnya kewajiban mengucapkan dua kalimat syahadat!

Inilah kedudukan yang teramat mulia, yang memaksa setiap Imam (pemuka agama atau madzhab) – yang pernah anda sebutkan nama-nama mereka – menundukkan kepala, merendahkan pandangan, dengan segala kekhusyuan, di hadapan keistimewaan-keistimewaan yang dilimpahkan Allah atas mereka (Ahlul Bait) itu!

Dalam salah satu kumpulan sya'irnya, Imam Syafi'i (semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya) telah berkata:

"Wahai Ahlu Bait Rasulullah,
mencintaimu difardhukan Allah
Dalam al-Qur'an yang diturunkan-Nya
Cukup tanda kedudukan utamamu
Tiada sah sholat seseorang
Yang tiada membaca shalawat atasmu."[48])

---

[48]) Sya'ir ini termasuk di antara sya'ir-sya'ir yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah saw. yang diucapkan oleh Imam Syafi'i, dan telah dikenal di mana-mana dan tersebar secara luas. Banyak sekali yang telah mengutipnya tanpa keraguan sedikit pun, antara lain Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq* ketika menafsirkan ayat shalawat atas Nabi saw." (S. 33-56). Dan juga dikutip oleh an-Nabhaani pada halaman 88 dari kitabnya: *asy-Syarafut Mu'abbad.* Dan juga Imam Abubakar bin Syihabuddin dalam kitabnya: *Rasyfatush Shadi,* dan lain-lainnya.

Untuk sementara, kami cukupkan dahulu kutipan-kutipan dari sunnah yang suci sebagai dalil diwajibkannya mengikuti jejak mereka, dan berjalan sesuai dengan cara yang telah mereka contohkan.

Selain itu, dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla, terdapat banyak ayat-ayat suci yang *muhkamat* yang dengan tegas dan jelas mewajibkan hal tersebut di atas; kami serahkan penelitian dan pengkajiannya kepada fikiran anda yang sehat dan pengertian anda yang halus. Bagi anda cukuplah isyarat sepintas, pengganti keterangan yang panjang lebar. Dan untuk segala karunia-Nya itu segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam!

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO.11

20 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Kekaguman atas hadits-hadits yang tegas dan jelas yang telah dikemukakan.
2. Kebingungan dalam usaha mempertemukan antara isi hadits-hadits tersebut dengan apa yang diamalkan oleh jumhur (Ahlus Sunnah).
3. Permintaan dalil-dalil dari al-Qur'an untuk mengatasi kebingungan ini.

1. Sungguh aku merasa mendapat kehormatan yang sebesar-besarnya, dengan datangnya surat anda yang mulia, yang penuh dengan keterangan-keterangan yang mempesona dan dalil-dalilnya yang tegas dan jelas. Gelombang demi gelombang berdatangan, bagaikan air bah yang ditumpahkan dari puncak gunung-gunung yang tinggi.

Kubaca dan kuperhatikan dengan seksama, dengan penuh rasa kagum, sehingga yakinlah aku akan kelebihan-kelebihan yang anda miliki. Teguh dalam pendirian. Tegas dalam berdiskusi. Tangguh dalam berargumentasi.

2. Setelah selesai menekuni apa yang anda sajikan, dan mendalami dalil-dalil yang anda kemukakan, benar-benar aku diliputi kebingungan yang sangat.

Kulihat argumen-argumern anda mengikat. Dalil-dalil yang anda kemukakan tidak dapat dibantah. Aku pun memandang ke arah kedudukan mulia para Imam dari keluarga suci Nabi di sisi Allah dan Rasul-Nya. Sedemikian mulianya sehingga memaksa siapa pun juga, menundukkan hatinya dengan khusyu' di hadapan keagungan dan kewibawaan yang mengelilingi mereka itu!

Namun, bila aku memalingkan pandanganku ke arah *jumhur* yang mewakili mayoritas kaum Muslimin, ternyata sikap mereka terhadap (kepemimpinan) Ahlul Bait, sama sekali berlawanan arah dengan apa yang dapat disimpulkan dari dalil-dalil yang telah anda sebutkan!

Sebagai akibat kenyataan ini, jauh dari dalam lubuk hati, kudengar dua bisikan yang saling berlawanan. Yang satu lebih cenderung untuk taat sepenuhnya mengikuti (kesimpulan) dalil-dalil itu. Sedangkan yang satunya lagi cenderung tetap bergabung dengan kaum mayoritas.

Dan jika yang pertama tidak segan-segan menyerahkan kendali dirinya pada anda, tidaklah demikian halnya dengan yang kedua, yang dengan tegar hati tetap berbeda pendirian dengan anda.

3. Dapatkah anda menjinakkannya dengan hujjah-hujjah dan dalil-dalil dari al-Qur'an, yang tegas dan jelas, sehingga mampu mengalihkan arah fikirannya, dan menghalanginya

dari apa yang telah menjadi pendapat umum (di kalangan kaum mayoritas Muslimin)??

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.12

22 Dzul Qaidah 1329 H.

— Hujjah-hujjah dari al-Qur'an.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan anda di antara orang-orang yang mendalami ilmu al-Qur'an, sehingga mengenal arti-artinya yang terang maupun yang tersembunyi.

Ingin aku bertanya: adakah di antara ayat-ayatnya yang indah cemerlang itu, diturunkan untuk melimpahkan kemuliaan bagi siapa pun, sebanyak yang telah diturunkan untuk *al-Ittrah* kerabat suci Nabi? Adakah di antara ayat-ayatnya yang muhkamat yang mensucikan selain mereka dari segala nista? Adakah seseorang di antara penghuni alam semesta ini yang mendapat karunia berupa ayat *Tathhir* (pensucian)[49]) seperti yang diturunkan bagi mereka? Adakah ayat al-Qur'an memfardhukan mencintai seseorang sebagaimana yang telah difardhukannya bagi mereka?[50]).

---

[49]) Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah (yang terjemahannya): *"Sesungguhnya Allah hanya henduk menghilangkan segala kenistaan dari padamu – wahai Ahlul Bait– dan menyucikankamu sebersih-bersihnya."* (S. al-Ahzab: 33)

[50]) Tidak! Hanya mereka sajalah yang mendapatkan keistimewaan sedemikian itu dari Allah SWT ketika Dia berfirman dalam surat asy-Syura ayat 23 (yang terjemahannya): *Katakanlah. (hai Muhammad), tiada kuminta kepadamu upah untuk itu, hanya kasih sayang pada keluarga(ku). Dan barang siapa berbuat kebaikan, kami akan tambahkan baginya kebaikan di atas kebaikannya itu. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Pembalas kebaikan."*

Adakah Jibril pernah turun dengan membawa ayat *al-Mubahalah* [51]) selain untuk mereka?*) Atau dengan ayat-ayat dari surat *ad-Dahri* sebagai pujian bagi orang-orang selain mereka?[52])

Bukankah mereka itu (Ahlul Bait) yang dimaksudkan dengan ungkapan (tali Allah) atau *hablullah* dalam ayat:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا .

(آل عمران : ١٠٣)

---

[51]) Tidak! Jibril (a.s) turun dengan ayat tersebut hanya khusus bagi mereka saja. Yaitu dengan firman Allah (yang terjemahannya): *"Katakanlah, marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah" (saling mendo'a) kepada Allah dan mohon agar laknat (kutukan) Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta."* (S. Ali 'Imran: 61) (SY)

*) Sebab diturunkannya ayat *Mubahalah* ini sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab Tafsir, antara lain: Ibnu Katsir, dalam *Tafsir*-nya, ialah kedatangan orang-orang Nasrani dari Najran yang mengajak Rasulullah saw. berdebat soal Nabi Isa (a.s), tentang ke-Tuhanan dan lain-lain sebagainya. Ketika mereka menolak kebenaran keterangan Rasulullah saw. tentang hal itu, maka Allah SWT memerintahkan beliau (dengan ayat-ayat ini), agar menantang mereka dengan cara "Mubahalah", dengan masing-masing membawa keluarganya yang terdekat. Hal itu untuk menunjukkan kekuatan keyakinan akan kebenaran keterangan-keterangan yang telah dinyatakan oleh Rasulullah. Dan untuk itu Rasulullah saw hadir di tempat dan waktu yang telah ditentukan untuk ber*mubahalah* dengan menggandeng 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain sebagaimana dimaksudkan oleh ayat tersebut di atas. Namun utusan Najran tidak berani memenuhi panggilan itu. (pent.)

[52]) Menunjuk pada sebab diturunkannya surat *ad-Dahr* untuk mereka dan musuh-musuh mereka. Bagi yang ingin mengetahui secra mendalam tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan ayat-ayat *Tathhir, Mubahalah*, ayat *al-Mawaddah fil Qurba* serta surat *ad-Dahri* kami persilakan untuk membaca tulisan kami di kitab *al-Kalimatul Gharra' fi Tafdhiliz Zahra'*; demi mendapatkan kepuasan, dan untuk menghentikan kejahilan lawan. (segala puji bagi Allah)

"Dan berpeganglah kamu sekalian dengan seteguh-teguhnya pada (tali Allah) dan janganlah kamu bercerai berai".[53]) (Ali Imran: 103).

Dan bukankah mereka itu yang dimaksud dengan *ash-Shadiqin* (orang-orang yang tulus hati) dalam ayat:

وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

"Dan bergabunglah kamu sekalian dengan orang-orang yang tulus[54]) (at-Taubah: 119).

Dan juga *Shiratullah* sebagaimana dalam ayat:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ
(الأنعام: ١٥٣)

---

[53]) Telah diriwayatkan oleh al-Imam ats-Tsa'labi dalam tafsirnya tentang ayat ini, dengan sanad kepada Abban bin Taghlib, dari al Imam Ja'far ash-Shadiq, yang berkata: "Kami (Ahlul Bait) yang dimaksud dengan *tali Allah* dalam ayat (103 Ali 'Imran) tersebut."
Ibnu Hajar juga telah menggolongkan ayat tersebut dalam ayat-ayat yang diturunkan untuk mereka seperti yang disebutkannya dalam bab 11 dari kitabnya *as-Sawa'iq*. Ia mengutip penjelasan Imam Ja'far ash-Shadiq di atas melalui riwayat ats-Tsa'labi.
Imam Syafi'i telah berkata dalam sya'irnya, sebagaimana disebut dalam kitab *Rasyfatush Shadi* karangan Imam Abu Bakar bin Syihabuddin sebagai berikut:

"Ketika kulihat orang banyak telah tersesat
Terbawa arus gelombang kebathilan dan kejahilan
Akupun berlayar bersama bahtera-bahtera penyelamat
Yaitu keluarga *al-Musthafa* penutup para Rasul
Kupegang erat-erat *tali Allah* dengan penuh setia
Begitulah Allah memerintahkan (dalam Kitab-Nya).

[54]) Ash-Shadiqun di sini ialah: Para Rasul dan para Imam dari keluarga suci Rasulullah saw., sesuai dengan riwayat-riwayat kami yang *shahih dan mutawatir*, hal tersebut telah disebutkan oleh al-Hafid Abu Nu'aim dan Muwaffaq bin Ahmad. Dan dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq* bab 11 halaman 90, sebagai penafsiran yang berasal dari al-Imam 'Ali Zainal Abidin (lihat akhir Dialog No.6).

"... dan bahwasanya ini adalah shirat (jalan)Ku yang lempang maka ikutilah dia".[55]) (al-An'am: 153).

Dan juga *sabil-Allah* dalam ayat:

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
(الأنعام : ١٥٣)

"... dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lainnya), yang akan menjauhkan kamu dari sabil (jalan)Nya." (al-An'am, 153).

Dan juga *ulil-amri* seperti tersebut pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. (النساء : ٥٩) .

"Wahai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah pada Rasul, dan juga para pemimpin (ulil-amri) dari kalanganmu".[56]) (an-Nisa' : 59).

---

[55]) Al-Imam al-Baqir dan ash-Shadiq berkata: "Ash-Shiraatul Mustaqim" di sini maksudnya ialah: al-Imam. Sedangkan kalimat (janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain) maksudnya ialah: Pemimpin-pemimpin yang akan menyesatkan kamu. Adapun kalimat: (yang akan menjauhkan kamu dari jalan-Nya) kami – Ahlul Bait – adalah *jalan Allah* yang dimaksud.

[56]) Telah disebutkan oleh Tsiqatul Islam Muhammad bin Ya'qub dengan sanadnya yang berasal dari Buraid al-'Ijli, ia berkata: Aku tanyakan pada Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) tentang firman Allah: (yang terjemahannya sebagai berikut): *"Dan taatlah pada Allah, taatlah pada Rasul dan ulil amri di antaramu"*. Jawabnya: (Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibti dan Thaghut – yang dipersekutukan dengan Allah – dan mengatakan pada orang-orang kafir bahwa mereka (orang kafir) lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman?) (Ali Imran 51).

Dan juga *ahludz dzikr* dalam ayat:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
(النحل : ٤٣)

"Maka bertanyalah pada ahludz dzikr (orang-orang yang mengerti tentang al-Qur'an), bila kamu tiada mengetahui."[57]) (an-Nahl: 43)

Dan juga yang dimaksud dengan *al-Mu'minin* dalam ayat:

Berkata Imam al-Baqir selanjutnya: Mereka itu ialah yang mengatakan pada pemimpin-pemimpin yang sesat dan menyeru ke neraka, "Sesungguhnya kalian ini lebih benar jalannya dari keluarga Muhammad." (mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Dan barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya, ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan?) (Ali Imran ayat 52–53). Kerajaan di sini – kata al-Baqir – ialah Imamah dan Khilafah. Kalau memang mereka memilikinya, (pasti mereka tidak akan memberikan sedikit pun kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada orang lain lantaran karunia yang telah diberikan oleh Allah pada orang itu?). (Kalimat yang berada di antara dua kurung di atas ialah dari Ali Imran ayat 53–54). Berkata al-Baqir ketika menafsirkannya: "Sesungguhnnya, kami inilah orang-orang yang mereka dengki kepadanya, semata-mata karena Allah telah memberikan karunia Imamah kepada kami, dan bukannya pada mereka!" (sedangkan Allah telah memberikan al-Kitab dan al-Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Allah telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar) (Ali Imran 54). Artinya: – menurut al-Baqir – : Allah telah menjadikan para Rasul, para Nabi dan para Imam di antara kami, maka bagaimana mereka mau mengakuinya dalam hal keluarga Ibrahim sedangkan mereka mengingkarinya dalam hal keluarga Muhammad?
(Maka di antara – orang-orang yang dengki itu – ada orang-orang yang (kemudian) beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) daripada beriman kepadanya. Dan cukuplah bagi mereka Jahannam yang menyala-nyala apinya). (Ali Imran : 55).

[57]) Ats-Tsa'labi menyebutkan dalam tafsirannya tentang ayat ini, keterangan dari Jaabir yang berkata: "Ketika turun ayat ini, berkatalah Ali: Kami (yang dimaksud dengan) *ahludz-dzikr*. Dan begitu pula apa yang diriwayatkan dari para Imam-Imam yang lain. Al-'Allamah al-Bahrini pada bab 35 telah menyebutkan lebih dari 20 hadits shahih yang hampir sama isinya.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ (النساء: ١١٥)

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang "mu'minin", niscaya kami biarkan ia dalam kesesatan itu, dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam."[58]) (an-Nisa' 115)

Dan *al-Hadi* (pemimpin/penunjuk jalan) dalam ayat:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد: ٧)

"... Sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang "penunjuk jalan" (ar-Ra'd 7)[59])

---

[58]) Ibnu Mardawaih menyatakan dalam menafsirkan ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan: *menentang Rasul* di sini ialah: menentang pendirian Rasulullah saw. mengenai 'Ali. Dan yang dimaksud dengan: *sesudah jelas kebenaran baginya* ialah: kebenaran tentang kedudukan Ali r.a. Penafsiran seperti itu juga disebutkan oleh al-Iyasyi. Banyak sekali hadits-hadits shahih yang diriwayatkan melalui tokoh-tokoh Ahlul Bait yang juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *jalan orang-orang Mu'min* dalam ayat ini ialah jalan Ahlul Bait.

[59]) Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya tentang ayat ini meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas: "Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas dadanya, lalu berkata: (aku adalah *al-Mundzir* (si pemberi peringatan), dan 'Ali adalah *al-Hadi* (si penunjuk jalan). Dan dengan engkau – wahai Ali – orang akan mencapai jalan yang benar". Demikianlah yang diriwayatkan oleh banyak sekali ahli-ahli tafsir dan hadits dari Abdullah bin Abbas.

Dan telah berkata Muhammad bin Muslim: Aku telah bertanya pada (Abu Abdillah) Ja'far ash-Shadiq tentang maksud ayat ini. Beliau menjawab: "Setiap Imam (yang sah) di zamannya itu, adalah penunjuk jalan *(al-Hadi)*. Dan telah berkata Imam Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) dalam menafsirkan ayat itu: *Al-Mundzir* ialah Rasulullah saw., sedangkan *al-Hadi* ialah 'Ali". Kemudian beliau melanjutkan: "Demi Allah, kedudukan itu terus-menerus pada kita (para Imam dari Ahlul Bait) sampai hari Kiamat".

Dan bukankah mereka – Ahlul Bait – itu, orang-orang "yang telah dianugerahkan ni'mat Allah atas mereka" seperti disebutkan dalam surat al-Fatihah atau as-Sab'ul-Matsani:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. (الفاتحة: ٥-٦)

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat atas mereka..." (al-Fatihah 5–6)[60])

Dan juga dalam ayat:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ. (النساء: ٦٩)

."Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu Nabi-Nabi, para Shiddiq, Syuhada dan orang-orang shaleh..." (an-Nisa' 69)[61])

---

[60]) Ats-Tsa'labi ketika menafsirkan surat al-Fatihah dalam kitab tafsirnya *Al-Kabir* meriwayatkan dari Abu Buraidah bahwa yang dimaksud dengan *Ash-Shirathal Mustaqim* ialah "Jalan lurus Rasulullah saw. dan keluarganya. Dan dari tafsir Waki' ibnil Jarrah dari Sufyan ats-Tsauri, dari as-Suddi, dari Asbath, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas mengenai ayat:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus", ia berkata: "Katakanlah, tunjukilah kami jalan kecintaan terhadap Muhammad dan keluarganya".

[61]) Para Imam dari Ahlul Bait adalah yang terkemuka di antara para Shiddiq, Syuhada, dan Shalihin, tanpa keraguan sedikit pun.

Bukankah Allah telah menetapkan kepemimpinan umum atau *walayah-ammah* bagi mereka itu? Bukankah hal itu dikhususkan hanya bagi mereka, setelah kepemimpinan Rasul? Silakan anda membaca:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ
رَاكِعُونَ. وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ
(المائدة: ٥٥-٥٦).

"Sesungguhnya pemimpin (wali) kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, (serta) orang-orang beriman yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku'. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut (hizb) Allah itulah yang pasti menang." (al-Maidah 55–56).[62])

Bukankah Allah telah menetapkan maghfirah-Nya bagi mereka yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, dengan syarat mereka itu berjalan di jalan yang benar yaitu menjadikan Ahlul-Bait sebagai pemimpinnya? sebagaimana yang difirmankan-Nya:

---

[62]) Telah sepakat para ahli tafsir – sebagaimana yang diakui oleh al-Qausyaji, seorang di antara tokoh pengikut madzhab al-Asy'ari, dalam pembahasan mengenai Imamah pada kitabnya *Sharhut Tajrid* – bahwa ayat ini diturunkan khusus untuk menjelaskan peristiwa yang berkenaan dengan Ali, ketika ia bersedekah sambil ruku' dalam sholatnya. An-Nasai juga menyebutkan melalui riwayat dari Abdullah bin Salam bahwa ayat ini diturunkan pada peristiwa Ali tersebut. Demikian pula pengarang *al-Jam'u bainash Shihah as-Sittah* ketika menafsirkan surat al-Maidah. Juga ats-Tsa'labi dalam tafsirnya *al-Kabir* menegaskan turunnya pada peristiwa itu, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti pada saat membahas tentang ayat tersebut.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
ثُمَّ اهْتَدَىٰ . (طه : ٨٢)

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian ia tetap di jalan yang benar". (Thaha 82).[63])

Bukankah mengakui kepemimpinan Ahlul Bait itu yang dimaksudkan dengan *amaanah* sebagaimana tersebut dalam ayat:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

---

63) Telah berkata Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq* – pasal I, bab 11 – sebagai berikut: Ayat yang kedelapan, yaitu firman Allah:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

(Katanya): Tsabit al-Banani telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "... kemudian ia tetap di jalan yang benar" ialah: "jalan menuju kesetiaan pada Ahlul Bait". (Katanya lagi): Makna ayat seperti itu juga diriwayatkan dari (Abu Ja'far) Muhammad al-Baqir. Kemudian Ibnu Hajar meriwayatkan beberapa hadits tentang selamatnya orang-orang yang telah mendapatkan dan mengikuti jalan Ahlul Bait (semoga Allah melimpahkan kedamaian atas mereka). Ia juga mengisyaratkan tentang apa yang diucapkan oleh al-Imam al-Baqir pada al-Harits bin Yahya sebagai berikut: "Hai Harits, perhatikanlah betapa Allah telah menetapkan syarat-Nya, sehingga siapa pun tidak akan berguna baginya: taubatnya, imannya, serta amal shalehnya, kecuali ia menyatakan kesetiaan dan dukungannya pada kami (Ahlul Bait)". Kemudian, al-Baqir meriwayatkan dengan sanadnya sampai ke datuknya (yaitu) Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang telah berkata: "Demi Allah, sekiranya seseorang bertaubat, beriman, dan beramal shaleh, tapi ia tidak menyatakan kesetiaannya pada kami dan tidak pula mengakui hak kami atasnya, maka segalanya itu tidak akan berguna bagi dirinya".
Dan telah disebutkan oleh Abu Nu'aim *al-Hafidz* dari 'Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya yang meriwayatkan dari 'Ali (r.a.) seperti (pernyataannya) di atas. Seperti itu pula telah diriwayatkan oleh al-Hakim dari al-Baqir, ash-Shadiq, Tsabit al-Banani, dan Anas bin Malik.

وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
(الأحزاب: ٧٢)

"Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya, dan mereka khawatir (mengkhianatinya), maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia itu) amat zhalim dan amat bodoh". (al-Ahzab 72) [64])

Bukankah mengakui kepemimpinan Ahlul Bait itu (termasuk) diantara makna *as-silmi* yang tersebut dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ . (البقرة ٢٠٨)

"Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam as-silmi secara keseluruhan, dan jangan kamu turuti langkah-langkah setan." (al-Baqarah 208) [65])

Bukankah hal itu yang dimaksud dengan *an-na'im* (keni'matan), sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ . (التكاثر: ٨)

---

[64]) Selidikilah kembali arti ayat tersebut dalam *ash-Shafi,* dan Tafsir Ali bin Ibrahim. Dan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Babawaih tentang hal tersebut dari al-Baqir, ash-Shadiq dan ar-Ridha, dan apa yang dibawakan oleh al-'Allamah al-Bahrini tentang tafsirnya menurut Ahlus Sunnah, pada bab 115 dari kitabnya: *Ghayatul Maram.*

[65]) Al-Allamah al-Bahrini pada bab 224 dari kitabnya: *Ghayatul Maram,* telah menyebutkan dua belas hadits lewat hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait tentang kewajiban mendukung kepemimpinan Ali dan putera-puteranya (para Imam), serta larangan mengikuti yang lain. Ia menyebutkan pula di bab 223 bahwa al-Isfahani al-Umawi telah meriwayatkannya dari Ali lewat beberapa jalan.

"... kemudian kamu pasti ditanya tentang an-na'im..." (at-Takatsur 8) [66])

Bukankah Rasulullah saw. telah diperintahkan untuk menyampaikan soal (kepemimpinan Ahlul Bait) ini kepada manusia? Bukankah (seakan-akan) telah dipersempit baginya dengan adanya semacam paksaan Allah atas dirinya ketika Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ
لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(المائدة : ٦٧)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah-Nya pada orang-orang yang ingkar". (al-Maidah, 67) [67])

---

66) Al-'Allamah al-Bahrini menyebutkan dalam bab 48 dari kitabnya: *Ghayatul Maram*, tiga hadits dari riwayat Ahlus Sunnah, bahwa *an-Na'im* (kenikmatan) dalam ayat ini, ialah apa yang telah dikaruniakan Allah pada manusia, dari hal kesetiaan dan dukungan mereka terhadap kepemimpinan Rasulullah saw. dan Amirul Mukminin (Ali) serta Ahlul Bait. Ia menyebutkan juga – dalam bab 49 – dua belas hadits menurut riwayat Ahlul-Bait mengenai pengertian ini.

67) Diriwayatkan oleh banyak di antara ahli-ahli hadits seperti: al-Imam al-Wahidi ketika menafsirkan surat al-Maidah seperti yang tersebut dalam kitabnya *Asbabun-Nuzul*, bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Ghadir Khumm berkenaan dengan (pidato Rasulullah saw.) tentang Ali bin Abi Thalib". Demikian pula telah diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya dengan dua sanad. Dan diriwayatkan oleh al-Hamwini asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Faraid* dengan beberapa sanad dari Abu Hurairah secara marfu'. Dan dikutip oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Nuzulul Qur'an* dengan dua sanad, pertama dari Abu Rafi', dan kedua dari al-A'masy dari 'Atiyyah (secara marfu'). Dalam kitab *Ghayatul Maram* terdapat sembilan hadits yang mengandung arti yang sama yang diriwayatkan melalui sanad Ahlus Sunnah, dan delapan hadits shahih melalui sanad Syi'ah. (Baca bab 37 dan 38).

Bukankah Rasulullah saw. telah menyampaikan amanat itu, tanpa ragu pada peristiwa Ghadir Khumm dengan pidato beliau yang bersemangat dan mengagumkan itu? Lalu Allah menurunkan firman-Nya (al-Maidah: 3):

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا.
(المائدة: ٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agamamu".[68])

Dan tidakkah anda ingat, betapa Allah telah menghukum orang yang mengingkari *walayah* (kepemimpinan) Ahlul Bait itu, dan secara terang-terangan telah menentang dan menantang Rasulullah saw., pada hari itu dengan ucapannya: Wahai Tuhan, kalau (apa yang disampaikan Muhammad) ini sungguh-sungguh kebenaran yang datang dari Engkau, maka hujanilah kami dengan hujan batu dari langit atau datangkanlah bagi kami 'adzab yang nyata!" Seketika itu juga Allah telah melemparinya dengan batu *sijjil* seperti yang dilemparkannya kepada balatentara gajah.*) Dan Allah pun menurunkan firman-Nya:

---

[68]) Hal itu telah ditegaskan oleh al-Imam (Abu Ja'far) al-Baqir, dan al-Imam Ja'far ash-Shadiq, di antara ucapan-ucapan keduanya yang sah. Ahlus Sunnah juga telah meriwayatkan enam hadits melalui sanad-sanad mereka sampai Rasulullah, yang mengandung arti seperti ini dengan sejelas-jelasnya. Keterangan yang terperinci dapat diikuti pada bab 39 dan 40 dari kitab *Ghayatul Maram.*

*) Peristiwa itu yang disebutkan oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya, dan dikutip oleh al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* ialah sebagai berikut: Setelah Rasulullah saw. menyampaikan khutbahnya di Ghadir Khumm (sebagaimana dapat dibaca dalam Dialog no.8 kitab ini), dan setelah isi khutbah tersebut tersiar secara meluas, datanglah seorang bernama Harits bin

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ . لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ . (المعارج : ١-٢)

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang menimpa orang-orang kafir, dan tidak seorang pun akan dapat menolaknya". (al-Ma'arij: 1–2).[69])

Manusia pun akan ditanya tentang kesetiaan dan dukungan mereka pada kepemimpinan Ahlul Bait, yaitu nanti pada hari mereka dibangkitkan, seperti dalam firman Allah:

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ . (الصافات: ٢٤)

Nu'man al-fihri menghadap Rasulullah saw. dan berkata pada beliau: "Ya Muhammad, anda telah memerintahkan kami agar bersaksi bahwa "tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa anda adalah pesuruh-Nya". Dan kami mau menerima perintah anda itu. Anda memerintahkan kami agar mengerjakan sholat lima kali sehari, dan kami menerimanya. Anda memerintahkan kami mengeluarkan zakat, dan kami menerimanya. Anda memerintahkan kami melaksanakan hajji, dan kami pun menerimanya. Tapi anda tidak merasa puas dengan itu semua, lalu mengangkat kedua lengan putera paman anda (Ali bin Abi Thalib), dan mengutamakannya di atas kami semua. Dan anda menyerukan: Barang siapa yang mengakui aku sebagai pemimpin baginya, maka Ali juga adalah pemimpin baginya! Apakah hal ini dari anda sendiri ataukah dari Allah?" Rasulullah saw. menjawab: "Demi Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, hal ini adalah benar-benar dari Allah 'Azza wa Jalla!.. Maka berpalinglah Harits menuju ontanya sambil berkata: "Ya Allah, jika apa yang dikatakan Muhammad itu adalah haq dan benar, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah 'azab yang pedih atas kami!" Pada saat itu juga – sebelum Harits mencapai ontanya – Allah telah melemparkan batu ke arah tubuhnya dan membunuhnya seketika. Lalu, turunlah ayat 1–2 dari surat al-Ma'arij tersebut di atas (pent).

[69]) Kejadian ini telah disebutkan secara terperinci oleh al-Imam ats-Tsa'labi dalam tafsirnya *al-Kabir*. Dan telah dikutip oleh seorang tokoh ulama besar dari Mesir: asy-Syablanji dalam kitabnya *Nurul Abshar* ketika menguraikan tentang hal-ikhwal Ali bin Abi Thalib, pada halaman 71. Peristiwa ini sudah amat terkenal, dan dikutip pula oleh al-Halabi dalam *Sirah*-nya, pada akhir bab Hajji Wada', juz ke III. Dan telah diriwayatkan oleh al-Hakim ketika menafsirkan surat al-Ma'arij dalam kitabnya: *al-Mustadrak*. Lihat kitab tersebut, juz III, halaman 502.

"Dan tahanlah mereka (di tempat mereka dikumpulkan pada hari Kiamat), karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (ash-Shaffat: 24) [70])

Hal itu tidaklah mengherankan, sebab kepemimpinan mereka itu adalah termasuk di antara tugas-tugas yang harus disampaikan oleh para Rasul, dan telah dikuatkan pula oleh Allah dengan hujjah-hujjah-Nya, sebagaimana yang dapat diketahui dari tafsir ayat:

وَسْئَلْ مَنْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا.

(الزخرف: ٤٥)

"Dan tanyakanlah pada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu" (az-Zukhruf: 45)[71])

---

[70]) Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami – sebagaimana tersebut dalam tafsir ayat ini dalam kitab *as-Sawa'iq* – dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Dan tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya tentang kesetiaan mereka kepada Ali". Al-Wahidi berkata: (sebagaimana tersebut dalam ayat ini dalam kitab *as-Sawa'iq*) Telah diriwayatkan arti dari firman Allah dalam (S. 37: 24) bahwa yang dimaksud ialah tentang kesetiaan mereka akan kepemimpinan Ali dan Ahlul Bait. Sebab – katanya lagi – Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar memberitahukan pada manusia bahwa ia (Nabi) tidak meminta sesuatu dari mereka – atas jerih payahnya dalam menyampaikan risalahnya – kecuali kecintaan mereka kepada keluarganya. (al-Wahidi berkata lagi): Artinya ialah bahwa mereka akan ditanya, apakah mereka telah mendukung kepemimpinan Ahlul Bait dengan sesungguhnya, sebagaimana dipesankan Nabi kepada mereka, ataukah menyia-nyiakannya sehingga mereka nanti akan dituntut karenanya! Demikian keterangan al-Wahidi.
Begitu juga Ibnu Hajar menyebut ayat tersebut sebagai salah satu di antara ayat-ayat yang diturunkan berkaitan dengan Ahlul Bait, sebagaimana termaktub dalam bab 11 dari kitabnya: *as-Sawa'iq*.

[71]) Cukup kiranya apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Hafidz dalam kitabnya: *al-Hilyah* mengenai tafsiran ayat ini. Dan juga apa yang diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi, an-Naisaburi dan al-Barqi dalam kitab-kitab tafsir mereka tentang arti ayat tersebut. Dan apa yang juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad al-Hamwini dan lain-lainnya lagi dari golongan Ahlus Sunnah. Silakan membaca juga apa yang diriwayatkan oleh Abu Ali ath-Thubrusi dalam kitabnya yang bernama *Majma'ul Bayan* mengenai tafsir ayat ini, yang diterima dari Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib). Dalam kitab *Ghayatul Maram*, bab 44 dan 45 juga disebutkan beberapa hadits yang berhubungan dengan arti ayat ini.

Bahkan hal itu termasuk di antara janji-ikrar yang telah diminta Allah dari manusia pada masa permulaan kejadiannya, sebagaimana dinyatakan dalam tafsir ayat:

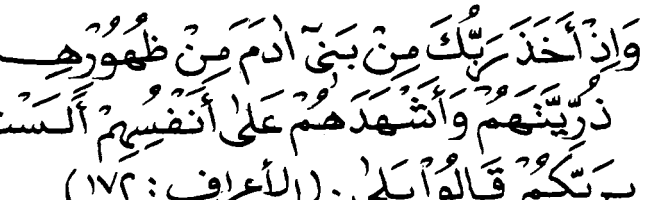

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ . (الأعراف : ١٧٢)

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka. Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)". (al-A'raf: 172).

Demikian pula Nabi Adam a.s. telah menerima beberapa kalimat yang diajarkan kepadanya oleh Allah, yaitu agar ia mohon ampunan-Nya sambil bertawassul dengan Rasulullah serta Ahlul-Baitnya, maka Allah menerima taubatnya.[72])

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedangkan kehadiran mereka menimbulkan rasa aman bagi penghuni bumi ini, dan kecintaan serta kesetiaan pada mereka merupakan wasilah atau cara yang baik untuk mencapai keridhoan Allah SWT.[73])

---

[72]) Telah diriwayatkan oleh Ibnul Mughazili asy-Syafi'i dari Abdullah bin 'Abbas bahwa Rasulullah saw. telah ditanya tentang kalimat-kalimat yang diajarkan Allah kepada Adam, sehingga ia diterima taubatnya. Beliau menjawab: "Adam memohon ampunan-Nya dengan menyebutkan kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepada Muhammad saw., 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, maka Allah menerima taubatnya dan mengampuninya". Dan seperti itu pula kami (kaum Syi'ah) menerima penafsiran ayat tersebut (dari para Imam kami).

[73]) Baca kitab *as-Sawa'iq* karangan Ibnu Hajar, pada bab 11, tentang "ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan mereka (Ahlul Bait)", anda akan menjumpai pengakuannya seperti yang telah kami sebutkan.

Dan kepada mereka (Ahlul Bait) sebagian orang menunjukkan rasa iri dan dengkinya (karena kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas mereka) sebagaimana difirmankan dalam surat an-Nisa' : 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ. (النساء: ٥٤)

"...Ataukah mereka dengki kepada (sebagian) manusia (Muhammad dan Keluarganya) lantaran karunia-karunia yang Allah telah limpahkan kepadanya...?" [74])

Dan merekalah yang dimaksud dengan orang-orang yang mantap dan mendalam ilmunya seperti dalam surat Ali Imran: 7 :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا. (آل عمران: ٧)

"... dan orang-orang yang mantap dan mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat (al-Qur'an) semuanya itu dari sisi Tuhan kami..." [75])

---

[74]) Seperti yang diakui oleh Ibnu Hajar ketika ia menyebutkannya sebagai "ayat al-Qur'an yang ke-enam yang diturunkan berkaitan dengan keutamaan Ahlul Bait", tersebut dalam bab 11 dari kitab *as-Sawa'iq*. Ibnul Mughazili asy-Syafi'i telah meriwayatkan – sebagaimana yang tersebut dalam kitab itu – bahwa Imam al-Baqir telah berkata: "Kami, (Ahlul bait) adalah orang-orang yang kepada mereka sebagian manusia menunjukkan rasa iri dan dengkinya..". Dan pada bab 60 dan 61 dari kitab *Ghayatul Maram* ada 30 hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut.

[75]) Diriwayatkan oleh *Tsiqatul Islam* Muhammad bin Ya'qub, dengan sanadnya yang shahih, bahwa al-Imam Ja'far ash-Shadiq telah berkata: "Kesetiaan dan ketaatan pada kami (para Imam dari Ahlul Bait) adalah suatu hal yang difardhukan oleh Allah atas manusia. Kami adalah orang-orang (yang mantap dan mendalam ilmunya). Dan kepada kami (sebagian) manusia merasa iri dan dengki (karena karunia kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepada kami), sebagaimana Allah telah berfirman (terjemahannya): *"... ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad saw. dan Ahlul Baitnya) lantaran karunia yang Allah telah limpahkan atas mereka?"*.
Ucapan Imam Ja'far ash-Shadiq ini juga diriwayatkan oleh pengarang kitab *at-Tahdzib* dengan sanadnya yang shahih sampai kepada beliau.

Dan mereka itulah *orang-orang yang di atas A'raf* dalam surat al-A'raf : 46:

وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ بِسِيمَاهُمْ.
(الأعراف : ٤٦)

"... dan di atas A'raf itu (yaitu tempat yang tertinggi diantara surga dan neraka) ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan (penghuni surga dan neraka), dengan tanda-tanda di wajah-wajah mereka..."[76])

---

[76]) Ats-Tsa'labi – dalam menafsirkan ayat ini – meriwayatkan bahwa Abdullah bin 'Abbas telah berkata: "Al-A'raf adalah suatu tempat yang tinggi di atas *Shirath* yang dihuni oleh 'Abbas, Hamzah, 'Ali dan Ja'far (bin Abi Thalib) Dzu'l Janahain. Mereka akan mengenali pencinta-pencinta mereka, dengan wajah-wajahnya yang putih bersinar, dan mengenali para pembenci Ahlul Bait dengan (tanda) wajah yang hitam keruh.
Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya sampai kepada 'Ali bahwa ia telah berkata: "Kami akan berdiri di antara surga dan neraka, kelak pada hari Kiamat, pendukung-pendukung kami akan kami kenali dengan tanda-tanda di wajah-wajah mereka, dan mereka akan dimasukkan ke surga. Adapun pembenci-pembenci kami juga akan kami kenali dengan tanda-tanda di wajah-wajahnya, dan mereka akan dimasukkan ke neraka".
Dan (telah diriwayatkan) dari Salman al-Farisi, katanya: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Hai Ali, engkau dan para Washiy di antara anak-cucumu akan berada di A'raf".
Hadits ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh ad-Daruqutni – sebagaimana tersebut pada akhir pasal II bab 9 kitab *as-Sawa'iq* bahwa Ali telah berkata pada ke-enam orang anggota "panitia Musyawarah untuk mengangkat Khalifah" (yang dibentuk oleh Umar bin Khattab) antara lain: "Aku bertanya padamu, demi Allah, adakah di antara kalian seseorang yang Rasulullah saw. berkata padanya, sebagaimana beliau berkata padaku: (Hai Ali, engkau adalah pembagi antara surga dan neraka, kelak pada hari Kiamat)!?". Mereka (anggota panitia) itu menjawab: "Tidak! Demi Allah!"
Ibnu Hajar berkata: Maksudnya ialah sepeti yang diriwayatkan oleh 'Antarah dari Ali (ar-Ridha) bahwa Rasulullah saw. berkata padanya: "Hai Ali, engkau adalah pembagi antara surga dan neraka. Pada hari Kiamat, engkau akan berkata pada mereka: "Yang ini untukku dan yang itu untukmu".
Ibnu Hajar berkata lagi: Ibnu Sammak telah meriwayatkan bahwa Abu Bakar telah berkata pada Ali (semoga ridha Allah atas keduanya): "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: (Tidak seorang pun akan selamat melewati *shirath* kecuali siapa-siapa yang mendapat surat izin dari Ali)".

Dan mereka itulah orang-orang yang telah menepati janjinya kepada Allah, seperti tersebut dalam firman Allah (S. 33 : 23):

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ
عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ
يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا . (الأحزاب : ٢٣)

"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada pula yang (masih) menunggu, dan mereka sedikitpun tidak merubah janji mereka".[77])

Dan mereka itulah orang-orang yang bertasbih (menyucikan dan mengagungkan nama Allah) seperti dalam firman-Nya (S. 24: 36—37):

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ . رِجَالٌ لَا
تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ

[77]) Ibnu Hajar menyebutkan dalam bab 9, pasal 5 dari kitabnya: *as-Sawa'iq* bahwa Imam Ali pernah ditanya tentang firman Allah tersebut di atas, dan ia menjawab: "(Aku mohon ampunan-Mu. Ya Allah). Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan diriku, pamanku Hamzah dan putera pamanku: 'Ubaidah bin Harits bin Muththalib. Adapun 'Ubaidah, ia telah gugur sebagai syahid di perang Badar. Begitu pula Hamzah, ia gugur sebagai syahid di perang Uhud. Adapun aku sendiri, sedang menunggu" orang yang paling celaka" (yang dimaksudkan oleh beliau ialah calon pembunuhnya), yang akan membasahi tubuhku dengan darah, dari sini sampai ke sini (beliau menunjuk arah janggut dan kepalanya). Demikian itu pesan yang disampaikan padaku oleh Junjunganku Abul Qasim (Rasulullah saw)". Al-Hakim telah meriwayatkan – sebagaimana tersebut dalam kitab: Majma-'ul Bayan", dari 'Amr bin Tsabit, dari Abu Ishaq bahwa Ali (alaihis salam) berkata: "Untuk kami diturunkan ayat tentang (orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah), dan aku-lah yang masih menunggu – demi Allah – dan aku tiada sedikitpun merubah janjiku".

الصَّلٰوةِ وَإِيْتَآءِ الزَّكٰوةِ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ
فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْأَبْصَارُ. (النور: ٣٦-٣٧)

"... Dan bertasbihlah di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan sholat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu), hati dan penglihatan menjadi goncang (karena kehebatannya)".[78])

Dan rumah mereka ialah yang disebut Allah dalam firman-Nya (S. 24 : 36):

فِيْ بُيُوْتٍ أَذِنَ اللّٰهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا
اسْمُهُ. (النور: ٣٦)

"... Di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya..."[79])

---

[78]) Sesuai dengan penafsiran oleh Mujahid dan Ya'qub bin Sufyan, dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah (tersebut di atas) ialah: bahwasanya Dihyah al-Kalbi pada suatu hari Jum'at telah datang dari Syam membawa perdagangan pangan pada saat Nabi saw. sedang di atas mimbar Masjid. Kemudian Dihyah memukul genderang untuk mengumumkan kedatangannya, dan orang-orangpun keluar dari masjid, meninggalkan Rasulullah saw. yang sedang berkhutbah. Hanya Ali, Hasan, Husein, Fathimah, Salman, Abu Dzarr dan Miqdad yang masih tinggal bersama beliau. Lalu beliau bersabda: "Allah telah memandang ke arah masjidku ini, dan sekiranya bukan karena mereka ini, niscaya kota Madinah telah habis dimakan api, dan penduduknya dilempari dengan batu-batu seperti kaum Luth". Dan turunlah ayat (S. 24 : 37) di atas.

[79]) Ats-Tsa'labi menyebutkan dalam tafsirnya *al-Kabir* tentang arti ayat tersebut dengan sanad sampai Anas bin Malik dan Buraid, keduanya berkata: Rasulullah saw. membaca ayat (S. 24 : 36), kemudian Abu Bakar bertanya kepadanya: Ya Rasulullah, apakah rumah ini termasuk di antara rumah-rumah tersebut?", sambil menunjuk ke rumah Ali dan Fathimah. Rasulullah saw. menjawab: "Ya, memang termasuk di antara yang termulia di antaranya".
Dalam kitab *Ghayatul Maram* bab 12, juga disebutkan 9 hadits shahih yang lebih menjelaskan lagi.

Dan Allah SWT telah menjadikan *misykat**) mereka sebagai perumpamaan bagi cahaya (nur)Nya (al-Qur'an S. 24: 35). Dan hanya bagi Allah perumpamaan yang termulia dan tertinggi di langit dan di bumi. Dan Allah adalah Maha Mulia dan juga Maha Bijaksana.[80])

Dan mereka itulah orang-orang yang paling dahulu beriman dan mereka itulah yang didekatkan kepada Allah, seperti dalam firman-Nya (S. 56 : 10—11):

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

(الواقعة : ١٠ـ١١)

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)".[81])

---

*) Misykat = tempat meletakkan lampu di dinding, biasanya berbentuk lubang yang tidak menembus dinding itu.

[80]) Menunjuk kepada firman Allah:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ ..... (الآية ـ النور: ٣٥)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnul Mughazili asy-Syafi'i dalam *al-Manaqib* yang diisnadkan kepada Ali bin Ja'far, ia berkata: Kutanyakan kepada Abul Hasan (al-Kadzim) mengenai firman Allah (yang terjemahannya): ".... seperti *misykat* yang di dalamnya ada pelita....". Beliau menjawab: "Misykat itu ialah Fathimah. Adapun pelita itu ialah Hasan da Husein". Kemudian dilanjutkannya: "... kaca itu seakan-akan bintang yang berkemilauan", itulah Fathimah, ia adalah bintang yang berkemilauan di antara wanita seluruh alam semesta. "... yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi (Allah).."; yaitu pohon Nabi Ibrahim"... bukan (dari) Timur dan bukan pula (dari) Barat..."; artinya: ..bukan Yahudi dan bukan Nasrani."... hampir-hampir minyaknya itu menerangi walaupun tidak disentuh api....."; ilmu beliau tampak dengan nyata walaupun tidak diucapkan... "... cahaya di atas cahaya..."; keturunannya ialah Imam setelah Imam. "Allah memimpin ke arah cahaya-Nya, siapa yang Dia kehendaki..."; Dia memimpin siapa yang dikehendaki-Nya agar setia kepada kepemimpinan keluarga suci Nabi.
Ta'wil (penafsiran) ini sangat meluas di kalangan Ahlul-Bait.

[81]) Diriwayatkan oleh ad-Dailami – seperti tersebut dalam *as-Sawa'iq* karangan Ibnu Hajar, bab 9, pasal II –, yang diterimanya dari Aisyah, ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah saw. telah

Dan mereka itulah para *shiddiiq*[82]), para syuhada dan shalihin. Bagi mereka dan para pendukung mereka diturunkan firman Allah (S. 7 : 181):

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ
وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ. (الأعراف: ١٨١)

"Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada ummat yang memimpin dengan haq, dan dengan yang haq itu pula mereka melaksanakan keadilan".[83])

---

bersabda: "Orang-orang yang paling dahulu beriman ialah tiga: Yusya' bin Nun, yang paling dahulu beriman pada Musa. Kawan Yasin, yang paling dahulu beriman pada Isa. Dan Ali bin Abi Thalib, yang paling dahulu beriman pada Muhammad saw. Diriwayatkan pula oleh al-Muwaffaq bin Ahmad dan al-Faqih Ibnul Mughazili asy-Syafi'i dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas.

[82]) Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar – seperti yang tersebut dalam kitab *as-Sawa'iq* dari Abdullah bin Abbas – bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Para shiddiq berjumlah tiga orang. (Pertama) Hazqil, orang yang telah beriman di antara keluarga Fir'aun. (Kedua) Habib an-Najjar, kawan Yasin. (Ketiga) 'Ali bin Abi Thalib".
Dan telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir – sebagaimana tersebut dalam hadits ke 31 dari kitab *as-Sawa'iq* – dari Ibnu Abi Laila bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Ash-Shiddiqun tiga orang: (Pertama) Habib an-Najjar, orang mu'min di kalangan keluarga Yasin yang telah berkata: Hai kaumku, ikutilah (petunjuk) para Rasul!. (Kedua) Hazqil, orang beriman di kalangan keluarga Fir'aun yang berkata: Apakah kamu (akan) membunuh seseorang (hanya) karena ia mengakui Allah sebagai Tuhannya?. (Ketiga) 'Ali bin Abi Thalib, dan ia adalah yang paling utama di antara ketiganya".
Demikianlah, banyak sekali hadits-hadits yang mutawatir, yang menerangkan tentang keutamaan Ali. dan menunjukkan bahwa beliau adalah: Ash-Shiddiq al-Akbar dan al-Faruq al-A'zham.

[83]) Muwaffaq bin Ahmad telah mengutip dari Abu Bakar bin Mardawaih dengan sanadnya sampai ke Ali, beliau berkata: "Ummat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semuanya di Neraka, kecuali satu golongan saja, yaitu mereka yang disebut oleh Allah ('Azza wa Jalla) dalam firman-Nya (lihat ayat tersebut di atas). Dan mereka itu adalah aku dan para pengikutku".

Dan tentang golongan mereka serta golongan musuh-musuh mereka, Allah telah berfirman (S. 59 : 20):

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝ (الحشر : ٢٠)

"Tidaklah sama penghuni neraka dengan penghuni surga. Penghuni surga adalah golongan yang beruntung".[84])

Dan tentang kedua golongan ini, Allah juga telah berfirman (S. 38 : 28):

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۝ (ص:٢٨)

"Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan 'amal shaleh, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?. Patutkah (pula) Kami menyamakan antara orang-orang yang bertaqwa dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"[85])

---

[84]) Diriwayatkan oleh asy-Syaikh ath-Thusiyy dalam *Amali*, dengan sanadnya yang shahih, dari Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib), bahwa Rasulullah saw. membaca ayat s. 59 : 20 (tersebut di atas); lalu beliau bersabda: "Penghuni surga ialah orang-orang yang taat kepadaku dan mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah aku". Beliau ditanya: "Siapakah penghuni neraka?". Jawab beliau: "(mereka) yang membenci kepemimpinannya, melanggar ikrarnya dan memeranginya sepeninggalku". Hadits ini juga diriwayatkan oleh ash-Shadiq (Ja'far ash-Shadiq) dari Ali (r.a.). Dan telah diriwayatkan oleh Abul Mu'ayyad Muwaffaq bin Ahmad, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Demi Allah, yang diriku berada di tangan-Nya, ia ini (yang dimaksud oleh beliau ialah Ali bin Abi Thalib) dan para pengikutnya adalah orang-orang yang beruntung pada hari Kiamat".

[85]) Baca tafsir ayat ini – bila anda ingin – dalam kitab tafsir karangan Ali bin Ibrahim. Atau bab 81 dan 82 dari kitab *Ghayatul Maram*.

Juga tentang kedua golongan ini Allah berfirman dalam al-Qur'an (S. 45 : 21):

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ
كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ
وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ . (الجاثية: ٢١)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan 'amal shaleh, baik dalam kehidupan dan kematian mereka? Amat buruk apa yang mereka sangka itu!" [86])

Dan Allah telah berfirman tentang mereka (Ahlul Bait) dan pengikut mereka dalam surat 98 : 7:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ
خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . (البينة: ٧)

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan 'amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluq".[87])

---

[86]) Turunnya ayat ini ialah berkenaan dengan Hamzah, Ali dan 'Ubaidah ketika mereka berduel berhadapan dengan 'Utbah, Syaibah dan Walid (pada peristiwa perang Badar). "Orang-orang yang beriman di sini maksudnya ialah Hamzah, Ali dan 'Ubaidah. Sedangkan "orang-orang yang membuat kejahatan" ialah 'Utbah, Syaibah dan Walid.
Beberapa hadits yang shahih menunjukkan tentang hal itu.

[87]) Cukup kiranya bagi anda keterangan Ibnu Hajar yang telah mengakui turunnya ayat tersebut berkenaan dengan diri mereka dan keutamaan mereka. Ini adalah ayat yang ke 11 yang diturunkan tentang mereka seperti yang disebutkannya pada bab 11 dalam kitabnya: *as-Sawa'iq*. Telitilah keterangannya itu kembali dan juga apa yang telah kami sebutkan tentang hadits-hadits yang bersangkutan dengan ayat ini, pada pasal tentang "hadits-hadits Rasulullah saw. yang membawa berita gembira bagi kaum Syi'ah", dalam kitab kami *al-Fushul al-Muhimmah*.

Dan tentang mereka dan musuh-musuh mereka, Allah berfirman (s. 22 : 19):

هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ
كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ
فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ . (الحج : ١٩)

"Inilah dua golongan yang saling bermusuhan, mereka bermusuhan mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka..".[88])

Dan tentang mereka dan musuh-musuh mereka Allah berfirman (s. 32 : 18-20):

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ
أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ
الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ
فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا

---

[88]) Diriwayatkan oleh al-Bukhari pada bagian tafsir surat al-Hajj: 107, juz III dari kitab *Shahih*nya, dengan menyebutkan sanadnya sampai ke Ali, bahwa ia berkata: "Aku adalah yang pertama bersimpuh di hadapan Allah Maha Penyayang untuk pengadilan pada hari Kiamat". Al-Bukhari berkata selanjutnya dari (riwayat) Qais: Ayat itu (s. 22 : 19) diturunkan berkenaan dengan 'Ali, Hamzah dan 'Ubaidah yang telah berhadapan dengan Syaibah bin Rabi'ah dan kedua kawannya yaitu 'Utbah bin Rabi'ah dan Walid bin 'Utbah dalam duel di perang Badar.
Pada halaman itu juga ia meriwayatkan bahwa Abu Dzarr telah bersumpah bahwa ayat tersebut telah diturunkan berkenaan dengan peristiwa 'Ali dan kedua kawannya ketika berhadapan dengan 'Utbah dan kedua kawannya, dalam duel di perang Badar.

مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ
ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ .

(السجدة : ١٨ـ ٢٠) .

"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasiq? Mereka tidak sama! Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan 'amal-'amal shaleh, bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Sedangkan orang-orang fasiq, tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya, dan dikatakan pada mereka: Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya". [89])

Dan untuk mereka (Ahlul Bait), Allah SWT telah menurunkan ayat 19 surat 9, yaitu:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلظَّٰلِمِينَ . (التوبة : ١٩)

---

[89]) Ayat ini diturunkan dalam peristiwa yang terjadi antara Amirul Mukmimin ('Ali bin Abi Thalib) dan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith; sebagaimana telah disepakati oleh para ahli hadits dan ahli tafsir. Al-Imam Abu'l Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi meriwayatkan tentang makna ayat ini, dalam kitabnya *Asbabun Nuzul,* dengan sanadnya sampai "Sa'id bin Jubair, bahwa Abdullah bin Abbas berkata: Walid bin Uqbah berkata pada Ali bin Abi Thalib: "Tombakku lebih tajam dari kepunyaanmu. Lidahku lebih lancar dari lidahmu. Dan lebih berpengaruh (dalam membangkitkan semangat) pasukan yang berperang, dariapda engkau". Jawab Ali: "Diamlah! Engkau tidak lebih daripada seorang fasiq!". Maka turunlah ayat 20 dari surat 32 (tersebut di atas): *"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasiq?"*. (yang dimaksud dengan *Mu'min* ialah 'Ali, sedangkan *orang fasiq* ialah al-Walid).

"Apakah (kedudukan orang yang bertugas) memberi minuman kepada mereka yang mengerjakan hajji, dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan (kedudukan) orang yang beriman pada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? (Tidak!) Mereka itu tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim".[90])

Dan untuk memuji ketabahan serta keikhlasan mereka (dalam membela agama Allah), Allah telah berfirman (S. 2 : 207):

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ. (البقرة: ٢٠٧)

"Dan di antara manusia ada yang rela menjual (mengorbankan) dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya".[91])

---

[90]) Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang terjadi antara 'Ali dan Abbas (pamannya) serta Thalhah bin Syaibah; yaitu ketika (kedua orang terakhir) saling membanggakan dirinya. Thalhah berkata: "Akulah orangnya, yang menjaga rumah ini (Ka'bah). Aku menyimpan kunci-kuncinya, dan aku yang memelihara baju (pembungkus)nya". Dan Abbas pun berkata: "Akulah orangnya yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan Hajji dan mengurusnya". Maka Ali berkata kepada mereka: "Aku tidak mengerti apa yang kalian berdua mengatakannya. Sungguh aku telah mengerjakan sholat bersama (Rasulullah) pemimpin orang-ornag yang berjihad, sebelum siapapun juga". Allah kemudian menurunkan ayat (tersebut di atas) ini.
Begitulah yang dikutip oleh Imam al-Wahidi tentang arti ayat itu dalam kitabnya: *"Asbabun Nuzul,* sesuai dengan riwayat Hasan Basri, asy-Sya'bi dan al-Qurthubi. Dikutipnya pula dari Ibnu Sirin dan Murrah al-Hamadani bahwa 'Ali pernah berkata pada Abbas: "Tidakkah anda (berkeinginan) hijrah dan bergabung dengan Nabi saw?". Jawab Abbas: "Bukankah kedudukanku sekarang lebih utama dari hijrah??. Bukankah aku yang (bertugas) memberi minum pada orang-orang yang mengerjakan hajji dan bukankah aku yang memakmurkan Masjidil Haram?". Kemudian turunlah ayat tersebut.

[91]) Al-Hakim meriwayatkan di halaman 4, juz 3 dari kitabnya *al-Mustadrak,* bahwa Abdullah bin Abbas berkata: "Ali telah menjual (mengorbankan) dirinya, dan mengenakan pakaian Nabi saw. (pada malam hijrah)". Al-

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam ayat 111/112 surat at-Taubah:

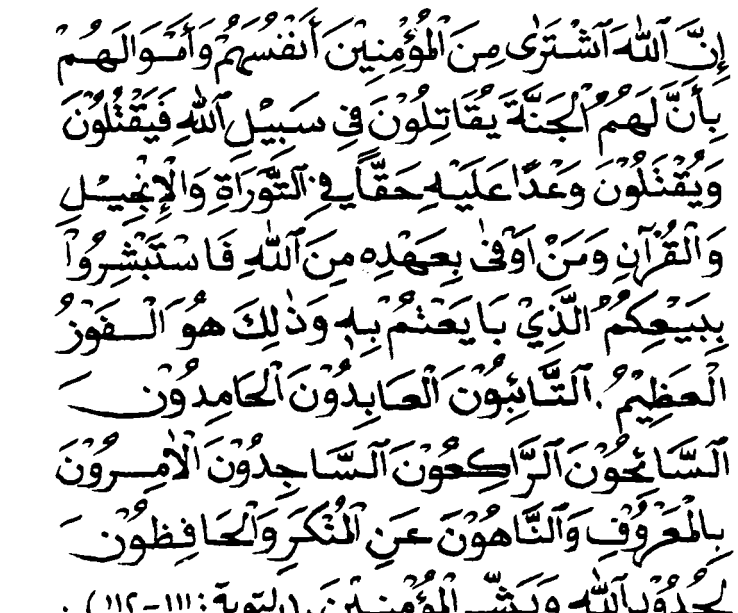

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka (sebagai imbalannya). Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Yang demikian itu adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan adakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?

Hakim telah mengakui tentang shahihnya hadits ini sesuai dengan persyaratan Bukhari/Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkannya dan adz-Dzahabi juga telah mengakuinya dalam *Talkhis al-Mustadrak.* Dan telah diriwayatkan pula oleh al-Hakim pada halaman yang sama bahwa Ali bin Husain berkata: "Yang paling dahulu menjual dirinya demi mencari keridhaan Allah ialah Ali bin Abi Thalib, ketika ia berbaring di tempat tidur Rasulullah saw. (pada malam hijrah)". Ia mengutip syair Ali yang dimulai dengan: Aku korbankan diriku untuk beliau, sebaik manusia yang pernah menginjak pasir Masjidil Haram), dan bertawaf sekitar Ka'bah... dan seterusnya.

Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (mereka itu) adalah orang-orang yang bertaubat, yang memuji Allah, yang selalu bepergian di jalan Allah, yang selalu ruku' dan sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu".

Dan Allah telah berfirman tentang mereka itu (s. 2 : 274):

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. (البقرة : ٢٧٤)

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam hari dan di siang hari, secara tersembunyi dan terang-terangan; maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati".[92])

Dan merekalah orang-orang yang membenarkan (Muhammad) yang datang membawa kebenaran, seperti tersebut dalam firman Allah (s. 39 : 33):

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ. (الزمر : ٣٣)

---

[92]) Telah diriwayatkan oleh ahli-ahli hadits, ahli-ahli tafsir, dan para penyusun kitab-kitab tentang "sebab-sebab turunnya ayat-ayat (al-Qur'an)", dengan sanad-sanadnya pada Abdullah bin Abbas; ia berkata: "Ayat 274 dari surat al-Baqarah (seperti tersebut di atas) diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, ketika pada suatu saat ia memiliki empat Dirham dan dibelanjakannya satu Dirham pada malam hari, satu Dirham lagi pada siang hari, satu Dirham lagi dengan cara tersembunyi, dan yang satu Dirham dengan cara terang-terangan". Diriwayatkan oleh Imam al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul,* dengan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Abbas. Dan juga diriwayatkan dari Mujahid kemudian dikutipnya dari al-Kalbi dengan beberapa perubahan di dalamnya.

"Dan orang yang datang (dengan) membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa".[93])

Dan mereka itulah kaum Rasulullah yang setia kepadanya, dan keluarganya yang terdekat padanya. Yang telah diistimewakan oleh Allah dengan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih, dan perhatian-Nya yang agung, (sehingga) Dia berfirman (s. 26: 214):

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. (الشعراء: ٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatamu yang terdekat.....".

Dan mereka *ulul arham* yang mempunyai hubungan kerabat dengan Rasulullah saw. (s. 33 : 6):

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ. (الأحزاب: ٦)

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat, sebagaian dari mereka lebih utama (berhak) dari sebagiannya, di dalam kitab Allah..".

---

[93]) Yang datang membawa kebenaran ialah Muhammad saw. Dan yang membenarkannya ialah 'Ali bin Abi Thalib. Demikian, keterangan langsung dari al-Baqir, ash-Shadiq, al-Kadzim, ar-Ridha, Ibnu 'Abbas, Ibnul Hanafiyyah, Abdullah ibnul Hasan, Asy-Syahid Zaid bin Ali bin Husain dan Ali bin Ja'far ash-Shadiq.
Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib) selalu berargumen dengan ayat tersebut dalam membela haknya. Dan diriwayatkan oleh Ibnul Mughazili asy-Syafi'i dalam *al-Manaqib* dari Mujahid, katanya: Yang datang membawa kebenaran ialah Muhammad saw. Dan yang membenarkannya ialah Ali. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim, dan lain-lainnya.

Dan mereka itulah yang – pada hari Kiamat kelak –, dinaikkan derajatnya sampai ke tingkatan Rasulullah saw. dan dihubungkan mereka dengan beliau dalam surga Na'im, sebagaimana tersebut dalam s. 52 : 21 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ. (الطور: ٢١).

"Dan orang-orang yang beriman, dan (yang) anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak-cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka".[94])

Dan mereka itulah yang berhak seperti yang dimaksudkan dalam al-Qur'an (s. 17 : 26):

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ. (الإسراء: ٢٦)

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga terdekat akan haknya"

Dan merekalah yang berhak mendapatkan (sebagian) dari *khumus* (seperlima) dari apa saja yang merupakan penghasilan dan yang tanpa membayarkannya, seseorang tidaklah akan gugur kewajibannya terhadap Allah, seperti dalam ayat 41, surat al-Anfal:

---

[94]) Diriwayatkan oleh al-Hakim ketika menafsirkan surat ath-Thur, halman 468, juz II dari kitabnya *al-Mustadrak*, dari keterangan Abdullah bin Abbas mengenai ayat (tersebut di atas): "..bahwa Allah SWT meningkatkan derajat anak cucu dari orang mu'min ke tingkatannya di surga, meskipun mereka itu sesungguhnya berada di bawahnya dalam amal-amal mereka. Dengan catatan Allah SWT tidak akan mengurangi sedikitpun dari pahala si Mu'min tersebut".

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ..... (الأنفال : ٤١)

"Ketahuilah, sesungguhnya apa yang dapat kamu peroleh maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil"*)

Dan mereka itulah yang dimaksud dengan أُولُوا الْفَيْءِ (ulul-fai-i) **), dalam surat al-Hasyr 59 : 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ . (الحشر : ٧)

"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah pada Rasul-Nya yang berasal dari (orang-orang kafir) penduduk kota-kota itu, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kaum kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan...".

Dan mereka itulah yang dimaksud dengan Ahlul-Bait dalam ayat 33 surat al-Ahzab:

---

*) Menurut Ahlus Sunnah, jumlah *seperlima* yang harus diberikan pada mereka yang tersebut dalam ayat ini, hanya khusus dari harta yang diperoleh dari hasil rampasan perang (ghanimah).
Menurut kaum Syi'ah, yang dimaksud ialah: seperlima dari apa saja yang berupa penghasilan seseorang, baik dari rampasan perang, perdagangan atau lain-lainnya, sebab begitulah yang dimaksud dengan kata *ghanimah* atau *ghanimtum*, dalam ayat tersebut di atas.
Dalam kamus-kamus bahasa Arab, *ghanimah* dapat berarti sebagai rampasan perang dan dapat pula berarti penghasilan dari apa saja (pent.).

**) Fai' ialah: harta rampasan yang diperoleh dari musuh, tanpa terjadinya pertempuran (pent.).

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. (الأحزاب: ٣٣)

"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait (keluarga rumah tangga Rasulullah), dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya".

Dan mereka itulah آلِ يَاسِينَ (keluarga Yasin) yang dimaksud dalam ayat 130 surat 37 (ash-Shaffat):

سَلَامٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ. (الصافات: ١٣٠)

"Salam (kesejahteraan) dilimpahkan atas keluarga Yasin"[95])

---

[5]) Ayat ini ialah ayat yang ketiga di antara ayat-ayat yang berkenaan dengan Ahlul Bait, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar pada bab 11 dari kitabnya *as-Sawa'iq*. Ia mengutip keterangan beberapa kelompok mufassirin dari Ibnu Abbas tentang makna ayat ini sebagai berikut: Bahwa yang dimaksud dengan *Aal Yasin* di sini ialah *Aal* (keluarga) Muhammad. Berkata Ibnu Hajar selanjutnya: Begitu pula yang dikatakan oleh al-Kalbi. Ia berkata lagi: al-Fakhrul-Razi menyebutkan bahwa Ahlul Bait (keluarga Nabi Muhammad) menyertai beliau dalam lima hal: 1. Dalam hal Salam, yaitu اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ (Salam atasmu wahai Nabi!), dan: سَلَامٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ (Salam atas keluarga Yasin). 2. Mereka menyamai beliau dalam hal bacaan sholawat dalam tasyahhud. 3. Juga dalam hal diharamkannya zakat untuk beliau dan untuk keluarga beliau. 4. Dalam hal kesucian, seperti dalam firman Allah: طٰهٰ (Thaha = orang yang suci) dan dalam firman Allah:

وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

(dan disucikannya kamu sebersih-bersihnya). 5. Dan dalam hal kewajiban mencintai beliau dan keluarganya. Sebagaimana firman Allah:

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

(..maka ikutilah aku (Rasulullah), niscaya Allah mencintaimu).

Dan firman Allah: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

(Katakanlah (hai Muhammad), aku tiada meminta suatu balasan apapun dari kamu, kecuali kecintaanmu kepada keluargaku).

Dan mereka itulah آلُ مُحَمَّدٍ (keluarga Muhammad)' yang untuk mereka Allah telah memfardhu-kan pembacaan sholawat dan salam, atas hamba-hamba-Nya semuanya. Ketika Dia berfirman (dalam s. al-Ahzab: 56):

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا.

(الأحزاب: ٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah (do'a) salam kepadanya."

Ketika ayat ini diturunkan, bertanyalah para shahabat kepada Rasul Allah saw.: "Ya Rasulullah, mengenai ucapan salam yang harus kami tujukan pada anda, kami telah mengerti. Tapi bagaimanakah kami mengucapkan sholawat?". Maka jawab beliau mengajarkan kepada mereka: "Katakanlah: Allahumma Sholli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad! (Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu atas Muhammad dan keluarga Muhammad)". Demikian yang tersebut dalam hadits.[96])

Hal ini menunjukkan bahwa membaca sholawat untuk keluarga Nabi adalah bagian dari sholawat yang diperintahkan Allah sebagaimana tersebut dalam ayat ini. Dan karena itulah maka para ulama memasukkan ayat ini dalam kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan Ahlul Bait. Ibnu Hajar menyebutnya sebagai ayat yang bersangkutan dengan mereka dalam kitabnya *as-Sawa'iq* pada bab 9.

---

[96]) Al-Bukhari meriwayatkannya pada bab tafsir ayat tersebut di juz III dari kitab kumpulan hadits *Shahihul Bukhari* ketika ia menafsirkan surat al-Ahzab. Juga Muslim meriwayatkannya pada bab: Sholawat untuk Nabi, dalam kitab *Shahih Muslim*, juz I. Demikian pula para ahli hadits yang lain, sesuai dengan riwayat Ka'ab bin 'Ujarah.

فَطُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ... (الرعد: ٢٩)

"Maka bagi mereka itu "Thuba" serta tempat kembali yang baik....(s. 13 : 29).

Serta surga *Adn* yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.[97])

Sungguh mereka itu adalah orang-orang pilihan di antara hamba-hamba Allah. Yang paling dahulu berbuat kebajikan – dengan seizin Allah – yang mewarisi kitab Allah sebagaimana dimaksudkan oleh firman-Nya (s. 35 : 32):

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ
(فاطر: ٣٢)

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang berjalan lurus, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat (lebih dahulu) dalam berbuat kebajikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".[98])

---

[97]) Ats-Tsa'labi meriwayatkan dalam kitab Tafsirnya dengan sanad sampai ke Rasulullah saw. yang telah bersabda: *Thuba* ialah sebatang pohon di surga, akarnya di rumahku dan ranting-rantingnya di atas penghuni surga". Beberapa di antara yang mendengarkan ucapan beliau itu kemudian bertanya: "Ya Rasulullah, pernah kami menanyakan tentang arti kata itu, anda berkata (ketika itu): "Akarnya di rumah Ali dan ranting-rantingnya di atas penghuni surga?" Maka beliau menjawab: "Bukankah rumahku dan rumah Ali sama saja?".

[98]) (Tsiqatul Islam) al-Kulaini telah meriwayatkan dengan sanadnya yang shahih dari Salim, katanya: "Aku bertanya pada Abu Ja'far (al-Baqir) tentang makna ayat (s. 35:32 tersebut di atas). Beliau menjawab: "Yang paling dahulu dan paling cepat dalam berbuat kebajikan, "seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut, ialah al-Imam. Adapun yang "berjalan

Demikianlah, cukup kiranya apa yang telah kami sebutkan tentang sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan Ahlul Bait. Abdullah bin Abbas menyatakan bahwa ada 300 ayat yang berhubungan dengan Ali sendiri[99]). Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa seperempat dari ayat-ayat al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan Ahlul Bait. Ini sama sekali tidak mengherankan. Sebab mereka adalah saudara kembar dari al-Qur'an. Dan keduanya tidak akan saling berpisah untuk selamanya!.

Mudah-mudahan anda merasa puas kini dengan ayat-ayat *muhkamat* yang telah kami sajikan bagi anda. Terimalah ia dengan baik dan dengan hati yang lapang!.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 13

23 Dzul Qaidah 1329 H

– Kesimpulan yang keliru tentang lemahnya riwayat-riwayat yang berhubungan dengan sebab turunnya ayat-ayat yang telah disebutkan.

---

lurus" ialah mereka yang mengenal dan mengakuinya. Sedang yang dimaksud dengan "orang yang menganiaya diri sendiri" ialah orang yang tidak mengakuinya.
Demikian pula diriwayatkannya seperti itu dari al-Imam (Abu Abdillah) ash-Shadiq, dan al-Imam (Abil Hasan) al-Kadzim, dan al-Imam (Abil Hasan) ar-Ridha. Dan telah diriwayatkan pula oleh ash-Shaduq dan beberapa lagi dari kelompok kami (Syi'ah). Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan dari Ali, bahwa beliau berkata – ketika menafsirkan ayat ini – "Mereka itu (orang-orang yang mewarisi kitab) ialah kami (Ahlul Bait)". Dan dalam kitab kami *Tanzilul Ayat* anda akan membaca keterangannya dengan terperinci. Juga dalam kitab *Ghayatul Maram*.

[99]) Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Abdullah bin Abbas, sebagaimana tersebut dalam pasal 3, bab 9 dari kitab *as-Sawa'iq*, halaman 76.

Demi Allah, sungguh mengagumkan dan sungguh tajam (hasil karya) pena anda! Betapa tingginya ia dari jangkauan para penentang dan penyanggah. Betapa kokohnya ia dalam berhadapan dengan para pengeritik dan pengecam. Seluruh bagian-bagiannya bersatu padu menuju sasaran yang tunggal. Beriring bersama di jalan yang lempang. Maka tiada ia sampai ke telinga orang yang 'arif, melainkan pasti diterimanya dengan penuh kekaguman!

Surat anda yang terakhir yang menghantarkan sejumlah ayat-ayat Suci yang tegas dan gamblang. Membanjir melimpah ruah dengan argumen-argumen yang pasti dan meyakinkan. Beserta penjelasan-penjelasan anda yang sungguh amat berharga. Semuanya itu telah cukup membebaskan anda dari kewajiban menyampaikan segala yang haqq. Dan membuktikan puncak kesungguhan dalam menyampaikan amanat yang dibebankan di atas pundak anda!

Tiada syak lagi; sungguh keras kepala orang yang masih menolaknya. Yang angkuh dalam perdebatan. Bersitegang dalam kebathilan. Dan selalu ingin memaksakan pendapatnya sendiri dengan cara-cara kepicikan orang yang jahil!

Bagaimanapun, barangkali masih juga ada orang yang ragu dan ingin menyanggah, dengan menyatakan bahwa para perawi peristiwa-peristiwa penyebab turunnya ayat-ayat tersebut — sebagaimana yang anda sebutkan — mereka semuanya adalah dari kelompok kaum Syi'ah. Sedangkan kaum Syi'ah tidak diakui sebagai perawi-perawi hadits yang dapat dijadikan pegangan oleh Ahlus Sunnah.

Bagaimanakah jawaban anda dalam hal ini? Silakan menjelaskannya bila anda tidak berkeberatan. Dan terima kasih kami ucapkan.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 14

24 Dzul Qaidah 1329 H.

1. Kesimpulan yang keliru dari penyanggah.
2. Tidak adanya pengetahuan si penyanggah tentang hakekat Syi'ah.
3. Keistimewaan kaum Syi'ah dalam hal melarang dengan keras setiap kebohongan dalam meriwayatkan hadits.

1.. Jawaban kami ialah bahwa kesimpulan yang dikemukakan oleh penyanggah ini samasekali tidak benar, dan karenanya juga tidak dapat diterima. Sebab ia bersandar pada dua alasan yang salah dan keliru kedua-duanya. Kesalahan pertama yang amat jelas ialah pendapatnya bahwa "yang meriwayatkan peristiwa-peristiwa penyebab turunnya ayat-ayat yang telah kami sebutkan, semuanya terdiri dari perawi-perawi dari kaum Syi'ah saja". Padahal dalam kenyataannya, ahli-ahli terpercaya dari golongan Ahlus Sunnah justru menjadi saksi pula atas kebenaran apa yang kami sebutkan tentang latar belakang dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar turunnya ayat-ayat tersebut. Kitab-kitab kumpulan hadits yang disusun oleh Ahlus Sunnah menyebutkan lebih banyak saluran riwayat hadits-hadits tentang itu, daripada yang bersumber pada kaum Syi'ah; sebagaimana yang telah kami uraikan dalam kitab kami: *Tanzilul Ayatil bahirah fi fadhlil 'Itrah ath-thahirah* (Turunnya ayat-ayat yang indah cemerlang, dalam hal keutamaan keluarga suci Nabi saw). Bacalah juga kitab *Ghayatul Maram* yang telah tersiar secara meluas di berbagai negeri Islam.

Adapun kesalahan yang kedua, yang lebih besar dan lebih menyolok dari kesalahan yang pertama, ialah pernyataan si penyanggah bahwa "perawi-perawi hadits yang berasal dari kaum Syi'ah tidak dapat dijadikan pegangan oleh Ahlus Sunnah". Padahal dalam sanad-sanad (nama-nama

perawi yang membentuk mata-rantai riwayat hadits) yang diakui oleh Ahlus Sunnah, dan juga dalam berbagai saluran yang mempertemukan perawi-perawi hadits tersebut, banyak sekali dijumpai nama-nama yang terkenal dari kalangan tokoh-tokoh Syi'ah. Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab kumpulan Hadits yang disusun oleh keenam tokoh ahli hadits terkenal*) maupun lainnya dari kitab-kitab *shahih* di kalangan Ahlus Sunnah; yang berpegang pada riwayat sejumlah besar tokoh-tokoh Syi'ah yang telah di-*cap* dengan berbagai tuduhan, antara lain sebagai orang-orang yang berfaham Syi'ah dan para penyeleweng, kaum rafidhi (pembenci sahabat Nabi), yang telah melewati batas, yang telah melesat jauh dari jalan agama yang lurus"...dan sebagainya dan sebagainya!.

Di antara nama tokoh-tokoh utama dalam kitab al-Bukhari terdapat banyak sekali nama-nama kaum Syi'ah yang telah di-*cap* sebagai Rafidhi dan dituduh sebagai pembenci para sahabat.**) Meskipun begitu, Bukhari dan lain-lainnya tidak meragukan sedikitpun tentang kejujuran mereka, sehingga mengambil riwayat-riwayat orang-orang itu dengan segala senang hati dan tanpa ragu-ragu. Apakah – setelah itu semua – kita masih juga harus mendengarkan ucapan mereka yang ingin menyanggah, yang menyatakan bahwa "orang-orang Syi'ah tidak diakui riwayat Hadits mereka dan tidak dapat dijadikan pegangan oleh Ahlus – Sunnah!?" Tentunya tidak!

2. Tapi kaum penyanggah dan penentang tidak mengetahui! Andaikata mereka menyadari bahwa orang-orang Syi'ah tidak pernah menyimpang dari jejak *al-Itrah* para kerabat suci Nabi saw. Dan selalu berperilaku seperti perilaku mulia

---

*) Yang dimaksud ialah: enam kitab kumpulan Hadits yang paling dipercaya di kalangan Ahlus Sunnah, yaitu yang disusun oleh: al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud, Turmudzi dan Nasa-i (pent.)

**) Yang dimaksud dengan *kaum Rafidhi* ialah sekelompok kecil orang-orang Syi'ah yang ekstrim yang membenci Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Usman bin Affan dan sebagainya (pent.).

yang menjadi ciri khas mereka. Tidak mengerjakan sesuatu kecuali dengan menyontoh tauladan mereka. Dan oleh karenanya tiada bandingan bagi mereka dalam hal kejujuran dan amanat. Tiada saingan bagi mereka dalam sifat wara' dan berhati-hati. Tiada yang dapat menyerupai mereka dalam hal zuhud, 'ibadah dan keluhuran akhlaq; serta usaha meningkatkan jiwa, mengekang dan memerangi nafsu dan menjaga segala gerak-geriknya dengan seteliti-telitinya sepanjang siang dan malam hari. Tiada yang dapat melebihi mereka dalam kesempurnaan hafalan dan kemurnian catatan. Dan tiada pula yang dapat menyamai dalam kegiatan mencari kebenaran dan membahasnya dengan mendalam dan sikap yang jujur.

Andaikata tampak hakekat sifat-sifat mereka ini bagi si-penyanggah — sebagaimana keadaan yang sebenarnya — niscaya ia bersedia menumpahkan rasa kepercayaannya pada mereka, serta menyerahkan kendali dirinya dengan bulat-bulat dan dengan sepenuh hati.

Namun tiada pengertiannya tentang hal-ikhwal kaum Syi'ah itulah, yang menyebabkannya meraba-raba dalam kegelapan dan terombang-ambing dalam kesesatan fikiran yang tidak terarah. Itulah pula sebabnya ia menuduhkan kebohongan atas diri *Tsiqatul Islam* (yang terpercaya di lingkungan Islam): Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, dan *Shaduqul Muslimin:* Muhammad bin Hasan bin Ali ath-Thusi! Lalu ia meremehkan kitab-kitab mereka yang diagungkan — padahal itu merupakan khazanah ilmu-ilmu keluarga Muhammad saw. Dan ia pun meragukan (kemampuan dan kejujuran) guru-guru mereka, sedangkan mereka adalah pahlawan-pahlawan ilmu dan pemimpin-pemimpin dunia yang mengabdikan seluruh hidup mereka untuk berbakti kepada Allah, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Imam-imam kaum Muslimin serta kaum awam di antara mereka!

3. Semua orang — yang baik maupun yang jahat —, telah

mengetahui benar-benar bagaimana hukum kejahatan berdusta menurut penilaian orang-orang mulia (yang telah disebutkan di atas). Beribu-ribu kitab karangan mereka yang tersebar luas, mengutuk kaum pembohong, serta dengan tegas menyatakan bahwa berdusta dalam hal (meriwayatkan) hadits, adalah dosa besar yang menjerumuskan ke dalam neraka. Bahkan – menurut faham mereka, dan ini juga merupakan salah satu keistimewaan mereka – berdusta dengan sengaja dalam hal hadits adalah termasuk di antara hal-hal yang membatalkan puasa seseorang! Dan mereka pun mewajibkan *qadha* dan membayar denda *kaffarah* atas yang melakukannya di bulan Ramadhan, sebagaimana kedua (hukuman) itu diwajibkan atas siapa yang melanggar puasanya itu dengan cara sengaja – tidak dalam keadaan terpaksa –. Kitab fiqh dan hadits mereka membuktikan hal tersebut.

Maka bagaimana gerangan mereka itu sampai diragukan kejujurannya dalam (meriwayatkan) hadits, padahal mereka adalah orang-orang yang paling tulus dan paling mulia akhlaqnya. Bertahajjud di malam hari, dan berpuasa di siang hari ?!

Dengan alasan apakah orang-orang yang baik di antara keluarga Muhammad dan pendukung-pendukung mereka diragukan kejujurannya, sedangkan gembong-gembong Khawarij, Murji-ah dan Qadariyyah tiada sedikitpun diragukan? Sekiranya hal ini bukan karena kebencian yang terang-terangan, atau karena kebodohan mereka yang jahat?!

Hanya kepada Allah kami berlindung dari segala kehinaan dan akibat buruk kezhaliman dan pelanggaran batas!!! Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung! La haula wa la quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Adzim!

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 15

25 Dzul Qaidah 1329 H

1. Timbulnya cahaya kebenaran.
2. Mengharapkan perincian nama orang-orang dari kalangan Syi'ah yang mendapat kepercayaan Ahlus Sunnah dalam sanad hadits mereka.

1. Surat anda yang terakhir, sungguh rapi susunannya, jelas bahasanya, mengasyikkan isinya, penuh manfa'atnya, mudah dimengerti, luas jangkauannya, jauh tinjauannya. Kami telah menelitinya secara mendalam. Sehingga tampak bagi kami tanda-tanda sukses anda. Dan terasa dekat sekali saat-saat keberhasilan anda.

2. Tetapi ketika menyebutkan tentang berpegangnya Ahlus Sunnah dengan riwayat (hadits) yang berasal dari tokoh-tokoh Syi'ah, anda hanya mengisyaratkan dengan singkat, tanpa memberi perinciannya secara kongkrit.
Adalah lebih baik sekiranya anda menyebutkan nama-nama mereka, dan membawa pula keterangan-keterangan dari Ahlus Sunnah mengenai *keterlibatan* tokoh-tokoh ini dalam paham Syi'ah, dan bukti-bukti yang menyatakan bahwa mereka benar-benar dijadikan pegangan oleh Ahlus Sunnah (dalam kitab-kitab hadits mereka). Bersediakah anda kini membawakannya? Demi menegakkan panji-panji kebenaran. Dan terbitnya cahaya keyakinan!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 16

30 Dzul Qaidah 1329 H.

– Seratus nama dari kalangan Syi'ah yang termasuk dalam rangkaian sanad-sanad Hadits Ahlus Sunnah.

Baiklah, kami akan memenuhi permintaan anda. Tetapi tentunya kami hanya akan menyebutkan sebagian kecil dari nama tokoh-tokoh yang sangat dikenal saja, sebab adalah tidak mungkin menyebutkannya secara keseluruhan, mengingat terbatasnya kesempatan untuk hal tersebut.

Inilah nama-nama mereka serta nama ayah-ayah mereka, menurut urutan huruf Hija-iyyah.[100]) *)

(1)

1. *Abban bin Taghlib bin Rabah al-Kufi.* Adz-Dzahabi menyebutnya dalam kitabnya *al-Mizan* sebagai berikut: "Ia adalah seorang Syi'i yang keras pendiriannya; tapi ia juga seorang yang selalu menjaga kebenaran ucapannya. Oleh karenanya, kita ambil ucapannya yang bisa dipercaya itu, dan kita tinggalkan bid'ahnya untuk dirinya sendiri! (Kemudian adz-Dzahabi berkata lagi): Ahmad bin Hambal menilainya

[100]) Bagian dari dialog ini terpaksa amat panjang. Namun para ilmuwan tidak akan merasa jemu karenanya, sebab dalam daftar nama-nama ini mereka akan menjumpai banyak sekali manfa'at yang besar, yang dibutuhkan oleh para pembahas, dan peneliti. Adapun para pembaca lainnya, bila mereka mulai merasa jemu, cukuplah bagi mereka membaca sebagiannya saja, sekedar mendapatkan gambaran bagi keseluruhannya. Dan setelah itu, mereka dapat langsung pindah ke Dialog no. 17 dan seterusnya. (SY).

*) Sesuai dengan catatan penyusun buku ini – seperti yang dapat anda baca di atas ini – kami hanya akan mengutip beberapa dari keterangan yang kami rasa penting, yang berkenaan dengan nama-nama yang tercantum. Bagi pembaca yang berkehendak mengetahui seluruh keterangan sekitar nama-nama tersebut, kami persilakan membaca buku aslinya yang berbahasa Arab. (pent.).

sebagai dapat dipercaya. Begitu pula Ibnu Mu'in dan Abu Hatim. Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai orang yang ekstrim dalam faham Syi'ahnya. Demikian seterusnya adz-Dzahabi menyebutkan penilaian orang-orang terhadap Abban. Dan ia menyatakan bahwa: Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majah termasuk di antara tokoh ahli Hadits yang meriwayatkan melalui Abban tersebut di atas.

2. *Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i al-Kufi (al-Faqih).* Ia tergolong di antara tokoh-tokoh Islam yang sangat dipercaya. Namanya tersebut di antara mata-rantai sanad-sanad yang shahih dalam kitab-kitab hadits *yang Enam;* meskipun ia diketahui sebagai seorang Syi'ah.
Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *al-Ma'arif* (halaman 206) memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah, tanpa keraguan sedikitpun. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dijumpai hadits yang diriwayatkan lewat paman ibunya, yaitu 'Alqamah bin Qais dan lain-lain.

3. *Ahmad ibn al-Mufadhdhal ibn al-Kufi al-Hafri.* Abu Zar'ah dan Abu Hatim mempercayai riwayatnya, meskipun keduanya mengetahui kedudukannya sebagai seorang Syi'ah. Dalam *al-Mizan* disebutkan bahwa Ahmad ibn al-Mufadhdhal, adalah seorang Syi'i dan ia adalah seorang shaduq (yang selalu benar ucapan-ucapannya). Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Daud dan an-Nasai mengambil riwayat hadits Ahmad tersebut dalam kedua kitab *shahih* mereka.

4. *Isma'il bin Abban al-Azdi al-Kufi al-Warraq.* Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan* bahwa al-Bukhari dan Turmudzi berpegang pada riwayat Isma'il dalam kedua kitab Shahih mereka. Demikian pula Yahya dan Ahmad mengambil riwayat haditsnya. Al-Bukhari menilainya sebagai seorang yang amat boleh dipercaya. Yang lainnya menyebutnya sebagai seorang yang berfaham Syi'ah. Ia meninggal tahun 286 H.

5. *Isma'il bin Khalifah al-Mulai al-Kufi.* Ia dikenal dengan

julukannya: Abu Isra'il. Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *al-Mizan* sebagai berikut: Ia adalah seorang Syi'i yang dibenci karena sangat ekstrim dalam fahamnya itu. Ia termasuk orang yang mengkafirkan 'Utsman bin Affan. Meskipun begitu Turmudzi meriwayatkan haditsnya dalam *shahih*-nya. Begitu juga yang lainnya di antara ahli-ahli hadits. Abu Hatim menilai baik haditsnya. Abu Zar'ah berkata: Ia seorang shaduq (sangat dapat dipercaya ucapan-ucapannya), tapi ia berfaham ekstrim. Ahmad berkata: Boleh dicatat haditsnya.
Ibnu Qutaibah – dalam kitabnya: *al-Ma'arif* – menggolongkannya dalam kelompok Syi'ah.

6. *Isma'il bin Zakaria al-Asadi al-Khalqani al-Kufi.* Adz-Dzahabi dalam kitabnya: *al-Mizan* menyebutnya sebagai: seorang shaduq yang berfaham Syi'ah. Ia termasuk di antara yang dikutip hadits-haditsnya dalam kitab-kitab hadits yang Enam. Ikutilah haditsnya di *shahih* al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

7. *Isma'il bin Abbad bin Abbas ath-Thaliqani* (terkenal dengan nama ash-Shahib bin Abbad). Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Daud dan Turmudzi meriwayatkan haditsnya dalam kedua kitab *Shahih* mereka. Lalu katanya lagi: Ia adalah seorang sastrawan yang amat pandai dan iapun seorang Syi'i. Menurut pendapatku (SY); tentang faham Syi'ah yang dianutnya, tidak seorangpun meragukannya. Dan justru karena itulah ia memperoleh kedudukan yang tinggi dan penting – bersama ayahnya – dalam pemerintahan ad-Daulah al-Buwaihiyyah sehingga ia diangkat sebagai wazir (menteri).

8. *Isma'il bin Abdurrahman bin Abi Karimah al-Kufi* (ahli tafsir Qur'an yang terkenal dengan nama as-Suddi). Berkata adz-Dzahabi dalam kitabnya: *al-Mizan* ketika menerangkan riwayat hidupnya: "Ia dituduh penganut faham Syi'ah, seperti yang dinyatakan oleh Husain bin Waqid al-Mirwazi

bahwa ia pernah mendengar Isma'il tersebut memaki Abu Bakar dan Umar. Meskipun begitu, ats-Tsauri dan Abu Bakar bin 'Iyasy dan banyak lagi yang lain mempercayai apa yang diriwayatkannya. Hadits yang diriwayatkannya juga dijumpai di dalam *Shahih Muslim* dan keempat ahli hadits yang terkenal lainnya. Begitu pula Ahmad menguatkannya.

9. *Isma'il bin Musa al-Fazari al-Kufi.* Ibnu 'Adi berkata — seperti yang tersebut dalam *Mizan* karangan adz-Dzahabi —; bahwa banyak orang mengecamnya karena faham Syi'ahnya yang ekstrim. Tetapi banyak pula ahli hadits yang mengambil riwayatnya, seperti Ibnu Khuzaimah, Abu 'Arubah, Abu Daud dan Turmudzi.

10. *Talid bin Sulaiman al-Kufi (si pincang).* Ibnu Mu'in menyebutnya sebagai berikut: Ia seringkali memaki Utsman. Pada suatu hari salah seorang dari anak-anak *maula* (bekas budak) Utsman mendengar makiannya itu, lalu dilemparnya dengan sesuatu yang menyebabkan kakinya patah. Abu Daud juga menyatakan bahwa Talid adalah seorang *Rafidhi* yang memaki Abu Bakar dan Umar. Meskipun begitu, Ahmad dan Ibnu Numair mempercayai riwayatnya dalam hadits, padahal mereka mengetahui bahwa ia adalah seorang Syi'i. Juga Turmudzi menyebut hadits yang diriwayatkannya, dalam kitab *Shahih*-nya lewat 'Atha' bin Sa-ib dan Abdul Malik bin 'Umair.

11. *Tsabit bin Dinar* (yang terkenal dengan julukan: *Abu Hamzah ats-Tsumali).* Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa nama Utsman disebut oleh seseorang dalam majlis Abu Hamzah, yang segera — secara sinis — bertanya: "Siapa itu Utsman?" (untuk menunjukkan betapa ia menganggap remeh pribadi Utsman). Juga as-Sulaimani memasukkan Abu Hamzah dalam kelompok kaum *Rafidhah* (pembenci Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Namun seperti yang disebutkan oleh adz-Dzahabi, Turmudzi — dalam *Shahih*-nya — berpegang pada riwayat dari Abu Hamzah tersebut.

12. *Tsuwair bin Abi Fakhitah (Abul Jahm) al-Kufi.* (Ia adalah maula Ummu Hani binti Abi Thalib). Adz-Dzahabi mengutip pernyataan dari Yunus bin Abi Ishaq, bahwa (Tsuwair) adalah seorang *Rafidhi.* Meskipun begitu, Sufyan dan Syu'bah mempercayai riwayat haditsnya. Juga Turmudzi di dalam *Shahih*-nya, dari Ibnu Umar dan Zaid bin Arqam.

13. *Jabir bin Yazid bin Harits al-Ja'fi.* Ia disebut oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan* sebagai seorang ulama dari kaum Syi'ah. Dalam *Shahih Muslim* (dari Jarrah) disebutkan sebuah pernyataan Jabir, bahwa ia (meriwayatkan) 70.000 hadits, dari Abu Ja'far (al-Baqir) dari Rasulullah saw. Adz-Dzahabi berkata selanjutnya: "Jabir al-Ja'fi adalah seorang *Rafidhi* yang sering memaki. Meskipun begitu, Nasai, Abu Daud dan lainnya berpegang pada riwayat haditsnya.

14. *Jarir bin Abdul Hamid adh-Dhabi.* Ibnu Qutaibah dalam kitabnya: *al-Ma'arif* memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah. Adapun adz-Dzahabi — dalam *Mizan*-nya — menyatakan bahwa ahli-ahli hadits di antaranya Bukhari dan Muslim, dalam kedua kitab *Shahih* mereka berpegang pada hadits-hadits yang diriwayatkan melaluinya.

15. *Ja'far bin Ziyad al-Ahmar.* Abu Daud menyebutnya sebagai Syi'i *shaduq* (yang selalu benar dalam ucapan-ucapannya). Begitu juga penilaian Ibnu 'Adi, dan al-Jauzajani. Turmudzi dan Nasai berpegang pada riwayat haditsnya sebagaimana disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya.

16. *Ja'far bin Sulaiman adh-Dhab'i al-Basri (Abu Sulaiman).* Ibnu Qutaibah menyebutnya sebagai seorang tokoh Syi'ah (baca *al-Ma'arif* halaman 206). Ibnu Sa'ad menyebutnya sebagai seorang yang berfaham Syi'ah dan dapat dipercaya. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan* bahwa Muslim berpegang pada hadits yang diriwayatkannya, seperti yang dapat dijumpai dalam kitab *Shahih*-nya.

17. *Jumai' bin 'Umairah bin Tsa'labah at-Taimi.* Ia disebut

oleh Abu Hatim – seperti yang tersebut pada akhir riwayat hidupnya dalam *al-Mizan* – sebagai "seorang berasal dari Kufah yang *baik* riwayat haditsnya, dan yang sudah lama sekali menganut faham Syi'ah. Ibnu Hibban juga menyebutnya sebagai *Rafidhi*. Turmudzi menilai haditsnya sebagai *hasan* (baik).

18. *Al-Harits bin Husairah (Abu Nu'man) al-Azdi.* Abu Hatim ar-Razi menyebutnya sebagai seorang yang sejak lama menganut faham Syi'ah. Begitu juga disebutkan oleh adz-Dzahabi, dalam *Mizan*-nya. Nasai meriwayatkan haditsnya melalui beberapa perawi-perawi lainnya.

19. *Al-Harits bin Abdullah al-Hamadani.* Kawan karib Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib), dan termasuk di antara kaum tabi'in yang terhormat. Tiada keraguan dalam hal paham Syi'ah yang dianutnya. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif.* Menurut Ibnu Hibban – sebagaimana dalam al-Mizan karangan adz-Dzahabi – ia adalah seorang Syi'i yang ekstrim. Tetapi ia mengakui bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat dalam kitab-kitab hadits yang empat, termasuk Nasai, yang terkenal sangat berat penelitiannya terhadap tokoh-tokoh perawi hadits.

20. *Habib bin Abu Tsabit al-Asadi al-Kabili.* Ia adalah seorang tokoh Syi'ah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam al-Ma'arif, dan asy-Syahrastani dalam kitabnya: *al-Milal wan Nihal.* Adz-Dzahabi menyebutkan namanya dalam kitabnya *al-Mizan* dan menyebutnya sebagai perawi hadits, yang disebutkan dalam keenam kitab hadits yang shahih termasuk Bukhari dan Muslim.

21. *Hasan bin Hayy (Saleh) bin Saleh al-Hamdani* (saudara kembar dari Ali bin Saleh). Keduanya adalah tokoh Syi'ah yang terkenal. Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *Mizan*-nya sebagai "seorang tokoh terkenal, tetapi ia adalah ahli bid'ah penganut faham Syi'ah". Ibnu Sa'ad menyebutnya dalam juz

6 dari kitabnya *ath-Thabaqat* sebagai seorang yang dapat dipercaya dan kuat haditsnya; dan ia adalah seorang Syi'i. Juga Ibnu Qutaibah mengatakan – dalam *al-Ma'arif* – bahwa ia adalah seorang Syi'i. Muslim dan ahli-ahli hadits lainnya, berpegang pada riwayat haditsnya seperti yang dapat dibaca dalam kitab-kitab *Shahih* mereka.

22. *Hakam bin Utaibah al-Kufi* Ibnu Qutaibah – dalam kitabnya *al-Ma'arif* – memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh yang berfaham Syi'ah. Bukhari dan Muslim berpegang pada riwayat haditsnya sebagaimana yang dapat dibaca dalam kedua kitab *Shahih* mereka.

23. *Hammad bin Isa al-Juhani.* Disebutkan oleh Abu Ali dalam kitabnya : *Muntahal Maqal,* dan Hasan bin Ali bin Daud, dalam ringkasannya tentang riwayat hidup beberapa tokoh-tokoh yang terkenal, dan juga oleh beberapa pengarang lainnya sebagai seorang Ulama Syi'ah. Semuanya menilainya sebagai orang yang terpercaya dan mantap ilmunya. Ia adalah pengikut setia al-Imam (Ja'far) ash-Shadiq, dan telah mendengar dari beliau tidak kurang dari 70 hadits. Ad-Daruqutni meriwayatkan haditsnya meskipun ia menganggapnya kurang kuat dalam riwayat hadits, begitu pula yang lainnya, disebabkan ia menganut paham Syi'ah !.

24. *Hamran bin A'yan (saudara Zurarah).* Keduanya termasuk di antara orang-orang Syi'ah yang terpercaya, yang menjaga dan mendalami ilmu syari'at, dan pengikut setia kedua Imam : al-Baqir dan ash-Shadiq. Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya dengan rumus Q sebagai keterangan tentang ahli-ahli hadits yang berpegang pada riwayat haditsnya.

25. *Khalid bin Mukhallad al-Qatwani (Abu Haitsam).* Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam juz 6 dari *ath-Thabaqat* (di halaman 283) sebagai seorang yang menganut faham Syi'ah secara ekstrim. Abu Daud menyebutnya sebagai orang yang terpercaya (shaduq) tetapi ia menganut faham Syi'ah. Bu-

khari dan Muslim berpegang pada haditsnya dalam beberapa tempat dari kitab *Shahih* mereka.

26. *Daud bin Abu 'Auf (Abul Jahhaf).* Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai "seorang Syi'i yang tidak dapat kupercaya hadits-haditsnya. Kebanyakan dari apa yang diriwayatkannya ialah, tentang keutamaan Ahlul Bait saja". Tapi Abu Daud dan Nasai berpegang pada haditsnya. Demikian pula Ahmad menilainya dapat dipercaya, dan juga Yahya dan Nasai.

27. *Zabid bin Harits bin Abdulkarim al-Yami (Abu Abdurrahman).* Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya sebagai "di antara Tabi'in yang terpercaya, tapi agak menganut faham Syi'ah". Banyak yang mengecamnya karena fahamnya itu, tapi Bukhari dan Muslim mengutip hadits-hadits yang diriwayatkannya seperti dapat dibaca dalam kedua kitab *Shahih*-nya.

28. *Zaid bin Habbab (Abul Hasan) at-Tamimi.* Ibnu Qutaibah menyebutnya sebagai seorang tokoh dari kalangan Syi'ah. Juga adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya menyebutnya sebagai "seorang yang tekun beribadah, terpercaya dan benar dalam ucapan-ucapannya". Muslim berpegang pada hadits yang diriwayatkannya, seperti yang dapat dibaca dalam *Shahih Muslim* (dari Mu'awiah bin Saleh, Dzahhak bin Utsman dan lain-lain).

29. *Salim bin Abil Ja'd al-Asyja'i.* Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif* dan Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal* memasukkannya dalam tokoh-tokoh Syi'ah (lihat halaman 27 juz II, di samping kitab *al-Fishal* oleh Ibnu Hazm). Adz-Dzahabi, menyebutnya sebagai seorang terpercaya di antara Tabi'in. Hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim.

30. *Salim bin Abi-Hafsah al-Ijli.* Syahrastani – dalam kitabnya *al-Milal wan Nihal* – menyebutkannya sebagai tokoh penting kaum Syi'ah. Begitu pula menurut keterangan dari

al-Fallas, Ibnu 'Adi dan Muhammad bin Basyir al-Abdi. Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam juz 6 (halaman 234) dari kitabnya : *ath-Thabaqat,* sebagai seorang penganut Syi'ah yang ekstrim. Adz-Dzahabi — dalam *al-Mizan* — mengatakan bahwa Salim tersebut adalah di antara pemuka orang-orang yang membenci Abu Bakar dan Umar. Meskipun begitu Turmudzi menguatkan haditsnya dalam kitab *Shahih*-nya. Juga Ibnu Mu'in dan Sufyan serta Muhammad bin Fudhail.

31. *Sa'ad bin Tharif al-Iskaf al-Handhali.* Adz-Dzahabi mengutip pernyataan al-Fallas yang menilai Sa'ad sebagai lemah riwayatnya dan sangat ekstrim dalam faham Syi'ahnya. Bagaimanapun ia ekstrim dalam Syi'ahnya, namun demikian, Turmudzi tetap juga berpegang pada riwayat haditsnya, seperti juga ahli-ahli hadits lainnya. Dalam *shahih Turmudzi* dapat dibaca haditsnya melalui Ikrimah dan Abu Wail dan lain-lain. (SY).

32. *Sa'id bin Asywa'.* Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *Mizan* sebagai hakim kota Kufah terpercaya dan terkenal. al-Jauzajani menyebutnya sebagai seorang penyeleweng dari jalan agama, penganut Syi'ah yang ekstrim!. Tapi Bukhari dan Muslim berpegang pada hadits yang diriwayatkannya dalam kitab *Shahih* keduanya. (SY).

33. *Sa'id bin Khaitsam al-Hilali.* Menurut Ibrahim bin Abdullah al-Junaid bahwa seseorang bertanya pada Yahya bin Mu'in tentang Sa'id bin Khaitsam, dan paham Syi'ahnya : "Bagaimana pendapat anda ?". Yahya menjawab : "Biarpun ia seorang Syi'i, namun ia adalah seorang terpercaya". Menurut adz-Dzahabi, hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Khaitsam tersebut dalam kitab *Shahih* susunan Turmuzi dan Nasai.

34. *Salamah ibnil Fadhl al-Abrasy (Hakim kota Rayy).* Dia adalah perawi peristiwa-peristiwa peperangan yang tersebut dalam kitab karangan Ibnu Ishaq. Ibnu Mu'in berkata : Sa-

lamah al-Abrasy menganut faham Syi'ah. Menurut adz-Dzahabi Abu Daud dan Turmudzi meriwayatkan haditsnya.

35. *Salamah bin Kuhail bin Hushain al-Hadhrami.* (Julukannya : Abu Yahya). Banyak di antara ulama jumhur yang memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh yang berfaham Syi'ah. Di antara mereka ialah Ibnu Qutaibah (halaman 206 dari kitabnya : *al-Ma'arif*), dan Syahrastani (halaman 27/II dari kitabnya : *al-Milal wan Nihal*). Riwayatnya dalam hadits diakui oleh keenam penyusun kitab-kitab hadits shahih (*ash-Shihah as-Sittah*), dan lain-lainnya.

36. *Sulaiman bin Shard al-Khuzai.* Tokoh Syi'ah terkemuka pada zamannya, dan penasehat mereka. Rumahnya dijadikan tempat mereka berkumpul ketika mereka menulis surat mengharapkan kedatangan Husain bin Ali bin Abi Thalib ke kota mereka. Kemudian ia memimpin kaum pemberontak yang menuntut balas atas kematian beliau, sampai ia gugur sebagai syahid. Ahli-ahli hadits berpegang padanya dalam meriwayatkan hadits-hadits mereka, termasuk Bukhari dalam *Shahih*-nya dan juga Muslim.

37. *Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi (maula Qais al-Imam).* Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif* menyebutnya sebagai seorang tokoh Syi'ah. Semua penyusun kitab-kitab shahih yang enam berpegang pada haditsnya.

38. *Sulaiman bin Qaram bin Mu'adz (Abu Daud) Adz-Dzabi.* Ibnu Hibban menyebutnya – sebagaimana tersebut dalam : *al-Mizan* – sebagai seorang Rafidhi yang ekstrim. Tapi Imam Ahmad bin Hambal mempercayainya. Begitu pun Muslim, Nasai, Turmudzi dan Abu Daud dalam kitab-kitab *Shahih* mereka. (SY).

39. *Sulaiman bin Muhran al-Kahili al-Kufi al-A'masy.* Seorang tokoh ahli hadits yang terkemuka di kalangan Syi'ah, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh besar Ahlus Sunnah seperti Imam Ibnu Qutaibah dalam al-Ma'arif, dan Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal,* dan sebagainya.

Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menyebutnya sebagai salah seorang ulama besar yang terpercaya. Ibnu Khallikan dalam *Wafayat* nya menyebutnya sebagai seorang ulama terhormat dan terpercaya. Telah sepakat para ahli tentang kejujuran dan ketulusannya. Haditsnya dapat dijumpai dalam kitab *Shahih Bukhari, Muslim* dan lain-lainnya dari kitab shahih yang enam.

40. *Syuraik (atau Syarik) bin Abdullah bin Sinan bin Anas an-Nakhai.* Imam Ibnu Qutaibah – dalam *al-Ma'arif* – menyebutnya sebagai salah seorang tokoh Syi'ah. Begitu pula keterangan Abdullah bin Idris dan Abu Daud ar-Rahawi sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mizan.* Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang ulama besar yang terpercaya, dan kuat hafalannya.
Muslim berpegang pada riwayatnya. Begitu pula penyusun kitab hadits (sunnah) yang empat lainnya. (SY).

41. *Syu'bah bin Hajjaj (Abu Bustam).* Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif,* dan Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal* memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah. Ahli-ahli Hadits penyusun kitab-kitab shahih yang enam, termasuk Bukhari, dan Muslim berpegang pada hadits yang diriwayatkannya. (SY).

42. *Sha'sha'ah bin Shauhan bin Hujr bin Harits al-'Abdi.* Ibnu Qutaibah menyebutnya pada halaman 206, dalam kitabnya : *al-Ma'arif* sebagai salah seorang tokoh Syi'ah yang terkenal. Begitu pula Ibnu Sa'ad dalam kitab *Thabaqat*-nya halaman 154 juz 6. Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang yang dipercaya dan dikenal baik. Nasai berpegang pada haditsnya.

43. *Thawus bin Kisan al-Khaulani al-Hamdani al-Yamani (Abu Abdurrahman).* Kalangan Ahlus Sunnah tidak meragukannya sebagai salah seorang tokoh yang berfaham Syi'ah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal,* dan Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif.*
Penyusun kitab-kitab Shahih yang enam termasuk Bukhari,

dan Muslim semuanya meriwayatkan haditsnya sebagaimana dapat dibaca dalam kitab-kitab mereka.

44. *Dzallim bin Amr bin Sufyan (Abul Aswad ad-Duali).* Ia seorang pengikut setia dan pendukung kepemimpinan Ali, Hasan dan Husain serta Ahlul Bait yang lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dengan tegas oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Isabah,* halaman 241 juz II. Para ahli semuanya tidak meragukannya sebagai penganut faham Syi'ah. Meskipun begitu, semua penyusun kitab-kitab shahih yang enam termasuk Bukhari dan Muslim berpegang pada hadits yang diriwayatkannya, sebagaimana dapat dibaca dalam kitab-kitab mereka.

45. *'Amir bin Wailah bin Abdullah al-Laitsi al-Makki (Abu Thufail).* Ibnu Qutaibah dalam al-Ma'arif menyebutkan namanya di antara penganut faham Rafidhah (pembenci Abu Bakar dan Umar) yang ekstrim. Ibnu Abdil Barr menyebutnya dalam *al-Isti'ab* sebagai pengikut Ali yang setia dan berjuang bersamanya pada setiap peperangan. Ia adalah seorang yang arif dan bijaksana, dan pandai menjawab dengan cepat pertanyaan yang diajukan padanya. Dan ia adalah penganut faham Syi'ah. Hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat dalam *shahih Muslim.*

46. *'Abbad bin Ya'qub al-Asadi ar-Rawajini.* Ad-Daruqutni menyebutnya sebagai seorang Syi'i yang terpercaya. Ibnu Hibban menyebutnya sebagai seorang penganjur faham Rafidhiyyah.

Meskipun begitu, tokoh-tokoh Ahlus Sunnah mempercayainya, dan berpegang pada hadits-hadits yang diriwayatkannya, seperti Bukhari, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abi Daud. Abu Hatim menyebutnya sebagai seorang yang dapat dipercaya. Adz-Dzahabi – dalam *al-Mizan* – menyebutnya sebagai seorang yang ekstrim dalam Syi'ah, pemuka ahli bid'ah, tapi ia dapat dipercaya dalam hadits yang diriwayatkannya.

47. *Abdullah bin Daud (Abu Abdurrahman) al-Hamdani.* Ibnu Qutaibah — dalam *al-Ma'arif* — menyebutnya sebagai salah seorang Syi'ah. Al-Bukhari berpegang pada riwayatnya dalam hadits sebagaimana tersebut dalam *shahih*nya.

48. *Abdullah bin Syaddad bin Hadi (Usamah) bin 'Amr al-Laitsi.* Pengikut setia Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib). Ibnu Sa'ad — dalam halaman 86 juz 6 dari kitabnya : *ath-Thabaqat* — menyebutnya sebagai seorang ulama dalam Fiqh, banyak meriwayatkan hadits. Dan ia menganut faham Syi'ah. Bukhari dan Muslim serta ahli-ahli hadits lainnya memuat hadits-haditsnya dalam kitab-kitab shahih mereka.

49. *Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Abban al-Qurasyi.* (julukannya : Masykadanah). Ia adalah salah seorang guru Muslim, Abu Daud dan al-Baghawi dan banyak lagi yang lainnya yang belajar dan mendengar hadits-hadits dari beliau. Abu Hatim menyebutnya sebagai seorang yang dipercaya dan diberitakan sebagai seorang Syi'i. Saleh bin Muhammad bin Jazrah menyebutnya sebagai seorang ekstrim dalam faham Syi'ah. Adz-Dzahabi dalam kitabnya : *al-Mizan,* menyatakan bahwa Muslim, Abu Daud dan banyak ahli hadits lainnya memuat hadits-haditsnya dalam kitab-kitab shahih mereka.

50. *Abdullah bin Luhai'ah bin Uqbah al-Hadhrami.* Ia adalah seorang ulama yang menjabat sebagai Qadhi di Mesir. Ibnu Qutaibah memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah. Dalam riwayat hidup Abdullah bin Luhai'ah ini — yang tersebut dalam *al-Mizan* — , Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai seorang ekstrim dalam Syi'ah. Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa kitab-kitab hadits yang memuat haditsnya ialah *Shahih Muslim* dan *Turmudzi.*

51. *Abdullah bin Maimun al-Qaddah al-Makki.* Salah seorang pengikut Imam Ja'far ash-Shadiq. Turmudzi berpegang pada haditsnya, sebagaimana yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan.*

52. *Abdurrahman bin Saleh al-Azdi (Abu Muhammad al-Kufi).* Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai seorang yang *terbakar* dalam faham Syi'ah. Abu Daud berkata : Ia mengarang sebuah kitab tentang cacad para sahabat. Meskipun begitu, Nasai dan al-Baghawi mempercayai riwayat haditsnya dan memuatnya dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana dinyatakan oleh adz-Dzahabi.

53. *Abdurrazzaq bin Humam bin Nafi' al-Himyari ash-Shan'ani.* Ia adalah seorang di antara tokoh-tokoh Syi'ah yang terkemuka, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif.* Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai seorang yang meriwayatkan banyak sekali hadits-hadits tentang keutamaan Ahlul Bait yang tidak disetujui oleh siapapun. Meskipun begitu, Ahmad bin Hambal pernah ditanya : "Adakah orang yang meriwayatkan hadits sebaik Abdurrazzaq?". Jawab Ahmad : "Tidak!" (Baca *al-Mizan* ketika menyebutkan tentang riwayat hidup Abdurrazzaq). Ibnu Khallikan dalam *al-Wafayat* menerangkan bahwa banyak sekali para ahli ilmu dalam Islam, yang belajar dari Abdurrazzaq. Banyak pula yang meriwayatkan hadits-haditsnya seperti : Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Mu'in dan lain-lainnya.
Banyak hadits-haditsnya yang dimuat dalam kitab-kitab Shahih dan musnad-musnad semuanya. (SY).

54. *Abdulmalik bin A'yan (saudara Zurarah).* Ia dan saudara-saudaranya semuanya adalah orang-orang Syi'ah terdahulu. Yang mendapat kedudukan yang mulia dalam mengabdi pada agama Islam. Anak-cucu merekapun mengikuti jejak serta faham mereka. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Mizan*-nya pendapat beberapa tokoh yang menyatakan bahwa Abdul Malik adalah seorang Syi'i yang dapat dipercaya haditsnya. Al-Qaisarani, menyebutkan dalam kitabnya : *al-Jam'u baina Rijalusy Syaikhain,* bahwa Abdul Malik adalah seorang Syi'i. Hadits-haditsnya tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim.*

55. *Ubaidullah bin Musa al-Absi.* Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa Ubaidullah bin Musa adalah seorang Syi'i, sebagaimana juga dinyatakan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (halaman 279 juz 6), dan Ibnul Atsir dalam kitabnya *al-Kamil.* Dan ia adalah salah seorang di antara guru-guru Bukhari. Penyusun kitab-kitab hadits shahih termasuk Bukhari, juga Muslim, memuat hadits-hadits yang diriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka.

56. *Ustman bin 'Umair (Abul Yaqdzan) Ats-tsaqafi.* Abu Ahmad az-Zubairi menyebutkannya sebagai seorang yang percaya pada faham Raj'ah. Ahmad bin Hambal menyatakan ia ikut dalam fitnah (kekacauan) bersama Ibrahim bin Abdullah bin Hasan. Ibnu 'Adi menyebutnya sebagai bermadzhab buruk dan percaya pada faham *Raj'ah,* tetapi orang-orang terpercaya telah meriwayatkan hadits-haditsnya meskipun ia dianggap lemah. Abu Daud dan Turmudzi mengutip hadits-haditsnya dalam kedua kitab *Shahih* mereka.

57. *'Adi bin Tsabit (al-Kufi).* Ibnu Mu'in berkata : Ia adalah seorang Syi'i yang ekstrim. Ad-Daruqutni berkata : Ia adalah seorang rafidhi yang ekstrim tapi ia juga seorang terpercaya. Adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya berkata : Ia adalah seorang ulama Syi'ah. Yang terpercaya dan terpandai di kalangan Syi'ah. Dan Imam Masjid mereka. Andaikata semua orang Syi'ah seperti dia, tentu tidak banyak keburukan yang timbul dari mereka. Semua penyusun kitab hadits yang enam yang meriwayatkan hadits-haditsnya.

58. *'Atiyyah bin Sa'ad bin Junadah al-'Aufi (Abul Hasan).* Seorang tabi'i yang terkenal. Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *Mizan*-nya bahwa 'Atiyyah adalah seorang Syi'i. Begitu juga Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif,* dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (halaman 212 juz 6). Abu Daud dan Turmudzi berpegang pada hadits-haditsnya dalam kitab mereka.

59. *'Ala' bin Saleh at-Taimi.* Abu Hatim menyebutnya sebagai seorang yang mendalam dalam faham Syi'ah. Meskipun

begitu, Abu Daud dan Turmudzi meriwayatkan hadits-hadits-nya, dalam kitab *shahih* mereka.

60. *'Alqamah bin Qais an-Nakhai (Abu Syibli).* Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal* memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah dan seorang pemuka dalam ilmu Hadits. Semua penyusun kitab shahih yang enam, mengutip hadits-hadits yang diriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka.

61. *'Ali bin Budaimah.* Adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya mengutip Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa 'Ali bin Budaimah dapat diterima haditsnya, meskipun ia adalah seorang pemuka faham Syi'ah. Begitu pula Ibnu Mu'in menilainya sebagai terpercaya. Penyusun kitab-kitab hadits banyak yang mengutip hadits-hadits yang diriwayatkannya.

62. *'Ali bin al-Ja'ad (Abu Hasan) al-Jauhari al-Baghdadi.* Salah seorang syaikh (guru) al-Bukhari. Ibnu Qutaibah menyebutnya sebagai seorang tokoh Syi'ah — sebagaimana dalam kitabnya : *al-Ma'arif.* Al-Qaisarani menyebutkan bahwa Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan 12 hadits yang berasal dari 'Ali tersebut.

63. *'Ali bin Zaid bin Abdullah bin Zubair al-Qurasyi at-Taimi.* Adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya menyebutkan bahwa, Ali bin Zaid adalah seorang rafidhi sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad al-'Ajali dan Yazid bin Zurai'.
Menurut al-Qaisarani dalam kitabnya: *al-Jam'u baina Rijalusy Syaikhain* : Muslim mengutip hadits yang diriwayatkannya bersama dengan Tsabit al-Banani.

64. *'Ali bin Saleh* (saudara Hasan bin Saleh yang telah disebutkan tadi dalam beberapa keterangan mengenai kedua bersaudara ini). Ia termasuk di antara penganut faham Syi'ah yang terdahulu, dan juga seorang ulama seperti saudaranya. Dalam kitab *Shahih Muslim* dijumpai hadits yang diriwayatkannya.

65. *'Ali bin Ghurab (Abu Yahya) al-Fazari.* Ibnu Hibban menyebutnya sebagai seorang yang ekstrim dalam Faham Syi'ahnya. Ibnu Mu'in dan Daruqutni mempercayai riwayat haditsnya. Begitu juga Ahmad bin Hambal.

66. *'Ali bin Qadim (Abu Hasan) al-Khuzai.* Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya (juz 6, halaman 282) menyebutnya sebagai seorang yang ekstrim dalam faham Syi'ah. Tapi Abu Daud dan Turmudzi mengutip hadits yang diriwayatkannya, sebagaimana tersebut dalam *Mizan* karangan adz-Dzahabi.

67. *'Ali bin Mundzir ath-Tharaifi.* Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Nasai berkata tentang 'Ali bin Mundzir : Ia adalah seorang Syi'i sepenuhnya, tapi ia adalah terpercaya. Begitu juga pernyataan beberapa ahli hadits lainnya. Turmudzi dan Nasai mengutip hadits-haditsnya dalam kitab *Shahih* mereka.

68. *'Ali bin Hasyim al-Kazzaz al-'Aidzi.* Salah seorang guru Imam Ahmad. Abu Daud menyebutnya sebagai seorang berfaham Syi'ah dan termasuk orang terpercaya. Ibnu Hibban mengatakan : "ia adalah seorang ekstrim dalam faham Syi'ah". Bukhari menyatakan : "Ali bin Hasyim dan ayahnya adalah penganut Syi'ah yang ekstrim".
(Itulah sebabnya Bukhari tidak menerima hadits-hadits mereka. SY). Tapi lima di antara penyusun kitab shahih lainnya — termasuk Muslim — semuanya berpegang pada haditsnya. Keterangan ini tersebut dalam *Mizan* karangan adz-Dzahabi.

69. *'Ammar bin Zuraiq al-Kufi.* As-Sulaimani menyebutnya sebagai rafidhi. Hal ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya. Namun Muslim, Nasai, Abdu Daud dan lainnya menerima haditsnya dalam kitab-kitab *Shahih* mereka.

70. *'Ammar bin Mu'awiyah (atau Ibnu Abi Mu'awiyah).* Seorang pahlawan Syi'ah. Ia disiksa karena faham Syi'ahnya. Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang Syi'i yang terper-

caya. Hadits yang diriwayatkannya tersebut dalam *Shahih Muslim,* dan kitab hadits yang empat lainnya.

71. *Amr bin Abdullah (Abu Ishaq) as-Sabi'i al-Hamdani.* Ibnu Qutaibah dalam kitabnya : *al-Ma'arif* dan Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal* menyebutnya sebagai seorang Syi'i. Ahli hadits yang terkemuka di kota Kufah, namun penduduk kota itu tidak senang kepadanya karena faham Syi'ahnya itu. Demikian seperti yang dinyatakan oleh al-Jauzajani, dan dikutip oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya : *al-Mizan.*
Tapi penyusun kitab hadits shahih yang enam, termasuk Bukhari dan Muslim menerima riwayat haditsnya sebagaimana dapat dibaca dalam kitab-kitab mereka tersebut.

72. *'Auf bin Abi Jamilah (Abu Sahl).* Ia adalah seorang terpercaya dan penganut faham Syi'ah, seperti yang disebut oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan.* Keenam kitab hadits shahih, menerima haditsnya, termasuk Bukhari dan Muslim.

73. *Fadhal bin Dukain ('Amr) bin Hammad al-Mulai.* Ia dikenal sebagai Abu Nu'aim. Syaikh (guru) Bukhari. Ibnu Qutaibah dan Dzahabi serta banyak ahli hadits menyebutnya sebagai berfaham Syi'ah. Keenam pengarang kitab hadits shahih termasuk Bukhari dan Muslim mengutip hadits-hadits yang diriwayatkannya.

74. *Fudhail bin Marzuq al-Agharr ar-Rawwasi (Abu Abdurrahman).* Seorang penganut faham Syi'ah seperti yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya : *al-Mizan.* Muslim di dalam *shahih*nya dan juga beberapa ahli hadits lainnya mengutip hadits-hadits yang diriwayatkannya.

75. *Fithr bin Khalifah al-Hannath.* Abdullah bin Ahmad (bin Hambal) bertanya kepada ayahnya tentang Fithr. Ia menjawab : "Ia adalah seorang terpercaya, dan pandai. Hanya saja ia menganut faham Syi'ah".
Adz-Dzahabi dan Ibnu Qutaibah menyebutnya sebagai seorang Syi'i. Tapi Bukhari dan keempat orang pengarang dari

kitab shahih lainnya, meriwayatkan hadits-hadits Fithr dalam kitab-kitab mereka.

76. *Malik bin Isma'il bin Ziyad al-Hindi (Abu Hassan).* Ibnu Sa'ad dalam kitabnya : *ath-Thabaqat* (juz 6 halaman 282) menyebutnya sebagai terpercaya dan penganut faham Syi'ah yang ekstrim. Demikian pula adz-Dzahabi. Hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim.*

77. *Muhammad bin Khazim (Abu Mu'awiyah) adh-Dharir at-Tamimi.* Adz-Dzahabi dalam kitabnya : *al-Mizan* menyatakan bahwa ia adalah salah seorang ulama besar yang terkenal dan terpercaya. Ia juga seorang ekstrim dalam faham Syi'ah. Keenam penyusun kitab hadits shahih, termasuk Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits-haditsnya dalam kitab-kitab mereka.

78. *Muhammad bin Abdullah adh-Dhabi an-Naisaburi (Abu Abdillah) al-Hakim.* Ia adalah pemimpin para ahli hadits, pengarang kira-kira 1000 jilid buku. Menjelajahi beberapa negeri untuk penyelidikan ilmiah. Bertemu dengan tidak kurang dari 2000 orang guru. Ia adalah seorang pahlawan dari kaum Syi'ah, sebagaimana yang dapat dibaca dalam : *Tadzkiratul Huffazh* dan *al-Mizan,* karangan adz-Dzahabi. Banyak ahli hadits yang berguru padanya.

79. *Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rafi' al-Madani.* Ia dan saudara-saudaranya serta anak-anak dan cucu-cucu mereka semuanya termasuk di antara pengikut Syi'ah yang baik dan setia. Banyak buku-buku karangan mereka yang menunjukkan betapa kuatnya faham Syi'ah di hati mereka. Ibnu 'Adi menyatakan — sebagaimana disebutkan dalam *al-Mizan* karangan adz-Dzahabi — bahwa Muhammad bin Ubaidillah al-Madani tergolong salah seorang Syi'i di kota Kufah. Adz-Dzahabi selanjutnya menyatakan bahwa penyusun kitab-kitab hadits, banyak mengutip hadits yang diriwayatkannya.

80. *Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan (Abu Abdurrahman) al-Kufi.* Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif,* Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* dan adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya menyebutkan : Muhammad bin Fudhail sebagai seorang yang dipercaya dan berfaham Syi'ah. Semua kitab hadits shahih yang enam, termasuk Bukhari dan Muslim mengutip hadits yang diriwayatkannya.

81. *Muhammad bin Muslim bin Tha'ifi.* Ia adalah pengikut terkemuka dari al-Imam Ja'far ash-Shadiq. Hal itu disebutkan oleh Abu Ja'far ath-Thusi dalam kitabnya tentang tokoh-tokoh Syi'ah. Muslim dalam *Shahih*-nya mengutip hadits yang diriwayatkannya dari 'Amr bin Dinar dalam bab wudhu'.

82. *Muhammad bin Musa bin Abdullah al-Fithri al-Madani.* Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengutip pernyataan dari Abu Hatim bahwa Muhammad bin Musa adalah seorang penganut faham Syi'ah. Muslim dan Turmudzi serta lain-lainnya menilai haditsnya sebagai kuat. Dalam *Shahih Muslim* dapat dibaca hadits yang diriwayatkannya dari Abdillah bin Abdillah bin Abu Thalhah dan lainnya.

83. *Mu'awiyah bin 'Ammar ad-Duhni al-Bujali.* Seorang penganut Syi'i yang terkemuka. Mencapai kedudukan mulia di kalangan kami (kaum Syi'ah), karena keikhlasan, kesetiaan serta luas ilmunya. Ia adalah murid Imam ash-Shadiq dan al-Kadzim. Muslim dan Nasai berpegang pada hadits yang diriwayatkannya.

84. *Ma'ruf bin Kharbudz (atau bin Fairuz, atau bin 'Ali) al-karkhi.* Dzahabi dalam *al-Mizan* menyebutnya sebagai terpercaya dan berfaham Syi'ah. Bukhari, Muslim dan Abu Daud meriwayatkan hadits-haditsnya dalam kitab-kitab mereka. Ia adalah maula Ali ar-Ridha. Dan di antara murid-muridnya ialah : Sariyy as-Saqathy. Ia meninggal di Baghdad dan makamnya sampai sekarang diziarahi orang.

85. *Manshur bin Mu'tamar bin Abdullah bin Rabi'ah as-Silmi.* Ia adalah pengikut al-Imam al-Baqir dan ash-Shadiq.Ibnu Qutaibah menyebutnya sebagai seorang penganut faham Syi'ah. Kitab-kitab shahih yang enam semuanya berpegang pada hadits-hadits yang diriwayatkannya, meskipun ia diketahui sebagai penganut faham Syi'ah.

86. (*Minhal bin 'Amr al-Kufi.* Ia adalah seorang Syi'i yang terkenal, dari golongan tabi'in yang bertempat tinggal di Kufah. Al-Jauzajani, Ibnu Hazm dan Yahya bin Sa'id menilainya sebagai seorang penganut faham yang buruk. (Tentu karena ia seorang Syi'i yang terkenal terutama pada peristiwa al-Mukhtar). Menurut adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya, Bukhari dan Muslim mengutip hadits yang diriwayatkannya dalam kitab *Shahih* mereka.

87. *Musa bin Qais al-Hadhrami (Abu Muhammad).* Al-Uqaili menilainya sebagai seorang Syi'i yang ekstrim. Abu Daud dan Sa'id bin Manshur berpegang pada hadits yang diriwayatkannya, sebagaimana dapat dilihat dalam kitab hadits (Sunnah) mereka. Demikian menurut keterangan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan.*

88. *Nafi' bin Harits Abu Daud an-Nakha'i al-Hamdani.* Al-'Uqaili berkata : "Ia adalah seorang Syi'i yang ekstrim". Al-Bukhari berkata : "Ia dikecam karena faham Syi'ahnya". Turmudzi dan beberapa pengarang kitab *Musnad* berpegang pada hadits yang diriwayatkannya.

89. *Nuh bin Qais bin Rabah al-Hidani.* Adz-Dzahabi berkata : "Cukup baik haditsnya". Ahmad dan Ibnu Mu'in, menilainya dapat dipercaya. Menurut Abu Daud : "Ia menganut faham Syi'ah. Selanjutnya Dzahabi menyatakan bahwa Muslim mencantumkan hadits yang diriwayatkannya oleh Nuh bin Qais di dalam *Shahih*-nya.

90. *Harun bin Sa'ad al-'Ijli.* Adz-Dzahabi dalam *Mizan*-nya menyatakan bahwa ia termasuk perawi hadits dalam kitab

Shahib Muslim. Kemudian ia berkata lagi : "Ia adalah orang terpercaya, tapi ia juga seorang rafidhi yang dibenci".

91. *Hasyim bin Barid bin Zaid (Abu 'Ali).* Adz-Dhahabi menyebutkan bahwa Abu Daud dan Nasai mempercayainya dan mencantumkan hadits yang diriwayatkannya dalam kitab shahih mereka, meskipun menurut Ibnu Mu'in ia adalah seorang rafidhi.

92. *Hubairah bin Buraim al-Himyari.* Menurut adz-Dzahabi, hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab *as-Sunan.* Syahrastani menyebutnya dalam *al-Milal wan Nihal,* sebagai seorang tokoh Syi'ah.

93. *Hisyam bin Ziyad (Abul Miqdam).* Syahrastani dalam *al-Milal wan Nihal* menyebutkannya sebagai seorang tokoh Syi'ah. Menurut Dzahabi dalam *al-Mizan,* hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab hadits *as-Sunan,* begitu pula Turmudzi dan lain-lainnya berpegang pada hadits-haditsnya.

94. *Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah.* (dikenal juga sebagai : *adz-Dzafari ad-Dimasyqi).* Di antara perawi hadits yang langsung dalam *Shahib Bukhari.* Ibnu Qutaibah memasukkannya dalam kelompok tokoh Syi'ah.

95. *Hasyim bin Basyir bin Qasim bin Dinar as-Silmi.* Ibnu Qutaibah dalam al-Ma'arif memasukkannya dalam kelompok tokoh Syi'ah. Ia adalah guru Ahmad bin Hambal dan orang-orang lain yang setingkat. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menyebutkan bahwa seluruh pengarang kitab hadits yang enam, meriwayatkan haditsnya dalam kitab-kitab shahih mereka, termasuk Bukhari dan Muslim.

96. *Waki' bin Jarrah bin Mulaib bin 'Adi.* Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif* memasukkannya dalam kelompok tokoh-tokoh Syi'ah. Begitu juga al-Madini dalam kitabnya : *at-Tahdzibi.* Dalam kitab-kitab hadits shahih yang enam, tercantum beberapa hadits yang diriwayatkannya. Termasuk juga dalam *Shahib Bukhari* dan *Muslim.*

97. *Yahya bin Jazzar al-'Irni.* Pengikut Amirul Mu'minin (Ali) 'alaihissalam. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Mizan*-nya, bahwa Muslim dan pengarang kitab-kitab hadits *as-Sunan* mencantumkan hadits-hadits Yahya dalam kitab-kitab karangan mereka, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* menyebutnya sebagai seorang Syi'i yang ekstrim.

98. *Yahya bin Sa'id al-Qaththan (Abu Sa'id).* Menurut Ibnu Qutaibah, ia adalah seorang tokoh Syi'ah. Semua pengarang dari kitab hadits yang enam, mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id dalam kitab-kitab mereka.

99. *Yazid bin Abi Ziyad (Abu Abdillah) al-Kufi.* Adz-Dzahabi – dalam kitabnya *al-Mizan* – , menyebutkan bahwa Muslim dan keempat pengarang kitab hadits (*as-Sunan*) meriwayatkan daripadanya. Ia mengutip pernyataan Abu Fughail Qaali, bahwa Yazid bin Abi Ziyad adalah seorang tokoh besar Syi'ah.

100. *Abu Abdillah al-Jadli.* Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Abu Daud dan Turmudzi menerima riwayat haditsnya sebagaimana yang dapat dibaca dalam kitab shahih mereka. Ia (Dzahabi) melanjutkan lagi : Abu Abdillah adalah seorang yang sangat dibenci karena faham Syi'ahnya.

***

Ini adalah akhir dari nama-nama yang ingin kami sebutkan dalam risalah ini. Jumlahnya 100 orang di antara pahlawan-pahlawan Syi'ah. Mereka adalah hujjah-hujjah (orang-orang kepercayaan) bagi Ahlus Sunnah. Dan mereka adalah penyimpan dan penjaga ilmu kaum Muslimin. Dengan orang-orang seperti mereka, peninggalan Rasulullah saw. telah diselamatkan. Dan mereka itulah tumpuan kitab-kitab (hadits) shahih, sunan dan musnad.

Kami telah menyebutkan nama-nama mereka, serta keterangan dari kalangan Ahlus Sunnah tentang keterlibatan mereka dalam faham Syi'ah. Dan juga bahwa Ahlus Sunnah telah membenarkan dan berpegang pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh nama-nama tersebut, betapapun mereka diyakini sebagai penganut dan pengikut Syi'ah yang terkenal!

Semuanya itu kami sajikan untuk memenuhi permintaan anda semata-mata!. Kami kira, kaum penentang dan orang-orang yang tidak sejalan dengan kami, kini pasti akan mengakui kesalahan anggapannya bahwa Ahlus Sunnah tidak mau berpegang pada kaum Syi'ah dalam hal penyampaian hadits-hadits Rasulullah saw. Mereka akan menyadari pula bahwa hal-hal yang menjadi pertimbangan penting ahli-ahli hadits itu ialah : sifat-sifat kejujuran dan ketulusan yang dimiliki oleh seseorang, tanpa membedakan apakah ia seorang *Sunni* atau seorang *Syi'i.*

Dan sekiranya semua hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang berfaham Syi'ah ditolak secara mutlak, niscaya sejumlah besar hadits-hadits Rasulullah saw. akan hilang tiada berbekas!. Hal ini diakui oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan,* ketika ia membawakan riwayat hidup Abban bin Taghlib. Dan sudah tentu sikap seperti ini akan menimbulkan bencana yang amat besar!.

Anda pasti mengetahui juga bahwa masih banyak lagi tokoh-tokoh Syi'ah dari angkatan-angkatan terdahulu – selain yang telah kami sebutkan – yang dianggap hujjah bagi Ahlus Sunnah. Bahkan jumlah mereka jauh lebih besar, berlipat ganda dari jumlah seratus yang disebutkan di atas. Juga lebih kuat *sanad*-nya. Lebih banyak jumlah hadits yang diriwayatkannya. Lebih luas ilmunya. Lebih terdahulu masa hidupnya. Dan juga lebih mantap dalam faham Syi'ahnya.

Yang kami maksud ialah tokoh-tokoh Syi'ah dari generasi para sahabat Rasulullah saw. (yang nama-namanya

telah anda baca dalam kitab kami yang berjudul : *al-Fushulul Muhimmah*).

Begitu pula dari generasi Tabi'in, banyak dijumpai tokoh-tokoh terpercaya yang berfaham Syi'ah, setiap mereka itu adalah tokoh yang kuat dan teliti hafalannya seperti – antara lain – mereka yang gugur sebagai syuhada dalam membela Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib) dalam peristiwa peperangan *Jamal* (al-Ashghar), *Jamal* (al-Akbar), *Shiffin* dan *Nahrawan*. Demikian juga di Hijaz dan Yaman ketika kedua negeri itu diserbu oleh tentara Busr bin Arta'ah. Juga pada peristiwa pengacauan al-Hadhrami yang diutus ke Basrah oleh Mu'awiyah. Dan mereka yang gugur pada peristiwa *ath-Thuff* bersama penghulu para pemuda penghuni surga : Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dan mereka yang gugur bersama cucu beliau asy-Syahid Zaid bin Ali, dan lain-lainnya lagi yang telah memberontak dan mengangkat senjata demi membela keluarga Muhammad saw. dan melawan penguasa yang zhalim. Dan mereka yang dibunuh setelah disiksa dan diusir secara kejam dari kampung-halaman mereka.

Dan juga mereka yang memilih menyelamatkan diri dengan berlindung di balik *taqiyyah* (sikap menyembunyikan pendirian sebenarnya), disebabkan rasa takut dan lemah, seperti Ahnaf bin Qais, Asbagh bin Nubatah, Yahya bin Ya'mur (orang pertama yang memberi titik-titik di atas huruf Hijaiyyah), Khalil bin Ahmad (pendiri Ilmu Bahasa dan Puisi) Mu'adz bin Muslim (pendiri Ilmu Shorof) dan lain-lainnya lagi, yang bila diperinci nama-nama mereka, pasti akan menghabiskan berjilid-jilid buku yang amat tebal!.

Dan masih banyak lagi dari mereka yang dimusuhi dan dicaci-maki oleh kaum *Nawashib* (pembenci Ahlul Bait), dan karena itu pula ditinggalkan riwayat hadits mereka karena dianggap lemah.

Begitu juga beratus-ratus *huffazh* (para penghafal) yang terpercaya, dari tokoh-tokoh besar ulama pengikut Ahlul

Bait yang dengan sengaja dilupakan dan ditinggalkan oleh Ahlus Sunnah. Meskipun ulama-ulama Syi'ah telah mengkhususkan banyak sekali kitab-kitab yang memuat daftar nama riwayat hidup mereka itu. Dari sanalah dapat diketahui jasa-jasa mereka bagi pengembangan, penyiaran dan pemahaman agama Islam, yang suci dan lurus.

Siapa saja yang mempelajari hal-ikhwal mereka, pasti akan menyadari betapa mereka itu adalah pribadi-pribadi yang patut dijadikan teladan dalam sifat-sifat : ketulusan, kejujuran, wara', zuhud dan 'ibadah. Juga dalam hal keikhlasan dan kesungguhan hati dalam membela ajaran Allah SWT, dan demi Rasulullah saw., kitab suci-Nya, dan demi Imam-Imam kaum Muslimin serta seluruh masyarakat Islam!.

Semoga kita dapat ikut menikmati keberkahan yang dilimpahkan Allah atas mereka dan juga atas diri anda. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 17
3 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Kata-kata pujian dan sanjungan.
2. Ungkapannya yang terus terang tentang tiadanya halangan bagi Ahlus Sunnah untuk berpegang pada riwayat hadits yang berasal dari kalangan Syi'ah.
3. Keimanannya pada ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan Ahlul Bait.
4. Kebingungan yang dirasakannya dalam usaha mempertemukan antara kesimpulan ayat-ayat itu dengan apa yang dipraktekkan selama ini oleh kaum Muslimin.

1. Demi Allah, belum pernah kujumpai seorangpun yang dapat menandingi anda dalam kecerdasan berfikir dan kecekatan bertindak. Tutur bahasa anda demikian rapi dan lemah lembut. Namun hujjah-hujjah anda demikian kuat memikat. Ungkapan-ungkapan anda bagaikan gelombang samudra yang menderu menggemuruh, menerpa dan menerjang. Argumen-argumen anda begitu mencekam menguasai setiap ucapan, pendengaran, penglihatan dan perasaan hati!.

Sungguh hebat surat anda yang paling akhir (yang tiada keraguan sedikitpun di dalamnya). Yang menundukkan setiap kepala. Yang mengguncang setiap yang sesat!.

2. Keterangan anda itu telah melenyapkan segala hambatan bagi setiap Sunni untuk berpegang pada riwayat Hadits yang berasal dari saudaranya yang berpaham Syi'ah, selama ia dikenal sebagai seorang yang dipercaya.

Pendapat anda – dalam hal ini – adalah pendapat yang haqq. Sedangkan yang masih juga menentang, mereka ini hanyalah mengandalkan pada sikap yang membandel dan berkeras kepala.

Ucapan mereka tentang tidak sahnya berhujjah dengan riwayat kaum Syi'ah, bertentangan dengan perbuatan nyata yang mereka lakukan. Sehingga menunjukkan dengan jelas, tidak seiramanya ucapan dan perbuatan mereka sendiri. Bahkan masing-masing saling bertabrakan dan saling berlawanan arah!.

Kesimpulannya ialah, bahwa argumen-argumen anda sungguh tepat dan kuat, tidak tergoyahkan oleh sanggahan-sanggahan mereka yang lemah dan tidak beralasan!

Surat anda itu telah menghimpun apa yang sepantasnya dijadikan sebuah buku tersendiri, yang telah kupilihkan judulnya untuk anda, yaitu : *Asnadusy Syi'ah fi Isnad Ahlis Sunnah* (Nama-nama perawi Syi'ah, di antara sanad-sanad (hadits) Ahlus Sunnah).

Aku yakin bahwa (kitab) itu akan menjadi pusat perhatian dan penelitian setiap pencari kebenaran. Dan mudah-mudahan akan menimbulkan kejutan di bidang perbaikan dan pendekatan dalam dunia Islam, sebagaimana yang menjadi idaman setiap Muslim. insya Allah !.

3. Benar-benar kami beriman kepada ayat-ayat Allah SWT seluruhnya, termasuk ayat-ayat-Nya yang berhubungan dengan pribadi sayyidina Ali bin Abi Thalib serta Ahlul Bait semuanya, lebih dari apa yang anda kemukakan!.

4. Gerangan apakah yang menyebabkan kaum Muslimin beralih dari Imam-Imam Ahlul Bait ? Sehingga tidak beribadat dengan cara yang ditunjukkan oleh madzhab-madzhab mereka, baik dalam soal-soal ushul maupun furu'? Dan mengapa tidak memilih saja pendapat Ahlul Bait, bila berhadapan dengan soal-soal *khilafiah ?* Mengapa pula ulama ummat ini tidak membahas buah fikiran Ahlul Bait, tapi — sebaliknya — selalu saja berlawanan arah dalam hal-hal yang membutuhkan pengkajian seksama, sambil bersikap acuh tak acuh dalam hal ini ?

Dan apa sebabnya kaum Muslimin yang awam — dari generasi terdahulu maupun yang datang kemudian — terus saja berpegang pada madzhab-madzhab di luar madzhab Ahlul Bait dalam segala urusan yang menyangkut bidang agama, tanpa pernah dipersalahkan oleh siapapun selama ini?

Sekiranya ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw. telah menetapkan dengan pasti apa yang anda kemukakan, niscaya mereka tidak akan bergeser sedikitpun dari madzhab Ahlul Bait. Dan tidak pernah akan merasa puas dengan apapun yang menggantikannya! Tapi mereka itu sebenarnya berkesimpulan bahwa apa yang disebutkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits itu, tidak lain hanyalah : bersifat memuji keutamaan Ahlul Bait, dan mewajibkan kecintaan dan penghormatan pada mereka itu!.

Tentunya para salaf (generasi-generasi pendahulu) yang baik-baik, lebih dekat pada penafsiran yang tepat, dan lebih mengerti apa yang dimaksudkan oleh as-Sunnah dan al-Kitab (maka ikutilah petunjuk mereka !).

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 18
4 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Ucapan terima kasih atas penghargaan.
2. Kekeliruan penilaiannya terhadap ummat Islam secara keseluruhan.
3. Hanya para penguasa tertentu, yang telah menyimpang dari Ahlul Bait.
4. Para Imam Ahlul Bait sedikitpun tidak kurang kemampuannya dari yang lain.
5. Lembaga 'adil manakah yang memvonnis para pengikut setia Ahlul Bait sebagai kaum yang sesat ?

1. Terimakasih atas penilaian yang tinggi yang telah anda limpahkan atas diri kami yang amat kurang dalam segala-galanya. Kamipun amat menghargai pandangan anda yang tulus terhadap rangkuman Dialog kami ini, dan yang disertai ungkapan yang halus, penuh perhatian dan pengertian.

2. Namun izinkanlah kami memohon demi kelapangan hati anda, agar menilai kembali apa yang telah anda nyatakan, seakan-akan mereka yang telah beralih dari (kepemimpinan) madzhab Ahlul Bait ini, ialah *keseluruhan* dari kaum Muslimin!.

Kami ingin mengingatkan anda bahwa separuh dari jumlah kaum Muslimin – yaitu kaum Syi'ah (pengikut) Keluarga Muhammad – tidak pernah beralih dan tidak akan pernah beralih selama-lamanya dari Imam-Imam Ahlul Bait, baik dalam ushuluddin maupun dalam furu'. Karena hal itu menurut pendirian mereka termasuk di antara kewajiban *fardhu 'ain* yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dan karenanya dengan penuh keyakinan mereka ber 'ibadah kepada Allah dengan cara mengikuti petunjuk dari madzhab Ahlul Bait saja, di setiap waktu dan di setiap tempat. Begitulah yang dipraktekkan oleh mereka semua, baik generasi-generasi yang terdahulu maupun yang datang kemudian, terus-menerus semenjak hari wafat Rasulullah saw. sampai hari kita ini!.

3. Adapun (yang mula pertama) yang telah beralih dan menyimpang dari Ahlul Bait, dalam ushul dan furu' agama, ialah para politisi dan para penguasa ummat, semenjak mereka menggeser jabatan khilafah dan mengalihkannya dari Ahlul Bait dengan menjadikannya sebagai obyek pemilihan, meskipun adanya *nash* (dalil-dalil yang pasti) yang memberikannya pada Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib. Sebabnya ialah karena mereka beranggapan bahwa bangsa Arab tidak akan sabar membiarkan jabatan itu dalam tangan suatu keluarga tertentu saja, dan oleh karena itu mereka lalu menta'wilkan (menyelewengkan maksud) nash-nash yang berhubungan dengan itu. Dan menjadikan jabatan itu sebagai sesuatu yang dapat dicapai dengan cara pemilihan. Dengan demikian, setiap suku atau qabilah di antara mereka itu, mempunyai harapan untuk mendapatkannya walau beberapa waktu kemudian. Sekali waktu di qabilah ini, dan pada waktu yang lain berpindah ke qabilah lainnya.

Pendirian ini kemudian dipertahankan dengan segala kekuatan dan semangat yang ada pada mereka! Segala sesuatu yang bertentangan dengan pendirian tersebut, diusahakan dengan

berbagai cara agar tersingkir untuk selama-lamanya!. Hal ini yang memaksa mereka menjauhkan diri dan berpaling dari madzhab Ahlul Bait, dengan menta'wilkan dan mengalihkan pengertian tentang kewajiban mengikuti madzahb tersebut, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Dan sekiranya mereka itu mau tunduk kepada kesimpulan dalil-dalil (dari kedua sumber tadi), dan kembali mengikuti (madzhab) Ahlul Bait serta mengajak semua lapisan ummat untuk kembali mengikuti dalam hal ushul dan furu' agama, niscaya mereka akan sampai pada suatu titik di mana mereka tidak mungkin kembali lagi ke ide (politis) semula. Bahkan mereka mungkin akan menjadi penganjur terbesar bagi kepemimpinan Ahlul Bait. Ini tentunya tidak sejalan dengan kepentingan dan kebijaksanaan mereka sendiri dalam bidang politik kekuasaan. Dan siapa saja yang mau memperhatikan kenyataan-kenyataan ini, pasti akan mengerti bahwa segala upaya untuk mengenyampingkan kepemimpinan Ahlul Bait di bidang madzhab, tiada lain hanyalah merupakan bagian dari upaya mengenyampingkan kepemimpinan mereka di bidang kekuasaan umum sebagai pengganti kedudukan Rasulullah saw. Dengan lain perkataan, penyimpangan arti atau penta'wilan dalil-dalil kepemimpinan mereka yang khusus (di bidang madzhab), adalah akibat yang nyata dari penta'wilan dalil-dalil kepemimpinan mereka di bidang kekuasaan pemerintahan. Dan sekiranya bukan karena alasan itu, tidak seorangpun akan beralih dari madzhab Ahlul Bait!.

4. Mari kita tinggalkan saja — untuk sementara — semua nash-nash dan bukti-bukti yang berkenaan dengan kewajiban mengikuti Imam-Imam Ahlul Bait. Dan tujukanlah pandangan anda kepada pribadi-pribadi mereka, terlepas dari adanya dalil-dalil yang nyata itu. Adakah anda melihat suatu kekurang-mampuan pada diri mereka, di bidang ilmu, 'amal atau taqwa, jika dibandingkan dengan Imam al-'Asy'ari atau

Imam-Imam madzhab yang empat ataupun pemuka-pemuka lainnya ?

Jika tidak ada kekurangan itu pada mereka, mengapa gerangan orang-orang selain mereka justru lebih patut diikuti, dan lebih berhak dipatuhi ?

5. Lembaga 'adil manakah yang kiranya akan memvonnis mereka yang mengikuti dan berpegang teguh pada tali Ahlul Bait sebagai orang-orang yang telah sesat jalan? Mustahil Ahlus Sunnah wal Jama'ah akan melakukannya!! Salam atas mereka semuanya !.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 19
5 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Tidak ada lembaga 'adil manapun dapat menyatakan *sesat*-nya mereka yang berpegang pada madzhab Ahlul Bait.
2. 'Amal yang bersandarkan hukum sesuai dengan madzhab Ahlul Bait cukup untuk memenuhi pertanggungjawaban pelakunya (di hadapan Allah).
3. Tidak tertutupnya kemungkinan menyatakan bahwa madzhab Ahlul Bait lebih patut diikuti.
4. Permintaan *nash* tentang khilafah bagi Imam Ali.

1. Tidak ada satupun lembaga yang 'adil yang dapat memvonnis mereka yang mengikuti dan berpegang teguh pada (madzhab) Ahlul Bait sebagai orang yang *sesat jalan*. Begitu pula tidak seorangpun yang dapat menyatakan bahwa para

Imam-Imam Ahlul Bait memiliki keahlian yang kurang mutunya di bidang kepemimpinan madzhab, jika dibandingkan dengan apa yang dimiliki Imam-Imam madzhab lainnya.

2. Oleh karena itu, seorang yang telah melaksanakan kewajibannya di bidang agama berdasarkan (aturan) madzhab Ahlul Bait, maka sesungguhnya ia telah cukup memenuhi apa yang jadi tanggung-jawabnya itu, sama halnya seperti jika ia melaksanakannya berdasarkan (aturan) madzhab yang empat. Tidak ada sedikitpun keraguan dalam hal ini !.

3. Bahkan mungkin orang dapat mengatakan bahwa kedua belas Imam yang berasal dari Ahlul Bait itu lebih patut diikuti daripada keempat Imam madzhab Ahlus Sunnah ataupun lain-lainnya. Sebab yang duabelas itu semuanya berjalan di atas *satu* madzhab saja, yang telah diuji dengan seksama dan ditetapkan dengan *ijma'* (kesepakatan) mereka semua. Lain halnya dengan keempat (Imam) madzhab lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka demikian tersebar merata di hampir semua bab-bab fiqh mereka. Sehingga sumber-sumbernya tidak dapat dibatasi secara teliti.

Semua orang pasti maklum, bahwa apa yang telah diuji oleh satu orang saja, tidaklah sebanding dalam hal ketelitian dengan apa yang telah diuji oleh duabelas Imam! Tidak ada sedikitpun keraguan dalam hal ini bagi yang mau menilainya secara jujur. Sebagaimana telah tertutup semua jalan kebimbangan bagi yang berkeras kepala pula.

Namun, kaum Nawashib (yaitu mereka yang membenci Ahlul Bait dan para pengikutnya), mungkin masih juga akan berusaha membuat keragu-raguan sekitar : Apakah madzhab yang dianut kaum Syi'ah ini, benar-benar – secara otentik – berasal dan bersumber dari Imam-Imam Ahlul Bait ?

Untuk itu – dalam kesempatan yang lain – saya mungkin akan membebani anda tugas untuk membuktikannya.

4. Tetapi kini, saya hanya akan meminta anda menjelaskan apa yang anda sebut tentang adanya *nash* (petunjuk agama) yang meyakinkan dan pasti, yang menetapkan jabatan khilafah (kepemimpinan umum sepeninggal Rasulullah saw.), bagi Imam Ali bin Abi Thalib (semoga ridha Allah dilimpahkan atas beliau). Kemukakanlah secara benar dan terus terang dengan dalil-dalil yang diakui oleh Ahlus Sunnah.

Wassalam,
(S)

PEMBAHASAN KEDUA
TENTANG IMAMAH ATAU KEPEMIMPINAN UMUM SEBAGAI PENGGANTI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW

DIALOG No. 20
9 Dzul Hijjah 1329 H

1. Kesimpulan nash-nash tentang hal itu.
2. Ketika Rasulullah saw melaksanakan perintah Allah SWT, agar memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat.
3. Perawi-perawi nash ini dari kalangan Ahlus Sunnah.

1. Setiap orang yang cukup mengerti tentang riwayat hidup Rasulullah saw pada saat-saat pertama beliau membangun dasar-dasar pemerintahan Islam, mengatur hukum-hukumnya, membina asas-asasnya, membuat undang-undangnya, dan mengatur semua persoalan yang berkaitan dengannya; sebagaimana yang diterima dari Allah SWT; pasti akan menyadari bahwa Ali adalah wazir (menteri, pembantu utama) Rasulullah saw dalam menjalankan tugas beliau, yang selalu membelanya terhadap musuh-musuhnya, dan merupakan orang kepercayaan beliau, khazanah ilmunya, yang mewarisi pemerintahannya, putera mahkotanya, dan yang berhak menggantikan kedudukan sepeninggal beliau.

Siapapun juga yang telah mempelajari dengan seksama ucapan-ucapan beliau dan tindakan-tindakannya, dalam

kediaman dan perjalanannya, pasti akan menjumpai banyak sekali nash-nash (keterangan-keterangan yang jelas dan tegas) tentang hal itu, sejak masa permulaan da'wah sampai dengan saat terakhir hayat beliau.

2. Cukup kiranya bagi anda, peristiwa yang terjadi pada permulaan timbulnya da'wah Islamiyyah di Makkah, sebelum disiarkannya untuk umum; yaitu ketika Allah SWT mewahyukan atas beliau ayat:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٠ (الشعراء: ٢١٤)

"Dan berilah peringatan pada keluargamu yang terdekat . . . . . ." (s. 26 : 214).

Pada waktu itu, beliau mengumpulkan anggota keluarganya yang terdekat, sekitar 40 orang, di rumah pamannya Abu Thalib. Termasuk dalam jumlah itu paman-paman beliau; selain Abu Thalib, juga Hamzah, Abbas dan Abu Lahab. Hadits mengenai itu tergolong di antara hadits-hadits yang shahih, di mana Rasulullah saw bersabda pada pertemuan itu: "Wahai putera-putera Abdul Muththalib! Demi Allah, tidak seorangpun pemuda bangsa Arab yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih berharga dan lebih utama dari apa yang kubawa untuk kalian! Aku datang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah telah memerintahkan aku menyerukan kepada kalian agar menerimanya. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungannya bagiku dalam urusan ini; dan sebagai imbalannya,. ia akan menjadi saudaraku yang terdekat, *washi* (penerima dan pengemban wasiat) ku, serta menjadi *khalifah* (pengganti) ku di antara kalian?".

Semua yang hadir diam seribu basa, kecuali Ali, yang termuda di antara mereka; ia berdiri dan berkata dengan lantangnya: Aku — wahai Nabiyyullah — yang akan menjadi

pembantumu!" Dan Rasulullah saw menepuk leher Ali seraya berkata: "Inilah saudaraku, washiku dan khalifahku di antara kalian! Dengar kata-katanya, dan taatlah padanya!" Maka bangkitlah mereka itu sambil tertawa dan berkata pada Abu Thalib: "Lihatlah betapa ia telah memerintahkan anda agar mendengarkan kata-kata anakmu dan taat kepadanya .....!" [101])

3. Banyak sekali di kalangan Huffazh (para penghafal) hadits Rasulullah saw yang merawikannya dengan susunan seperti itu, di antaranya Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, al-Baihaqi dalam *Sunan* dan *Dalail*-nya, ats-Tsa'labi dan ath-Thabari ketika keduanya menafsirkan surat *asy-Syu'ara* pada kedua kitab *Tafsir* mereka. Juga ath-Thabari merawikannya dalam jilid II dari bukunya *Sejarah Bangsa-Bangsa dan Raja-raja* (hal. 217). Begitu juga Ibnul Atsir dalam jilid II dari bukunya *al-Kamil* (hal. 22) pada waktu ia menceritakan tentang perintah Allah atas Nabi-Nya agar menyiarkan da'wahnya. Demikian pula Abul Fida' dalam jilid I dari kitab *Tarikh*nya (hal. 116) ketika ia menyebutkan tentang orang pertama yang memeluk agama Islam; dan dikutip oleh Abu Ja'far al-Iskafi (tokoh kaum Mu'tazilah) dalam bukunya yang berjudul: *Naqdhul Utsmaniyah* sambil mengakui kebenaran riwayat tersebut.

Juga al-Halabi dalam kitab *Sirah*-nya, menyebutkan hadits ini ketika menceritakan tentang peristiwa persembu-

---

[101]) Tersebut pada halaman 263 jilid III *Syarah Nahjul Balaghah* oleh Ibnu Abil Hadid, cetakan Mesir. Adapun bukunya yang berjudul: *Naqdhul Utsmaniyah* merupakan buku yang jarang bandingannya, sehingga patut dibaca oleh setiap peneliti dan pencari kebenaran. Termaktub pula pada halaman 257 dan seterusnya sampai halaman 281 jilid III *Syarah Nahjul-Balaghah* ketika menjelaskan arti al-Khutbah al-Qasi'ah.

nyian Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya di rumah al-Arqam. [102])

Banyak pula tokoh ahli hadits yang terpercaya di kalangan Ahlus Sunnah yang merawikannya dengan susunan kata yang hampir serupa, seperti ath-Thahawi dan Dziya al-Maqdisi dalam kitab: *al-Mukhtarah.* Dan Sa'id bin Manshur di *as-Sunan.* Dan cukup kiranya bagi anda apa yang dirawikan oleh Ahmad bin Hanbal dari hadits Ali di halaman 111 dan 159, jilid I dari *Musnad*-nya. Juga yang dirawikannya pada halaman 331 jilid I dari *Musnad*-nya, yaitu sebuah hadits yang penting dari Abdullah bin Abbas yang mengandung nash ini, di antara sepuluh sifat keutamaan Ali yang hanya khusus dimilikinya sendiri. Hadits tersebut juga dirawikan oleh an-Nasai dari Abdullah bin Abbas, pada halaman 6 dari: *al-Khashaisul Alawiyyah.* Juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* halaman 132 jilid III. Adz-Dzahabi mengakui juga kebenaran hadits tersebut dalam *Talkhis*-nya.

Bacalah juga jilid VI kitab: *Kanzul 'Ummal,* di sana anda akan menjumpai keterangan terperinci mengenai hal itu. [103])

---

[102]) Bacalah kembali halaman 4 bab tersebut, atau halaman 381 dari *as-Sirah al-Halabiyyah.* Dan jangan hiraukan ketegaran hati Ibnu Taimiyyah yang kelewat batas (dalam hal ini) yang diilhami oleh sentimen dan 'ashabiyyah-nya yang terkenal. Hadits ini juga dikutip oleh penulis kenamaan dari Mesir: Muhammad Husain Haikal (di kolom kedua, halaman V dari lampiran harian yang diterbitkannya: *as-Siyasah* nomor 2751 tertanggal 12 Dzul Qaidah tahun 1350) secara terperinci. Dan jika anda meneliti kolom IV halaman 6 lampiran nomor 2785 dari harian *as-Siyasah,* akan anda dapati bahwa ia menukilkan hadits ini dari *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad.* Juga Abdullah bin Ahmad mengutip hadits ini dalam *Ziyadatul Musnad* dan Ibnu Hajar al-Haitami di dalam: *Jam'ul Fawaud;* dan Ibnu Qutaibah dalam *'Uyunul Akhbar;* dan Ahmad bin Abdi Rabbih dalam: *al-'Iqdul Farid,* dan al-Jahidh dalam risalahnya tentang *Bani Hasyim,* dan ats-Tsa'labi dalam kitab *Tafsir*-nya.

[103]) Perhatikan hadits ke 6008 di halaman 392 (kitab tersebut di atas), anda akan mendapatinya dinukilkan dari keterangan Ibnu Jarir. Dan hadits ke 6045 di halaman 396, dinukilkan dari Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan

Juga *Muntakhab al-Kanz* (yang dicetak di halaman pinggir kitab *Musnad Imam Ahmad*); halaman 41 sampai dengan 43 juz V. Di sana anda akan menjumpai perinciannya. Sekian dulu; kiranya cukup sebagai dalil.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 21
10 Dzul Hijjah 1329 H

— Keraguan mengenai sanad hadits ini.

Lawan (pendapat) anda tidak bersedia menerima hadits ini. Ia menolaknya dengan nada yang keras sekali. Lebih-lebih lagi dengan kenyataan bahwa Bukhari dan Muslim tidak merawikannya. Begitu juga penyusun kitab hadits *Shahih* selain keduanya. Dan saya kira hadits ini tidak melewati saluran para ahli hadits yang dipercaya di kalangan Ahlus Sunnah. Karenanya anda tentu juga tidak menganggapnya *Shahih* menurut riwayat mereka.!

Wassalam,
(S)

Dziyaul Maqdisi dalam: *al-Mukhtarah*, dan ath-Thahawi serta Ibnu Jarir yang menguatkannya. Dan hadits ke 6059 di halaman 397, dikutip dari Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* dan dalam: *ad-Dalail*. Dan hadits ke 6102 halaman 401, dikutip dari Ibnu Mardawaih. Dan hadits ke 6155 halaman 408, dikutip dari Ahmad dalam *Musnad*-nya, Ibnu Jarir dan Dziya dalam *al-Mukhtarah*. Dan barangsiapa mengikuti kitab *Kanzul 'Ummal* dengan seksama, akan menjumpai hadits ini pada berbagai tempat lainnya dari kitab tersebut. Dan bila anda menelaah halaman 225 jilid III kitab *Syarah Nahjul Balaghah*, karangan tokoh kaum Mu'tazilah: al-Imam Ibnu Abil Hadid (atau pada akhir khutbah al-Qashi'ah); anda akan menjumpai hadits ini secara lengkap.

DIALOG No. 22
12 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Penjelasan mengenai *Shahih*-nya hadits ini.
2. Mengapa mereka menolaknya?
3. Siapa saja yang mengenal (watak) mereka, tidak akan merasa heran terhadap adanya penolakan ini.

1. Sekiranya saya tidak menganggapnya *shahih* menurut saluran riwayat Ahlus Sunnah; tentu saya tidak mengemukakannya di sini. Pada kenyataannya, Ibnu Jarir dan Abu Ja'far al-Iskafi menerima ke-*shahih*-annya tanpa keraguan sedikitpun. [104])

Juga banyak di antara tokoh-tokoh peneliti yang terkenal telah menganggapnya shahih. Hal itu disebabkan para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya lagi mantap dalam riwayatnya, sehingga penyusun kitab-kitab Hadits shahih berpegang pada keterangan mereka dengan segala senang hati. Lihatlah halaman 111 jilid I dari *Musnad Ahmad;* di sana ia merawikan Hadits tersebut dari Aswab bin 'Amir.[105]), dari Syuraik [106]), dari A'masy [107]), dari Min-

---

[104]) Telitilah kembali hadits ke 6045 pada halaman 396 jilid VI buku *Kanzul Ummal,* anda akan melihat pernyataan Ibnu Jarir tentang shahihnya hadits ini. Dan jika anda menelaah buku *Muntakhab al-Kanz,* halaman 44 juz V catatan pinggir dari *Musnad Ahmad,* anda akan menjumpai pernyataan Ibnu Jarir seperti itu. Adapun Abu Ja'far al-Iskafi, dalam bukunya *Naqdhul Utsmaniyah,* dengan pasti telah mengakui tentang shahih-nya hadits ini seperti yang tersebut dalam kitab *Syarah Nahjul Balaghah,* halaman 263 jilid III.

[105]) Bukhari dan Muslim berpegang pada riwayatnya dalam kitab *Shahih* keduanya.

[106]) Muslim – dalam *Shahih*-nya – . berpegang pada riwayatnya, seperti yang telah kami sebutkan dalam Dialog No. 16 yang lalu.

[107]) Bukhari dan Muslim – dalam kitab *Shahih* mereka – telah berpegang pada riwayatnya (lihat Dialog No. 16).

hal[108]), dari 'Abbad bin Abdullah al-Asadi[109]), dari 'Ali (secara *Marfu'*). Semua nama-nama dalam rangkaian sanad ini adalah kepercayaan "lawan pendapat" kami. Dan semuanya termasuk perawi-perawi yang tercantum namanya dalam kitab-kitab Hadits "shahih" tanpa keraguan sedikitpun. Al-Qaisarani menyebutkan nama-nama mereka – di antara perawi-perawi Bukhari dan Muslim – dalam bukunya; *al-Jam'u baina Rijalisy Syaikhain.* Maka tiada alasan untuk mengingkari shahihnya Hadits tersebut. Tambahan lagi Hadits itu dirawikan melalui berbagai saluran sanad yang saling menguatkan.

2. Adapun Bukhari, Muslim dan orang-orang seperti mereka tidak merawikannya, ini disebabkan mereka beranggapan bahwa Hadits tersebut bertentangan dengan pendirian mereka dalam soal *Khilafah.* Dan hal ini pula yang menyebabkan mereka memalingkan diri dari banyak nash-nash (dalil-dalil) yang kuat dan benar. Mereka kuatir semuanya itu akan merupakan senjata bagi kaum Syi'ah, lalu mereka menyembunyikannya, padahal mereka mengetahui sungguh-sungguh. Dan banyak di antara tokoh-tokoh Ahlus Sunnah melakukan hal yang serupa (semoga Allah mengampuni mereka!). Mereka menyembunyikan semua keterangan yang sejalan dengan ini, dan untuk itu mereka memiliki cara yang khusus. Seperti yang dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari.* Dalam hal ini, Bukhari menyediakan suatu bab pada akhir bagian tentang hal ilmu, pada jilid I dari kitab *Shahih*-nya; yaitu Bab tentang orang yang mengkhususkan Ilmu bagi sekelompok tertentu, (halaman 25).

---

[108]) Bukhari berpegang pada riwayatnya (lihat Dialog No. 16).

[109]) Ia adalah: Abbad bin Abdullah bin Zubair bin 'Awwam al-Qurasyi al-Asadi. Bukhari dan Muslim berpegang pada riwayatnya. Ia telah menerima hadits dari Aisyah dan Asma' (keduanya puteri Abubakar).

3. Dan siapa saja yang mengenal benar-benar sikap Bukhari terhadap Amirul Mu'minin *) dan anggota Ahlul Bait pada umumnya, dan betapa rasa ketakutannya dalam berhadapan dengan nash-nash (kepemimpinan) mereka yang amat gamblang, dan betapa tinta penanya menjadi kering setiap kali ia harus menjelaskan tentang keistimewaan dan keutamaan mereka; niscaya tidak akan merasa heran mengapa ia berpaling dari hadits ini dan hadits-hadits yang senada dengannya.

"Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim!".

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 23
14 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Keyakinan tentang sah-nya hadits ini.
2. Tidak dapat dijadikan pegangan yang pasti sebab ia tidak dirawikan secara *mutawatir.*
3. Ia (hanya) menunjukkan kepemimpinan (Ali) bagi keluarganya terdekat saja.
4. Pendapat tentang di-*nasakh*-kannya hadits ini.

1. Saya telah meneliti kembali hadits tersebut di halaman 111 kitab *Musnad Ahmad* (jilid I), dan mempelajari nama-nama para perawinya. Dan ternyata memang benar mereka itu adalah orang-orang yang dipercayai riwayatnya. Kemudian saya juga menyelidiki saluran-saluran yang dilaluinya. Ternyata semuanya saling berkaitan dan saling menguatkan. Karena itu saya mempercayainya sebagai hadits yang sah.

---

*) Yakni: Imam Ali bin Abi Thalib.

2. Tetapi dalam hal menetapkan soal Imamah ini, biasanya kalian (kaum Syi'ah) tidak berargumen dengan hadits-hadits shahih kecuali bila memenuhi persyaratannya sebagai hadits *mutawatir*.*) Sebab soal itu – bagi kalian – merupakan soal pokok (ushuluddin). Sedangkan hadits ini belum dapat dikatakan telah mencapai batas mutawatir, sehingga dengan sendirinya tidak ada alasan berpegang padanya dalam soal ini.

3. Mungkin ada pula pendapat yang menyatakan bahwa hadits tersebut hanya menunjukkan bahwa Ali adalah khalifah (pengganti) Rasulullah saw khusus di kalangan keluarga (Ahlul Bait) beliau saja. Karena itu, nash manakah yang menunjuk pada haknya atas jabatan khalifah secara umum (yang menyangkut seluruh ummat)?

4. Selain dari itu, mungkin pula orang akan menyatakan bahwa hadits itu telah di-*nasakh*-kan (telah diganti, dan tidak berlaku lagi). Sebab Rasulullah saw – semenjak itu –, tidak pernah mengulangi lagi penegasan apa yang dipahami dari ucapan beliau tersebut. Itulah sebabnya para sahabat tidak merasakannya sebagai suatu larangan ataupun hambatan untuk membai'at ketiga orang di antara Khulafaur Rasyidin (Semoga ridha Allah dilimpahkan atas mereka semuanya!).

Wassalam,
(S)

---

*) Hadits *mutawatir* ialah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar para sahabat yang mendengarnya dari Nabi saw, kemudian mereka meriwayatkannya kepada sejumlah besar orang-orang yang datang sesudah mereka, terus menerus pada setiap generasi; sedemikian rupa sehingga tidak ada keraguan sedikitpun tentang kebenarannya. Dalam istilah ahli-ahli hadits, maka hadits yang *mutawatir* lebih tinggi nilainya dari hadits yang hanya berpredikat *shahih* saja.

DIALOG No. 24
15 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Alasan kami berhujjah dengan hadits itu.
2. Khilafah khusus tidak pernah ada, menurut ijma'.
3. Mustahil menilainya sebagai *mansukh*.

1. Adalah suatu kenyataan bahwa Ahlus Sunnah dalam menetapkan hukum soal Imamah (khilafah) ini, berpegang pada setiap hadits yang berpredikat *shahih*, baik ia termasuk yang *mutawatir* atau pun tidak! Oleh karena itulah kami berargumen dengan hadits ini, yang diakui ke-shahih-annya menurut saluran riwayat mereka. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang telah mereka tetapkan atas diri mereka sendiri!

Adapun kami (kaum Syi'ah) berpegang pada hadits ini sebagai dalil yang meyakinkan dalam soal Imamah – di antara kami sendiri – semata-mata disebabkan kami menganggapnya sebagai mutawatir menurut saluran riwayat kami, seperti yang anda maklum.

2. Juga mengenai pernyataan bahwa hadits ini hanya menunjukkan bahwa Ali adalah khalifah (pengganti) Rasulullah saw khusus untuk kalangan keluarga (Ahlul Bait) beliau saja, jelas tertolak dengan kenyataan bahwa semua fihak yang mengakui Ali sebagai khalifah Rasulullah di kalangan keluarganya, pada saat yang bersamaan pasti akan mengakui pula kedudukannya itu berlaku untuk seluruh ummat. Sebaliknya, semua fihak yang mengingkari kedudukannya sebagai khalifah secara umum, pada saat yang sama pasti akan mengingkari juga kedudukannya sebagai khalifah di kalangan keluarga beliau. Tidak ada seorangpun yang pernah membeda-bedakan antara keduanya! Gerangan apakah yang menyebabkan adanya *filsafat* seperti ini, yang jelas berlawanan dengan kesepakatan kaum Muslimin?

3. Satu hal lagi yang tidak boleh kulupakan dan harus kujelaskan di sini, yaitu tentang pendapat yang menyatakan bahwa hadits ini telah di-*nasakh*-kan dan tidak berlaku lagi. Pendapat seperti itu mustahil bisa diterima baik secara akal maupun berdasarkan dalil syar'i. Diketahui bahwa perisitiwa dimana pernyataan Rasulullah saw itu diucapkan, terjadinya sebelum masa-masa penderitaan kaum Muslimin. Dan tidak ada sesuatu yang menunjukkan terjadinya *nasakh* itu, kecuali – seperti yang didakwakan – bahwa Rasulullah saw sejak itu tidak pernah lagi menegaskan apa yang dinyatakannya dalam ucapan beliau tersebut, dan karena itu dapat dianggap bahwa beliau telah berubah pendiriannya tentang soal itu.

Yang benar ialah bahwa Rasulullah saw tidak pernah melalaikan penegasan tentang soal tersebut. Bahkan nash-nash (yang diucapkan beliau) setelah peristiwa itu, berulang kali berdatangan berturut-turut, yang satu menguatkan yang lainnya.!

Kalaupun kita akan mengandaikan tidak adanya nash (yang baru) sama sekali, dari manakah diketahui bahwa Rasulullah saw sudah meninggalkan isi pernyataan itu, dan bahwa beliau sudah berubah pendirian dari apa yang ditegaskannya waktu itu? (Sungguh mereka hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan hawa nafsu belaka, padahal telah datang petunjuk yang benar dari Tuhan mereka!).

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 25
16 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Keyakinan tentang nash ini.
2. Meminta tambahan nash-nash lainnya.

1. Sungguh aku beriman kepada Allah SWT. Yang telah menjadikan anda sebagai cahaya penghapus segala kegelapan, pengikis segala keraguan, dan bukti nyata di antara bukti-bukti-Nya yang terang benderang.

2. Kini, tambahkanlah bagiku — demi Allah — penjelasan-penjelasan anda dengan nash-nash lainnya. Tambahkanlah!

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 26
17 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Nash yang jelas, yang mengistimewakan Ali dengan sepuluh keutamaan yang tidak dimiliki oleh seseorang lainnya.
2. Kesimpulan yang dapat diambil dari nash tersebut.

1. Barangkali cukup bagi anda — setelah hadits di rumah Abu Thalib seperti yang telah diuraikan sebelumnya —, apa yang dirawikah oleh Imam Ahmad pada jilid I dari *Musnad*-nya (halaman 330), dan Imam Nasai dalam kitabnya *al-Khashaisul Alawiyyah* (halaman 6), dan al-Hakim pada jilid III dari kitabnya *al-Mustadrak* (halaman 123), dan adz-Dzahabi yang mengakui ke-*shahih*-annya dalam kitabnya *at-Talkhis,* dan juga ahli-ahli hadits lainnya; dengan riwayat yang telah disepakati shahihnya, dari Umar bin Maimun yang berkata: "Suatu hari aku sedang duduk di rumah Abdullah bin Abbas, ketika datang sekelompok yang terdiri dari sembilan orang. Mereka berkata kepada Abdullah bin Abbas: "Kami ingin menanyakan sesuatu. Dapatkah anda pergi bersama kami, atau meminta orang-orang ini keluar dari tempat ini, sehingga kita berbicara tanpa didengar oleh mereka?". Baiklah, aku akan pergi bersama kalian"; jawab Ibnu Abbas (yang pada

masa itu masih dalam keadaan sehat, sebelum ia menjadi buta). Maka keluarlah ia bersama mereka, dan kami tidak tahu apa yang dibicarakan. Sesaat kemudian Ibnu Abbas kembali ke tempat kami sambil mengibaskan bajunya dan bergumam: "Sungguh celaka mereka itu, mempergunjingkan seorang yang memiliki sepuluh keutamaan yang tidak dimiliki orang selain dia.! Seorang yang baginya Rasulullah saw pernah bersabda: "Aku akan mengutus seorang yang takkan pernah dihinakan Allah selama-lamanya. Seorang yang menyintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai pula oleh Allah dan RasulNya!" Tentunya banyak di antara yang hadir sangat mendambakan agar ia yang ditunjuk oleh beliau. Tapi Rasulullah saw bertanya: "Mana Ali?" Kemudian Ali – yang ketika itu sedang menderita sakit mata sehingga hampir-hampir tidak dapat melihat – datang menghadap. Beliau menghembuskan nafasnya pada kedua mata Ali (sehingga ia sembuh dari sakitnya seketika itu juga), kemudian menyerahkan bendera perang setelah menggerakkannya tiga kali. Segera Ali pergi menunaikan tugasnya, dan kembali dengan kemenangan, sambil membawa Safiyyah binti Huyaiy.*)

2. Abdullah bin Abbas melanjutkan: "Pernah Rasulullah saw mengutus Fulan **) untuk membacakan surat at-Taubah. Beberapa saat kemudian beliau mengutus Ali untuk menyusulnya dan mengambilnya kembali, seraya berkata: "Tidak seorang pun akan membawa dan membacakannya (atas namaku) kecuali seorang (keluargaku) yang amat dekat kepadaku, dan dirikupun amat dekat kepadanya".

3. "Rasulullah saw pernah berkata di hadapan para kerabatnya (yang dari fihak ayah beliau): "Siapakah di antara

---

*) Puteri seorang pemimpin Yahudi yang menjadi tawanan setelah perang Khaibar, dan kemudian menjadi isteri Rasulullah saw. (pent.)

**) Yang dimaksud dengan *Fulan* ialah Abu Bakar ketika ditunjuk oleh Rasulullah saw sebagai pemimpin rombongan Hajji kaum Muslimin, beberapa waktu setelah penaklukan kota Makkah.

kalian yang bersedia menjadi pendukung dan pembantuku di dunia dan akhirat?" Semuanya enggan kecuali Ali yang berkata: "Aku adalah pendukung dan pembantumu di dunia dan akhirat". Rasulullah saw kemudian bersabda: "Engkau adalah *wali*-ku *) di dunia dan akhirat.

4. Abdullah bin Abbas berkata selanjutnya: "Ali adalah orang pertama yang beriman setelah Khadijah".

5. "Pernah Rasulullah saw membentangkan bajunya dan mengerudungkannya di atas Ali, Fathimah, Hasan dan Husain seraya membaca ayat al-Qur'an (Q. 33 : 33): *"Sesungguhnya Allah hanya berkehendak menghilangkan kenistaan dari kamu – wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya"*

6. Dalam menjaga keselamatan jiwa Rasulullah saw (ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah), Ali telah menjual dirinya demi Allah, dengan mengenakan baju Rasulullah saw dan tidur di tempat tidur beliau, pada saat kaum musyrikin sedang mengincar untuk membunuhnya".

7. "Ketika Rasulullah saw bersiap-siap untuk pergi ke peperangan Tabuk bersama tentaranya, Ali bertanya: "Aku pergi bersamamu, ya Rasulullah?" "Tidak!", jawab beliau. Ali menangis karena amat kecewa. Tapi Rasulullah saw berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa puas dengan kedudukanmu di sisiku yang sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku? Sungguh tidak sepatutnya aku pergi, melainkan engkau sebagai khalifahku!"

---

*) Kata *wali* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain: pendukung, teman karib, pencinta, pengikut, pelindung, penguasa, pelaksana bagi kepentingan orang lain, dan sebagainya. Untuk mengetahui arti mana yang digunakan oleh masing-masing kelompok Syi'ah dan Ahlus Sunnah, bacalah Dialog No. 37 dan 38 dalam buku ini. (pent.)

8. Abdullah bin Abbas menambahkan: "Rasulullah saw pernah bersabda pada Ali: "Engkau adalah *wali* setiap mu'min dan mu'minah, setelah aku".

9. Rasulullah saw memerintahkan agar semua pintu rumah-rumah yang berhubungan langsung dengan masjid beliau ditutup, kecuali pintu rumah Ali. Oleh karena itu adakalanya Ali masuk ke masjid dalam keadaan junub (berhadats besar) sebab ia tidak memiliki jalan lain kecuali lewat masjid itu.

10. Rasulullah saw pernah besabda: "Barang siapa yang mengakui aku sebagai *maula*-nya *), maka Ali adalah *maula*-nya juga!" (al-Hakim setelah merawikan hadits ini berkata: "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak merawikannya. Adz-Dzahabi juga merawikannya dalam *Talkhis*-nya dengan komentar: Hadits ini shahih).

2. Jelas bahwa hadits tersebut di atas mencakup bukti-bukti yang nyata dan dalil-dalil yang meyakinkan bahwa Ali telah ditunjuk oleh Rasulullah saw sebagai pengemban wasiatnya dan penggantinya sepeninggalnya. Tidakkah anda melihat betapa Rasulullah saw telah menjadikan Ali sebagai *wali*-nya di dunia dan akhirat? Dikhususkan hal tersebut untuk dia sendiri di antara kerabat beliau yang lain. Dan betapa beliau menyamakan kedudukan Ali di sisinya seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Beliau pun tidak mengecualikan sesuatu dari kedudukan itu selain hal kenabian. Dengan sendirinya, adanya pengecualian soal *Nubuwwah* ini menunjukkan bahwa kedudukan tersebut adalah kedudukan yang bersifat umum.

Anda tentunya cukup mengerti bahwa yang paling menonjol dalam kedudukan Harun di sisi Musa ialah jabatannya sebagai *wazir* (menteri atau pembantu utama), yang memperteguh kekuatannya, menjadi sekutu dalam urusan-

*) *maula* hampir sama artinya dengan *wali*. Lihat note sebelum ini (pent.)

nya, menggantikan kepemimpinannya pada saat kepergiannya, dan wajib ditaati oleh ummatnya. Semua ini berdasarkan firman Allah; ketika menceritakan permohonan Musa as.:

وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي. (طه: ٢٩-٣٢)

" . . . . . Dan jadikanlah untukku seorang wazir dari keluargaku. (Yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." (S. 20 : 29 – 32)

Dan firman Allah (S. 7 : 142).

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ. (الأعراف: ١٤٢)

" . . . . . Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan berbuatlah baik, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."

Dan berdasarkan firman Allah (S. 20 : 36) yang telah mengabulkan permohonan Musa:

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ. (طه: ٣٦)

"Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa!".

Maka berdasarkan nash ini, Ali adalah khalifah Rasulullah saw bagi ummat beliau, wazirnya di antara keluarganya, dan sekutunya dalam urusannya (dalam hal khilafah, bukan dalam hal nubuwwah).

(Berdasarkan itu pula), Ali adalah yang paling utama di antara ummat Rasulullah saw, yang paling dekat kepadanya

– baik di masa hidup beliau ataupun setelah wafatnya – dan mereka semuanya wajib taat kepadanya di zaman Nabi – disebabkan kedudukannya sebagai wazir beliau – sama halnya dengan ummat Nabi Musa terhadap Harun di zamannya.

Setiap orang yang sampai kepadanya hadits *al-Manzilah* (yaitu yang menerangkan persamaan kedudukan Ali dengan Harun) ini pasti akan segera terlintas dalam fikirannya semua yang bersangkutan dengan kedudukan ini. Tiada sedikitpun ia akan merasa bimbang terhadap apa yang dimaksudkan oleh hadits tersebut.

Rasulullah saw juga telah memberikan penjelasannya sehingga masalah ini menjadi lebih terang, yaitu dengan ucapan beliau: "Sungguh tidak sepatutnya aku pergi, melainkan engkau sebagai *khalifah*-ku". Ini tentunya merupakan nash yang jelas dan terus terang bahwa Ali adalah khalifah (pengganti kedudukan) beliau. Bahkan suatu nash yang terang yang berarti. sekiranya beliau pergi tanpa menunjuk Ali sebagai khalifahnya, maka beliau telah berbuat suatu yang tidak sepatutnya. Semua ini dengan gamblang membuktikan bahwa penunjukan Ali sebagai khalifah beliau adalah berdasarkan perintah Allah SWT yang dapat difahami dari penafsiran para ahli mengenai firman Allah SWT. dalam surat al-Maidah: 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ
لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .
(المائدة : ٦٧)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya". *)

Karena itu, bagi orang yang merenungkan arti ayat ini: "..... *Maka berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya"*; lalu ia memperhatikan ucapan Rasulullah saw; "Tidak sepatutnya aku pergi, melainkan engkau sebagai khalifahku." pasti akan menyadari bahwa keduanya mempunyai sasaran yang satu; sebagaimana yang tentu anda maklum.

Jangan pula anda melupakan ucapan Rasulullah saw (kepada Ali): "Engkau adalah *wali* setiap mu'min dan mu'minah, sepeninggalku"; sebab itu merupakan nash bahwa Ali adalah orang yang berhak menggantikan kedudukan beliau, serta pelaksana yang bertindak atas namanya!

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 27
18 Dzul Hijjah 1329 H.

— Keraguan mengenai sanad hadits *al-Manzilah* **)

Hadits *al-Manzilah* memang shahih dan telah diketahui dimana-mana. Tapi al-Amidi, tokoh yang amat teliti dan

---

*) Menurut penafsiran sebagian ahli tafsir, amanat yang harus disampaikan oleh Rasulullah saw seperti yang tercantum dalam ayat ini, ialah pengumuman bahwa Ali adalah pengganti (Khalifah) sepeninggal beliau dalam kepemimpinan ummat. Bacalah kembali Dialog No. 12 dan Dialog No. 56 (pent.)

**) Hadits *al-Manzilah* ialah hadits yang menyamakan kedudukan Ali di sisi Rasulullah saw dengan kedudukan Harun di sisi Musa, seperti tersebut dalam Dialog No. 26 yang lalu (pent.)

seorang pemuka dalam ilmu ushul, meragukan beberapa perawinya. Dan pendapatnya itu dijadikan pegangan oleh beberapa *lawan* anda. Bagaimana anda mengatasi hal itu?

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 28
19 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Hadits *al-Manzilah* termasuk di antara hadits-hadits yang kuat.
2. Segala sesuatu yang berkenaan dengan hadits tersebut memperteguh penilaian terhadapnya.
3. Perawi-perawinya yang berasal dari Ahlus Sunnah.
4. Penyebab sikap ragu-ragu al-Amidi mengenai hadits itu.

1. Dengan menimbulkan keragu-raguan sekitar hadits ini, al-Amidi sebenarnya telah berbuat aniaya atas dirinya sendiri. Sebab hadits *al-Manzilah* ini termasuk di antara hadits-hadits yang shahih dan tidak diragukan sama sekali.

2. Tidak ada alasan apapun untuk meragukan sanadnya. Dan tidak pernah terlintas dalam fikiran siapapun (di antara ahli-ahli hadits) untuk memperdebatkannya. Sampai-sampai adz-Dzahabi – yang selalu ngotot dalam mencari kelemahan dan kesalahan lawan-lawannya –, mengakui ke-*shahih*-annya secara terus terang dalam bukunya: *Talkhis al-Mustadrak.* Dan juga Ibnu Hajar – yang selalu berusaha memerangi (kaum Syi'ah) dalam bukunya *as-Sawaiq* – menyebut hadits ini pada *syubhah* ke 12 dari bukunya itu, dan mengutip tentang shahihnya dari beberapa tokoh ahli hadits yang tidak bisa diabaikan sama sekali (baca *as-Sawaiq,* halaman 29).

Dan sekiranya hadits ini tidak sedemikian kuatnya, pasti al-Bukhari tidak mau merawikannya dalam kitab *Shahih*-nya; sesuai dengan kebiasaannya yang selalu memperkosa dirinya sendiri dalam usaha menolak berita-berita tentang keistimewaan-keistimewaan Ali dan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait!

Dan Mu'awiyah, pemimpin *al-fiatul baghiah* (kelompok angkara murka), yang amat keras memusuhi Amirul Mu'minin (Ali), memeranginya dan membuat kebiasaan melancarkan kata-kata kutukan terhadap beliau di atas mimbar-mimbar kaum Muslimin, serta memerintahkan mereka agar ikut mengutuknya dalam khutbah-khutbah mereka; betapapun ia bertindak keterlaluan dalam permusuhannya itu, namun ia tidak memungkiri hadits al-Manzilah ini. Ia tidak membantah pernyataan Sa'ad bin Abi Waqqas yang ketika ditanya (oleh Mu'awiyah): "Mengapa anda tidak mau ikut mencaci Abu Thurab (Ali bin Abi Thalib)?" Ketika itu Sa'ad menjawab: "Tidak mungkin aku sampai hati mencacinya, selama aku masih ingat ucapan Rasulullah saw tentang (keutamaan) yang dimiliki Ali. Aku akan lebih senang memiliki satu saja di antaranya, daripada memiliki harta apa saja yang paling berharga, sebagai gantinya. Aku telah mendengar Rasulullah saw berkata kepadanya, menjelang salah satu peperangan beliau: "Tidakkah engkau merasa puas dengan mempunyai kedudukan disisiku, yang sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa; hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku?!" Mu'awiyah tidak berkata apa-apa. Ia pergi dan mengurungkan niatnya untuk memaksa Sa'ad. [110])

---

[110]) Dirawikan oleh Muslim dalam bab keutamaan-keutamaan Ali (*Shahih Muslim* halaman 324 jilid II). Juga dirawikan oleh al-Hakim di halaman 109 jilid III kitab *al-Mustadrak* dengan catatannya: *Shahih* menurut persyaratan Bukhari Muslim. Juga adz-Dzahabi mengutipnya dalam *Takhis*-nya, dan mengakui keshahihannya menurut syarat Muslim.

Ingin kami menambahkan lagi untuk anda, bahwa Mu'awiyah sendiri juga telah merawikan hadits itu, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam bukunya *as-Sawaiq* (pada uraian tentang ayat ke 14, bab 11 halaman 107). bahwa Ahmad telah meriwayatkan mengenai seorang laki-laki yang bertanya pada Mu'awiyah tentang suatu masalah. Mu'awiyah berkata kepadanya: "Tanyakan Ali tentang hal itu. Ia lebih mengerti!" Tapi orang itu berkata lagi: "Sesungguhnya jawaban anda dalam soal ini, lebih kusukai dari jawaban Ali". Jawab Mu'awiyah: "Betapa buruknya ucapanmu itu! Engkau telah meremehkan seorang yang kepadanya Rasulullah telah mengajarkan Ilmu seluas-luasnya; dan beliau telah pula berkata kepadanya: "Kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa; hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku". Umar bin Khaththab bila dihadapkan pada suatu masalah yang pelik, selalu meminta pendapatnya". (maksudnya: pendapat Ali). [111])

Sebagai kesimpulan, hadits *al-Manzilah* merupakan hadits yang tidak ada keraguan sedikit pun padanya, dan telah diterima baik oleh kaum Muslimin, secara ijma', dari seluruh madzhab dan aliran.

3. Ia telah diriwayatkan pula oleh pengarang buku: *al-Jam'u bainash Shihah as-Sittah* (pada pasal tentang: keutamaan Ali); pengarang buku: *al-Jam'u bainash Shahihain* (pada pasal tentang: keutamaan Ali dan perang Tabuk); dan terdapat pula pada pasal mengenai ghazwah Tabuk dalam *Shahih al-Bukhari* (halaman 58 juz ke III), dan pada bab

---

[111]) Beberapa di antara yang meriwayatkan peristiwa ini menambahkan bahwa Mu'awiyah mengusir orang tersebut seraya berkata: "Pergilah! Semoga Allah melumpuhkan kedua kakimu!" Dan ia memerintahkan agar nama orang itu dihapus dari *diwan* (daftar nama orang-orang yang mendapat tunjangan negara). Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Sawaiq*-nya (halaman 107), dan ia menyatakan pula bahwa sejumlah ahli – selain Ahmad – juga meriwayatkan tentang hadits *al-Manzilah* dengan sanad yang bersumber dari Mu'awiyah.

Keutamaan Ali dalam kitab *shahih Muslim* (halaman 323 juz II); pada bab Keutamaan para Sahabat Nabi dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (juz I halaman 28); pada bab: Keutamaan Ali dalam kitab *Mustadrak* (al-Hakim) (halaman 109 juz III dan lain-lain); dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, dari Sa'ad dan perawi lainnya (lihat halaman 173, 175, 179, 182, 185, juz I); dan juga dari Ibnu Abbas (halaman 331, juz I *al-Musnad*), Asma' binti 'Umais (halaman 369 dan 438 juz VI), Abu Sa'id al-Khudri (halaman 32 juz III *Musnad*), Mu'awiyah bin Abi Sufyan (seperti yang telah kami sebutkan dalam Dialog ini, kutipan dari buku *as-Sawaiq* halaman 107), dan dari beberapa sahabat Nabi yang lain. Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari Asma' binti 'Umais, Ummu Salamah, Hubais bin Junadah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir bin Samurah, Zaid bin Arqam, al-Bara' bin 'Azib, Ali bin Abi Thalib dan lain-lainnya.[112])

Begitu pula al-Bazzar merawikannya dalam *Musnad*-nya (sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *Tarikhul Khulafa,* halaman 65), dan at-Turmudzi dalam *Shahih*-nya (seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Kanz* jilid IV, hadits ke 2504) dari Abu Sa'id al-Khudri. Juga Ibnu Abdil Barri mengutipnya pada pasal tentang: Ali, dalam bukunya: *al-Isti'ab.* Ia memberikan komentar tentang hadits ini sebagai berikut: Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang kuat riwayatnya. Dirawikan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas dari Nabi saw. Dan banyak sekali yang merawikannya dari Sa'ad, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dan lainnya. Ia juga dirawikan oleh Ibnu Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Ummu Salamah, Asma' binti 'Umais, Jabir bin Abdullah dan beberapa kelompok lainnya, yang penyebutannya satu per-

---

[112]) Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam pasal II, bab 9 (halaman 72) dari kitabnya: *as-Syawaiq.* Juga ash-Shuyuthi menyatakan dalam kitabnya: *Tarikhul Khulafa',* bahwa Thabarani meriwayatkan hadits ini dari mereka semua, dengan tambahan: Asma' binti Qais.

satu akan memakan tempat banyak sekali. Begitulah ucapan Ibnu Abdil Barr . Dan setiap ahli hadits dan penyusun buku sejarah/tarikh yang menyebutkan tentang perang Tabuk pasti menyebut juga hadits ini. Semua yang menulis tentang Ali di antara pengarang buku-buku riwayat hidup tokoh-tokoh penting, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, dari aliran dan madzhab yang beraneka ragam, tentu menyebutkan hadits ini. Demikian pula penulis buku-buku tentang keutamaan Ahlul Bait dan para sahabat terkemuka, seperti Ahmad bin Hambal dan lainnya, yang terdahulu dari dia ataupun yang datang sesudahnya. Dengan demikian hadits ini telah disepakati ke-*shahih*-annya pada setiap generasi ummat ini.

4. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka keragu-raguan yang bersumber pada al-Amidi mengenai sanad hadits ini, tidak perlu lagi dimasukkan dalam pertimbangan, sebab dia sebenarnya tidak bisa diperhitungkan dalam hal ilmu hadits. Penilaiannya dalam hal sanad dan saluran riwayat, sama seperti penilaian kaum awam yang tidak mengerti soal hadits. Justru keahliannya yang mendalam dalam ilmu ushul, telah menjerumuskannya dalam kekeliruan yang besar seperti ini. Karena ia melihat – berdasarkan segi-segi ilmu ushul – bahwa hadits ini merupakan suatu nash yang amat jelas, yang ia tidak bisa melepaskan diri daripadanya, kecuali dengan membuat keragu-raguan sekitar sanadnya. Ia mengira bahwa hal tersebut (mungkin) akan membawa hasil, tapi sebetulnya ia jauh, amat jauh dari perkiraannya itu!.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 29
20 Dzul Hijjah 1329 H

1. Pembenaran keterangan mengenai sanad hadits (al-Manzilah).
2. Keragu-raguan sekitar masa berlakunya (kedudukan Ali, seperti yang disebut dalam hadits itu).
3. Kebimbangan mengenai kedudukan hadits itu sebagai hujjah.

1. Semua yang telah anda sebutkan tentang kemantapan kedudukan hadits al-Manzilah, adalah benar sebenar-benarnya; tidak ada keraguan sedikit pun padanya.

Memang al-Amidi — dalam hal ini —, telah membuat suatu kekeliruan yang besar, yang menunjukkan adanya jarak yang amat jauh antara dia dan ilmu hadits serta para ahlinya.

Kami telah merisaukan anda dengan menyebutkan pendapatnya, sehingga memaksa anda untuk bersusah-payah menjelaskan apa yang sebetulnya sudah jelas. Dan hal itu adalah suatu kekhilafan dari kami. Oleh karena itu kami mohon anda bersedia memaafkan. Dan kami yakin akan kebesaran jiwa anda untuk mengabulkannya.

2. Tapi ada lagi — selain al-Amidi — di antara lawan-lawan kalian (kaum Syi'ah), yang mendakwakan bahwa hadits al-Manzilah *tidak* memiliki pengertian yang umum, tapi hanya khusus berkaitan dengan peristiwa yang menjadi latar belakangnya. Adanya ucapan Rasulullah saw yang demikian itu kepada Ali — kata mereka —, ialah ketika beliau menunjuknya sebagai pelaksana yang mewakili beliau di kota Madinah, selama kepergian beliau ke perang Tabuk. Waktu itu Imam Ali (semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya) berkata: "Apakah anda, ya Rasulullah, meninggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Beliau menjawab:

"Tidakkah engkau merasa puas dengan kedudukanmu di sisiku yang sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa; hanya saja tidak ada Nabi sesudah aku?!"

Dalam hal ini, seakan-akan Rasulullah saw bermaksud menjelaskan kepada Ali bahwa keadaannya waktu itu seperti keadaan Harun yang ditunjuk oleh Musa untuk mewakilinya dalam memimpin kaumnya, selama ia (Musa) pergi ke gunung "Thur". Maka (ucapan) itu berarti bahwa kedudukan engkau dan aku selama perang Tabuk, sama seperti kedudukan Harun bagi Musa selama kepergiannya untuk menghadap Tuhannya.

3. Adakalanya mereka juga mengatakan bahwa hadits tersebut tidak merupakan hujjah (dalil yang meyakinkan), meskipun ia bersifat umum. Hal ini mengingat bahwa ia telah dikhususkan (dikecualikan). Sedangkan sesuatu yang umum (secara keseluruhan), tapi telah dikhususkan sebagiannya; dengan sendirinya akan kehilangan sifat umumnya pada selebihnya.

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 30
22 Dzul Hijjah 1329 H

1. Para ahli bahasa Arab pasti menyatakan bahwa hadits tersebut berpengertian umum.
2. Pemutar-balikan kata dalam mengkhususkannya.
3. Pembatalan pernyataan yang menganggapnya tidak memenuhi persyaratan untuk dijadikan hujjah.

1. Terhadap pernyataan yang menolak pengertian umum dari hadits ini, kami ingin mengembalikan jawabannya kepada para ahli bahasa Arab dan tradisi bangsa Arab. Dan

tentunya – dalam hal ini –, anda sendiri adalah hujjah yang tak tersaingi dan tak terkalahkan. Apakah – menurut anda – para ahli bahasa Arab akan diliputi kebimbangan mengenai sifat umum yang terkandung dalam (istilah) *manzilah* (kedudukan) yang dimaksud dalam hadits ini? Tentu tidak! Dan sungguh tidak akan terlintas dalam fikiran bahwa seseorang seperti anda akan meragukan kenyataan bahwa bentuk kalimat seperti itu (menurut ilmu tata-bahasa Arab) memiliki makna umum yang meliputi semua pengertian yang terkandung di dalamnya!

Sekiranya anda – sebagai misal – mengatakan: "Kuberikan penilaianku yang jujur pada anda"; apakah kalimat itu mengandung arti bahwa penilaian (yang anda berikan) itu hanya *khusus* untuk beberapa hal saja, ataukah itu berarti penilaian yang bersifat *umum* yang *meliputi semua* pengertian yang dikandungnya?

Kami yakin anda akan memahaminya sebagai penilaian yang jujur, dalam *segala* persoalan!.

Dan andaikata seorang khalifah berkata kepada salah seorang menterinya: "Aku berikan kepadamu – selama masa kekuasaanku – kedudukan yang sama seperti kedudukan Umar bin Khaththab pada masa Abu Bakar; hanya saja engkau bukan seorang sahabat Nabi". Apakah *kedudukan* yang dimaksud dalam kalimat di atas – menurut kebiasaan – dapat diartikan sebagai: *kedudukan* yang hanya bersifat khusus berkenaan dengan sebagian *kedudukan* tersebut, ataukah ia berarti *kedudukan* (Umar di sisi Abu Bakar) secara umum?!".

Begitu juga sabda Rasulullah saw (kepada Ali): "Kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa". Kami yakin bahwa anda akan berpendapat bahwa *kedudukan* yang dimaksud oleh Rasulullah saw itu tentunya bersifat umum. Hal ini bisa di-qiaskan (dianalogkan) dengan

hal-hal yang semisal dengan itu, baik dalam segi *uruf* (tradisi), maupun dalam segi (ilmu) bahasa. Lebih-lebih lagi setelah adanya pengecualian soal nubuwwah, maka hadits tersebut memantapkannya sebagai suatu *nash* tentang kedudukan — *manzilah* — Ali yang besifat umum!

(Bila perlu) silakan anda berkonsultasi dengan para ahli bahasa Arab yang berdekatan dengan anda, supaya menjadi lebih jelas.

2. Dan tentang pernyataan *lawan* kami, bahwa hadits tersebut hanya berlaku khusus pada masa terjadinya peristiwa yang melatar-belakanginya; hal ini tidak bisa diterima dari dua segi:

Pertama: Hadits tersebut — sebagaimana anda ketahui — pada dasarnya memiliki pengertian yang umum sifatnya. Kalaupun kita mengikuti pendapat mereka yang menyatakannya bersifat khusus, maka hal itu tetap tidak menghapus ruang lingkupnya yang umum. Sebab dalam pembahasan mengenai dasar suatu hukum, adanya kejadian tertentu yang melatar-belakangi ditetapkannya hukum tersebut; sama sekali tidak dengan sendirinya membatasi masa berlakunya, pada kejadian itu saja.

Jika anda—misalnya — melihat seorang yang kebetulan berhadats besar, menyentuh Ayatul Kursiy, lalu anda berkata padanya: "Seorang yang berhadats besar tidak boleh menyentuh ayat-ayat al-Qur'an"; apakah pernyataan anda ini mempunyai arti khusus dalam peristiwa itu saja, ataukah itu berlaku untuk seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh orang yang berhadats besar? Saya kira, tidak seorangpun yang akan memahaminya sebagai hal yang hanya berlaku khusus bagi orang tersebut, dan khusus pula untuk Ayatul Kursiy.

Dan andaikata seorang dokter melihat seorang pasien yang sedang makan buah korma lalu ia melarangnya makan segala sesuatu yang manis rasanya, apakah — menurut kebia-

saan – larangan dokter itu diartikan khusus bagi korma saja, ataukah larangan itu meliputi segala sesuatu yang manis?!

Jika ada orang yang beranggapan bahwa hal itu hanya berlaku khusus, maka – menurut penilaianku – orang itu tidak mengerti tentang (ilmu) ushul, menyimpang dari kaidah-kaidah (ilmu) bahasa, jauh pula dari pemahaman tradisional, bahkan asing dari dunia kita ini secara keseluruhan! Demikian pula orang yang menyatakan bahwa hadits *al-Manzilah* hanya berlaku khusus pada waktu perang Tabuk! Tiada perbedaan sedikitpun antara keduanya!

Kedua: Materi (atau isi) hadits tersebut tidak hanya sekali saja diucapkan oleh Rasulullah saw, yaitu ketika beliau menunjuk Ali sebagai wakilnya pada peristiwa perang Tabuk, sehinga *lawan* kami itu mempunyai alasan untuk berkeras hati dalam mengkhususkannya. Sebab dalam kenyataannya banyak sekali hadits-hadits yang *mutawatir* yang diriwayatkan lewat para Imam keluarga suci Nabi, yang isinya sama dengan hadits *al-Manzilah*, dan diucapkan oleh Rasulullah saw dalam berbagai peristiwa lainnya. Juga kitab-kitab kumpulan Ahlus Sunnah cukup membuktikan hal itu, seperti yang bisa diketahui oleh para peneliti dan para pembahas.

Jelas tidak beralasan sama sekali ucapan para penentang bahwa hadits tersebut khusus berkaitan dengan perang Tabuk saja!. Dan tentu anda maklum akan hal ini.

3. Adapun ucapan mereka bahwa "sesuatu yang asalnya bersifat umum, tapi telah dikhususkan (sebagiannya), menjadi kehilangan kekuatan (hujjah)-nya pada bagian selebihnya" maka ucapan seperti itu merupakan kekeliruan yang jelas dan kesalahan yang menyolok.

Adakah orang yang membuat kesimpulan seperti ini, selain mereka yang selalu ngotot dan bertegar hati dalam menangani setiap persoalan, sehingga akhirnya menjadi kacau dan tidak diketahui ujung pangkalnya lagi!? (Kami berlin-

dung kepada Allah dari akibat kebodohan. Dan segala puji bagi-Nya atas keselamatan yang dilimpahkan-Nya).

Yang benar ialah bahwa adanya pengecualian pada sesuatu yang bersifat umum, tidak berarti menghilangkan kekuatan hukumnya pada bagian selebihnya (yang tidak dikecualikan). Apalagi jika pengecualian itu berkaitan langsung seperti dalam hadits yang sekarang kita bahas ini. (Sebagai contoh): Seorang majikan berkata kepada pelayannya: "Muliakanlah setiap orang yang mengunjungiku hari ini kecuali si Zaid." Jika ternyata bahwa kemudian pelayan itu tidak memuliakan semua tamu – selain si Zaid – maka pelayan itu – menurut uruf dan kebiasaan – dianggap telah melanggar perintah majikannya. Ia pantas dikecam oleh orang-orang yang mengerti, dan pantas pula dimarahi dan dijatuhi hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya itu, baik menurut akal maupun hukum agama. Dan tidak seorang pun akan menerima alasannya – bila ia mengajukan alasan –, bahwa perintah itu telah dikecualikan. Bahkan alasan seperti itu akan dianggap lebih buruk dari dosa pelanggaran itu sendiri! Sebabnya ialah, dengan adanya pengecualian itu, justru bagian selebihnya (yang tidak terkena pengecualian) makin menonjol kekuatan hukumnya!

Anda tentunya juga mengetahui dari sejarah kaum Muslimin bahwa mereka biasa berhujjah dengan hal-hal yang bersifat umum meskipun telah dikhususkan. Hal ini berjalan terus menerus tanpa adanya suatu sanggahan. Dan demikian itu telah dilakukan baik oleh generasi terdahulu maupun yang datang kemudian; dari para sahabat Nabi, para taabi'in (penerus para sahabat) maupun pengikut dan penerus mereka sampai sekarang, terutama para Imam dari kalangan Ahlu Bait dan para Imam lainnya. Tiada keraguan sedikitpun dalam hal ini. Dan itu semua cukup sebagai dalil atau petunjuk bahwa: sesuatu yang umum sifatnya, tetap akan memiliki

kekuatan sebagai hujjah meskipun ada pengkhususan (atau pengecualian) yang menyertainya.

Dan sekiranya hal seperti itu tidak dianggap sebagai hujjah, niscaya tertutuplah – bagi para Imam keempat madzhab dan Imam-imam mujtahidin lainnya – pintu pengetahuan tentang hukum-hukum sampingan dalam syari'at, yang diambil dari dalil-dalil yang diperinci. Sebab sudah menjadi kebiasaan dalam hal ilmu (tentang syari'at) untuk berpegang pada dalil-dalil yang bersifat umum. Sedangkan tiada sesuatu yang umum melainkan telah dikhususkan. Maka jika hal itu diabaikan, tertutuplah semua pintu ilmu (agama). Na'udzubillah!

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 31
22 Dzul Hijjah 1329 H.

– Mengharapkan hadits-hadits yang isinya seperti hadits al-Manzilah.

Anda tidak membawakan apa yang menguatkan pernyataan anda tentang adanya hadits-hadits Rasulullah saw (yang menyamakan kedudukan Ali dengan kedudukan Harun) selain yang telah diucapkan oleh beliau pada peristiwa perang Tabuk.

Betapa besarnya keinginanku untuk berkesempatan menelaahnya. Sudikah kiranya anda menyebutkannya bagiku?

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 32.
24 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Peristiwa kunjungan Rasulullah saw ke rumah Ummu Sulaim.
2. Persoalan yang menyangkut puteri Hamzah.
3. Ketika beliau bersandar dengan tubuh Ali.
4. Peristiwa persaudaraan yang pertama.
5. Peristiwa persaudaraan yang kedua.
6. Peristiwa ditutupnya pintu-pintu (ke masjid).
7. Rasulullah saw menggambarkan Ali dan Harun seperti dua bintang sejoli.

1. Di antara hadits-hadits itu ialah ketika Rasulullah saw bercakap-cakap dengan Ummu Sulaim. [113]) – seorang wanita

---

[113]) Ia adalah (Ummu Sulaim) binti Malhan bin Khalid al-Anshari, dan saudara dari Haram bin Malhan. Ayah serta saudaranya itu gugur sebagai syuhada dalam perang membela agama bersama Rasulullah saw. Ia amat bijaksana dan memiliki banyak keutamaan. Dan meriwayatkan beberapa Hadits dari Rasulullah saw. Dan di antara orang-orang yang merawikan daripadanya ialah: Anas – puteranya sendiri –, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Abu Salamah bin Abdurrahman dan lain-lainnya. Ia termasuk di antara orang-orang yang terdahulu masuk Islam, dan di antara yang berdakwah untuknya. Pada zaman Jahiliyyah ia menyintai Malik bin Nadzr dan memperoleh anak daripadanya, yaitu Anas bin Malik. Dan ketika agama Islam dikumandangkan, ia termasuk di antara yang segera menerimanya, dan mengajak Malik – suaminya – agar memilih Allah dan Rasul-Nya. Tapi ia menolak masuk Islam, dan karena itu Ummu Sulaim meninggalkannya. Suaminya itu menjadi marah dan pergi ke negeri Syam, kemudian mati dalam keadaan kafir.

Ketika Anas – puteranya – telah mencapai usia 10 tahun, Ummu Sulaim dengan tulus menasihati dan mendorong puteranya itu agar menghadap Rasulullah saw dan menyatakan kesediaannya untuk menjadi pelayan beliau. Rasulullah saw menerimanya sebagai pelayan pribadinya demi memuliakan Ummu Sulaim. Dan setelah ia bercerai dari suaminya yang pertama, banyak sekali di antara para bangsawan Arab yang meminangnya, tapi ia selalu berkata: "Aku tidak akan kawin sampai Anas menjadi dewasa dan duduk di tempat orang-orang yang terkemuka." (Untuk itu) Anas berkata: "Semoga Allah membalas budi baik ibuku, yang telah mengasuh dan mendidikku dengan sebaik-baiknya." Ia juga telah menyebabkan Abu Thalhah al-Anshari memeluk agama Islam, ketika ia memi-

yang termasuk di antara sahabat-sahabat yang terdahulu, dan bersifat amat bijaksana, dan mendapat kedudukan mulia di sisi Rasulullah saw disebabkan jasa-jasanya, keikhlasannya dan pengorbanannya. Beberapa kali Rasulullah mengunjungi rumahnya dan berbincang-bincang dengannya. Dan pada suatu peristiwa beliau berkata kepadanya: "Hai Ummu Sulaim, sesungguhnya Ali adalah darah dagingku sendiri. Kedudukannya di sisiku, seperti kedudukan Harun di sisi

---

nang Ummu Sulaim untuk dirinya sendiri padahal dia masih kafir. Ummu Sulaim menolak mengawininya sebelum ia masuk Islam. Dan Abu Thalhah pun memeluk agama Islam sebagai tanggapan atas adanya persyaratan itu. Dan ke-Islamannya itu merupakan mahar (mas kawin) baginya. Dari suaminya yang kedua ini, Ummu Sulaim memperoleh seorang anak laki-laki, yang tidak lama kemudian menderita sakit dan meninggal dunia. (ketika itu Abu Thalhah sedang bepergian). Maka Ummu Sulaim berkata: "Jangan sekali-kali ada orang yang menyampaikan berita duka ini sebelum aku sendiri." Dan ketika suaminya itu tiba kembali dan menanyakan di mana anaknya; Ummu Sulaim menjawab: "Ia kini dalam keadaan yang paling baik." Mendengar itu, Abu Thalhah mengira bahwa anaknya sedang tidur. Iapun makan apa yang dihidangkan oleh isterinya malam itu. Kemudian Ummu Sulaim menghias dirinya dan memakai wangi-wangian demi menyenangkan suaminya, dan keduanyapun tidur bersama-sama. Keesokan harinya ia berkata pada sang suami: "Relakanlah puteramu (untuk Allah)" Abu Thalhah menyampaikan kisahnya itu kepada Rasulullah saw, maka beliau pun berkata: "Semoga Allah memberkahi kalian berdua dalam apa yang kalian lakukan semalam!" Kata Ummu Sulaim selanjutnya: "Rasulullah saw. lalu mendo'akan bagiku dengan do'a-do'a yang panjang sekali dan mencakup segalanya, sehingga aku merasa tidak memerlukan lagi tambahan suatupun. Dan sejak malam itu, aku mulai mengandung puteraku (Abdullah bin Abu Thalhah). Dan sungguh Allah telah melimpahkan berkah atasnya!" Ia berputera Ishaq (bin Abdullah bin Abu Thalhah), seorang ulama dalam ilmu fiqh. Adapun saudara-saudara Abdullah sendiri yang berjumlah sepuluh orang, semuanya termasuk di antara ilmuwan yang terkenal pada zaman itu!

Seringkali Ummu Sulaim ikut bersama Rasulullah saw dalam peperangan-peperangan beliau, antara lain dalam perang Uhud, ketika itu ia membawa sebilah pisau *khanjar* yang dihujamkan ke perut kaum musyrikin yang mendekatinya. Dan ia termasuk di antara orang-orang yang tabah dalam penderitaan demi agama Islam. Dan tidak kuketahui seorang wanita selain dia yang oleh Rasulullah saw sering dikunjungi rumahnya. Dan pada saat seperti itu, ia menunjukkan penghormatan yang sebesar-besarnya untuk beliau. Dan ia juga dikenal sebagai seorang yang benar-benar menghargai dan mengerti kedudukan para keluarga Rasulullah saw dan hak-hak mereka itu.

Musa". [114]). Tentu anda mengetahui bahwa ucapan beliau ini merupakan spontanitas dari beliau; tiada sesuatu yang mendorongnya kecuali rasa tanggung-jawabnya dalam menyampaikan amanat Allah dalam hal menjelaskan kedudukan Ali sebagai *washi* (penerima wasiat)-nya dan penggantinya sepeninggalnya. Maka tidaklah mungkin (kedudukan) itu hanya khusus berkenaan dengan perang Tabuk.

2. Demikian pula hadits yang berkenaan dengan persoalan puteri Hamzah, ketika tugas memeliharanya diperebutkan antara Ali, Ja'far dan Zaid; lalu Rasulullah saw bersabda: "Hai Ali, kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa." [115])

3. Begitu juga hadits yang berkenaan dengan kehadiran Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah ibnul Jarrah di rumah Rasulullah saw. Ketika itu beliau sedang duduk bersandar ke tubuh Ali, lalu beliau menepuk bahu Ali dan berkata: "Hai, Ali, engkau adalah yang paling terdahulu beriman di antara kaum mu'minin (lainnya), dan yang paling terdahulu Islamnya di antara mereka, dan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa". [116])

4. Dan hadits-hadits yang diucapkan beliau pada peristiwa pengukuhan tali persaudaraan yang pertama, yang terjadi di Makkah sebelum Hijrah, yaitu ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan antara kaum muslimin yang ada pada waktu

---

[114]) Hadits ini – yaitu hadits yang dirawikan oleh Ummu Sulaim di atas adalah hadits yang ke 2554 dalam kitab *al-Kanz* (halaman 154) juz VI, dan juga termuat dalam kitab *Muntakhab al-Kanz*. Telitilah kembali baris terakhir dari cacatan samping halaman 31 juz V kitab *Musnad Imam Ahmad*; anda akan menjumpainya sebagaimana tersebut di atas.

[115]) Dirawikan oleh Imam an-Nasai di halaman 19 dari kitabnya *al-Khashais al-Alawiyyah*.

[116]) Dirawikan oleh Hasan bin Badar, dan al-Hakim dalam *al-Kuna*, dan asy-Syirazi dalam *al-Alqab* juz VI, dan Ibnu Najjar. Ia adalah hadits ke 6032 dari hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab *al-Kanz* halaman 395.

itu (dan yang di kemudian hari dikenal sebagai kelompok kaum Muhajirin yang pertama).

5. Dan pada peristiwa "pengukuhan tali persaudaraan" yang kedua, yang terjadi di kota Madinah, lima bulan setelah Hijrah, yaitu ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dan pada kedua peristiwa itu beliau memilih Ali bagi diri beliau sendiri, dan menjadilah Ali saudara beliau di antara para (sahabat) yang lain! [117])
Hal itu untuk menunjukkan keutamaan dan kelebihan yang dimilikinya di atas mereka semua, seraya berkata kepadanya : "Engkau di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku". Berita-berita mengenai hal itu tergolong mutawatir menurut saluran riwayat *al-Itrah ath-Thahirah* (keluarga suci Nabi). Adapun yang datang melalui saluran selain mereka, mengenai peristiwa persaudaraan yang pertama, antara lain bersumber pada Zaid bin Abi Aufa, dan dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab *Manaqib Ali* ; dan Ibnu 'Asakir dalam

---

[117]) Berkata Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* ketika menyebutkan tentang Ali: " . . . . . kemudian Rasulullah saw mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dan pada kedua peristiwa (persaudaraan) tersebut, beliau berkata kepada Ali : "(Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat)". Ia menambahkan : " . . . . . dan beliau mempersaudarakan antara dia (yaitu Ali) dan dirinya sendiri". (Dan aku tambahkan) : Perincian tentang peristiwa-peristiwa itu dapat anda temui dalam kitab-kitab *Sirah* dan berita-berita tentang sejarah (Islam). Maka perhatikanlah perincian tentang "Pengukuhan tali persaudaraan" yang pertama, di halaman 26 juz II kitab *as-Sirah al-Halabiyyah*. Dan ikutilah kembali peristiwa Persaudaraan yang kedua di halaman 120 dalam kitab itu juga; anda akan menjumpai pengutamaan Ali di atas semua sahabat lainnya – dalam kedua peristiwa tersebut – yaitu dengan adanya pengukuhan persaudaraan antara Rasulullah saw. dan Ali. Juga dalam kitab : *as-Sirah ad-Dahlaniyyah* dapat anda jumpai perincian tentang kedua pengukuhan tali persaudaraan seperti dalam kitab *as-Sirah al-Halabiyyah*. Di sana dinyatakan juga bahwa peristiwa persaudaraan yang kedua terjadi lima bulan setelah peristiwa Hijrah.

kitab *Tarikh*-nya [118]) ; al-Baghawi dan ath-Thabarani dalam kumpulan (hadits) mereka; al-Barudi dalam *al-Ma'rifah*; Ibnu Adi [119]) dan lain-lainnya. Hadits tersebut panjang sekali, dan mencakup keterangan mengenai cara berlangsungnya upacara pengukuhan tali persaudaraan tersebut. Dan pada akhir hadits tersebut disebutkan apa yang dikatakan oleh Ali (kepada Rasulullah saw) sebagai berikut : "Ya Rasulullah, betapa besarnya kekecewaanku dan betapa beratnya penderitaanku ketika kusaksikan anda telah berbuat untuk para sahabatmu apa yang tidak anda perbuat untukku. Tetapi kalau hal ini memang disebabkan karena anda marah kepadaku, maka menjadi kewajibanku untuk berusaha mencari kerelaan dan kemurahan hatimu". Mendengar keluhan Ali itu, Rasulullah saw. berkata : "Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidaklah aku menyisihkanmu melainkan untuk diriku sendiri. Sungguh engkau di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku. Engkau adalah saudaraku dan warisku". Kemudian Ali bertanya : "Apa yang anda wariskan kepadaku?" Jawab Rasulullah saw : "Seperti yang diwariskan para Nabi sebelum aku, yaitu kitab suci Tuhan mereka dan sunnah (contoh teladan) Nabi mereka. Dan engkau akan bersamaku dalam istanaku di surga, bersama Fathimah puteriku. Dan engkau adalah saudara dan kawan karibku". Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah :

.....إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ. (الحجر : ٤٧)

" . . sebagai orang-orang bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas peterana (dipan-dipan)". (s. 15 : 47).

[118]) Banyak di antara ahli-ahli yang terpercaya yang mengutip hadits tersebut dari Ahmad dan Ibnu 'Asakir, antara lain : al-Muttaqi al-Hindi. Telitilah kembali Hadits ke 917 pada permulaan halaman 40 juz V dari kitabnya : *al-Kanz*. Dan juga ia mengutipnya dari Ahmad dalam kitabnya : *Manaqib Ali* halaman 390 juz VI, dan diberinya nomor hadits yang ke 5972.

[119]) Al-Muttaqi al-Hindi telah mengutip hadits tersebut dalam kitabnya : *Kanzul Ummal*, halaman 41 juz V, hadits ke 919.

Dan beliau melanjutkan : " ..... yang saling menyintai dalam (kebaktian kepada) Allah, dan saling memandang (dengan pandangan kasih sayang)".

Dan barangkali cukup bagi anda — mengenai peristiwa persaudaraan yang kedua — apa yang dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dari Abdullah bin Abbas, antara lain ia berkata : "Rasulullah saw. berkata kepada Ali : ("Apakah engkau marah kepadaku waktu menyaksikan aku mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan Anshar; dan pada saat yang sama) tidak mempersaudarakan antara kamu dengan salah satu di antara mereka ? Tidakkah engkau merasa puas dan rela dengan kedudukanmu di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku?" [120]).

---

[120]) Dikutip oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul Ummal* dan *Muntakhab Kanzul Ummal*. Lihat halaman 31 juz V Musnad Ahmad; di sana anda akan temui Hadits tersebut seperti yang telah kami sebutkan. Tentu anda maklum, betapa besarnya rasa simpati Rasulullah saw. kepada Ali serta kasih sayang beliau kepadanya sebagaimana layaknya yang terjadi antara seorang anak yang dimanjakan oleh ayahnya yang selalu mencurahkan kepadanya rasa cinta dan kasihnya yang sedalam-dalamnya .....! Mungkin anda akan bertanya-tanya : "Bagaimana Ali sampai merasa bimbang pada peristiwa "persaudaraan" yang kedua, padahal dalam peristiwa yang pertama, pada mulanya ia juga telah merasa bimbang; tapi kemudian ternyata bahwa Rasulullah saw. menyisihkannya semata-mata untuk dipersaudarakannya dengan diri beliau sendiri! Tidakkah ia seharusnya menyamakan peristiwa yang kedua itu dengan yang pertama ?!".
Jawabnya ialah ; bahwa peristiwa yang kedua tidak bisa disamakan dengan yang pertama. Sebab yang pertama hanya berlaku khusus di antara kaum Muhajirin saja. Maka jika dalam kali yang pertama kekhawatiran Ali itu kemudian ternyata tidak merupakan penghalang bagi berlangsungnya "persaudaraan" antara dia dengan Rasulullah saw., maka tidaklah hal itu berarti bahwa kekhawatiran seperti itu tidak akan terlintas lagi dalam pikirannya pada peristiwa yang kedua. Sebab pada yang terakhir itu, "persaudaraan" tersebut berlangsung antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Setiap orang Muhajir ditentukan baginya seorang dari Anshar sebagai saudaranya (yang baru). Dan setiap orang dari Anshar ditentukan baginya seorang dari kaum Muhajirin sebagai saudaranya juga. Sedangkan Rasulullah saw. dan Ali keduanya sama-sama dari kelompok kaum Muhajirin. Maka – pada kali ini – , adalah wajar apabila salah seorang dari keduanya tidak akan menjadi

6. Seperti itu pula hadits-hadits yang berkenaan dengan peristiwa ditutupnya semua pintu (yang berhubungan langsung dengan masjid Rasulullah saw) kecuali pintu rumah Ali. Sebagaimana dapat anda baca dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah[121]), bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : "Hai Ali, dihalalkan bagimu dalam masjid apa yang dihalalkan bagiku (di dalamnya). Dan engkau di sisiku sebagaimana halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku . . . . . "

Dan telah diriwayatkan bahwa Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari[122]) berkata : "Rasulullah saw. telah berpidato, setelah adanya perintah penutupan pintu-pintu, dan beliau berkata : (Sebagian orang ada yang tidak senang hatinya, karena aku membiarkan Ali (berdiam) di masjid, pada saat aku mengeluarkan mereka. Demi Allah, bukanlah aku yang mengeluarkan mereka dan membiarkan Ali, tapi Allah telah mengeluarkan mereka dan membiarkannya. Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Musa dan saudaranya:

أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ .... (يونس: ٨٧)

" . . . . . jadikanlah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah rumah-rumahmu itu sebagai kiblat, dan dirikanlah sholat . . . . . " (s. 10 : 87).

---

saudara bagi yang lain. Dan Ali pun menyangka bahwa yang akan menjadi saudaranya tentu dari kalangan Anshar, sesuai peraturan yang berlaku secara keseluruhan. Dan ketika dilihatnya bahwa Rasulullah saw. tidak mempersaudarakannya dengan salah seorang kaum Anshar, ia pun merasa sedih dan kecewa. Namun Allah dan Rasul-Nya tiada berkehendak kecuali mengutamakannya di atas yang lain. Dan jadilah ia dan Rasulullah saw. "dua bersaudara"; berlawanan dengan apa yang berlaku waktu itu antara seluruh kaum Muhajirin dan Anshar.

121) Seperti yang tersebut pada akhir bab IX dari kitab *Yanabi'ul Mawaddah* yang mengutipnya dari kitab *Fadhail Ahlul Bait* karangan Akhtab Khawarizm.

122) Seperti tercantum pada bab 17 dari kitab *Yanabiul-Mawaddah.*

Rasulullah melanjutkan : " . . . Dan sesungguhnya Ali di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa. Dan dia adalah saudaraku. Dan tidak seorangpun yang halal baginya menikahi wanita di dalamnya kecuali dia".

Dan betapa banyaknya hadits-hadits yang (mengandung arti) seperti ini, yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam tulisan singkat seperti ini. Namun apa yang telah kami sajikan bagi anda, mudah-mudahan telah cukup memenuhi keinginan kami untuk membantah tuduhan orang bahwa hadits al-Manzilah hanya berlaku khusus pada Perang Tabuk saja. Dan bagaimanakah hal seperti ini dapat dikatakan, sedangkan apa yang dikandungnya itu telah diucapkan oleh Rasulullah saw. berulang-ulang dan dalam berbagai peristiwa . . . . ?

7. Dan barangsiapa yang sedikit saja mengerti tentang riwayat hidup Rasulullah saw., pasti akan mengetahui betapa beliau telah mengibaratkan Ali dan Harun sama-sama seperti sepasang bintang *al-Farqadain* *). Tiada perbedaan antara satu dengan yang lain. Dan ini merupakan salah satu di antara petunjuk-petunjuk yang kuat tentang sifat umum yang dimiliki oleh hadits al-Manzilah. Dan pada hakekatnya hadits tersebut memang dengan jelas sekali menunjuk pada hal tersebut, sebagaimana yang segera dapat dipahami dari susunan kata-katanya; tanpa harus didukung oleh petunjuk lain yang menyertainya, sebagaimana yang telah kami uraikan di atas.

Wassalam,
(SY)

---

*) Sepasang bintang yang letaknya di langit dekat Kutub Utara dan biasanya dijadikan penunjuk jalan bagi para musafir di malam hari (lihat kamus bahasa Arab : *al-Munjid*) (pent.).

DIALOG NO. 33
25 Dzul Hijjah 1329 H.

Bilakah Rasulullah saw. menggambarkan Ali dan Harun seperti sepasang bintang *(al-Farqadain) ?*

Tidak jelas bagi kami keterangan anda bahwa Rasulullah saw. telah menggambarkan Ali dan Harun sama seperti *al-Farqadain,* bilakah beliau menyatakannya ?

Wassalam.
(S)

DIALOG NO. 34
27 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Pemberian nama-nama : Syabar, Syubair dan Musybir.
2. Peristiwa pengukuhan tali-persaudaraan.
3. Peristiwa penutupan pintu-pintu.

Ikutilah dengan teliti riwayat hidup Rasulullah saw., niscaya anda akan mendapati beliau selalu menggambarkan Ali dan Harun bagaikan kedua bintang *al-Farqadain* di langit; dan laksana dua mata pada suatu wajah; tiada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam hubungan dengan ummatnya masing-masing.

1. Tidakkah anda lihat betapa beliau menolak memberi nama bagi putera-putera Ali, selain nama-nama yang sama (artinya) seperti putera-putera Harun. Diberinya mereka nama-nama : Hasan, Husain dan Muhsin seraya bersabda :

"Aku hanya ingin menamakan mereka dengan nama putera-putera Harun, yaitu Syabar, Syubair dan Musybir". [123])
Dalam hal ini beliau ingin menekankan persamaan antara kedua Harun, serta meratakan persamaan antara keduanya pada segala kedudukan dan urusan.

2. Dan untuk tujuan itu pula beliau menjadikan Ali sebagai saudaranya. Diutamakannya dia – dalam hal ini – di atas semua (sahabatnya) yang lain, demi menetapkan adanya persamaan yang menyeluruh dalam kedudukan kedua Harun ini. Dan beliau telah bersungguh-sungguh dalam menghilangkan segala perbedaan antara keduanya. Seperti yang anda maklum; dua kali beliau telah mengukuhkan tali-persaudaraan antara para sahabatnya. Pada peristiwa yang pertama beliau telah mempersaudarakan antara Abu Bakar dan Umar, dan antara Usman dan Abdurahman bin 'Auf. Dan pada peristiwa yang kedua, Abu Bakar dijadikan saudara bagi Kharijah bin Zaid, dan Umar menjadi saudara bagi Utban bin Malik.

Sedangkan Ali – pada kedua peristiwa itu – selalu menjadi saudara Rasulullah saw., seperti yang anda ketahui. Sayang ruangan ini terlalu sempit untuk mencakup seluruh nash-nash yang shahih yang telah diakui riwayatnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Zaid bin Arqam, Zaid bin Abi Aufa', Anas bin Malik, Hudzaifah bin Yaman, Makhdaj bin Yazid,

---

[123]) Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh para ahli hadits dengan saluran-saluran mereka yang shahih di antara ucapan-ucapan Rasulullah saw. Bacalah halaman 265 dan 168, juz III dari *al-Mustadrak*, di sana terdapat hadits yang jelas dalam masalah itu, shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Imam Ahmad juga telah meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya, juz I halaman 98. Dan Ibnu Abdil Barri meriwayatkannya dalam *al-Isti'ab* pada uraian tentang Hasan (cucu Rasulullah saw.) Dan sampai-sampai adz-Dzahabi mengakui ke-*shahih*-annya dalam bukunya : *at-Talkhis*, meski telah jelas sentimennya yang buruk serta penyelewengannya dari Harun Ummat ini (Ali), dan Syabar serta Syubairnya (Hasan dan Husain). Al-Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, dan Abdul Ghani dalam *Idhah*-nya juga meriwayatkannya seperti tersebut dalam *as-Sawa'iq al-Muhriqah* dari Salman dan lain-lain.

Umar bin Khaththab, al-Barra' bin 'Azib, Ali bin Abi Thalib dan lain-lainnya.
Dan Rasulullah saw. telah bersabda (kepada Ali) : "Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat" [124]) Dan anda telah mendengar pula – dalam Dialog no. 20 – sabda beliau (sambil menepuk bahu Ali) : "Ini adalah saudaraku, *washiy* – (penerima wasiat)ku dan khalifah (pengganti)ku di antara kalian, maka dengarlah baik-baik kata-katanya dan taatilah dia!"

Dan pada suatu hari, Rasulullah saw. – dengan wajah berseri-seri – menampakkan dirinya di hadapan para sahabat. Lalu atas pertanyaan Abdur Rahman bin 'Auf beliau bersabda : "Baru saja datang kepadaku berita yang menggembirakan dari Tuhanku mengenai saudaraku dan putera pamanku, serta (mengenai) puteriku; yaitu bahwa Allah SWT telah mengawinkan Ali dengan Fathimah". [125])

Dan ketika pemimpin kaum wanita di sorga (Fathimah) dihantarkan sebagai mempelai ke (rumah) pasangannya yang sebanding, pemimpin al-Itrah – kerabat Nabi saw. (Ali), Rasulullah saw. berkata kepada pembantu rumah-tangga beliau : "Hai Ummu Aiman, panggilah kemari saudaraku!" (yang dimaksud oleh beliau adalah Ali). Ummu Aiman bertanya : "Apakah ia saudaramu, padahal anda telah menikah-

---

[124]) Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* juz III halaman 14, dari Ibnu Umar melalui dua saluran yang shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi merawikannya dalam *Talkhis*-nya seraya mengakui keshahihannya. At-Turmudzi merawikannya – sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam bukunya *as-Sawa'iq* halaman 72 –. Maka ikutilah hadits ke 7 di antara hadits-hadits pasa 2, bab 9 pada kitab tersebut. Dan semua ahli tarikh yang membicarakan tentang peristiwa persaudaraan mengakui hadits itu tanpa ragu-ragu.

[125]) Dirawikan oleh Abu Bakar al-Khawarizmi, seperti tersebut dalam *as-Sawa'iq*, halaman 103.

kannya dengan puteri anda?". "Benar", jawab beliau. Maka Ali pun datang memenuhi panggilannya. [126])

Beberapa kali Rasulullah saw. menunjuk kepada Ali seraya bersabda : "Ini adalah saudaraku, putera pamanku, menantuku dan ayah dari anak (cucu)ku. [127]) Sekali peristiwa beliau berkata: "Engkau saudaraku dan kawanku.[128])

Dan pada suatu ketika, beliau pernah mengatakan padanya : "Engkau adalah saudaraku dan kawan karibku yang menyertai aku di sorga". [129])

Pada suatu hari beliau berbicara kepadanya mengenai suatu masalah antara dia (Ali) dan saudaranya : Ja'far serta Zaid bin Haritsah ; beliau berkata : "Adapun engkau — hai Ali — engkau adalah saudaraku, ayah dari puteraku, dari (keluarga)ku dan bersamaku selalu". [130])

Dan pada suatu hari beliau berpesan kepadanya : "Engkau adalah saudaraku, wazirku yang (bertugas) menyelesaikan hutangku, memenuhi janjiku, dan melepaskan aku dari

---

[126]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, halaman 159 juz III.* Dan adz-Dzahabi mengakui keshahihannya dalam kitab *Talkhis*-nya. Ibnu Ḥajar mengutipnya dalam *as-Sawa'iq,* bab 11. Dan setiap orang yang menyebutkan tentang perayaan perkawinan (Fathimah) *az-Zahra'* pasti mengutipnya, tanpa kecuali.

[127]) Seperti yang dirawikan oleh Sirazi dalam *al-Alqab;* dan Ibnu Najjar dari Ibnu Umar. Dan dikutip oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *al-Kanz* dan *Muntakhab al-Kanz* yang dicetak di samping *Musnad Ahmad.* Bacalah baris ke dua dalam buku samping tersebut juz V halaman 32.

[128]) Dirawikan oleh Ibnu Abdil Barri dalam kitab *al-Isti'ab* ketika menguraikan tentang Ali, dari riwayat Ibnu Abbas.

[129]) Dirawikan oleh al-Khatib. Dan ia adalah hadits ke 6105 di antara hadits-hadits yang disebutkan dalam *Kanzul Ummal,* halaman 402 juz VI.

[130]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* juz III halaman 217 dengan sanad yang shahih, dan diakui pula oleh adz-Dzahabi sebagai shahih menurut persyaratan Bukhari/Muslim.

(tanggung-jawab) amanat yang menjadi bebanku". [131])

Dan ketika menjelang saat-saat wafatnya, beliau memerintahkan : "Panggillah untukku saudaraku!". Mereka pun mengundang Ali, dan beliau berkata kepadanya : "Duduklah dekat denganku di sini!". Ali pun datang mendekat, dan Rasulullah saw. beberapa saat lamanya berbicara berdua sampai detik-detik terakhir beliau menghembuskan nafasnya yang penghabisan, sehingga sebagian dari ludah beliau yang suci memercik mengenai tubuh Ali. [132])

Dan telah bersabda Rasulullah saw. : "Tertulis di pintu sorga :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ عَلِيٌّ أَخُو رَسُوْلِ اللّٰهِ.

(Tiada tuhan kecuali Allah; Muhammad Rasul Allah; Ali saudara Rasul Allah). [133])

Dan pada malam ketika Ali menggantikan Rasulullah saw. tidur di tempat beliau biasa tidur (yaitu malam Hijrah), Allah SWT telah mewahyukan pada Jibril dan Mikail : "Bahwasanya Aku telah mempersaudarakan antara kalian berdua, dan Ku-jadikan usia salah seorang di antara kalian lebih panjang dari usia saudaranya. Maka siapakah di antara kalian berdua yang bersedia mengutamakan hidup saudaranya di

---

[131]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya *al-Kabir*, dari Ibnu Umar. Dan dikutip oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *al-Kanz* dan *Muntakhab al-Kanz* (Baca halaman 32 *al-Muntakhab* yang dicetak di samping kitab *Musnad Ahmad* juz V).

[132]) Dirawikan oleh Ibnu Sa'ad di halaman 51 bagian kedua, juz II dari bukunya : *ath-Tabaqat*. Dan juga di halaman 55 juz IV *Kanzul-Ummal*.

[133]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath*; dan al-Khatib dalam *al-Muttafaq*. Dan dikutip oleh pengarang : *Kanzul Ummal*. (Baca *al-Muntakhab* yang dicetak di samping *Musnad Ahmad* juz V halaman 35. Dan juga dikutipnya dari Ibnu Asakir).

atas hidup dirinya sendiri ?". Tapi keduanya memilih kehidupan bagi dirinya sendiri, dan Allah berfirman kepada mereka berdua : "Tidakkah kalian (berbuat) seperti Ali bin Abi Thalib; Ku-persaudarakan antara dia dan Muhammad saw; maka Ali tidur di tempat tidurnya (Muhammad saw), mengorbankan dirinya untuk dirinya demi menyelamatkannya, dan mengutamakan hidup (Muhammad saw.) di atas hidupnya sendiri. Turunlah kalian ke bumi dan jagalah ia dari (gangguan) musuhnya!"

Maka turunlah kedua malaikat itu; Jibril (menjaganya) dari arah kepala (Ali), dan Mikail dari arah kedua kakinya . . . Dan Jibril pun berseru : "Sungguh berbahagia engkau, sungguh berbahagia engkau! Siapakah gerangan yang dapat menyamaimu, hai (Ali) bin Abi Thalib. Allah membanggakanmu di antara para Malaikat!", dan berkenaan dengan itu Allah SWT menurunkan firman-Nya. [134]) :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ..... (البقرة : ٢٠٧)

"Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah". (s. 2 : 207).

Dan Ali pernah berkata : "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya. Akulah ash-Shiddiq al-Akbar. Dan hanya seorang pendusta yang akan mengatakannya sesudah aku".[135]) Dan ia berkata lagi : "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah saudaranya (saudara Rasulullah), *wali*-nya, putera pamannya

---

[134]) Dirawikan oleh pengarang kitab-kitab *as-Sunan*. Dan disebutkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Tafsir*-nya juz II halaman 189 ketika ia menafsirkan ayat tersebut di atas dari surat al-Baqarah.

[135]) Dirawikan oleh an-Nasai dalam bukunya : *al-khashaishul Alawiyyah*, dan al-Hakim di permulaan halaman 112 dari juz III *al-Mustadrak*, dan Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*, dan Abu Nu'aim dalam *al-Ma'rifah*. Ikutilah berita mengenai itu dalam *Kanzul Ummal* di samping *Musnad Ahmad* halaman 40, juz V.

dan waris ilmunya. Maka siapakah yang lebih berhak dari aku (menggantikan kedudukannya) ?". [136])

Dan pada hari permusyawaratan (untuk menentukan seorang Khalifah pengganti Umar), Ali berkata kepada Utsman, Abdur Rahman, Sa'ad dan Zubair : "Aku bertanya kepada kalian — demi Allah — adakah di antara kalian seseorang yang Rasulullah saw. telah mempersaudarakannya dengan diri beliau, ketika ia mempersaudarakan antara kaum muslimin, selain aku ?". Mereka menjawab : "Tidak, demi Allah!" [137]).

Dan ketika Ali berhadapan dengan Walid pada waktu perang Badar untuk berduel, bertanyalah Walid (dengan sinis) : "Siapa kau?". Ali menjawab : "Akulah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya". [138])

Pernah pula Ali bertanya kepada Umar pada masa ia menjadi Khalifah : "Bagaimana sekiranya datang kepada anda suatu kelompok dari Bani Israil, dan salah seorang dari mereka berkata: (Aku adalah saudara sepupu Musa). Apakah anda akan memberinya keistimewaan lebih dari kawan-kawannya yang lain ?" "Ya!", jawab Umar. Dan Ali melanjutkan : "Kalau begitu, demi Allah, aku adalah saudara Rasulullah dan anak pamannya". Seketika itu juga Umar melepaskan selendangnya dan menghamparkannya (di bagian paling depan), lalu berkata: "Demi Allah, tiada tempat lainnya bagimu kecuali tempat ini sampai saat kita berpisah". Maka Alipun duduk di tempat itu, dan Umar duduk menghadapinya sampai mereka semuanya bubar, semata-mata demi meng-

---

[136]) Telitilah kembali di halaman 126, juz III kitab *al-Mustadarak*. Dan juga dirawikan oleh adz-Dzhabi dalam *Talkhis*-nya tanpa keraguan sedikitpun, tentang keshahihannya.

[137]) Dirawikan oleh Ibnu Abdil Barri dalam riwayat hidup Ali pada bukunya : *al-Isti'ab*. Dan orang-orang terpercaya lainnya.

[138]) Dirawikan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat*, juz II halaman 15 bagian pertama, ketika memberitakan tentang Perang Badar.

hormati dan memuliakan saudara Rasulullah saw. [139]).

3. Rupa-rupanya kami telah menyimpang agak jauh dari pokok pembicaraan semula. Kini marilah kita kembali untuk membawakan tentang perintah Rasulullah saw. agar semua pintu-pintu (rumah) para sahabat yang berhubungan secara langsung dengan masjid, ditutup semuanya, demi mensucikan masjid dari orang-orang yang sedang berhadats besar (junub). Tapi Rasulullah saw. membiarkan pintu rumah Ali (tetap terbuka). Dengan perintah Allah, beliau mengizinkan Ali tetap tinggal di masjid meskipun dalam keadaan *janabah* (hadats besar). Hal ini sama seperti yang diperbolehkan bagi Harun. Dan ini menunjukkan pada kita tentang adanya persamaan secara umum antara kedua Harun ('alaihimas salam).

Abdullah bin Abbas berkata : "Rasulullah saw. menutup semua pintu-pintu rumah yang berhubungan langsung dengan masjid, kecuali pintu rumah Ali. Oleh karena itu dia dengan leluasa memasuki masjid (meskipun) dalam keadaan junub. Tidak ada jalan keluar baginya kecuali pintu itu". [140])

Dan berkata Umar bin Khaththab, dalam suatu hadits yang shahih menurut persyaratan Bukhari/Muslim.....[141]) : "Sungguh telah dikaruniakan atas Ali bin Abi Thalib tiga hal, yang seandainya aku mendapatkan satu saja di antaranya, aku akan lebih mengutamakannya daripada memperoleh sekawanan onta-onta yang merah warnanya (kiasan tentang benda-benda yang paling berharga), yaitu : isterinya (Fathimah, puteri Rasulullah saw.), izin baginya untuk mendiami

---

[139]) Dirawikan oleh ad-Daruqutni, seperti tercantum dalam bagian ke V dari tafsir mengenai ayat *al-Mawaddah*. Dan itu adalah ayat yang ke 14 yang dirawikan oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq*, bab 11, halaman 107.

[140]) Dari sebuah hadits yang panjang, di dalamnya terdapat sepuluh keistimewaan Ali, dan telah kami sajikan dalam Dialog no. 26.

[141]) Tercantum di halaman 125, juz III kitab *al-Mustadrak*. Dan dirawikan oleh Abu Ya'la seperti tercantum dalam pasal III, bab IX kitab *as-Sawa'iq* (halaman 76). Dan telah dirawikan dengan makna yang hampir sama dengan ini oleh Ahmad bin Hambal, dari hadits Abdullah bin Umar (halaman 26 *al-Musnad*).

masjid bersama Rasulullah saw., dihalalkan baginya apa yang dihalalkan bagi beliau, dan penunjukkannya sebagai pemegang bendera (Rasulullah) pada peristiwa Perang Khaibar".

Dan pada suatu hari, Sa'ad bin Malik menyebutkan beberapa keistimewaan-keistimewaan Ali dalam suatu hadits shahih sebagai berikut. [142]) : "Dan Rasulullah saw. mengeluarkan Abbas (paman beliau) dan orang-orang lainnya dari masjid beliau, maka Abbas berkata kepadanya : (Bagaimana anda mengeluarkan kami dan membiarkan Ali?) Rasulullah saw. menjawab : (Bukan aku yang mengeluarkan kalian dan membiarkan Ali, tapi Allah yang telah mengeluarkan kalian dan membiarkannya)".

Dan telah berkata Zaid bin Arqam [143]) : "Beberapa di antara sahabat-sahabat Rasulullah saw. memiliki pintu-pintu (rumah) yang berhubungan langsung dengan masjid beliau. Maka Rasulullah saw. bersabda : (Tutuplah semua pintu-pintu rumah ini kecuali pintu Ali!) Terhadap perintah tersebut beberapa orang menggerutu dan menyatakan rasa tidak puasnya. Dan Rasulullah saw. berdiri (berpidato) ; mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah, lalu berkata : "Amma Ba'du, sesungguhnya aku telah memerintahkan agar semua pintu-pintu ini ditutup kecuali pintu Ali. Tapi di antara kalian ada yang merasa tidak senang karenanya. Ketahuilah, aku tidak menutup sesuatu dan tidak pula membukanya. Tapi aku menerima perintah (dari Allah) dan aku mengikuti (perintah) itu".

Dan telah diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam bukunya *al-Kabir* dan Abdullah bin Abbas [144]), bahwa Rasulullah

---

[142]) Halaman 17, juz III *al-Mustadrak*. Dan dalam *Sunan-Sunan* yang shahih.

[143]) Halaman 369 juz IV *Musnad Ahmad bin Hambal*. Dan juga disebutkan dalam *Kanzul Ummal* dan *Muntakhab*-nya (halaman 29, juz V *al-Musnad*).

[144]) Dikutip oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam halaman yang tersebut pada note no. 43 yang lalu.

saw. berdiri pada hari itu dan berkata : "Aku tidak mengeluarkan kalian dan membiarkan (Ali) atas kehendakku sendiri, tapi sesungguhnya Allah yang telah mengeluarkanmu dan membiarkannya, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba yang mendapat perintah, dan mengerjakan apa yang diperintahkan kepadaku. Tiada aku mengikuti (sesuatu) kecuali apa yang diwahyukan (Allah) kepadaku".

Dan telah bersabda Rasulullah saw. [145] : "Hai Ali, tidak lah dihalalkan bagi seseorang junub untuk tinggal di masjid selain aku dan kau".

Dan telah diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, al-Barra' bin 'Azib, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari [146] (semuanya berkata) bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari keluar dari masjid dan bersabda : "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Musa : Dirikanlah bagi-Ku sebuah masjid (tempat beribadat) yang suci, yang tidak berdiam di dalamnya kecuali engkau dan Harun. Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar mendirikan sebuah masjid yang tidak berdiam di dalamnya kecuali aku dan saudaraku : Ali . . . ."

Sayang bahwa ruangan ini tidak bisa mencakup semua nash-nash yang telah dirawikan oleh Ibnu Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Zaid bin Arqam, seorang sahabat dari Khats'am, Asma' binti 'Umais, Ummu Salamah, Hudzaifah bin Usaid, Sa'ad bin Abi Waqqash, al-Barra' bin 'Azib, Ali bin Abi Thalib, Umar (bin Khaththab), Abdullah bin Umar, Abu Dzarr, Abu Tufail, Buraidah al-Aslami, Abu Rafi' (bekas budak Rasulullah saw.), Jabir bin Abdullah dan lain-lainnya.

Dan di antara doa-doa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw. ialah : "Ya Allah sesungguhnya Musa –

---

[145] Dirawikan oleh Turmudzi dalam *Shahih*-nya. Dan al-Bazzar dari Sa'ad seperti disebutkan dalam bab ke 9 kitab *as-Sawa'iq* (halaman 73).

[146] Dirawikan dari mereka semuanya oleh Ali bin Muhammad al-Faqih (Ibnul Mughazili asy-Syafi'i) dalam *al-Manaqib*.

saudaraku —, telah memohon dari-Mu dan berkata:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ
عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا
مِنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ
فِي أَمْرِي .

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku; Harun saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku". Maka Engkau mewahyukan kepadanya.

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا

". . . . . Kami akan membantumu (meneguhkan kekuatanmu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar" . . . . . Allahumma (Ya Allah), aku adalah hamba-Mu dan utusan-Mu : Muhammad. Lapangkanlah untukku dadaku. Mudahkanlah urusanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. Yaitu Ali, saudaraku" [47]).

Dan seperti itu apa yang diberitakan oleh al-Bazzar bahwa Rasulullah saw. mengangkat tangan Ali seraya berkata : "Sesungguhnya Musa telah memohon dari Tuhannya agar mensucikan masjidnya dengan Harun. Dan aku telah me-

---

[147]) Dirawikan oleh Imam Abu Ishaq ats-Tsa'labi dari Abu Dzarrin al-Ghifari ketika menafsirkan ayat: al-Walayah (s. 5 : 55), dalam tafsirnya : *al-Kabir*. Al-Balkhi juga mengutip seperti itu dari *Musnad Ahmad*.

mohon dari Tuhanku agar mensucikan masjidku dengan kau" Kemudian beliau mengutus seseorang untuk menyampaikan kepada Abu Bakar agar ia menutup pintunya. Maka Abu Bakar menggumam dengan mengucapkan : "Inna lillahi wa inna ilahi raji'un!".. Dan setelah itu ia berkata : "Kami dengar, dan kami ta'at!". Kemudian Rasulullah saw. mengirim utusan kepada Umar dan juga kepada Abbas dengan perintah yang sama. Dan beliau menambahkan : "Bukan aku yang telah (memerintahkan) menutup pintu-pintumu dan membiarkan pintu Ali tetap terbuka. Tapi Allah yang telah membuka pintunya dan menutup pintu kalian".[148])

Inilah sekedar yang kami kira sudah cukup memenuhi keinginan kami menjelaskan tentang persamaan antara Ali dan Harun dalam semua kedudukan dan persoalan.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 35
27 Dzul Hijjah 1329 H.

— Permintaan tambahan nash-nash yang selebihnya.

Demi Allah, betapa berharganya penjelasan anda. Dan betapa hebat dan tepatnya keterangan anda. Kini teruslah, teruslah dengan nash-nash anda yang meyakinkan dan jelas sejelas-jelasnya. Dan terimakasih atas budi baik anda.

Wassalam
(S)

---

[148]) Hadits ini ialah hadits ke 6156 dari kitab hadits *al-Kanz*, jilid VI, halaman 48.

DIALOG No. 36
29 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Hadits Ibnu 'Abbas.
2. Hadits 'Imran.
3. Hadits Buraidah.
4. Hadits tentang 10 keistimewaan Ali.
5. Hadits Ali.
6. Hadits Wahb.
7. Hadits Ibnu Abi 'Ashim.

1. Cukup kiranya bagi anda apa yang dirawikan oleh Abu Daud ath-Thayalisi – sebagaimana tersebut dalam buku *al-Isti'ab,* pada bab : Hal-ihwal Ali – , dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib :

أَنْتَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي (الحديث)

"Engkau wali (pemimpin) bagi setiap mu'min sepeninggalku". [149]).

2. Seperti itu juga apa yang diberitakan dari 'Imran bin Hushain ketika ia berkata : "Rasulullah saw. mengutus pasukan dan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pe-

---

[149]) Dirawikan oleh Abu Daud dan lain-lainnya di antara pengarang kitab-kitab *as-Sunan*, dari Abu 'Uwanah al-Wadhdhah bin Abdullah al-Yasykuri, dari Balaj Yahya bin Sulaim al-Fizari, dari 'Amr bin Maimun al-Azdi dari Ibnu Abbas (secara marfu'). Semua perawi sanad hadits ini terdiri dari orang-orang yang dipercaya (hujjah). Bukhari dan Muslim berhujjah dengan semuanya kecuali Yahya bin Sulaim. Tapi tokoh-tokoh *al-jarh wat-ta'dil* memberitakan tentang dirinya sebagai yang dipercaya dan bahwa ia adalah orang yang banyak sekali berdzikir kepada Allah. Adz-Dzhabi mengutip penilaian tersebut dalam *al-Mizan* dari Ibnu Ma'in, Nasai, Daruqutni, Muhammad bin Sa'id, Abu Hatim dan lain-lain.

mimpinnya. Kemudian (setelah memperoleh kemenangan) Ali memilih seorang *jariah* (tawanan perempuan yang dijadikan budak) bagi dirinya sendiri dari bagian *khumus* (seperlima harta rampasan perang) yang diperuntukkan baginya. Tapi beberapa orang mengecamnya karena perbuatannya itu; dan empat di antara mereka sepakat untuk mengadukan Ali di hadapan Rasulullah saw. Dan ketika mereka telah pulang kembali, salah satu dari keempat orang itu berkata : "Ya Rasulullah, tidakkah anda lihat betapa Ali telah berbuat ini dan itu?". Tapi Rasulullah saw. tidak menghiraukannya. Maka bangkitlah yang kedua, dan berkata seperti apa yang dikatakan oleh orang pertama tadi. Namun Rasulullah saw. tidak menghiraukannya. Yang ketigapun bangkit dan mengatakan apa yang dikatakan kedua temannya terdahulu; dan Rasulullah saw. tetap tidak menghiraukannya. Kemudian yang keempat bangkit dan mengulangi apa yang dikatakan ke tiga kawannya terdahulu. Maka Rasulullah saw. menoleh ke arah mereka; tanda-tanda kemarahan tampak dengan jelasnya di wajah beliau, dan bersabda :

مَاتُرِيْدُوْنَ مِنْ عَلِيٍّ ؟ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ
وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ بَعْدِيْ (الحديث)

"Apa sesungguhnya yang kalian inginkan dari (hal mengadukan) Ali? Sungguh Ali dan aku adalah satu. Dan ia adalah wali (pemimpin) bagi setiap mu'min setelah aku"[150]).

---

[150]) Dirawikan oleh banyak di antara pengarang-pengarang *as-Sunan* seperti Imam Nasai dalam *al-Khashaishul Alawiyyah*; dan Ahmad bin Hambal dari hadits 'Imran, dalam *Musnad*-nya, juz IV halaman 438. Dan juga al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz III, halaman 111; dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak*, sambil mengakuinya sebagai shahih menurut persyaratan Muslim. Demikian pula dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir, dan telah disahkan dari keduanya oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul Ummal*, juz VI, halaman 400, at-Turmudzi merawikannya dengan sanad yang kuat seperti yang disebutkan oleh al-Asqalahi dalam *al-Ishabah*. Dan dikutip oleh (Ibnu Abil Hadid) tokoh terkenal kaum Mu'tazilah dalam

3. Begitu pula hadits (yang dirawikan) Buraidah, seperti tersebut dalam *Musnad Ahmad*, juz V, halaman 356; ia berkata : "Rasulullah saw. mengutus dua pasukan ke Yaman; yang pertama dikepalai oleh Ali bin Abi Thalib dan yang kedua oleh Khalid bin Walid. Dan beliau bersabda : "Bila kamu berkumpul maka Ali adalah pemimpin atas semuanya. Dan bila kamu berpisah, masing-masing menjadi pemimpin atas pasukannya" [151]) (Perawi hadits itu melanjutkan) : Dan kami berperang dengan bani Zubaidah. Ali kemudian memilih seorang wanita tawanan perang untuk dirinya sendiri. (Buraidah menambahkan) : Maka Khalid mengirim sepucuk surat untuk Rasulullah saw. di tanganku, memberitahukan beliau tentang hal itu. Maka ketika aku menemui Rasulullah saw., surat itu kuserahkan, dan kemudian dibacakan untuk beliau. Ketika itu kulihat tanda amarah di wajahnya. Cepat-cepat aku berkata kepadanya : "Ya Rasulullah, maafkanlah aku. Engkau telah mengutusku bersama seseorang, dan engkau me-

---

Syarah Nahjul Balaghah juz II, halaman 450. Ia berkata : "Telah dirawikan oleh Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya beberapa kali. Juga diriwayatkannya dalam kitab : *Fadhail Ali.* Dan juga dirawikan oleh kebanyakan ahli hadits.

[151]) Rasulullah saw. belum pernah, sepanjang hidupnya, menjadikan Ali di bawah komando orang lain (selain beliau). Sebaliknya, Ali selalu memegang pimpinan atas yang lain. Dan ia adalah pemegang panji beliau pada setiap pertempuran. Tidak demikian halnya dengan orang lain selain dia. Abu Bakar dan Umar pernah menjadi bawahan dalam pasukan Usamah (bin Zaid), di mana Rasulullah saw. menunjuknya sebagai komandan pasukan pada Perang Mu'tah. Rasulullah saw. sendiri yang mengatur tentara pada waktu itu, dan beliau menetapkan Abu Bakar dan Umar sebagai anggota tentara Usamah. Hal ini merupakan kesepakatan antara semua ahli tarikh. Pernah juga Rasulullah saw. menunjuk keduanya sebagai anggota tentara di dalam pasukan di bawah pimpinan 'Amr bin Ash, pada perang Dzatus salasil. Dan waktu itu terjadi sebuah peristiwa yang menyangkut keduanya bersama pemimpin mereka, yaitu Amr bin Ash, yang dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, juz III, halaman 43. Juga diberitakan oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya, dan ia mengakuinya sebagai shahih. Adapun Ali, ia belum pernah menjadi orang yang di bawah pimpinan orang lain, dan belum pernah ia menjadi pengikut seseorang selain Rasulullah saw., semenjak beliau diutus sebagai Rasul sehingga beliau wafat.

nyuruhku agar taat kepadanya. Karena itu kukerjakan apa yang diperintahkan kepadaku". Maka beliau pun bersabda :

لَا تَقَعْ فِيْ عَلِيٍّ فَإِنَّهُ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ، وَهُوَ وَلِيُّكُمْ بَعْدِيْ، وَإِنَّهُ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ، وَهُوَ وَلِيُّكُمْ مِنْ بَعْدِيْ. (الحديث)

"Janganlah kamu mencela Ali. Sebab ia adalah (bagian) dariku, dan aku pun (bagian) dari dia. Dan ia adalah wali (pemimpin)mu setelah aku" Lalu beliau mengulangi lagi : "Ali adalah (bagian) dariku dan aku adalah (bagian) dari dia. Dan dia adalah pemimpinmu setelah aku"[152]).

Dalam versi yang lain yang dirawikan oleh Nasai, halaman 17 dari bukunya *al-Khashaishul Alawiyyah,* sabda Nabi saw itu sebagai berikut: "Hai Buraidah, jangan kamu berusaha membuatku membenci Ali. Sebab Ali adalah sama denganku, dan aku sama dengan Ali. Dan dia adalah *wali*-mu setelah aku."

Dan menurut Ibnu Jarir.[153]), Buraidah berkata: "..... Maka tiba-tiba wajah Rasulullah saw memerah (karena marah), dan beliau bersabda: "Barangsiapa yang menganggap aku sebagai *wali* (pemimpin)-nya, maka Ali adalah *wali*-nya juga". Buraidah menambahkan: "Maka hilang rasa tidak enak dari dalam hatiku terhadap Ali, dan akupun berkata: (Tidak akan aku menyebutnya lagi dengan sesuatu yang tidak baik)."

---

[152]) Dirawikan oleh Ahmad dalam halaman 356 dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya. Ia juga memberitakannya dalam *Musnad*-nya juz V halaman 347, dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Abbas dari Buraidah. (Ia berkata) : Aku pernah berperang bersama Ali di Yaman. Dan aku agak merasa kurang enak karena sesuatu tindakan Ali. Dan ketika berjumpa kembali dengan Rasulullah saw. aku menyebutkannya kepada beliau. Dan saat itu kulihat wajah beliau berubah, dan ia berkata kepadaku : "Hai Buraidah, bukankah aku lebih berhak untuk menjadi pemimpin kaum mu'minin lebih daripada mereka sendiri?". "Benar, ya Rasulullah", jawabku. Beliau bersabda lagi : "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, hendaknya ia juga menjadikan Ali sebagai pemimpinnya".

Adapun ath-Thabarani telah merawikan hadits ini secara terperinci, antara lain sebagai berikut: "ketika Buraidah – sepulangnya dari Yaman – memasuki masjid, didapatinya sekelompok orang berdiri di depan pintu (kamar) Rasulullah saw. Melihat ia datang, mereka pun mengucap salam dan bertanya: (Kabar apa yang anda bawa?). "Kabar baik. Allah telah memberi kemenangan untuk kaum muslimin", jawabnya. Mereka bertanya lagi: "Apa sebab anda kembali?" Buraidah menjawab: "Persoalan seorang jariah (budak wanita tawanan Perang) yang telah diambil Ali dari bagian khumus. Dan aku akan menghadap Rasulullah saw untuk melaporkan hal tersebut!" Mereka berkata: "Beritahukan, beritahukan Rasulullah! Agar jatuh martabat Ali di pandangan beliau!" Pada saat itu Rasulullah saw – dari balik pintu – mendengar semua yang mereka perbincangkan. Beliau segera keluar dalam keadaan marah dan berkata:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَنْتَقِصُوْنَ عَلِيًّا ؟ مَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِيْ ، وَمَنْ فَارَقَ عَلِيًّا فَقَدْ فَارَقَنِيْ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ ، خُلِقَ مِنْ طِيْنَتِيْ وَأَنَا خُلِقْتُ مِنْ طِيْنَةِ إِبْرَاهِيْمَ ، وَأَنَا أَفْضَلُ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ ، ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ، وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ، بَايُرَيْدَةُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ لِعَلِيٍّ أَكْثَرَ مِنَ الْجَارِيَةِ الَّتِيْ أَخَذَ ؟ وَإِنَّهُ وَلِيُّكُمْ بَعْدِيْ . (الحديث)

---

153) Seperti yang dinukilkan oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul Ummal* juz VI halaman 398, dan juga dalam *Muntakhab al-Kanz*.

"Apa sebab sebagian orang ingin menjatuhkan nama baik Ali? Siapa saja yang membencinya, maka sesungguhnya ia membenciku. Dan siapa saja yang memisahkan diri dari Ali, maka sesungguhnya ia telah memisahkan diri dari aku. Aku adalah Ali. Dan Ali adalah aku! Dia diciptakan (Allah) dari tanah asalku, dan aku diciptakan-Nya dari tanah asal Ibrahim, dan aku lebih utama dari Ibrahim[154]) (Kami semua adalah) sebagian keturunan dari sebagian lainnya. Dan sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hai Buraidah, tidakkah kau mengetahui bahwa Ali berhak mengambil lebih daripada jariyah yang diambilnya itu? Dan dia adalah *wali* kamu sepeninggalku."[155])

(Hadits ini tidak diragukan lagi. Banyak sekali saluran-salurannya ke Buraidah. Dan ia termasuk hadits yang *mu'tabar* (penting dan diterima) secara keseluruhannya).

4. Dan seperti itu juga apa yang diberitakan oleh al-Hakim dari Abdullah bin Abbas, yaitu sebagian dari sebuah hadits yang penting, di mana ia menyebutkan di dalamnya sepuluh keistimewaan (keutamaan) Ali, di antaranya ucapan Rasulullah saw kepada Ali: "Engkau adalah *wali* setiap mu'min sepeninggalku."[156])

---

[154]) Oleh karena beliau menyatakan bahwa Ali diciptakan dari tanah asal beliau saw; dan tentunya beliau lebih utama dari Ali; maka ucapan selanjutnya bahwa beliau diciptakan dari tanah asal Ibrahim, dapat menimbulkan persangkaan bahwa Ibrahim lebih utama dari beliau sendiri. Dan karena hal tersebut menyalahi fakta yang sebenarnya, maka beliau menegaskan bahwa ia lebih utama dari Ibrahim, demi menghilangkan persangkaan yang berlawanan dengan kenyataan itu.

[155]) Ibnu Hajar mengutip hadits ini dari Thabarani di halaman 103 dari bukunya: *as-Sawaiq*, bab 11. Tetapi ketika ia sampai kepada ucapan beliau: " . . . . . Tidakkah kau mengetahui bahwa Ali berhak mengambil lebih daripada jariyah yang diambilnya itu?"; maka berhentilah penanya dan ia menjadi bingung, dan sulit baginya untuk menerima (ataupun menolak)-nya. Lalu ia putuskan saja kutipannya itu dan ia menulis: ". . . . . dan seterusnya sampai akhir hadits tersebut" (!). Hal seperti ini tidak mengherankan timbul daripadanya. Dan segala puji bagi Allah yang telah menghindarkan kita dari (penyakit) keragu-raguan seperti ini!

[56]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak* juz III halaman 134. Dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya seraya mengakuinya sebagai shahih. Dan juga an-Nasai di halaman 6 dari *al-Khashaishul Alawiyyah*, serta Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya juz I halaman 331. Dan telah kami sebutkan dalam Dialog no. 26 sesuai dengan lafazh-nya.

5. Demikian pula ucapan Rasulullah saw dalam suatu hadits: "Hai Ali, aku telah memohon dari Allah lima hal yang berkenaan dengan engkau, maka Dia memperkenankan empat hal dan menolak yang satu." (Sampai akhirnya beliau berkata): "Diperkenankan-Nya (permintaanku) agar engkau menjadi wali kaum mu'minin setelah aku."[157])

6. Demikian pula apa yang dirawikan oleh Ibnu Sakan dari Wahb bin Hamzah yang berkata – seperti dalam riwayat hidup Wahb yang disebutkan di buku *al-Isbabah* – "Aku bepergian bersama Ali dan aku merasa kurang enak karena sifatnya yang terlalu tegas. Maka aku berkata (dalam hati): "Bila aku kembali, akan kuadukan ia!" Dan ketika berjumpa kembali dengan Rasulullah saw, kusebutkan tentang kelakuan Ali itu dan aku mengecamnya di hadapan beliau. Rasulullah saw lalu bersabda: "Jangan mengatakan seperti itu tentang Ali. Sebab dia adalah wali (pemimpin)-mu setelah aku." (Hadits ini juga dirawikan oleh Thabarani dalam *al-Kabir* dari Wahb, dengan sedikit perbedaan dalam susunan kata-katanya sebagai berikut: "Jangan mengatakan hal seperti itu tentang Ali, sebab ia adalah yang paling utama sebagai pemimpin bagi kalian sepeninggalku."[158])

7. Ibnu Abi 'Ashim memberitakan dari Ali (secara marfu'): "Bukankah kamu menganggapku lebih utama untuk memimpinmu daripada dirimua sendiri?" Mereka berkata: "Benar, ya Rasulullah!" Beliau menambahkan: "Siapa saja yang menganggap aku sebagai *wali*-nya, maka Ali adalah *wali*-nya juga."[159])

---

[157]) Hadits ini ialah yang ke 6048 dari hadits *alKanz*, halaman 396 juz 6.

[158]) Hadits ini ialah yang ke 2579 di antara hadits-hadits yang disebutkan dalam *al-Kanz*. halaman 155 juz VI.

[159]) Dinukilkan oleh al-Muttaqi al-Hindi dari Ibnu Abi 'Ashim di halaman 397, juz 6 kitab *al-Kanz*.

Hadits-hadits seperti itu banyak sekali diriwayatkan lewat para Imam Keluarga suci Nabi (al-Itrah) secara mutawatir. Dan dengan ini kami kira, apa yang telah kami sebutkan sudah cukup untuk memenuhi keinginan kami demi memuaskan anda. Meskipun sebetulnya ayat-ayat *al-Walayah* *) dalam Kitab Allah SWT. telah cukup menopang apa yang kami kemukakan. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam!

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 37
29 Dzul Hijjah 1329 H.

— Kata *wali* mengandung banyak arti; karena itu dimanakah nash yang dimaksud?

Kata *wali* (dalam bahasa Arab) mengandung beberapa arti, antara lain: penolong, kawan karib, pencinta, ipar, pengikut, sekutu, tetangga; dan orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain dinamakan *wali*-nya. Oleh karena itu, barangkali arti dari hadits-hadits yang anda telah sebutkan, mengandung arti bahwa Ali adalah: penolongmu, atau kawan karibmu, atau pencintamu setelah aku. Maka di manakah nash (bukti yang jelas dan tegas) yang anda dakwakan?

Wassalam,
(S)

---

*) Ayat al-Walayah (atau wilayah) ialah ayat ke 55 dari surat ke 5 al-Qur'an, dan penjelasannya akan dijumpai dalam Dialog no. 40 yang akan datang.

Dialog No. 38
30 Dzul Hijjah 1329 H.

1. Penjelasan tentang maksud kata *wali.*
2. Hal-hal yang menguatkan.

1. Anda telah menyebutkan bahwa di antara arti *wali* ialah: orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain, maka ia dinamakan *wali*-nya. Inilah yang dimaksud dari kata *wali* dalam hadits-hadits itu! Dan (arti) inilah yang segera terlintas dalam pikiran bila orang mendengar ucapan kita: "*Wali* anak yang belum dewasa ini ialah ayahnya dan datuknya kemudian (setelah keduanya), *washiy* (orang yang menerima pesan (kuasa) dari) keduanya, kemudian hakim yang sah menurut syari'at."

Kalimat seperti itu tentunya berarti bahwa orang-orang yang tersebut di atas, merekalah yang menjalankan, melaksanakan, dan bertindak atas nama dan untuk anak yang belum dewasa itu, dalam segala urusannya.

2. Sungguh amat banyak hal-hal yang menunjang dan menguatkan pemahaman kata *wali* dalam hadits-hadits tersebut, seperti yang telah diuraikan di atas, bagi mereka yang mau berpikir secara tulus. Sebab ucapan Rasulullah saw: ". . . . . Dan dia adalah *wali* kamu sepeninggalku"; jelas sekali menunjukkan bahwa *walayah* (kedudukan sebagai pemimpin umat), hanyalah khusus bagi Ali saja.[160]) Dan hal ini sangat menentukan pengertian seperti yang telah kami jelaskan, dan sekaligus menghilangkan kemungkinan adanya maksud yang lain dari itu. Sebabnya ialah bahwa perilaku menolong, mencintai, berkawan dan sebagainya, tidak hanya

---

[160]) Sebab ucapan beliau: ". . . . . dia adalah *wali* kamu sepeninggalku" jelas berarti bahwa dia – dan bukan orang lain – yang menjadi *wali* atas kamu sepeninggalku nanti!.

berlaku bagi seseorang tertentu saja; akan tetapi setiap orang mu'min dan mu'minah, sebagian dari mereka adalah penolong, pecinta, dan kawan bagi sebagian lainnya! Maka kelainan dan keistimewaan apakah gerangan yang hendak ditegaskan oleh Rasulullah saw – dalam hadits-hadits ini, yang hanya berlaku bagi saudara dan *wali*-nya itu, jika maksud dari *wali* yang diucapkan beliau itu, bukannya seperti apa yang telah kami nyatakan!?" Dan urusan rahasia apakah yang hendak diumumkan secara terbuka oleh beliau dalam hadits-hadits yang diucapkannya itu?! Adalah jauh sejauh-jauhnya – menurut perkiraan kami – bahwa Rasulullah saw sampai sedemikian bersungguh-sungguh, hanya untuk menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, dan menerangkan apa-apa yang sudah terang diketahui oleh setiap orang!

Tidaklah ada keraguan sedikitpun bahwa kearifan beliau yang melebihi siapapun juga, penjagaan seksama yang dilimpahkan (Allah) atasnya, serta ke-Nabi-annya yang bersifat penutup segala ke-Nabi-an; semuanya itu jauh berada di atas persangkaan-persangkaan orang-orang yang tidak mengerti! Tambahan lagi, hadits-hadits itu dengan gamblang sekali telah menunjukkan bahwa *walayah* (atau kepemimpinan) yang dimaksud, baru berlaku bagi Ali setelah dan sepeninggal Rasulullah saw. Hal ini lebih memperjelas pula makna yang telah kami kemukakan. Dan tidaklah mungkin pernyataan (Rasulullah) itu bisa diartikan sebagai penolong, pecinta dan sebagainya. Sebab – tidak diragukan lagi – bahwa Ali cukup memiliki sifat-sifat membela, menolong, mencintai dan berkawan dengan kaum muslimin semenjak ia dibesarkan di bawah pemeliharaan Rasulullah saw, dan kemudian ia menjadi pejuang yang gigih dalam membela risalah beliau, sehingga ia menjalani akhir hidupnya! (semoga Allah melimpahkan kedamaian atasnya). Jelas sekali bahwa pembelaannya untuk kaum muslimin, kecintaannya dan persahabatannya dengan mereka, tidak hanya sepeninggal Rasulullah saw saja, seperti yang tentunya dimaklumi.

Barangkali cukup bagi anda sebagai penunjang kepastian tentang arti yang kami terangkan, apa yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, yang melalui saluran yang shahih, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dari Buraidah (juz V halaman 347) yang berkata: "Aku pernah bersama Ali dalam suatu peperangan di Yaman. Ketika itu aku merasakan sikapnya yang tidak menyenangkan bagiku. Oleh karena itu, pada kesempatan berhadapan dengan Rasulullah saw — setelah itu — akupun mengadukan Ali dan mengungkapkan rasa tidak senangku padanya. Pada waktu itu kulihat wajah Rasulullah berubah (karena marah) dan beliau berkata kepadaku: "Hai Buraidah, bukankah aku lebih utama untuk menjadi pemimpin kaum mu'minin lebih daripada diri mereka sendiri?" "Benar, ya Rasulullah", jawabku. Beliau menambahkan: "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai *maula* (pemimpin)-nya, maka Ali adalah *maula* (pemimpin)-nya juga!"

Al-Hakim juga memberitakan di halaman 110, juz III dalam bukunya: *al-Mustadrak*, dan men-*shahih*-kannya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim. Juga adz-Dzahabi memberitakannya tanpa meragukan kebenarannya, sesuai dengan persyaratan Muslim pula.

Anda tentu maklum apa sebabnya Rasulullah saw mendahului pernyataannya itu dengan ucapan: "Bukankah aku lebih utama untuk menjadi pemimpin kaum mu'minin lebih daripada diri mereka sendiri?" Hal itu tentunya menunjukkan kenyataan yang memperkuat apa yang telah kami sebutkan.

Dan siapa saja yang memperhatikan hadits itu baik-baik dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, pasti ia tidak akan diliputi keraguan sedikitpun terhadap hal tersebut (dan segala puji bagi Allah).

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 39
30 Dzul Hijjah 1329 H.

— Permintaan akan ayat al-Wilayah.

Harus kuakui bahwa anda berpijak di atas landasan kuat, tak tergoyahkan. Bersungguh-sungguh dalam membela pendirian yang anda yakini. Perkasa dalam beradu-pendapat. Tak terguncangkan oleh para penentang. Tak terkalahkan dalam medan argumentasi.

Kini kami tidak meragukan maksud dan tujuan hadits-hadits itu seperti yang anda kemukakan. Dan sekiranya kami tidak merasa berkewajiban untuk membenarkan apa yang telah dilakukan para sahabat Nabi terdahulu, niscaya kami akan sepenuhnya sependapat dengan anda dalam hal ini.

Namun tidak pula dapat dielakkan untuk berusaha mengalihkan pemahaman hadits-hadits itu dari artinya secara harfiyah, demi untuk mengikuti jejak para salaf (orang-orang terdahulu) yang baik-baik. (Semoga ridha Allah dilimpahkan atas mereka semua!).

Selain dari itu, anda belum menjelaskan tentang ayat al-Qur'an yang — menurut anda dalam Dialog no. 36 — dengan tegas dan pasti menunjang apa yang anda kemukakan tentang maksud hadits-hadits ini. Bersediakah anda membacakannya bagi kami, agar kami dapat mengkajinya, insya Allah?!

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 40
2 Muharram 1330 H.

1. Ayat al-Wilayah yang diturunkan berkenaan dengan Ali.

2. Dalil-dalil tentang itu.
3. Pengarahan berargumentasi dengannya.

1. Baiklah, akan kubacakan bagi anda salah satu ayat Allah yang Muhkamah (terang dan jelas artinya), yang tercantum dalam al-Qur'an al 'Azhim! Yaitu firman Allah SWT. di surat al-Maidah:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ
يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ
وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ
حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ۝ (المائدة: ٥٥-٥٦)

"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku'. Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi walinya, maka sesungguhnya hizb (kelompok) Allah itulah yang pasti menang." (S. 5 : 55 – 56).[161])

Ayat itu – tidak syak lagi – diturunkan berkenaan dengan Ali (bin Abi Thalib) yang menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya.

2. Banyak hadits-hadits shahih yang mutawatir yang diriwikan oleh para Imam al-'Itrah (keluarga suci Nabi) yang menekankan diturunkannya ayat tersebut berkenaan dengan dengan Ali yang menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya. Adapun yang diberitakan tentang nash itu lewat orang-orang selain mereka, antara lain yang

[161]) Itulah sebabnya juga, dalam kebiasan orang-orang di Syiria, memberi julukan *al-Mutawali* bagi pengikut Syi'ah. Sebab dia menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (yang dimaksud di sini ialah Ali). Mereka dijuluki demikian *(Mutawali)*, karena menjadikan Ali dan Ahlul Bait sebagai wali-wali mereka..

dirawikan oleh **Ibnu Salam** (dalam suatu hadits marfu'), dari Rasulullah saw. Anda akan menjumpainya dalam kitab *Shahih Nasai* atau dalam tafsir al-Ma'idah dalam kitab *al-Jam'u bainash Shihah as-Sittah*. Dan seperti itu juga hadits (yang dirawikan) Ibnu Abbas dan Ali. Bacalah hadits Ibnu Abbas ketika ia menafsirkan ayat ini dalam kitab *Asbabun Nuzul* susunan Imam al-Wahidi. Dan juga disebutkan oleh al-Khatib dalam *al-Muttafaq*. [162])

Bacalah juga hadits Ali dalam *Musnad* Ibnu Mardawaih dan *Musnad* Abi Syaikh. Dan bila anda menginginkan, bacalah juga keterangan mengenai itu dalam kitab *Kanzul Ummal*.[163]) Dan memang sebab diturunkannya ayat tersebut tergolong di antara apa yang disepakati oleh para ahli tafsir. Banyak yang telah mengutip adanya ijma' (kesepakatan) ini di antara tokoh-tokoh penting Ahlus Sunnah, seperti Imam al-Qausyaji dalam kitabnya *Syarhut Tajrid*, bab: pembahasan tentang Imamah. Dan pada bab 18 dari kitab: *Ghayatul Maram* terdapat 24 hadits melalui saluran jumhur (Ahlus Sunnah) yang menunjukkan penyebab turunnya ayat tersebut seperti yang kami kemukakan.

Dan sekiranya kami tidak hendak menyingkat, dan juga mengingat bahwa masalah ini sudah diketahui umum dengan sejelas-jelasnya, niscaya kami akan menyebutkan berita-berita yang shahih yang bersangkutan dengan itu seluruhnya. Namun semua itu — alhamdulillah —, tiada keraguan lagi padanya.

Meskipun begitu dialog kita ini tidak akan kami biarkan kosong sama sekali dari hadits-hadits yang berkaitan dengan itu, yang dirawikan oleh kalangan jumhur (Ahlus Sunnah). Dan untuk itu kami cukupkan dengan apa yang tersebut dalam tafsir al-Imam Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin

---

[162]) Hadits ke 5991 dari kitab *Kanzul Ummal*, juz VI halaman 391.

[163]) Hadits ke 6137 dari kitab *Kanzul Ummal*, juz VI halaman 405.

Ibrahim an-Naisaburi ats-Tsa'labi.[164]); yang ketika menafsirkan ayat ini dalam (tafsirnya *al-Kabir*), merawikan bahwa Abu Dzar al-Ghifari telah berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah saw dengan kedua (telingaku) ini"; (dan Abu Dzar menambahkan): " . . . . . Tulilah keduanya jika aku berdusta". (Kemudian katanya lagi): "Dan telah kusaksikan beliau dengan kedua mataku ini" — "dan butalah keduanya jika aku berdusta" —; ujar Rasulullah saw: "(Ali adalah pemimpin kelompok orang-orang yang tulus. Pejuang yang memerangi kaum yang kafir. Jayalah siapa yang membantunya. Hinalah siapa yang menelantarkan dukungan baginya!" Dan Abu Dzar melanjutkan: Suatu hari aku shalat bersama Rasulullah saw, maka masuklah ke masjid seorang pemintapeminta, dan tidak seorangpun memberinya sesuatu. Pada saat itu Ali sedang shalat dalam keadaan ruku'. Dan ia memberi isyarat dengan jari manisnya yang bercincin. Pengemis itu lalu menghampirinya dan menarik cincin itu dari jari Ali. Rasulullah saw menyaksikan hal itu, dan beliau berdo'a dengan khusyu'nya kepada Allah: "Ya Allah, sesungguhnya Musa telah memohon kepada-Mu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ
عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا
مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ

[164]) Meninggal tahun 337 H seperti disebutkan oleh Ibnu Khallikan dalam bukunya: *Wafayat*, dan ia berkata: ats-Tsa'labi seorang yang amat pandai dalam ilmu tafsir di masanya. Ia mengarang *at-Tafsir al-Kabir* yang mempunyai banyak kelebihan dari tafsir-tafsir lainnya. Dan ia juga disebut oleh Abdul Ghafir bin Isma'il dalam kitab: *Siyaq Naisabur*, dan memujinya, seraya berkata: Ia adalah orang yang benar nukilannya dan amat dipercaya . . . . . dan seterusnya.

فِي أَمْرِي كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا
إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا. (طه : ٢٥ ـ ٣٥)

Ia berkata: Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untuk urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku; Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku; supaya kami banyak bertasbih terhadap Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui (keadaan) kami (S. 20 : 25 – 35).

Maka Engkau telah mewahyukan kepadanya:

قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى .... (طه : ٣٦)

("Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, Hai Musa.")

"Dan aku, Ya Allah"; kata Rasulullah saw, "adalah hamba dan Nabi-Mu. Lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku; Ali, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. . . . . "

Berkata Abu Dzarr: "Demi Allah, belum sampai Rasulullah saw menyelesaikan ucapan (do'a)-nya itu, Jibril al-Amin turun dengan membawakan ayat ini (S. 5 : 55):

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

(المائدة : ٥٥)

"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku".

3. Anda tentunya mengerti (semoga dengan anda, Allah memenangkan yang haq), bahwa kata *wali* di sini hanya mengandung arti; yang paling utama (atau yang paling berhak) dalam bertindak (untuk dan atas nama orang lain); seperti dalam contoh ucapan kita: si Fulan adalah wali bagi (dia) yang belum cukup dewasa". Para ahli bahasa telah menjelaskan. [165]) bahwa setiap orang yang memiliki kekuasaan bertindak bagi kepentingan seseorang, maka ia disebut sebagai *wali*-nya.

Berdasarkan hal itu, maka arti daripada ayat tersebut adalah: Sesungguhnya yang lebih utama (atau yang lebih berhak) memimpin dan bertindak mengenai semua urusan-urusanmu *hanyalah* Allah, Rasul-Nya, serta Ali. Sebab dia (Ali) adalah satu-satunya orang yang terkumpul padanya semua sifat-sifat ini; yaitu: beriman, mendirikan shalat dan menunaikan zakat pada waktu sedang ruku'. Dan ayat itu diturunkan berkenaan dengan (perbuatan)-nya. Juga Allah SWT. – dalam ayat itu – telah menetapkan wilayah (kewalian) *hanya* bagi-Nya, bagi Nabi-Nya, serta bagi wali-Nya (yang dicintai-Nya dan taat kepada-Nya), dalam susunan kata yang sama dan segaris. Dan jika (dalam kenyataannya) wilayah Allah SWT. bersifat umum dan menyeluruh, maka demikian pula wilayah Nabi dan *al-wali* (Ali) itu sama saja, bersifat umum dan menyeluruh pula.

Dalam hal ini, tidak dapat diterima sama sekali, jika *wali* di sini diartikan: penolong, pecinta dan sebagainya, sebab dengan begitu tidak ada lagi gunanya ketentuan yang menyebutkan bahwa wilayah itu *hanyalah* bagi yang tersebut dalam ayat di atas, seperti yang tentunya anda maklumi! Saya kira hal ini sudah bisa digolongkan dalam segala sesuatu yang sudah jelas sejelasnya. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin!

Wassalam,
(SY)

---

[165]) Telitilah rumpun kata *wali* dalam kamus *ash-Shihah* atau *Mukhtar ash-Shihah* ataupun kamus-kamus bahasa selainnya..

DIALOG No. 41
3 Muharram 1330 H.

– Lafazh: الَّذِينَ آمَنُوا (mereka yang beriman) adalah bentuk jama', ditujukan kepada sejumlah orang banyak; maka bagaimana ia digunakan untuk menunjuk kepada satu orang saja (mufrad)?

Dalam sanggahan terhadap pendapat anda, bisa dikatakan bahwa lafazh:

الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ
(المائدة : ٥٥)

.... *Orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku'*, hakekatnya ditujukan kepada sejumlah orang banyak (jama', plural), yaitu *semua* orang yang beriman .... dan seterusnya; maka bagaimanakah lafazh tersebut – seperti yang anda terangkan – bisa ditujukan hanya untuk Imam Ali (semoga Allah memuliakan wajah beliau), padahal ia hanya satu orang (mufrad singular). Bagaimana jawaban anda sekiranya pertanyaan seperti ini diajukan kepada anda?

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 42
4 Muharram 1330 H.

1. Kebiasaan dalam bahasa Arab menggunakan kata jama' (plural) untuk ditujukan kepada satu orang (mufrad).
2. Bukti-bukti mengenai ini.
3. Yang disebutkan oleh al-Imam ath-Thabrasi.

4. Yang disebutkan oleh Zamakhsyari.
5. Pendapat kami sendiri.

1. Telah menjadi kebiasaan dalam bahasa Arab, menggunakan bentuk jam' (plural) untuk ditujukan kepada satu orang saja, hal seperti itu didorong oleh maksud-maksud tertentu.

2. Bukti untuk itu ialah firman Allah SWT. dalam surat Ali-Imran:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ
فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. (آل عمران: ١٧٣)

"Mereka yang kepadanya ada *orang-orang* yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia (musuh-musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu; karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu (justru) menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi (penolong) kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung" (S. 3 : 173).

Padahal yang berkata demikian itu hanyalah satu orang saja, yaitu Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i, sebagaimana disepakati oleh para ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli sejarah. Di sini Allah SWT. menggunakan kata النَّاسُ (orang-orang), sedangkan yang dimaksudkan-Nya hanya satu orang saja. Hal ini sebagai penghormatan yang dilimpahkan Allah SWT. atas kaum mu'minin yang sengaja tidak menghiraukan ucapan orang itu, dan tidak perduli dengan sikapnya yang ingin menakut-nakuti mereka! Sebelum itu, Abu Sufyan telah memberi si Nu'aim tersebut, sepuluh ekor onta, dan sebagai imbalannya, ia harus berusaha melemahkan semangat kaum muslimin dan menakut-nakuti mereka akan kekuatan dan kehebatan kaum musyrikin. Maka bertindaklah Nu'aim, dan

ia berkata kepada kaum muslimin waktu itu antara lain: "Ketahuilah bahwa sejumlah besar orang dari musuh-musuhmu telah berkumpul dan besiap-siap untuk menyerang kamu. Maka takutlah kepada mereka dan jangan sekali-kali kamu berani melawan mereka!" Mendengar ucapan seperti itu, banyak di antara kaum muslimin menjadi panik dan takut keluar untuk menghadapi mereka, gara-gara provokasi itu. Namun Rasulullah saw berangkat juga besama 70 orang penunggang kuda, dan kemudian setelah itu pulang kembali dalam keadaan selamat tak kurang suatu apa. Dan turunlah ayat tersebut sebagai penghargaan atas keteguhan sikap ketujuh puluh sahabat Nabi itu, yang pergi bersama Rasulullah saw, tanpa menghiraukan berita-berita menakut-nakuti, yang bersumber dari orang yang hendak mengacau.

Patut juga kita perhatikan rahasia makna yang dikandung oleh kata. اَلنَّاسُ "orang-orang" yang di sini ditujukan kepada satu orang (tunggal). Sebab dalam hal ini pujian bagi ke 70 orang tersebut lebih mempunyai arti daripada seandainya Allah SWT. menyatakan – misalnya: . . . . . mereka yang kepadanya *seseorang* telah berkata: "Sesungguhnya musuh-musuh yang banyak jumlahnya . . . dan seterusnya."

Banyak lagi contoh-contoh yang sama seperti itu yang bisa dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi saw, maupun ucapan-ucapan yang berasal dari orang-orang Arab, seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ
أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ . (المائدة : ١١)

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan ni'mat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak memanjangkan tanganNya (untuk berbuat jahat) kepadamu, maka Allah menahan tangan mereka dari kamu . . . . . " (S. 5 : 11).

Dalam ayat ini digunakan kata-kata: " . . . . . di waktu *suatu kaum* . . . . " padahal yang ingin memanjangkan tangannya untuk berbuat jahat kepada kaum muslimin, hanyalah *satu orang* saja dari suku Bani Muharib yang bernama: Ghaurats. Ada pula berita yang menyebutkannya sebagai: 'Amr bin Jahhasy dari Bani Nadhir, yang menghunus pedangnya dan hampir saja menetakkannya pada (tubuh) Rasulullah saw, tapi Allah SWT. menggagalkan maksudnya itu. Berita tentang hal ini diriwayatkan oleh para ahli hadits, ahli tarikh dan ahli tafsir. Ibnu Hisyam menyebut peristiwa itu ketika mengisahkan tentang perang Dzatur Riqa', dalam kitab *Sirah*-nya, juz III.

Allah SWT. – dalam ayat ini – telah menggunakan *kalimat* suatu kaum قَوْمٌ untuk menyebut orang tersebut, padahal ia seorang diri. Hal ini dimaksudkan olehNya sebagai pengagungan nikmat Allah yang dilimpahkanNya atas hamba-hambaNya dengan menyelamatkan Nabi mereka saw.

Juga dalam ayat *al-Mubahalah* (S. 3 : 61) Allah SWT menggunakan kata-kata: *putera-putera kami* (اَبْنَآءَنَا) *wanita-wanita kami* (نِسَآءَنَا) dan *diri-diri kami* (اَنْفُسَنَا) padahal yang dimaksudkanNya ialah: Hasan dan Husain, Fathimah, dan Ali – secara khusus – seperti yang telah disepakati secara umum. Hal ini adalah sebagai menunjukkan kemuliaan kedudukan mereka (semoga Allah melimpahkan kedamaian atas mereka).

Masih banyak lagi contoh-contoh yang sama seperti itu, yang tidak mungkin dihitung dan dicakup semuanya. Dan ini merupakan bukti mengenai dibolehkannya lafazh jama'

(plural) untuk menyebutkan seseorang tunggal (mufrad), bila hal itu diperlukan demi memberikan lebih banyak kejelasan, dan sesuai dengan keindahan tata bahasa.

3. Al-Imam ath-Thabrasi dalam *Majmaul Bayan* ketika menafsirkan ayat tersebut, menyebutkan bahwa arti tersembunyi dari penggunaan lafazh jama' untuk Amirul Mu'minin (Ali) ialah sebagai pemberian kehormatan dan kemuliaan baginya. Dan seperti itu telah menjadi kebiasaan dari para ahli bahasa Arab. Ia menambahkan bahwa soal itu sudah sangat diketahui dan dikenal dalam ucapan-ucapan mereka, sehingga tidak perlu lagi kita menyebutkan contoh-contoh lain sebagai bukti.

4. Az-Zamakhsyari (tokoh ahli tafsir dari kaum Mu'tazilah — pent.) dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf* telah menyebutkan pula suatu arti tersembunyi yang lain, sebagai berikut: "..... dan jika anda bertanya, bagaimana mungkin ayat tersebut dimaksudkan bagi Ali, sedangkan lafazh yang digunakan di situ adalah lafazh jama'? Jawabnya ialah bahwa lafazh jama' tersebut digunakan di sini — meskipun yang dituju hanya satu orang saja — agar banyak orang tertarik untuk berbuat seperti itu, sehingga memperoleh seperti apa yang diperoleh Ali. Dan juga untuk mengingatkan bahwa watak dan perilaku seorang mu'min seharusnya seperti itu, dalam hal mencintai perbuatan kebajikan dan kebaikan, serta mencurahkan perhatian demi kepentingan para fakir-miskin; sedemikian rupa pentingnya sehingga apabila ada masalah yang menyangkut kepentingan mereka, hendaknya segera diselesaikan dan jangan ditunda lagi, meskipun masih dalam keadaan shalat!" (Demikian keterangan az-Zamakhsyari).

5. Dan kami sendiri juga mempunyai suatu pemahaman yang lebih menarik dan lebih halus mengenai hal tersebut, yaitu bahwa lafazh jama' sengaja diletakkan sebagai pengganti lafazh mufrad (tunggal) di sini, sebagai suatu sorotan yang tajam dari Allah SWT. yang ditujukanNya kepada beberapa

kelompok manusia tertentu. Sebab banyak sekali pembenci-pembenci Ali dan juga musuh-musuh Bani Hasyim; serta semua munafiqin dan pendengki yang – karena kebenciannya yang meluap-luap – tidak bisa menerima (keterangan seperti) itu dalam susunan kata yang berbentuk tunggal (mufrad). Sebab dengan itu tidak akan ada kesempatan lagi bagi mereka untuk pemutarbalikan dan penyesatan. Dan dalam keadaan putus-asa seperti ini, dikuatirkan akan timbul akibat-akibat buruk yang bersumber dari mereka terhadap Islam. Maka untuk mencegah hal itu, dan juga untuk menghindarkan mereka dari kesesatan yang nyata, ayat tersebut menggunakan bentuk jama' meskipun tujuannya adalah satu orang saja. Dan setelah itu – secara bertahap dan berangsur-angsur – datanglah nash-nash yang gamblang dan terang, dengan bentuk dan susunan kalimat yang beraneka ragam, dan dalam peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda, yang semuanya itu bertujuan memasukkan pengertian tentang soal *wilayah* (kepemimpinan Ali– ke dalam hati mereka, sehingga akhirnya Allah SWT. berkenan menyempurnakan agamaNya dan mencukupkan nikmatNya. Cara seperti ini, yang ditempuh oleh Rasulullah saw, adalah sesuai dengan kebiasaan orang-orang arif bijaksana dalam menyampaikan hal-hal penting yang amat berat dirasakan oleh mereka.

Dan seandainya ayat itu menggunakan susunan kata dalam bentuk mufrad (tunggal), niscaya mereka semuanya akan menyumbat telinga-telinganya, menutup rapat-rapat pintu hatinya, dan menampakkan ketegaran, keangkuhan dan kesombongannya secara terang-terangan! Hikmah dan kebijakan seperti ini selalu menyertai setiap ayat suci al-Qur'an yang bersangkutan dengan keutamaan Amirul Mu'minin (Ali) dan Ahlu Baitnya yang suci, sebagaimana yang dimaklumi.

Dalam kedua kitab kami yaitu: *Sabilul Mu'minin* dan *Tanzilul Ayat,* kami telah berusaha menjelaskan dan mengumpulkan dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk yang meyakinkan,

tentang persoalan di atas. Dan segala puji bagi Allah atas hidayah dan taufiqNya.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 43
4 Muharram 1330 H.

– Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan *wali* di sini ialah dalam arti: pecinta dan sebagainya.

Demi Allah, anda telah menghapus segala kebimbangan. Mengikis habis segala keraguan. Sehingga kebenaran yang murni telah tersaring dari kebathilan yang mencampurinya. Tidak ada lagi yang masih dapat dipertanyakan kecuali bahwa ayat tersebut datang dalam konteks ayat-ayat yang melarang menjadikan orang-orang kafir sebagai *wali-wali;* sebagaimana dapat dibuktikan dengan ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya. Dan ini menimbulkan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata *wali* dalam ayat (al-Wilayah) itu semata-mata ialah: penolong, pembela, pecinta, kawan karib atau yang seperti itu. Bagaimana jawabnya? Sudilah anda menerangkannya.

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 44
5 Muharram 1330 H.

1. Konteks ayat itu tidak mengarah kepada pemberian makna: *penolong* dan sebagainya.
2. Konteks ayat itu tidak sebanding dengan kekuatan dalil-dalil lainnya.

1. Jawabnya: Ayat tersebut seperti yang dapat disaksikan, terpisah dari ayat-ayat sebelumnya (yang memuat larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali-wali), dan telah keluar dari rangkaian tersebut dan beralih kepada pujian terhadap Amirul Mu'minin (Ali), dan selanjutnya mencalonkannya – untuk kepemimpinan dan Imamah – seraya mengancam orang-orang yang murtad dan menakut-nakuti mereka dengan kekuatan dan keperkasaannya (dalam membela agama Allah). Hal itu disebabkan ayat yang berada sebelumnya – secara langsung dan tanpa pembatas – ialah ayat (S. 5 : 54).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ
اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

(المائدة: ٥٤)

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mu'min, keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

Dan memang ayat ini dikhususkan bagi Amirul Mu'minin (Ali), dan mengancam kaum murtad dengan keperkasaan beliau serta keperkasaan kawan-kawan beliau [166]); seperti yang beliau jelaskan dengan sangat meyakinkan pada peristiwa perang Onta (perang Jamal), dan seperti yang dikemukakan pula secara tegas oleh al-Baqir dan ash-Shadiq, dan disebutkan pula oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya; dan juga dirawikan oleh pengarang *Majmaul Bayan* dari Ammar, Hudzaifah dan Ibnu Abbas. Dan ini merupakan ijma' kaum Syi'ah. Mereka merawikan tentang hal ini, banyak sekali hadits-hadits shahih dari para Imam keluarga suci Nabi. Maka dengan demikian, ayat *al-Wilayah* (S. 5 : 55) ini datang setelah adanya isyarat yang menunjukkan kepemimpinannya serta keharusan Imamah beliau itu. Dan juga, nash yang terkandung dalam ayat ini merupakan penjelasan bagi isyarat tersebut, dan uraian tentang penunjukannya sebagai pemimpin! Jadi, bagaimanakah bisa dikatakan kemudian, bahwa

---

[166]) Seperti itu juga sabda Rasulullah saw: "Tidaklah kamu akan berhenti – wahai kaum Quraisy – sehingga Allah akan membangkitkan seorang yang Dia telah menguji keimanan hatinya; yang akan menebas batang lehermu pada saat kamu bagaikan kawanan kambing yang lari berkejutan". Abu Bakar bertanya: "Akukah dia, ya Rasulullah?" "Tidak!", jawab beliau. Umar pun bertanya: "Akukah dia, ya Rasulullah?" "Tidak!", jawab beliau, "Tapi dia yang sedang menjahit sandal." (perawi hadits ini menambahkan): "Di tangan Ali – waktu itu – sandal kepunyaan Rasulullah saw, yang sedang dijahitnya . . . . " (hadits ini) dirawikan oleh banyak sekali di antara pengarang-pengarang kitab-kitab hadits: *as-Sunan*. Dan ia adalah hadits yang ke 610 dari kitab *al-Kanz*, juz VI halaman 393. Dan seperti itu juga sabda Rasulullah saw; "Di antara kamu ada seorang yang akan berperang demi menjaga (kemurnian) penafsiran al-Qur'an, sebagaimana kamu (sekarang) diperangi karena diturunkannya (al-Qur'an)". Abu Bakar berkata: "Akukah dia?" Dan Umar pun berkata: "Akukah dia?". Namun Rasulullah saw bersabda: "Tidak; tapi dia adalah yang (sekarang) sedang menjahit sandal di dalam kamar '. Maka keluarlah Ali, dan ia membawa sandal Rasulullah yang sedang dijahitnya. Hadits ini dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya dari Abu Sa'id. Dan dirawikan pula oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya; dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dan beberapa pengarang *as-Sunan*. Juga dikutip dalam *al-Kanz* halaman 155, juz VI.

ayat *al-Wilayah* (S. 5 : 55) ini datang dalam rangka larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai *wali* ?!

2. Betapapun juga, Rasulullah saw telah menyamakan kedudukan para Imam dari al-Itrah (keluarga) beliau dengan al-Qur'an. Dan beliaupun menyatakan bahwa kedua-duanya tidak akan saling berpisah. Dan karena itu mereka adalah padanan al-Qur'an. Dan dengan merekalah kebenaran akan diketahui! Sedangkan mereka – seperti yang diberitakan secara mutawatir –, telah berhujjah dengan ayat ini, dan memberikan arti kata *wali* di dalamnya, sama seperti yang telah kami nyatakan di atas!

Maka urutan ayat-ayat itu menjadi tidak penting, meski seandainya disetujui bahwa urutan tersebut bertentangan dengan nash-nash (para Imam) itu![167] Sebabnya ialah bahwa kaum muslimin seluruhnya telah sepakat untuk mementingkan dalil-dalil yang kuat, di atas urutan ayat. Dan oleh karena itu, jika terdapat pertentangan antara urutan dan dalil, maka mereka akan meninggalkan kesimpulan yang berdasarkan urutan ayat, dan (sebagai gantinya) mereka mengikuti ketentuan yang ditopang oleh dalil. Adapun yang menjadi rahasia utama dari sikap tersebut ialah tidak adanya kepastian akan turunnya ayat-ayat itu sesuai dengan urutannya (dalam kitab al-Qur'an). Sebab kaum muslimin semuanya telah sepakat bahwa urutan al-Qur'an pada waktu pengumpulannya, tidaklah sama dan tidak pula sesuai dengan urutannya pada masa ia diturunkan!

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang isinya tidak sejalan dengan urutannya, seperti – misalnya – ayat *Tath hir* (sebagian dari ayat 33 al-Ahzab), yang terselip dalam susunan ayat-ayat tentang isteri-isteri Nabi saw

---

[167]) Dan tidaklah penting dzahirnya jika ia bertentangan dengan nash.

meskipun adanya nash yang pasti mengenai pengkhususannya bagi kelima *ahlul kisa'* saja! *)

Kesimpulan yang bisa diperoleh ialah, bahwa pemberian makna bagi ayat (55 dari surat al-Maidah) tersebut yang berlawanan dengan urutannya, sama sekali tidak mengurangi dan tidak merusak keindahannya dari segi tata-bahasa. Maka tidak ada salahnya bersikap seperti itu, jika hal itu justru ditopang oleh dalil-dalil yang pasti.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 45
6 Muharram 1330 H

— Keharusan menta'wilkan arti ayat ini untuk tetap membenarkan para salaf (para sahabat Nabi dan pengikut mereka).

Seandainya bukan karena adanya pemerintahan al-Khulafaur Rasyidun yang telah ditetapkan keabsahannya, tentu tiada jalan lain bagi kami kecuali mengikuti pendapat anda dan membenarkan pemahaman anda sekitar ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang serupa dengan ini.

Tapi membuat keragu-raguan sekitar sahnya Khilafah mereka (Semoga Ridha Allah dilimpahkan atas mereka), sama sekali tidak bisa dibenarkan pula. Maka sikap berlindung di balik ta'wil (atau pemberian arti yang menyimpang dari zhahirnya) merupakan suatu keharusan, demi membenarkan

---

*) Kisa' berarti: baju. Yang dimaksud dengan (ahlul Kisa') ialah: Rasulullah saw, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, yang bersama-sama diselimuti baju Rasulullah saw; ketika turunnya ayat 33 dari surat al-Ahzab (baca kembali hadits Ibnu Abbas yang menyebutkan peristiwa ini, dalam Dialog no. 26 buku ini).

para Khalifah tersebut dan orang-orang yang telah membai'at mereka.

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 46
6 Muharram 1330 H.

1. Untuk membenarkan para salaf, tidak harus dengan menta'wilkan (arti ayat dari zhahirnya).
2. Tidak mungkin akan berhasil melakukan ta'wil (nash-nash yang lalu).

Persoalan ketiga Khalifah (semoga ridha Allah dilimpahkan atas mereka), adalah justru merupakan topik pembahasan dan pembicaraan kita. Oleh karena itu, tidak bisa diterima jika hal tersebut dijadikan bahan untuk menyanggah argumen-argumen (yang telah kami kemukakan).

1. Bagaimanapun juga, usaha membenarkan (tindakan) mereka ketiganya serta orang-orang yang telah membai'at mereka, tidak harus dengan mena'wilkan dalil-dalil (yang diakui). Sebab bisa saja anda melepaskan mereka dari kecaman, tanpa mena'wilkannya, sebagaimana yang akan kami jelaskan kelak, bila hal itu diperlukan.

2. Di samping itu, sungguh sulit – atau bahkan tidak mungkin mena'wilkan nash-nash (yang tegas dan jelas), baik yang telah kami bacakan untuk anda maupun yang belum sempat kami bacakan, seperti nash (hadits) *al-Ghadir* *), serta nash-nash tentang wasiat Rasulullah saw, apalagi semuanya itu didukung oleh hadits-hadits lainnya yang saling memperkuat dan saling menunjang, dan yang pada gilirannya, tidak kurang nilai (kekuatannya) daripada nash-nash yang tegas dan jelas itu. Dan siapa saja yang mau memperhatikannya dengan

*) Lihat Dialog No. 54.

jujur, akan mendapati hadits-hadits itu sendiri, sudah cukup sebagai dalil-dalil yang meyakinkan kebenarannya, dan terang benderang bukti-buktinya.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 47
7 Muharram 1330 H.

Kiranya anda bersedia menyuguhkan bagi kami, hadits-hadits pendukung nash-nash itu, serta menjelaskannya sebagaimana anda telah mengisyaratkannya.

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 48
8 Muharram 1330 H

— **40** Hadits di antara pendukung nash-nash yang lalu.

Di bawah ini kami sajikan **40** buah hadits yang mendukung nash-nash yang tegas dan jelas (yang telah dikemukakan sebelum ini):

1. Sabda Rasulullah saw seraya mengangkat lengan Ali: "Inilah Imam kamu yang tulus. Yang memerangi kaum yang ingkar. Jayalah siapa yang membelanya. Hinalah siapa yang menelantarkannya." Dan beliaupun memperpanjang suaranya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dari Jabir dalam *Mustadrak*-nya, juz III halaman 129 [168]), kemudian ia menjelaskan: "Hadits ini sanadnya shahih, tapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

---

[168]) Ini adalah hadits ke 2527 di antara hadits-hadits kitab: *Kanzul Ummal* juz VI halaman 153. Dan diriwikan juga oleh ats-Tsa'labi dari Abu Dzarri ketika menafsirkan ayat al-Walayah dalam kitabnya.

2. Sabda Rasulullah saw: "Telah diwahyukan kepadaku tiga hal mengenai Ali; bahwasanya dia adalah pemuka kaum muslimin, Imam kaum muttaqiin, dan panglima al-ghurril muhajjalin (kelompok yang diliputi nur dan cahaya) *). Hadits ini diberitakan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* juz III halaman 138.[169]) Ia menambahkan: Hadits ini bersanad shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya.

3. Sabda Rasulullah saw.: "Telah diwahyukan kepadaku mengenai Ali, bahwa ia adalah pemuka kaum muslimin, *wali* kaum muttaqin, dan pemimpin al-ghurril muhajjalin. Hadits ini diberitakan oleh Ibnu Najjar dan lain-lainnya di antara penyusun kitab-kitab *Sunan.* [170])

4. Sabda Rasulullah saw. (yang ditujukan kepada Ali): "Selamat datang wahai pemuka kaum muslimin, dan Imam kaum muttaqin". (Dirawikan oleh Abu Nu'aim dalam kitab: *Hilyatul Aulia.* [171])

5. Sabda beliau saw.: "Yang pertama kali masuk melalui pintu ini ialah Imam kaum muttaqin, pemuka kaum muslimin, tokoh pusat agama, penutup para wasiy*), dan pemim-

---

*) Sebutan (alghurril muhajjalin) biasanya dimaksudkan untuk kuda-kuda yang putih bagian wajah serta tangan dan kakinya. Mungkin yang dimaksud oleh beliau ialah: ummatnya yang kelak pada hari kiamat akan diliputi cahaya nur wudhu', seperti dalam suatu hadits yang dirawikan oleh Muslim, bahwa Rasulullah saw kelak akan mengenali ummatnya dengan tanda *nur* di wajah dan tangan serta kaki mereka karena kebiasaan berwudhu' di dunia. Wallahu a'lam.

[169]) Dirawikan oleh al-Barudi, Ibnu Qani', Abu Nu'aim danal-Bazzar. Dan ini adalah hadits ke 2628 dalam *al-Kanz*, juz VI halaman 157.

[170]) Ini adalah hadits ke 2630, kitab *al-Kanz*, juz VI halaman 157.

[171]) Hadits yang ke 11 yang diberitakan oleh Ibnu Abil Hadid dalam jilid dua dari *Nahjul Balaghah;* dan merupakan hadits *al-Kanz* ke 2627.

*) Menurut faham Syi'ah, Ali telah menerima wasiat (pesan) Rasulullah saw. untuk menjadi pemimpin ummat sepeninggal beliau, dan begitu pula Ali telah mewasiatkan hal tersebut kepada para Imam sesudahnya. Karena itu mereka disebut para *wasiy*. Bacalah tentang hal ini, Dialog no. 101 dan seterusnya (pent.)

pin al-ghurril muhajjalin. Maka masuklah Ali, dan Rasulullah saw menyambutnya dengan wajah berseri-seri, memeluknya dan mengusap peluh di dahinya seraya berkata kepadanya: "Engkau mewakili aku (menyampaikan da'wah), memperdengarkan suaraku. Dan menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diperselisihkan oleh mereka, sepeninggalku". [172])

6. Sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Allah SWT telah berpesan kepadaku bahwa "Ali adalah (pembawa) panji kebenaran, Imam para *wali*-Ku, dan cahaya bagi mereka yang mentaatiKu. Dan itulah ikrar yang telah Kutetapkan atas kaum muttaqin. [173])

Dan tentunya anda bisa memahami bahwa keenam hadits ini merupakan nash-nash yang terang dan jelas tentang kepemimpinannya, serta tentang kewajiban mentaatinya (semoga Allah melimpahkan kedamaian atasnya).

7. Sabda Rasulullah saw. seraya menunjuk ke arah Ali: "Dia inilah yang pertama sekali beriman kepadaku, dan yang pertama berjabatan tangan denganku pada hari kiamat. Dan dia inilah ash-Shiddiqul Akbar (orang yang paling tulus). Dan dia inilah faruq ummat ini, yang memisahkan antara haq dan bathil. Dan inilah tokoh utama kaum mu'minin" [174])

8. Sabda Rasulullah saw.: "Wahai kaum Anshar, inginkah kamu kutunjukkan bagimu sesuatu yang apabila kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya?! Inilah Ali; cintailah dia seperti kamu mencintaiku.

---

[172]) Diberitakan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah*-nya dari Anas. Dan dikutip oleh Ibnu Abil Hadid secara terperinci dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid II halaman 450.

[173]) Dirawikan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah*-nya dari Abu Barzah al-Aslami, dan Anas bin Malik. Dan dikutip tokoh kaum Mu'tazilah: (Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul-Balaghah* jilid II halaman 449).

[174]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dari Salman dan Abu Dzar. Dan dirawikan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* dari Hudzaifah. Dan ia adalah hadits ke 2608 dalam kitab *Kanzul Ummal (al-Kanz)*.

Muliakanlah dia seperti kamu memuliakan aku! Sebab Allah SWT – melalui Jibril), telah menyuruhku (berbuat) seperti apa yang telah kukatakan kepadamu". [175])

9. Sabda Rasulullah saw.: "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa ingin mendapat ilmu, hendaknya ia mendatangi pintunya." [176])

---

[175]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir.* Dan ia merupakan hadits ke 2625 dalam *al-Kanz,* halaman 157, juz VI. Dan tersebut pula dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid II halaman 450 karangan Ibnu Abil Hadid. Perhatikanlah bagaimana Rasulullah saw. menjelaskan bahwa mereka akan terhindar dari kesesatan dengan syarat berpegang teguh pada Ali! Dengan itu bisa pula difahami, bahwa mereka yang tidak mau berpegang padanya, pasti akan sesat! Perhatikan pula betapa beliau menyuruh mereka agar mencintainya dengan cara mereka mencintai beliau. Dan memuliakannya dengan cara seperti mereka memuliakan beliau! Hal ini tiada lain karena dia adalah *putera mahkota*-nya. Dan pemegang kekuasaan sepeninggalnya. Dan jika anda meneliti ucapan beliau: " . . . Dan Allah SWT – dengan perantaraan Jibril – telah menyuruhku. . . . . " dan seterusnya maka kebenaran akan tampak dengan nyata bagi anda.

[176]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dari Abdullah bin Abbas seperti dalam halaman 107 kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karangan as-Suyuthi. Dan juga dirawikan oleh al-Hakim dalam *Manaqib Ali* -- halaman 226 juz III dari kitabnya: *al-Mustadrak* dengan melalui dua sanad shahih: yang pertama dari Ibnu Abbas (dari dua jalur yang shahih), dan yang kedua: dari Jaabir bin Abdullah al-Anshari. Dan ia telah membuktikan keshahihannya dengan beberapa bukti yang meyakinkan. Al-Imam Ahmad bin Muhammad ibn ash-Shiddiq al-Maghribi, yang berkediaman di Kairo; bahkan telah mengarang buku penting yang khusus menetapkan hadits itu sebagai hadits yang shahih, dengan judul: *Fathul Malik al-'Aliyy bishihhati hadits Babi Madinatil Ilmi Ali.* Dan telah dicetak tahun 1354 H di percetakan Islamiyyah di Mesir. Adalah penting bagi para peneliti untuk membacanya, sebab di dalamnya dijumpai banyak sekali ilmu pengetahuan tentang itu. Dan tidak usah dihiraukan kenekadan kaum nawashib (pembenci Ahlul Bait), yang menolak hadits yang telah dikenal setiap orang ini, dan dihafal oleh para ulama maupun kaum awam di setiap kota dan desa! Sedangkan kami telah memeriksa kecaman-kecaman mereka terhadap hadits ini, namun kami mendapatinya semuanya itu tidak beralasan dan tidak bisa diterima; sebab semuanya itu semata-mata hanyalah disebabkan kekerasan hati mereka yang keterlaluan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Hafizh *Salahuddin al-'Ala'i,* ketika ia mengutip pendapat yang menolaknya, baik dari adz-Dzahabi maupun lainnya. Dan ia berkata: "Orang-orang ini tidak berhasil menemukan alasan apapun untuk melemahkan hadits ini selain tuduhan bahwa hadits ini *maudhu* (= dipalsukan).

10. Sabda Rasulullah saw.: "Aku adalah rumah hikmah (pusat ilmu dan kebijakan), dan Ali adalah pintunya". [177])

11. Sabda Rasulullah saw.: "Ali adalah pintu ilmuku. Dan yang menjelaskan bagi ummatku sepeninggalku, tentang apa yang aku diutus karenanya. Mencintainya merupakan (tanda) keimanan. Dan membencinya merupakan (tanda) kemunafikan." [178])

12. Sabda Rasulullah saw.(kepada Ali): "Engkau menerangkan bagi ummatku apa yang mereka berselisih di dalamnya, sepeninggalku". Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya jilid III halaman 122, dari Anas. [179]) Dan ia menambahkan: Hadits ini shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak merawikannya. Aku (Sy.) tambahkan: (Setiap orang yang membaca hadits ini dengan teliti, dan juga hadits-hadits yang serupa dengannya, pasti akan mengerti bahwa kedudukan Ali bagi Rasulullah saw., sama seperti kedudukan seorang utusan Allah di sisi-Nya. Sebab Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

(النحل : ٦٤)

---

[177]) Dirawikan oleh ath-Thurmudzi dalam *Shahih*-nya, dan Ibnu Jarir, dan telah dikutip dari keduanya oleh beberapa tokoh-tokoh penting seperti al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 401; dan ia berkata: "Telah diberitakan oleh Ibnu Jarir seraya berkata: (Hadits ini sanadnya shahih). Dan juga telah dikutip dari Turmudzi oleh Jalaluddin as-Suyuthi pada huruf "Hamzah" dalam kitab: *Jami'ul Jawami'* dan *al-Jami'ush-shagir.*

[178]) Dirawikan oleh ad-Dailami dari Abu Dzar, sebagaimana tersebut dalam *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 156.

[179]) Dan dirawikan oleh ad-Dailami dari Anas pula. Seperti dalam *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 157.

"Dan tidaklah Kami menurunkan (al-Qur'an) kepadamu, melainkan agar kamu menerangkan bagi mereka apa-apa yang mereka berselisih di dalamnya, dan agar ia menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (S. 16 : 64).

Sedangkan Rasulullah saw. bersabda kepada Ali: "Engkau menerangkan bagi ummatku apa-apa yang mereka berselisih di dalamnya, sepeninggalku".

13. Sabda Rasulullah saw. (seperti yang dirawikan oleh Ibnu Sammak dari Abu Bakar, secara marfu'): "Ali di sisiku sama seperti kedudukanku di sisi Tuhanku". [180])

14. Sabda Rasulullah saw. (seperti yang diberitakan oleh ad-Daruqutni dalam kitabnya: *al-Ifrad,* dari Ibnu Abbas, secara marfu'): "Ali bin Abi Thalib seperti pintu pengampunan; barangsiapa masuk melaluinya, maka ia adalah mu'min, dan barangsiapa keluar dari pintu itu maka ia adalah kafir". [181])

15. Sabda Rasulullah saw. pada hari 'Arafat ketika Hajji Wada" (hajji perpisahan): "Ali adalah (sebagian) dari aku; dan aku adalah (sebagian) dari Ali. Tidak sepatutnya menyampaikan (atas namaku) kecuali aku sendiri atau Ali." [182])

---

[180]) Dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq,* bab 11 halaman 106.

[181]) Ini adalah hadits ke 2528 dalam kitab *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 153.

[182]) Dirawikan oleh Ibnu Majah pada bab: Keutamaan para sahabat; di halaman 92 jilid I kitab *Sunan.* Dan at-Turmudzi serta Nasai dalam kedua kitab *Shahih* mereka. Dan ini adalah hadits ke 2531 dalam *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 153. Juga dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya jilid IV halaman 163, dari Habsyi bin Janadah dengan beberapa saluran yang semuanya shahih. Dan kiranya cukup bagi anda bahwa ia merawikannya dari Yahya bin Adam dari Israil bin Yunus dari datuknya: Abu Ishaq as-Subai'i dari Habsyi. Semua mereka itu adalah orang-orang yang dipercaya (hujjah) bagi Bukhari dan Muslim. Dan keduanya berhujjah dengan mereka dalam *shahih* mereka. Dan barangsiapa yang meneliti hadits ini dalam *Musnad Ahmad,* akan mengerti bahwa hadits ini diucapkan oleh Rasulullah saw pada waktu hajji Perpisahan; dimana Rasulullah saw. tidak lama kemudian meninggalkan dunia yang fana ini. Sebelum itu beliau telah

Begitulah ucapan beliau, "dan sungguh itu adalah ucapan seorang utusan (Allah) yang mulia; yang kuat dan berkedudukan tinggi di sisi Allah Pemilik Arsy, yang ditaati di sana, lagi dipercaya. Dan sekali-kali bukanlah kawanmu itu orang yang gila. . . . . ". Dan tiadalah yang diucapkannya itu, menurut hawa nafsunya. Tapi itu tiada lain hanyalah wahyu (Allah), yang diwahyukan kepadanya. . . . . "

Maka kemanakah gerangan kalian akan pergi? Kata-kata apakah yang akan kalian ucapkan tentang hadits-hadits yang shahih itu? Serta nash-nash yang terang dan jelas ini?

Dan bila anda memperhatikan dengan tekun tentang perintah ini, dan memikirkan dengan seksama rahasia pengumuman pada waktu hajji akbar, di hadapan beribu-ribu orang saksi, niscaya kebenaran yang hakiki yang akan tampak bagi anda dalam gambaran yang paling nyata. Dan bila anda memandang ke arah kata-katanya . . . . . , betapa sedikitnya! Tapi bila anda merenungkan makna yang dikandungnya. . . . , betapa agung dan tingginya! Anda akan mengaguminya dengan sebesar-besar kekaguman. Sebab ia – meskipun ring-

---

mengutus Abu Bakar untuk membacakan 10 ayat permulaan surat Bara-ah kepada penduduk Makkah. Tapi kemudian beliau memanggil Ali – seperti yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya jilid I halaman 151 –; dan berkatalah beliau kepadanya: "Susullah Abu Bakar, dan di mana saja engkau mendapatkannya, maka ambillah ayat-ayat itu dari tangannya, lalu pergilah engkau menemui penduduk Makkah untuk membacakannya di hadapan mereka!". Maka berangkatlah Ali, dan ia berhasil menyusul Abu Bakar di desa Juhfah. Ia pun mengambil surat itu dari tangannya. (Perawi hadits ini melanjutkan): Maka Abu Bakar (ketika) pulang bertanya kepada Rasulullah: "Apakah ada sesuatu yang diturunkan Allah berkenaan dengan diriku Ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, tapi Jibril mendatangiku dan berkata: "Tiada seorangpun yang akan menyampaikannya selain anda sendiri atau seorang dari keluargamu." Dan dalam sebuah hadits yang lainnya, yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid I halaman 510, bahwa Rasulullah saw. ketika mengutus Ali dengan surat Bara-ah, berkata kepadanya: "Harus aku sendiri yang membawanya, atau engkau." . Ali menjawab: "kalau memang harus. maka akulah yang akan pergi." Dan Rasulullan saw berkata kepadanya: "Pergilah, sesungguhnya Allah akan meneguhkan lidahmu, dan memimpin hatimu."

kas — telah mencakup segala-galanya. Serta meliputi semuanya! Tiada lagi yang mampu dan boleh menyampaikan (atas nama Rasulullah saw.), selain Ali. Dan ini sama sekali tidak mengherankan, sebab tiada seorangpun yang berdiri di tempat Rasulullah untuk mewakilinya kecuali seorang wasiy (atau pengemban wasiat)nya. Dan tiada akan menggantikannya, melainkan khalifah dan *wali*-nya!

Dan segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan atas kami hidayah-Nya akan hal ini. Dan sesungguhnya tiada kami akan mendapat hidayah, sekiranya Allah tidak memberikannya kepada kami.

16. Sabda Rasulullah saaw: "Siapa mentaatiku, maka ia mentaati Allah. Dan siapa membangkang terhadap diriku, maka ia membangkang (berma'siat) terhadap Allah. Dan siapa yang taat pada Ali; ia taat padaku. Dan siapa membangkang terhadap Ali; ia membangkang terhadap aku.' Dirawikan oleh al-Hakim dalam "Shahih"nya III/121. Demikian pula adz-Dzahabi dalam "Talkhis"nya di halaman yang sama. Dan keduanya mengakui keshahihan hadits tersebut menurut persyaratan Bukhari dan Muslim.

17. Sabda Rasulullah saaw: "Hai Ali, siapa memisahkan diri dariku, maka sesungguhnya ia (juga) memisahkan diri dari Allah. Dan siapa memisahkan diri dari engkau; maka ia memisahkan diri dari aku." Dirawikan oleh al-Hakim dalam "Shahih"nya jilid III/124, dengan keterangan: "Hadits ini shahih sanadnya, tapi Bukhari dan Muslim tidak merawikannya.

18. Sabda Rasulullah saaw dalam hadits (riwayat) Ummu Salamah: "Siapa yang mencaci Ali; sesungguhnya ia mencaci aku." Dirawikan oleh al-Hakim dalam "al-Mustadrak" jilid III halaman 121, dan ia men"shahih"kannya sesuai persyaratan Bukhari/Muslim. Juga ad-Dhahabi memuatnya dalam "Talkhis"nya seraya menshahihkannya. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Ummu Salamah, dalam "Mus-

nad"nya jilid VI hal. 323. Juga an-Nasa-i pada halaman 17 dari kitabnya "al-Khashais al-'Alawiyyah", serta para huffadz lainnya. Dan serupa dengan itu hadits Rasulullah saaw dalam hadits 'Amr bin Syasy: "Siapa mengganggu Ali; maka ia mengganggu aku."[183])

19. Sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang mencintai Ali, maka sesungguhnya ia mencintai aku. Dan barangsiapa yang membenci Ali, maka sesungguhnya ia membenci aku". Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* jilid III halaman 130, dan ia menshahihkannya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim. Dan juga dirawikan oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya, dan ia mengakui sebagai hadits shahih menurut persyaratan keduanya. Dan serupa dengan itu ucapan Ali: "Demi Allah yang telah membelah butir-butir tumbuh-tumbuhan. Yang menciptakan ruh kehidupan; sesungguhnya Rasulullah saw. telah berpesan, bahwa tiada seorangpun yang mencintaiku (Ali -pent.) kecuali mu'min; dan tiada seorangpun membenciku kecuali munafiq". [184])

20. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, engkau adalah *sayyid* (pemimpin, pemuka) di dunia dan *sayyid* di akhirat. Kecintaanmu adalah kecintaanku. Dan kecintaanmu adalah kecintaan Allah. Musuhmu adalah musuhku. Dan musuhku adalah musuh Allah. (Neraka) wail bagi orang yang membencimu, sepeninggalku." Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak-*

---

[183]) Telah anda baca hadits 'Amr bin Syasy sebelum ini dalam Dialog no. 36.

[184]) Sebagaimana dirawikan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya jilid I halaman 46 bab: Iman, dan ia menshahihkannya. Ibnu Abdil Barri merawikan kesimpulannya dalam riwayat hidup Ali dari bukunya: *al-Isti'ab*, dari beberapa sahabat. Dan telah anda jumpai dalam Dialog no. 36 hadits Buraidah yang sebaiknya anda mengulanginya. Dan telah diberitakan secara mutawatir sabda Rasulullah saw.: "Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya. Dan musuhilah orang yang memusuhinya!" Telah diakui juga oleh pengarang buku *al-Fatwa al-Hamidiyyah* dalam Risalahnya yang berjudul: *ash-Shalatul Fakhirah fil Ahaditsil Mutawatirah.*

nya jilid III halaman 128, dan ia menyatakan sebagai hadits shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim. [185])

---

[185]) Dan dirawikannya melalui Abu Azhar dari Abdur Razzaq dari Mu'ammar dari Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abbas, dan semua mereka itu adalah orang-orang yang dianggap hujjah (dipercaya). Karena itu al-Hakim berkata – setelah menshahihkannya –, bahwa Abu Azhar adalah seorang *tsiqah* yang dipercaya secara ijma'; dan bila seorang *tsiqah* (yang dipercaya) – secara sendirian – meriwayatkan sebuah hadits, maka menurut peraturan itu, hadits tersebut dianggap shahih. (Ia menambahkan): Aku telah mendengar Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: Aku dengar Ahmad bin Yahya al-Hulwani berkata: "Ketika Abu Azhar datang dari San'a', dan mendaras hadits ini bersama ulama Baghdad; Yahya bin Ma'in tidak mau menerimanya. Maka pada hari ia mengajar, ia pun berkata: (Mana an-Naisaburi yang menyebutkan hadits ini dari abdur-Razzaq?). Abu Azhar pun bangkit dan berkata: "Ini aku di sini!" Yahya tertawa disebabkan ucapannya, dan juga karena tindakannya berdiri dalam majlis pengajaran itu. Maka dipanggilnya dan didekatkannya kepadanya, lalu ia berkata: "Bagaimana Abdur Razzaq menyampaikan hadits ini hanya kepadamu saja, sedangkan ia tidak pernah menyampaikannya pada orang lain?" Abu Azhar menjawab: "Ketahuilah, hai Abu Zakariya (Yahya bin Ma'in), aku datang ke San'a pada waktu Abdur Razzaq tidak berada di sana, dan sedang pergi ke sebuah desa miliknya yang jauh. Akupun pergi mengunjunginya padahal aku sedang sakit. Dan ketika aku berjumpa dengan dia, ia bertanya: tentang khabar kota Khurasan, dan aku beritahukan kepadanya mengenai daerah itu. Kemudian aku menulis beberapa (keterangan) dari dia, dan ikut bersamanya kembali ke San-'a. Dan ketika aku akan berpisah dengannya, ia berkata: "Kini wajib aku membayar hakmu. Dan untuk itu aku akan merawikan untukmu sebuah hadits yang belum pernah didengar orang selain engkau. Maka ia – demi Allah –, telah merawikan hadits ini dengan semua kata-katanya ..." Mendengar itu, Yahya bin Ma'in mempercayainya, dan minta maaf daripadanya. Adapun adz-Dzahabi – dalam bukunya *Talkhis* –, telah mengakui perawi-perawi hadits ini sebagai orang-orang yang dipercaya *(tsiqah)*, secara umum; dan begitu pula Abu Azhar, secara khusus. Meskipun begitu ia masih juga meragukan hadits tersebut, tanpa suatu alasan yang bisa diterima, kecuali ketegaran hatinya yang terang-terangan (terhadap keutamaan Ahlul Bait). Mengenai pribadi Abdur Razaaq, yang telah berusaha menyembunyikan hadits ini, sebetulnya hanya karena rasa takutnya kepada para penguasa yang zhalim, sebagaimana Sa'id bin Jubair telah merasa takut ketika ia ditanya oleh Malik bin Dinar: "Siapa yang memegang panji Rasulullah?" Sa'id memandang kepadanya dan berkata: "Anda tentunya bermain-main!" (Malik kemudian berkata – beberapa waktu setelah kejadian itu –): Aku merasa marah dan kuadukan ia kepada beberapa kawan-kawannya yang mengerti di kalangan para qurra'. Dan mereka mengemukakan alasan baginya, bahwa ia takut dari al-Hajjaj (seorang pejabat yang kejam), jika ia menjawab bahwa Ali adalah pemegang panji Rasulullah saw.!" Hal tersebut diberitakan oleh al-

21. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, bahagialah orang yang mencintaimu dan membenarkanmu. Dan celakalah orang yang membenci dan mendustakanmu." Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya jilid III halaman 135, dan ia menambahkan: Hadits ini sanadnya shahih, tetapi tidak dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

22. Sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang ingin hidup seperti kehidupanku, dan mati seperti kematianku, mendiami sorga Jannatul khuldi yang dijanjikan untukku oleh Tuhanku, maka hendaknya ia menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai *wali*-nya. Sebab dia tak akan mengeluarkan kamu dari petunjuk yang baik. Dan takkan memasukkan kamu ke dalam kesesatan." [186])

23. Sabda Rasulullah saw.: "Aku berpesan kepada semua yang beriman kepadaku dan mempercayaiku, agar menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai *wali*-nya. Sebab, barangsiapa yang memperwalikannya, maka ia telah memperwalikan aku. Dan barangsiapa yang telah memperwalikan aku, maka ia telah memperwalikan Allah. Dan barangsiapa yang mencintainya, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang mencintaiku, maka ia mencintai Allah. Dan barangsiapa yang membencinya, maka ia membenci aku. Dan barangsiapa yang membenci aku, maka ia membenci Allah ('Azza wa Jalla)". [187])

24. Sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang menyenangi hidup seperti hidupku. Dan mati seperti matiku. Mendiami sorga 'Adn yang disediakan Tuhanku untukku; hendaknya ia

---

Hakim dalam *al-Mustadrak* jilid III, halaman 137, dan menambahkan: Hadits ini shahih sanadnya menurut persyaratan Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak merawikannya.

[186]) Hadits ini telah kami sebutkan dalam Dialog No. 10.

[187]) Hadits ini juga telah kami sebutkan dalam Dialog no. 10, maka bacalah kembali catatan kami mengenainya, dan yang sebelumnya.

memperwalikan Ali dan Ahlu Baitku, kemudian memperwalikan walinya setelah dia. Dan hendaknya ia mencontoh Ahlu Baitku. Sebab mereka adalah Itrah (kerabat)ku. Dijadikan mereka dari tanahku, dan diberikan kepada mereka faham dan ilmuku. Maka celakalah siapa yang mendustakan ketutamaan mereka di antara ummatku, serta memutuskan hubungan silaturrahim mereka denganku. Orang-orang seperti itu tidak akan mendapatkan Syafa'atku."

25. Sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang menyenangi hidup seperti hidupku, dan mati seperti matiku. Memasuki sorga yang dijanjikan Tuhanku untukku; yaitu jannatul Khuld; hendaklah ia memperwalikan Ali dan keturunannya setelah dia. Sebab mereka takkan mengeluarkan kamu dari pintu hidayah. Dan takkan memasukkan kamu ke dalam pintu kesesatan. [188])

26. Sabda Rasulullah saw. (kepada 'Ammar): "Hai 'Ammar, jika engkau melihat Ali menuruni sebuah lembah, sedangkan orang-orang menuruni lembah-lembah lainnya, maka ikutilah Ali, dan tinggalkanlah mereka itu. Sebab Ali takkan menunjukkan engkau jalan kehancuran, dan takkan mengeluarkanmu dari jalan kebenaran." [189])

27. Sabda Rasulullah saw. (dalam salah satu hadits Abu Bakar): "Telapak tanganku dan telapak tangan Ali sama dalam hal keadilan." [190])

28. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Fathimah, tidakkah kau merasa puas bahwa Allah SWT telah memandang ke arah

---

[188]) Bacalah kembali catatan kami tentang hadits ini, dan hadits sebelumnya dalam Dialog No. 10.

[189]) Dirawikan oleh ad-Dailami, dari Ammar dan Abu Ayyub (*al-Kanz* jilid VI halaman 156).

[190]) Ini adalah hadits ke 2539 *al-Kanz* jilid VI halaman 153.

bumi, dan Dia memilih dua orang laki-laki; yang satu: ayahmu, dan yang kedua: suamimu." [191])

29. Sabda Rasulullah saw.: "Aku adalah si pemberi peringatan, dan Ali adalah si penunjuk jalan. Dan dengan engkau — wahai Ali —, orang akan mendapatkan petunjuk (hidayah) sepeninggalku." [192])

30. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, tidaklah dihalalkan bagi seorang junub (yaitu yang berhadats besar — pent.) untuk tinggal di masjid selain aku dan engkau." [193])

Dan serupa dengan itu, hadits Thabarani dari Ummu Salamah, dan al-Bazzar dari Sa'd, dari Rasulullah saw.: "Tidaklah halal bagi seorang junub untuk tinggal di masjid ini, kecuali aku dan Ali." [194])

31. Sabda Rasulullah saw.: "Aku dan ini (yang dimaksud ialah Ali); akan menjadi hujjah (saksi) pada hari kiamat." Dirawikan oleh al-Khatib dari hadits Anas.[195]) Dan bagaimanakah Abul Hasan (Ali) menjadi hujjah seperti halnya Rasulullah saw., seandainya ia bukan putera mahkotanya, dan penggantinya sepeninggalnya!

32. Sabda Rasulullah saw.: "Tertulis di pintu sorga: Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah, Ali akhu Rasulullah"

---

[191]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya jilid III, halaman 129; dan juga dirawikan oleh banyak di antara penyusun kitab-kitab tentang hadits.

[192]) Dirawikan oleh ad-Dailami dari hadits Abdullah bin Abbas. Dan ini adalah hadits ke 2631, jilid VI halaman 157, *al-Kanz*.

[193]) Bacalah kembali apa yang telah kami catatkan mengenai hadits ini dalam Dialog no. 34 Dan pelajarilah dengan tekun semua hadits-hadits yang kami sebutkan padanya.

[194]) Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Sawa'iq*-nya. Bacalah hadits ke 13 di antara ke 40 hadits yang dikutipnya pada bab 9.

[195]) Ini adalah hadits ke 2635 dalam *al-Kanz* jilid VI, halaman 157.

(Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah, Ali adalah saudara Rasulullah).[196])

33. Sabda Rasulullah saw.: "Tertulis di batang 'Arsy: La ilaha illallah. Muhammad Rasulullah, Ayyadtuhu bi Ali, wa Nashartuhu bi Ali" (Tiada tuhan melainkan Allah, Muhammad Rasulullah, Kutunjang ia dengan Ali, Kubela ia dengan Ali).[197])

34. Sabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang ingin memandang kepada Nuh dalam tekadnya, dan Adam dalam ilmunya, dan Ibrahim dalam keshabarannya, dan Musa dalam kecerdasannya, dan Isa dalam zuhudnya (penolakannya terhadap kemewahan duniawi), maka hendaknya ia memandang kepada Ali bin Abi Thalib!" Dirawikan oleh al-Baihaqi dalam *Shahih*-nya, dan Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya.[198])

35. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, keadaanmu seperti Isa; orang-orang Yahudi sangat membencinya sampai-sampai mereka menuduh ibunya telah berbuat serong. Dan (sebaliknya) kaum Nasrani sangat mencintainya sampai-sampai

---

[196]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Ausath;* al-Khatib dalam *al-Muttafaq wal Muftaraq,* seperti dalam *Kanzul Ummal* jilid VI halaman 159. Dan telah kami sebutkan dalam Dialog no. 34, dan telah kami beri catatan tambahan yang bermanfaat bagi para peneliti.

[197]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir,* dan Ibnu 'Asakir dalam *Abul Hamra'* (secara marfu'), seperti dalam *al-Kanz* jilid VI, halaman 158.

[198]) Ibnu Abil-Hadid telah mengutipnya dari keduanya, dalam *Syarah Nahjul Balaghah,* jilid II halaman 449. Dan disebutkan oleh Imam ar-Razi dalam tafsir ayat al-Mubahalah (S. 3 : 61), di kitab Tafsir *al-Kabir* jilid II halaman 288, dan ia menyatakan bahwa hadits ini disetujui oleh semua orang. Dan dirawikan pula oleh Ibnu Baththah dari hadits Ibnu Abbas, seperti halnya dalam kitab: *Fat-hul Malikil Aliyy,* halaman 34, yang dikarang oleh al-Imam Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Hasani al-Maghribi, yang berdomisili di Kairo. Dan di antara mereka yang mengakui bahwa Ali adalah pengumpul (ilmu-ilmu) tersembunyi dari para Nabi, ialah asy-Shaikh Muhyiddin Ibnul 'Arabi, sebagaimana dinukilkan oleh al-'Arif asy-Sya'rani dalam pembahasan ke 32 dari kitabnya: *al-Yawaqit wal Jawahir,* halaman 172.

mereka mendudukkannya di tempat yang bukan tempatnya."[199])

36. Sabda Rasulullah saw.: "Yang paling dahulu (beriman kepada para Nabi) tiga orang; yang terdahulu kepada Musa; Yusya' bin Nun, yang terdahulu kepada Isa; kawan Yasin; yang terdahulu kepada Muhammad saw; Ali bin Abi Thalib."[200])

37 Sabda Rasulullah saw.: "Para shiddiq (yang benar-benar sempurna beriman secara tulus) berjumlah tiga orang; Habib an-Najjar, mu'min keluarga Yasin; yang berkata; (Hai kaumku, ikutilah para utusan Allah). Dan Hazqil; mu'min dari keluarga Fir'aun; yang berkata: (Apakah kalian akan membunuh orang hanya karena ia berkata: Allah adalah Tuhanku?). Dan (yang ke tiga) Ali bin Abi Thalib; dan ia adalah yang paling utama di antara mereka."[201])

38. Sabda Rasulullah saw. kepada Ali: "Sesunguhnya (sebagian) ummat akan mengkhianatimu sepeninggalku. Dan engkau akan hidup di atas (aturan) agamaku, dan berperang sesuai dengan sunnahku. Barang siapa yang mencintaimu, maka ia mencintaiku. Dan barangsiapa yang membencimu, maka ia membenci aku. Dan sesungguhnya, dari sini sampai ke sini akan berlumuran darah." (Dan beliau menunjuk janggut dan kepala Ali).[202]) Dan dirawikan dari Ali bahwa ia

---

[199]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, jilid III halaman 122.

[200]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas. Dan dirawikan oleh ad-Dailami dari 'Aisyah. Dan ia termasuk di antara hadits-hadits yang tersiar dimana-mana.

[201]) Dirawikan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir dari Abu Laila (marfu'). Dan dirawikan oleh Ibnu Najjar dari Ibnu Abbas (marfu'). Bacalah kembali hadits ke 30 dan 31 di antara ke 40 hadits yang diberitakan oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq*, bab 9 pasal 2.

[202]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III halaman 147; dan dishahihkannya. Dan disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya, dan ia mengakuinya sebagai shahih.

berkata: "Di antara pesan yang dipesankan Rasulullah saw. kepadaku ialah bahwa (sebagian) ummat ini akan mengkhianati aku, sepeninggal beliau".[203]) Dan dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah saw. telah bersabda (kepada Ali): "Sungguh engkau akan menjumpai kesulitan, sepeninggalku." Ali bertanya: "Tapi agamaku selamat?" "Ya", jawab beliau. "Agamamu selamat!"

39. Sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya di antara kamu ada yang akan berperang demi(menjaga kemurnian)penakwilan al-Qur'an; sebagaimana aku telah berperang demi (mempertahankan) turunnya al-Qur'an." Banyak di antara yang mendengar menginginkan dirinya sebagai yang dimaksud oleh Rasulullah saw., seperti Abu Bakar dan Umar. "Akukah dia?" Tanya Abu Bakar. "Tidak!", kata Rasulullah. Umar pun bertanya: "Akukah dia?" "Tidak!", jawab beliau. "Tapi yang sedang menjahit sandal", kata beliau melanjutkan (yang dimaksud ialah Ali). Berkata Abu Sa'id al-Khudri: "Maka kami mendatangi Ali, dan kami beritahukan kepadanya tentang berita yang menggembirakan ini. Tapi ia tiada mengangkat kepalanya sedikitpun, seakan-akan ia telah pernah mendengarnya dari Rasulullah."[204]). Serupa dengan itu hadits Abu Ayyub al-Anshari pada waktu pemerintahan khalifah

---

[203]) Hadits ini dan hadits sesudahnya (yaitu hadits Ibnu Abbas), keduanya dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III halaman 140. Dan juga oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya sambil mengakui keduanya sebagai hadits shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim.

[204]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, jilid III halaman 122; dan ia berkata: Hadits ini shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak merawikannya. Juga adz-Dzahabi mengakuinya sebagai shahih menurut persyaratan Bukhari/Muslim, ketika ia menyebutkannya dalam *Talkhis*-nya. Dan juga dirawikan oleh Imam Ahmad dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, dalam *Musnad*-nya jilid III halaman 33 dan 82. Dan dirawikan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman;* dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya; Abu Nu'aim dalam *Hilyah*-nya; Abu Ya'la dalam *Sunan*-nya; dan tersebut dalam *al-Kanz* halaman 155, juz VI, sebagai hadits ke 2585.

Umar; ia berkata.[205]): "Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib agar ia memerangi kaum yang melanggar (bai'atnya), yang zhalim, dan keluar dari agama." Dan hadits 'Ammar bin Yasir, yang berkata: "Rasulullah saw. telah berkata kepada Ali [206]): "Hai Ali, engkau akan diperangi oleh kelompok yang zhalim, dan engkau berdiri di atas kebenaran. Maka barangsiapa yang tidak membelamu – ketika itu –, bukanlah dia termasuk golonganku." Dan hadits Abu Dzar, ketika ia berkata[207]): "Telah bersabda Rasulullah saw.: "Demi Allah yang diriku berada di tangan-Nya, di antara kamu ada seorang yang akan berperang karena mempertahankan (kemurnian) penakwilan al-Qur'an, sebagaimana aku memerangi kaum musyrikin demi (mempertahankan) ketika ia diturunkan." Dan hadits Muhammad bin 'Ubaidillah bin Abu Rafi', dari ayahnya, dari datuknya: Abu Rafi'; katanya: "Telah bersabda Rasulullah saw.: "Hai Abu Rafi', akan ada – sepeninggalku nanti – kelompok yang memerangi Ali. Allah mewajibkan jihad untuk melawan mereka. Maka barangsiapa yang tidak mampu berjihad dengan tangannya, hendaknya ia melakukannya dengan lidah (ucapan)nya. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaknya mengingkari perbuatan mereka dengan hatinya."[208]). Dan hadits al-Akhdhar al-Anshari yang berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: "Aku berperang (mempertahankan) diturun-

---

[205]) Seperti dirawikan daripadanya oleh al-Hakim (melalui dua saluran : dalam *al-Mustadrak* jilid III, halaman 139.

[206]) Seperti yang dirawikan oleh Ibnu 'Asakir. Dan ini adalah hadits ke 2588 dalam *al-Kanz*, jilid VI halaman 155.

[207]) Seperti yang dirawikan oleh ad-Dailami, tersebut dalam *al-Kanz* jilid VI halaman 155.

[208]) Dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir*, tersebut dalam *al-Kanz* jilid VI, halaman 155.

kannya al-Qur'an, dan Ali akan berperang (mempertahankan kemurnian) penakwilannya."[209])

40. Sabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, aku unggul dari engkau dengan Nubuwwah (kenabian), sebab tidak ada Nubuwwah setelah aku. Dan engkau unggul dari manusia lainnya dengan tujuh perkara: Engkau adalah yang pertama yang beriman kepada Allah. Yang paling memenuhi janjinya kepada Allah. Yang paling setia melaksanakan perintah Allah. Yang paling rata dalam pembagian. Yang paling 'adil bagi rakyat. Yang paling menguasai persoalan. Yang paling besar – di sisi Allah – keistimewaan (keutamaan)nya.[210]) Dan berkata Abu Sa'id al-Khudri: Telah bersabda Rasulullah saw.: "Hai Ali, engkau memiliki tujuh sifat, yang tiada seorangpun akan dapat mengunggulimu. Engkau adalah yang paling terdahulu beriman kepada Allah. Yang paling segera memenuhi janji kepada Allah. Yang paling setia melaksanakan perintah Allah. Yang paling menyayangi dan mengasihi rakyat. Yang paling mengerti persoalan. Dan yang paling besar keutamaannya di antara mereka."

Masih banyak lagi hadits-hadits yang serupa dengan yang telah kami sebutkan, dan yang tak mungkin disebutkan semuanya dalam ruang ini, yang kesemuanya itu saling menguatkan dan saling menunjang, dalam satu pengertian, yaitu bahwa Ali adalah orang kedua (setelah Rasulullah saw.), di

---

[209]) Ia adalah Ibnu Abil Akhdhar. Disebut oleh Ibnu Sakan, dan darinya ia merawikan hadits ini melalui al-Harits bin Hushairah dari Jabir al-Ja'fi dari al-Imam al-Baqir dari ayahnya: Zainal Abidin dari al-Akhdhar dari Rasulullah saw. Berkata Ibnu Sakan: "Ia tidak dikenal secara luas di antara para sahabat. Dan diragukan isnadnya. Al-Asqalani mengutip semua keterangan itu dalam *al-Ishabah.* Ad-Daruqutni merawikan hadits ini dalam *al-Ifrad;* dan ia berkata: "Hanya Jabir al-Ja'fi yang merawikannya, dan ia adalah seorang *rafidhi* (pembenci Abu Bakar, Umar dan sebagainya).

[210]) Dirawikan oleh Abu Nu'aim dari hadits Mu'adz. dan ia merawikan hadits yang sesudahnya (yaitu hadits Abu Sa'id) dalam *Hilyatul Auliya'.* Dan keduanya ada dalam *al-Kanz* jilid VI halaman 156.

antara ummat ini. Dan bahwa ia mempunyai hak atas mereka dalam soal kepemimpinan sepeninggal Rasulullah saw. Dengan demikian, maka hadits-hadits ini adalah mutawatir (pasti dan meyakinkan) dalam makna yang dikandungnya, kalaupun tidak mutawatir dalam susunan kata-katanya! Dan hal ini sudah lebih dari cukup sebagai *hujjah* yang amat kuat.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 49

11 Muharram 1330 H.

1. Pengakuan akan keutamaan Ali.
2. Keutamaan-keutamaannya tidak berarti keharusan adanya (pesan) tentang pengalihan Khilafah kepadanya.

1. Telah berkata Imam Ahmad bin Hambal: "Tidak ada berita-berita (hadits-hadits) tentang keutamaan seorang yang lebih banyak daripada yang mengenai Ali bin Abi Thalib."[211]) Ibnu Abbas berkata[212]): "Tidak ada – dalam Kitab Allah – sebutan tentang keutamaan seorang, sebanyak yang

---

[211]) Dirawikan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, halaman 107, dan tidak dikomentari oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

[212]) Dirawikan oleh Ibnu Asakir dan lain-lain pengarang *as-Sunan*.

telah diturunkan berkenaan dengan Ali. Dan pernah ia berkata[213]) "Telah diturunkan bagi Ali, tiga ratus ayat dalam Kitab Allah ('Azza wa Jalla)." Dan pernah pula ia berkata[214]) "Setiap kali Allah SWT menurunkan ayat (yang dimulai dengan): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا maka pasti Ali sebagai pemimpin dan yang mulia di antara mereka. Di beberapa tempat (dalam al-Qur'an) Allah SWT telah mengecam atau menyesali sahabat-sahabat Muhammad saw., namun Dia tiada menyebut Ali melainkan dengan baik." Dan berkata Abdullah bin 'Iyasy bin Abi Rabi'ah: "Ali memiliki kemantapan dalam ilmu. Banyak berjasa bagi agama Islam. Menjadi menantu Rasulullah saw. Mendalami Sunnah Rasul. Berani dalam perang. Dermawan dengan harta."[215]) Imam Ahmad pernah ditanya tentang Ali dan Mu'awiyah; ia pun berkata[216]): "Ali mempunyai banyak sekali musuh-musuh; dan mereka mencari-cari sesuatu cacat dalam dirinya, namun mereka tidak berhasil mendapat sesuatu untuk mempermalukannya. Lalu mereka mendatangi seorang yang telah memusuhi dan memeranginya (yaitu Mu'awiyah —pent.), dan mereka pun memuji-mujinya demi permusuhannya terhadap Ali."

Dan telah berkata al-Qadhi Isma'il, Nasai dan Abu Ali an-Naisaburi dan lain-lainnya[217]): "Tiada (hadits) yang me-

---

213) Dari sebuah hadits yang juga dirawikan oleh Ibnu Asakir.

214) Dari sebuah hadits yang dirawikan oleh *ath-Thabarani* dan Ibnu Abi Hatim dan banyak lagi di antara pengarang-pengarang *as-Sunan.* Dan telah dikutip oleh Ibnu Hajar, begitu juga ketika hadits sebelumnya, dalam *as-Sawa'iq,* bab 9, pasal 3, halaman 76.

215) Dinukilkan dari Ibnu 'Iyasy oleh para ahli hadits dan tarikh; dan dapat anda ikuti dalam *as-Sawa'iq.*

216) Di antara yang dirawikan as-Salafi dalam *ath-Thuyuriyyat.* Dan dikutip oleh Ibnu Hajar seperti telah disebutkan dalam *as-Sawa'iq.*

217) Seperti yang tersiar dimana-mana dari mereka. Dan telah dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq*, bab 9, pasal II halaman 72.

muliakan seorang di antara para sahabat – dengan sanad-sanad yang kuat – sebanyak yang telah diberitakan tentang Ali."

2. Ini semua tidak perlu dibicarakan lagi. Tapi yang perlu dibicarakan sekarang ialah tentang "wasiat" Rasulullah saw. dalam hal menentukan jabatan Khilafah bagi Ali. Sedangkan hadits-hadits ini tidak termasuk nash-nash yang terang mengenai hal itu. Tapi ia memang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan al-Imam (Ali) serta keistimewaan-keistimewaannya, yang tidak mungkin dicakup dalam bilangan. Dan kami meyakini bahwa beliau, (semoga Allah memuliakan wajahnya), sudah sepatutnya menerima kehormatan itu, bahkan yang lebih dari itu! Dan – barangkali – apa yang tidak anda ketahui, lebih banyak dari pada apa yang telah anda sebutkan, yang banyak diantaranya telah mencalonkannya untuk jabatan Imamah!

Akan tetapi, mencalonkannya untuk itu, tidak sama dengan menujukan pesan (wasiat) baginya untuk menjabatnya; seperti yang tentunya anda ketahui!

Wassalam
(S)

DIALOG NO. 50

13 Muharram 1330 H.

Anda seorang yang amat tajam pandangannya, jauh sasarannya, menguasai dasar persoalan dan kesimpulan, 'arif akan maksud dan tujuannya, memahami secara mendalam perilaku Rasulullah serta kebijakannya, menghargai Nubuwwahnya yang merupakan penutup segala nubuwwah, menyadari kemuliaannya dalam semua perbuatan dan ucapannya, dan bahwasanya beliau tiada pernah berbicara karena terdorong hawa nafsunya....

Orang seperti anda pasti tidak akan tertutup baginya maksud dan tujuan hadits-hadits itu, dan tidak akan terlampaui dalam pemahamannya, baik secara uruf (kebiasaan) ataupun secara akal.

Sebagai orang yang luas pengetahuannya dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, anda pasti mengetahui bahwa hadits-hadits itu telah menempatkan Ali dalam kedudukan yang teramat tinggi, yang tidak mungkin Allah SWT serta para Nabi-Nya akan memberikannya *selain* bagi para *khalifah* mereka, yang sangat dipercaya dan ahli dalam (urusan) agamanya.

Maka jika itu semua masih juga dianggap kurang memadai dan kurang bersesuaian untuk pengangkatannya sebagai khalifah dengan kata-kata yang tegas dan tuntas; maka sudah dapat dipastikan bahwa ia cukup jelas mengisyaratkan akan hal itu, dan cukup kuat sebagai penunjuk yang meyakinkan, terutama dalam artiannya yang khusus.

Adalah suatu hal yang mustahil, bahwa Rasulullah saw. penghulu para Nabi, akan memberikan kedudukan-kedudukan yang amat mulia itu, kepada seseorang selain kepada *washiy* beliau sepeninggalnya, dan *wali*nya semasa hidupnya.

Bagaimanapun juga, setiap orang yang mau menyelami makna hadits-hadits yang dikhususkan bagi Ali, dan kemudian mengujinya dengan tenang dan jujur, niscaya akan mendapati (hampir) semuanya, menjurus dan menuju pada penunjukannya sebagai Imam; baik dengan dalil-dalil yang tepat dan tegas seperti nash-nash yang lalu[218]) dan juga hadits-hadits *al-Ghadir*, ataupun kadang-kadang dengan dalil-dalil yang bersifat penunjang seperti hadits-hadits yang telah kami sebutkan – dalam Dialog no.48[219]) dan (juga) seperti sabda Rasulullah saw.: "Ali bersama al-Qur'an, dan al-Qur'an bersama Ali.

---

[218]) Tersebut dalam Dialog no: 20, 26, 36, 40

[219]) Lihat kembali Dialog no. 48 dan yang sebelumnya.

Tiada keduanya akan berpisah sampai bertemu kembali denganku di al-Haudh"[220]); dan sabda beliau: "Ali bagiku seperti (kedudukan) kepalaku bagi tubuhku."[221]); dan sabda beliau (dari hadits Abdur Rahman bin 'Auf): "Demi Allah yang diriku berada di tangan-Nya, kamu sekalian akan (setia) mendirikan sholat dan menunaikan zakat, atau (jika tidak), akan kuutus kepadamu seorang dariku, atau seperti diriku."..... dan seterusnya, sampai pada akhir hadits itu beliau mengangkat lengan Ali seraya bersabda: "Inilah dia!".[222])

Dan masih banyak sekali hadits-hadits seperti itu yang tidak terbilang jumlahnya. Dan ini semua merupakan faedah yang amat besar yang kupersembahkan kepada siapa saja yang ingin menyelami kebenaran, mengungkapkan apa yang terpendam, bersungguh-sungguh dalam upaya pembahasan dari dan untuk dirinya sendiri, dan tidak mengikuti kecuali

---

[220]) Diberitakan oleh al-Hakim di halaman 124 kitab *al-Mustadrak* jilid III; dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya, seraya keduanya mengakui keshahihannya. Dan ia termasuk di antara hadits-hadits yang telah dikenal secara meluas. Dan siapakah gerangan yang tidak mengetahui bahwa "Ali bersama al-Qur'an, dan al-Qur'an bersama Ali", setelah (membaca) hadits-hadits shahih mengenai *ats-Tsaqalain* (yaitu: al-Qur'an dan al-'Itrah)? Telitilah kembali apa yang telah kami kemukakan pada Dialog no. 8, dan kenalilah hak Imam al-'Itrah dan pemimpinnya, yang tiada diragukan dan tidak mungkin dipertentangkan!

[221]) Dirawikan oleh al-Khatib dari hadits al-Barra', dan ad-Dailami dari hadits Ibnu Abbas, dan dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *as-Sawa'iq* halaman 75. Maka bacalah kembali hadits ke 35 di antara ke 40 hadits yang disebutkannya pada pasal II, bab IX.

[222]) Ia adalah hadits ke 6133 dalam kitab *kanzul Ummal*, halaman 405 jilid 6. Dan kiranya cukup jelas bagi anda bahwa Ali disamakan dengan *diri* Rasulullah saw. dalam ayat *al-Mubahalah* (S. 3 : 61) seperti yang diuraikan secara terperinci oleh ar-Razi dalam tafsirnya yang bernama: *Mafatihul Ghaib*, jilid II halaman 488. Dan ikutilah pula apa yang kami sebutkan dalam pembahasan kami mengenai ayat ini dalam kitab kami: *al-Kalimatul Gharra'*.

apa yang difahaminya secara wajar mengenai konsekuensi hadits-hadits suci tersebut, tanpa terikat oleh suatu emosi.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO.51

14 Muharram 1330 H.

— Penyanggahan dengan dalil-dalil serupa.

Lawan-lawan anda mungkin akan berdalih dengan cara mengajukan hadits-hadits Rasulullah saw. yang berkenaan dengan keutamaan ketiga Khulafaur Rasyidun maupun para sahabat terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Bagaimana kira-kira jawaban anda?

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.52

15 Muharram 1330 H.

— Penolakan terhadap sanggahan.

Kami (juga) mempercayai akan keutamaan para sahabat terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar semuanya (semoga Allah melimpahkan ridha-Nya atas mereka, dan merekapun ridha akan Dia). Memang sifat-sifat keutamaan mereka banyak sekali, tidak terbilang dan tidak tercakup jumlahnya. Dan sungguh banyak yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi saw. mengenai hal ini. Dan kamipun telah mengikutinya dan menelitinya, namun kami — seperti yang disaksikan Allah — samasekali tiada mendapatinya seimbang dengan nash-nash mengenai (ke-

pemimpinan) Ali, bahkan tidak cukup memadai untuk disejajarkan dengan sifat-sifat keutamaannya secara keseluruhan.

Memang benar bahwa lawan-lawan kami memonopoli beberapa riwayat tentang keutamaan (para sahabat lainnya), yang tidak dikenal dan tidak diakui di kalangan kami. Dan adanya upaya untuk menyanggah kami dengan hadits-hadits seperti itu, jelas merupakan pelanggaran dan penyimpangan yang tidak bisa dibenarkan kecuali oleh seseorang yang hanya mencari-cari dalih dengan segala ketegaran hati. Sebab kami sekali-kali tidak bisa mengakuinya betapapun anggapan lawan-lawan kami mengenai hal itu! Bukankah anda juga melihat bagaimana kami tiada berdalih dengan hadits-hadits yang riwayatnya hanya bersumber pada (kelompok) kami semata-mata? Dan bahwa kami tidak berargumen selain dengan apa yang diriwayatkan melalui mereka (Ahlus Sunnah), seperti hadits *al-Ghadir* dan yang serupa dengan itu?!

Meski begitu, kami telah meneliti juga hadits-hadits tentang keutamaan para sahabat yang riwayatnya hanya bersumber pada kalangan Ahlus Sunnah saja. Hasilnya, kami tidak menjumpai di dalamnya apa yang bisa dijadikan sebagai sanggahan terhadap pendapat kami, atau pun yang mengandung petunjuk bagi adanya hak mereka untuk menjabat sebagai khalifah. Dan itu pulalah sebabnya, tiada seorangpun yang bersandar padanya, dalam menetapkan atau menguatkan jabatan tersebut bagi ketiga khalifah yang pertama.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO.53

16 Muharram 1330 H.
Hadits al-Ghadir

Berulangkali anda menyebut-nyebut tentang hadits *al-Ghadir.* Bersediakah anda membacakannya untuk kami

dari saluran riwayat Ahlus Sunnah, sehingga kami bisa mengkajinya?

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.54

18 Muharram 1330 H.

Telah diberitakan oleh ath-Thabarani dan lainnya dengan sanad yang disepakati ke*shahih*annya[223]), dari Zaid bin Arqam; ia berkata: "Rasulullah saw. telah berpidato di (suatu tempat bernama) Ghadir Khumm, di bawah beberapa batang pohon. Beliau berkata: "Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil kembali. Dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu[224]), dan aku akan dimintai pertanggungjawaban[225]), dan kamupun akan dimintai pertanggung-

---

[223]) Banyak tokoh-tokoh terkenal yang mengakui keshahihannya, termasuk Ibnu Hajar yang mengutipnya dari ath-Thabarani dan lain-lainnya, dalam pembahasan ke 11, pasal V, bab I, halaman 25 *as-Sawa'iq.*

[224]) Beliau mengumumkan mendekatnya saat terakhir hidup beliau itu, untuk memperingatkan kaum muslimin bahwa saatnya telah tiba beliau harus menyampaikan pesannya ini, dan karena itu beliau harus mengumumkan penggantinya sepeninggalnya, dan bahwa beliau kuatir ajalnya akan tiba sebelum ia selesai menunaikan tugasnya dalam hal ini, yang kemudian harus dilaksanakan oleh ummatnya.

[225]) Mengingat bahwa penunjukkan saudaranya (Ali) sebagai pengganti beliau sepeninggalnya merupakan suatu hal yang amat terasa berat bagi kaum pembenci, pendengki dan munafiq, maka beliau – sebelum memulai pengumuman itu – telah berusaha melunakkan hati mereka demi menghindarkan timbulnya tindakan dan ucapan mereka yang tidak senonoh, dan karena itu beliau menjelaskan: "... aku akan dimintai pertanggungjawaban...", agar mereka menyadari bahwa beliau melaksanakan perintah (Allah) dan bertanggung jawab akan hal itu, dan oleh karenanya tiada jalan lain kecuali mengerjakan perintah itu!
Dan telah disebutkan oleh al-Imam al-Wahidi dalam kitabnya: *Asbabun Nuzul* dengan bersanadkan Abu Sa'id al-Khudri, katanya: Ayat ini (s. al-Maidah: 67): "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya". dan seterusnya sampai akhir ayat tersebut diturunkan pada peristiwa Ghadir Khumm berkenaan dengan (pidato Nabi saw.) mengenai Ali bin Abi Thalib.

jawaban[226]). Maka apa yang akan kamu katakan?". Mereka (yang hadir) menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah berjuang serta memimpin kami dengan setulus-tulusnya. Semoga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya.." Lalu Rasulullah saw. melanjutkan: "Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa sorga-Nya adalah suatu yang haqq (benar dan pasti), neraka-Nya haqq, kematian adalah haqq, kebangkitan setelah mati haqq, dan bahwa hari Kiamat pasti datang – tiada keraguan tentang itu – dan bahwa Allah akan membangkitkan kembali semua yang telah berada di liang kubur?" Jawab mereka: "Ya Allah, saksikanlah!"[227]) Kemudian beliau melanjutkan: "Wahai manusia sekalian, sesungguhnya Allah adalah maulaku, dan aku adalah maula kaum mu'minin. Dan

---

[226]) Barangkali ucapan Rasulullah saw.: "... Dan kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban..", dimaksudkan oleh beliau sebagai isyarat kepada apa yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dan lain-lainnya (seperti tersebut dalam kitab *as-Sawa'iq*, dan lain-lain) dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda (dalam menafsirkan ayat 24 dari surat: *ash-Shaffat*): "... Dan tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya..."; yang dimaksud ialah: "... mereka akan ditanya tentang perwalian mereka kepada Ali bin Abi Thalib.
Dan telah berkata al-Imam al-Wahidi: "Mereka akan ditanya tentang perwalian mereka kepada Ali dan Ahlul Bait. Maka tujuan dari firman Allah "Dan tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya", ialah mengancam mereka yang akan menentang wali Rasulullah saw. dan *Washiy*-nya.

[227]) Siapa saja yang memperhatikan khutbah beliau ini dan merenungkan isinya dengan seksama, pasti akan berkesimpulan bahwa memperwalikan Ali termasuk di antara pokok-pokok keimanan seperti yang dijadikan pegangan kaum (Syi'ah) Imamiyyah. Perhatikan pertanyaan beliau pertama-tama pada ummatnya: "Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya?" Sampai beliau berkata: "... Dan bahwasanya hari Kiamat adalah haqq, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan kembali mereka yang telah berada di liang kubur..?" Kemudian setelah itu, diikutinya dengan menyebutkan soal *walayah* (perwalian), agar diketahui umum bahwa hal itu masih dalam lingkaran soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus mereka menjawabnya dan berikrar padanya. Ini adalah kesimpulan yang tentu diketahui oleh siapa saja yang menyelami liku-liku percakapan dan memahaminya dengan akalnya yang sehat.

aku lebih berhak menjadi wali mereka, lebih dari diri mereka sendiri.[228]) Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai maulanya, maka dia ini (dan beliau menunjuk kepada Ali) adalah maulanya juga! Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"

Kemudian beliau melanjutkan lagi: "Wahai manusia sekalian, (ketahuilah) bahwasanya aku akan menjadi pendahulumu (meninggalkan dunia ini), dan kamu akan menghadap aku di telaga al-Haudh (suatu tempat atau kedudukan mulia di sorga yang disediakan untuk beliau-pent.). Haudh yang lebih luas dari Bushra ke San'a, di sana tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu – bila datang ke tempat itu – tentang ats-Tsaqalain*), bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku. Ats-Tsaqal yang terbesar yaitu Kitab Allah 'Azza wa Jalla, ujungnya yang satu di tangan Allah, dan yang lain di tanganmu. Maka berpeganglah erat-erat padanya, niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah (arah). Dan (ats-Tsaqal yang kedua ialah:) 'itrahku, Ahlu Baitku, sebab Allah Yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah memberitahukan bahwa kedua-duanya takkan terputus sampai menemui aku di al-Haudh".[229])

---

[228]) Ucapan beliau: "... Dan aku lebih utama menjadi *wali* mereka, daripada diri mereka sendiri." memberi petunjuk bahwa yang dimaksud dengan kata *maula* ialah: yang lebih utama. Dengan demikian maka arti kalimat tersebut di atas ialah: "... Bahwasanya Allah lebih utama menjadi waliku daripada diriku sendiri. Dan bahwasanya aku lebih utama menjadi wali kaum mu'minin daripada diri mereka sendiri. Dan barangsiapa yang diriku lebih utama menjadi wali baginya, lebih daripada dirinya sendiri, maka Ali adalah lebih utama (juga) menjadi wali baginya daripada dirinya sendiri.

*) Ats-Tsaqal = benda yang amat berharga. Ats-Tsaqalain = dua benda yang amat berharga – pent.

[229]) Begitulah lafazh hadits tersebut menurut ath-Thabarani dan Ibnu Jarir serta al-Hakim at-Turmudzi dari Zaid bin Arqam. Dan telah dikutip oleh Ibnu Hajar dari ath-Thabarani dan lain-lainnya dengan lafazh seperti yang telah anda dengar. Dan ia telah menerima kebenaran hadits tersebut tanpa sedikitpun keraguan. Baca halaman 25 kitab *as-Sawa'iq*.

Dan telah diberitakan oleh al-Hakim dalam bab Manaqib Ali (Keutamaan Ali) dalam kitabnya: *al-Mustadrak*[230]) dari Zaid bin Arqam melalui dua saluran yang dishahihkannya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim; katanya: "Ketika Rasulullah saw. pulang dari Hajjatul Wada' (hajji perpisahan), dan mencapai suatu tempat bernama Ghadir Khumm, diperintahkannya (beberapa pengikut beliau) memasang kemah, lalu beliau berpidato; "Seakan-akan aku dipanggil (oleh Tuhanku) dan akupun memenuhi (panggilan) itu. Dan aku tinggalkan bagi kamu ats-Tsaqalain (dua peninggalan yang amat berharga – pent.), yang satu lebih besar dari yang lain; (yaitu) Kitab Allah SWT dan 'Itrahku. Maka perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan kedua-duanya, sepeninggalku nanti, sebab kedua-duanya takkan berpisah sampai bertemu kembali denganku di al-Haudh". Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya Allah SWT adalah maulaku, dan aku adalah maula setiap mu'min." (Beliau mengangkat lengan Ali seraya berkata:) "Barangsiapa yang (mengakui) diriku ini sebagai maulanya, maka dia ini juga walinya! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya."

(Perawi hadits ini merawikannya sampai akhir hadits yang panjang ini, dan adz-Dzahabi – yang menukilnya dalam kitabnya: *at-Talkhis* – tidak berusaha membuat keraguan di sekitar hadits ini, meski ia dikenal sebagai ahli hadits yang selalu mempersulit dalam penerimaan sesuatu hadits). Al-Hakim juga menyebutkan hadits ini sebagai hadits yang berasal dari riwayat Zaid bin Arqam, dalam *Mustadrak*nya, seraya mengakui keshahihannya.[231]) Begitu juga adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

---

[230]) Halaman 109 kitab tersebut, jilid III.

[231]) Halaman 533 kitab tersebut, jilid III.

Dan telah diberitakan oleh Imam Ahmad dari hadits Zaid bin Arqam[232]), katanya: "Kami berhenti bersama Rasulullah saw. di suatu lembah yang bernama Lembah Khumm. Beliaupun memerintahkan didirikannya sholat, lalu beliau bersholat pada waktu hari sudah mulai siang. (Zaid melanjutkan:) Beliau berpidato di hadapan kami dan sehelai kain direntangkan di atas sebatang pohon untuk menjaga beliau dari teriknya matahari. Beliau berkata: "Bukankah kamu mengetahui (atau tidakkah kamu bersaksi) bahwa aku adalah yang paling utama untuk menjadi wali bagi setiap mu'min lebih daripada dirinya sendiri?" Mereka (yang hadir) menjawab: "Benar!" kata beliau lagi: "Ketahuilah, siapa saja yang (menjadikan) aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya. Dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"

Dan telah diberitakan oleh an-Nasai dari Zaid bin Arqam[233]), katanya: "Ketika Rasulullah saw. pulang dari Hajjatul Wada' dan berhenti di Ghadir Khumm, beliau memerintahkan didirikannya beberapa kemah, dan setelah itu beliau berkata: "Seakan-akan aku dipanggil (Allah) dan memenuhi (panggilan itu). Dan aku tinggalkan pada kamu ats-Tsaqalain, yang satu lebih besar dari yang lain: Kitab Allah dan 'itrahku, Ahlu Baitku. Perhatikanlah baik-baik bagaimana kamu memperlakukan kedua-duanya sepeninggalku nanti. Sebab keduanya takkan berpisah sampai berjumpa kembali denganku di al-Haudh." Kemudian beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Allah adalah maulaku. Dan aku adalah wali setiap mu'min". (Lalu beliau mengangkat lengan Ali dan berkata): "Barangsiapa yang memperwalikan aku, maka ini adalah walinya juga. Ya Allah, cintalah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya".

---

[232]) *Musnad Ahmad*, jilid IV, halaman 372.

[233]) Al-Khashaishul Alawiyyah, halaman 21; ketika menyebutkan ucapan Nabi saw.: "Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai walinya, maka dia ini adalah walinya (juga).

Dan telah berkata Abu Tufail: "Aku pernah bertanya pada Zaid (bin Arqam): "Anda mendengarnya sendiri dari Rasulullah saw?"[234]) Ia menjawab: "Setiap yang berada di kemah-kemah itu melihatnya dengan kedua matanya, dan mendengar (pidato beliau itu) dengan kedua telinganya."

Hadits ini dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya pada bab: Keutamaan-keutamaan Ali[235]), dari beberapa saluran dari Zaid bin Arqam. Tapi ia (Muslim-pent.) telah meringkas dan memotong hadits itu. Dan begitulah yang biasa mereka lakukan!

Imam Ahmad merawikan dari hadits al-Barra' bin 'Azib,[236]) melalui dua saluran; katanya: "Kami bersama-sama Rasulullah saw., berhenti di Ghadir Khumm. Maka diserukanlah ash-Shalatu Jami'ah (seruan untuk sholat berjama'ah —pent.). Dan dibersihkanlah tempat bagi Rasulullah saw. di bawah dua batang pohon, dan beliau mengerjakan sholat

---

[234]) Pertanyaan Abu Tufail ini jelas menunjukkan keheranannya terhadap ummat ini; bagaimana mereka menjauhkan Ali dari tampuk kepemimpinan atas mereka, sedangkan mereka meriwayatkan tentang haknya atas urusan itu seperti dalam sabda Nabi mereka pada peristiwa Ghadir Khumm! Dan seakan-akan ia merasa ragu tentang kebenaran apa yang mereka rawikan dalam urusan ini, sehingga ia bertanya kepada Zaid yang diketahuinya telah merawikan hadits tersebut: "Apakah benar-benar anda mendengarnya dari Rasulullah?"; (sebagaimana layaknya seseorang yang dilipuți keheranan dan kebingungan). Dan Zaid memberinya jawaban bahwa semua orang diantara sekian banyak orang-orang yang hadir di kemah-kemah itu, telah menyaksikan Rasulullah dengan mata kepalanya, dan mendengar ucapan beliau dengan telinganya. Dan Abu Tufail pun yakin bahwa persoalan itu tepat seperti apa yang digambarkan oleh al-Kumait si penyair (semoga rahmat Allah dilimpahkan atasnya):

Di hari Ghadir Khumm
Baginya khilafah ditetapkan Rasul,
Sekiranya dituruti kata-katanya.

Namun tiada pernah kusaksikan
seperti hari ini, sepenting urusan ini
diselewengkan..... diperjualbelikan.....

[235]) Halaman 325/II

[236]) *Musnad Ahmad*, jilid IV, halaman 281.

Zhuhur. Setelah itu, beliau mengangkat lengan Ali seraya berkata: "Tahukah kalian bahwa akulah yang paling utama untuk menjadi wali bagi kaum mu'minin,, lebih daripada diri mereka sendiri?" "Benar!", jawab para hadirin. Maka Rasulullah saw. berkata lagi: "Tahukah kalian bahwa aku lebih utama menjadi wali setiap mu'min daripada dirinya sendiri?" Mereka menjawab: "Benar!" (Bekata perawi hadits ini:) Maka Rasulullah saw. sambil mengangkat lengan Ali melanjutkan: "Siapa saja yang (mengakui) aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya (juga). Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!" (Perawi hadits itu berkata:) Setelah itu, Umar (bin Khaththab) menemui Ali dan berkata padanya: "Alangkah bahagianya anda wahai Ali bin Abi Thalib! Anda menjadi maula setiap mu'min dan mu'minah!"

Dan telah dirawikan oleh an-Nasai dari 'Aisyah binti Sa'ad[237]), katanya: "Kudengar ayahku berkata: (Kudengar Rasulullah saw. – ketika berada di Juhfah – berkata (setelah puji-pujian pada Allah) "Wahai manusia, aku adalah walimu!" Mereka menjawab: "Benar ucapan anda itu, ya Rasulllah!" Lalu beliau mengangkat lengan Ali seraya berkata: "Ini adalah waliku, yang melunasi hutangku, atas namaku. Dan aku bersama siapa yang memperwalikannya, dan memusuhi siapa yang memusuhinya!"

Dan dari Sa'ad pula[238]): "Kami bersama-sama Rasulullah saw. Ketika sampai di Ghadir Khumm beliau berhenti sambil menunggu kedatangan orang-orang yang di belakangnya; dan memerintahkan kembalinya orang-orang yang telah mendahuluinya serta mengumpulkan mereka semuanya. Dan ketika mereka semua telah bergabung, beliau

---

237) *Al-Khashaishul Alawiyyah;* bab: Kedudukan Ali di sisi Allah, halaman 4. Dan halaman 25, bab: Seruan memperwalikannya, dan ancaman bagi yang memusuhinya.

238) Seperti dirawikan oleh an-Nasai, halaman 25 buku: *al-Khashaishul Alawiyyah.*

berkata kepada mereka: "Hai manusia, siapakah walimu?" Jawab mereka: "Allah dan Rasul-Nya!" Kemudian beliau menarik lengan Ali dan menyuruhnya berdiri, lalu beliau bersabda: "Barangsiapa yang (mengakui) Allah dan Rasul-Nya sebagai walinya, maka dia ini (juga) walinya! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"

Hadits-hadits mengenai ini banyak sekali, tiada tercakup dan tiada terhitung. Dan kesemuanya adalah nash-nash yang jelas dan terang bahwa Ali adalah walinya, penerima wasiatnya, dan pemegang kekuasaan setelah beliau (atau sepeninggal beliau); sebagaimana disebutkan oleh al-Fadhil bin Abbas bin Abi Lahab dalam syairnya: [239])

"Ali putera mahkota setelah Muhammad,
yang menjadi temannya di setiap peristiwa."

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 55

19 Muharram 1330 H.

— Bagaimana berhujjah dengan hadits ini, padahal ia tidak mutawatir?

Kaum Syi'ah sepakat bahwa hadits-hadits yang dijadikan hujjah (pegangan) mengenai hal Imamah harus memenuhi persyaratannya sebagai hadits mutawatir; sebab menurut mereka persoalan Imamah menyangkut hal yang pokok dalam ushuluddin ('aqidah). Maka bagaimana anda berhujjah (berargumen) dengan hadits al-Ghadir padahal ia tidak men-

[239]) Dalam beberapa bait syairnya, ketika menyanggah al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith; sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Mahmud ar-Rafi'i dalam kata-pengantar *Syarah al-Hasyimiyyat;* halaman 8.

capai derajat mutawatir ditinjau dari sudut pandangan Ahlus Sunnah; meski ia memang diakui melalui saluran-saluran mereka yang shahih?

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.56

22 Muharram 1336 H.

1. Kebiasaan (hukum-hukum) alamiyah menjadikan hadits al-Ghadir mutawatir.
2. 'Inayah Allah.
3. 'Inayah (pemeliharaan seksama) Rasulullah saw.
4. 'Inayah Amirul Mu'minin Ali.
5. 'Inayah al-Husain.
6. 'Inayah kesembilan Imam lainnya.
7. 'Inayah kaum Syi'ah.
8. Sifatnya yang mutawatir melalui saluran Ahlus Sunnah.

Kiranya cukup bagi anda apa yang telah kami kemukakan sebelum ini – dalam Dialog no.24 – sebagai alasan mengapa kami berhujjah dengan hadits seperti ini.

1. Tambahan lagi, sampainya hadits ini kepada kita sekarang secara mutawatir dalam keadaan terang dan tiada keraguan padanya, sesuai dengan hukum dan kebiasaan yang ditetapkan Allah SWT terhadap alam ini secara keseluruhan. Sama halnya dengan semua peristiwa besar dalam sejarah, yang diperankan oleh pemimpin besar suatu bangsa, dan dilakukannya di hadapan penglihatan dan pendengaran beribu-ribu ummatnya yang berkumpul dari berbagai tempat, agar mereka semuanya – setelah itu – menyebarluaskannya dan menyampaikannya kepada orang-orang lainnya yang kebetulan tidak sempat menghadiri peristiwa besar itu. Apalagi bila berita itu sangat dijaga dan dipelihara secara seksama oleh

keluarga sang pemimpin dan pengikut-pengikut mereka yang setia pada setiap generasi, sehingga ia tersebar secara meluas di mana-mana dan di setiap penjuru! Apakah dalam keadaan seperti ini kita berhak menyatakan bahwa berita itu termasuk berita perorangan?!

Tentu tidak! Bahkan berita itu akan menyebar secara merata bagaikan sinar matahari pagi meliputi setiap pelosok di daratan maupun di lautan. Begitulah hukum (sunnah) Allah, dan tiada akan anda jumpai perubahan sedikitpun pada sunnah Allah!

2. Dan sesungguhnya hadits al-Ghadir ini telah memperoleh 'inayah (pemeliharaan) Allah; ketika Dia mewahyukan kepada Nabi saw. dan menurunkan berkenaan dengan hal itu beberapa ayat al-Qur'an, yang selalu dibaca oleh kaum muslimin sepanjang siang dan malam hari, dalam kesepian dan pengelompokan mereka, dalam setiap wirid dan sholat mereka, di atas mimbar dan di ketinggian menara-menara mereka, yaitu:

يَآأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ. (المائدة: ٦٧)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia". (al-Maidah: 67).[240])

[240]) Bagi kami, tiada sesuatu yang masih perlu dibicarakan mengenai adanya hubungan erat antara turunnya ayat tersebut – pada hari Ghadir Khumm – dengan kepemimpinan (wilayah) Ali. Riwayat-riwayat kami mengenai hal itu bersifat mutawatir melalui para Imam al-'Itrah (Keluarga Nabi saw.). Adapun riwayat-riwayat yang melalui selain mereka (yaitu Ahlus Sunnah) juga banyak sekali, antara lain apa yang disebutkan

Dan ketika beliau telah selesai menyampaikan amanat itu, dengan menetapkan Imamah bagi Ali serta menyampaikan pesan khilafah baginya; Allah SWT berkenan menurunkan kepadanya:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا. (المائدة: ٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah kuridhoi Islam itu jadi agamamu." (al-Maidah: 3).[241])

---

oleh al-Imam al-Wahidi dalam kitabnya: *Asbabun Nuzul* ketika menafsirkan ayat 67 dari surat al-Maidah itu, melalui dua saluran yang mu'tabar, dari 'Athiyyah, dari Abi Sa'id al-Khudri, katanya: "Ayat ini:

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ (المائدة: ٦٧)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"..... dst; diturunkan pada hari Ghadir Khumm berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib."

Dan demikian itu pula yang diberikan oleh al-Hafidz Abu Nu'aim dalam menafsirkan ayat tersebut dalam kitabnya: *Nuzulul Qur'an,* dengan dua sanad, satu di antaranya dari Abu Sa'id dan yang lainnya dari Abu Rafi'. Dan telah dirawikan pula oleh al-Imam Ibrahim al-Hamwini asy-Syafi'i dalam kitabnya: *al-Fawaid* dengan berbagai saluran dari Abu Hurairah. Dan juga dirawikan oleh al-Imam Abi Ishaq atas-Tsa'labi dalam mengertikan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya: *al-Kabir,* melalui dua sanad yang mu'tabar.

Dan di antara hal-hal yang menguatkan bukti mengenai itu, ialah kenyataan bahwa 'ibadat sholat sudah didirikan *sebelum* turunnya ayat itu; Zakat pun sudah diwajibkan; Puasa sudah disyari'atkan; Hajji sudah dilakukan; yang halal sudah jelas; yang haram sudah jelas; Syari'at sudah teratur; hukum-hukumnyapun sudah tertib. Maka urusan apa lagi – selain pelimpahan walayah – yang masih harus ditekankan oleh Allah SWT dengan cara seperti itu, sehingga untuk mendorong penyampaiannya dengan segera, dibutuhkan susunan kata-kata yang hampir-hampir menyerupai ancaman?! Dan persoala apakah gerangan – selain soal Khilafah –, yang pengumumannya oleh Nabi saw. dikuatirkan akan menimbulkan fitnah (kekacauan) sehingga memerlukan jaminan Allah (secara khusus) akan keselamatan diri Nabi saw. dalam pelaksanaannya?!!

241) Hadits-hadits mutawatir yang melalui para Imam al-'Itrah menyatakan dengan tegas bahwa ayat diturunkan sebagaimana yang telah kami sebut-

Wahai... betapa bahagianya...., (itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya)! Sungguh semua orang yang menekuni ayat-ayat ini pasti akan merunduk dengan khusyu' menyaksikan 'inayah Allah seperti ini!

3. Dan bila 'inayah Allah SWT sedemikian rupa, tidaklah mengherankan apabila Rasulullah saw. juga menunjukkan perhatian dan pemeliharaan yang seksama seperti yang beliau lakukan.

Ketika telah hampir ajalnya, dan disampaikan kepadanya tentang hal itu, beliau pun dengan ketetapan hati, dan dengan perintah Allah SWT, mengumumkan wilayah (kepemimpinan) Ali pada waktu Hajji Akbar di hadapan ribuan saksi. Ketika itu beliau tidak merasa cukup dengan nash yang diucapkannya di rumah Abu Thalib di Makkah (ketika turun ayat peringatan bagi keluarganya (s. 26:214); dan tidak pula dengan nash-nash lainnya yang silih berganti seperti yang telah anda dengar sebagiannya; maka diumumkannya kepada seluruh kaum muslimin – sebelum tibanya musim hajji tahun itu – bahwa: beliau akan melaksanakan 'ibadah Hajji pada tahun ini juga (yaitu Hajji Wada')!

Maka berdatanganlah kaum muslimin dari segala penjuru dan pelosok untuk menyongsong dan mengikuti keberangkatan Rasulullah saw. Dari kota Madinah beliau berangkat bersama kira-kira seratus ribu orang atau lebih.[242]) Dan pada

---

kan di atas, tanpa keraguan sedikitpun, meski al-Bukhari meriwayatkan turunnya itu pada hari 'Arafat. Dan tentunya Ahlul Bait (penghuni rumah tangga Rasulullah saw.) lebih mengerti tentang apa yang terjadi dalam rumah itu!

[242]) Telah berkata as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan pada bab Hajji Wada' dalam kitabnya: *as-Sirah an-Nabawiyyah:* "Dan telah berangkat bersama Rasulullah saw. (dari kota Madinah) sebanyak sembilan puluh ribu orang, dan menurut berita lainnya, sekitar seratus dua puluh empat ribu orang, dan ada pula yang memberitakan lebih dari itu. Dan jumlah ini ialah yang berangkat bersama beliau dari Madinah. Adapun yang ikut berhajji bersamanya, jumlahnya jauh lebih banyak lagi." Demikianlah apa yang

waktu wuquf di 'Arafat di hadapan para Hujjaj (jama'ah Hajji) beliau mengumumkan pernyataan: "Ali adalah (sebagian) dariku. Dan aku adalah (sebagian) dari Ali. Dan tidak sepatutnya menyampaikan (atas namaku) kecuali aku sendiri atau Ali.[243])

Dan ketika beliau pulang bersama ratusan ribu pengikutnya, dan mereka sampai di lembah Khumm, dan Jibril (Ruhul Amin) turun dengan membawa ayat *Tabligh* (al-Maidah 67) dari Allah SWT, maka berhentilah Rasulullah saw. di sana, sehingga orang-orang yang berada di belakangnya datang menyusul, dan orang-orang yang telah berada di depannya kembali lagi, dan semuanya bergabung bersama beliau di tempat itu. Setelah semua mereka itu berkumpul, beliau melakukan sholat fardhu berjama'ah, lalu berpidato menyampaikan perintah Allah SWT, mengumandangkan pengumuman yang berupa nash yang jelas dan terang tentang wilayah bagi Ali (kepemimpinan sepeninggal beliau); yang sebagiannya telah anda dengar, tapi sebetulnya apa yang belum anda dengar, lebih jelas dan lebih gamblang; meski yang telah anda dengar tadi, kami kira sudah cukup memuaskan!

Kelompok-kelompok yang hadir pada waktu itu kemudian membawa pulang apa yang mereka terima dari Rasulullah saw. Padahal jumlah mereka itu lebih dari seratus ribu jiwa yang berasal dari berbagai penjuru. Dengan demikian *sunnah Allah* atas makhluq-Nya yang tiada perubahan padanya dengan sendirinya telah menyebabkan tercatatnya berita itu secara mutawatir, betapapun juga adanya penghalang-penghalang yang berusaha menghambat penyiarannya ketika itu.

---

disebutkan oleh pengarang buku tersebut. Dan dari keterangan itu bisa diketahui bahwa yang pulang bersama beliau lebih dari seratus ribu orang, semuanya menyaksikan peristiwa Ghadir Khumm.

243) Telah kami sebutkan hadits ini dalam Dialog ke 48 (hadits ke 15). Bacalah kembali, dan perhatikan apa yang kami tulis di sana dan juga catatan di bawahnya, karena keterangan itu sangat penting diketahui oleh para pembahas dan penyelidik.

Di atas itu semua, para Imam Ahlul Bait memiliki bermacam-macam cara yang membuktikan ke'arifan dan kebijakan dalam usaha penyebaran dan penyiarannya.

4. Perhatikanlah apa yang dilakukan oleh Amirul Mu'minin (Ali) pada masa khilafahnya. Ketika ia mengumpulkan orang banyak di pekarangan masjid dan berkata kepada mereka: "Aku menghimbau – demi Allah – kepada setiap orang di antara kamu yang telah mendengar apa yang diucapkan Rasulullah saw. pada (peristiwa) Ghadir Khumm, agar berdiri dan memberikan kesaksiannya mengenai apa yang telah didengarnya. Dan hendaknya jangan berdiri melainkan mereka yang benar-benar telah menyaksikan Rasulullah saw. (pada waktu itu) dengan kedua matanya dan mendengar (ucapan beliau) dengan ke dua telinganya!"

Maka berdirilah 30 (tiga puluh) orang di antara para sahabat; dua belas di antaranya adalah pejuang Badar. Dan mereka memberikan kesaksian bahwa Rasulullah saw. telah mengangkat lengan Ali dan bersabda: "Bukankah kalian semua mengetahui bahwa diriku adalah yang paling utama menjadi wali kamu, lebih dari dirimu sendiri?!" Mereka menjawab: "Benar!" Dan beliau berkata lagi: "Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai maulanya, maka inilah maulanya (juga)! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"

Dan tentunya anda mengerti bahwa tidak masuk akal bila ketigapuluh sahabat Nabi tersebut, semuanya dan bersama-sama telah bersekongkol untuk berdusta! Kesimpulannya, berita itu adalah mutawatir dengan adanya kesaksian mereka, dan hal itu merupakan sesuatu yang pasti (qath'iy), tiada keraguan sedikit pun padanya!

Selanjutnya, semua kelompok masyarakat yang hadir di pekarangan masjid itu telah menyebarkan berita tersebut, setelah masing-masing berpisah dan pulang ke tempatnya sendiri, dan begitulah ia tersiar dan tersebar di mana-mana.

Dan tentunya diketahui bahwa peristiwa di pekarangan masjid pada hari itu, terjadi di masa pemerintahan Amirul Mu'minin (Ali). Sedangkan beliau dibai'at sebagai Khalifah pada tahun 35 H. Dan peristiwa Ghadir Khumm terjadi pada Hajji Wada' pada tahun 10 H. Jadi telah lewat antara kedua masa itu, paling sedikit 25 tahun; di dalamnya telah terjadi peristiwa-peristiwa antara lain: menjalarnya wabah kolera — 'Amwas — serta peperangan-peperangan yang luas di masa ketiga Khalifah yang pertama. Dan masa ini — yaitu seperempat abad — dengan segala peristiwa yang terjadi, juga dengan adanya peperangan dan pertempuran serta wabah kolera — Amwas — yang menelan banyak sekali jiwa manusia, telah menghabiskan nyawa kebanyakan dari mereka yang hadir pada Ghadir Khumm di antara para sahabat yang tua maupun yang setengah tua, dan juga para pemuda yang dengan tekad yang kuat ikut berjihad, bersegera menuju perjumpaan dengan Allah SWT dan Rasul-Nya saw! Sehingga tidak lagi tersisa dari mereka yang masih hidup kecuali sedikit sekali. Dan di antara yang sedikit yang masih hidup ini, banyak di antaranya yang berpencar-pencar di semua penjuru dunia. Adapun yang memberikan kesaksiannya di pekarangan masjid hari itu, hanya terdiri dari kaum pria yang kebetulan bersama Amirul Mu'minin di Iraq, sedangkan kaum wanitanya tidak ikut bersama mereka.

Meski begitu, masih juga ada tigapuluh orang sahabat Nabi, di antaranya duabelas pejuang Badar, yang telah berdiri dan memberikan kesaksiannya mengenai hadits Ghadir itu yang mereka dengar langsung dari Rasulullah saw!

Mungkin ada juga beberapa — selain ke 30 orang — di antara yang hadir pada waktu itu, yang disebabkan kebenciannya kepada Amirul Mu'minin, telah menolak ikut berdiri guna memberikan kesaksiannya, seperti — misalnya — Anas bin Malik dan lain-lainnya; yang sebagai akibatnya, mereka terkena do'a kutukan Amirul Mu'minin ('alaihis Salam)![244])

Dan seandainya beliau memperoleh kesempatan mengumpulkan semua yang masih hidup ketika itu, dari para sahabat, laki-laki dan perempuan, lalu menghimbau mereka – demi Allah – seperti yang dilakukannya di pekarangan masjid tersebut, niscaya akan memberikan kesaksiannya berlipat-lipat ganda dari jumlah ketiga puluh orang tadi. Apalagi seandainya himbauan seperti itu, dilakukannya ketika ia (masih) di daerah Hijaz, sebelum berlalu sekian lamanya peristiwa Ghadir Khumm itu!

Nah, renungkanlah fakta ini dengan baik-baik; anda akan mendapatinya sebagai bukti yang paling kuat untuk menyatakan hadits al-Ghadir ini sebagai (hadits) yang mutawatir!

Tentang peristiwa di pekarangan masjid tersebut, kiranya cukup bagi anda apa yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, jilid IV halaman 370, yaitu hadits Zaid bin Arqam yang diberitakan oleh Abu Tufail, katanya: "Ali telah mengumpulkan orang banyak di pekarangan masjid, lalu berkata kepada mereka: "Aku mempersaksikan Allah; setiap orang muslim yang pernah mendengar ucapan Rasulullah saw. di Ghadir Khumm, hendaknya ia berdiri, demi Allah!!" Maka berdirilah sebanyak tigapuluh orang. (Dalam versi Abi Nu'aim disebutkan: Maka banyak sekali orang

---

[244]) Ketika itu Ali (a.s) berkata kepada Anas: "Mengapa anda tidak berdiri bersama sahabat Rasulullah saw. lainnya dan memberikan kesaksian tentang apa yang anda dengar waktu itu?" Anas menjawab: "Usiaku telah lanjut dan aku telah lupa." "Baiklah", kata Ali: "Jika ucapanmu itu bohong, semoga Allah menimpakan penyakit belang atas tubuhmu sehingga tidak tertutup oleh sorbanmu!" Dan tidak lama kemuduan ia pun berpenyakit belang sehingga meliputi seluruh mukanya! "Aku terkutuk oleh do'a hamba Allah yang saleh itu", katanya kemudian. Peristiwa yang menakjubkan ini disebutkan oleh al-Imam Ibnu Qutaibah ad-Dairuni, ketika menyebutkan Anas; di antara orang-orang yang terkena berbagai macam penyakit, dalam kitabnya: *al-Ma'arif*, di akhir halaman 194. Riwayatnya ini diperkuat oleh apa yang disebutkan Imam Ahmad bin Hambal di akhir halaman 119 dari *Musnad*nya (jilid I), di mana ia berkata: "..... Maka bangkitlah mereka kecuali tiga orang yang tidak mau berdiri, dan ketiga-tiganya telah terkena do'a kutukan (Ali)".

yang berdiri). Dan mereka semua memberikan kesaksiannya, yaitu ketika Rasulullah saw. mangangkat lengan Ali seraya berkata kepada orang banyak: "Tahukah kamu sekalian bahwasanya akulah yang paling utama menjadi wali kaum mu'minin, lebih daripada diri mereka sendiri?" Mereka menjawab: "Benar, ya Rasulullah!" Lalu beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang (mengakui atau menganggap) aku sebagai maulanya, maka inilah maulanya (juga)! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!" Abu Thufail berkata kemudian:) "Aku keluar (dari pekarangan masjid) dengan hati yang agak bimbang (yaitu melihat kenyataan bahwa kebanyakan ummat ini tidak melaksanakan isi hadits itu); lalu aku menemui Zaid bin Arqam dan kutanyakan padanya: "Aku telah mendengar Ali berkata begini dan begitu?" Dan Zaid menjawab: "Mengapa anda heran; sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw. mengatakan hal itu!"

Dan bila kesaksian Zaid ini digabungkan dengan ucapan Ali pada hari itu serta kesaksian ketigapuluh orang sahabat lainnya, maka jumlah para perawi hadits tersebut pada waktu itu menjadi 32 orang sahabat!

Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, jilid I halaman 119, telah merawikan dari Abdur Rahman bin Abi Laila, yang berkata: "Aku menyaksikan Ali di pekarangan masjid ketika ia menghimbau orang banyak, dan ia berkata: "Hendaknya tidak seorangpun yang berdiri untuk memberikan kesaksiannya, selain mereka yang benar-benar telah menyaksikan peristiwa Ghadir Khumm itu." Abdur Rahman menambahkan: "maka berdirilah dua belas orang bekas pejuang Badar, dan seakan-akan aku (sekarang) memandang sebagian mereka. Dan mereka semuanya berkata: "Kami bersaksi bahwa Rasulullah saw. telah bersabda pada hari Ghadir Khumm: "Bukankah aku lebih utama menjadi wali kaum mu'minin daripada diri mereka sendiri? Dan bukankah isteri-isteriku itu (dalam kedudukan seperti) ibu-ibu mereka?" Kami men-

jawab: "Benar, ya Rasulullah!" Lalu beliau menambahkan: "Barangsiapa yang aku adalah maulanya, maka Ali adalah maulanya juga! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"

Dan melalui saluran yang lain, Imam Ahmad menyebutkan pada akhir halaman itu; ucapan Rasulullah saw.: "Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya; musuhilah siapa yang memusuhinya; menangkanlah siapa yang memenangkannya, dan telantarkanlah siapa yang menelantarkannya!" (Berkata perawi hadits itu selanjutnya:) Ada tiga orang yang tidak ikut berdiri ketika yang lain berdiri. Dan Ali berdoa agar mereka itu mendapat hukuman Allah; dan merekapun mendapatkannya."

Demikianlah, bila anda menggabungkan Ali dan Zaid bin Arqam dengan kedua belas orang tersebut dalam riwayat ini, maka jumlah bekas pejuang Badar itu menjadi empat belas orang. Dan dengan mengikuti riwayat-riwayat yang memberitakan tentang peristiwa di pekarangan masjid itu, dapat diketahui kebijaksanaan Amirul Mu'minin dalam menyiarkan hadits al-Ghadir tersebut dan menyebarluaskannya.

5. Demikian pula Abusy Syuhada (Pemuka para Syuhada) Abu Abdillah: al-Husain bin Ali pernah bertindak seperti Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib) demi menjelaskan tentang kebenaran; pada masa pemerintahan Mu'awiyah, ia mengumpulkan orang banyak di 'Arafat pada musim hajji, kemudian menguraikan tentang kemuliaan sifat-sifat datuknya (Rasulullah saw.), ayahnya (Ali bin Abi Thalib a.s.). ibunya (Fathimah puteri Nabi saw.), dan saudaranya (Hasan bin Ali a.s) dalam suatu pidato yang menarik dan indah susunan kata-katanya sehingga membuat semua yang hadir menjadi terpesona. Dalam pidatonya itu yang mencakup semua persoalan yang amat penting, ia tidak lupa menyebutkan mengenai peristiwa Ghadir Khumm dengan sejelas-jelasnya dan dengan menguraikan segala segi perinciannya. Tindakan

al-Husain ini amat besar pengaruhnya dalam mengisytiharkan hadits al-Ghadir dan menyebarluaskannya ke mana-mana.

6. Begitu pula anak-cucu beliau, kesembilan para Imam yang mulia, memiliki cara-cara khusus dan istimewa yang menunjukkan ke'arifan mereka dalam menyiarkan dan menyebarluaskan hadits ini, antara lain dengan menjadikan hari ke 18 Dzul Hijjah sebagai hari raya setiap tahunnya, di mana mereka duduk berkumpul, saling menerima ucapan selamat, diiringi dengan rasa penuh keriangan dan kegembiraan. Pada hari itu mereka berusaha sungguh-sungguh mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah SWT dengan berpuasa, bersholat dan menujukan do'a-do'a ke hadhirat Allah SWT, sambil giat berbuat kebajikan dan kebaktian sebagai tanda syukur karena karunia ni'mat yang dilimpahkan Allah atas mereka, dengan adanya nash yang terang tentang khilafah bagi Amirul Mu'minin, dan pesan tentang Imamah yang ditetapkan baginya. Pada hari itu pula mereka meningkatkan silaturrahim dengan para sanak keluarga, menggembirakan anak-anak kecil, mengujungi kawan-kawan, memperhatikan para tetangga, serta menyuruh pengikut-pengikut mereka agar berbuat seperti mereka sendiri.

7. Untuk itulah maka hari ke 18 Dzul Hijjah setiap tahunnya ditetapkan sebagai hari raya di antara kaum Syi'ah.[245]) di setiap masa dan di setiap tempat. Mereka berdatangan berbondong-bondong memenuhi masjid-masjid mereka guna melaksanakan sholat, yang fardhu maupun yang sunnah,

[245]) Ibnul Atsir menyebutkan dalam kitabnya: *al-Kamil*, di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 352 sebagai berikut: "....Dan pada tahun itu, tanggal 18 Dzul Hijjah, telah diperintahkan oleh Mu'izzud Daulah agar kota Baghdad dihiasi dan diperindah, dan dinyalakanlah api (lampu-lampu) di kantor-kantor polisi; rakyatpun bergembira, pasar-pasar dibuka sampai larut malam, seperti yang biasa dilakukan orang pada hari-hari raya. Semua itu untuk menunjukkan kegembiraan berkenaan dengan hari raya Ghadir, yakni Ghadir Khumm. Kembang-api dinyalakan, dan terompet-terompet dibunyikan; sehingga menjadikan hari itu sebagai hari yang amat berkesan." Demikian apa yang disebutkan dalam buku tarikh itu, jilid VIII halaman 181.

membaca al-Qur'anul 'Azhim, do'a-do'a yang ma'tsur (yang diajarkan secara turun-temurun), sebagai tanda syukur kepada Allah SWT Yang telah menyempurnakan agama-Nya dan mencukupkan ni'mat-Nya, dengan menetapkan Imamah bagi Amirul Mu'minin. Kemudian mereka saling kunjung mengunjungi dan saling berhubungan satu sama lain dalam suasana penuh keriangan dan kebahagiaan, bertaqarrub kepada Allah dengan cara berbakti dan berbuat kebajikan, serta menggembirakan para sanak kerabat dan tetangga. Demikian pula mereka mempunyai kebiasaan – pada hari itu – berziarah ke masyhad (makam) Amirul Mu'minin, dalam jumlah yang tidak kurang dari seratus ribu pengunjung, berdatangan dari seluruh pelosok, untuk ber'ibadat kepada Allah SWT seperti yang dilakukan dan dicontohkan oleh Imam-Imam mereka yang mulia, yaitu dengan cara berpuasa, bersholat, dan bertaubat, serta bertaqarrub kepada-Nya dengan memberikan bantuan dan bersedekah. Dan mereka tidak akan bubar dan pulang ke rumahnya masing-masing sebelum berdiri sekitar makam yang suci, di mana mereka membacakan khutbah yang diriwayatkan dari beberapa Imam mereka, yang berisi kesaksian bagi Amirul Mu'minin dalam segala tindakannya yang mulia, jasa-jasanya yang besar, penderitaannya dalam menegakkan tiang-tiang agama, bantuan dan pelayanannya terhadap pemimpin para Nabi dan Rasul saw., serta keistimewaan dan keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya, seperti pesan (wasiat) Nabi saw. kepadanya serta nash (tentang kepemimpinannya) yang disampaikan oleh beliau pada peristiwa al-Ghadir.

Begitulah kebiasaan kaum Syi'ah setiap tahun. Ahli-ahli pidato mereka terus-menerus memperingati dan menyebut-nyebut mengenai hadits al-Ghadir di setiap tempat dan setiap waktu; sambil membawakan sanad (mata-rantai perawi-perawi)nya. Dan telah menjadi kebiasaan pula bagi para penyair mereka, mengingatkan akan hal itu, baik dalam syair-syair puji-pujian yang lama maupun yang baru.[246]) Maka tiada

jalan sama sekali untuk meragukannya sebagai hadits yang mutawatir melalui Ahlul Bait serta Syi'ah (pengikut) mereka. Sebab alasan-alasan yang mendorong mereka menghafalnya dengan lafazh aslinya, serta perhatian mereka yang seksama dalam menjaga dan menyiarkannya telah mencapai puncak yang tertinggi. Dan barangkali cukup bagi anda apa yang dapat dikaji dalam kitab-kitab empat (yaitu kitab-kitab pegangan utama kaum Syi'ah – pent.), dan lain-lainnya di antara buku-buku Syi'ah yang memuat rangkaian sanad-sanad yang banyak sekali jumlahnya dan saling menguatkan dan sambung-menyambung. Siapa yang pernah sedikit saja menelaahnya, pasti menyadari betapa hadits ini tersiar secara mutawatir melalui saluran-saluran mereka!

8. Bahkan tidak diragukan lagi mengenai mutawatirnya hadits ini lewat saluran-saluran Ahlus Sunnah, sesuai dengan hukum-hukum alamiyah sebagaimana yang telah anda dengar sebelum ini, (".....dan tiada perubahan dalam ciptaan Allah; itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak (mau)mengerti....."!

Penyusun *al-Fatawa al-Hamidiyyah* – betapapun ketegaran dan kekerasan hatinya (dalam menentang faham

---

[246]) Seperti al-Kumait bin Zaid dalam syair-nya:

"Di hari Ghadir Khumm
Baginya khilafah ditetapkan Rasul
Sekiranyá dituruti kata-katanya..... dan seterusnya (lihat note no.134 buku ini)

Dan penyair Abi Tamam, seperti tersebut dalam kumpulan syairnya:

"Di hari Ghadir terbitlah kebenaran
Terang benderang bagi ahlinya
Rasul berseru menjinakkan hati mereka
Kerjakan kebaikan, tinggalkan kemungkaran
Lengan Ali diangkatnya
"Dialah wali kamu", ujarnya
Kemanapun ia pergi
Bimbingan bagi mereka selalu diberikan
Kebenaran ia kumandangkan
Namun pengingkaran haknya menjadi balasan
.....

Syi'ah – pent.) –; mengakui secara terus-terang bahwa hadits ini mutawatir, seperti yang tersebut dalam risalahnya yang berjudul: *ash-Sholawatul Fakhirah fil Ahaditsil Mutawatirah.* Begitu pula as-Suyuthi dan para hafizh lainnya, semuanya menetapkan hal yang serupa. Lihat saja Muhammad bin Jarir ath-Thabari, pengarang kitab tafsir dan tarikh yang terkenal kedua-duanya; Ahmad bin Muhammad bin Sa'id bin 'Uqdah; dan Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi; semua mereka itu telah menyediakan diri untuk memeriksa saluran-salurannya; dan kemudian masing-masing telah mengarang kitab yang khusus mengenai itu. Ibnu Jarir – dalam buku karangannya – telah merawikannya melalui 75 (tujuh puluh lima) saluran (sanad). Dan Ibnu 'Uqdah dalam bukunya, menyebutkan 105 saluran.[247]) Begitu pula adz-Dzahabi – meskipun ia selalu berusaha mempersulit – telah membenarkan banyak di antara sanad-sanad itu.[248])

Dan dalam kitab *Ghayatul Maram,* bab 16, tercatat 89 hadits melalui saluran Ahlus Sunnah, tentang nash al-Ghadir, meski pengarangnya tidak mengutip riwayat Turmudzi, Nasai, Thabarani, al-Bazzar, dan Abu Ya'la maupun banyak lainnya yang telah merawikan hadits ini. As-Suyuthi mengutip hadits ini dari Turmudzi dalam bukunya: *Sejarah Para Khalifah,* pada bagian yang menceritakan tentang Ali, dan ia menulis bahwa hadits ini dirawikan oleh Ahmad dari Ali, dan Abu Ayyub al-Anshari, Zaid bin Arqam, Umar dan Dzu

---

[247]) Pengarang kitab *Ghayatul Maram* di akhir bab 16, halaman 89; telah menyebutkan dalam kitabnya tersebut: bahwa Ibnu Jarir telah merawikan hadits al-Ghadir melalui 95 saluran, menurut sebuah buku yang khusus dikarangnya, berjudul *al-Walayah.* Juga Ibnu 'Uqdah, dalam sebuah buku yang khusus untuk itu, telah merawikannya melalui 105 saluran. Dan telah ditekankan oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq al-Maghribi bahwa masing-masing adz-Dzahabi dan Ibnu 'Uqdah telah mengkhususkan buku mengenai hadits ini. Bacalah kata-pengantarnya bagi kitabnya yang berjudul: *Fadhlul Malikil 'Aliy bi Shihhati Hadits: Madinatul 'Ilmi Ali.*

[248]) Hal itu ditekankan oleh Ibnu Hajar pada pasal V, bab I dari bukunya: *as-Sawa'iq.*

Murr.[249]) Dan ia menambahkan: Juga dari Abu Ya'la dari Abu Hurairah; ath-Thabarani dari Ibnu Umar, Malik bin Huwairits, Habsyi bin Junadah, Jarir, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Sa'id al-Khudri dan Anas. Dan ia menambahkan: Juga al-Bazzar dari Ibnu Abbas, 'Umarah dan Buraidah.

Dan di antara hal-hal yang menunjukkan bahwa hadits ini tersebar secara meluas, ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya [250]) dari Riyah bin Harits, melalui dua saluran; katanya: "Sekelompok orang mendatangi Ali seraya mengucapkan: "assalamu alaika ya Amirul Mu'minin!" Ali bertanya: "Siapakah kalian?" "Kami adalah maula-maula tuan", jawab mereka.*) Imam Ali bertanya lagi: "Bagaimana aku kamu anggap sebagai maula kalian, sedangkan kalian adalah orang-orang Arab?". "Kami", — jawab mereka — "telah mendengar Rasulullah saw. bersabda pada peristiwa Ghadir Khumm: Barangsiapa yang mengakui aku sebagai maulanya, maka ini (Ali) adalah maulanya juga!". Berkata Riyah (perawi hadits ini): "Ketika mereka pergi, akupun ikut bersama mereka dan menanyakan tentang orang-orang ini, siapakah mereka? Dan aku mendapat jawaban bahwa mereka itu sekelompok yang berasal dari kaum Anshar, di antaranya Abu Ayyub al-Anshari".

Juga di antara hal yang menunjukkan hadits itu bersifat mutawatir, apa yang disebutkan oleh Abu Ishaq ats-Tsa'labi dalam buku tafsirnya *al-Kabir*, ketika ia menafsirkan surat

---

[249]) Dan telah dirawikan pula dari hadits Ibnu Abbas di halaman 131, juz I dari kitab *Musnad*nya. Dan dari Barra', halaman 281, juz VI.

[250]) Baca kitab *Musnad Ahmad*, juz V halaman 419.

*) Kita telah sama-sama mengetahui bahwa di antara arti kata: *wali* atau *maula* ialah pelindung, pecinta, kawan karib, pengikut, budak yang telah dimerdekakan atau juga bekas pemiliknya... dan sebagainya. Selain dari itu, istilah *mawali* (maula-maula) juga digunakan – khususnya pada abad-abad permulaan Islam untuk membedakan antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lainnya dari negeri-negeri yang telah ditaklukkan oleh pasukan Islam. Dan arti inilah yang mungkin dimaksudkan oleh Imam Ali dalam peristiwa di atas (pent.)

al-Ma'arij, dengan melalui dua sanad yang mu'tabar, bahwa Rasulullah saw. telah mengumpulkan orang banyak – pada peristiwa Ghadir Khumm – dan setelah mereka kumpul, beliau mengangkat lengan Ali dan berkata: "Barangsiapa (mengakui) aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya juga!" Maka tersiarlah berita itu di seluruh penjuru negeri, sehingga didengar oleh al-Harits bin Nu'man al-Fihri. Ia segera mendatangi Rasulullah saw. dengan mengendarai ontanya. Dan setibanya di hadapan beliau, iapun turun dan bertanya kepada beliau: "Ya Muhammad, anda telah menyuruh kami bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa anda adalah Rasul-Nya. Dan kami menerimanya. Lalu anda menyuruh kami mengerjakan lima kali sholat sehari; dan kami menerimanya. Dan anda menyuruh kami menunaikan zakat; kami juga menerimanya. Anda menyuruh kami melaksanakan ibadah hajji, dan kami menerimanya.... Namun anda belum juga merasa puas dengan itu semua, sehingga mengangkat lengan kemenakan anda (Ali –pent.) dan mengutamakannya di atas kami semua! Dan andapun berkata: "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya juga!". "Apakah ini dari anda sendiri ataukah dari Allah?" Rasulullah saw. menjawab: "Demi Allah Yang tiada Tuhan melainkan Dia, sungguh ini adalah ketentuan dari Allah 'Azza wa Jalla!" Mendengar itu, maka pergilah al-Harits menuju ontanya seraya berkata sinis: "Wahai Tuhan, jika apa yang dikatakan Muhammad memang benar; turunkanlah hujan batu dari langit atas kami, atau datangkanlah 'azab yang pedih bagi kami!" (Berkata si perawi selanjutnya): Maka Allah melemparinya dengan batu yang menembus tubuhnya sehingga ia jatuh terkapar dan mati sebelum mencapai ontanya. Dan turunlah firman Allah:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ. لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ. (المعارج: ١-٢)

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang menimpa orang-orang kafir, dan tidak seorang pun akan dapat menolaknya..." (al-Ma'arij : 1–2).

Demikianlah hadits itu dengan lafazh aslinya,[251]), dan telah diterima oleh banyak sekali tokoh-tokoh ahli hadits dari kalangan Ahlus Sunnah, tanpa keraguan sedikitpun.[252])

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 57

25 Muharram 1330 H.

1. Usaha mena'wilkan hadits al-Ghadir.
2. Rangkaian peristiwa yang menyertainya.

1. Membenarkan dan mengakui sahnya (tindakan) para sahabat (mengalihkan Khilafah dari Ali. –pent.), mengharuskan kita mena'wilkan hadits al-Ghadir, baik dengan menganggapnya sebagai hadits mutawatir ataupun bukan. Itulah sebabnya Ahlus Sunnah mengatakan bahwa kata *maula* biasa digunakan untuk berbagai arti dalam kaitannya dengan beberapa ayat al-Qur'an. Adakalanya ia berarti yang paling pantas, seperti dalam firman Allah yang ditujukan pada kaum kafir: *"Sesungguhnya tempat kediamanmu ialah neraka, dan itu adalah paling pantas (atau paling tepat) bagimu."* (s. 57: 15). Atau juga berarti: pembela (atau penolong) seperti dalam firmanNya (s. 47:11):

---

[251]) Banyak di antara tokoh-tokoh terkemuka di kalangan Ahlus Sunnah yang mengutipnya dari ats-Tsa'labi, seperti al-'Allamah asy-Syablanji pada bagian riwayat hidup Ali dalam bukunya: *Nurul Abshar.*

[252]) Bacalah apa yang ditulis oleh al-Halabi dalam kitab *Sirah*-nya ketika meriwayatkan tentang Hajji Wada'; anda akan menjumpai hadits ini pada akhir halaman 214, jilid III, dari kitab itu.

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَأَنَّ الْكَافِرِيْنَ لَا مَوْلَى لَهُمْ. (محمد: ١١)

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah penolong orang-orang yang beriman, dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai penolong."

Atau juga berarti ahli-waris seperti dalam firmanNya (s.4:33):

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ (النساء: ٣٣)

"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat; Kami jadikan ahli-ahli warisnya."

Atau berarti ashabah (keluarga yang dekat) seperti dalam firmanNya (s. 19:5):

وَإِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِيْ .... (مريم: ٥)

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku."

Atau berarti kawan karib seperti dalam firman-Nya (s. 44:41):

يَوْمَ لَا يُغْنِيْ مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا .... (الدخان: ٤١)

"... yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya."

Begitu pula kata *wali,* adakalanya digunakan untuk menyebut tentang seseorang yang lebih berhak dan lebih patut untuk bertindak demi kepentingan orang lain, seperti dalam contoh ucapan: "Si Fulan adalah *wali* anak yang

belum dewasa itu. Dan juga ia berarti: pelindung (penolong), orang yang dicintai.... dan sebagainya.

Oleh karena itu para ahli berkata: Ada kemungkinan arti hadits tersebut ialah ".... Barangsiapa yang (mengakui atau menganggap) aku sebagai pelindungnya (atau penolongnya), atau kawan karibnya, atau yang dicintainya..., maka Ali sedemikian itu pula".

Makna atau arti seperti itu lebih tepat bagi kehormatan para salaf (para sahabat terdahulu) yang shaleh, ataupun kepemimpinan (dan pemerintahan) ketiga khalifah yang pertama (semoga ridha Allah dilimpahkan atas mereka semuanya).

2. Mungkin pula mereka beralasan dengan qarinah (peristiwa yang menyertai) hadits tersebut, yaitu ketika sebagian dari mereka yang ikut bersama Ali di negeri Yaman, telah merasakan ketegasan sikapnya dalam membela (kepentingan) Allah, lalu mereka mencela dan mengecamnya. Hal itu menyebabkan Rasulullah saw. berdiri (berpidato) pada peristiwa al-Ghadir, menyatakan pujian dan penghargaan beliau terhadap pribadi Imam Ali, dan mengumumkan keutamaannya demi mengingatkan mereka akan kedudukannya yang tinggi, serta menyanggah ucapan-ucapan mereka yang sentimen kepadanya.

Petunjuk ke arah itu ialah bahwa beliau – dalam pidatonya itu telah menyebutkan keutamaan Ali khususnya, dan Ahlul Bait pada umumnya, dengan sabda beliau: "Kutinggalkan bagimu ats-Tsaqalain: Kitab Allah dan 'Itrahku Ahlu-Baitku". Seakan-akan itu merupakan wasiat atau pesan kepada mereka agar selalu memelihara kecintaan dan penghormatan yang ditujukan kepada Rasulullah saw. dalam diri Ali pada khususnya, serta Ahlu-Baitnya pada umumnya.

Itulah sebabnya mereka (para ahli dalam kalangan Ahlus Sunnah) berkata: "Tidak ada dalam pidato beliau itu

sesuatu yang dapat disimpulkan sebagai pelimpahan jabatan Khalifah kepada Ali. Dan tidak ada pula di dalamnya sesuatu dalil atas Imamahnya."

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.58

27 Muharram 1330 H.

1. Hadits al-Ghadir tidak mungkin bisa dita'wilkan.
2. Alasan ta'wil tersebut, keterlaluan dan menyesatkan.

1. Saya tahu bahwa hati anda sendiri tidak tenteram dengan apa yang anda sebutkan, dan jiwa anda tidak merasa mantap dengannya. Sebab anda pasti menempatkan Rasulullah saw. pada tempat beliau yang layak bagi: kesempurnaan ke'arifannya, keharusan 'ishmahnya (penjagaan Allah atasnya dari segala kesalahan), dan kenabiannya yang mengakhiri semua kenabian. Dan bahwasanya beliau adalah yang terkemuka di antara orang-orang arif bijaksana dan tiada yang diucapkan itu menuruti hawa nafsunya, tapi itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Maka sekiranya anda ditanya oleh para filosof ulung mengenai apa yang terjadi waktu itu di Ghadir Khumm: Mengapa gerangan Rasulullah saw. menahan beribu-ribu pengikutnya untuk tidak meneruskan perjalanan? Dihentikannya mereka itu di tengah-tengah teriknya matahari padang pasir? Dan mengapa beliau bersungguh-sungguh dalam memanggil kembali yang telah berada di depannya, dan menunggu bergabungnya mereka yang tertinggal di belakang? Mengapa ia menempatkan mereka semua di padang terbuka, yang tanpa air dan tanpa tanaman? Dan setelah itu beliau berpidato di hadapan mereka semua, atas nama

Allah SWT; untuk kemudian mereka berpisah; masing-masing agar menyampaikan kepada yang tidak hadir? Dan mengapa pula beliau menyebutkan – pada awal pidatonya itu – tentang akhir hayatnya yang telah mendekat, seperti sabda beliau: "Tidak lama lagi akan datang kepadaku utusan Tuhanku, dan aku harus memenuhi (panggilan-Nya). Dan aku akan dimintai pertanggungjawaban, begitu pula kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban ?"

Urusan apakah gerangan yang Rasulullah saw. akan ditanya tentang penyampaiannya? Dan ummatpun akan ditanya mengenai ketaatan mereka dalam pelaksanaannya? Dan mengapa ia bertanya kepada mereka: "Bukankah kalian semua bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah; dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya? Dan bahwa sorga itu haqq, neraka haqq, kematian haqq, begitu pula kebangkitan setelah mati!? Dan bahwa hari kiamat pasti datang, tiada sedikitpun keraguan tentang hal itu? Dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang telah berada di liang kubur?"

Mereka yang hadir menjawab: "Benar – ya Rasulullah– kami bersaksi!"

Dan mengapa – segera setelah itu – beliau mengangkat lengan Ali sehingga nampak jelas warna putih ketiaknya; lalu berkata: "Hai manusia sekalian, sesungguhnya Allah adalah maulaku, dan aku adalah maula kaum mu'minin."

Dan mengapa ia menjelaskan kalimat "... Dan aku adalah maula kaum mu'minin", dengan ucapannya: "...Dan aku lebih berhak (atau lebih patut) menjadi wali mereka daripada diri mereka sendiri". Dan mengapa– setelah penjelasan itu – ia menyatakan: ".... barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai maulanya, maka dia ini adalah maulanya juga! Atau dalam riwayat lain: Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai walinya, maka dia ini adalah walinya juga! Ya Allah, kasihilah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang

memusuhinya! Tolonglah siapa yang menolongnya, dan telantarkanlah siapa yang menelantarkannya!"

Dan mengapa beliau mengkhususkan Ali dengan do'a-do'a seperti ini, yang tidak laik kecuali bagi para Imam yang benar, dan para Khalifah yang tulus? Dan mengapa beliau – sebelum itu – meminta kesaksian mereka, dengan berkata: "Bukankah aku lebih berhak menjadi wali kamu, lebih daripada dirimu sendiri?" Dan mereka menjawab: "Benar!" Lalu beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya juga!" Atau: "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya juga."

Dan mengapa beliau menyejajarkan al-'Itrah (Ahlul Bait) dengan al-Qur'an? Dan menjadikan mereka sebagai contoh teladan – sampai hari Kiamat – bagi orang-orang yang mau berfikir? Dan apa yang menyebabkan perhatian yang begitu besar dari Nabi yang amat bijaksana itu? Dan kepentingan apa yang membutuhkan segala pendahuluan seperti itu? Dan sasaran apa yang dituju oleh beliau dalam peristiwa yang amat penting yang disaksikan oleh sebanyak orang seperti ini? Dan apa sebetulnya yang diperintahkan Allah kepada beliau untuk disampaikan, ketika Dia berfirman; (ayat 67 s. al-Maidah):

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ
لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ ۰ (المائدة: ٦٧)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia".

Dan urusan apa yang memerlukan tekanan yang demikian itu dari Allah, serta dorongan untuk penyampaiannya, dengan cara yang setegas itu, sehingga hampir-hampir menyerupai ancaman? Dan soal apa yang menyebabkan Nabi saw. sampai mengkhawatirkan timbulnya fitnah (huru-hara) bila itu disampaikan? Sehingga beliau membutuhkan jaminan penjagaan Allah yang khusus dari gangguan kaum munafiqin, untuk mengumumkannya?

Adakah anda – demi Allah – akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya, semata-mata hanya ingin memberikan keterangan tentang pembelaan Ali atau pertolongannya bagi kaum muslimin, atau tentang persahabatannya dengan mereka; tidak lebih dan tidak kurang?

Kami yakin anda tidak akan sampai hati memberi jawaban seperti itu! Dan tentunya anda mengetahui bahwa hal itu tidak layak bagi (keagungan) Allah Tuhan semesta alam, maupun bagi pemuka para 'arif bijaksana dan penutup para Rasul dan Nabi saw.

Anda tentunya juga tidak mungkin merasa pantas bagi beliau untuk mencurahkan seluruh perhatiannya dan kesungguhan hatinya, hanya untuk menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, tidak membutuhkan tambahan penjelasan lagi, baik dari segi perasaan maupun kenyataan. Dan tidak ada sedikitpun keraguan pada kami, bahwa anda pasti mensucikan segala perbuatan dan ucapan beliau daripada menjadi sasaran ejekan dan cemoohan para cendekiawan, atau menjadi bahan kecaman para cerdik pandai dan pemikir. Bahkan anda – tidak syak lagi – pasti mengetahui kedudukan ucapan dan tindakan beliau yang penuh hikmah dan dijauhkan dari segala yang tercela, sedangkan Allah SWT telah berfirman;

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ . ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ

مَكِينٍ. مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

(التكوير: ١٩-٢٢)

"Sesungguhnya itu adalah kata-kata (yang diwahyukan kepada) utusan (Allah) yang mulia, yang memiliki kekuatan, dan mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Pemilik 'Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya. Dan sungguh kawanmu itu (Muhammad) bukanlah sekali-kali orang yang gila". (s. 81 : 19–22).

Maka adalah suatu yang tidak masuk akal bila sampai timbul kemungkinan dituduhkan kepadanya bahwa ia menjelaskan apa yang sudah jelas sejelasnya, atau menerangkan sesuatu yang sudah tidak perlu diterangkan lagi. Apalagi jika untuk itu ia menyampaikan kata-kata pendahuluan yang sama sekali tidak relevan, dan tidak ada hubungan serta kaitannya dengan apa yang ingin dijelaskannya itu! Sungguh jauh Allah dan Rasul-Nya daripada perbuatan serupa itu!

Dan tentunya (semoga dengan anda, Allah memenangkan yang haq), anda mengetahui bahwa yang lebih patut bagi beliau dalam peristiwa yang diliputi cuaca dan suasana yang demikian berat dan meletihkan, seperti al-Ghadir itu, ialah pernyataan dan penyampaikan pesannya yang teramat penting, yaitu penetapan seorang calon penggantinya yang akan meneruskan pelaksanaan tugas dan kewajibannya, sepeninggalnya!

Rangkaian keseluruhan kalimat-kalimat beliau, serta dalil-dalil penilaian secara akal, mengharuskan adanya kesimpulan yang pasti dan tegas setegasnya bahwa tidak ada sesuatupun yang dimaksudkan beliau – pada waktu itu – selain dari penetapan Ali sebagai pengemban amanatnya dan penggantinya sepeninggalnya!

Dengan demikian, maka hadits itu dengan segala rangkaian dan petunjuk-petunjuk yang menyertainya, merupakan suatu *nash* yang terang tentang kepemimpinan (Khilafah)

Ali, yang tidak bisa dan tidak boleh dita'wilkan atau dialihkan kepada maksud yang lain dari itu. Hal ini sudah jelas *"bagi orang-orang yang mempunyai akal, atau menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya.."*.

2. Adapun apa yang disebutkan sebagai "qarinah" atau peristiwa yang menyebabkan Rasulullah saw. mengucapkan hadits itu, sesungguhnya hanya menunjukkan betapa cerdiknya orang-orang tertentu dalam mengada-ada dan menyesatkan pendapat umum, serta mencampuradukkan dan membesar-besarkan apa yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan hadits yang sedang kita bahas ini. Sebab Rasulullah saw. telah dua kali mengutus Ali ke Yaman. Yang pertama pada tahun ke delapan setelah Hijrah; dan pada waktu itu para pengecamnya berkasak-kusuk sekitar pribadi Ali, lalu mengadukannya kepada Rasulullah saw. sekembali mereka di Madinah; dan beliaupun menentang dengan keras perbuatan mereka[253]), sehingga tampak kemarahan yang memuncak di wajahnya; dan menyebabkan mereka tidak berani lagi mengulangi perbuatan seperti itu! Adapun yang kedua kalinya ialah pada tahun ke sepuluh Hijriah; di mana Rasulullah saw. menyerahkan kepadanya panji (pasukan perang) dan beliau juga melilitkan sorban baginya dengan tangan beliau sendiri, seraya berkata: "Teruslah berjalan, dan jangan menengok ke belakang!" Dan Ali langsung berangkat dengan petunjuk beliau, sehingga selesai mengerjakan tugasnya itu, dan segera menyusul beliau yang telah mulai memasuki 'ibadah hajji Wada', sambil berihram seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Beliau juga mengikut sertakannya dalam pelaksanaan qurban yang beliau bawa untuk keperluan hajjinya itu.

Dan pada peristiwa itu, tidak seorangpun yang berkasak-kusuk atau menunjukkan kebencian terhadap Ali. Maka

---

[253]) Seperti yang telah kami jelaskan dalam Dialog no.36. Silakan membacanya kembali, dan perhatikan catatan kami mengenai peristiwa tersebut.

bagaimana mungkin dikatakan bahwa hadits tersebut, penyebabnya ialah adanya kecaman orang terhadap Ali, atau dimaksudkan untuk membantah apa yang dikatakan mereka terhadapnya?

Bagaimanapun, tidaklah masuk akal bahwa Rasulullah saw. akan memuji-muji 'Ali dengan cara yang telah dilakukannya, dari atas mimbar yang berupa tumpukan pelana-pelana onta yang dibuatkan untuk beliau di Ghadir Khumm; kalau hanya karena sebab yang disebutkan di atas. Kecuali bila kita ingin menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah bertindak keterlaluan dan berlebih-lebihan dalam ucapan dan tindakannya serta niat dan tekadnya!? (Semoga Allah melindungi kita dari pada yang demikian itu!). Hal seperti itu, tentu jauh dan jauh sekali dari kesucian serta kebijakannya yang sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ . وَلَا بِقَوْلِ
كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ
الْعَالَمِينَ . (الحاقة : ٤٠ - ٤٣)

"Sesungguhnya itu adalah perkataan (wahyu yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan bukannya perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Tapi ia adalah (wahyu yang) diturunkan dari Tuhan semesta alam." (s. 69 : 40 –43).

Dan seandainya beliau hanya ingin menjelaskan tentang keutamaannya, atau menjawab kecaman-kecaman orang yang membencinya, mungkin beliau hanya akan berkata, misalnya: "Ini (Ali) saudara sepupuku, menantuku dan ayah dari (anak) cucuku, yang memimpin keluargaku; maka janganlah kamu menyakiti hatiku dengan mengusiknya." atau ucapan-ucapan seperti itu yang (cukup) menunjukkan tentang keutamaannya ataupun ketinggian derajatnya.

Betapapun juga, rangkaian keseluruhan kata-kata dalam hadits itu[254]), tidak akan menimbulkan suatu kesimpulan dalam pikiran, kecuali seperti apa yang telah kami sebutkan di atas. Maka apapun juga yang menjadi penyebab diucapkannya hadits itu, sedikitpun tidak akan berpengaruh, karena setiap kalimat hanya akan dinilai sesuai dengan pengertian yang ditimbulkannya dalam pikiran.

Adapun tindakan Nabi s.a.w. menyebut Ahlu-Baitnya dalam hadits al-Ghadir, justru merupakan penunjang dan penopang kesimpulan kami ini, dalam mana beliau telah menyejajarkan mereka (Ahlul Bait) dengan kepastian al-Qur'an, dan menjadikan mereka sebagai anutan kaum yang berakal. Itulah sebabnya beliau bersabda: "Sesungguhnya aku meninggalkan pada kamu apa yang menghindarkan kamu dari kesesatan, selama kamu berpegang teguh dengannya, (yaitu) Kitab Allah dan 'Itrahku, Ahlu-Baitku."

Beliau berbuat begitu, semata-mata agar ummatnya mengerti bahwasanya tiada tempat kembali bagi mereka – sepeninggal Nabi mereka – melainkan dalam (mengikuti) kedua-duanya, dan tiada sesuatu yang bisa dijadikan pegangan yang pasti – setelah beliau wafat – kecuali dengan kedua-duanya pula.

Dan sudah tentu, disejajarkannya mereka itu dengan al-Qur'an yang tiada akan bersentuh dengan kebathilan, memberi petunjuk yang pasti tentang kewajiban mengikuti jejak para Imam dari keluarga suci beliau. Sebab seperti juga halnya kita tidak dibolehkan berpedoman dengan sesuatu kitab yang hukumnya berlawanan dengan al-Qur'an, begitu pula tidaklah dibolehkan kita berpegang kepada seorang Imam yang (penilaian hukumnya) berlawanan dengan para Imam dari al-Itrah.

---

[254]) Terutama seperti yang telah kami isyaratkan tentang adanya petunjuk-petunjuk yang menguatkan kesimpulan itu, baik secara 'aqli (akal) maupun naqli (dalil-dalil Qur'an dan hadits).

Dan ucapan Rasulullah saw. bahwa kedua-duanya tidak akan musnah (atau tidak akan berpisah), sehingga berjumpa kembali dengan aku di al-Haudh", menunjukkan bahwa bumi ini – sepeninggal beliau – tidak akan pernah kosong dari seorang Imam dari (keturunan) beliau, yang merupakan padanan Kitab Allah! Dan siapa saja yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh, akan mendapati hadits tersebut bertujuan menetapkan jabatan khilafah itu hanya dalam lingkaran para Imam al-'Itrah semata-mata! Hal itu dikuatkan juga oleh riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*nya[255]), dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: "kutinggalkan bagi kamu dua khalifah (pengganti): Kitab Allah, tali penghubung yang terentang dari langit ke bumi, dan 'Itrahku, Ahlu-Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai menghadap aku di al-Haudh!" Dan ini merupakan nash yang jelas dan pasti tentang ditetapkannya jabatan khilafah bagi para Imam dari al-Itrah (semoga Allah melimpahkan kedamaian atas mereka).

Dan anda tentunya mengerti bahwa adanya nash tentang kewajiban mengikuti al-'Itrah, merupakan nash (pula) tentang kewajiban mengikuti Ali; sebab beliau adalah Imam dan pemimpin utama al-'itrah, tiada seorangpun akan mengingkari atau menolaknya.

Dengan demikian, maka hadits al-Ghadir dan sebangsanya, adakalanya mencakup nash bagi Ali dalam kedudukannya sebagai pemuka (atau Imam) al-'Itrah – yang oleh Allah dan Rasul-Nya telah disejajarkan dengan al-Qur'an – dan ada kalanya pula bagi kedudukan beliau yang agung, yang sekaligus juga adalah wali (pemimpin) bagi siapa saja yang mengakui Rasulullah saw. sebagai walinya.

Wassalam,
(SY)

---

[255]) Bacalah halaman 122, jilid V *Musnad Ahmad.*

DIALOG NO.59

28 Muharram 1330 H.

1. Terang-benderangnya kebenaran.
2. Upaya berkelit dari kesimpulan wajar arti hadits tersebut

1. Sungguh tiada pernah kujumpai seorang seperti anda; begitu lunak dalam tutur katanya, tapi sekaligus amat kuat dalam berargumentasi! Kini kebenaran telah tampak secara terang benderang, dengan apa yang telah anda sebutkan. Dan tiada lagi kebimbangan yang masih tersisa, setelah datangnya keyakinan. Dan kamipun telah merasa mantap bahwa yang dimaksud dengan kata wali atau maula dalam hadits al-Ghadir, ialah yang paling utama atau yang paling berhak menjadi wali kaum muslimin.

Dan andaikata yang dimaksud itu ialah pembela (atau penolong) dan sebagainya, tidak seorangpun akan meminta kedatangan azab yang menimpa orang-orang kafir. (Baca kembali kisah tentang diturunkannya ayat pertama dari surat al-Ma'arij ini, dalam akhir Dialog no.56 yang baru lalu —pent.).

Dengan demikian, pendapat anda mengenai arti kata *maula,* sungguh tepat dan dapat diterima sepenuhnya.

2. Namun apa salahnya sekiranya anda mau memuaskan diri dengan menerima dari kami penafsiran hadits tersebut sesuai yang telah disebutkan oleh sejumlah ulama (Ahlus-Sunnah) seperti al-Imam Ibnu Hajar dalam bukunya: *as-Sawa'iq* dan al-Halabi dalam *Sirah*-nya, yang kesemuanya menyatakan: "Jika kami bersedia menerimanya (penafsiran hadits tersebut) sebagai yang paling berhak menerima jabatan Imamah, maka yang dimaksud ialah Imamah (kepemimpinan) di masa mendatang. Sebab — jika

tidak – maka ia (Ali) adalah Imam (kaum muslimin), padahal waktu itu, Nabi saw. masih ada. Sebaliknya, bila kita memilih arti: pada masa mendatang, maka seakan-akan yang dimaksud oleh hadits itu ialah: "(Ali adalah orang yang paling patut atau paling berhak menjadi pemimpin kaum muslimin) nanti ketika ia dibai'at oleh mereka....."

Dengan demikian, hal itu tidak berlawanan dengan kenyataan pengangkatan ketiga orang Imam (Khalifah) yang lebih dahulu daripadanya.

Dan dengan itu pula, akan tetap terpelihara kehormatan para salaf yang baik-baik (semoga ridha Allah atas mereka semuanya)!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.60

30 Muharram 1330 H.

– Menyanggah upaya yang berbelit-belit dalam penafsiran.

Semoga dengan anda Allah memenangkan yang haqq!

Anda telah menyarankan agar kami memuaskan diri dengan (penafsiran) yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan oleh hadits tersebut ialah: "Ali adalah tokoh paling utama untuk jabatan Imamah pada saat kaum muslimin membai'atnya untuk itu". Maka dengan demikian kelebihan (keutamaan)nya seperti yang ditetapkan baginya pada peristiwa al-Ghadir tidak segera, tapi untuk waktu mendatang. Atau dengan kalimat lain, kelebihannya itu dicapai dengan kekuatan (usaha) dan bukan dalam kenyataannya yang wajar, supaya hal tersebut tidak berlawanan dengan kenyataan adanya ketiga khalifah yang memegang jabatan itu sebelumnya!

Maka kamipun ingin menujukan himbauan pada anda, demi kebenaran yang pasti, keadilan yang terhormat, dan kebajikan yang wajar: "Apakah anda mampu memuaskan diri anda sendiri dengan saran seperti yang anda kemukakan, sehingga kami juga berbuat seperti yang anda perbuat, dan mengerjakan apa yang anda kerjakan?! Dan apakah anda akan rela bila orang memberitakan bahwa pemahaman seperti ini berasal dan bersumber dari diri anda, sehingga kamipun akan mengikuti jejak anda, dan mencontoh teladan anda?!"

Pasti anda tidak akan rela dan tidak pula merasa puas. Dan kamipun yakin bahwa anda sendiri akan merasa terheran-heran melihat betapa orang telah memaksakan pemahaman seperti ini, yang samasekali tidak ditunjukkan oleh rangkaian kata-kata hadits ini, tidak sesuai dengan kearifan Nabi saw., serta kemampuannya yang tinggi dalam menyusun kalimat-kalimat yang indah, atau dengan sesuatu dari tindakan-tindakan beliau yang agung dan ucapan-ucapannya yang tegas dalam peristiwa al-Ghadir; ataupun dengan peristiwa-peristiwa yang menyertai dan melatarbelakanginya sebagaimana telah kami kemukakan, maupun seperti apa yang difahami oleh al-Harits bin Nu'man al-Fihri ketika sampai kepadanya hadits tersebut, yang kemudian ternyata dibenarkan oleh Allah dan RasulNya serta para sahabat semuanya.

Tambahan lagi, pengertian tentang kelebih-utamaan yang tertunda sampai suatu masa mendatang tidak bisa disesuaikan dengan makna yang dikandung hadits itu secara umum, sebab dengan begitu kepemimpinan (kewalian) Ali tidak berlaku atas diri ketiga Khalifah sebelumnya, dan tidak pula atas diri kaum muslimin yang telah meninggal dunia pada masa pemerintahan ketiganya, seperti yang tentu anda maklum. Dan ini jelas bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau bersabda: "Bukankah diriku ini lebih utama (atau lebih berhak) menjadi wali kaum mu'minin daripada mereka sendiri?" Dan

orang banyakpun menjawab: "Benar!" Lalu beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai maulanya (yang dimaksud tentunya maula bagi semua kaum muslimin satu persatu tanpa kecuali), maka Ali adalah maulanya juga." (Tanpa sesuatu pengecualian, seperti yang anda lihat).

Dan Abu Bakar serta Umar – setelah itu – berkata kepada Ali[256]): "Anda kini, hai putera Abu Thalib – telah menjadi maula setiap mu'min dan mu'minah!" Maka dengan itu keduanya telah menjelaskan bahwa Ali adalah maula bagi setiap mu'min dan mu'minah secara keseluruhan, tanpa sesuatu pengecualian, semenjak sore hari peristiwa al-Ghadir itu.

Dan pernah disampaikan pada Umar[257]): "Anda memperlakukan Ali dengan perlakuan yang tidak anda berikan kepada orang selain dia di antara sahabat Nabi saw." Jawab Umar: "Ia adalah maulaku."

Begitulah Umar menyebutnya – secara terus terang – dengan sebutan sebagai maulanya, padahal ketika itu Ali belum dibai'at menjadi Khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah maula Umar, dan tentunya juga maula setiap mu'min dan mu'minah – pada saat itu – dan bukannya di saat-saat mendatang; atau dengan kata lain, segera semenjak saat Rasulullah saw. mengumumkannya pada hari al-Ghadir.

Pernah pula terjadi, dua orang Arab Badui bertengkar dan mengadukan persoalan mereka kepada Umar, maka Umarpun minta dari Ali agar memutuskan peradilan bagi mereka. Tapi seorang di antara mereka berkata secara sinis:

---

256) Seperti yang diberitakan oleh ad-Daruqutni, yang tercantum pada pasal V, bab I dari kitab Ibnu Hajar: *as-Sawa'iq* (halaman 26). Dan juga telah dirawikan oleh banyak di antara ahli hadits, dengan sanad-sanad mereka. Ahmad juga merawikan ucapan seperti ini dari Umar dalam hadits (riwayat) Barra' bin 'Azib, pada halaman 281, juz IV dari kitabnya: *al-Musnad*. Dan telah kami sebutkan pula pada Dialog no.54 dalam kitab ini.

257) Seperti yang dirawikan oleh ad-Daruqutni, di halaman 36, kitab *as-Sawa'iq al-Muhriqah*, karangan Ibnu Hajar.

"Orang inikah yang akan mengadili antara kami?!" Mendengar itu, Umar segera meloncat dengan garangnya[258]), dan memegang leher baju orang itu seraya berkata: "Celaka engkau; tidakkah engkau mengetahui siapa dia? Ia adalah maulamu dan maula setiap mu'min. Dan siapa saja yang tidak mengakuinya sebagai maulanya, ia bukan seorang mu'min!"

Dan masih banyak lagi berita-berita seperti ini. Dan tentunya anda – semoga dengan anda Allah memenangkan yang haqq –, benar-benar mengetahui, seandainya *falsafah* Ibnu Hajar dan pengikut-pengikutnya, tentang hadits al-Ghadir ini dibenarkan, maka seakan-akan Rasulullah saw. telah bertindak dan berlaku seperti orang yang bermain-main tak keruan – semoga Allah menjauhkan kita daripada menuduhkan yang demikian itu pada beliau – atau sebagai seorang yang meracau dalam ucapan-ucapannya, dan tentunya hal seperti itu adalah jauh sejauh-jauhnya dari kenyataan!

Sebab – jika kita membenarkan falsafah mereka itu –, maka beliau pada saat-saat yang sepenting dan seserius seperti pada saat kejadian itu, tidak mempunyai tujuan lain kecuali menjelaskan bahwa Ali – setelah ia dibai'at kelak sebagai khalifah –, akan menjadi orang yang paling utama (atau paling berhak) untuk jabatan itu!?

Pemahaman dan pengertian seperti ini sudah barang tentu tidak mungkin diterima oleh orang-orang bodoh, apalagi kaum cerdik cendekiawan! Sebab – menurut faham itu – Ali jadinya tidak mempunyai keistimewaan apapun atas orang selain dia, dan tidak memiliki kekhususan apapun atas setiap muslim yang manapun! Sebab setiap orang yang baginya telah dilangsungkan bai'at atau pengukuhan sebagai Khalifah, maka ia – menurut mereka – dengan sendirinya akan menjadi orang yang paling utama (paling berhak) untuk

---

[258]) Dirawikan oleh ad-Daruqutni, seperti tersebut dalam *as-Sawa'iq* karangan Ibnu Hajar, akhir bab ke 11.

itu! Maka atas dasar itu, Ali dan semua para sahabat dan kaum muslimin dalam hal ini adalah sama rata!

Kalau begitu, keutamaan apakah gerangan yang ingin diistimewakan oleh Nabi saw. bagi pribadi Ali di antara para sahabat lainnya – pada peristiwa itu – andaikata falsafah mereka itu diikuti, wahai kaum muslimin???

Adapun argumen orang-orang tertentu yang menyatakan bahwa seandainya kelebih-utamaan Ali bagi jabatan Imamah itu bukannya untuk masa mendatang, niscaya akan menyebabkan adanya dua orang Imam sekaligus dalam satu masa yang bersamaan, yaitu Ali disamping Rasulullah saw.; maka pada hakekatnya (argumen seperti ini) hanyalah suatu usaha penyesatan dan pemutar-balikan yang aneh dan mengherankan. Seakan-akan mereka dengan sengaja ingin melupakan kebiasaan berwasiat yang selalu dilakukan oleh para Nabi, Khalifah, Raja, dan semua pemimpin, kepada orang-orang yang akan menjadi pengganti mereka. Atau mungkin juga usaha mereka ini, merupakan suatu bentuk sikap pura-pura tidak tahu tentang adanya sabda Rasulullah saw. (yang ditujukan kepada Ali): "Engkau di sisiku seperti (kedudukan) Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi seorang Nabi setelah aku." Atau sabda Nabi saw. pada peristiwa ketika turunnya ayat yang memerintahkan beliau agar memberi peringatan kepada keluarganya: *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."* (s.26:214), pada hari mana beliau berkata kepada mereka: "..... Dengarlah kata-katanya, dan taatlah kepadanya (Ali)...." dan hadits-hadits lainnya yang serupa dengan itu! *)

Bagaimanapun, seandainya diterima juga pendapat bahwa kelebih-utamaan Ali untuk jabatan Imamah itu, tidak mungkin berlaku di masa hidup Nabi saw., maka hal itu seharusnya berlaku *segera* setelah beliau wafat, tanpa suatu

*) Telah disebutkan peristiwa yang berkenaan dengan turunnya ayat ini, dalam Dialog no.20, buku ini – pent.

pembatas waktu, sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dan diakui oleh semua para ahli, yaitu: "Jika tidak mungkin mewujudkan sesuatu secara sempurna, tepat dan persis seperti lafazh (dalam dalil) yang berhubungan dengannya, maka hal itu harus dialihkan kepada makna yang paling dekat dengan (dalil) itu; seperti yang tentu anda ketahui!

Adapun kehormatan para salaf yang shaleh, akan tetap terjaga dengan baik, tanpa ta'wil atau penyimpangan arti seperti ini, sebagaimana akan kami jelaskan kelak, bila masih dianggap perlu.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO.61

1 Shafar 1330 H.

— Mengharapkan nash-nash yang diriwayatkan melalui saluran-saluran Syi'ah.

Jika kehormatan para salaf yang shaleh tetap terjaga dengan baik, maka tak ada salahnya menerima sebagian dari apa yang anda kemukakan tentang hadits-hadits yang dikhususkan bagi Imam Ali, baik hadits al-Ghadir ataupun yang lainnya. Dan tak ada alasan untuk mena'wilkannya.

Dan mungkin anda mengetahui hadits-hadits lainnya mengenai hal ini, yang tidak dikenal oleh Ahlus Sunnah. Maka kami mohon anda menyajikannya untuk pengetahuan kami.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO.62

2 Shafar 1330 H.

— 40 nash (hadits).

Benar, di kalangan kami ada nash-nash yang tidak dikenal oleh Ahlus Sunnah, diriwayatkan secara mutawatir melalui saluran al-'Itrah (keluarga suci Nabi saw.); di bawah ini akan kami bacakan 40 hadits di antaranya [259]):

1. Telah diriwayatkan oleh ash-Shaduq Muhammad bin Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih al-Qummi dalam kitabnya: *Ikmaluddin wa Itmamun Ni'mah,* dengan bersanadkan Abdur Rahman bin Samurah dari suatu hadits yang berasal dari Rasulullah saw., disebutkan antara lain: "Hai (Abdur Rahman) bin Samurah, bila hawa nafsu (ambisi) manusia telah saling bertentangan, dan pendapat-pendapat telah saling berlawanan, maka teguhkanlah hatimu dalam mengikuti Ali bin Abi Thalib, sebab dialah Imam ummatku, dan Khalifahku atas mereka, sepeninggalku."

---

[259]) Kami telah memilih jumlah ini, mengingat apa yang diriwayatkan pada kami, dari masing-masing Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Darda', Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Mu'adz bin Jabal, dari berbagai saluran, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Barangsiapa yang mengajarkan (menghafal/memelihara) bagi ummatku sebanyak 40 hadits yang bersangkutan dengan urusan agama mereka, niscaya Allah akan membangkitkannya – pada hari qiamat – dalam kelompok fuqaha dan ulama." Dalam riwayat lainnya: "Ia dibangkitkan oleh Allah, sebagai seorang ulama yang mengerti tentang agamanya." Dan dalam riwayat Abu Darda': "... maka aku akan memberinya syafa'at dan kesaksian, pada hari qiamat." Dan dalam riwayat: Ibnu Mas'ud: ".... Akan diserukan padanya: Masuklah ke dalam sorga dari pintu manapun yang kau kehendaki!" Dan dalam riwayat Ibnu Umar: ".... ia akan dibangkitkan dalam kelompok para syuhada." Dan kami cukup merasa puas dengan (mendengar) ucapan beliau: "Semoga Allah menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang mendengar ucapanku, lalu diingatnya, kemudian disampaikannya sebagaimana ia telah mendengarnya.

2. Telah diriwayatkan oleh ash-Shaduq dalam kitab *al-Ikmal,* dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah menujukan pandangan-Nya ke arah penghuni bumi, dan Dia telah memilih aku sebagai Nabi, lalu Dia menujukan pandangan-Nya sekali lagi, dan memilih Ali serta menjadikannya Imam, dan memerintahkan aku agar mengangkatnya sebagai saudaraku, waliku, wasiyku khalifahku serta wazirku." (al-Hadits).

3. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq – juga dalam kitab *al-Ikmal* dengan sanadnya sampai kepada al-Imam ash-Shadiq dari ayahnya, dan ayah-ayahnya seterusnya ('alaihimus salam), bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Telah disampaikan kepadaku oleh Jibril, bahwa Allah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung telah berfirman: "Barangsiapa yang mengetahui (meyakini) bahwa tiada tuhan melainkan Aku sendiri, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulKU, dan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah KhalifahKu, dan bahwa Imam-Imam dari anak-cucunya adalah hujjah-hujjahKu (pembawa suara kebenaran Allah), maka akan Kumasukkan ia ke dalam sorgaKu dengan RahmatKu." (al-Hadits).

4. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq – juga dalam *al-Ikmal* – dengan sanadnya sampai kepada al-Imam ash-Shadiq, dari ayahnya, dari datuknya ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: "Para Imam – sepeninggalku – (sejumlah) 12 orang. Yang pertama: Ali, dan yang terakhir di antara mereka ialah al-Qa-im (al-Mahdi al-Muntadzar – pent.). Mereka adalah Khalifah-Khalifahku dan washiy-washiyku." (al-Hadits).

5. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq, juga dalam *al-Ikmal,* dengan sanad sampai kepada al-Ashbagh bin Nubatah, katanya : "Pada suatu hari Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib keluar menemui kami sambil menggandeng puteranya : al-

Hasan, dan ia berkata : "Rasulullah saw. pada suatu hari telah keluar menemui kami, tangannya menggandeng tanganku seperti ini, dan beliau berkata : "Yang paling utama dan paling terkemuka di antara manusia – setelah aku – , ialah saudaraku ini. Ia adalah Imam bagi setiap muslim, Amir (pemimpin) bagi setiap mu'min, setelah aku wafat". (al-Hadits).

6. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya sampai kepada al-Imam ar-Ridha dari ayah-datuknya terus sampai kepada Rasulullah saw., katanya : "Barangsiapa yang ingin berpegang teguh pada agamaku, dan menumpang bahtera keselamatan – sepeninggalku – , maka hendaknya ia mengikuti jejak Ali bin Abi Thalib, sebab ia adalah washiy (pemegang wasiat)ku dan khalifahku atas ummatku, pada masa hidupku dan setelah wafatku". (al-Hadits)

7. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya sampai kepada al-Imam ar-Ridha, dari ayahnya, dari datuknya, sampai kepada Rasulullah saw., dari sebuah hadits, sabda beliau : " . . . . Dan aku serta Ali adalah (seumpama) ayah-ayah ummat ini. Barangsiapa yang mengakui (hak) kami, maka ia mengakui Allah, dan barangsiapa yang mengingkari kami, maka ia mengingkari Allah 'Azza wa Jalla. Dan daripada keturunan Ali, dua orang merupakan cucu-cucu ummatku, dan (keduanya ialah) pemuka para pemuda sorga, yaitu al-Hasan dan al-Husain. Dan daripada cucu-cucu al-Husain (ada) 9 orang, yang ketaatan kepada mereka sama seperti ketaatan kepadaku, dan menentang mereka sama seperti menentang aku. Yang kesembilan di antara mereka ialah Qa-im dan Mahdi mereka"

8. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya sampai kepada al-Imam al-Hasan al-'Askari, dari ayahnya dan datuk-datuknya sampai kepada Rasulullah saw., dalam suatu hadits, beliau bersabda di dalamnya : "Hai Ibnu Mas'ud, Ali bin Abi Thalib adalah Imam kalian sepeninggalku, dan Khalifahku di antara kalian". (al-Hadits).

9. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya dari Salman, katanya : "Pada suatu hari aku masuk menemui Rasulullah saw. ; beliau sedang memangku al-Husain dan menciumi mulutnya seraya berkata : "Engkau adalah sayyid (pemuka yang dimuliakan) bin sayyid, Imam bin Imam, saudara seorang Imam, dan ayah dari para Imam. Dan engkau adalah hujjah (pembawa suara kebenaran) Allah, putera seorang hujjah-Nya, dan ayah dari para hujjah yang berjumlah sembilan orang, yang berasal dari sulbimu. Yang kesembilan di antara mereka ialah al-Qa-im(al-Mahdi)".

10. Telah dirawikan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya sampai kepada Salman pula, dari Rasulullah saw., dari suatu hadits beliau yang panjang, di antaranya disebutkan sabda beliau : "Hai Fathimah, tidakkah engkau ketahui bahwa kita – Ahlul Bait – telah dipilihkan Allah bagi kita (kehidupan) akhirat di atas (kehidupan) dunia. Dan bahwasanya Allah telah menujukan pandangan-Nya ke arah penghuni bumi, lalu Dia memilih aku di antara makhluq-Nya; kemudian Dia menujukan pandangan-Nya untuk kedua kalinya, dan memilih suamimu. Dan mewahyukan kepadaku agar aku mengawinkannya dengan kau, dan agar aku menjadikannya wali dan wazirku, dan kuangkat ia menjadi khalifahku di antara ummatku. Maka ayahmu adalah yang paling utama di antara para Nabi, dan suamimu adalah yang terutama di antara para washiy, dan engkau adalah yang pertama menyusul aku (di antara keluarga beliau – pent)."

11. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dari suatu hadits yang panjang, disebutkan di dalamnya mengenai berkumpulnya lebih dari 200 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar di masjid, pada masa pemerintahan Utsman; mereka bersama-sama mempelajari ilmu pengetahuan agama, lalu mereka saling membanggakan diri, sedangkan Ali tetap berdiam diri. Merekapun bertanya kepadanya : "Hai Abul Hasan (panggilan Ali – pent.), apa yang menahan anda berbicara?"

Maka Ali mengingatkan mereka akan sabda Rasulullah saw.: "Ali adalah saudaraku, wazirku, warisku, pengemban wasiatku, khalifahku atas ummatku, dan wali setiap mu'min – sepeninggalku –. " Dan merekapun membenarkan ucapannya itu. (al-Hadits).

12. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dari masing-masing Abdullah bin Ja'far, al-Hasan, al-Husain, Abdullah bin Abbas, Umar bin Abu Salamah, Usamah bin Zaid, Salman, Abu Dzarr dan al-Miqdad; mereka semuanya berkata : "Kami mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Aku lebih utama (atau lebih berhak) menjadi wali kaum mu'minin lebih daripada diri mereka sendiri; kemudian (setelah aku), maka Ali adalah yang paling utama menjadi wali kaum mu'minin daripada diri mereka sendiri". (al-Hadits).

13. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dari Ashbagh bin Nubatah dari Abdullah bin Abbas, katanya : "Aku dengar Rasulullah saw. bersabda : "Aku beserta Ali, Hasan, Husain dan sembilan di antara keturunan Husain telah disucikan (oleh Allah)". (al-Hadits).

14. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dari 'Abayah bin Rab'i, dari Abdullah bin Abbas, katanya : Rasulullah saw. telah bersabda : "Aku adalah pemimpin (atau pemuka) para Nabi, dan Ali adalah pemuka para washiy". (al-Hadits).

15. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Ikmal,* dengan sanadnya dari al-Imam ash-Shadiq, dari ayah-datuknya sampai kepada Rasulullah saw., sabdanya : "Allah SWT telah memilihku dari semua para Nabi, dan memilih (dari keluargaku) : Ali, dan diutamakannya di atas semua para washiy; dan telah memilih al-Hasan dan al-Husain dari Ali, dan memilih para washiy dari anak-cucu al-Husain, agar mereka membersihkan agama ini dari penyelewengan kaum yang ekstrim, kepalsuan kaum perusak, dan penyimpangan kaum yang sesat".

16. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq – juga dalam *al-Ikmal* –, dari Ali, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Para Imam – setelah aku – duabelas orang, yang pertama di antara mereka ialah engkau, wahai Ali; dan yang terakhir ialah al-Qa-im (al-Mahdi – pent.), yang akan diberi kekuatan oleh Allah untuk menaklukkan bumi, baik sebelah Timur maupun Barat". [260])

17. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam kitabnya : *al-Amali,* dari al-Imam ash-Shadiq, dari ayah dan datuknya sampai kepada Rasulullah saw., beliau bersabda dalam suatu hadits : "Ali sebagian dariku, dan aku sebagian dari Ali, ia dijadikan dari tanahku, dan ia akan menerangkan bagi manusia apa-apa yang mereka perselisihkan tentang sunnahku; dan dia adalah Amirul Mu'minin (pemimpin kaum mu'minin), dan pemimpin al-ghurrul-muhajjalin (orang-orang yang bersinar wajahnya di hari kiamat karena bekas air wudhu' ketika hidup di dunia – Pent.), dan ia adalah sebaik-baik para washiy".

18. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam kitabnya : *al-Amali,* dengan sanadnya dari Ali, dari suatu hadits Rasulullah saw. yang panjang, beliau bersabda : "Sesungguhnya Ali adalah Amirul Mu'minin dengan penunjukan dari Allah SWT dari atas 'Arasy-Nya, dan Dia telah mempersaksikan para Malaikat akan hal itu. Dan bahwa Ali adalah Khalifah Allah dan hujjah-Nya. Dan bahwa ia adalah Imam kaum muslimin" (al-Hadits).

19. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Amali,* dari Ibnu Abbas, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. pada suatu hari : "Hai manusia, telah datang bulan Allah (bulan Ramadhan)". Kemudian beliau menyebutkan beberapa ke-

---

[260]) Hadits ini, dan hadits-hadits sebelumnya tercantum dalam bab yang merawikan tentang nash akan datangnya al-Mahdi, dan bahwa ia adalah yang ke duabelas di antara para Imam (yaitu bab ke 24 dari kitab *Ikmaluddin wa Itmamun Ni'mah,* halaman 149 s/d 167).

utamaan bulan Ramadhan. Dan Ali bertanya : "Ya Rasulullah, apakah perbuatan yang paling afdhol di bulan ini?" Beliau menjawab : "Menjauhkan diri dari apa yang diharamkan Allah". Lalu beliau menangis, dan Ali bertanya lagi : "Apa yang menyebabkan anda menangis, ya Rasulullah?". Jawab beliau : "Hai Ali, aku menangisi pelanggaran yang dilakukan orang atas dirimu di bulan (seperti) ini"; lalu beliau melanjutkan sabdanya sehingga beliau berkata : "Hai Ali, engkau adalah pengemban wasiatku, ayah dari keturunanku, khalifahku bagi ummatku, pada masa hidupku dan setelah matiku. Perintahmu adalah perintahku, dan laranganmu adalah laranganku". (al-Hadits).

20. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali*-nya, dari Ibnu Abbas, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Hai Ali, engkau adalah khalifahku atas ummatku, dan engkau bagiku seperti Syits bagi Adam".

21. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dengan sanadnya dari Abu Dzarr, katanya : Kami bersama Rasulullah saw., pada suatu hari, di masjid beliau. Dan beliau bersabda : "Akan datang kepadamu melalui pintu ini, seorang laki-laki; dia adalah Amirul Mu'minin dan Imam kaum muslimin". Ternyata yang masuk adalah Ali bin Abi Thalib. Dan Rasulullah saw. menerima kedatangannya, lalu menghadapkan wajahnya yang mulia ke arah kami, dan bersabda : "Inilah Imam kalian sepeninggalku".

22. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Ali bin Abi Thalib adalah yang terdahulu masuk Islam, yang paling luas ilmunya (di antara kaum muslimin lainnya)" Kemudian beliau melanjutkan : "Dan ia adalah Imam dan Khalifah setelah aku". (al-Hadits).

23. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *al-Amali,* dengan sanadnya sampai Abdullah bin Abbas, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Hai manusia, adakah seseorang yang

lebih baik ucapannya daripada Allah? Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung telah memerintahkan agar aku mengangkat Ali sebagai pemimpin kamu, Imam, Khalifah dan washiy. Dan agar aku menjadikannya saudaraku, dan wazirku'.(al-Hadits).

24. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dengan sanadnya dari Abu 'Iyasy, katanya : Rasulullah saw. telah berpidato dari atas mimbarnya, antara lain : " ..... Dan sesungguhnya saudara sepupuku: Ali adalah saudaraku, wazirku, khalifahku, dan yang menyampaikan atas namaku".

25. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dengan sanadnya sampai kepada Amirul Mu'minin (Ali), katanya : Rasulullah saw. berpidato di hadapan kami, pada suatu hari; sabdanya : "Hai manusia, telah datang bulan Allah". (kemudian beliau menyebut-nyebut keutamaan bulan Ramadhan). Dan Ali bertanya : "Ya Rasulullah, 'amal apakah yang paling baik di bulan Ramadhan?". Jawab beliau : "Menghindarkan diri daripada melanggar larangan Allah!". Lalu beliau menangis, dan Ali bertanya lagi : "Apa sebab Rasulullah menangis?". Beliaupun bersabda : "Hai Ali, aku menangis karena apa yang (akan) diperbuat orang terhadap dirimu di bulan (seperti) ini ..... " ; dan selanjutnya beliau bersabda : "Hai Ali, engkau adalah pemegang wasiatku, ayah keturunanku, khalifahku atas ummatku, pada masa hidupku dan setelah matiku. Perintahmu adalah perintahku, dan laranganmu adalah laranganku". (al-Hadits).

26. Diberitakan pula oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dari Ali a.s. katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Hai Ali, engkau adalah saudaraku, dan aku adalah saudaramu. Aku yang terpilih (al-Mushtafa) untuk jabatan Nubuwwah; dan engkau yang terpilih (al-Mujtaba) untuk jabatan Imamah. Aku yang mendapatkan kehormatan tanzil (penurunan wahyu al-Qur'an); dan engkau mendapatkan kehormatan ta'wil (penafsiran al-Qur'an). Engkau adalah bapak ummat

ini. Hai Ali, engkau adalah pengemban wasiatku, khalifahku, wazirku, warisku, dan ayah puteraku (cucuku)". (al-Hadits).

27. Diberitakan oleh ash-Shaduq, juga dalam *Amali,* dari Ibnu Abbas, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. pada suatu hari di masjid Quba', pada waktu kaum Anshar sedang berkumpul: "Hai Ali, engkau adalah saudaraku, dan aku adalah saudaramu, dan engkau adalah pemegang wasiatku, khalifahku, Imam ummatku sepeninggalku. Allah mengasihi siapa yang memperwalikan engkau, dan memusuhi siapa yang memusuhi engkau".

28. Diberitakan oleh ash-Shaduq, juga dalam *Amali,* dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda dalam suatu hadits yang panjang antara lain berisi sabda beliau : "Hai Ummu Salamah, dengarlah dan saksikanlah! Ini (Ali bin Abi Thalib) adalah washiyku, khalifahku sepeninggalku, yang akan mengadili musuh-musuhku, dan yang mempertahankan *Haudh".*

29. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dengan sanadnya sampai Salman al-Farisi, katanya : "Aku dengar Rasulullah saw. bersabda : "Hai kaum Muhajirin dan Anshar, inginkah kalian kutunjukkan bagimu sesuatu yang apabila kamu berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat sepeninggalku selama-lamanya . ?". Mereka menjawab : "Tentu ya Rasulullah!". Lalu beliau melanjutkan : "Inilah Ali, saudaraku, dan pemegang wasiatku, wazirku, warisku, dan khalifahku. Ia adalah Imam kamu, cintailah dia demi kecintaanmu kepadaku, dan hormatilah dia demi penghormatanmu padaku. Sebab Jibril menyuruhku mengatakannya kepadamu'..

30. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dengan sanadnya sampai kepada Zaid bin Arqam, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Inginkah kalian aku tunjukkan bagimu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan binasa dan tidak akan sesat ?". (Dan beliau

melanjutkan) : "Sesungguhnya, Ali bin Abi Thalib adalah Imam kamu, dan wali kamu, dukunglah (tindakannya), ikhlaslah kepadanya, dan percayalah kepadanya; sebab Jibril telah menyuruhku mengatakan ini kepadamu".

31. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dari Ibnu Abbas, dari suatu hadits di mana Rasulullah saw. telah bersabda : "Hai Ali, engkau adalah Imam ummatku, dan khalifahku atas mereka, sepeninggalku".

32. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* juga dari Abdullah bin Abbas, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku, bahwa Dia akan menetapkan seorang saudara, waris, khalifah dan pemegang wasiatku atas ummatku. Lalu aku bertanya : Wahai Tuhanku, siapakah dia ? Maka Allah mewahyukan kepadaku: Itulah dia, orang yang Aku mencintainya, dan dia mencintaiKu pula" dan seterusnya, sampai Dia menjelaskannya bagiku, yaitu Ali bin Abi Thalib!".

33. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dari al-Imam ash-Shadiq dari ayah dan datuk-datuknya sampai kepada Rasulullah saw., bahwa beliau telah bersabda : "Ketika aku diisra'kan (diperjalankan oleh Allah di malam Isro'), Tuhanku telah berpesan kepadaku mengenai diri Ali; bahwa ia adalah Imam kaum muttaqin, pemimpin al-ghurrul muhajjalin, dan tokoh pusat kaum mu'minin". (al-Hadits).

34. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam *Amali,* dari al-Imam ar-Ridha, dari ayah dan datuk-datuknya sampai kepada Rasulullah saw., bahwa beliau telah bersabda : "Ali sebagian dariku, dan aku sebagian dari Ali. Semoga Allah memerangi siapa yang memeranginya. Ali adalah Imam bagi semua manusia, sepeninggalku". (al-Hadits).

35. Telah diberitakan oleh Syaikh'ut Tha-ifah Abu Ja'far : Muhammad bin Hasan ath-Thusi dalam bukunya yang diberinya judul : *al-Amali,* dengan sanadnya sampai kepada Ammar

bin Yasir, katanya: "Rasulullah saw. telah bersabda kepada Ali: "Sesungguhnya Allah telah menghiasimu dengan hiasan yang paling disukai-Nya bagi hamba-hamba-Nya, yaitu: Ia telah menghiasimu dengan sifat zuhd (menjauhkan diri dari keterlibatan dalam kemewahan duniawi), sehingga engkau tidak mengurangi sesuatu daripadanya, dan ia pun tidak mengurangi sesuatu darimu. Dan Ia mengaruniamu kecintaan kepada fakir-miskin, sehingga menyebabkan engkau merasa puas dengan mereka sebagai pengikut-pengikutmu, dan merekapun merasa puas dengan kau sebagai Imam. Maka berbahagialah mereka yang mencintaimu secara tulus; dan celakalah mereka yang membencimu dan mendustakanmu." (al-Hadits).

36. Dan berkata pula asy-Syaikh (ath-Thusi) dalam *Amali*-nya,dengan sanadnya kepada Ali, ketika ia berpidato di atas mimbar di kota Kufah : "Hai manusia, aku telah memperoleh dari Rasulullah sepuluh (pernyataan), itu semua lebih kusenangi daripada apa saja; yaitu sabda beliau : "Hai Ali, engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat. Dan engkau adalah makhluq yang terdekat kepadaku di hari Kiamat. Tempat kediamanmu di sorga berhadapan dengan kediamanku. Dan engkau adalah ahli warisku. Dan engkau adalah pengemban wasiatku di antara lawan-lawanku dan keluargaku. Dan engkau yang menjaga ahli rumahku di kala aku pergi. Dan engkau adalah Imam bagi ummatku. Dan engkau yang memimpin dengan keadilan di antara rakyat tanggunganku. Dan engkau adalah waliku. Dan waliku adalah wali Allah. Lawanmu adalah lawanku. Dan lawanku adalah lawan Allah".

37. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam kitabnya : *an-Nushush 'alal Aimmah,* dengan sanadnya sampai kepada al-Hasan bin Ali, katanya : "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata (kepada Ali) : "Engkau adalah waris ilmuku, dan Imam sepeninggalku".

38. Diberitakan oleh ash-Shaduq dalam kitab *an-Nushush,* dengan sanadnya sampai kepada Ali, katanya : Telah ber-

sabda Rasulullah saw. : "Hai Ali, engkau adalah pengemban wasiatku atas mereka yang meninggal dunia, di antara keluargaku, dan khalifahku atas mereka yang masih hidup di antara ummatku". (al-Hadits).

39. Telah diberitakan oleh ash-Shaduq dalam kitab *an-Nushush,* dengan sanadnya sampai kepada 'Imran bin Hushain, katanya : Aku dengar Rasulullah saw. bersabda (kepada Ali) : " ..... Dan engkau adalah al-Imam dan al-Khalifah setelah aku".

40. Diberitakan oleh Ash-Shaduq dalam kitabnya : *an-Nushush,* dengan sanadnya sampai kepada al-Husain bin Ali, katanya : "Ketika Allah SWT menurunkan firman-Nya (S. 8 : 75):

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ . (الزمر : ٣٣)

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat, sebagian dari mereka lebih utama (lebih berhak) dari sebagiannya, di dalam kitab Allah"; aku tanyakan kepada beliau tentang maksudnya, maka beliau bersabda : "Kalian (Ahlul Bait), yang dimaksud sebagai ulul arham (orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat); jika aku meninggal dunia, maka ayahmu : Ali, dialah yang paling berhak menggantikan kedudukanku, dan jika ia meninggal, maka saudaramu al-Hasanlah yang paling berhak menggantikannya, dan bila saudaramu : al-Hasan meninggal, maka engkaulah yang paling berhak menggantikannya". (al-Hadits).

Demikianlah apa yang ingin kami sajikan dalam surat ini. Dan jumlah ini hanyalah setetes dari lautan nash-nash mengenai hal itu; meski sebagian saja daripadanya, pada hakekat

nya sudah cukup memenuhi kebutuhan. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam !

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 63
Shafar 1330 H.

1. Nash-nash kaum Syi'ah tidak merupakan hujjah bagi Ahlus Sunnah.
2. Mengapa tidak diberitakan oleh orang-orang selain mereka ?
3. Mohon tambahan (nash) yang lain.

1. Nash-nash seperti yang baru anda sebutkan, tidak bisa berlaku sebagai hujjah (pegangan yang meyakinkan) bagi Ahlus Sunnah, sebab tidak dianggap kuat oleh mereka.

2. Dan mengapa tidak diberitakan oleh mereka, sekiranya (nash-nash) itu cukup kuat ?

3. Kini mari kita kembali membicarakan hadits-hadits (riwayat) Ahlus Sunnah sekitar bahan diskusi ini.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 64
4 Shafar 1330 H.

1. Kami telah menyajikannya demi memenuhi permintaan.
2. Memang kami berhujjah dengan Ahlus Sunnah, atas dasar hadits-hadits yang dirawikan dalam kitab-kitab

hadits mereka.

3. Apa sebabnya mereka tidak mau merawikan hadits-hadits dari kitab-kitab kami.
4. Isyarat tentang hadits (nash) mengenai pewarisan.

1. Kami telah menyajikan nash-nash ini semata-mata agar anda ketahui, dan demi memenuhi permintaan anda sendiri.

2. Kami merasa sudah cukup mengajukan argumen-argumen bagi anda, dengan menyebutkan nash-nash yang berasal dari kitab-kitab hadits susunan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah, seperti yang telah kami lakukan sebelum ini.

3. Mengenai pertanyaan anda, apa sebabnya nash-nash (yang bersumber dari kalangan Syi'ah) itu, tidak diberitakan oleh kalangan Ahlus Sunnah; kami mengetahui bahwa hal seperti itu sudah merupakan watak (kebiasaan) dari mereka yang memendam rasa dengki dan kebencian terhadap Keluarga Muhammad saw., yaitu kelompok kaum tiran, pengikut Fir'aun-Fir'aun abad-abad permulaan Islam, penyembah para penguasa yang zhalim, yang tidak henti-hentinya berusaha menyembunyikan setiap keutamaan Ahlul Bait, dan mencoba memadamkan cahaya mereka, dengan mengerahkan segala daya-upaya, kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki, dan memaksa rakyat semuanya agar menghapus segala kelebihan dan keistimewaan Ahlul-Bait, baik dengan ancaman maupun bujukan, dengan Dirham dan Dinar, dengan jabatan dan kedudukan, maupun dengan cambuk dan pedang ! Didekatkan kepada mereka siapa yang mendustakan keutamaan Ahlul Bait, dan dijauhkan siapa yang berani membenarkannya, atau pun dibuang jauh-jauh, atau bahkan dibunuh!

Dan anda tentu mengerti bahwa semua nash-nash dan pesan-pesan tentang Imamah dan Khilafah (bagi Ali), pasti

merupakan sumber utama yang menimbulkan kekhawatiran kaum zhalim akan kehancuran singgasana mereka dan penumbangan tahta kerajaan mereka dari akar-akarnya!

Karena itu, masih selamatnya nash-nash tersebut dari para tiran dan pendukung-pendukung mereka, sehingga masih sampai kepada kita sekarang dengan berbagai sanad dan saluran, sungguh-sungguh merupakan salah satu di antara tanda-tanda mu'jizat kebenaran yang tidak bisa dibantah!

Adalah suatu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa kaum zhalim yang berusaha menghancurkan segala hak Ahlul Bait, dan merampas kedudukan yang telah diberikan Allah kepada mereka itu, berusaha menjatuhkan siksaan yang amat pedih atas para pecinta Ahlul Bait, dengan berbagai macam cara yang paling keji, antara lain dengan mencukur habis janggut-janggut mereka, lalu diarak, dikelilingkan dan dipertontonkan di pasar-pasar, dihinakan, dipukuli, dijatuhkan martabatnya, dan dijauhkan dari setiap hak yang dimilikinya, sedemikian rupa sehingga ia menjadi putus asa dan akan keadilan para penguasa [261]), dan kehilangan kepercayaan diri dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya!

Siapa saja yang menyebut nama Ali dengan sebutan yang baik, niscaya ia secara otomatis terlepas dari jaminan keamanan bagi dirinya sendiri dan selanjutnya ia segera akan ditimpa kemalangan dan musibah yang bertubi-tubi. Hartanya disita, bahkan lehernya ditetak.

Dan betapa banyaknya lidah-lidah yang dicabut dari kerongkongan karena berani menyebut keutamaan Ali; mata yang dicongkel karena berani menatapnya dengan penghormatan yang tulus; tangan-tangan yang dipotong karena

---

[261]) Lihat halaman 15, jilid III : *Syarah Nahjul Balaghah*, karangan Ibnu Abil Hadid, akan anda jumpai penderitaan-penderitaan yang dialami oleh Ahlul Bait dan pengikut mereka pada masa itu. Dan ikutilah pula apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Baqir dalam hal ini.

berani menunjuk kepada jasa-jasanya; kaki-kaki yang digergaji karena melangkah kepadanya dengan simpati.

Betapa pula mereka membakar habis rumah-rumah para pendukungnya; mencabuti pohon-pohon korma dan menyalib pemiliknya di atas batangnya, atau mengusir mereka dari kampung halamannya, sehingga mereka itu bercerai berai dan hancur berkeping-keping!

Sebaliknya, ada pula ahli-ahli hadits dan para penghafal peninggalan Nabi, yang telah memilih jalan yang sesat, menjadi penyembah raja-raja yang zhalim itu, dan menjadi budak-budak mereka, menyekutukan mereka dengan Allah SWT, menjilat dengan cara memutar-balikkan, menyelewengkan, mengesahkan dan mendhaifkan (melemahkan) (hadits-hadits Rasulullah saw); seperti yang juga kita saksikan di zaman kita sekarang; para ahli agama yang berwatak penjilat, para ulama penjual diri demi jabatan, para hakim yang busuk; yang semuanya itu berlomba-lomba melakukan apa saja demi menyenangkan hati penguasa, mendukung kekuasaan mereka tanpa reserve, tanpa membedakan antara yang adil dan yang zhalim; dan menyetujui semua peraturan dan undang-undang mereka tanpa memisahkan antara yang benar dan yang salah.

Dan setiap kali seorang penguasa meminta dukungan mereka bagi peraturan yang akan memperkuat kekuasaannya dan menindas lawan-lawannya, maka dengan segera — tanpa ragu-ragu — mereka memenuhi apa yang diinginkannya, demi menunjang siasatnya, meski dalam hal ini, mereka harus menentang nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah serta Ijma' para ulama. Semuanya itu semata-mata karena ingin mempertahankan jabatan, dan takut akan pemecatan, ataupun sangat berkeinginan mendapatkannya.

Dan sungguh besar perbedaan antara kelompok tersebut yang pertama dengan kelompok yang ini. Yang pertama tidak berharga sama-sekali di mata para penguasa. Tapi — sebaliknya — mereka yang disebutkan terakhir ini sangat dibutuh-

kan oleh para raja, sebab dengan kelompok seperti ini, mereka bersama-sama memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan oleh karena itu mereka disanjung-sanjung dan diberi kedudukan-kedudukan yang amat mulia, serta selalu dikabulkan syafa'atnya di sisi para raja dan penguasa. Dan dengan itu pula mereka memiliki pengaruh dan kekuasaan yang amat besar. Dan itu pula sebabnya mereka dengan sangat fanatik menentang hadits yang shahih, apabila itu mengandung suatu keutamaan bagi Ali ataupun lainnya di antara Ahlu Bait Nabi saw. Mereka akan menolaknya dengan segala kekerasan, dan menjatuhkannya dengan segala kekasaran, dan menuduh perawi-perawinya sebagai orang dari kelompok Rafidhi (pembenci Abu Bakar, Umar serta para sahabat lainnya). Dan Rafidhi-isme ini adalah seburuk-buruk dosa dalam pandangan mereka. Begitulah kebiasaan mereka bila berhadapan dengan hadits-hadits yang berkenaan dengan Ali, apalagi bila hadits-hadits itu dijadikan pegangan teguh oleh kaum Syi'ah!

Selain dari itu, kaum penjilat juga mempunyai kaki-tangan, yang terdiri dari orang-orang penting di setiap pelosok, yang memuji-muji mereka, dan mempropagandakan pendapat-pendapat mereka di antara para ulama yang lebih bersikap keduniawian, atau mereka yang ingin dipuji sebagai orang zahid dan 'abid, ataupun mereka yang kebetulan menjadi kepala suku-suku atau qabilah-qabilah. Setiap kali mereka ini mendengar guru-guru atau panutannya masing-masing menolak sesuatu hadits yang shahih, maka dengan cepatnya ucapan-ucapan itu dijadikannya hujjah yang tak tergoyahkan, lalu disebar-luaskan di antara kaum awam dan orang-orang yang tidak mengerti di setiap negeri, dan ditetapkan sebagai dasar hukum yang kuat pada setiap waktu.

Dan ada lagi kelompok lainnya di antara para penghafal hadits, pada waktu itu, yang karena ketakutannya, juga tidak mau memberitakan hadits-hadits tentang keutamaan Ali dan

Ahlul Bait. Orang-orang yang lemah ini, bila ditanya mengenai apa yang dikatakan oleh penjilat yang menolak hadits-hadits ini, selalu dihantui oleh rasa cemas akan timbulnya fitnah dan kekacauan, bila mereka memberikan jawabannya yang tidak sejalan dengan apa yang diketahui oleh para awam dan kaum yang tidak mengerti ini. Lalu mereka terpaksa memberikan jawaban yang berbelit-belit, didorong oleh rasa takut terhadap pembalasan para penjilat dan kaki-tangan mereka dari kalangan atasan, serta pengeroyokan pengikut-pengikut mereka dari kalangan awam dan orang-orang bodoh.

Para raja dan penguasa di masa itu telah mengeluarkan perintah pengutukan atas diri Amirul Mu'minin (Ali), dan mempersempit ruang gerak rakyat dengan bermacam-macam cara, dari membujuk dan merayu mereka dengan harta, sampai kepada mengintimidasi mereka dengan kekuatan tentara. Dengan kata-kata rayuan maupun ancaman. Semuanya itu agar mereka bersedia merendahkan martabat Ali, dan menghamburkan caci-maki ke alamatnya. Mereka menggambarkannya di hadapan para remaja di tempat-tempat belajar mereka, dengan gambaran yang menjijikkan jiwa, dan menggetarkan telinga, dengan cerita-cerita palsu mengenai dirinya. Dan menjadikan kebiasaan pengutukan atasanya sebagai salah satu kebiasaan yang tetap pada setiap khotbah di hari Raya dan hari Jum'at.

Maka sekiranya bukan karena sinar cahaya Allah tidak mungkin terpadamkan, dan keutamaan para wali-Nya tidak mungkin disembunyikan, niscaya tidak satupun di antara hadits-hadits shahih yang mencakup soal Khilafahnya ataupun nash-nash tentang keistimewaannya, yang masih dapat mencapai kita melalui kedua saluran (Ahlus Sunnah dan Syi'ah)!

Demi Allah, sungguh aku merasa kagum dan ta'jub akan kegemilangan karunia-karunia Allah yang telah dikhususkan bagi hamba-Nya; saudara Rasul-Nya : Ali bin Abi Thalib;

betapa sinar cahayanya menembus awan kegelapan yang tebal berlapis-lapis, menerjang gelombang samudera yang tinggi menggulung; dan ia tetap berbinar berkemilauan bagaikan mentari di siang hari nan cerah!

4. Dan di samping dalil-dalil yang tegas dan jelas yang telah anda dengar sebelum ini, kiranya cukup bagi anda mengkaji nash mengenai pewarisan (Rasulullah saw. kepada Ali), sebab hal itu saja, sudah merupakan hujjah yang amat kuat!

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 65
5 Shafar 1330 H

Mohon anda menyampaikan untuk kami, hadits tentang pewarisan yang riwayatnya melalui saluran Ahlus Sunnah.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 66
5 Shafar 1330 H

Ali adalah waris Nabi saw.

Tiada keraguan sedikit pun bahwa Rasulullah saw. telah mewariskan kepada Ali, ilmu dan hikmah sebagaimana yang diwariskan para Nabi kepada para washiy (penerima dan pelaksana wasiat) mereka, sehingga Rasulullah saw. telah bersabda : "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.

Maka barangsiapa yang ingin memperoleh ilmu, hendaknya ia mendatangi pintunya". [262]) Dan telah bersabda Rasulullah saw. : "Aku adalah rumah (atau pusat) hikmah, dan Ali adalah pintunya". Dan sabda beliau : "Ali adalah pintu ilmuku, dan pemberi penerangan bagi ummatku – sepeninggalku – tentang apa yang aku diutus dengannya. Kecintaan kepadanya adalah (tanda) keimanan; dan kebencian kepadanya adalah (tanda) kemunafikan". (al-Hadits). Dan telah bersabda Rasulullah saw. dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Aufa [263]) : " ..... Dan engkau adalah saudaraku dan warisku". Ali bertanya : "Apa yang kuwarisi darimu, ya Rasulullah ?". Dan beliaupun menjawab : "Apa yang diwariskan para Nabi sebelum aku".

Juga beliau telah menetapkan dengan pasti – dalam hadits yang dirawikan oleh Buraidah – [264]), bahwasanya Ali bin Abi Thalib adalah waris beliau. Dan tentunya anda ingat hadits yang diucapkannya di rumah Abu Thalib ketika turun ayat *waandzir 'asyiratakal aqrabin* (baca kembali Dialog no. 20 dalam buku ini – pent.). Dan Ali telah biasa berkata – pada masa Rasulullah masih hidup – : "Demi Allah, aku adalah saudaranya, walinya dan saudara sepupunya, serta yang mewarisi ilmunya. Maka siapakah yang lebih berhak dariku?" [265])

Pernah seseorang bertanya kepadanya : "Bagaimana anda – dan bukannya paman anda – yang mewarisi saudara sepupu anda ?" Jawab Ali : "Rasulullah saw. pernah mengumpulkan keluarga besar Bani Abdul Muththalib, maka

---

[262]) Telah kami sebutkan hadits ini serta kedua hadits sesudahnya, dalam Dialog no. 48. Bacalah kembali hadits ke 9, 10 dan 11, dan jangan lupa membaca catatan kami di sana.

[263]) Telah kami sebutkan dalam Dialog no. 32.

[264]) Bacalah kembali Dialog no. 68.

[265]) Kalimat ini telah diriwayatkan dari Ali, seperti yang diberitakan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III, halaman 126, dengan sanad yang shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim. adz-Dzahabi mengakui itu dalam *Talkhis*-nya.

datanglah sekelompok dari mereka yang semuanya dikenal sebagai tukang makan, dan Rasulullah saw. menghidangkan bagi mereka sedikit makanan, sebanyak satu mud (kira-kira satu liter – pent.), dan merekapun makan sampai merasa kenyang, sedangkan makanan itu masih tetap seperti sediakala, seakan-akan tidak disentuh. Lalu beliau berkata : "Wahai Bani Abdul Muththalib, aku diutus (Allah) kepada kalian secara khusus, dan kepada semua manusia secara umum. Siapakah di antara kalian yang bersedia berbai'at (bersumpah setia) mengikuti aku : dan (sebagai imbalannya), ia akan menjadi saudaraku, kawan karibku serta warisku?". Mendengar itu, tidak seorangpun yang berdiri (memenuhi seruannya itu). Maka akupun berdiri dan menuju kepadanya, sedangkan saat itu aku adalah yang termuda di antaramereka. Dan Rasulullah saw. berkata kepadaku : "Duduklah!". Lalu beliau mengulangi ucapannya kepada mereka sebanyak tiga kali, dan pada setiap kali aku berdiri, beliaupun berkata padaku : "Duduklah!", sehingga pada ketiga-kalinya beliau meletakkan tangannya di atas tanganku! Itulah sebabnya aku yang menjadi waris beliau dan bukannya pamanku". [266])

Qutsam putera al-Abbas paman Nabi, pernah ditanya – seperti yang diberitakan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya [267]), dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya seraya memastikan shahihnya hadits itu : "Bagaimana Ali sendiri – tanpa kalian – mewarisi Rasulullah saw ?". Ia menjawab :

---

[266]) Hadits ini kuat dan dikenal di mana-mana. Telah diberitakan oleh Dzia' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah*, dan Ibnu Jarir dalam : *Tahdzibul Atsar*. Dan ia adalah hadits ke 6155 (halaman 408), jilid VI, kitab : *Kanzul-Ummal*. Dan dirawikan oleh an-Nasai dalam *al-Khashaishul Alawiyyah*, halaman 18, dan dikutip oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid III' halaman 225 (al-Khutbah al-Qashi'ah). Dan disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* jilid I, halaman 159 (dengan susunan kalimat yang agak berbeda).

[267]) Halaman 125, jilid III. Dan juga dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah. Dan itu adalah hadits ke 6084, halaman 400, jilid VI, kitab : *Kanzul Ummal*.

"Sebab ia adalah yang pertama bergabung (dengan beliau) di antara kami, dan paling dekat kedudukannya di sisi beliau".

Dan kutambahkan di sini, bahwa semua orang sebetulnya mengetahui bahwa (satu-satunya) waris Rasulullah saw. adalah Ali, dan tidak termasuk di dalamnya, baik paman beliau : al-Abbas ataupun yang lainnya dari suku Bani Hasyim. Dan mereka ini menerima kenyataan tersebut tanpa keraguan sedikitpun — seperti yang anda lihat — . Tapi yang tidak mereka ketahui ialah : alasannya : mengapa warisan itu hanya dikhususkan bagi Ali, saudara sepupunya, padahal ada Abbas, paman beliau, dan ada lagi lain-lainnya, saudara-saudara sepupunya dan kerabatnya pada umumnya. Itulah sebabnya orang-orang bertanya pada Ali, dan juga pada Qutsam, yang dijawab seperti telah anda dengar. Jawabannya seperti itu adalah sesuai dan sejauh apa yang bisa dicapai oleh pikiran para penanya itu. Dan sekiranya bukan karena itu, niscaya jawabannya ialah : bahwa Allah SWT telah menujukan pandangan-Nya ke arah penghuni bumi ini, lalu Dia memilih Muhammad saw. di antara mereka, dan dijadikan-Nya seorang Nabi. Kemudian Dia sekali lagi menujukan pandangan-Nya ke arah penghuni bumi, dan Dia memilih Ali. Dan Dia pun mewahyukan kepada Nabi saw. agar menjadikannya sebagai warisnya dan pengemban wasiatnya.

Dan telah berkata al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* jilid III halaman 125 setelah ia merawikan dari Qutsam seperti yang telah anda dengar : Telah diberitakan kepadaku oleh Qadhil Qudhah (Pemimpin para Qadhi) Abu Hasan Muhammad bin Shaleh al-Hasyimi, katanya : "Aku telah mendengar Abu Umar al-Qadhi berkata : Aku telah mendengar Isma'il bin Ishaq al-Qadhi berkata; ketika sampai kepadanya ucapan Qutsam ini : "Seseorang berhak mewarisi (harta) seorang lain, hanya dengan adanya hubungan nasab atau wala' (yaitu hubungan antara seorang bekas budak dengan bekas majikan-

nya – pent.). Dan para ulama telah sepakat bahwa saudara sepupu tidak (berhak) mewarisi, bila masih ada paman dari orang yang meninggal. Maka dengan itu – katanya – menjadi jelas bahwa yang diwarisi Ali sendiri dari Nabi saw. ialah : ilmu beliau".

Dan kutambahkan bahwa banyak sekali berita-berita yang mutawatir mengenai hal ini, apalagi melalui saluran al-'Itrah. Dan perhatikanlah juga nash-nash yang terang tentang: wasiat Nabi saw.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 67
6 Shafar 1330 H.

– Adakah wasiat Nabi saw. ?

Ahlus Sunnah tidak mengenal adanya wasiat Nabi saw. kepada Ali, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari nash-nashnya. Sudikah kiranya anda menyebutkannya ? Dan terimakasih untuk itu.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 68
9 Shafar 1330 H.

– Nash-nash tentang wasiat Nabi saw.

1. Banyak sekali nash-nash mengenai wasiat Nabi saw. yang mutawatir melalui saluran para Imam dari 'Itrah (keluarga

suci Nabi). Adapun yang melalui perawi selain mereka, telah anda dengar dalam Dialog no. 20, antara lain sabda Rasulullah saw., seraya menepuk punggung Ali : "Inilah saudaraku, washiy (pengemban wasiat)-ku, dan khalifahku di antara kamu. Dengarlah (ucapan-ucapannya), dan taatlah padanya".

Dan telah diberitakan oleh Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari Salamah al-Abrasy, dari Ibnu Ishaq, dari Abi Rabi'ah al-Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya : Buraidah, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : "Setiap Nabi mempunyai seorang washiy dan waris. Dan washiy serta warisku adalah Ali bin Abi Thalib". [268])

Dan telah dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dengan sanad sampai ke Salman al-Farisi, katanya : Telah bersabda Rasulullah saw. : "Sesungguhnya washiyku, pemegang rahasiaku, yang paling utama di antara orang-orang yang kutinggalkan – setelah aku (wafat) – yang memenuhi janjiku, yang melunasi hutangku ialah Ali bin Abi Thalib". [269])

Ini merupakan nash bahwa ia adalah washiy Rasulullah saw., dan orang paling utama (afdhol) setelah Nabi saw.; dan mengandung petunjuk (dalil) yang mengikat, yang melimpah-

---

[268]) Hadits ini diberitakan oleh adz-Dzahabi dalam riwayat hidup : Syuraik. Dan ia telah berdusta dengan menyatakan bahwa Syuraik tidak mengakuinya. Dan katanya : "Muhammad bin Humaid ar-Razi bukan orang yang dipercaya". Jawabannya ialah : bahwa Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abul Qasim al-Baghawi, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Ma'in (Pemuka para ahli penilai perawi-perawi hadits) yang lainnya yang setingkat dengan mereka, semuanya mempercayai Muhammad bin Humaid, dan meriwayatkan daripadanya. Dengan demikian, maka ia adalah syaikh mereka yang dipercaya, seperti yang diakui sendiri oleh adz-Dzahabi dalam bukunya : *al-Mizan*. Dan sebetulnya Muhammad tersebut tidak dituduh terlibat dalam faham Syi'ah atau Rafidhi. Bahkan ia termasuk pendahulu adz-Dzahabi yang diikutinya. Maka tidak ada alasan melemahkannya dalam riwayat hadits ini.

[269]) Hadits ini dengan lafazh dan sanad seperti tersebut di atas, adalah hadits ke 2570 di antara hadits-hadits kitab *Kanzul Ummal* jilid VI, halaman 155. Juga dikutip dalam kitab : *Muntakhabul Kanz*, halaman 32 yang dicetak di samping kitab *Musnad Ahmad*, jilid V.

kan jabatan khilafah baginya, serta kewajiban mentaatinya; yang kesemuanya itu cukup jelas bagi siapa yang mau berpikir.

Dan telah dirawikan oleh Abu Nu'aim al-Hafizh dalam buku *Hilyatul Aulia'* [270]), dari Anas, katanya : Rasulullah saw. telah bersabda padaku : "Hai Anas, orang pertama yang masuk dari pintu ini, adalah : Imam kaum muttaqin, pemuka kaum muslimin, tokoh pusat dalam agama, penutup para washiy, dan panglima al-ghurril muhajjalin. Ujar Anas selanjutnya : Maka masuklah Ali, dan Rasulullah saw. menyambutnya dengan gembira, lalu beliau memeluknya seraya berkata kepadanya : "Engkaulah yang akan menyelesaikan tugas atas namaku, memperdengarkan kepada mereka suaraku, dan menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan – sepeninggalku – ".

Dan telah dirawikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir,* dengan sanadnya sampai kepada Abu Ayyub al-Anshari, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : "Hai Fathimah, ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah memandang ke arah penghuni bumi, dan memilih ayahmu di antara mereka, dan mengutusnya sebagai Nabi. Kemudian Dia memandang sekali lagi dan memilih suamimu, lalu mewahyukan kepadaku sehingga aku mengawinkannya dan mengangkatnya sebagai washiy". [271])

Lihatlah, betapa Allah telah memilih Ali di antara seluruh penghuni bumi, setelah Dia memilih – di antara mereka – penutup para Nabi-Nya. Dan perhatikanlah, bagaimana pemilihan *al-washiy* telah berlangsung seperti (cara) pemilihan *Nabi.* Dan perhatikanlah betapa Allah telah mewahyukan ke-

---

[270]) Lihat : *Syarah Nahjul Balaghah,* jilid II, halaman 450. Dan telah kami sebutkan juga dalam Dialog no. 48, kitab ini.

[271]) Hadits ini dengan lafazh dan sanadnya termasuk di antara hadits-hadits kitab : *Kanzul Ummal* yang ke 2541, pada jilid VI, halaman 143. Dan dikutip juga dalam *Muntakhabul Kanz* (lihat halaman 31 jilid V : kitab *Musnad Ahmad*).

pada beliau agar mengawinkannya dan menjadikannya sebagai seorang washiy. Dan perhatikanlah lagi : Bukankah sekalian khalifah-khalifah para Nabi terdiri dari para washiy mereka sebelumnya ? Dan patutkah mengenyampingkan pilihan Allah di antara hamba-hamba-Nya; washiy Nabi yang termulia di antara para Nabi-Nya; kemudian mendahulukan serta mengutamakan orang lain di atasnya ? Dan wajarkah bila seseorang melangkahinya, menaiki singgasana kekuasaan di atasnya, serta menjadikannya sama seperti seorang biasa di antara rakyatnya ? Dan dapatkah diterima secara akal, bahwa ketaatan kepada penguasa itu, diwajibkan (juga) atas orang yang telah dipilih Allah seperti Dia memilih Nabi-Nya ? Dan bagaimana gerangan ia dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian kita memilih yang lainnya sebagai khalifah-Nya padahal ayat (s. 33 : 36) dengan tegas telah menyatakan :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ
اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا .

(الأحزاب : ٣٦)

"Dan tidaklah patut bagi mu'min atau mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, dalam kesesatan yang nyata".

Dan banyak sekali riwayat-riwayat yang masing-masing saling menguatkan dan berpadu, yang menyatakan; ketika Rasulullah saw. akan mengawinkan Ali dengan puteri ke-

sayangan beliau : Fathimah – padanan Maryam dan pemuka kaum wanita di sorga – maka beberapa orang yang parah jiwanya karena penyakit kemunafikan, kedengkian dan persaingan yang jahat, telah merasa amat kecewa dan menampakkan rasa dengkinya yang meluap-luap terhadap Ali, terutama setelah diketahui bahwa beberapa orang sebelumnya telah gagal dalam melamar puteri Rasulullah saw. untuk dirinya sendiri. [272]) Orang-orang tersebut pun berbisik-bisik (di antara mereka sendiri) : "Sungguh ini adalah keistimewaan yang pasti akan menonjolkan keutamaan Ali. Dan setelah ini, tidak seorangpun yang akan berhasil mengejar dan menyamai kedudukan itu, ataupun mendekati apa yang telah dicapainya". Maka merekapun mulai merencanakan penyebaran isyu-isyu yang busuk, dan intrik-intrik yang jahat, dan mengutus beberapa di antara wanita-wanita mereka menemui Fathimah – pemuka kaum wanita sealam semesta – untuk mencoba membuatnya kecewa menghadapi perkawinan ini. Di antara yang dikatakan oleh mereka kepadanya : "Ali adalah seorang yang amat miskin, tidak memiliki apapun juga!". Namun iktikad buruk dan niat jahat mereka serta suami-suami mereka tidak luput dari pengamatan Fathimah.

[272]) Telah diberitakan oleh Ibnu Abil Hatim, dari Anas, katanya : Abu Bakar dan Umar telah datang meminang Fathimah kepada Nabi saw. ; maka beliau pun tidak mengucapkan sepatah katapun kepada keduanya. Lalu keduanya menemui Ali dan mengingatkannya (agar ia sendiri meminangnya). (al-Hadits). "Hadits Ibnu Hatim itu telah dikutip oleh beberapa ahli yang terkenal, seperti Ibnu Hajar dalam kitabnya : *as-Sawaiq*, bab 11; yang juga mengutipnya dari Ahmad dengan sanad kepada Anas. Dan juga telah diberitakan oleh Daud as-Sajastani – seperti dalam ayat ke 12 di antara ayat-ayat yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *as-Sawaiq* (bab 11) – , bahwa Abu Bakar meminang Fathimah, tapi Rasulullah saw. menolak (pinangan itu). Setelah itu, Umar meminangnya pula, dan Rasulullah saw. menolaknya juga. Lalu kedua-duanya menyarankan kepada Ali agar ia mengajukan pinangannya (al-Hadits). Dan dalam riwayat yang berasal dari Ali; katanya : Abu Bakar dan Umar telah meminang Fathimah, tapi Rasulullah tidak mengabulkannya. Lalu Umar berkata : "Rupa-rupanya anda disediakan untuk Fathimah, hai Ali". Hadits itu diberitakan oleh Ibnu Jarir, dan telah dishahihkan dan dirawikan oleh ad-Dulabi dalam bukunya : *adz-Dzurriyyah ath-Thahirah*. Dan itu adalah hadits ke 6007 di antara hadits-hadits kitab : *Kanzul Ummal* (jilid VI halaman 392).

Meski begitu, ia tidak menunjukkan sesuatu perasaan yang tidak mereka senangi, sehingga setelah semua apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya telah terlaksana dengan sempurna, maka pada saat itulah ia bermaksud menampakkan betapa Allah menghinakan musuh-musuh Amirul Mu'minin, yaitu dengan cara menonjolkan keutamaan-keutamaannya. Dan Fathimah berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, benarkah bahwa ayahanda telah mengawinkan aku dengan seorang yang amat miskin, tak memiliki apapun juga ?" Dan beliaupun memberinya jawaban seperti yang telah anda dengar! (Dan seperti yang dikatakan seorang penyair) :

"Bila Allah berkehendak menyebarluaskan
sesuatu keutamaan yang sebelumnya tersembunyi,
disc diakannya untuk itu
lidah seorang pendengki . . . . . "

Dan telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Muttafaq* dengan sanadnya yang diakui, sampai kepada Abdullah bin Abbas, katanya : Ketika Rasulullah saw. mengawinkan Fathimah dengan Ali, berkatalah Fathimah : "Ya Rasulullah, ayahanda telah mengawinkan aku dengan seorang yang amat miskin, tak memiliki harta apapun?" Jawab Nabi saw. : "Tidakkah engkau merasa puas dan rela bahwa Allah telah memilih dua orang – di antara seluruh penghuni bumi – , yang satu ialah ayahmu, dan yang satu lagi ialah suamimu ?" [273]).

Dan telah dirawikan oleh al-Hakim, dalam kitabnya : *al-mustadrak,* jilid III, pasal tentang Keutamaan Ali, dari Suraij bin Yunus, dari Abu Hafs al-Abbar, dari A'masy dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, katanya : "Fathimah berkata : "Ya Rasulullah, anda telah mengawinkan aku dengan Ali, sedangkan ia adalah seorang yang amat miskin, tiada harta apapun

[273]) Hadits ini dengan lafazh dan sanadnya, adalah yang ke 5992 di antara hadits-hadits kitab *al-Kanz* (tersebut dalam pasal tentang : Keutamaan-keutamaan Ali, jilid VI halaman 391); dan diberi catatan : *Hasan.*

yang dimilikinya?" Jawab beliau : "Hai Fathimah, tidakkah engkau merasa puas dan rela bahwa Allah SWT telah memandang ke arah bumi, lalu memilih dua orang laki-laki, yang satu ayahmu, dan yang lain suamimu?!"

Ibnu Abbas berkata : Telah bersabda Rasulullah saw. (kepada Fathimah) : "Tidakkah engkau merasa puas bahwa aku telah mengawinkanmu dengan seorang : yang paling dahulu Islamnya di antara semua kaum muslimin, dan terluas ilmunya di antara mereka; dan bahwa engkau adalah pemuka yang termulia di antara kaum wanita ummatku, sebagaimana Maryam dimuliakan atas kaum wanita kaumnya ? Tidakkah engkau puas – wahai Fathimah – bahwa Allah SWT telah memandang ke arah penghuni bumi, lalu Dia memilih dua orang di antara mereka, yang satu ayahmu dan yang lain suamimu?!" [274]).

Dan telah menjadi kebiasaan Rasulullah – setelah peristiwa ini – apabila suatu kemalangan menimpa Fathimah, beliau selalu mengingatkan puterinya itu akan besarnya ni'mat Allah dan Rasul-Nya atas dirinya, dengan mengawinkannya dengan seorang yang paling utama di antara ummatnya, agar yang demikian itu menjadi penghibur baginya dalam menjalani hidupnya yang serba kekurangan dan penuh derita dan cobaan.

Perhatikan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (jilid V halaman 26), dari Ma'qil bin Yasar bahwa Nabi saw. pernah menjenguk Fathimah ketika ia men-

---

[274]) Hadits ini dengan lafazh dan sanadnya ialah yang ke 2543 di antara hadits-hadits dalam *Kanzul Ummal* (jilid VI halaman 153), yang dikutip dari al-Hakim, dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Dan dikutipnya pula dari ath-Thabarani dan al-Khatib, dengan bersanadkan Ibnu Abbas saja. Adapun dalam *Muntakhab al-Kanz* telah dikutipkannya dari al-Khatib dalam kitab : *al-Muttafaq*, dengan sanad Adullah bin Abbas (baca *Muntakhab al-Kanz*, yang dicetak di samping *Musnad Ahmad*, jilid V halaman 39). Dan telah dikutip pula oleh tokoh kaum Mu'tazilah : Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid II halaman 451, dari kitab *Musnad Ahmad*.

derita sakit, lalu beliau bertanya : "Bagaimana keadaanmu?" Jawab Fathimah : "Penderitaanku – demi Allah – telah memuncak. Di rumah, kami tidak memiliki apa-apa lagi, sedangkan penyakitku makin menjadi-jadi!". Maka Rasulullah saw. menghiburnya dengan ucapannya : "Tidakkah engkau rela akan dirimu ? Kukawinkan engkau dengan seorang laki-laki yang paling dahulu Islamnya di antara ummatku, yang terluas ilmunya, dan termulia perilakunya!"

Dan masih banyak lagi berita-berita mengenai hal tersebut di atas; tak mungkin tercakup semuanya dalam Dialog kita ini.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 69
10 Shafar 1330 H.

– Dalil mereka yang menolak adanya wasiat Nabi saw.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menolak adanya wasiat Nabi saw. dengan dalil yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, dari al-Aswad, katanya : "Telah disebutkan di hadapan Aisyah (semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya), bahwa Nabi saw. telah berwasiat kepada Ali [275]). Dan Aisyah membantah dan berkata : "Siapa yang mengatakan itu ? Aku memandang ke arah Rasulullah saw. waktu aku menyandarkannya ke dadaku, dan beliau meminta agar dibawakan (tempat) air baginya, lalu beliau terkulai dan meninggal

[275]) Hadits ini diberitakan oleh al-Bukhari dalam bab : al-Washaya jilid II halaman 83 dari kitab *Shahih*-nya dan dalam bab : Masa Rasulullah sakit dan wafat, jilid III halaman 63. Dan diberitakan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (bab : wasiat, jilid II halaman 14).

dunia, sebelum aku menyadarimya ! Maka bagaimana beliau berwasiat kepada Ali ?" [276]).

Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, melalui beberapa saluran, dari Aisyah pula, katanya : Rasulullah saw. wafat, pada saat kepalanya di atas dadaku. (Dalam lafazh hadits itu disebutkan : " . . . . . di antara leher dan rongga dadaku" – pent.)

Dan seringkali pula 'Aisyah menyebutkan : " . . . . . Beliau wafat dalam keadaan bersandar ke dadaku (atau baina sahari wa nahari; di antara bagian atas dadaku)".

Dan adakalanya ia mengatakan : " . . . . . Beliau wafat, pada saat kepalanya di atas pangkuanku" [277]) Maka seandainya ada wasiat Rasulullah saw., pasti Aisyah akan mengetahuinya.

---

[276]) Mungkin anda dapat menyimpulkan bahwa al-Bukhari dan Muslim – secara tidak sadar – , telah ikut meriwayatkan tentang adanya wasiat Nabi saw. kepada Ali. Sebab orang-orang yang menyebutkan tentang adanya wasiat beliau kepada Ali itu, bukannya orang-orang yang telah keluar (atau memisahkan diri) dari ummat pada waktu itu, tapi mereka adalah dari kalangan para sahabat Nabi atau para pengikut (tabi'in) mereka, yang kebetulan memiliki cukup keberanian untuk berterus terang kepada Aisyah dengan mengajukan pernyataan yang menyinggung perasaan tidak senangnya, dan tentunya juga bertentangan dengan apa yang dianut politik pemerintahan masa itu. Dan karena itulah Aisyah (semoga Allah meridhainya), menjadi bingung dan terperanjat ketika mendengar ucapan-ucapan itu, yang dapat kita ketahui dari jawabannya yang begitu lemah dan rapuh !
al-Imam al-Sindi ketika mengomentari hadits ini dalam kitab : *Sunan an-Nasai* jilid VI halaman 241, yang dicetak di percetakan al-Mishriyyah (al-Azhar) : " . . . . . Dan sudah tentu (pernyataan Aisyah) ini samasekali tidak menutup kemungkinan adanya wasiat Nabi saw. sebelum itu; dan itu juga tidak mendatangkan kesimpulan bahwa beliau telah wafat dengan cara tiba-tiba, sedemikian rupa sehingga beliau tidak mampu berwasiat. Hal seperti itu juga tidak dapat dibayangkan bagaimana; sedangkan kita tahu bahwa beliau telah mengetahui tentang ajalnya yang telah hampir, sebelum menderita sakit. Kemudian beliau sakit beberapa hari . . . . . " dst. sampai akhir tulisan as-Sindi di atas.
Perhatikan itu baik-baik, anda pasti akan sependapat akan kuatnya argumen itu.

[277]) Ucapan 'Aisyah : " . . . . . Beliau wafat di atas dadaku : di antara leher dan rongga dadaku; dan ucapannya : " . . . . . Beliau wafat baina sahari wa nahari atau : pada bagian atas dadaku . . . . . ", dapat

Dan dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah [278]), katanya : "Rasulullah saw. tidak meninggalkan pusaka Dinar atau Dirham; tidak pula domba ataupun onta. Dan juga beliau tidak mewariskan sesuatu apapun (lainnya)".

Dan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* [279]), dari Thalhah bin Mashraf, katanya : "Aku telah bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa : "Adakah Nabi saw. telah mewasiatkan sesuatu ?". Jawabnya : "Tidak!". Dan aku bertanya lagi : "Bagaimana beliau mewajibkan atas orang lain agar meninggalkan wasiat, sedang beliau sendiri tidak mengerjakannya?". Abdullah menjawab : "Beliau telah cukup berwasiat dengan Kitab Allah".

Demikianlah, mengingat bahwa hadits-hadits ini lebih shahih dibandingkan dengan hadits-hadits lainnya yang telah anda sebutkan, sebab yang ini dikuatkan oleh kedua kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, sedangkan yang itu tidak, maka dengan sendirinya, hadits-hadits riwayat 'Aisyah itu patut didahulukan dan lebih dipercayai, daripada yang lainnya, jika berlawanan dengannya.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 70
11 Shafar 1330 H.

1. Tidak mungkin memungkiri adanya wasiat.
2. Apa sebab penolakan tentang itu ?

---

anda jumpai dalam *Shahih Bukhari* pada bab tentang masa sakit Nabi dan wafatnya. Adapun ucapan 'Aisyah : " . . . . . kepala beliau di atas pangkuanku, atau di atas pahaku, tersebut dalam bab tentang akhir ucapan Rasulullah saw., yang langsung setelah bab tentang masa sakit beliau dan wafatnya.

[278]) Bacalah kitab *Shahih Muslim*, bab : Wasiat; atau halaman 14 jilid II. Di sana akan anda jumpai hadits tersebut.

[279]) Bacalah bab tentang : wasiat, dalam kedua *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

3. Apa yang dirawikan oleh para pengingkar wasiat Nabi, tidak bisa dijadikan hujjah.
4. Akal dan kenyataan membenarkannya.

Wasiat Nabi saw. kepada Ali tak mungkin diingkari, sebab – setelah mewariskan kepadanya ilmu dan hikmah – [280]) tiada lagi sedikitpun keraguan bahwa beliau juga berpesan kepadanya agar memandikannya, menyiapkan jenazahnya, dan menguburkannya [281]), serta melunasi hutangnya,

---

[280]) Telitilah kembali Dialog no. 66; anda akan mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah mewasiatkan hal itu kepada Ali.

[281]) Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam bagian ke 2, jilid II halaman 61 dari kitabnya : *ath-Thabaqat,* dari Ali, katanya : "Nabi saw. telah mewasiatkan kepadaku agar tidak seorangpun memandikannya selain aku". Dan diberitakan oleh Abusy Syaikh dan Ibnu Najjar – seperti tersebut dalam *Kanzul Ummal* jilid 4 halaman 54 – , dari Ali, katanya : "Rasulullah saw. telah berpesan kepadaku : "Bila aku meninggal dunia, mandikanlah aku dengan air sebanyak tujuh qirbah (tempat air dari kulit yang biasanya digunakan oleh orang Arab)". Dan diberitakan oleh Ibnu Sa'ad ketika ia menyebutkan tentang cara Rasulullah saw. dimandikan, seperti yang tersebut dalam kitab *ath-Thabaqat,* juz II halaman 63, dari Abdul Wahid bin Abu 'Uwanah, katanya : "Telah bersabda Rasulullah saw. ketika beliau sedang sakit menjelang wafatnya : "Hai Ali, mandikanlah aku bila aku meninggal dunia". Ali berkata : "Maka kumandikan beliau, sebagian anggota tubuhnya kuikuti dengan sebagiannya yang lain". Dan telah diberitakan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* jilid III halaman 59, dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya, seraya keduanya menshahihkan sanadnya sampai kepada Ali, katanya: "Aku telah memandikan Rasulullah saw., dan kuperhatikan apa yang biasanya keluar dari tubuh seseorang yang telah meninggal dunia, namun tak satupun yang kulihat (atau kucium). Beliau adalah seorang yang harum badannya, baik selagi hidup maupun setelah wafat". Hadits ini diberitakan (pula) oleh Sa'id bin Mansur dalam *Sunan*-nya, dan al-Mirzawi dalam kitabnya : *al-Janaiz,* Abu Daud dalam buku : *Mursal*-nya, Ibnu Mani' dan Ibnu Abi Syaibah dalam *as-Sunan* ; dan ia adalah yang ke 1094 dalam *al-Kanz,* jilid IV halaman 54. Dan diberitakan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Abdullah bin Harits, bahwa Ali memandikan (jenazah) Nabi saw., waktu itu beliau mengenakan baju qamis (al-Hadits). Dan ini adalah hadits ke 1104 dari *al-Kanz,* juz IV, halaman 55. Dan Abdullah bin Abbas telah berkata : "Ali memiliki empat hal istimewa yang tidak dimiliki oleh siapapun selain dia : (yaitu) Ia adalah (laki-laki) yang pertama yang sholat bersama Rasulullah. Dan ia adalah pemegang panji Rasulullah pada setiap peperangan beliau. Dan ia tetap ditempatnya bersama beliau ketika yang lain-lain

memenuhi janji-janji yang dibuatnya, melepaskannya dari apa yang masih menjadi tanggung jawabnya [282]), dan menjelas-

melarikan diri dalam pertempuran. Dan dialah yang memandikan beliau dan memasukkannya dalam lahadnya". (Dirawikan pula oleh Ibnu Abdil Barri pada riwayat hidup Ali dalam kitabnya : *al-Isti'ab,* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* juz III, halaman 111). Dan diberitakan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. telah bersabda (kepada Ali) : "Hai Ali, engkaulah yang memandikan aku, melunasi hutangku, dan menguburku di liang lahadku". (Dirawikan oleh ad-Dailami). Dan itu adalah hadits ke 2583, juz VI, halaman 155 kitab *al-Kanz.* Dan diberitakan oleh Ibnu Umar, dalam suatu hadits yang diucapkan Rasulullah saw. kepada Ali : ". . . . . Dan engkaulah yang memandikan aku dan menguburkan jenazahku". Hadits ini disebutkan dalam kitab *al-Kanz* jilid VI, halaman 393, dan di samping kitab *Musnad Ahmad,* jilid V halaman 45. Dan diberitakan oleh Ali, katanya : "Aku dengar Rasulullah saw. bersabda : "Telah dianugerahkan kepadaku lima hal pada diri Ali, yang tidak pernah diberikan kepada Nabi manapun sebelum aku; Yang pertama : Ia yang akan melunasi hutangku, dan mengubur jenazahku". Hadits ini tersebut dalam *al-Kanz,* jilid VI halaman 403. Dan ketika jenazah beliau telah diletakkan di atas dipan, dan orang-orang akan bersholat jenazah, Ali berkata : "Hendaknya tidak seorangpun di antara kalian yang mengimami sholat di hadapan Rasulullah. Ia adalah Imam kamu, baik semasa hidupnya maupun setelah wafat . . . . . ". Orang banyak masuk kelompok demi kelompok, dan bersholat bersaf-saf, tiada seorangpun yang bertindak sebagai Imam. Mereka mengucapkan takbir, pada saat Ali berdiri dekat Rasulullah saw., tak hentihentinya ia mengucapkan : as-Salamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahamatullahi wabarakatuh. Ya Tuhan kami, kami bersaksi bahwa ia telah menyampaikan apa yang telah Engkau turunkan kepadanya. Dan bahwa ia telah berlaku tulus-ikhlas dalam membimbing ummatnya. Dan bahwa ia telah berjuang fi sabilillah sehingga Allah 'Azza wa Jalla telah memenangkan agama-Nya, dan sempurnalah ketetapan-Nya. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami selalu di antara orang-orang yang mengikuti apa yang diturunkan Allah kepadanya. Dan teguhkanlah kami atas hal itu sepeninggalnya. Dan kumpulkanlah kami bersamanya. . . . . " Mereka yang hadir mengucapkan : "Amin, amin!". Dan hal itu berlangsung terus, sehingga semua kaum laki-laki, kemudian anak-anak, kemudian kaum wanita, semuanya telah menyelesaikan sholatnya masing-masing. (Apa yang kami sebutkan di atas, telah diberitakan dengan susunan kata-kata seperti itu oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya, pada waktu ia menyebutkan cara memandikan Rasulullah saw). Yang pertama memasuki ruangan tersebut – pada hari itu – , ialah : pertama kali Banu Hasyim, kemudian kaum Muhajirin, kemudian kaum Anshar; dan setelah itu kelompok-kelompok lainnya. Dan yang pertama sekali menyembahyangkannya ialah Ali dan Abbas, keduanya berdiri dalam satu saf, dan mereka bertakbir lima kali.

[282]) Mengenai hal ini, banyak sekali berita-berita yang mutawatir melalui al-'Itrah ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw). Dan barangkali cukup bagi

kan bagi manusia apa-apa yang mereka perselisihkan di antara hukum-hukum Allah dan syari'at-Nya [283]) Kemudian

anda, apa yang diberitakan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir*, dari Ibnu Umar dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dari Ali. Adapun susunan katanya berasal dari yang tersebut pertama, dari suatu hadits dalam mana Rasulullah saw. telah bersabda : "Hai Ali, engkau adalah saudaraku, dan wazirku; engkau melunasi hutangku, memenuhi janjiku, dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabku". Hadits ini dapat anda jumpai dalam kitab *Kanzul Ummal*, jilid VI, halaman 155, dengan sanad dari Ibnu Umar. Dan juga dalam jilid VI halaman 404 dengan sanad dari Ali. Di situ dikutipnya dari al-Bushiri bahwa para perawinya adalah orang-orang yang dipercaya. Dan telah diberitakan oleh Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami – seperti tersebut dalam *al-Kanz*, jilid VI halaman 155 – , dari Salman al-Farisi, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : "Ali bin Abi Thalib memenuhi janjiku dan melunasi hutangku". Dan diberitakan oleh al-Bazzar – seperti dalam *al-Kanz*, jilid VI halaman 153 – dari Anas, seperti itu juga. Dan diberitakan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid VI halaman 163, dari Habsyi bin Junadah, katanya : Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Tiada seorangpun yang melunasi hutangku, kecuali aku atau Ali bin Abi Thalib". Dan diberitakan oleh Ibnu Mardawaih – seperti dalam *al-Kanz*, jilid VI halaman 401 – dari Ali, katanya : Ketika turun ayat (s. 26 : 214) : *"Dan berilah peringatan pada keluargamu yang terdekat . . . . . "*; Rasulullah saw. bersabda : "Ali melunasi hutangku dan memenuhi janjiku . . . . . " Dan dari Sa'ad, katanya : Aku mendengar Rasulullah saw. pada peristiwa al-Juhfah (peristiwa Ghadir Khumm – pent.), ketika beliau menggandeng lengan Ali, dan berpidato, yang dimulai dengan mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, lalu beliau berkata : "Wahai manusia semuanya, aku adalah wali kamu". Para hadirin berkata : "Benar ya Rasulullah!" Kemudian beliau mengangkat lengan Ali, seraya berkata : "Dia inilah waliku, yang akan melunasi hutang atas namaku". Hadits ini telah anda dengar dalam Dialog no. 54. Dan diberitakan oleh Abdur Razzak dalam bukunya : *al-Jami'*, dari Mu'ammar, dari Qatadah, bahwa Ali telah melunasi – atas nama Nabi saw., setelah beliau wafat – , sejumlah uang yang telah dijanjikan oleh beliau; dan ketika dihitung semuanya berjumlah limaratus ribu Dirham". Ketika ditanyakan kepada Abdur Razzak : "Apakah Nabi saw. telah berwasiat kepada Ali tentang hal itu?"; ia menjawab : "Benar, aku tidak meragukan bahwa beliau telah berwasiat kepada Ali tentang hal itu; dan andaikata tidak ada wasiat beliau, mereka pasti tidak akan membiarkannya melunasi hutang itu". (Hadits ini disebutkan oleh pengarang kitab *al-Kanz*, jilid IV halaman 60, sebagai hadits ke 1170).

[283]) Banyak sekali nash-nash yang terang dan saling menguatkan, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah berpesan kepada Ali agar ia menjelaskan bagi ummatnya apa yang diperselisihkan mereka, sepeninggal beliau. Dan cukup bagi anda hadits ke 11 dan 12 yang tersebut dalam Dialog no. 48, dan lain-lainnya lagi yang telah kami sebutkan, dan ada pula yang kami tinggalkan karena sudah cukup dikenal.

beliau juga berpesan kepada ummat bahwa ia (Ali) adalah wali mereka, sepeninggalnya[284]), dan bahwa ia adalah saudara beliau [285]), ayah dari keturunan beliau [286]), wazirnya [287]), yang bermunajat dengan beliau (sesuai dengan ketentuan

---

[284]) Dapat diketahui mengenai hal itu dalam Dialog no. 36, 40, 54 dan 56.

[285]) Al-Muakhah (atau pengukuhan tali persaudaraan) antara Nabi dan washiy (Ali) telah diberitakan secara mutawatir. Dan bacalah kembali apa yang telah kami sebutkan dalam Dialog no. 32 dan 34.

[286]) Telah diketahui secara kenyataan bahwa Ali adalah ayah dari keturunan beliau. Dan beliaupun telah bersabda kepadanya : "Engkau adalah saudaraku, dan ayah dari keturunanku; dan engkau akan berperang di atas jalan sunnah-ku". Hadits ini dirawikan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya – seperti tersebut dalam *Kanzul Ummal,* jilid VI, halaman 404. Para perawinya adalah orang-orang yang dipercaya, sebagaimana dinyatakan oleh al-Bushiri. Dan juga diberitakan oleh Ahmad dalam al-Manaqib, seperti yang disebutkan dalam *as-Sawa'iq al-Muhriqah,* pasal II, bab 9, halaman 75, karangan Ibnu Hajar. Dan telah bersabda Rasulullah saw. : "Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan anak keturunan tiap Nabi dalam sulbinya, (tapi) Dia menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali". (Diberitakan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir,* dari Jabir, dan al-Khatib dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas. Dan ini adalah hadits ke 2510 dalam kitab *al-Kanz,* jilid VI halaman 152). Dan telah bersabda Rasulullah saw. : "Setiap putera seorang perempuan bergabung dalam nasabnya kepada 'ashobahnya (keluarga nya dari pihak ayah), kecuali keturunan Fathimah ; akulah wali mereka, dan aku adalah 'ashobah mereka, dan akulah ayah mereka . . . . . ." (Hadits ini dirawikan oleh ath-Thabarani, dari (Fathimah) az-Zahra'; dan ini adalah hadits ke 22 yang dikutip Ibnu Hajar dalam *as-Sawa'iq,* pasal II, bab 11, halaman 112). Dan ath-Thabarani memberitakannya dari Ibnu Umar, seperti disebutkan dalam halaman itu. Al-Hakim juga memberitakan seperti itu, dalam *al-Mustadrak,* dari Jabir (jilid III halaman 164), dan ia berkata : Hadits ini sanadnya shahih, menurut persyaratan Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak merawikannya. Dan telah bersabda Rasulullah saw.– dalam suatu hadits yang dirawikan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dan adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya; dan keduanya menshahihkannya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim – , beliau bersabda : " " . . . . . Adapun engkau – hai Ali – , engkau adalah saudaraku, dan ayah dari keturunanku, engkau dariku, kepadaku . . . . . ", dan banyak lagi hadits-hadits yang merupakan nash-nash yang tegas dan jelas seperti ini.

[287]) Di antara nash-nash tetang kedudukannya sebagai wazir Nabi saw., ucapan beliau : "Engkau di sisiku, sama seperti Harun di sisi Musa"; seperti yang telah kami jelaskan dalam Dialog no. 26 dan lain-lain. Dan ucapannya pada peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat (s. 26 : 214) : "Dan berilah

Allah) [288] *), walinya [289]), washiynya [290]), serta pintu kota

peringatan pada keluargamu yang terdekat . . . . . ", yaitu (ucapan beliau) : "Siapakah yang akan memberikan dukungannya kepadaku dalam urusan ini?". Dan Ali berkata : "Aku, ya Rasulullah; akulah yang akan menjadi wazirmu dalam melaksanakannya . . . . . " (Baca kembali Dialog no. 20 dalam buku ini). Al-Imam al-Bushiri – semoga rahmat Allah dilimpahkan padanya – telah berkata dalam syairnya yang indah, antara lain :

Dialah wazir "putera pamannya"
dalam keagungan perjuangan
bahagialah ia dalam lingkungan kerabatnya

Tiada suatupun menggoyahkan imannya
tentang kebenaran yang kini dijalani
terang benderang bagaikan mentari
tiada kabut meredupkan cahayanya . . . . . .

[288]) Telah sepakat seluruh ummat, bahwa di dalam kitab Allah terdapat sebuah ayat, yang tidak pernah dilaksanakan isinya kecuali oleh Ali, dan tidak akan pernah dilaksanakan lagi oleh orang selain dia – sampai hari kiamat – , yaitu ayat an-Najwa (s. 58 : 12); seperti yang telah disepakati bersama, baik oleh kawan-kawan Ali maupun lawan-lawannya; sebagaimana tersebut dalam nash-nash yang shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim, yang dikenal oleh semua orang. Kami cukupkan bagi anda apa yang diberitakan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* jilid II halaman 482, dan adz-Dzhahabi dalam *Talkhis*-nya di halaman itu juga. Dan bacalah tafsir ayat tersebut dalam kitab-kitab Tafsir karangan ats-Tsa'labi, ath-Thabari, as-Suyuthi, az-Zamakhsyari, ar-Razi dan lain-lainnya. Dan dalam Dialog no. 74, anda akan mendengar hadits Ummu Salamah dan Abdullah bin Umar mengenai *munajat* (percakapan khusus) antara Nabi saw. dan Ali menjelang saat-saat wafat Rasulullah saw. Pada Dialog itu juga anda akan mengikuti *munajat* keduanya pada peristiwa di Thaif, dan sabda Rasulullah saw. ketika itu : "Bukan aku yang menghendaki itu, tetapi Allah yang berkehendak . . . . . " Demikian pula beberapa percakapan khusus yang terjadi antara keduanya pada beberapa peristiwa yang ada sangkut pautnya dengan 'Aisyah. Renungkanlah hal itu!

*) Telah diriwayatkan bahwa banyak orang telah bertindak berlebih-lebihan dalam bermunajat (berbicara secara khusus, berduaan) dengan Rasulullah saw. dalam hal urusan mereka sendiri, sehingga menyulitkan dan melelahkan beliau. Maka Allah SWT ingin memberikan pelajaran agar mereka mengurangi hal tersebut, dan untuk itu ditetapkan bagi siapa saja yang ingin bermunajat dengan Nabi saw., agar bersedekah kepada fakir-miskin, sebelum menghadap beliau. Ketetapan itu menyebabkan mereka mengurungkan niatnya untuk bermunajat kecuali dalam urusan yang amat penting sekali, karena mereka merasa berkeberatan setiap kali harus mengeluarkan uangnya; si miskin karena kemiskinannya, dan si kaya karena kikirnya. Namun tidak lama kemudian, ketetapan tersebut telah dicabut kembali

ilmunya [291]), pintu rumah hikmahnya [292]), pintu pengampunan ummat ini [293]); pembawa keamanan serta bahtera keselamatan bagi mereka [294]), dan bahwasanya ketaatan kepadanya merupakan kewajiban sebagaimana ketaatan mereka kepada beliau; menentangnya akan berakibat buruk sama seperti menentang beliau [295]), dan bahwasanya mengikutinya sama seperti mengikuti beliau, dan berpisah darinya sama seperti berpisah dari beliau [296]), dan bahwa beliau berdamai dengan siapa yang berdamai dengannya, dan memerangi siapa yang

---

pelaksanaannya – menurut beberapa riwayat : setelah sepuluh hari, dan menurut yang lainnya : hanya beberapa jam saja – ; dan dalam waktu itu, hanya Ali saja yang telah melaksanakannya seperti yang diriwayatkan daripadanya : "Ada sebuah ayat dalam al-Qur'an yang tidak seorangpun telah melaksanakan isinya kecuali aku, dan tidak akan ada lagi seorangpun yang melaksanakan sesudah aku. Ketika itu aku memiliki satu Dinar, lalu kutukarkan (menjadi beberapa Dirham), dan setiap kali aku ingin bercakap-cakap dengan Rasulullah saw., kusedekahkan satu Dirham sebelumnya....". Dan telah berkata Ibnu Umar : "Ali memiliki tiga keistimewaan yang seandainya aku memilikinya, akan lebih kusukai dari harta apapun juga, yaitu : Perkawinannya dengan Fathimah, penyerahan panji Khaibar kepadanya, dan ayat an-Najwa (munajat)". (Keterangan di atas dapat dibaca antara lain dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf* karangan az-Zamakhsyari, jilid III halaman 211; cetakan 1367 H – 1948 M – pent.).

[289]) Cukup bagi anda, sebagai keterangan bahwa ia adalah wali beliau, apa yang diucapkan oleh beliau, dalam suatu hadits riwayat Ibnu Abbas – seperti yang telah anda baca dalam Dialog no. 22 – : "Engkau adalah waliku di dunia dan akhirat". Dan hal ini telah merupakan suatu yang diketahui secara pasti dalam agama, dan tidak perlu lagi dibahas lebih lanjut.

[290]) Telah anda dengar nas-nash tentang wasiat Nabi saw. kepada Ali, dalam Dialog no. 68.

[291]) Baca kembali hadits ke 9 dalam Dialog no. 48, dan juga catatan kami.

[292]) Baca kembali hadits ke 10, dalam Dialog no. 48.

[293]) Baca kembali hadits ke 14, dalam Dialog no. 48.

[294]) Seperti yang disimpulkan oleh hadits-hadits dalam Dialog no. 8.

[295]) Sesuai dengan kesimpulan hadits ke 16, Dialog no. 48 dan lain-lain.

[296]) Sesuai dengan kesimpulan hadits ke 17, Dialog no. 48 dan lain-lain.

berperang terhadapnya [297]), wali bagi siapa yang memperwalikannya dan musuh bagi yang memusuhinya [298]), dan bahwa siapa yang mencintainya (berarti) mencintai Allah dan Rasul-Nya [299]), siapa yang memperwalikannya, maka ia memperwalikan Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang membencinya, maka ia membenci Allah dan Rasul-Nya [300]), siapa yang mengganggunya, maka ia mengganggu Allah dan Rasul-Nya [301]), dan barangsiapa yang mencacinya, maka ia mencaci

---

[297]) Diberitakan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, pada halaman 442, juz II dari *Musnad*-nya, bahwa Rasulullah saw. memandang ke arah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu bersabda : "Aku memerangi siapa yang memerangi kalian, dan berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian". Dan telah bersabda beliau pula, pada waktu mengerudungi mereka itu dengan baju (Dalam suatu hadits shahih) : "Aku memerangi siapa yang memerangi mereka, berdamai dengan siapa yang berdamai dengan mereka, dan memusuhi siapa yang memusuhi mereka". Hadits ini dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitab *as-Sawa'iq*, pasal I, bab 11, ketika menafsirkan ayat yang pertama di antara ayat-ayat mengenai keutamaan mereka itu. Dan Sabda Nabi : "Memerangi Ali, sama dengan memusuhi aku; berdamai dengan dia sama seperti berdamai denganku". ; telah dikenal di mana-mana.

[298]) Bacalah kembali hadits ke 20 dalam Dialog no. 48. Dan sesungguhnya telah cukup sabda beliau yang mutawatir : "Ya Allah, kasihilah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya". Dan anda telah mendengar dalam Dialog no. 36, sabda beliau dalam hadits (riwayat) Buraidah : "Siapa yang membenci Ali, maka ia membenci aku. Dan siapa yang memisahkan diri dari Ali, maka ia telah memisahkan diri dariku". Dan telah diberitakan pula secara mutawatir, bahwa : "Tidak mencintainya melainkan seorang mu'min, dan tiada membencinya melainkan seorang munafiq. Dan itulah pesan yang diucapkan oleh Nabi yang Ummi.

[299]) Sesuai yang disimpulkan oleh hadits ke 19, 20 dan 21 (Dialog no. 48)

[300]) Sesuai yang disimpulkan hadits ke 23 dalam Dialog itu. Dan telah cukup jelas ucapan beliau : "Ya Allah, kasihilah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya".

[301]) Cukup kiranya hadits Nabi saw. dalam hadits riwayat 'Amr bin Syasy : "Barangsiapa mengganggu Ali, maka sesungguhnya ia mengganggu aku". Hadits ini dirawikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid III halaman 123; dan juga adz-Dzhahabi dalam halaman itu juga dari kitab : *Talkhis*-nya seraya mengakui keshahihannya. Dan telah diberitakan oleh al-Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya; Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya; Ibnu Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya, dan ath-Thabarani dalam *al-Kabir*. Dan juga dalam kitab *al-Kanz*, jilid VI halaman 400.

Allah dan Rasul-Nya [302]) dan bahwasanya ia adalah Imam kaum yang tulus, memerangi kaum pembangkang (terhadap Allah), yang membelanya akan dibela Allah dan yang menelantarkannya, akan ditelantarkan oleh Allah [303]), dan bahwa ia adalah pemuka kaum muslimin, Imam kaum muttaqiin, pemimpin al-ghurrul-muhajjaliin [304]), dan bahwa ia adalah (pemegang) panji kebenaran, Imam para wali Allah, cahaya orang-orang yang taat kepada Allah, dan ketetapan-Nya yang ditetapkan-Nya atas kaum Muttaqiin [305]), dan bahwa ia adalah ash-shiddiq al-Akbar (yang paling tulus dan selalu berkata benar), dan Faruqul Ummah (yang membedakan dengan tegas antara yang haq dan yang bathil bagi ummat ini), dan pemimpin utama kaum mu'minin [306]); dan bahwa kedudukannya disejajarkan dengan al-Furqanul 'azhim wa adz-Dzikrul Hakim [307]), dan bahwa kedudukannya di sisi Rasulullah saw. seperti kedudukan Harun di sisi Musa [308]), dan seperti kedudukan Rasulullah di sisi Tuhannya [309]); dan seperti kedudukan kepala beliau bagi tubuhnya [310]); dan bahwa ia

---

[302]) Sesuai dengan kesimpulan hadits ke 18, dalam Dialog no. 48 dan lain-lain.

[303]) Sesuai dengan hadits pertama dalam Dialog itu dan lain-lain.

[304]) Baca kembali hadits pertama dalam Dialog itu dan lain-lain.

[305]) Baca kembali hadits ke 6 dalam Dialog itu.

[306]) Sesuai dengan hadits ke 7, dalam Dialog tersebut dan lain-lain.

[307]) Seperti yang telah anda dengar dalam Dialog no. 8, di antaranya hadits-hadits ats-Tsaqalain. Semuanya itu memberi penjelasan yang cukup bagi siapa yang mau mengkajinya. Dan telah anda ikuti dalam Dialog no. 50, ucapan Nabi saw. bahwa Ali bersama al-Qur'an, dan al-Qur'an bersama Ali, keduanya takkan saling berpisah.

[308]) Seperti yang dijelaskan oleh Dialog no. 26, 28, 30, 32 dan 34.

[309]) Sesuai dengan hadits ke 13 dalam Dialog no. 48 dan lain-lain.

[310]) Sesuai dengan hadits yang telah kami sebutkan dalam Dialog no. 50. Bacalah kembali bersama catatan kami di bawahnya.

sama seperti diri beliau [311]); dan bahwasanya Allah SWT telah memandang kepada penghuni bumi dan memilih Nabi saw. dan Ali, di antara mereka semua [312]), dan bahwasanya Rasulullah saw. telah mengukuhkan baginya — pada hari 'Arafat di Hajji Wada' — tiada seorangpun selain dia (Ali) yang akan mewakili beliau menyampaikan ayat-ayat permulaan surat at-Taubah!

Dan masih banyak lagi keistimewaan-keistimewaan seperti ini, yang tiada layak menyandangnya kecuali seorang washiy, yang ditunjuk sebagai wakil (kedudukan) Nabi saw!

Maka bagaimana . . . . . , di mana . . . . . , dan bilakah seseorang yang berpikiran wajar mampu memungkiri wasiat beliau itu, setelah semua yang disebutkan di atas?! Atau sampai hati dengan ngotot menolaknya, seandainya bukan karena maksud-maksud tertentu?! Dan apakah pesan-pesan Rasulullah saw. dalam sebagian saja di antara persoalan-persoalan itu belum cukup dianggap sebagai wasiat beliau . . . ?!

2. Adapun para pengingkar wasiat Nabi itu di antara para pengikut madzhab yang empat, sebetulnya mereka itu beranggapan bahwa hal itu — bila dibenarkan — tidak mungkin bisa sejalan dengan kenyataan adanya pemerintah ketiga khalifah pertama sebelum Ali.

3. Dan adalah tidak tepat apabila mereka berhujjah atas kami dengan apa yang dirawikan oleh Bukhari dan lainnya, dari Thalhah bin Mashraf yang telah berkata : Aku bertanya kepada Abullah bin Abi Aufa : "Adakah Nabi saw. meninggalkan suatu wasiat?" Lalu ia menjawab : "Tidak!" Dan aku bertanya lagi : "Bagaimana diwajibkan atas orang lain agar berwasiat, lalu beliau sendiri tidak mengerjakannya?"

---

[311]) Sesuai dengan kesimpulan ayat al-Mubahalah (s. 3 : 61), dan hadits Ibnu 'Auf, yang telah kami sebutkan dalam Dialog no. 50.

[312]) Seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits yang kami sebutkan dalam Dialog no. 68.

Jawab Abdullah : "Beliau telah (cukup) berwasiat kepada ummatnya (agar berpegang) pada Kitab Allah".

Hadits di atas tidak dikenal di kalangan kami, karena itu kami pun tidak terikat untuk menerimanya; dan itu hanyalah konsekuensi logis akibat ulah politik dan kekuasaan (di masa lampau). Namun di atas segalanya, banyak sekali hadits-hadits shahih yang mutawatir mengenai adanya wasiat Nabi, yang diriwayatkan oleh para Imam al-'Itrah (keluarga Nabi). Dan karena itu, apa saja yang berlawanan dengannya tidak sepatutnya dihiraukan.

4. Bagaimanapun juga, persoalan wasiat tersebut sudah cukup jelas, tidak lagi memerlukan tambahan bukti, setelah akal dan kenyataan menetapkannya. [214]) Adapun mengenai apa yang dirawikan oleh Bukhari dan Ibnu Abi Aufa (seperti tersebut di atas), bahwa Rasulullah saw. telah

---

[214]) Tanpa memerlukan bukti-bukti penguat lainnya, akal pikiran pasti memustahilkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan ummatnya dengan sungguh-sungguh agar (selalu) meninggalkan wasiat, sedangkan beliau sendiri mengabaikannya pada saat beliau amat berkepentingan akan hal itu, lebih dari mereka. Sebab beliau meninggalkan pusaka yang memerlukan seorang yang mengurusinya baik-baik, dan juga anak-anak yatim-piatu yang sangat membutuhkan adanya seorang wali, lebih dari siapapun juga di antara seluruh penghuni alam semesta. Dan adalah jauh sekali adanya kemungkinan bahwa beliau akan membengkalaikan peninggalan beliau yang amat berharga, yaitu syari'at dan hukum-hukum Allah. Dan sungguh tidak mungkin bahwa beliau akan menelantarkan anak-anak yatim dan janda-jandanya, yang merupakan keseluruhan dari penghuni bumi dari ujungnya yang satu ke ujungnya yang lain, sehingga menyebabkan mereka bergelimang dalam kegelapan kesesatan, dan terombang-ambing dalam dorongan-dorongan hawa-nafsu mereka sendiri, tanpa adanya seorang pembimbing yang ditunjukkannya guna meluruskan jalan hidup mereka, sesuai dengan kewajiban yang ditetapkan atas dirinya sendiri. Di atas itu semua, kenyataan telah menunjukkan adanya wasiat Nabi, ketika beliau berpesan kepada Ali agar memandikan dan menyiapkan jenazah beliau serta menguburnya, kemudian melunasi hutangnya, melepaskannya dari apa yang (masih) menjadi tanggungjawabnya, serta menjelaskan apa-apa yang diperselisihkan ummatnya, sepeninggalnya. Dan beliau juga telah berpesan kepada manusia semuanya agar menjadikan Ali sebagai wali mereka – setelah beliau – dst. . . . . dst . . . . . , sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam awal Dialog ini.

mewasiatkan agar ummatnya berpegang teguh dengan Kitab Allah, hal itu adalah benar, tapi (sayangnya) ia terputus (buntung), sebab wasiat dan pesan Rasulullah saw. (yang lengkap) ialah agar ummat beliau berpegang teguh pada ke dua peninggalan beliau (ats-Tsaqalain) bersama-sama, dan telah memperingatkan bahwa mereka akan sesat jika tidak berpegang teguh dengan kedua-duanya. Dan juga bahwa kedua pusaka peninggalannya itu takkan berpisah sehingga (keduanya) menghadap beliau di al-Haudh!.

Banyak sekali hadits-hadits mutawatir tentang hal itu yang dirawikan lewat saluran al-'Itrah ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw.) Adapun yang diriwayatkan oleh para ahli hadits selain mereka, sudah cukup kami sajikan dalam Dialog no. 8 dan 54 yang lalu.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 71
10 Shafar 1330 H.

Apa sebab bersikap acuh tak acuh terhadap hadits (riwayat Ummul Mu'minin ('Aisyah), yang paling utama di antara isteri-isteri Nabi saw. ?

Semoga Allah mengampuni anda! Anda telah bersikap acuh tak acuh terhadap Ummul Mu'minin ('Aisyah), yang paling utama di antara isteri-isteri Rasulullah saw.; sampai-sampai anda begitu saja mengabaikan haditsnya (yang telah disebutkan dalam Dialog no. 69 – pent.) dan melupakannya sama sekali?! Padahal ucapannya sungguh menentukan, di samping penilaiannya yang adil ?!

Bagaimana pun juga, anda tentunya berhak mempunyai pendapat yang lain, maka berilah penjelasannya sejelas-jelasnya, agar kami bisa mempelajarinya.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 72
12 Shafar 1330 H.

1. 'Aisyah bukan yang paling utama di antara isteri-isteri Rasulullah saw.
2. Yang paling utama di antara mereka tentulah Khadijah.
3. Sepintas penjelasan mengenai alasan sikap kami, terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah.

1. Ummul Mu'minin ('Aisyah) memiliki sifat keutamaan dan kedudukan yang tinggi, namun ia bukanlah yang paling utama di antara isteri-isteri Nabi saw ! Bagaimana mungkin ia dianggap yang paling utama, sedangkan ia sendiri diketahui telah berkata : "Sekali peristiwa nama Khadijah disebut-sebut di hadapan Rasulullah saw.; lalu aku menunjukkan rasa tidak senangku sambil berkata : "Ia hanya seorang wanita yang tua renta yang sifatnya "begini" . . .dan "begitu". . . . dan Allah telah memberi anda penggantinya, seorang isteri yang lebih baik dari dia . . !" Segera Rasulullah saw. menjawab: "Tidak! Aku tidak memperoleh ganti yang lebih baik dari dia . . . ! Ia beriman kepadaku tatkala orang lain mengingkari. Ia membenarkan aku ketika manusia lainnya mendustakanku. Ia menjadikan aku sekutunya dalam harta kekayaannya, pada saat semua orang tidak (bersedia) memberiku sesuatu.

Dan Allah telah menganugerahkan keturunanku dari dia, dan tidak seorangpun dari yang lainnya . . . . " [315]).

Dan diriwayatkan pula dari Aisyah : "Hampir setiap kali Rasulullah saw. akan keluar rumah, beliau menyebut Khadijah seraya memujinya, sehingga pada suatu hari, ketika beliau menyebutnya lagi, timbul rasa cemburuku, dan kukatakan padanya : "Bukankah dia hanya seorang wanita yang sudah tua, sedangkan Allah telah memberi anda pengganti yang lebih baik dari dia . . . . !" Mendengar itu, Rasulullah saw. kelihatan amat marah, sehingga bagian depan rambutnya bergetar karenanya, lalu beliau berkata : "Tidak, demi Allah! Aku tidak mendapat pengganti yang lebih baik dari dia . . . ! Dia beriman kepadaku ketika orang-orang lain masih dalam kekafiran. Dia menaruh kepercayaan terhadapku, ketika yang lainnya mendustakanku. Dia membantuku dengan harta ketika tidak seseorangpun selain dia bersedia memberiku sesuatu. Dan Allah telah menganugerahkan keturunanku daripadanya, dan tidak dari isteri-isteriku yang lain". (al-Hadits).

2. Jelas sudah bahwa yang paling utama di antara isteri-isteri Nabi saw. ialah *Khadijah "Shiddiqah ummat ini,"* orang yang pertama yang beriman kepada Allah, membenarkan Kitab-Nya dan menghibur serta membantu Nabi-Nya.

Dan telah diwahyukan kepada Rasulullah saw., agar ia menyampaikan berita gembira bagi Khadijah; bahwa Allah SWT menyediakan baginya rumah di sorga yang terbuat dari batu permata [316]).

---

[315]) Hadits ini dan sesudahnya termasuk di antara hadits-hadits yang dikenal di mana-mana. Bacalah pada bagian tentang : Khadijah al-Kubra dalam kitab : *al-Isti'ab* dengan susunan kata-kata yang tepat seperti yang kami sebutkan di atas. Bukhari dan Muslim juga merawikannya dalam kitab *Shahih* keduanya, dengan susunan kata yang hampir serupa dengan itu.

[316]) Seperti yang diberitakan oleh al-Bukhari pada bab tentang Sifat cemburu kaum wanita, yaitu pada akhir Kitab Nikah, dari *Shahih*-nya.

Dan beliaupun telah menjelaskan tentang keutamaannya, dalam sabda beliau : "Yang paling utama di antara kaum wanita penghuni sorga ialah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiah binti Muzahim (isteri Fir'aun – pent.), dan Maryam binti Imran (ibunda Nabi Isa a.s. – pent.)"

Dan sabda beliau : "Yang paling utama di antara kaum wanita seluruh alam semesta; empat orang : . , . . (lalu beliau menyebut nama-nama mereka seperti di atas)" Dan sabda beliau : "Yang terpenting di antara kaum wanita seluruh alam semesta, ialah empat orang : Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid. Fathimah binti Muhammad dan Asiah isteri Fir'aun".

Dan masih banyak lagi nash-nash yang serupa dengan ini, yang tergolong di antara hadits-hadits yang paling shahih dan paling kuat.[317])

Begitu pula tidak bisa dikatakan bahwa Aisyah lebih utama dari isteri-isteri Rasulullah saw. yang lainnya (setelah Khadijah). Sebab banyak sekali hadits-hadits yang diriwayatkan dan dicatat dalam kitab-kitab (hadits), yang kesemuanya itu tidak membenarkan pernyataan bahwa ia (Aisyah) lebih utama dari mereka, sebagaimana tentunya diketahui oleh mereka yang mau berpikir secara kritis.

Memang adakalanya 'Aisyah mengira bahwa dirinya afdhol (lebih utama) daripada isteri-isteri Nabi saw. yang lainnya, namun segera beliau tidak membiarkannya dalam anggapannya yang keliru itu, seperti apa yang terjadi antara dia (Aisyah) dan Shofiyyah bin Huyay (isteri Nabi saw. yang lain). Yaitu ketika pada suatu peristiwa, Rasulullah saw. masuk ke rumah Shofiyyah dan mendapatinya sedang menangis. Beliau bertanya : "Apa sebabnya engkau menangis ?" Jawab

---

[317]) Telah kami sebutkan sebagian di antaranya, dalam pasal ke II, dari buku karangan kami : *al-Kalimatul Gharra'*.

Shofiyyah : "Telah disampaikan kepadaku bahwa 'Aisyah dan Hafshah (binti Umar, juga salah seorang isteri beliau – pent.), keduanya telah menyinggung pribadiku dengan mengatakan bahwa mereka berdua lebih mulia dariku". Mendengar itu, Rasulullah saw. segera berkata : "Mengapa tidak kau katakan kepada mereka, bagaimana mungkin kalian lebih mulia dari diriku, sedangkan Harun adalah ayahku, Musa adalah pamanku, dan Muhammad saw. adalah suamiku !" [318]).

Demikianlah, siapa saja yang mengikuti dan mempelajari dengan seksama, segala gerak-gerik Ummul Mu'minin 'Aisyah, baik dalam tindakan dan ucapannya, niscaya akan menyetujui pendapat kami di atas.

3. Adapun tentang mengapa kami mengabaikan hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah dalam hal wasiat Nabi saw., hal itu disebabkan kami berpendapat bahwa itu tidak merupakan hujjah, dan sebaiknya anda tidak usah menanyakan mengenai hal itu secara terperinci.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 73
13 Shafar 1330 H.

Mengharapkan uraian terperinci mengenai alasan mengabaikan hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah.

Anda bukan termasuk orang yang gemar berpura-pura, bukan pula seorang yang suka mengelabui atau mencemar-

[318]) Dirawikan oleh Turmudzi dari Kinanah, pelayan (bekas budak) Ummul Mu'minin Shofiyyah. Dan telah disebutkan oleh Ibnu Abdil Barri dalam kitabnya : *al-Isti'ab;* dan Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah;* dan Syaikh Rasyid Ridha dalam majalah *al-Manar,* jilid 12, halaman 589, dan lain-lain.

kan nama baik seseorang. Karena itu anda tak terjangkau oleh tuntutan apapun, terlepas dari segala tuduhan.

Dan – alhamdulillah – akupun bukan orang yang ingin menjelek-jelekkan, mendustakan, apalagi ingin mencari-cari kesalahan, atau membongkar 'aib pribadi siapapun. Hanya kebenaranlah yang kucari selalu. Dan jika kuharapkan perincian mengenai uraian anda yang lalu, maka semata-mata itu disebabkan aku terpaksa memintanya. Sedangkan jawaban anda yang memberikan lebih banyak penjelasan, merupakan suatu yang tak bisa kuhindari.

Maka berterus teranglah dalam soal ini, dan sedikitpun anda tidak usah merasa bimbang, sebab aku pasti akan menerimanya dengan perasaan syukur dan bahagia.

Dan jika ada sesuatu yang ingin kukemukakan sebagai penguat permintaanku ini, maka itu tiada lain ialah ayat al-Qur'anul Hakim :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ.

(البقرة : ١٥٩)

"Sesungguhnya mereka yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan, berupa keterangan-keterangan dan petunjuk . . . (s. 2 : 159) dan seterusnya.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 74

1. Perincian sebab-sebab kami mengabaikan hadits-hadits (riwayat) 'Aisyah.
2. Logika memastikan adanya wasiat Nabi.

3. Pernyataan 'Aisyah bahwa Nabi saw. wafat di atas pangkuannya tidak bisa diterima.

Semoga Allah melimpahkan kekuatan bagi diri anda!

Anda telah mendesakku untuk menguraikannya secara terperinci. Padahal sesungguhnya anda tidak perlu melakukannya, sebab anda pasti mengetahui bahwa justru dari titik inilah segalanya telah berpangkal tolak. Dari sinilah wasiat Nabi saw. telah disingkirkan, dan di sinilah banyak nash-nash yang terang telah hancur berantakan. Di sinilah hilang ketentuan-ketentuan tentang *khumus* *), harta warisan, serta hadiah pemberian Nabi saw. **). Dan dari tempat inilah timbulnya segala macam fitnah dan kekacauan[319])***). Dan itu semua telah mencapai puncaknya ketika 'Aisyah menjelajahi

*) Al-Imam az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya : *al-Kasysyaf*, ketika menafsirkan ayat 41, surat al-Anfal, meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa pada masa Rasulullah saw., seperlima (atau khumus) dari harta rampasan perang dibagi menjadi enam bagian; dua di antaranya untuk Rasulullah saw. (untuk dirinya sendiri dan keperluan umum), satu bagian untuk keluarga beliau (yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib), dan sisanya dibagi untuk kaum fakir-miskin, anak yatim dan ibnus-sabil. Tapi setelah beliau wafat, Khalifah Abu Bakar membagi *khumus* itu menjadi tiga bagian saja, dan menolak memberikan bagian bani Hasyim dan bani Muththalib (pent.)

**) Beberapa hari setelah Rasulullah saw. wafat, Fathimah puteri beliau telah menuntut penyerahan bagiannya dari peninggalan Nabi saw., dan juga sebidang tanah di desa Fadak yang di masa hidup Rasulullah saw. telah diberikan kepadanya. Tapi Abu Bakar menolaknya, sehingga menyebabkan timbulnya ketegangan dalam hubungan antara Fathimah dan Abu Bakar, dan sejak itu Fathimah tidak mau berbicara lagi dengan Abu Bakar sampai ia meninggal dunia beberapa bulan kemudian. Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka, dari 'Aisyah. Keterangan ini dikutip dari kitab *an-Nash wal Ijtihad*, halaman 101, cetakan ke IV – pent.

319) Bacalah perincian yang berkaitan dengan ini, dalam *Shahih* Bukhari, mengenai hal ikhwal rumah isteri-isteri Nabi saw., jilid II halaman 125, dari bab (kitab) *al-Jihad was Siyar*.

***) Kalimat ini berasal dari sebuah hadits Nabi saw., sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa beliau pada suatu hari sedang berpidato dari atas

negeri-negeri, memimpin pasukan yang besar, dengan tujuan mencabut kembali kekuasaan Amirul Mu'minin Ali, dan menghapus pemerintahannya.

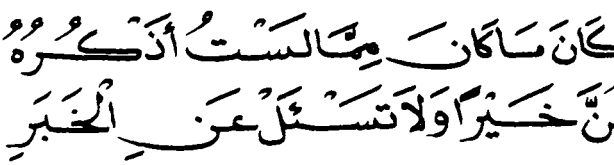

"maka terjadilah apa yang telah terjadi
yang tiada ingin kusebutkan
usah kau tanyakan
tetaplah berbaik sangka . . . . . "

Oleh karena itu, berhujjah dengan ucapan 'Aisyah bahwa Nabi saw. tak pernah berwasiat kepada Ali — padahal semuanya tahu bahwa 'Aisyah termasuk lawan Ali yang paling gigih — adalah suatu tindakan yang sewenang-wenang yang tidak mungkin dibenarkan oleh siapapun yang bersikap sportif.

Telah diketahui bahwa kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya bagi Ali bukan hanya sekali saja. Bukankah pengingkarannya terhadap wasiat kepada Ali itu, masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan tindakan-tindakannya dalam memimpin pasukan yang memerangi Ali pada peristiwa Jamal Ashghar (perang onta yang kecil) [320], dan Jamal al-

---

mimbarnya, lalu beliau menunjuk ke arah kamar 'Aisyah sambil berkata : "Di sinilah (sumber) fitnah. Di sinilah (sumber) fitnah; darimana tanduk syaitan akan muncul!" (Baca Dialog no. 78) – pent.

320) Peristiwa Jamal Asghar terjadi di kota Basrah 25 Rabi'uts tsani tahun 36 H, sebelum kedatangan Amirul Mu'minin Ali ke sana; yaitu ketika kota itu diserbu oleh pasukan Ummul Mu'minin 'Aisyah bersama Thalhah dan Zubair. Waktu itu, pejabat yang ditugaskan di sana oleh Amirul Mu'minin (Ali) ialah Ustman bin Hunaif al-Anshari. Dalam kekecauan yang terjadi setelah itu, 40 orang dari pengikut setia Imam Ali telah terbunuh di masjid, dan 70 orang lagi di tempat lain. Utsman bin Hunaifpun ditawan. Dan ia termasuk di antara sahabat Nabi yang terkemuka. Hampir-hampir saja mereka mem-

Akbar (perang onta yang besar), yang keduanya telah mengungkapkan apa yang menggelora dalam dadanya, dan membongkar apa yang terpendam dalam batinnya ! ?

Begitu pula seluruh sikapnya sebelum memberontak terhadap (Ali) walinya, dan washiy Nabinya, dan sesudah ia memberontak terhadapnya, sampai akhirnya pada waktu ia bersujud syukur ketika didengarnya berita tentang kematian Ali, sambil bersyair[321]):

"Kini saat berhenti
puas dan tenang
bagaikan musafir
kembali di kampung halaman".

Dan bila anda ingin, kami akan memberi contoh dari ucapannya yang menunjukkan bahwa ia jauh sekali dari apa yang anda sebutkan (tentang sifat adilnya). Pernah ia berkata [322]) : Ketika sakit Rasulullah saw. kian bertambah berat,

---

bunuhnya, tapi kemudian mereka mengurungkan niat mereka itu karena takut akan pembalasan dari saudaranya : Sahl dan kaum Anshar. Lalu mereka menganiayanya dengan mencabuti janggut, kumis, kedua alis dan rambut kepalanya, serta memukuli dan memenjarakannya, dan setelah itu merekapun mengusirnya dari kota Bashrah. Kemudian tentara 'Aisyah itu dihadapi oleh Hakim bin Jibillah dengan kelompoknya dari suku Abdul Qais. Sedangkan Hakim adalah pemimpin mereka dan termasuk di antara orang-orang yang pandai, dan penghafal, serta disegani. Ia kemudian diikuti oleh suku Rabi'ah. Dan setelah bertempur dalam suatu pertempuran yang sengit, mereka semuanya gugur sebagai syuhada, termasuk Hakim dan puteranya : Asyraf; serta saudaranya : Ra'al.
Kota Bashrahpun ditaklukkan oleh tentara 'Aisyah. Beberapa waktu kemudian, datanglah Ali dengan pasukannya; dan 'Aisyahpun menghadangnya dengan pasukannya pula, dan pecahlah perang di antara mereka, yaitu yang terkenal dengan nama : Perang Jamal Akbar (atau perang *onta* yang besar, karena 'Aisyah memimpin pasukannya itu dari atas ontanya – pent.) Perincian mengenai kedua pertempuran itu dapat dibaca dalam kitab *Tarikh* susunan Ibni Jarir dan Ibnul Atsir, dan lain-lain kitab tarikh.

[321]) Seperti yang diriwayatkan oleh banyak sekali ahli-ahli sejarah yang terpercaya seperti Abul-Faraj al-Isfahani dalam kitabnya berjudul : *"Maqatil ath-Thalibiyyin.*

[322]) Sebagaimana yang diberitakan oleh al-Bukhari dari 'Aisyah, pada bab sakitnya Nabi saw. halaman 62 jilid III, kitab *Shahih Bukhari.*

beliau keluar (ke masjid), menyeret kedua kakinya, di antara dua orang yang memapahnya, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib dan seorang lagi, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, perawi hadits ini dari 'Aisyah, berkata kemudian : "Apa yang dikatakan 'Aisyah ini, kusampaikan kepada Abdullah bin Abbas, yang segera balik bertanya kepadaku : "Tahukah kamu siapa orang yang tidak disebut namanya oleh 'Aisyah?" "Tidak", jawabku. Maka Ibnu Abbas berkata lagi : "Ia adalah Ali bin Abi Thalib!" Dan ia menambahkan : "Sungguh, 'Aisyah tidak pernah merasa senang dengan segala berita baik mengenai Ali". [323])

Nah, bila hatinya tidak pernah merasa senang mendengar keutamaan apapun bagi Ali, dan amat berat baginya menyebutkan namanya sebagai orang yang berjalan beberapa langkah bersama Rasulullah saw. ; bagaimana kiranya ia akan merasa senang dengan menyebutkan tentang adanya wasiat Nabi saw. kepada Ali, sedangkan di sanalah terletak segala keutamaan ?

Imam Ahmad telah merawikan dalam *Musnad*-nya (jilid VI, halaman 113), sebuah hadits yang berasal dari 'Aisyah, dan bersanadkan 'Atha' bin Yasar, katanya : "Pernah seorang laki-laki datang dan mencaci Ali dan Ammar bin Yasir di hadapan 'Aisyah, lalu ia ('Aisyah) berkata padanya : Aku tidak akan mengatakan apapun mengenai Ali. Tapi mengenai Ammar, sungguh aku pernah dengar Rasulullah saw. me-

---

[323]) Kalimat ini secara khusus, yakni ucapan Ibnu Abbas : ". . . . . bahwa 'Aisyah tidak pernah merasa senang dengan segala berita yang menguntungkan Ali . . . . . " telah ditinggalkan (diabaikan) oleh Bukhari, dan ia mencukupkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya dari hadits tersebut. Dan ini merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukannya dalam hal-hal seperti ini. Namun banyak di antara para perawi dan pengarang kitab-kitab hadits, telah memberitakannya dengan sanad-sanad mereka yang shahih. Lihatlah, antara lain, kitab *Tabaqat Ibnu Sa'ad* jilid II halaman 29, bagian ke II. Ia memberitakannya dari Ahmad bin Hajjaj, dari Abdullah bin Mubarak, dari Yunus dan Mu'amar, dari Zuhri, dari Ubaidullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas. Semua orang-orang yang tersebut nama mereka di atas adalah mereka yang termasuk hujjah (dapat dipercaya riwayatnya).

nyebut tentang dirinya dan bersabda : "Setiap kali dihadapkan pada dua pilihan, maka ia (Ammar) pasti memilih yang paling bijaksana di antara keduanya ....."

Aduhai ..... ! Ummul Mu'minin kuatir terlibat dalam pergunjingan mengenai diri Ammar, mengingat sabda Rasulullah saw. bahwa setiap kali Ammar dihadapkan pada dua pilihan, maka ia pasti memilih yang paling bijaksana di antara keduanya". Tapi – sebaliknya – ia tidak berusaha menolak pergunjingan atas diri Ali, sedangkan ia adalah : saudara Nabi saw., walinya, Harunnya, kawankaribnya, yang terpandai di antara ummatnya, pintu kota ilmunya, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang pertama memeluk agama Islam, yang paling dahulu beriman, yang terluas ilmunya dan paling banyak keutamaannya!

Oh ..... seolah-olah ia tidak mengetahui kedudukan Ali di sisi Allah 'Azza wa Jalla, dan tempatnya di lubuk hati Rasulullah saw., keutamaannya, dan penderitaan serta pengorbanan dan jasa-jasanya yang begitu besar demi kejayaan agama Islam! Dan seakan-akan ia belum pernah mendengar sesuatu tentang pribadi Ali – baik dalam kitab Allah maupun sabda Nabi saw. – yang kira-kira menempatkannya setingkat dengan Ammar.

Sungguh, pikiranku menjadi bingung mendengar ucapan 'Aisyah : "Kupandang Rasulullah saw. ketika aku menyandarkannya ke dadaku, lalu beliau minta air, dan setelah itu kulihat ia terkulai dan meninggal dunia, tanpa kusadari; maka bagaimana ia berwasiat kepada Ali ?" (!)

Aku tidak tahu segi yang manakah dari ucapannya ini, yang akan kubicarakan, sedangkan banyak sekali yang patut dijadikan bahan pembahasan. Demi Allah, adakah orang yang bisa menjelaskan bagaimana kematian beliau dengan cara seperti yang diutarakannya itu, bisa dijadikan petunjuk bahwa beliau tidak meninggalkan wasiat?! Apakah – menurut pen-

dapat Ummul Mu'minin — membuat wasiat itu tidak sah kecuali pada saat-saat terakhir dari hidup seseorang? Tentu tidak!

Tapi — bagaimana pun juga, argumen orang yang ingin memutarbalikkan dan menentang setiap kebenaran yang nyata, pasti akan gagal dan batal ! Bukankah firman Allah SWT. telah ditujukan kepada Nabi-Nya dalam al-Qur'anul Hakim berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ . (البقرة : ١٨٠)

"Diwajibkan atas kamu, bila maut telah menghampiri, jika meninggalkan sesuatu, hendaknya berwasiat" (s. 2 : 180)

Apakah Ummul Mu'minin berpendapat bahwa Rasulullah saw. akan melawan kitab Allah ? Atau berpaling dari hukum-hukum di dalamnya ?

Tentu tidak; dan tidak mungkin! Bahkan ia ('Aisyah) pasti menyadari dan meyakini bahwa Rasulullah saw. selalu patuh mengikuti al-Qur'an, dan bersegera dalam melaksanakan perintah-perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Dan bahwa beliau bersungguh-sungguh dalam hal itu dengan segala daya-upayanya!

Dan tidak kuragukan samasekali, bahwa 'Aisyah pernah mendengar sabda beliau [324]) : "Adalah suatu kewajiban atas setiap orang muslim, untuk selalu siap dengan wasiat tertulis di sisinya, bila ia memiliki sesuatu untuk diwasiatkan, meski itu hanya (dimiliki) selama dua malam saja".

Atau jika bukan hadits ini, maka pasti ia telah mendengar yang serupa atau hampir serupa dengan ini. Sebab

---

[324]) Seperti yang diberitakan oleh al-Bukhari pada awal bab tentang wasiat, dalam kitab *Shahih*-nya, jilid II, halaman 83. Dan juga diberitakan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada bab : Wasiat.

perintah-perintah beliau mengenai soal berwasiat ini, demikian keras dan tegasnya, sehingga tiada keraguan sedikitpun bahwa beliau pasti akan melaksanakannya atas dirinya sendiri.

Dan tidaklah dapat dibenarkan bahwa beliau ataupun para Nabi selain beliau, memerintahkan sesuatu, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya. Ataupun melarang sesuatu, padahal mereka sendiri tidak meninggalkannya ! Sungguh jauh bagi Allah SWT mengutus orang-orang yang seperti ini keadaannya !!

Adapun yang dirawikan oleh Muslim bahwa 'Aisyah pernah berkata : "Rasulullah saw. tidak meninggalkan (mewariskan) satu Dinar ataupun Dirham; tidak seekor domba ataupun onta, dan beliau tidak mewasiatkan sesuatu ....."; maka ucapan itu sama kedudukannya seperti yang sebelumnya. Meski tidak bisa dibenarkan jika maksudnya ialah bahwa beliau benar-benar tidak mewariskan sesuatupun! Dan bahwa beliau tidak memiliki sesuatu apapun untuk diwasiatkan!

Memang benar bahwa beliau tidak meninggalkan harta benda duniawi seperti yang menjadi kebiasaan orang-orang lain, disebabkan beliau adalah seorang yang paling zuhud (meninggalkan kesenangan duniawi). Namun adalah suatu kenyataan bahwa beliau telah memenuhi panggilan Tuhannya pada saat ia disibukkan dengan hutang dan janji yang masih membebaninya [325]); dan juga titipan (amanat), yang kesemuanya itu pasti membutuhkan adanya wasiat (testamen). Dan beliau meninggalkan (mewariskan) pula dari harta yang dimilikinya, guna pembayar hutangnya serta memenuhi janjinya. Dan masih ada sedikit kelebihan untuk ahli warisnya, seperti yang bisa diketahui dari riwayat-riwayat yang shahih,

---

[325]) Dirawikan dari Mu'amar, dari Qatadah, bahwa Ali telah membayarkan atas nama Nabi saw., beberapa hutang dan janji beliau, yang semuanya berjumlah limaratus ribu Dirham. Bacalah hadits ini dalam *Kanzul Ummal*, jilid IV halaman 60; hadits ke 1170.

tentang tuntutan Fathimah as-Zahra' yang berkenaan dengan warisan Rasulullah saw. [326])

2. Bagaimanapun juga, Rasulullah saw. telah meninggalkan pusaka yang amat berharga, yang tidak pernah ditinggalkan oleh siapapun juga di seluruh alam semesta ini, yang mengharuskan adanya wasiat beliau. Bukankah beliau meninggalkan agama Allah nan lurus, dalam keadaan usianya yang masih begitu muda, dan masa pertumbuhannya yang dini. Dan sudah tentu peninggalan itu menimbulkan kebutuhan akan adanya wasiat, lebih dari segala peninggalan lain, yang berupa emas dan perak, rumah dan tanah, serta ladang dan ternak! Dalam hal ini, anggota ummat secara keseluruhan adalah seperti anak-anak yatim dan janda-janda beliau, yang masih dalam keadaan lemah, yang semua mereka itu sangat memerlukan seorang washiy (pengemban dan pelaksana wasiat)-nya, menggantikan kedudukan beliau dalam hal perwalian atas kepentingan-kepentingan mereka, serta pengelolaan atas urusan-urusan mereka, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniawian. Dan adalah suatu hal yang mustahil bahwa Rasulullah saw. akan mempercayakan agama Allah — yang masih dalam masa pertumbuhannya yang pertama itu — kepada ambisi-ambisi yang tak terkendalikan, atau menyerahkan pemeliharaan syari'atnya kepada pendapat-pendapat pribadi yang saling bertentangan; tanpa adanya seorang washiy, yang kepadanya beliau bisa melimpahkan sepenuhnya, penyelesaian segala urusan agama dan dunia, ataupun seorang wakil yang kepadanya beliau bisa mempercayakan segalanya, dalam suatu pemberian kuasa yang umum.

---

[326]) Seperti yang dirawikan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, pada akhir bab : Perang Khaibar; jilid III halaman 37. Juga dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, jilid II halaman 72, ketika menyebutkan sabda Nabi saw. : Kami, para Nabi, tidak mewariskan sesuatu. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.

Dan sungguh amat janggal rasanya bahwa beliau akan membiarkan *"anak-anak yatimnya"* – yang merupakan seluruh penghuni bumi ini – , terlantar bagaikan kawanan domba bertebaran di padang terbuka pada malam yang amat dingin, tiada seorangpun yang memperhatikannya dan memeliharanya dengan sebaik-baik pemeliharaan.

Dan adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi pula, bahwa Rasulullah saw. akan mengabaikan penyampaian wasiatnya, setelah diwahyukan kepadanya tentang itu. Dan – pada kenyataannya – beliaupun telah memerintahkan ummatnya agar melaksanakan kewajiban itu dengan segera, bahkan tidak memberi peluang sedikitpun kepada mereka untuk menundanya.

Sebagai kesimpulannya, akal sehat pasti tidak akan bisa menerima pengingkaran terhadap adanya wasiat beliau, betapapun pentingnya tokoh yang telah mengingkarinya itu!

Tambahan lagi, Rasulullah saw. pada kenyataannya, telah berwasiat kepada Ali pada waktu permulaan da'wah Islam sebelum ia diumumkan secara meluas, di kota Makkah. Yaitu ketika Allah SWT mewahyukan kepada beliau :

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٠ (الشعراء:٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat . . . ." (s. 26 : 214).

Sebagaimana telah kami jelaskan dalam Dialog no. 20 yang lalu. Dan sejak itu, beliau tidak henti-hentinya mengulang-ulang penunjukannya kepada Ali sebagai pelaksana wasiatnya, dan menekankannya berkali-kali dengan pesan-pesan beliau seperti yang kami sebutkan di waktu-waktu lalu dalam Dialog kita ini, dan masih banyak lagi selain itu. Sehingga pada akhirnya, ketika telah hampir ajalnya, beliau ingin membuat wasiatnya kepada Ali secara tertulis, demi menguatkan dan menekankan kembali pesan-pesannya sebelum

itu, yang disampaikannya secara lisan. Dan beliaupun bersabda waktu itu : "Berilah aku (kertas dan tinta), agar kutuliskan bagimu apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan selama-lamanya . . . . . " Namun orang-orang sekitarnya saling bertengkar (antara yang setuju dengan penulisan wasiat itu dengan mereka yang tidak setuju – pent.), padahal tidak sepatutnya bertengkar di hadapan Nabi. Lalu sebagian mereka berkata : "Rasulullah mengigau." [327])

Maka ketika beliau menyadari – setelah mendengar ucapan mereka itu – bahwa wasiat tertulis itu tidak akan membuahkan sesuatu selain kekacauan saja, keluarlah perintah beliau : "Pergilah kamu sekalian!" Dan beliaupun terpaksa mencukupkan pesan-pesannya yang lalu secara lisan. Meski begitu, pada saat-saat terakhir dari hidupnya itu, beliau telah mewasiatkan tiga hal : 1. Agar mereka memperwalikan Ali. 2. Agar mereka mengusir kaum musyrikin keluar dari jazirah Arab. 3. Agar mereka meneruskan kebiasaannya memberi hadiah kepada para utusan yang datang.

Namun para penguasa dan ahli politik masa itu, tidak memperkenankan ahli-ahli hadits memberitakan tentang pesan beliau yang pertama, dan untuk itu, mereka akhirnya berdalih bahwa mereka telah lupa akan isi dari pesan tersebut !

Al-Bukhari telah berkata pada akhir hadits di mana tersebut ucapan bahwa Nabi telah mengigau sebagai berikut [328]) : "Rasulullah saw. pada akhir hidupnya telah berpesan mengenai tiga hal : 1. Keluarkan kaum musyrikin dari jazirah Arab. 2. Berilah hadiah untuk para utusan sebagaimana aku

---

[327]) Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini, dengan lafazh seperti di atas, dalam kitab *Shahih*-nya, pasal : Hadiah para utusan, jilid II halaman 118. Dan juga Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya dari Abdullah bin Abbas, dan lain-lain ahli hadits.

[328]) Bacalah kembali dalam *Shahih Bukhari*, pada bab : Jihad, jilid II halaman 118, pasal : Hadiah untuk para utusan.

biasa melakukannya". (Kemudian al-Bukhari melanjutkan) : Aku lupa (pesan) yang ketiga (!). Begitu pula Muslim dalam *Shahih*-nya, dan para ahli hadits lainnya !

3. Adapun pernyataan Ummul Mu'minin bahwa Rasulullah saw. wafat dalam keadaan kepala beliau bersandar di atas dadanya, telah tersanggah dengan adanya riwayat-riwayat lain yang menyatakan bahwa beliau telah memenuhi panggilan Tuhan-Nya dalam keadaan kepala beliau di atas dada saudara dan wali-nya : Ali bin Abi Thalib; sebagaimana yang dikuatkan oleh hadits-hadits shahih yang mutawatir yang diriwayatkan oleh para Imam al-'Itrah ath-thahirah (keluarga suci Nabi saw.), dan juga berdasarkan hadits-hadits shahih dari Ahlus Sunnah, seperti yang tentunya diketahui oleh para peneliti.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 75
17 Shafar 1330 H.

1. Ummul Mu'minin ('Aisyah) tidak tunduk kepada perasaan hatinya (emosinya) dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi saw.
2. Menentukan baik atau buruknya sesuatu berdasarkan akal, tidak bisa dibenarkan.
3. Mengharapkan hadits-hadits yang menjadi dasar penyanggahan terhadap pernyataan Ummul Mu'minin.

Penolakan anda terhadap pernyataan Ummul Mu'minin tentang tidak adanya wasiat Nabi saw. kepada Ali, berkisar sekitar dua hal :

1. Yang pertama : bahwa sikapnya yang tidak bersahabat dengan Imam Ali – seperti yang anda tuduhkan – merupakan sebab utama pengingkarannya terhadap adanya wasiat Nabi saw. kepada Ali.

Padahal – seperti yang diketahui dari riwayat hidupnya – ia ('Aisyah) tidak pernah terbawa oleh arus emosinya atau tunduk kepada keinginan hatinya, dalam hal meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah saw. Karena itu tidaklah sepatutnya ia dicurigai bila ia meriwayatkan dari beliau, baik yang berkaitan dengan orang yang disenanginya ataupun yang dibencinya. Sungguh jauh sekali kemungkinan bahwa ia dikuasai oleh emosi dan kehendak hatinya, sedemikian rupa sehingga ia menyatakan hal-hal yang menyimpang dari kenyataan (yang benar), hanya karena ingin mendahulukan kepentingan pribadinya.

2. Yang kedua : menurut yang anda dakwakan ialah bahwa akal dengan sendirinya menolak untuk mempercayai (hadits) pernyataannya itu, karena isinya tidak bisa diterima dan dicerna. Sebabnya – menurut anda – adalah suatu hal yang tidak bisa dibenarkan secara akal bahwa Rasulullah saw. meninggalkan agama Allah SWT yang masih dalam awal pertumbuhannya, serta hamba-hamba-Nya yang masih dalam permulaan suasana keagamaan mereka; semuanya itu beliau tinggalkan pergi (wafat), tanpa terlebih dahulu menetapkan seorang washiy yang dipercayakan kepadanya untuk mengurusi persoalan-persoalan mereka.

Kesimpulan seperti ini, tentunya berdasarkan pengertian bahwa *"akal"*lah yang menentukan tentang baik atau buruknya sesuatu. Sedangkan Ahlus Sunnah tidak berpegang pada pendapat seperti ini. Sebab akal – menurut mereka –, samasekali tidak mampu menetapkan tentang baik-buruk sesuatu. Adapun yang menentukan baik buruknya sesuatu itu ialah syari'at semata-mata. Dan atas dasar ini, apa yang dikatakan baik oleh syari'at, maka ia adalah baik. Sebaliknya, apa yang

dikatakan buruk oleh syari'at, maka ia adalah buruk. Sedangkan akal dalam hal ini samasekali tidak bisa dijadikan pegangan !

3. Adapun mengenai apa yang anda isyaratkan — pada akhir Dialog no. 74 — , tentang adanya penyanggahan terhadap pernyataan Ummul Mu'minin bahwa Nabi saw. meninggal dunia dalam keadaan kepala beliau bersandar di atas dadanya, sungguh kami tidak mengetahui adanya satupun hadits melalui saluran riwayat Ahlus Sunnah. Maka jika anda mengetahuinya, sudilah kiranya anda menyampaikannya.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 76
19 Shafar 1330 H.

1. Ummul Mu'minin seringkali menyerah pada dorongan emosinya.
2. Kemampuan akal menentukan yang baik dan yang buruk.
3. Hadits-hadits yang menyanggah pernyataan (subyektif) Ummul Mu'minin.
4. Riwayat yang berasal dari Ummu Salamah lebih patut diutamakan daripada riwayat 'Aisyah.

1. Dalam jawaban anda atas persoalan pertama, anda telah menyebutkan bahwa watak dan perilaku 'Aisyah, seperti yang diketahui umum, tidak akan membiarkannya menyerah kepada dorongan emosinya, dan bahwa ia — dalam hal meriwayatkan hadits Nabi saw. — tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadinya.

Kini kami sangat mengharapkan anda bersedia melepaskan diri dari ikatan-ikatan tradisional dan emosional, dan menilai kembali watak dan perilakunya, serta mempelajari dengan teliti dan seksama, sikapnya terhadap orang-orang yang disukainya dan juga mereka yang dibencinya. Dan anda pasti akan menyadari betapa emosinya sangat besar peranannya dalam menentukan tingkah lakunya.

Hendaknya anda jangan melupakan sikapnya terhadap Khalifah Utsman bin 'Affan, dalam ucapan maupun perbuatannya [329]), dan juga perlakuannya terhadap Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, baik secara sembunyi ataupun secara terang-terangan. Demikian pula sikapnya dalam urusan-urusan yang bersangkutan dengan Ummahatul Mu'minin (ibu-ibu kaum mu'minin, atau isteri-isteri Nabi saw.) lainnya, bahkan terhadap Rasulullah saw. sendiri!! Di sanalah peranan emosi dan kepentingan pribadinya sangat menonjol bila anda memperhatikannya!

Barangkali cukup bagi anda, sebagai contoh, betapa ia seringkali terbawa oleh arus emosinya, yaitu pembenarannya terhadap berita bohong yang berasal dari para pembuat fitnah, ketika mereka menyebarkan desas-desus dan fitnahan yang keji untuk membuat keragu-raguan sekitar kesucian dan kehormatan diri Maria dan puteranya : Ibrahim (putera Nabi saw.), yang pada waktunya, nama dan kehormatan keduanya telah dibersihkan oleh Allah SWT dengan sebersih-bersihnya dan dijauhkan dari segala tuduhan yang zhalim; dengan perantaraan Imam Ali ! [330])

---

[329]) Lihat *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid II, halaman 77, 457 dan sesudahnya, serta halaman 497 dan sesudahnya; anda akan melihat betapa 'Aisyah dipengaruhi oleh emosinya dalam perlakuannya terhadap 'Utsman, Ali dan Fathimah.

[330]) Bagi siapa yang ingin mengetahui perincian musibah ini, hendaknya ia membaca hal-ihwal as-sayyidah Mariah semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya, dalam kitab *al-Mustadrak*, susunan al-Hakim, jilid IV halaman 39, atau dalam *Talkhis* (singkatan)-nya, oleh adz-Dzahabi.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا.

(الأحزاب : ٢٥)

"Dan Allah telah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan mereka penuh kejengkelan, dan mereka tiada memperoleh keuntungan". (s. 33 : 25).

Dan jika anda masih menghendaki tambahan, maka perhatikanlah betapa ia telah memperturutkan hawa nafsunya ketika ia berkata [331]) kepada Rasulullah saw. : "Aku mencium bau maghafir". *) Ucapan itu semata-mata ditujukan kepada beliau agar ia tidak lagi mau minum madu di rumah Ummul Mu'minin Zainab (semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya). Dan jika tujuan yang begitu remeh bisa menyebabkan ia berani mengatakan seperti ini kepada Nabi saw. tentang diri beliau sendiri, maka bagaimanakah kita dapat bersandar dengan aman kepada pernyataannya yang mengingkari adanya wasiat beliau kepada Ali?

Dan jangan lupa bagaimana ia terbawa oleh emosinya ketika Asma' binti Nu'man, pengantin wanita yang akan dipertemukan dengan suaminya, yaitu Rasulullah saw. Pada

---

[331]) Seperti yang dirawikan Bukhari pada tafsir surat at-Tahrim, dalam *Shahih*-nya, jilid III; perhatikanlah dan anda akan merasa heran! Dan masih ada beberapa hadits dari Umar, yang menyatakan bahwa kedua wanita yang bersekongkol melawan Nabi saw. ialah 'Aisyah dan Hafsah. Dan di sana ada hadits lagi yang panjang, serupa dengan ini.

*) Maghafir : semacam getah pohon yang baunya tidak sedap. Telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya (III/136) dari 'Aisyah, katanya : "Rasulullah saw. biasa minum madu di tempat isteri beliau : Zainab binti *Jahsy*, dan tinggal di sana untuk waktu yang agak lama. Maka aku bersekongkol dengan Hafshah, bila beliau datang dari sana, ke tempat salah seorang di antara kami, agar menanyakan kepadanya : Apakah anda telah makan maghafir ? Dan setelah hal itu diajukan pada beliau, iapun menjawab : "Tidak, tapi aku tadi minum madu di tempat Zainab binti *Jahsy*. Kalau begitu, aku tidak akan meminumnya lagi. Dan jangan bilang pada siapapun!".

waktu itu 'Aisyah mengajarkan kepadanya [332]) : "Ketahuilah bahwa Rasulullah saw. – apabila mengawini seorang wanita – beliau akan merasa senang jika sang pengantin berkata kepada beliau : "Aku berlindung kepada Allah darimu". Tujuan 'Aisyah agar Rasulullah saw. marah dan menjauhkan diri dari wanita mu'minah yang malang itu, dan setelah itu memulangkannya ke rumah keluarganya. Begitulah, rupa-rupanya Ummul Mu'minin membenarkan bagi dirinya untuk meriwayatkan omongan seperti ini, seakan-akan itu dari Rasulullah padahal itu tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah saw. Dan hal itu dilakukannya demi tercapainya tujuan pribadinya, betapa remehnya, atau betapapun haram hukumnya.

Dan pernah Rasulullah saw. menugaskan kepadanya mencari keterangan mengenai wanita yang beliau bermaksud mengawininya – untuk kemudian dilaporkan kepada beliau tentang keadaannya. Namun 'Aisyah demi mengutamakan kepentingannya sendiri – , telah melaporkan kepada beliau keterangan yang tidak sesuai dengan apa yang ia lihat [333])

Dan pada peristiwa yang lain, ia pernah mengadukan Rasulullah saw. kepada ayahnya – demi mengikuti hawa nafsunya – , setelah ia berkata pada beliau : "Bertindaklah secara adil !" [334]); ucapan mana menyebabkan ia ditempeleng oleh ayahnya, sehingga darah mengalir membasahi bajunya.

---

[332]) Seperti yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* jilid IV halaman 37, ketika menyebutkan riwayat hidup Asma'. Dan juga diberitakan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*, jilid VIII halaman 104. Dan peristiwa tersebut sangat terkenal, dikutip antara lain di kitab : *al-Isti'ab* dan *al-Ishabah;* dan juga dirawikan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain.

[333]) Perincian kejadian ini dapat anda baca dalam kitab-kitab hadits dan tarikh. Bacalah *Kanzul Ummul,* jilid VI, halaman 294, atau *Thabaqat* Ibnu Sa'ad jilid VIII halaman 115.

[334]) Peristiwa ini dirawikan oleh kitab-kitab hadits, antara lain : *Kanzul Ummal,* jilid VII halaman 116 hadits ke 1020. Dan disebutkan pula oleh al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin,* bab : Nikah, jilid II halaman 35; dan dikutip juga olehnya dalam kitab *Mukasyafatul Qulub,* halaman 94.

Dan pada suatu ketika, ia dengan marahnya berkata kepada Rasulullah saw. . . .[335]) : "Anda yang mengaku sebagai Nabi Allah ?" Dan masih banyak lagi hal-hal seperti ini, yang pasti tidak bisa dicakup semuanya dalam tulisan ini. Namun apa yang telah kami sebutkan, barangkali sudah cukup memenuhi maksud kami.

2. Dan anda telah berkata sebagai jawaban atas persoalan kedua, bahwa Ahlus Sunnah tidak berpegang pada pendapat yang mengandalkan akal untuk menentukan baik atau buruknya sesuatu . . . . dst. tentang masalah ini.

Sungguh, kami memustahilkan bahwa anda menyetujui pendapat seperti itu, sebab itu hanya patut bagi kaum yang sophistic (yang gemar berdebat semata-mata untuk berdebat tentang hal-hal yang tidak berguna), yang mengingkari kebenaran yang nyata senyata-nyatanya.

Sebab, di antara perbuatan manusia pasti ada yang bisa kita ketahui bahwasanya itu baik, dan bahwa ia akan mendatangkan pujian dan ganjaran bila dikerjakan. Dan hal itu disebabkan adanya sifat tertentu yang melekat padanya, seperti misalnya : sifat bajik dan adil, dalam kaitannya dengan kebajikan dan keadilan itu sendiri.

Dan di antara perbuatan-perbuatan manusia itu juga ada yang kita ketahui bahwa itu buruk, dan bahwa ia akan mendatangkan kecaman dan hukuman bila ia dikerjakan. Hal itu karena adanya sifat tertentu yang melekat padanya; seperti misalnya : sifat jahat dan zhalim dalam kaitannya dengan kejahatan dan kezhaliman itu sendiri.

Dan seorang yang berakal sehat pasti mengetahui bahwa hal yang demikian itu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan kepastian tentang hal ini tidak kurang dari kepastian bahwa bilangan satu adalah setengah dari (bilangan) dua. Begitu pula intuisi asli pada diri setiap ma-

---

[335]) Seperti yang dikutip oleh Ghazali dalam kedua kitabnya tersebut di atas.

nusia *pasti* dapat membedakan antara mereka yang berbuat baik untuknya, dengan mereka yang berbuat jahat terhadapnya. Dan tentunya akal mengakui kebaikan laku orang yang pertama serta kelayakannya untuk menerima pujian dan ganjaran; dan sebaliknya, akal tentu juga mengakui kejahatan laku orang yang kedua, serta kelayakannya untuk menerima kecaman dan hukuman. Dan siapapun yang masih ragu tentang hal ini, sebetulnya ia hanya melawan akalnya sendiri.

Dan sekiranya apa yang baik dan yang buruk itu hanya berdasarkan ketentuan syari'at semata-mata, niscaya para pengingkar agama, seperti kaum atheis dan *free thinker* tidak akan mampu membuat penilaian tentang hal itu. Sedangkan – pada kenyataannya – mereka itu juga mampu dan menetapkan baiknya keadilan dan kebajikan, serta juga memberikan pujian dan ganjaran atasnya, meskipun mereka tidak mengakui suatu agamapun! Begitu juga mereka tidak meragukan sedikitpun akan buruknya kezhaliman dan kesewenangan, dan juga tidak ketinggalan dalam mengecam dan memberikan hukuman atas pelakunya ! Dan sudah barang tentu, sumber penilaian mereka dalam hal ini hanyalah akal semata-mata.

Karena itu, jauhkanlah dari diri anda, omongan orang yang dengan sengaja melawan akal dan kenyataan, dan mengingkari apa yang sudah menjadi pengetahuan umum semua orang yang berakal; lalu ia mencoba menetapkan ukuran-ukuran nilai dengan cara yang berlawanan dengan fithrah (naluri asal)-nya yang telah ditentukan baginya. Sebab Allah SWT sesungguhnya telah menetapkan bagi hamba-hamba-Nya, kemampuan untuk mencapai dan mengetahui beberapa hakekat kebenaran dan kenyataan, dengan perantaraan akal mereka; sebagaimana Dia telah menciptakan mereka dengan kemampuan untuk mengetahui sesuatu dengan indera-indera dan perasaan hati mereka. Dan oleh karena itu, fithrah mereka mengharuskan adanya kemampuan untuk mengenali –

dengan akal – kebaikan yang terkandung dalam keadilan dan sebagainya; sama sebagaimana mereka bisa mengenali – dengan indera perasa lidah – rasa manis yang tersembunyi dalam madu, ataupun rasa pahit dalam empedu. Dan begitu pula mereka dapat mencium dengan indera penciuman, harumnya misk (biang minyak wangi), dan busuknya bau bangkai; dan merasakan dengan indera peraba, halusnya sesuatu yang halus, dan kasarnya sesuatu yang kasar; serta membedakan dengan indera penglihatan, antara pemandangan yang indah dan yang jelek; dan dengan pendengaran mereka, antara suara seruling yang merdu dengan suara keledai yang memekakkan telinga. Itulah fithrah Allah (yang manusia diciptakan-Nya atas fithrah itu, tiada perubahan dalam ketentuan ciptaan Allah; itulah agama nan lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mau mengerti (lihat al-Qur'an s. 30 : 30).

Memang, kaum 'Asy'ariyyah (Ahlus Sunnah, pengikut Imam al-Asy'ari dalam Ushuluddin), dalam rangka ingin menunjukkan – secara berlebih-lebihan – keimanan mereka pada syari'at, dan penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada hukum-hukumnya, telah mengingkari penilaian yang bersumber pada akal; dan untuk itu mereka mengatakan : "Tiada penilaian atas sesuatu, kecuali yang berasal dari syari'at". Dan ini adalah akibat kebingungan dan ketidakmengertian mereka akan hukum akal yang bersifat umum dan tidak terkecuali, yaitu : "Segala apa yang dihukumkan oleh akal, ia *pasti* dihukumkan juga oleh Syari'at".

Dan mereka juga tidak menyadari bahwa dengan cara seperti itu, sebetulnya mereka telah membuat suatu kekeliruan yang besar sekali, dan menutup pintu bagi kemungkinan peninjauan kembali apa yang telah mereka tetapkan atas diri mereka sendiri. Dan sebagai akibatnya, mereka tidak akan mampu menetapkan suatu dalil atas keharusan adanya syari'at; sebab bila mereka – untuk itu – berargumen dengan mengemukakan dalil-dalil yang dinukilkan dari syari'at, maka

mereka akan berputar-putar dalam suatu lingkaran yang tak berujung-pangkal! Dan sekiranya otoritas akal tidak diakui, maka berargumentasi dengan dalil-dalil yang dinukilkan dari syari'at, akan merupakan suatu hal yang nonsens (omong kosong) dan sewenang-wenang. Bahkan seandainya tidak ada akal, tidak seorangpun yang akan menyembah (ber'ibadat) kepada Allah SWT, dan tidak seorangpun akan mengenal Allah! Pembahasan yang terperinci yang bersangkutan dengan hal ini, banyak sekali dijumpai dalam buku-buku karangan tokoh-tokoh dari kalangan kami.

3. Adapun pernyataan (subyektif) dari Ummul Mu'minin ('Aisyah), bahwa Nabi saw. menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam keadaan kepala beliau di atas dadanya, hal itu telah tersanggah dengan hadits-hadits shahih mutawatir dari para Imam al-'Itrah ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw.). Adapun hadits-hadits yang lewat saluran para ahli selain mereka, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad [336]) dengan sanadnya dari Ali, katanya : "Telah bersabda Rasulullah saw. ketika beliau sakit : "Panggillah kemari saudaraku!" Akupun masuk dan beliau berkata padaku : "Duduklah dekatku di sini". Akupun mendekat, lalu beliau bersandar di atas tubuhku, dan terus dalam keadaan bersandar sambil bercakap-cakap denganku, sedemikian dekatnya kami berdua, sampai-sampai aku merasakan sebagian percikan ludah beliau. Demikian itu sehingga akhirnya beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir".

Dan telah diberitakan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah*-nya, dan Abu Ahmad al-Fardhi dalam *Nuskhah*-nya, dan masih banyak lagi di antara para penyusun kitab-kitab hadits, dari Ali, katanya : "Telah diajarkan kepadaku oleh

---

[336]) *Ath-Thabaqat* jilid II pasal II halaman 51. Dan ini adalah hadits ke 1170 dalam kitab *Kanzul Ummal* IV/55.

Rasulullah saw. pada saat itu; seribu bab (ilmu), setiap bab memancar menjadi seribu bab". [337])

Umar bin Khaththab, bila ditanya mengenai beberapa di antara persoalan ini selalu menjawab : "Tanyalah Ali!" Hal ini disebabkan Ali-lah yang mengalaminya sendiri. Seperti yang dirawikan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, bahwa Ka'bul Ahbar pernah bertanya kepada Umar: "Apakah ucapan terakhir yang telah diucapkan oleh Rasulullah saw. ?" Jawab Umar : "Tanyakanlah pada Ali!" Dan Ka'ab pun menanyakannya pada Ali, lalu ia menjawab : "Rasulullah saw. kusandarkan ke dadaku, lalu beliau meletakkan kepalanya di atas bahuku dan beliau bersabda : "ash-Sholah! ash-Sholah!", maksudnya : Jagalah dan perhatikanlah baik-baik sholatmu ! Setelah mendengar yang dikatakan Ali itu, Ka'ab berkata : "Begitulah pesan terakhir setiap Nabi! Dengan itu mereka diutus, dan dengan itu pula mereka akan dibangkitkan kembali . . . . . " Dan Ka'ab berkata lagi kepada Umar : "Lalu siapa yang telah memandikannya, ya Amirul Mu'minin ?" "Tanyakanlah pada Ali!" ; jawab Umar lagi. Maka Ka'ab menanyakannya pada Ali, dan iapun menjawab : "Aku yang telah memandikan beliau!" [338])

Ibnu Abbas pernah ditanya : "Apakah – menurut anda – kepala Rasulullah saw. bersandar di atas pangkuan seseorang ketika beliau wafat?" "Ya", jawabnya; "Beliau meninggal dunia dalam keadaan bersandar pada dada Ali". Lalu dikatakan kepadanya lagi : "Urwah meriwayatkan bahwa 'Aisyah menyatakan : "Rasulullah wafat pada saat kepala beliau bersandar di atas dadaku". Mendengar itu, Abdullah bin Abbas segera membantah sambil berkata : "Waraskah kamu ? Demi Allah, beliau telah wafat dalam keadaan ber-

---

[337]) Ini adalah hadits ke 6009 dalam kitab *al-Kanz*, jilid VI, halaman 392.

[338]) Dirawikan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya : *ath-Thabaqat*, jilid II, halaman 51. Dan ini adalah hadits ke 1106 dalam kitab *al-Kanz*, jilid IV.

sandar di atas dada Ali, dan dia (Ali) pula yang memandikannya" [339])

Dan telah diberitakan oleh Ibnu Sa'ad [340]) dengan sanadnya sampai kepada al-Imam Abu Muhammad Ali (Zainal Abidin) bin Husain, katanya : "Rasulullah saw. wafat dalam keadaan kepala beliau di atas pangkuan Ali".

Begitulah, banyak sekali riwayat-riwayat mutawatir tentang hal itu dari para Imam al-'Itrah, dan bahkan banyak di antara orang-orang yang enggan bergabung dengan mereka, mengakui juga, sehingga Ibnu Sa'ad telah memberitakan [340]) dengan sanad sampai kepada asy-Sya'bi, katanya : "Rasulullah saw. wafat dalam keadaan kepala beliau di atas pangkuan Ali dan dia pula yang telah memandikannya".

Dan dalam pidato-pidatonya, Amirul Mu'minin Ali seringkali menyebut-nyebut soal itu di hadapan khalayak ramai, antara lain dalam salah satu pidatonya ia berkata [341]) : "Para Sahabat Nabi, yang memegang amanat beliau, semuanya mengetahui bahwa aku tidak pernah sesaatpun membantah sesuatu terhadap Allah. Dan juga terhadap Rasul-Nya. Bahkan aku telah membantu serta membelanya pada setiap keadaan yang segenting-gentingnya, di saat-saat di mana orang-orang yang gagah berani sekalipun menjadi gentar dan meninggalkannya. Dan itu adalah kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas diriku, sehingga aku selalu tetap berada di sampingnya, setiapkali diriku dibutuhkannya. Dan beliau telah dipanggil pulang ke rahmatullah, sedangkan kepalanya bersandar di atas dadaku. Nafas beliau yang terakhir mengalir di tanganku, lalu kuusapkan di wajahku. Dan

---

[339]) Diberitakan oleh Ibnu Sa'ad dalam halaman 51 tersebut di atas. Dan ini adalah hadits ke 1108 dalam kitab *al-Kanz*, jilid IV, halaman 55.

[340]) *Ath-Thabaqat*, halaman 51 seperti tersebut di atas.

[341]) Dapat anda jumpai pada akhir halaman 196, juz II, kitab *Nahjul Balaghah*, dan *syarah*-nya susunan Ibnu Abil Hadid, jilid II halaman 561.

akulah yang mengurus jenazahnya. Kumandikan ia, dan para malaikat menjadi pembantu-pembantuku. Penuh sesak rumah beliau dan sekitarnya dengan kelompok-kelompok mereka. Sekelompok turun, dan sekelompok lainnya naik. Tiada sedikitpun suara-suara mereka hilang dari pendengaranku. Tak henti-hentinya mereka bershalawat untuk beliau, sampai beliau dimakamkan di tempat pemakamannya. Maka siapakah gerangan yang lebih berhak dan lebih dekat kepadanya, di kala beliau masih hidup, maupun setelah wafat?"

Dan hampir serupa dengan itu pula, kata-kata perpisahan yang diucapkannya ketika memakamkan isterinya Fathimah, yang termulia di antara sekalian wanita [342]) : "assalamu 'alaika ya Rasulullah; semoga Allah melimpahkan kedamaian atas dirimu. Terimalah salam dari diriku dan dari puterimu yang kini sedang menghampirimu dan sebentar lagi akan bersemayam di sampingmu, yang begitu cepatnya bergabung denganmu. Oh ..... , betapa rapuhnya kesabaran dan ketabahanku menghadapi kepergian puteri kesayanganmu. Namun, beratnya perpisahan denganmu, sebelum ini, dan parahnya bencana yang menimpaku waktu itu, telah memberiku pengalaman yang menguatkan hatiku. Ketika kubaringkan tubuhmu dalam lahadmu, setelah hembusan terakhir nafasmu di atas dadaku. Sungguh kita semua adalah kepunyaan Allah jua, dan kepada-Nya kita semua akan kembali; Inna lillahi wa-inna ilaihi raji-un .....dst. sampai akhir kata-katanya.

Dan dari Ummu Salamah (isteri Nabi saw.) dalam suatu riwayat yang shahih, ia berkata : "Demi Allah yang dengan nama-Nya aku bersumpah; Ali adalah orang yang terakhir di antara kami yang tinggal bersama Rasulullah saw. pada saat-saat terakhir beliau. Kami datang menjenguk beliau di suatu pagi hari, dan beliau secara berulang-ulang bertanya :

---

[342]) Ucapannya ini tercantum dalam kitab *Nahjul Balaghah*, jilid II, halaman 207.

Ali telah datang ? Ali telah datang ? Maka Fathimah bertanya kepada beliau : "Barangkali ayahanda mengutusnya dalam suatu keperluan ?" Ummu Salamah melanjutkan : "Tidak lama kemudian Ali pun datang, dan aku memperkirakan bahwa beliau bermaksud bercakap-cakap dengannya. Oleh karena itu, kami semua keluar dari kamar beliau dan duduk di balik pintu. Dan kebetulan aku duduk paling dekat dengan pintu, dan kulihat Rasulullah saw. mendekatkan tubuhnya sambil berbisik-bisik dan bercakap-cakap berduaan dengan Ali. Dan pada hari itu juga Rasulullah saw. berpulang ke rahmatullah ..... Dengan demikian Ali adalah orang terakhir yang berjumpa dan duduk bersama Rasulullah saw. [343])

Dan telah dirawikan oleh Abdullah bin 'Amr [344]), bahwa Rasulullah saw. – pada waktu beliau sakit – telah bersabda : "Panggillah untukku saudaraku". Maka datanglah

---

[343]) Hadits ini dirawikan oleh al-Hakim dalam *Shahih al-Mustadrak*, jilid III/139, dan ia menambahkan : "Hadits ini shahih sanadnya, tapi tidak diberitakan oleh Bukhari/Muslim". Dan kutambahkan lagi, bahwa adz-Dzahabi juga telah mengakui keshahihannya, ketika ia memberitakannya dalam kitabnya : *Talkhis*. Dan juga diberitakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Sunan*-nya. Dan ia merupakan hadits ke 6096 dalam kitab *al-Kanz*, jilid VI/400.

[344]) Seperti yang diberitakan oleh Abu Ya'la dari Kamil bin Thalhah dari Ibnu Luhai'ah dari Hayy bin Abdul Maghafiri, dari Abu Abdur Rahman al-Jabali (al-Habli ?) dari Abdullah bin Amr secara marfu'. Dan diberitakan pula oleh Abu Nu'aim dalam kitab : *al-Hilyah*, dan Abu Ahmad al-Fardhi dalam *Nuskhah*-nya. Dan diberitakan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* bahwa pada waktu perang di Thaif, Rasulullah saw. bercakap-cakap dengan Ali dalam waktu yang agak lama; sehingga ketika beliau lewat, Abu Bakar berkata padanya : "Ya Rasulullah, lama sekali anda bercakap-cakap berduaan dengan Ali, hari ini". Beliau menjawab : "Sebenarnya ini adalah atas perintah Allah SWT".(Dalam teks hadits itu disebutkan : "Sebenarnya, bukan aku yang berdialog dengannya, tapi Allah yang berkenan berdialog dengannya ". – pent) Ini adalah hadits ke 6075 dalam kitab *al-Kanz (Kanzul Ummal)*, jilid VI halaman 339. Selain dalam peristiwa itu, Nabi saw. seringkali menyendiri dengan Ali dan bercakap-cakap dengannya; dan pada suatu ketika, 'Aisyah datang dan melihat Ali bersama-sama Nabi saw., lalu iapun berkata pada Ali : "Hai Ali, aku hanya memiliki satu hari bersama Rasulullah dalam setiap sembilan hari. Tidakkah anda membiarkan

Abu Bakar, tapi beliau tidak menghiraukannya. Dan beliau berkata lagi : "Panggillah untukku saudaraku!". Maka datanglah 'Utsman, tapi beliau tidak menghiraukannya. Lalu mereka memanggil Ali. Dan beliaupun menyelimutinya dengan baju beliau seraya menyuruhnya duduk di samping beliau. Kemudian setelah Ali keluar dari kamar beliau — beberapa orang menanyakan padanya : "Apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepada anda ?" Jawab Ali : "Ia mengajarkan kepadaku seribu bab (bagian Ilmu), setiap bab memancarkan seribu bab lainnya".

Anda tentu maklum; suasana dan keadaan seperti inilah yang lebih layak bagi para Nabi. Sedangkan yang lainnya, barangkali hanya patut bagi seorang yang mempunyai kegemaran bercanda dengan kaum wanita. Dan seandainya seorang penggembala kambing meninggal dunia dalam keadaan kepalanya di atas dada isterinya, atau di pangkuannya, dan ia tidak meninggalkan pesan apapun bagi pemeliharaan kambing-kambingnya; maka orang itu bisa dianggap sebagai seorang yang telah menelantarkan gembalanya, dan tidak cukup mencurahkan perhatian kepadanya.

Oh. . . , semoga Allah mengaruniakan ampunan-Nya bagi Ummul Mu'minin! Mengapa ia, ketika berusaha menggeser keutamaan ini dari Ali, tidak mengalihkannya kepada pribadi ayahnya saja?! Bukankah yang demikian itu lebih utama dan lebih layak bagi kedudukan Nabi saw. daripada apa yang didakwakannya ? Namun sayang . . . . . , ayahnya — waktu itu — bertugas sebagai anggota pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid; yang persiapannya telah diatur dan ditetapkan sendiri oleh Rasulullah saw.; dan pada saat itu sedang berhenti dan berkumpul di sebuah desa bernama Juruf!

---

hariku ini untukku?" Mendengar ucapan 'Aisyah itu, Rasulullah saw. menghampirinya dengan wajah yang merah padam karena marah (al-Hadits). Baca kitab *Syarah Nahjul Balaghah* karangan Ibnu Abil Hadid, jilid II, halaman 78.

Dan betapapun juga, riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. meninggal dunia di atas pangkuan 'Aisyah, hanya bersumber kepadanya sendiri. Sedangkan riwayat mengenai wafat beliau di atas pangkuan Ali, bersumber pada Ali, Ibnu Abbas, Ummu Salamah, Abdullah bin Amr asy-Sya'bi, Ali bin Husain, dan para Imam Ahlul Bait lainnya. Maka dengan demikian, ia lebih kuat sanadnya, dan lebih laik bagi Rasulullah saw.

4. Dan sekiranya hadits riwayat 'Aisyah tidak ada yang menyanggah selain hadits Ummu Salamah saja, niscaya hadits Ummu Salamah lebih patut didahulukan dan dijadikan pegangan; disebabkan alasan-alasan yang banyak sekali, selain apa yang telah kami sebutkan di atas.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 77
20 Shafar 1330 H.

— Apa sebabnya hadits Ummu Salamah lebih patut didahulukan, bila berlawanan dengan hadits 'Aisyah ?

Ternyata anda bukan saja tidak merasa puas dengan mendahulukan hadits Ummu Salamah di atas hadits 'Aisyah, seperti yang telah anda sebutkan; tapi anda menambahkan lagi, bahwa alasan-alasan yang belum anda sebutkan, masih lebih banyak daripada yang sudah. Silakan (semoga rahmat Allah dilimpahkan atas diri anda) mengemukakannya, betapapun banyaknya, dan jangan menyimpannya untuk diri anda sendiri. Sebab kita sedang dalam rangka saling mencari dan memberi.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 78
22 Shafar 1330 H.

— Alasan-alasan tambahan untuk menguatkan dan lebih mengutamakan hadits-hadits Ummu Salamah.

Ummu Salamah tidak pernah dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai telah menyimpang hatinya dari keikhlasan kepada Rasulullah saw.; dan karena itu ia tidak diperintahkan agar bertaubat [345]) *) dan tidak pula diturunkan ayat al-Qur'an yang menyebutnya sebagai : orang yang telah bersekongkol terhadap Rasulullah saw., dan juga terhadap washiy beliau sepeninggalnya [346]); dan tidak pula diperingatkan oleh Allah dengan keras, dengan pembelaan-Nya bagi Nabi-Nya serta kesetiakawanan Jibril dan kaum mu'minin yang shaleh, serta para malaikat semuanya, demi menggagalkan persekongkolannya dalam melawan Rasulullah saw.; dan tidak pula diancam oleh Allah dengan thalaq (perceraian) yang akan dijatuhkan Nabi terhadap dirinya yang kemudian Dia

---

[345]) Menunjuk firman Allah SWT dalam surat : ath-Tahrim (ayat 4) :

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah (itulah yang lebih baik), sebab sesungguhnya hati kamu berdua telah menyimpang . . . . "

*) Kedua orang yang dimaksud dalam ayat di atas ialah 'Aisyah dan Hafsah (isteri-isteri Rasulullah saw.). Baca kembali Dialog no. 76 note no. 230 – pent.

[346]) Persekongkolannya melawan al-Washiy (Ali) ialah dengan cara mengingkari wasiat Nabi saw. kepadanya, dan kebenciannya kepadanya sepanjang hidupnya sepeninggal Nabi saw. Adapun persekongkolannya melawan Nabi saw., dan kesiap-siagaan Allah untuk membela Nabi-Nya, dapat disimpulkan dan difahami dari firman-Nya (s. 66 : 4) :

" . . . . . dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang shaleh, dan selain daripada itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya pula . . . . . "

akan memberinya ganti isteri yang lebih baik [347]); dan tidak dibuat perumpamaan oleh Allah baginya seperti isteri-isteri Nabi Nuh dan Nabi Luth [348]); dan tidak pula ia (Ummu Salamah) pernah berusaha membuat Rasulullah saw. mengharamkan atas diri beliau sendiri apa yang dihalalkan Allah baginya. [349]) dan tidak pula ia menyebabkan beliau sampai berpidato di atas mimbar beliau sambil menunjuk ke arah kamarnya dan berkata : "Di sinilah sumber fitnah (kekacauan), di sinilah sumber fitnah, darimana *tanduk setan* akan muncul!" [350]); dan tidak pula bersikap tidak senonoh, dengan melempangkan kakinya di arah kiblat Rasulullah saw. ketika beliau sedang bersholat — tanpa menghormati beliau dan sholat beliau — dan ia terus begitu dan tidak mau mengangkat kakinya dari tempat sujud beliau, sampai beliau terpaksa memijitnya; dan baru setelah itu ia mengangkatnya se-

---

[347]) Ini dan sebelumnya menunjuk kepada firman Allah (s. 66 : 5) :

"Jika Nabi menceraikan kamu, maka Tuhannya akan memberi ganti baginya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang ta'at, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat . . . . . dst".

[348]) Menunjuk kepada firman Allah (s. 66 : 10) dan seterusnya :

"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang orang yang ingkar. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba-hamba Kami yang shaleh, lalu kedua isteri itu berkhianat pada suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya) : Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka) .. . . . "

[349]) Menunjuk kepada firman Allah (s. 66 : 1) :

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; (semata-mata karena) mencari kesenangan hati isteri-isterimu . . . . ?"

[350]) Diberitakan oleh Bukhari pada bab yang bersangkutan dengan rumah tangga Nabi saw. dari kitab : *al-Jihad was-siyar; Shahih Bukhari*, jilid II/125 setelah bab tentang khumus dan pembagian khumus. Adapun lafazh hadits itu dalam *Shahih Muslim* sebagai berikut : "Rasulullah keluar dari rumah (kamar) 'Aisyah, lalu beliau berkata : "Kepala kekufuran berasal dari sini, di mana tanduk setan akan muncul", jilid II/503.

bentar, untuk kemudian melintangkannya kembali segera setelah beliau bangkit dari sujudnya [351]); dan tidak pula ia (Ummu Salamah) membangkitkan amarah khalayak ramai terhadap diri Khalifah Utsman dan mengumpulkan penentang-penentangnya, dan tidak pula ia menjulukinya dengan julukan Na'tsal (orang tua yang pandir dan bodoh — pent.), dan setelah itu berseru : "Bunuhlah Na'tsal, karena ia sudah menjadi kafir!" [352]) dan tidak pula ia (Ummu Salamah) keluar dari rumahnya yang Allah telah memerintahkan agar ia berdiam di dalamnya [353]); dan tidak pula ia mengendarai onta yang bernama Askar [354]), menuruni lembah

---

[351]) Baca *Shahih Bukhari* jilid I/143, bab : "Apa yang dibolehkan dalam shalat"

[352]) Provokasi yang dilakukan 'Aisyah terhadap Utsman, dan protes-protesnya atas banyak di antara tindakan-tindakannya, serta cara ia memperoloknya di depan khalayak, dan juga ucapannya : "Bunuhlah Na'tsal (Utsman), sebab kini ia sudah kafir!"; semua itu banyak disebut dalam kitab-kitab yang menukilkan berita-berita sekitar peristiwa-peristiwa waktu itu. Sebagai contoh, apa yang tersebut dalam kitab *Tarikh* Ibnu Jarir dan Ibnu Atsir, sebagian dari syair yang mengecam 'Aisyah :

Engkau yang memulai, engkau yang merusak
Angin dan hujan (kekacauan)
Semuanya berasal darimu

Engkau yang memerintahkan
Pembunuhan atas diri sang Imam
Engkau yang mengatakan
Kini ia sudah kafir . . . .

Baca kitab *al-Kamil* karangan Ibnu Atsir ketika ia menyebutkan mengenai permulaan (proloog) peperangan Jamal (jilid III halaman 80).

[353]) Menunjuk kepada firman Allah (s. 33 : 33) :

" . . . . . *Dan hendaklah kamu (isteri-isteri Nabi) tetap tinggal di rumahmu, dan janganlah kamu menampakkan diri secara yang dilakukan orang-orang Jahiliyyah*".

[354]) Onta yang dikendarai oleh 'Aisyah pada peristiwa Jamal di Bashrah bernama Askar, dibawa kepadanya oleh Ya'la bin Umayyah. Onta itu bertubuh besar sekali, dan ketika 'Aisyah melihatnya, iapun menyukainya. Tapi ketika tahu bahwa ia bernama Askar, ia terkejut dan mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"; dan berkata : "Bawalah ia pergi, aku tidak membutuhkannya". Dan ia teringat bahwa Rasulullah saw. pernah

dan mendaki bukit, sampai ia disongsong oleh gonggongan anjing-anjing (desa) Hauab padahal Rasulullah saw. – jauh sebelumnya – telah memperingatkannya akan hal itu [355]) namun ia tidak menjadi sadar dan tidak mau membatalkan perbuatannya yang menyalahi peringatan beliau dengan memimpin pasukan yang amat besar jumlahnya untuk melawan al-Imam (Khalifah Ali)!

Maka ucapan Aisyah bahwa Rasulullah saw. wafat dalam keadaan kepala beliau bersandar di atas dadanya, merupakan kelanjutan yang setingkat *"mutunya"* dengan ucapannya bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari menyaksikan sekelompok orang-orang hitam (yang berasal dari Afrika) bermain-main dengan perisai dan tombak mereka, lalu beliau bertanya kepadanya (Aisyah): "Inginkah kau menonton mereka?" "Ya", jawab Aisyah. "Maka beliau menyuruhku", kata Aisyah selanjutnya, "berdiri di belakang beliau, pipiku menempel di pipinya, seraya beliau berkata: "Terus, terus! Hai Bani Ifridah!" (Ucapan itu dimaksudkan untuk memberi semangat dan dorongan agar mereka meneruskan permainannya demi menyenangkan hati Aisyah). Kata Aisyah lagi: "Sampai ketika aku sudah mulai bosan, beliaupun

---

menyebutkan tentang onta itu dan bahwa beliau melarang ia mengendarainya. Namun orang-orang sekitarnya mengganti pakaian (semacam pelana) yang menutupi onta itu, dan berkata kepadanya : "Kami telah mendapatkan onta yang lebih kuat dan lebih besar untuk anda". Dan 'Aisyah-pun menyetujuinya. Peristiwa ini telah dikutip dan diberitakan oleh banyak sekali di antara pengarang- kitab-kitab Tarikh. Untuk itu bacalah *Syarah Nahjul Balaghah,* jilid II/80, susunan tokoh kaum Mu'tazilah : (Ibnu Abil Hadid).

[355]) Hadits mengenai hal itu dikenal di mana-mana, dan termasuk di antara tanda-tanda (mu'jizat) kenabian, dan kebenaran Islam. Imam Ahmad telah menyebutnya secara ringkas dari sebuah hadits riwayat 'Aisyah, dalam kitab *Musnad*-nya jilid IV/52 dan 97. Begitu pula al-Hakim ketika merawikannya dalam *Mustadrak*-nya, jilid III/120. Juga adz-Dzahabi mengakuinya secara terus terang ketika ia merawikannya dalam kitabnya : *Talkhis al-Mustadrak.*

bertanya kepadaku: "Cukupkah?" "Ya", kataku, dan beliau menyuruhku pergi."[356])

Dan jika anda ingin, teruskanlah lagi dengan ucapannya: "Sekali peristiwa Rasulullah saw. masuk ke rumahku, dan pada saat itu ada dua orang budak wanita yang sedang menyanyikan nyanyian balada perang Bu'ats. Dan beliau pun ikut mendengarkan sambil berbaring, sampai datang Abu Bakar (ayah Aisyah – pent.) yang segera menghardikku sambil berkata: "Seruling setan di kediaman Rasulullah!?" Maka Nabi Saw. menenangkannya dan berkata: "Biarkan mereka. . . . . !" [357])

Dan kalau anda masih ingin, teruskanlah lagi dengan ucapannya [358]) "Aku berlomba lari dengan Rasulullah saw., dan aku lebih cepat dari beliau. Tapi ketika aku makin bertambah gemuk, dan kami berlomba lagi, maka beliaulah yang menang. Dan beliau berkata: "Ini sebagai pengganti yang itu. . . . "; atau boleh juga anda gabungkan dengan ucapannya [359]); "Aku biasa bermain-main dengan beberapa orang gadis, dan adakalanya teman-temanku itu mengunjungiku, dan merekapun bermain-main denganku di rumahku. Dan Rasulullah saw. seringkali mengundang mereka ke rumahku untuk itu". Atau dengan ucapannya [360]): "Tujuh hal yang

---

[356]) Hadits ini diakui sahnya dan dirawikan dari Aisyah oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya. Bacalah dalam *Shahih Bukhari* pada permulaan bab tentang Dua hari raya, jilid I/116. Dan dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, jilid I/327 pada bab: Diperbolehkannya permainan yang tidak bercampur dengan ma'siat pada hari-hari raya. Baca juga *Musnad Ahmad* jilid VI/57.

[357]) Dirawikan oleh Bukhari, Muslim dan Imam Ahmad, dari hadits Aisyah, dalam kitab-kitab mereka pada bagian dan halaman seperti dalam note sebelum ini.

[358]) Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Aisyah, dalam *Musnad*-nya juz VI halaman 39.

[359]) Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Aisyah, dalam *Musnad*-nya VI/75.

[360]) Dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah. Dan ini adalah hadits ke 1017 dalam kitab *Kanzul Ummal*, jilid VII.

hanya ada padaku, dan tidak pada siapapun selain aku, kecuali apa yang dikaruniakan Allah kepada Maryam binti Imran; yaitu: malaikat turun dalam keadaan serupa dengan bentukku; Rasulullah saw. mengawiniku dalam keadaan aku masih perawan, tidak seorangpun yang menyamaiku, wahyu datang kepada Rasulullah saw. pada saat aku dan dia (Nabi saw.) dalam satu selimut; dan aku merupakan isterinya yang paling dicintainya; beberapa ayat al-Qur'an turun berkenaan dengan diriku dan hampir ummat binasa karenanya; dan aku melihat Jibril dan tidak seorangpun di antara isteri-isteri Nabi saw. — selain aku — yang berhasil melihatnya; dan beliau wafat di rumahku, tidak seorangpun — selain aku — yang berada di sampingnya, aku dan malaikat [361]) dan seterusnya . . . . . ", seperti yang biasa dan seringkali ia sebutkan mengenai keistimewaan-keistimewaan dirinya; dan semuanya termasuk dalam jenis seperti tersebut di atas.

Adapun Ummu Salamah, telah cukup baginya sebagai tanda kemuliaan pribadinya; sifat ketulusan yang dimilikinya dalam mendukung kepemimpinan walinya (Ali) yang juga adalah washiy Nabinya. Ia dikenal sebagai seorang wanita yang amat bijaksana cara berpikirnya, sempurna akalnya dan kuat agamanya. Nasehat dan sarannya untuk Nabi saw. pada peristiwa Hudaibiyyah, menunjukkan kesempurnaan akalnya, ketepatan pikirannya serta kemuliaan kedudukannya. Semo-

---

[361]) Telah disepakati bahwa Rasulullah saw. meninggal dunia, dengan kehadiran Ali di sampingnya. Dan dialah yang selama itu mengurusi dan merawat beliau dalam sakitnya itu. Maka bagaimana dapat dibenarkan (ucapan Aisyah) bahwa tidak seorangpun yang berada di samping beliau kecuali dia (Aisyah) dan malaikat? Lalu di manakah gerangan Ali dan 'Abbas? Dan di manakah Fathimah dan Shafiyyah? Dan di mana isteri-isteri beliau lainnya serta Bani Hasyim semuanya? Dan bagaimana mungkin mereka semua meninggalkannya bagi Aisyah sendiri!? Kemudian, semua orang tahu bahwa Maryam (semoga Allah melimpahkan kedamaian atasnya) tidak memiliki sesuatu di antara ketujuh hal yang disebutkan oleh Aisyah; maka apakah alasan pengecualian yang disebutkan oleh Aisyah terhadapnya?

ga rahmat Allah dan keberkahan-Nya dilimpahkan atas dirinya.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 79
23 Shafar 1330 H.

– Ijma' (kesepakatan) para sahabat, menetapkan keabsahan jabatan Khalifah bagi Abu Bakar ash-Shiddiq.

Jika benar apa yang anda kemukakan mengenai pesan dan wasiat Nabi saw., serta nash-nash yang jelas dan terang, maka bagaimana tentang ijma' (kesepakatan) untuk mengangkat dan berbai'at (bersumpah setia) kepada Abu Bakar ash-Shiddiq? Padahal ijma' mereka adalah hujjah yang kuat dan tegas, sesuai dengan sabda Nabi saw.: "Ummatku takkan bersepakat atas sesuatu yang salah"; dan juga sabda beliau: "Ummatku takkan bersepakat atas kesesatan". Bagaimana kiranya pendapat anda?

Wassalam,
(S)

DIALOG no. 80.
24 Shafar 1330 H.

– Tidak terjadi (apa yang dinamakan) ijma'!

Kami berpendapat bahwa sabda Nabi saw.: "Ummatku tidak akan bersepakat atas sesuatu yang salah"; atau: "Ummatku takkan bersepakat atas kesesatan"; maksudnya ialah: menafikan (atau menyangkal kemungkinan) timbulnya kesalahan atau kesesatan dalam suatu urusan yang untuk memutuskannya telah diadakan permusyawaratan dengan

mereka, dan mereka pun – setelah itu – menetapkannya dengan bebas dan sukarela, serta berdasarkan kesepakatan pendapat-pendapat mereka. Inilah yang dapat dimengerti dan disimpulkan dari hadits-hadits itu; lain tidak!

Adapun sesuatu yang merupakan pendapat sekelompok di antara ummat, lalu mereka melaksanakannya, dan – dalam hal ini) mereka beroleh kesempatan untuk *"memaksakannya"* terhadap ahlul-halli wal'aqdi (tokoh-tokoh terkemuka dan memiliki otoritas di kalangan masyarakat), maka tidak ada dalil atau petunjuk akan kepastian kebenaran dan keabsahan tindakan itu. Dan dengan cara seperti itulah, pengangkatan dan bai'at pada Khalifah Abu Bakar telah berlangsung di Saqifah *), yaitu tanpa didahului oleh musyawarah dan perencanaan yang matang. Hal itu hanya dilaksanakan oleh Khalifah kedua (Umar – pent.) dan Abu 'Ubaidah serta beberapa orang bersama mereka. Dan setelah itu mereka menghadapkannya secara *fait a compli* dan mendadak kepada beberapa tokoh ahlul 'aqdi, dan dengan bantuan suasana yang menguntungkan di saat itu, merekapun berhasil mencapai tujuannya.

Abu Bakar sendiri mengakui secara terus terang bahwa pengangkatannya sebagai Khalifah tidak berlangsung berdasarkan musyawarah ataupun pemikiran yang mendalam. Hal itu seperti yang diucapkannya pada permulaan masa jabatannya, seraya meminta pengertian rakyat. Ia berkata: "Sesungguhnya bai'atku telah berlangsung secara spontan, tanpa perencanaan yang matang, namun Allah SWT. telah memelihara kita dari akibat buruknya dan dari kekacauan yang mungkin timbul karenanya "[362])

---

*) Saqifah Bani Sa'idah ialah tempat di mana telah berlangsung bai'at kepada Khalifah pertama: Abu Bakar, segera setelah Nabi saw. wafat.

[362]) Diberitakan oleh Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari, dalam kitab *as-Saqifah*, dan dikutip oleh Ibnu Abi Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid I/132.

Dan Umar pun mempersaksikannya di hadapan khalayak ramai, dalam salah satu khutbah yang diucapkannya pada suatu hari Jum'at dari atas mimbar Nabi saw., pada akhir masa jabatannya sebagai Khalifah. Pidatonya itu telah diketahui di mana-mana, dan diberitakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. [363]); di bawah ini kami nukilkan sebagiannya dengan susunan kata-kata yang asli, katanya: "Selain dari itu, telah sampai ke pendengaranku bahwa ada sementara orang di antara kamu yang telah berkata: "Demi Allah, seandainya Umar meninggal dunia, niscaya aku akan membai'at si "Fulan". Maka hendaklah setiap orang jangan sampai berhasil dikelabui oleh pikirannya yang menyesatkan, yang membisikkan kepadanya bahwa bai'at Abu Bakar telah berlangsung secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang matang; dan meski begitu, ia telah berlangsung dengan sempurna. . . ." Memang sebetulnya itu telah berlangsung seperti yang dikatakan mereka, namun Allah telah memelihara ummat daripada akibat buruknya . . . . . "; dan seterusnya sampai akhirnya ia berkata: "Barangsiapa berani bertindak memberikan bai'atnya kepada seorang lain — tanpa permusyawaratan umum sebelumnya —, maka jangan hendaknya diberikan dukungan kepada keduanya, sebab mereka berdua telah melanggar kepentingan umum yang lebih luas, dan oleh karenanya mereka patut dibunuh atas perbuatannya itu" [364]) Kemudian

---

[363]) Bacalah *Shahih Bukhari* pada bagian: Hukum rajam atas pezina yang hamil setelah ia pernah nikah, halaman 119 juz IV. Dan juga dirawikan oleh banyak dari kalangan penyusun kitab-kitab hadits dan tarikh, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari pada bagian yang membicarakan tentang peristiwa-peristiwa penting di tahun ke 11 H. Dan dikutip oleh Ibnu Abi Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid I, halaman 122.

[364]) Yang mengucapkan kata-kata itu ialah Ibnu Zubair, ia berkata: "Demi Allah, seandainya Umar meninggal dunia, niscaya aku akan membai'at Ali. Sebab sesungguhnya bai'at kepada Abu Bakar telah berlangsung secara tiba-tiba dan tanpa musyawarah, namun ia berlangsung juga dengan baik." Maka Umar pun menjadi sangat marah, dan ia langsung mengucapkan pidatonya. Hal ini diakui oleh banyak di antara penyusun *Syarah* atas *Shahih Bukhari*. Untuk itu bacalah *Syarah al-Qasthallani* jilid XI halaman

Umar berkata lagi: "Adapun yang telah kami lakukan ketika Rasulullah saw. wafat; sebabnya ialah kaum Anshar telah memisahkan diri dari kami, dan mereka semuanya berkumpul di "Saqifah Bani Sa'idah; dan demikian pula Ali, Zubair dan kawan-kawan mereka telah memisahkan diri dari kami ....." Dan ia meneruskan ucapannya itu dengan menyebutkan tentang pertentangan dan kekacauan serta hiruk-pikuk yang terjadi di Saqifah itu, yang bisa menyebabkan perpecahan dalam Islam. Dan itulah sebabnya ia telah memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar dalam keadaan seperti itu.

Dan adalah suatu hal yang pasti diketahui umum bahwa pada saat itu, tidak seorangpun dari kalangan Ahlul Bait, keluarga Nabi dan pusat risalah beliau, yang ikut hadir dalam peristiwa pembai'atan itu. Mereka sedang berkumpul di rumah Ali bersama Salman al-Farisi, Abu Dzarr , Miqdad, 'Ammar bin Yasir, Zubair, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Farwah bin 'Amr bin Wadaqah al-Anshari, Bara' bin 'Azib, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi dan masih banyak lagi di antara orang-orang yang sefaham dengan mereka! Maka bagaimana dapat terwujud apa yang disebut sebagai ijma' (kesepakatan), sedangkan mereka yang tersebut namanamanya itu tidak ikut hadir; dan di antara mereka adalah keluarga Muhammad saw. semuanya, yang kedudukan mereka bagi ummat beliau diumpamakan sebagai kepala bagi tubuh, dan kedua mata bagi wajah seseorang, milik berharga Rasulullah saw. yang terdekat kekaribannya dengan beliau, padanan Kitab Allah dan duta-dutanya, bahtera keselamatan ummat dan pintu pengampunan bagi mereka, yang menjauh-

---

352. Di sana ia mengutip berita tentang itu dari al-Baladzuri dalam *al-Ansab,* dengan menyatakan tentang shahihnya berita ini sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim. Dan akupun ingin menambahkan, bahwa sebagai konsekuensi dari sifat adil yang biasa dikaitkan dengan pribadi Umar, seharusnya ia menerapkan hukum itu atas dirinya sendiri dan atas diri kawannya, sebagaimana ia menghukumkan atas diri orang lain.

kan bahaya kesesatan dalam agama, panji-panji hidayah bagi mereka; seperti yang telah kami kemukakan dalam kesempatan-kesempatan yang lalu . [365]) Meski sebetulnya kedudukan mereka itu sudah cukup terang dan tidak memerlukan tambahan pembuktian, apalagi setelah dipersaksikan oleh kenyataan.

Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam kedua kitab *Shahih* mereka [366]), dan juga banyak di antara ahli-ahli hadits lainnya serta ahli-ahli tarikh, tentang ketidak hadiran Ali dalam peristiwa bai'at itu, dan bahwa ia tidak bersedia berdamai dengan Abu Bakar sampai setelah Fathimah–pemuka seluruh kaum wanita – wafat dan bergabung dengan ayahandanya saw., enam bulan setelah berlangsungnya bai'at kepada Abu Bakar. Pada saat mana ummat sedang melalui masa-masa yang amat gawat, sehingga Ali terpaksa berdamai dan bersikap lunak, semata-mata demi kepentingan umum ummat Islam. Berita mengenai ini, diriwayatkan dari 'Aisyah, yang secara terus terang mengakui ; bahwa Fathimah az-Zahra telah mendiami Abu Bakar, tidak mau menyapa dan berbicara dengannya sampai ia meninggal dunia, dan bahwa ketika Ali berdamai dengan para penguasa – setelah itu – ia telah menuduh mereka bertindak sewenang-wenang dengan hak pribadinya dalam hal Khilafah. Tapi dalam ucapan 'Aisyah tentang Ali itu tidak ada keterangan yang jelas bahwa ia telah memberikan bai'atnya ketika ia berdamai dengan mereka. Dan perhatikanlah betapa kuatnya argumen yang tersimpul dalam sya'irnya yang ditujukan kepada Abu Bakar :

---

[365]) Bacalah kembali Dialog No. 6 dan setelah itu sampai ke 12, anda akan mengerti tentang kedudukan Ahlul Bait.

[366]) Bacalah *Shahih Bukhari* pada akhir bab: Peperangan Khaibar dalam jilid III/39. Dan juga *Shahih Muslim*, dalam bab mengenai sabda nabi saw.: "Kami (para Nabi) tidak mewariskan kepada siapapun; apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah" (jilid II, halaman 72).

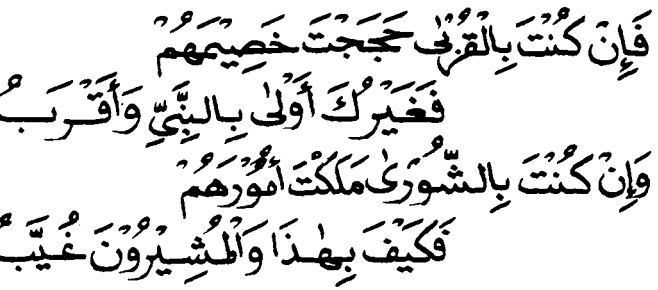

فَإِنْ كُنْتَ بِالْقُرْبِىٰ حَجَجْتَ خَصِيمَهُمْ
فَغَيْرُكَ أَوْلَىٰ بِالنَّبِيِّ وَأَقْرَبُ
وَإِنْ كُنْتَ بِالشُّورَىٰ مَلَكْتَ أُمُورَهُمْ
فَكَيْفَ بِهٰذَا وَالْمُشِيرُونَ غُيَّبُ

Bila anda berhujjah atas kaum muslimin
dengan dekatnya kekerabatan kepada Rasul
bukankah yang lebih dekat lagi kepadanya
lebih berhak dari diri anda sendiri ?

Bila kuasa anda atas mereka
berdalihkan musyawarah
betapa itu mungkin terjadi
tanpa hadir para ahlinya . . . [367])

Abbas bin Abdul Muththalib (paman Rasulullah saw.) pernah berhujjah dengan serupa ini di hadapan Abu Bakar. Dalam suatu percakapan keduanya [368]) Abbas berkata :

---

[367]) Syair tersebut di atas disebutkan dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid IV/319 oleh Ibnu Abil Hadid, dan ia menyatakannya ditujukan kepada Abu Bakar. Sebab Abu Bakar berdebat dengan kaum Anshar di Saqifah dan berkata kepada mereka: "Kami (kaum Muhajirin) adalah kerabat Nabi dan tempat asalnya . . . . ." Dan ketika ia telah selesai dibai'at, iapun berargumen dengan adanya bai'at itu dan bahwasanya hal itu telah dilakukan oleh ahlulhalli wal 'aqdi (tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki otoritas untuk itu). Oleh karena itu Ali berkata kepadanya: "Adapun argumen yang anda ajukan kepada kaum Anshar bahwa anda berasal dari kaum Rasulullah, maka sebenarnya masih ada orang-orang lain yang lebih dekat nasabnya kepada beliau daripada anda sendiri. Adapun argumen anda bahwa pengangkatan anda telah berlangsung atas dasar sukarela dan pemilihan umum, maka sesungguhnya banyak di antara para sahabat yang tidak hadir pada waktu terjadinya aqad bai'at itu, sehingga bagaimana hal itu dapat diakui sahnya?" Demikian Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah*-nya. Juga Syaikh Muhammad 'Abduh dalam catatannya atas kitab *Nahjul Balaghah* memberi komentar atas syair tersebut, hampir sama seperti komentar Ibnu Abil Hadid.

[368]) Disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya: *al-Imamah was Siyasah*, halaman 16.

"Bila anda menuntut hak atas jabatan ini dengan alasan dekatnya pertalian keluarga dengan Rasulullah saw., maka pada hakekatnya anda telah merampas hak kami. Dan bila anda beralasan dengan kedudukan anda di antara kaum muslimin, maka kami adalah orang-orang yang paling terkemuka di antara mereka. Dan bila hal ini menjadi hak anda dengan alasan kehendak kaum mu'minin, maka andapun tidak berhak, sedangkan kami tidak menghendakinya!"

Katakanlah, di mana gerangan ijma' (seperti yang telah anda sebutkan), setelah pernyataan tegas dan berterus terang ini dari paman Nabi saw., saudara ayahnya? Dan juga dari putera pamannya, walinya dan saudaranya . . . . . ? Ataupun dari sekalian Ahlu-Bait dan kerabat beliau yang lain . . . . . ?

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 81
28 Shafar 1330 H.

— Terwujudnya ijma' setelah hilangnya perselisihan.

Ahlus Sunnah tidak mengingkari bahwa pengangkatan atau bai'at Abu Bakar telah berlangsung tanpa adanya musyawarah, dan tanpa perencanaan yang matang sebelumnya. Dan mereka mengakui bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan spontan. Mereka juga tidak meragukan bahwa kaum Anshar mempunyai pendirian yang lain, dan karena itu mereka telah berkumpul dan bergabung dengan Sa'ad bin 'Ubadah. Dan juga bahwa Bani Hasyim serta pendukung-pendukung mereka — di antara kaum Muhajirin dan Anshar — mempunyai pendirian yang bertolak belakang, sehingga mendorong mereka bergabung ke pihak Imam Ali.

Namun mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa heboh tentang persoalan jabatan Khilafah pada akhirnya telah mereda, dan jabatan itu dikukuhkan bagi Abu Bakar, dan semua orang telah menyetujui dan merelakannya sebagai Imam atau Khalifah mereka. Maka perselisihan itupun telah lenyap dan pertengkaranpun telah berhenti samasekali. Dan mereka semua telah sepakat (ijma') mendukung kepemimpinan Abu Bakar, dan membantunya dengan tulus, dalam hati atau secara terang-terangan. Merekapun berperang melawan siapa yang memeranginya, dan berdamai dengan siapa yang berdamai dengannya. Mereka melaksanakan segala perintah-perintahnya dan menghindarkan diri dari larangannya. Tidak seorangpun yang melawannya dalam hal ini. Dan dengan itu pula sempurnalah ijma' mereka. Dan sahlah 'aqad Khilafah baginya. Maka segala puji bagi Allah atas kesepakatan pendirian mereka setelah adanya perselisihan; dan bersatunya kembali hati kaum muslimin setelah diliputi oleh pertengkaran.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 82

— Ijma' tidak terwujud, dan perselisihanpun tidak lenyap.

Kesepakatan ummat untuk memberikan dukungan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan keikhlasan mereka terhadapnya, dalam hati maupun secara terang-terangan merupakan satu masalah tersendiri; sedangkan *keabsahan* jabatan Khilafah baginya merupakan satu masalah yang lain. Keduanya tidak harus seiring-sejalan, baik ditinjau dari sudut akal maupun syari'at, sebabnya ialah bahwa Ali dan para Imam yang

ma'shum (terpelihara dari berbuat dosa) – di antara keturunannya – mempunyai pendirian yang diketahui umum, yaitu bahwa mereka selalu memberikan dukungannya kepada para penguasa dalam Daulah Islamiyah. Dan yang demikian itu juga menjadi pendirian kami, yang kami pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Dan kami akan memberikan penjelasan kepada anda tentang hal ini, yang ringkasnya ialah bahwa menurut pikiran mereka (para Imam Ahlul Bait), masyarakat Islam tidak akan beroleh kejayaan, kecuali dengan sebuah pemerintahan yang mengatur segala kepentingan mereka, yang memperbaiki kerusakan mereka, menjaga keamanan mereka serta mengawasi dan memperhatikan semua urusan mereka. Pemerintah an seperti ini tidaklah akan berdiri dengan teguhnya kecuali dengan rakyat yang mendukungnya dengan jiwa dan harta mereka.

Selanjutnya, bila ada kemungkinan meletakkan kekuasaan pemerintahan seperti ini di tangan orang yang memang berhak menurut syari'at yaitu yang mewakili Rasulullah saw. secara haqq dan benar, maka kepadanya kekuasaan (kepemimpinan) harus diserahkan; dan tidak kepada siapapun selain dia. Tapi bila hal itu tidak mungkin dilaksanakan, dan orang lain yang – sesuai dengan kenyataan yang ada – menguasai pemerintahan kaum muslimin, maka ummat berkewajiban untuk memberikan dukungan kepadanya dalam setiap hal yang mendatangkan dan mempertahankan kejayaan Islam dan kekuatannya, dan menjaga tapal batas serta pusat negerinya. Dan – dalam hal ini – ummatpun tidak dibenarkan mengadakan pemberontakan terhadapnya, menceraiberaikan kesatuan mereka dengan melakukan perlawanan terhadap penguasa itu. Bahkan menjadi kewajiban ummat untuk memperlakukannya sebagaimana layaknya perlakuan untuk para Khalifah yang benar-benar berhak, meskipun ia adalah seorang budak yang buntung kaki dan tangannya. Merekapun

wajib menyetorkan pajak atas tanah mereka kepadanya, zakat ternak dan lainnya, dan merekapun boleh menerima atau memiliki itu daripadanya, baik dengan cara jual-beli atau lain-lain cara pengalihan harta milik, seperti : pemberian, hadiah dan sebagainya. Bahkan tiada keragu-raguan tentang bebasnya seseorang dari kewajibannya menurut agama bila ia telah membayarkannya kepada penguasa itu, sama seperti halnya jika ia membayarkannya kepada seorang Imam yang haqq dan Khalifah yang sah.

Begitulah pendirian Ali dan Imam-Imam dari keturunannya. Sedangkan Rasulullah saw. telah bersabda [369]) : "Akan ada orang-orang yang egois (yang hanya mementingkan diri sendiri), dan akan terjadi hal-hal yang mungkar (yang menyimpang dari agama), sepeninggalku nanti". Mereka yang mendengar ucapan beliau itu bertanya : "Ya Rasulullah, apa yang anda perintahkan kepada siapa yang mengalami hal itu di antara kami?" Jawab beliau : "Tunaikanlah apa yang diwajibkan (Allah) atas kamu, dan berdo'alah agar Allah mengaruniakan ganjaran-Nya bagi kamu".

Dan telah berkata Abu Dzarr [370]) : "Sungguh, kekasihku : Rasulullah saw. telah berpesan kepadaku agar aku mendengar dan mentaati siapa yang berkuasa atas diriku, meski seandainya ia adalah seorang budak yang buntung kaki dan tangannya".

Salamah al-Ja'fi pernah bertanya kepada Rasulullah saw. [371]) : "Ya Nabiullah, bagaimana jika berkuasa atas kami penguasa-penguasa yang menuntut hak mereka atas kami, tapi mereka menolak memberikan hak kami atas mereka. Apa

---

[369]) Dari suatu hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud. Dan telah diberitakan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, jilid II/118; dan ahli-ahli hadits lainnya.

[370]) Seperti yang dirawikan oleh Muslim pula dalam *Shahih*-nya, jilid II. Dan ini termasuk di antara hadits-hadits yang dikenal di mana-mana.

[371]) Seperti yang dirawikan oleh Muslim dan lain-lainnya.

yang anda perintahkan kami melakukannya?" Jawab beliau : "Dengarlah dan ta'atilah. Mereka akan mempertanggung-jawabkan apa yang menjadi kewajiban mereka; dan kamu pun akan mempertanggungjawabkan apa yang menjadi kewajiban kamu".

Dan dalam suatu hadits riwayat Hudzaifah bin Yamani. [372]) Rasulullah saw. bersabda : "Akan berkuasa – sepeninggalku nanti – pemimpin-pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku, dan tidak bertindak sesuai dengan sunnahku. Dan akan ada di antara mereka, orang-orang yang berhati setan dalam tubuh manusia . . . . " Hudzaifah bertanya : "Apa yang sebaiknya kulakukan seandainya aku mengalami masa itu, ya Rasulullah?" Jawab beliau : "Dengar dan taatlah padanya! Dan seandainya ia mendera punggungmu dan merampas hartamu, dengar dan taatlah padanya . . . ."

Dan seperti itu pula sabda beliau dalam hadits yang dirawikan oleh Ummu Salamah : "Akan ada pemimpin-pemimpin yang berkuasa atas kamu, mereka mengerjakan yang ma'ruf maupun yang mungkar. Orang yang sadar, akan terbebas dari tanggung-jawabnya. Dan orang yang menolak (perbuatan) mereka, ia akan selamat . . . " [373]) Mereka yang mendengar itu bertanya : "Apakah tidak seharusnya kami memerangi mereka?" "Tidak!"; jawab beliau. "Selama mereka mengerjakan sholatnya".

Banyak sekali hadits-hadits yang shahih mengenai hal itu, terutama yang diriwayatkan melalui al-Itrah (kerabat Nabi saw.). Dan itulah sebabnya, mereka tetap mempertahankan sikap sabar, dalam keadaan : mata tertutup debu, lidahpun

---

[372]) Hadits ini dirawikan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, jilid II halaman 120, dan juga ahli-ahli hadits lainnya.

[373]) Hadits ini dirawikan oleh Muslim (II/122). Yang dimaksud dengan ucapan beliau di atas ialah: Barangsiapa yang meyakini kemungkaran itu dan tidak merasa ragu, maka ia beroleh jalan menuju kebebasan dari dosa serta hukumannya, yaitu dengan berusaha merusak dan merubah kemungkaran itu dengan tangannya, atau dengan ucapannya, atau paling sedikit dengan cara mengingkarinya dalam hati.

menjadi kelu ..... *). Sikap seperti ini semata-mata karena tunduk kepada perintah-perintah suci yang bersumber dari Nabi saw., dan pesan-pesan beliau yang terutama ditujukan kepada mereka. Sebab beliau telah memerintahkan mereka agar selalu tabah menghadapi segala macam gangguan, dan mema'afkan segala perlakuan yang tidak adil atas diri mereka; demi menjaga dan mempertahankan kekuatan ummat. Dan oleh karena itu mereka sangat berhati-hati dan terpaksa menyembunyikan kepahitan perasaan mereka, bila ingin mengingatkan para penguasa akan nash-nash Nabi saw. tentang hak kepemimpinan Ahlul Bait. Dan mereka selalu berusaha sungguh-sungguh dalam memberikan nasehat-nasehat dan saran kebaikan bagi para penguasa itu, sambil mengorbankan hak mereka sendiri, betapapun hati mereka terasa pedih bagaikan tersayat sembilu. Semuanya itu demi melaksanakan pesan-pesan Rasulullah saw. dan memenuhi janji mereka kepadanya, dan demi apa yang diwajibkan secara akal dan syari'at, yaitu mendahulukan yang paling penting di antara yang penting dengan jalan menjaga persatuan ummat. Karena itulah pula, Amirul Mu'minin Ali selalu menyediakan dirinya guna memberikan pandangan-pandangannya kepada ketiga Khalifah yang mendahuluinya; dengan cara yang setulus-tulusnya, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan saran dan nasehatnya.

Dan siapa saja yang menelusuri riwayat hidup Ali pada masa pemerintahan para Khalifah itu, niscaya yakin bahwa — setelah tidak ada lagi harapan untuk memperoleh haknya sebagai Khalifah, langsung sepeninggal Nabi saw. — Ali pun segera memilih sikap yang lunak dan berdamai dengan mereka yang sedang berkuasa. Ia melihat hak kepemimpinannya — yang telah diwasiatkan Rasul baginya — kini berada di

*) Ungkapan ini adalah sebagian dari pidato Imam Ali seperti tersebut dalam *Nahjul Balaghah*. Maksudnya kira-kira bahwa ia melihat hal-hal yang menyimpang dari kebenaran, tapi ia terpaksa memejamkan mata dan berdiam diri. (pent.)

tangan mereka, namun ia tidak ingin memerangi mereka untuk memperolehnya kembali; semata-mata disebabkan ia hendak menjaga keutuhan ummat dan kekuatan Islam, dan mengutamakan masa mendatang di atas masa sekarang. Dan sungguh ia telah mengalami cobaan yang tiada pernah dialami oleh orang selain dirinya sendiri, karena ia harus pandai mengatasi dan menyelesaikan dua kewajiban sekaligus. yang amat berat dan tiada bandingannya, yaitu jabatan Khilafah — di satu pihak — dengan segala nash-nash dan pesan-pesan Nabi saw. yang berkenaan dengan itu, yang mendambakan pelaksanaan, seakan-akan mengadu kepadanya dengan suara sedih menyayat hati dan rintihan lirih menghancurkan jiwa ..... ; dan — di lain pihak — ia dihadapkan pada huru-hara dan kekacauan yang merupakan peringatan akan timbulnya pemberontakan-pemberontakan di seluruh Jazirah Arab, dan benih-benih penghancuran total terhadap Islam, yang di sebar luaskan oleh kaum munafiq yang berkediaman di kota Madinah, dan sudah sangat keterlaluan kemunafikannya, maupun yang datangnya dari orang-orang Arab Badui yang berada di sekeliling kota. Mereka itu seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (s. 9 : 101) :

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ
أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ ... (التوبة: ١٠١)

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar Madinah) itu, ada yang munafiq; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya ..... "

Dan juga firman Allah (s. 9 : 97) :

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا

حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ .....

(التوبة: ٩٧)

"Orang-orang Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya . . . . "

Mereka itu semua, kini merasa lebih kuat dan lebih berani setelah meninggalnya Rasulullah saw., lebih dari waktu-waktu sebelumnya. Sebab kaum muslimin sepeninggal beliau menjadi seperti kawanan domba yang bertebaran di padang terbuka di malam yang sangat dingin, di antara serigala-serigala yang siap menerkam, dan binatang-binatang liar yang buas.

Demikian pula Musailamah al-Kadzdzab, Thulaihah bin Khuwailid si pendusta, Sajjah binti Harts (wanita dajjal) si penipu, dan kawan-kawan mereka semuanya telah siap menghancur-leburkan Islam dan meludeskan kaum muslimin. Begitu pula tentara Rumawi dan para Kaisar dan lain-lainnya lagi, semuanya telah berjaga-jaga dan menunggu-nunggu kesempatan yang amat berharga; dan masih banyak lagi oknum-oknum yang hatinya menggelora karena dengki dan iri-hati kepada Muhammad saw. dan keluarganya serta sahabatnya. Dan mereka yang memendam rasa benci dan permusuhan karena melihat kejayaan Islam, dan berdaya upaya untuk merobohkan asasnya dan menjebol akar-akarnya. Mereka semuanya saat itu bertambah semangat dan terburu-buru karena mengira bahwa keberhasilan sudah berada di tangannya, dan kesempatanpun telah terbuka selebar-lebarnya dengan meninggalnya Rasulullah saw. Dan mereka ingin sekali menggunakan kesempatan kekacauan itu, sebelum kaum muslimin kembali kepada kekuatan dan ketertibannya.

Demikianlah, Amirul Mu'minin (Ali) berdiri di tengah-tengah kedua hal yang amat serius dan gawat, yang sangat

memerlukan keprihatinan yang mendalam. Oleh karena itu sudah sewajarnyalah ia mengorbankan haknya, demi kehidupan Islam dan demi mendahulukan kepentingan umum.

Jelas sudah bahwa berhentinya perselisihan dan surutnya pertentangan antara dia dan Abu Bakar, semata-mata disebabkan kekuatiran akan pecahnya keutuhan Islam, dan keprihatinannya atas persatuan kaum muslimin.

Dan iapun bersabar hati bersama seluruh anggota keluarganya serta para pendukungnya dari kalangan kaum Muhajirin maupun Anshar, sedangkan mata terasa perih karena tertutup debu, lidahpun menjadi kelu.

Ucapan-ucapannya sepanjang hidupnya sepeninggal Rasulullah saw.; secara terus terang mengungkapkan hal itu. Banyak sekali riwayat-riwayat yang dapat dibaca mengenai ini, melalui jalur riwayat para Imam al-'Itrah ath-Thahirah.

Namun Sa'ad bin 'Ubadah, pemimpin terkemuka kaum Anshar, tidak pernah berdamai dengan kedua orang Khalifah (Abu Bakar dan Umar), dan tidak pernah ia mau berkumpul satu atap dengan mereka, baik di waktu sholat 'Ied (hari raya) ataupun sholat Jum'at. Dan ia tidak pernah ikut dalam segala urusan mereka atau menyetujui sesuatu di antara perintah-perintah maupun larangan-larangan mereka. Sehingga – pada akhirnya – iapun jatuh menjadi korban pembunuhan yang direncanakan, pada masa pemerintahan Khalifah yang kedua. Lalu disebarkanlah berita-berita yang menyatakan bahwa ia dibunuh oleh Jin! Ia kerap kali berbicara tentang pendiriannya sendiri pada hari peristiwa Saqifah, maupun tentang hal-hal lain setelah itu, yang tidak perlu diutarakan di sini. [374])

[374]) Sa'ad bin 'Ubadah (Abu Tsabit), salah seorang sahabat Nabi saw. yang ikut dalam Bai'atul 'Aqabah, dan perang Badar dan lain-lain. Ia adalah pemimpin suku Khazraj dan pemuka kaum Anshar. Ucapan-ucapannya tentang hal yang kami sebutkan di atas, banyak sekali dijumpai dalam kitab-kitab tarikh, misalnya yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam :

Adapun kawan-kawan Sa'ad, seperti Habbab bin Mundzir [375]) dan lainnya dari kaum Anshar; mereka akhirnya tunduk dan menyerah semata-mata karena dipaksa oleh kekuatan kekuasaan waktu itu.

Maka adakah anda berpendapat bahwa melakukan sesuatu karena takut pada tajamnya pedang, atau hukuman dengan api [376]), sama halnya seperti meyakini sahnya pembai'atan ? Atau apakah itu merupakan perwujudan dari ijma' (kesepakatan) yang dimaksud oleh hadits Nabi saw. : "Ummatku tidak akan bersepakat atas sesuatu yang salah?!" Mohon fatwa anda dalam hal ini, dan terimakasih bagi anda.

Wassalam,
(SY)

---

al-Imamah was-Siyasah, Ibnu Jarir dalam : *Tarikh*-nya; Ibnu Atsir dalam kitabnya : *al-Kamil;* Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari dalam kitab : *as-Saqifah* dan lain-lain.

375) Habbab adalah salah seorang pemimpin Anshar, pahlawan Badar dan Uhud; banyak sekali jasa-jasanya dalam perjuangan menegakkan agama Islam. Dalam salah satu syairnya, ia mengecam para penguasa waktu itu dengan kecaman yang amat pedas, bahkan mengancam akan mengobarkan perlawanan bersenjata, bila perlu. Dan masih banyak lagi ucapan-ucapannya yang lebih keras; yang kami anggap lebih baik tidak disebutkan di sini.

376) Banyak riwayat-riwayat yang kuat dan mutawatir yang menyatakan adanya ancaman hukuman dengan api yang ditujukan kepada Ali, misalnya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam : *al-Imamah was-Siyasah;* dan al-Imam ath-Thabari pada dua bagian dalam kitab *Tarikh*-nya yang terkenal, yaitu ketika menyebut tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tahun ke 11 H. Dan juga disebutkan oleh Ibnu Abdi Rabbih al-Maliki dalam *Al-Iqdul Farid* (II) pada uraian tentang as-Saqifah; dan Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari dalam kitab: *as-Saqifah,* seperti halnya dalam *Syarah Nahjul Balaghah* (I/134) dan al-Mas'udi dalam *Murujudzahab* mengutipnya dari Urwah bin Zubair yang ingin menjelaskan dalih saudaranya : Abdullah, ketika ia merencanakan untuk membakar rumah-rumah Bani Hasyim karena mereka menolak memberikan bai'at kepada Abu Bakar. Dan juga Syahrastani dalam *al-Milal wan-Nihal* mengutipnya dari ucapan an-Nadzdzam ketika menyebutkan tentang kelompok an-Nadzdzamiyyah. Abu Mikhnaf bahkan mengarang kitab khusus mengenai peristiwa Saqifah. Demikian terkenalnya peristiwa itu, sehinggga – pada waktu akhir-akhir ini – disebutkan pula oleh penyair terkemuka dari Mesir : Hafizh Ibrahim dalam puisinya yang dikenal sebagai al-Umariyyah.

DIALOG NO. 83
2 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Mungkinkah mempertemukan antara pengakuan adanya nash-nash itu, dengan pembenaran terhadap tindakan para sahabat ?

Para 'arif bijaksana, yang luas pandangannya dan tajam pikirannya, akan selalu berusaha menjauhkan para sahabat dari perbuatan pembangkangan terhadap apa yang diketahui mengenai perintah-perintah dan larangan-larangan yang berasal dari Rasulullah saw., dan merekapun tidak akan bisa menerima suatu penilaian yang menyatakan bahwa para sahabat tersebut telah — dengan sengaja — menyimpang dari tuntunan beliau itu. Maka adalah tidak mungkin bahwa mereka itu telah mendengar mengenai adanya nash Rasulullah saw. tentang kepemimpinan Ali, lalu mereka menyelewengkannya tidak hanya sekali saja, tapi dua atau tiga kali berturut-turut

Dan bagaimana mungkin membenarkan atau mengakui sahnya tindakan mereka menjauhkan jabatan Khilafah itu dari Ali, padahal mereka telah mendengar tentang nash itu....?

Kami kira anda tidak akan mampu untuk memadukan atau mempertemukan antara keduanya ..... ? !

Wassalam.
(S)

DIALOG NO. 84
5 Rabi'ul Awal 1330 H.

1. Mempertemukan antara keterangan tentang nash Nabi saw. kepada Ali, dan usaha pembenaran terhadap tindakan para sahabat.

2. Alasan yang menyebabkan Imam Ali menghentikan usaha menuntut haknya.

1. Riwayat hidup para sahabat menunjukkan kepada kita bahwa kebanyakan di antara mereka hanya mau berpegang secara teguh pada nash-nash yang ada, bila itu berhubungan dengan soal-soal 'ibadah yang murni ('Ibadah mahdhah), yang hanya berkaitan dengan urusan akhirat, seperti misalnya, nash-nash Nabi saw. tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, atau cara menghadap kiblat pada waktu sholat, jumlah sholat fardhu sehari semalam, jumlah raka'at dalam tiap-tiap sholat, cara mengerjakannya, atau jumlah thawaf sekitar Ka'bah sebanyak tujuh kali, serta nash-nash lainnya yang serupa dengan itu, yang dikhususkan bagi kemanfa'atan ukhrawi semata-mata.

Adapun (nash-nash) yang bersangkutan dengan politik (pemerintahan) seperti tentang pembagian wilayah, penunjukan dan pengangkatan pejabat, pengaturan dasar-dasar pemerintahan dan urusan kenegaraan, pembinaan pasukan untuk keamanan dan pertahanan, dan sebagainya; maka mereka tidak merasa terikat atau berkewajiban untuk menerapkan atau mempraktekkannya secara ketat, dan dalam semua keadaan. Tapi — sebaliknya — mereka memberikan ruang gerak yang luas bagi akal pikiran mereka untuk menganalisa, membahas dan selanjutnya membuat kesimpulan dan keputusan sendiri, dan — untuk itu — mereka tidak segan-segan bertindak *berlawanan* dengan nash-nash tersebut, bila melihat bahwa cara itu akan menyebabkan bertambah tinggi-nya kedudukan mereka, serta membawa manfa'at bagi kekuasaan mereka. Dan mungkin pula mereka beranggapan bahwa dengan itu mereka justru akan memperoleh ridha Nabi saw.!

Selain itu, merekapun seakan-akan percaya, bangsa Arab tidak akan bersedia tunduk kepada Ali dan tidak akan memperdulikan nash tentang kepemimpinannya, disebabkan pen-

deritaan yang mereka alami sebagai akibat sikap kepahlawanan dan keberanian Ali dalam perjuangan di jalan Allah, sehingga banyak di antara keluarga-keluarga mereka yang binasa di ujung pedang yang diayunkannya demi mempertahankan dan membela kehormatan agama Allah, dan juga karena sikap penentangannya terhadap mereka tanpa kenal kompromi, demi membela kebenaran, sehingga agama Allah mendapat kemenangan, betapapun kaum yang kafir berusaha menentangnya. Oleh sebab-sebab itulah mereka tidak akan ta'at kepadanya kecuali dengan kekerasan dan tidak akan tunduk kepadanya kecuali dengan kekuatan. Dan mereka itu memikulkan di atas pundaknya hutang setiap tetes darah keluarga mereka yang mengalir dalam pertempuran-pertempuran melawan Islam di masa hidup Nabi saw., sesuai dengan adat kebiasaan mereka dalam hal-hal seperti itu. Dan tidak seorangpun – setelah Nabi saw. dan di antara anggota keluarganya – yang lebih patut dipikulkan kepadanya pertanggung-jawaban darah-darah itu daripada Ali; sebab – menurut adat kebiasaan – mereka hanya memikulkannya di atas pundak seseorang yang paling menonjol dan paling terkemuka di antara sukunya sendiri. Sedangkan Ali adalah yang paling terkemuka di antara suku Bani Hasyim, dan yang paling utama setelah Rasulullah saw; tiada yang membantah atau menyainginya dalam hal itu. Dan karena itulah bangsa Arab selalu menunggu-nunggu datangnya kesempatan untuk mecelakakannya, dan mereka selalu berusaha menjegal dan menggagalkan segala usahanya. Dan selalu memendam rasa benci dan makar terhadap dirinya, dan juga terhadap keturunannya setelah itu, dan setiap saat mereka siap untuk menjatuhkannya. Maka terjadilah apa yang telah terjadi, yang berita-beritanya memenuhi udara, dan membebani langit dan bumi dengan beban-beban kesengsaraan yang amat berat.

Tambahan lagi, kaum Quraisy pada khususnya, dan bangsa Arab pada umumnya, sangat menaruh rasa benci ke-

pada Ali, disebabkan sikapnya yang amat tegas dalam memperlakukan musuh-musuh Allah, dan tindakan-tindakannya yang keras terhadap siapapun yang dengan sengaja melanggar batas-batas Allah, ataupun menerjang larangan-larangan-Nya. Mereka juga merasa ngeri melihat tekadnya dalam memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dan mencemaskan keadilannya yang tak pandang bulu, di antara rakyat secara keseluruhan, dan persamaan yang ditetapkannya di antara semua manusia dalam setiap urusan. Tidak seorangpun dapat mengharapkan sesuatu keistimewaan perlakuan dari dirinya, ataupun mengharapkan sikap yang lunak bagi pelanggaran yang dilakukannya. Orang yang kuat dan biasanya ditakuti, di hadapannya adalah lemah dan hina, sampai ia mengembalikan hak orang lain yang dirampasnya. Dan sebaliknya, orang yang lemah dan terhina, di hadapannya adalah seorang yang kuat dan terhormat, sampai ia berhasil mengembalikan kepadanya haknya yang tadinya telah dirampas oleh si kuat !

Bersediakah orang-orang A'rab (Badui) tunduk secara sukarela kepada seorang pemimpin seperti dia, padahal telah disebutkan dalam al-Qur'an :

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا
حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ .....

(التوبة : ٩٧)

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya" (s. 9 : 97).

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ

لَمُنَٰفِقُونَ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ..... (التوبة: ٩٧)

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar Madinah) itu, ada orang-orang munafiq; dan juga di antara penduduk kota Madinah; mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka ..... " (s. 9 : 101).

Dan juga di antara mereka itu banyak orang-orang yang tidak henti-hentinya menimbulkan kekacauan di antara kaum muslimin, seperti tersebut dalam s. 3 : 118 tentang sifat-sifat mereka itu!

Selain itu, Quraisy dan orang-orang Arab lainnya merasa iri kepada Ali, disebabkan karena keutamaan-keutamaan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, sedemikian rupa sehingga ia mencapai derajat yang tertinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya serta kaum yang berakal sehat, dalam hal ilmu dan amal; yang tidak mungkin diraih dan disaingi oleh siapapun juga. Bahkan tidak mungkin jasa-jasa dan keistimewaan-keistimewaannya itu dapat dijangkau oleh angan-angan siapapun juga! Hal itu menyebabkan berkembangnya penyakit dengki dan hasad dalam hati kaum munafiq yang ragu-ragu dalam menerima agama Islam. Dan penyakit ini menyatukan bentuk-bentuk pengkhianatan yang bersumber dan berpusat pada kaum pengingkar janji, penyeleweng dan pemberontak. Maka tidaklah sulit bagi mereka itu untuk membuang jauh-jauh nash-nash tentang kepemimpinan Ali, menghapusnya serta menghilangkannya dari ingatan. Dan – sebagai akibatnya – terjadilah apa yang telah terjadi, yang tidak perlu lagi disebutkan!

Demikian pula Quraisy serta orang-orang Arab lainnya, sangat mendambakan kemungkinan perpindahan jabatan

Khilafah itu secara bergilir di antara suku-suku dan kabilah-kabilah mereka. Dan keinginan seperti itu bergelora di hati mereka, sehingga menyebabkan mereka memantapkan niat serta menguatkan tekadnya guna membatalkan dan melanggar semua pesan dan janji sumpah-setia. Merekapun bersatu-langkah dalam melupakan nash-nash itu, bersatu pendirian untuk tidak menyebut-nyebutnya sama-sekali, serta bersepakat untuk mengalihkan dan menggeserkan jabatan khilafah itu — semenjak hari-hari pertama — dari orang yang berhak sepenuhnya, seperti yang telah ditetapkan dalam nash Nabi saw. Dan merekapun menjadikan jabatan itu sebagai suatu obyek pemilihan, agar supaya setiap suku di antara suku-suku mereka masih bisa berharap mendapatkannya, walaupun di masa-masa mendatang!

Dan seandainya mereka berpegang secara tulus pada nash tentang hal itu, dan untuk itu mereka tidak segan-segan menyerahkannya pada Ali, langsung sepeninggal Rasulullah saw., maka jabatan itu tidak mungkin akan keluar dari lingkungan keluarga beliau, disebabkan beliau telah menyejajarkan mereka dengan al-Qur'an; baik pada peristiwa al-Ghadir, maupun dalam kesempatan-kesempatan lainnya, dan menjadikan mereka contoh teladan — sampai hari Kiamat — bagi orang-orang yang sadar serta berakal sehat.

Namun orang-orang Arab tidak akan mampu bersabar hati mengikhlaskan jabatan tersebut bagi sesuatu keluarga tertentu, apalagi dalam keadaan semua suku dan kabilah mereka menjadikannya sebagai puncak segala cita-cita dan idaman, disertai tekad yang membara dan hati yang menggelora.

Setiap orang yang sedikit saja mengenal sejarah Quraisy dan suku-suku Arab lainnya pada masa permulaan Islam, pasti mengetahui bahwa mereka itu tidak bersedia tunduk kepada Rasulullah saw. (yang berasal dari suku Bani Hasyim), melainkan setelah kekuatan mereka hancur berantakan dan

tidak lagi bersisa sama-sekali. Maka bagaimana bisa dibayangkan bahwa mereka akan bersedia menerima kenyataan berkumpulnya dua kemuliaan sekaligus – yaitu : Nubuwwah dan Khilafah – dalam suku Bani Hasyim saja!

Sedangkan Umar bin Khaththab pernah berkata kepada Abdullah ibnu Abbas dalam suatu percakapan antara keduanya : " ..... Sesungguhnya Quraisy tidak ingin melihat berkumpulnya Nubuwwah dan Khilafah pada diri kalian (Bani Hasyim), sebab (mereka khawatir) kalian akan bertindak sewenang-wenang terhadap mereka!". [377])

2. Orang-orang terdahulu (salaf) yang baik-baik, tidak berkeinginan untuk menggunakan kekerasan dalam memaksa ummat agar berpegang secara konsekuen dan melaksanakan nash-nash Rasulullah saw. dalam masalah ini, karena khawatir akan membangkitkan perbantahan yang berlarut-larut serta pertentangan yang meruncing, yang pasti amat buruk akibatnya. Merekapun menyadari bahwa kaum munafiqin telah menampakkan kekuatannya, segera setelah wafatnya Rasulullah saw. Begitu pula kaum kafir merasa mendapat angin. Tiang-tiang agama hampir-hampir goyah. Kesedihan dan kebingungan menimpa kaum muslimin, sehingga mereka menjadi bagaikan domba-domba yang bertebaran di malam yang dingin di antara serigala-serigala yang siap menerjang, dan binatang-binatang liar yang siap menerkam. Banyak kabilah-kabilah Arab yang murtad, dan sebagiannya lagi merencanakan untuk mengikuti jejak orang-orang murtad itu, seperti yang telah kami uraikan dalam Dialog no. 82 yang lalu.

Dalam saat-saat yang segawat inilah, Ali-pun merasa khawatir akan akibat yang amat buruk yang akan menimpa kaum muslimin, seandainya ia memutuskan untuk mem-

---

[377]) Dinukilkan oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Nahjul Balaghah* (III/107). Dan juga disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam kitabnya : *al-Kamil* (III/24) ketika menyebutkan tentang : hal-ihwal Umar.

perjuangkan haknya dalam memimpin ummat. Ia melihat betapa rapuhnya keadaan kaum muslimin, dan betapa geramnya kaum munafiqin dan bernafsunya kaum yang murtad, maupun orang-orang kafir seperti yang telah kami kemukakan di atas. Ia juga melihat kaum Anshor berusaha memisahkan diri dan menentang kaum Muhajirin dengan meneriakkan : "Kita pilih seorang pemimpin dari kami, dan seorang pemimpin dari kamu!" Dan . . . . . , dan . . . . . , lain-lainnya lagi.

Semuanya itu mendorongnya agar mendahulukan kepentingan agama dan berhenti menuntut haknya dalam Khilafah, serta menjauhkan diri dari keterlibatan dalam masalah yang amat rumit ini. Sebab ia mengetahui bahwasanya tuntutannya akan haknya di saat-saat seperti ini, pasti akan menjerumuskan ummat dan agama dalam bahaya yang besar sekali. Dan oleh karena itulah ia memilih jalan yang lebih aman bagi agama Islam, demi mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingannya sendiri, dan mengutamakan masa mendatang di atas masa sekarang.

Namun ia tetap tinggal di rumahnya, dan tidak memberikan bai'atnya (kepada Abu Bakar – pent.) sampai dipaksakan kepadanya. Hal itu demi mempertahankan haknya dan memprotes mereka yang telah berpaling dari dirinya. Dan sekiranya ia cepat-cepat memberikan bai'atnya, niscaya tidak akan sempurna lagi hujjahnya, dan tidak akan tampak lagi kebenaran di pihaknya. Maka dengan tindakannya itu, ia telah memadukan antara dua hal; mempertahankan haknya dalam kepemimpinan, dan sekaligus juga menjaga kepentingan umum! Dan ini tentunya menunjukkan kecermelangan pikirannya, kemuliaan budinya, serta kelapangan jiwa yang dimilikinya!

Dan bila hati seseorang telah demikian agungnya dalam menghadapi persoalan yang sepenting itu, niscaya Allah SWT memberikan kepadanya semulia-mulia kedudukan dalam

agama, dan dengan demikian ia sekaligus telah memperoleh keuntungan berlipat ganda, yaitu makin dekatnya diri kepada Allah SWT.

Adapun ketiga Khalifah pertama serta para pendukungnya; mereka itu telah mena'wilkan nash-nash yang menetapkan Ali sebagai Khalifah pertama, karena alasan-alasan yang telah kami kemukakan di atas. Dan tindakan mereka ini tidak merupakan suatu keanehan, sesuai dengan apa yang kami ingatkan anda tentang kebiasaan mereka mena'wilkan dan menilai kembali atau menghitung-hitung untung-rugi yang ditimbulkan oleh penerapan nash-nash Nabi saw., yang berkaitan dengan urusan politik, kenegaraan dan sebagainya.

Mungkin hal itu disebabkan mereka beranggapan bahwa itu tidak termasuk dalam urusan keagamaan, dan karena itu mudah bagi mereka untuk bertindak berlawanan dengannya.

Kemudian, setelah tercapainya kestabilan pemerintahan, merekapun bersungguh-sungguh dalam upaya menghapus serta melupakan nash-nash tadi; bahkan secara terang-terangan mereka bertindak keras terhadap orang-orang yang masih menyebutnya atau mengisyaratkannya. Sehingga – beberapa waktu setelah itu – ketika mereka telah berhasil menjaga ketertiban, menyebarkan agama Islam, menaklukkan kerajaan-kerajaan, serta menguasai kekayaan dan mengumpulkan kekuatan, sedangkan nama mereka tidak ternoda akibat dorongan-dorongan hawa nafsu; kedudukan merekapun menjadi makin terhormat dan makin disegani. Rakyatpun bersikap husnuzhzhan (berbaik sangka) terhadap mereka, dan juga mencintai mereka dengan sepenuh hati, dan selanjutnya mengikuti jejak mereka dalam melupakan kandungan nash-nash yang berkenaan dengan kepemimpinan Ali.

Dan kemudian – setelah mereka – datanglah Bani Umayyah! Tiada keinginan mereka ini kecuali mengobrak-abrik, mencerai-beraikan serta menghabisi semua sebutan tentang Ahlul Bait!

Namun, di atas semuanya itu, dengan perkenan Allah SWT, masih juga sampai kepada kita hadits-hadits shahih yang mengandung nash-nash yang gamblang, terang benderang, dan cukup banyak jumlahnya !!

Maka segala puji bagi Allah SWT !

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 85
7 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Dalam peristiwa-peristiwa apakah para sahabat tidak menerapkan nash secara konsekuen?

Telah kuterima surat anda yang terakhir, yang sungguh membuatku kagum dan terpesona; betapa anda telah berhasil memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya dan mendekatkan dalam pikiranku apa yang sebelumnya kuanggap jauh sekali . . . . . ! Maha Suci Allah Yang telah mengaruniakan bagi anda kemampuan yang sedemikian tingginya dalam menyusun hujjah-hujjah pembuktian, yang demikian kuat dan mencekam, yang tidak mungkin dicapai dengan cara-cara yang biasa dipergunakan orang, bahkan tiada terjangkau oleh segala perkiraan dan idaman.

Kini kami sungguh mengharapkan agar anda bersedia menyebutkan peristiwa-peristiwa di mana para sahabat — menurut anda — tidak menerapkan nash-nash Rasulullah saw. secara konsekuen, agar dengan demikian, jalan kebenaran menjadi terang-benderang bagi kami; dengan mempelajari dan meneliti perincian tentang riwayat-riwayat mereka dan menggali kembali apa yang telah tercatat dalam kitab-kitab yang memberitakan tentang kebiasaan mereka itu.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 86
9 Rabi'ul Awal 1330 H.

1. Tragedi Hari Kamis.
2. Mengapa Nabi saw. membatalkan apa yang telah diperintahkannya hari itu.

1. Peristiwa-peristiwa di mana mereka tidak menerapkan nash-nash Rasulullah saw. banyak sekali, di antaranya : tragedi atau musibah Hari Kamis; yang termasuk di antara peristiwa-peristiwa yang paling terkenal, dan merupakan bencana yang terbesar, sebagaimana yang telah diberitakan oleh banyak sekali kalangan ahli tarikh dan riwayat hidup Rasulullah saw. Dan barangkali cukup bagi anda, apa yang diberitakan oleh al-Bukhari [378]), dengan sanadnya sampai kepada Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abbas, katanya : "Ketika ajal Rasulullah saw. telah hampir, dan di rumah beliau ada beberapa orang di antaranya Umar bin Khaththab; beliau telah bersabda : "Mari kutuliskan bagi kamu suatu surat (sebagai pegangan) supaya sesudah itu kamu tidak akan pernah sesat". [379]) Tapi Umar berkata : "Nabi telah makin gawat sakitnya; sedangkan al-Qur'an ada pada kalian, dan cukuplah ia bagi kita . . . . . " Maka terjadilah perselisihan di antara yang hadir, dan merekapun bertengkar. Sebahagian berkata : "Sediakanlah apa yang diminta Nabi saw., agar beliau menuliskan (mendiktekan) bagi kamu apa yang menghindarkan kamu dari kesesatan!" Tapi sebagian lainnya menguatkan apa yang dikatakan Umar; se-

---

[378]) Pada bab tentang ucapan orang yang sedang sakit : "Pergilah kalian dari sini!" (Kitab : *Shahih Bukhari* IV/5).

[379]) Arti hadits ini : Bila kutuliskan bagimu wasiat ini, kamu tidak akan sesat untuk selama-lamanya.

hingga terdengarlah ribut-ribut dan pertengkaran di hadapan Nabi saw.; dan beliaupun akhirnya bersabda : "Keluarlah kamu semua dari tempat ini!"

Dalam mengomentari peristiwa itu, Abdullah bin Abbas kemudian pernah berkata : "Sebesar-besar bencana ialah ribut-ribut dan pertengkaran yang telah menyebabkan Rasulullah saw. membatalkan niatnya untuk menuliskan pesan akhirnya itu".

Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa hadits ini shahih dan benar-benar diucapkan oleh Nabi saw. Al-Bukhari telah merawikannya pada beberapa tempat dalam kitab *Shahih*-nya. [380]); dan juga Muslim merawikannya dalam kitab *Shahih*-nya, pada bagian akhir bab : Wasiat [381]) dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya jilid I/325, dari Ibnu Abbas; demikian pula ahli-ahli hadits lainnya. Banyak di antara mereka telah menggantikan kata-kata asli yang disebutkan dalam riwayat peristiwa itu dengan kata-kata lainnya yang hampir sama artinya. Sebab kata asli (yang otentik) dalam riwayat tersebut ialah ucapan Umar bahwa "Nabi telah meracau" – dalam bahasa Arabnya : *Hajara,* yang berarti : mengigau dan mengucapkan kata-kata yang tidak keruan, dalam tidur atau ketika sakit – pent.). Tapi mereka – sebagai pengganti – menggunakan kata-kata yang menyatakan bahwa Nabi saw. "telah amat parah sakitnya" yaitu dengan maksud untuk memperlunak dan memperhalus kalimat itu, serta mengurangi jumlah para pengecam ucapan seperti itu. Ini dibuktikan dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Abdul 'Aziz al-Jauhari dalam kitabnya : *as-Saqifah* [382]), dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, katanya : "Sekelompok orang, di antaranya 'Umar bin Khaththab, ber-

---

[380]) *Shahih Bukhari* I/22, bab : Ilmu; dan pada bagian-bagian lain.

[381]) Halaman 14, jilid II.

[382]) *Syarah Nahjul Balaghah,* II/20.

ada di rumah Rasulullah saw.; beberapa waktu sebelum beliau wafat; lalu beliau berkata kepada mereka : "Bawakan untukku dawat (tinta) dan shahifah (lembaran kertas dan sebagainya) agar aku menuliskan bagi kamu apa yang menghindarkan kamu dari kesesatan". Tapi Umar setelah mendengar permintaan beliau itu, mengucapkan sesuatu yang maknanya : "Rasulullah saw. sudah sakit keras", dan ia menambahkan : "Kita mempunyai al-Qur'an, dan cukup bagi kita Kitabullah itu . . . . "). Lalu orang-orang yang berada di rumah beliau saling berbeda pendapat dan akhirnya merekapun bertengkar; sebagian berkata : "Penuhilah perintah Nabi, supaya beliau menuliskan pesannya . . . "; dan sebagian lainnya mendukung ucapan Umar. Dan suara-suara itu makin keras dan pertengkaran makin panas sehingga menyebabkan Rasulullah saw. marah, lalu bersabda : "Pergilah kalian semua . . . . . !" (al-Hadits).

Lihatlah, betapa jelasnya kenyataan bahwa mereka telah meriwayatkan berita penentangan Umar itu, dengan kata-kata yang tidak sama dengan kata-kata aslinya; tapi hanya dengan menyerupai maksudnya saja. Dan yang lebih menguatkan lagi pernyataan kami ini, ialah bahwa para ahli hadits telah mengutip berita penentangan itu tepat dan sesuai dengan kata-kata aslinya, di saat-saat mereka tidak menyebutkan nama si penentang secara terang-terangan!

Perhatikan apa yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (II/118) pada bagian al-Jihad, bab : Hadiah bagi para utusan; dari Ibnu 'Uyainah, dari Salman al-Ahwal, dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas pernah berkata : " . . . . . Aduhai, betapa besarnya bencana Hari Kamis!" Ia lalu menangis tersedu-sedu sehingga air matanya membahasi tanah di bawahnya, dan kemudian berkata : "Ketika Rasulullah saw. makin bertambah gawat sakitnya, yaitu pada hari Kamis, beliau bersabda : "Bawakan bagiku lembaran (kertas) supaya kutuliskan bagimu apa yang akan mencegah

kamu dari kesesatan untuk selama-lamanya!" Tapi orang-orang di sekitar beliau saling bertengkar, padahal tidak sepatutnya terjadi pertengkaran di hadapan seseorang Nabi. Sebagian mereka berkata : "Rasulullah saw. telah meracau..." Dan Rasulullah saw. lalu bersabda : "Sudah . . . , sudah . . . , biarkan aku! Sungguh urusanku ini jauh lebih baik daripada apa yang menjadi keinginanmu" Dan ketika hampir ajalnya, beliau mewasiatkan tiga hal; (yaitu) : Keluarkan kaum musyrikin dari seluruh Jazirah Arab. Berikan hadiah untuk para utusan sebagaimana aku biasa melakukannya. Dan . . . . . ("perawi hadits itu melanjutkan" :) aku lupa (pesan) yang ketiga" (!). [383])

Hadits ini juga diberitakan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada akhir bab tentang Wasiat, dan Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya (I/222), dari Ibnu Abbas. Demikian pula para ahli hadits lainnya. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (pada bab : Wasiat) dari Sa'id bin Jubair melalui jalur riwayat yang lain, dari Ibnu Abbas, katanya : "Oh . . . . . hari Kamis, alangkah besarnya bencana Hari Kamis!". Lalu iapun menangis tersedu-sedu, sehingga air matanya mengalir di pipinya bagaikan butiran-butiran mutiara. Dan ia melanjutkan : . . . . . "Rasulullah saw. — pada hari itu — telah bersabda : "Bawalah kemari untukku; tinta dan loh untuk menuliskan apa yang menghindarkan kalian daripada kesesatan untuk selama-lamanya . . . . . " Tapi sebagian orang-orang sekitar beliau berkata : "Rasulullah telah meracau". [384])

Dan siapapun yang mengikuti apa yang tercatat dalam kitab-kitab hadits mengenai tragedi ini, pasti mengetahui

---

[383]) Pesan yang ketiga itu tidak lain ialah : apa yang ingin dituliskan beliau supaya menjaga mereka daripada kesesatan. Tapi politik (pemerintahan) waktu itu memaksa para ahli hadits melupakannya, seperti yang disebutkan oleh Mufti (madzhab) Hanafi di kota Shur, yaitu Daud ad-Dada.

[384]) Diriwayatkan juga oleh Ahmad dengan susunan kata seperti ini, dalam *Musnad*-nya (I/355). Dan ahli-ahli hadits lainnya.

bahwa pembicara pertama yang menyatakan bahwa Rasulullah telah meracau, tidak lain ialah Umar; lalu ia diikuti oleh beberapa para hadirin yang sejalan dengan pendapatnya itu. Dan anda telah mendengar ucapan Ibnu Abbas – dalam hadits pertama – [385]) : " ..... Maka terjadilah pertengkaran di antara mereka yang hadir saat itu di kamar Nabi saw.; sebagian berkata : "Sediakanlah apa yang diminta Rasulullah, agar ia menuliskan bagi kamu (pesan) yang akan menghindarkan kamu daripada kesesatan selama-lamanya ..... "; tapi ada juga sebagian mereka menirukan apa yang diucapkan oleh Umar – yakni ucapannya : "Rasulullah telah meracau".

Dan dalam suatu riwayat yang diberitakan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya : *al-Ausath,* dari Umar [386]), katanya : "Ketika Rasulullah saw. sakit, beliau berkata : "Bawakan kemari selembar (kertas) dan tinta, supaya kutuliskan bagimu apa yang menghindarkan kamu dari kesesatan selamalamanya". Beberapa di antara kaum wanita dari balik tirai berkata : "Tidakkah kalian dengar apa yang diucapkan Rasulullah ?" "Aku – ujar Umar – berkata kepada mereka : "Sungguh kalian ini sama saja seperti wanita-wanita dalam kisah Nabi Yusuf! Jika Rasulullah sedang sakit, kalian menangis memeras mata kalian; tapi jika dalam keadaan sehat, kalian tunggangi lehernya!" Menurut perawi hadits ini, ketika Rasulullah saw. mendengar ucapan-ucapan itu, beliau bersabda : "Biarkan saja wanita-wanita itu, sungguh mereka lebih baik dari kalian!"

Anda lihat di sini betapa mereka tidak berpegang pada nash yang seandainya mereka berpegang teguh padanya, niscaya mereka selamat daripada kesesatan!

---

[385]) Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Abdullah bin Abbas. Dan diriwayatkan pula oleh Muslim dan lain-lainnya.

[386]) *Kanzul-Ummal* : III/138.

Ah . . . . . , sekiranya mereka – ketika tidak mau tunduk pada kehendak beliau – berhenti sampai di situ saja, dan tidak menentang beliau lebih jauh dengan ucapan mereka : "Sudah cukup Kitabullah bagi kami" (!). Seakan-akan beliau tidak mengerti kedudukan Kitabullah di antara mereka semua ! Atau mereka lebih luas pengetahuannya dari beliau dalam soal-soal yang bersangkutan dengan manfa'at dan faedah al-Qur'an bagi mereka!! Atau . . . . . andaikan mereka membatasi diri sampai di situ saja, dan tidak membuat terkejutnya beliau dengan ucapan mereka : "Rasulullah telah meracau . . . . . "; justru pada saat-saat beliau menjalani detik-detik terakhir dalam hidupnya!

Aduhai . . . . . , betapa buruknya ungkapan dan ucapan mereka itu, sebagai ucapan perpisahan yang terakhir bagi beliau! Seakan-akan – ketika mereka tidak menghiraukan nash ini demi merasa cukup dengan Kitab Allah seperti yang mereka dakwakan – mereka belum pernah mendengar seruan al-Qur'an yang berkumandang di keheningan malam ataupun di penghujung siang hari, dalam pertemuan-pertemuan dan majlis-majlis mereka, dalam ayat-ayat seperti :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا . (الحشر : ٧)

" . . . . . Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul kepadamu terimalah dia; dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah . . . . . " (s. 59 : 7)

Atau seakan-akan – ketika mengucapkan : Rasulullah meracau" – , mereka belum pernah membaca firman Allah :

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ... (التكوير : ٢٢)

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila". (s. 81 : 22).

Atau firman-Nya :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ
قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا
مَا تَذَكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

(الحاقة : ٤٠ - ٤٣)

"Sesungguhnya itu adalah ucapan seorang Rasul yang mulia, dan bukan perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia sesungguhnya adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam". (s. 69 : 40 – 43).

Atau firman-Nya :

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى .... (النجم : ٢)

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula terjerumus ke dalam kekeliruan". (s. 53 : 2).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang jelas dan terang seperti itu; yang menetapkan dan memastikan *"ishmah"* (penjagaan) Allah terhadap dirinya daripada meracau atau mengigau dengan kata-kata yang tidak keruan! Meskipun akal sehat – sebenarnya – sudah cukup untuk menunjukkan yang demikian itu.

Namun mereka itu – pada hakekatnya – sudah menduga (sebelumnya) bahwa Rasulullah saw. hanya ingin menguatkan pesan-pesan beliau tentang kepemimpinan (khilafah) bagi Ali; serta menekankan kembali nash beliau baginya secara khusus; dan bagi para Imam dari Itrah-nya secara umum. Dan karena itu mereka mencegahnya dari keinginan tersebut, sebagaimana diakui kemudian oleh Khalifah kedua

(Umar – pent.), dalam suatu percakapan antara dia dan Ibnu Abbas. [387])

Dan apabila anda merenungkan ucapan Nabi saw. : "Bawakan bagiku (dawat dan kertas) agar aku menuliskan bagimu apa yang akan menghindarkan kamu daripada kesesatan selama-lamanya ..... ", dan juga ucapan beliau dalam hadits ats-Tsaqalain : "Kutinggalkan di antara kamu apa yang mencegah kamu daripada kesesatan, selama kamu berpegang teguh padanya; Kitab Allah dan Itrahku, Ahlu Baitku ..... "; bila anda merenungkan itu, niscaya anda akan mengetahui dengan pasti bahwa sasaran dalam kedua hadits itu hanya satu, dan bahwasanya beliau berkeinginan – pada saat sakitnya itu – , untuk menekankan dan memerinci secara tertulis, apa yang telah diwajibkannya atas mereka dalam ucapannya tentang ats-Tsaqalain.

2. Dan apabila beliau dalam kenyataannya – kemudian – telah mengurungkan niatnya semula, maka hal itu semata-mata disebabkan oleh ucapan mereka "Rasulullah meracau", yang memaksanya untuk mengubah sikap dan maksudnya, sebab – setelah kejadian itu – wasiat tertulis beliau itu tidak lagi akan membawa pengaruh sedikitpun, setelah beliau wafat, selain mengobarkan fitnah (kekacauan) dan pertengkaran yang berpangkal pada soal : Apakah – ketika beliau mendiktekan wasiatnya itu – beliau sedang dalam keadaan meracau (atau mengigau) atau tidak?! (Kami berlindung kepada Allah daripada segala persangkaan yang demikian itu). Sebagaimana mereka telah bertindak keterlaluan dalam pertengkaran dan perang mulut mengenai hal itu ketika masih dihadapannya, sampai-sampai beliau tidak bisa mengatakan sesuatu, selain memerintahkan kepada mereka : "Pergilah kalian semua!", seperti yang telah anda dengar.

Dan seandainya beliau berkeras hati juga, lalu memaksakan penulisan wasiatnya itu, niscaya mereka akan lebih dalam

[387]) *Syarah Nahjul Balaghah* : III/114.

lagi terjerumus dalam kesesatan ucapan mereka tentang peracauan dan pengigauan beliau. Dan niscaya pengikut-pengikut mereka akan berusaha sekeras-kerasnya untuk membela dan menguatkan pendapat tentang pengigauan beliau itu, Na'udzu billahi min dzalik!; lalu mereka akan memenuhi lembaran-lembaran dongeng mereka untuk menyanggah pesan tertulis beliau itu, dan juga untuk membantah orang-orang yang berhujjah dengan pesan itu.

Itulah sebabnya beliau dengan segala ke'arifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, telah melupakan (membatalkan) keinginannya untuk menuliskannya, semata-mata supaya para penentang dan pengikut-pengikut mereka tidak membuka pintu untuk mengecam atau merendahkan Nubuwwah beliau. (Kami berlindung kepada Allah dan mohon keselamatan dari-Nya). Dan beliau benar-benar menyadari bahwa Ali dan pengikut-pengikutnya yang tulus, semuanya akan tunduk pada kesimpulan (surat) wasiat beliau itu, baik ia diwujudkan dalam tulisan maupun tidak. Adapun orang-orang selain mereka, tidak akan mengerjakannya dan tidak akan membenarkannya, meski ia – seandainya – dituliskan juga.

Dalam keadaan seperti ini, adalah bijaksana untuk meninggalkan samasekali rencana menuliskan pesan beliau itu, sebab – setelah adanya oposisi seperti itu – tidak akan ada suatu hasil daripadanya selain fitnah dan kekacauan, seperti yang tentunya dimaklumi.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 87
9 Rabi'ul Awal 1330 H.

– Mengemukakan alasan (excuse) tentang peristiwa yang menyebabkan bencana itu; serta mendiskusikannya.

Mungkin saja Rasulullah saw., ketika memerintahkan mereka agar menyediakan tinta dan kertas, tidak sungguh-sungguh ingin menuliskan sesuatu; tapi beliau hanya ingin menguji mereka, lain tidak. Maka Allah SWT telah memberi ilham (petunjuk) akan hal itu kepada Umar bin Khaththab *al-Faruq*, secara khusus dan hanya dia satu-satunya di antara para Sahabat lainnya. Maka iapun melarang menyediakan apa yang diminta Rasulullah saw.

Berdasarkan ini, maka penolakannya itu harus dianggap sebagai salah satu di antara hal-hal di mana pendapat Umar ternyata sesuai dan sejalan dengan yang dikehendaki Allah SWT; dan dengan itu pula maka hal tersebut termasuk di antara kemuliaan atau kekeramatannya. Semoga ridha Allah dilimpahkan atasnya!

Begitulah jawaban yang diberikan oleh beberapa tokoh terkemuka mengenai penolakan Umar terhadap perintah Rasul di atas. Namun bila kita ingin jujur kepada diri sendiri, maka sesungguhnya ucapan beliau : " ..... supaya kamu tidak lagi akan pernah sesat, setelah itu ..... ", sekali-kali tidak membenarkan jawaban seperti itu. Sebab kalimat itu merupakan pelengkap dari kalimat perintah sebelumnya, sehingga artinya ialah : "Jika kamu menyediakan tinta dan kertas, dan kutuliskan bagimu (surat) wasiat itu, maka kamu tidak lagi akan pernah sesat, setelah itu ..... ".

Dan setiap orang tentu maklum bahwa alasan menyampaikan perintah seperti ini, semata-mata hanya untuk keperluan pengujian belaka, adalah sejenis kebohongan yang terang-terangan, yang wajib kita sekalian mensucikan Nabi daripadanya. Apalagi dalam situasi di mana penolakan atas perintah penyediaan tinta dan kertas, dianggap lebih utama daripada menyediakannya, dalam pandangan orang-orang yang menolak jawaban seperti ini, bila ditinjau dari segi-segi lainnya.

Maka harus ada alasan lain yang dapat membenarkannya. Dalam hal ini, kesimpulan dari apa yang bisa diutarakan ialah,

bahwa perintah Rasul ini bukan dimaksudkan sebagai suatu keharusan atau kewajiban yang tidak boleh dibantah, dan yang menjadikan orang yang membantahnya, tergolong dalam kelompok orang-orang yang dengan sengaja menentang beliau. Tapi itu semata-mata hanya untuk dimusyawarahkan saja. Dan para sahabat – terutama Umar – sudah biasa membantah (mendebat) beliau dalam beberapa di antara perintah-perintah beliau. Sebab Umar selalu merasa dalam dirinya bahwa ia secara cepat dan tepat bisa mengetahui yang benar dan menjangkau apa yang membawa kemaslahatan (bagi ummat). Dan iapun selalu beroleh ilham dari Allah SWT. Dan – pada peristiwa itu – ia ingin meringankan beban penderitaan Nabi saw., karena merasa cemas bahwa beliau akan bertambah letih bila meng-imla'-kan (mendiktekan) surat wasiatnya, dalam keadaan sakitnya itu. Dan – karena itu pula – Umar berpendapat bahwa mengabaikan penyediaan dawat dan kertas, lebih baik daripada menyediakannya. Dan mungkin pula ia khawatir bahwa Nabi saw. akan menuliskan beberapa perintah yang nantinya ummatnya tidak akan mampu melaksanakannya, sehingga mereka akan pantas beroleh hukuman Allah karena itu; mengingat bahwa hal itu telah dinashkan, dan karenanya tidak ada lagi jalan untuk menggunakan pikiran sendiri atau ijtihad padanya. Dan mungkin pula ia takut kaum munafiqin nantinya akan mengecam atau membuat keraguan sekitar keabsahan surat (wasiat) itu, disebabkan ia ditulis dalam keadaan beliau sedang sakit. Dan jika ini terjadi, akan merupakan sebab timbulnya fitnah dan kekacauan. Itulah sebabnya ia berkata ketika itu : "Telah cukup Kitabullah bagi kita", karena Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an (s. 6 : 38) :

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام: ٣٨)

" . . . . . Tiada kami (Allah) alpakan sesuatupun dalam al-Kitab (al-Qur'an)".

Dan firman-Nya (s. 5 : 3) :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ ..... (المائدة : ٣)

" . . . . . Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu; agamamu . . . . "

Dan barangkali ia (Umar r.a.) merasa cukup aman dan yakin bahwa ummat tidak akan menjalani kesesatan, disebabkan Allah SWT telah menyempurnakan agama-Nya dan mencukupkan nikmat-Nya bagi mereka . . . . .

Begitulah jawaban mereka. Dan tentunya jawaban seperti itu tidak memberikan kepuasan seperti yang anda lihat. Sebab ucapan Nabi saw. : " . . . . . supaya kamu tidak akan pernah sesat . . . . . ", mengandung petunjuk bahwa perintah beliau itu merupakan perintah yang harus (ditaati) dan wajib (dilaksanakan). Sedangkan mengusahakan sesuatu yang akan menghindarkan diri dari kesesatan, adalah pasti wajib hukumnya, selama adanya kemampuan untuk itu.

Dan kekecewaan beliau atas penolakan mereka melaksanakan perintahnya, yang kemudian disusul dengan ucapan beliau kepada mereka : "Pergilah kamu semua dari sini!"; juga merupakan suatu petunjuk lagi bahwa perintah beliau itu benar-benar harus dilaksanakan, dan bukan hanya untuk dimusyawarahkan!

Kalaupun ada orang yang berdalih : " . . . . Seandainya perintah beliau itu merupakan sesuatu yang wajib, niscaya beliau tidak akan meninggalkannya, semata-mata karena adanya penolakan sebagian mereka itu, sebagaimana beliau juga tidak meninggalkan da'wahnya disebabkan adanya penolakan kaum yang kafir . . . . "; jika ada orang yang berkata atau berdalih seperti itu maka itu tentu bisa dijawab bahwa : "Sekiranya pengandaian seperti itu diterima juga, maka itu hanya menunjukkan bahwa penulisan surat (wasiat) itu tidak merupakan suatu yang diwajibkan atas pribadi Nabi saw.! Dan ini

samasekali tidak menafikan (menghilangkan) kewajiban mereka untuk menyediakan tinta dan kertas pada saat beliau memerintahkan, seraya menjelaskan bahwa hal itu guna menyelamatkan mereka dari kesesatan, dan melestarikan hidayah bagi mereka. Sebab, pada dasarnya, konsekuensi perintah itu harus ditanggung oleh yang menerima perintah, dan bukan oleh yang memberikannya. Apalagi bila kegunaannya itu – secara khusus – akan kembali kepada si penerima perintah. Jadi yang menjadi persoalan di sini ialah : apa yang diwajibkan atas mereka, dan bukannya apa yang diwajibkan atas Nabi saw !

Atau mungkin pula hal itu pada mulanya merupakan suatu kewajiban atas beliau juga, tapi kemudian ia terbebas dari kewajiban itu dengan adanya penolakan mereka serta ucapan mereka "Rasulullah meracau". Sebab dengan adanya itu semua, pesan tertulis beliau tidak lagi akan menghasilkan sesuatu selain fitnah dan kekacauan, seperti yang telah anda jelaskan.

Mungkin ada sementara orang yang akan berdalih bahwa Umar tidak memahami, dari hadits itu, bahwa surat (wasiat) Nabi saw. itu akan menjadi penyebab terpeliharanya satu per satu atau orang seorang dari kelompok ummat ini daripada kesesatan, sehingga tidak seorangpun di antara mereka, yang akan menempuh (jalan) kesesatan – secara perorangan – setelah adanya wasiat tersebut. Tapi yang ia fahami dari ucapan Nabi saw. : "supaya kamu tidak lagi akan pernah sesat", ialah bahwa kamu takkan bersatu-padu dan bersepakat dalam kesesatan; dan bahwa kesesatan tidak akan menjalari semua orang-orang di antara kamu, secara keseluruhan.

Dalam hal ini Umar r.a. berkeyakinan bahwa kesepakatan ummat secara keseluruhan dalam kesesatan tidak mungkin akan terwujud, selama-lamanya. Dan karena itu ia tidak melihat kegunaan daripada penulisan surat (wasiat) itu. Dan ia memperkirakan bahwa maksud Nabi saw. hanyalah sekedar

menambah sikap waspada dan hati-hati, mengingat betapa besar kasih sayang beliau terhadap ummatnya. Maka Umarpun membantahnya secara itu, berdasarkan perintah beliau itu bukan merupakan suatu kewajiban, tapi hanya suatu manifestasi kelembutan hati serta kasih sayang beliau semata-mata.

Demikian itu apa yang biasa dikatakan orang dalam rangka pembelaan terhadap tindakan Umar tersebut. Padahal – bila orang mau menekuni permasalahan ini – pasti akan berkesimpulan bahwa itu semua jauh menyimpang dari kebenaran. Sebab ucapan Nabi saw. : " ..... supaya kamu tidak lagi akan pernah sesat setelah itu ..... "; mengandung petunjuk bahwa perintah tersebut merupakan suatu kewajiban dan keharusan, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Dan kekecewaan beliau atas sikap mereka itu juga menunjukkan bahwa mereka telah mengabaikan suatu perintah yang diwajibkan atas mereka.

Maka sebaiknya dikatakan saja – dalam usaha menjenihkan masalah ini – bahwa ini adalah suatu kejadian yang ganjil yang telah terjadi di luar kesadaran, dan juga tidak sejalan dengan kebiasaan tingkah-laku para sahabat; dan juga merupakan suatu kekhilafan yang sudah terlanjur, serta suatu peristiwa yang jarang terjadi, yang kita tidak mampu mengetahui tingkat kebenarannya secara mendalam dan terperinci.

Semoga Allah memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 88
11 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Membantah alasan-alasan yang dikemukakan di atas.

Setiap orang yang mampu memisahkan antara yang haq dan yang bathil — seperti anda — sudah sepantasnya mengumandangkan yang haq dan mengucapkan yang benar!

Dan selain apa yang telah anda kemukakan masih ada tersisa beberapa segi dalam membantah alasan-alasan apologis, yang ingin kupaparkan di hadapan anda, agar setelah itu keputusan terakhirnya berada di tangan anda sendiri.

Mereka (para pembela tindakan Umar c.s. — pent.) berkata dalam jawaban yang pertama : Mungkin saja Rasulullah saw., ketika memerintahkan mereka agar menyediakan dawat, beliau sebenarnya tidak ingin menulis apa-apa. Tapi beliau hanya ingin menguji semata-mata.

Kami akan menjawab; di samping yang telah anda kemukakan, bahwa kejadian itu telah berlangsung — demi ayah dan ibuku — *) pada saat-saat beliau sedang menghadapi sakaratul maut, seperti yang jelas disebutkan dalam hadits itu! Dan detik-detik seperti itu, sama sekali bukanlah saat yang tepat untuk menguji; tapi itu adalah saat melepaskan diri dari semua beban dan tanggung jawab yang harus diselesaikan, dan juga untuk memperingatkan atau memesankan segala sesuatu yang penting, dan bersungguh-sungguh dalam menasihati ummat!!

Orang yang sedang menjalani detik-detik akhir hidupnya tidak mungkin masih menyempatkan diri untuk bercanda atau bergurau! Ia pasti sibuk dengan dirinya sendiri dan

*) Demi ayah dan ibuku = sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang menunjukkan keprihatinan si pembicara.

kepentingannya serta kepentingan orang-orang yang akan ditinggalkan, apalagi bila ia seorang Nabi!

Dan jika dalam saat-saat ia sedang dalam keadaan sehat sepanjang hidupnya, waktunya tidak cukup untuk menguji mereka, bagaimana gerangan beliau justru melakukannya pada detik-detik terakhir hidupnya itu?!

Tambahan lagi, ucapan beliau: "Pergilah kamu semua!"; ketika mereka sudah keterlaluan dalam hiruk-pikuk dan keributan serta pertengkaran di hadapannya, semua itu sudah cukup menunjukkan betapa beliau tidak senang bahkan kecewa terhadap mereka!

Dan sekiranya para pembantah itu berada dalam kebenaran, niscaya beliau akan menunjukkan rasa kepuasan dan rasa senangnya kepada mereka atas penolakan mereka itu! Sudah barang tentu, siapa saja yang pernah membaca hadits ini, meski hanya sepintas lalu, apalagi mengetahui ucapan mereka: "Rasulullah telah meracau", pasti mengerti bahwa orang-orang itu benar-benar menyadari bahwa beliau menginginkan sesuatu, yang mereka sendiri tidak menyenanginya. Dan itulah sebabnya mereka secara tiba-tiba dan spontan mencetuskan ucapan tersebut di hadapannya, dan — setelah itu —, makin bertindak keterlaluan dengan membuat keributan dan kegaduhan serta bertengkar; seperti yang telah anda maklumi.

Sedangkan ratap-tangis Abdullah bin Abbas, ketika ia mengingat kejadian ini, dan menyebutnya sebagai musibah yang besar (tragedi), menunjukkan kepalsuan jawaban para pembela di atas.

Dan ada lagi di antara para pembela Umar ini, yang menyatakan bahwa Umar selalu berhasil, secara tepat, mengetahui yang benar dan menjangkau apa yang membawa kemaslahatan, dan bahwa ia sering beroleh ilham dari Allah SWT.

Omongan seperti ini tidak patut didengar dalam pembahasan kita kini, sebab itu akan menjurus kepada pengertian

bahwa kebenaran dalam peristiwa ini berada di pihak Umar, dan bukan di pihak Nabi saw.; dan bahwa ilham yang diperoleh Umar – waktu itu – lebih benar dari wahyu Allah yang diterima dan kemudian diucapkan oleh beliau sebagai Nabi yang selalu berkata benar dan menjaga amanat!

Dan mereka juga menyatakan bahwa Umar ingin meringankan beban Nabi saw., karena ia merasa kasihan dan cemas bahwa beliau akan bertambah letih jika mendiktekan surat wasiatnya, dalam keadaan sakitnya itu.

Tentunya anda mengerti – semoga Allah melimpahkan kekuatan bagi anda dalam membela yang haq – bahwa dengan menuliskan surat (wasiat) itu, beliau akan merasakan kesegaran dan kesejukan di hatinya serta kepuasan dalam jiwanya, karena telah berbuat sesuatu yang akan menghindarkan ummatnya daripada kesesatan.

Namun di atas semuanya itu, hanya kepatuhan kepada perintahnya dan ketaatan dalam memenuhi keinginannya yang suci itulah yang patut ditujukan kepadanya, pada saat-saat kehadiran beliau di antara mereka. Sedangkan beliau berkeinginan – demi ayah dan ibuku – agar disediakan dawat dan kertas baginya, dan ia telah memerintahkan itu; maka tiada seorangpun yang berhak menolak perintahnya atau membantah kehendaknya.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا. (الأحزاب: ٣٦)

"Dan tidaklah patut bagi seorang mu'min atau mu'minah, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada lagi bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah sesat, dalam kesesatan yang senyata-nyatanya. . . . ." (S. 33 : 36).

Betapapun juga, penolakan mereka untuk melaksanakan perintah beliau dalam urusan yang maha penting itu, kemudian suara-suara ribut dan gaduh serta pertengkaran mereka di hadapannya; semua itu pasti terasa lebih memberatkan dan lebih melelahkan daripada pendiktean surat yang akan menjaga ummatnya dari kesesatan. Dan . . . . . , seseorang yang benar-benar merasa kasihan kepada beliau dan khawatir beliau bertambah letih dengan mendiktekan surat itu; bagaimana ia sampai hati membantahnya bahkan mengagetkannya dengan ucapan: "Rasulullah meracau (atau mengigau) . . . ?!"

Lalu mereka mengatakan bahwa Umar berpendapat bahwa mengabaikan penyediaan dawat dan kertas, lebih bijaksana dan lebih baik. (!) Sungguh ini termasuk suatu keanehan yang paling aneh, dan keajaiban yang paling ajaib! Bagaimana mungkin mengabaikan penyediaan kedua benda itu lebih baik dan lebih bijaksana, sedangkan Nabi saw. telah memerintahkan supaya keduanya itu disediakan!

Apakah Umar berpendapat bahwa Rasulullah saw. akan memerintahkan sesuatu yang jika ia ditinggalkan, akan membawa kebaikan yang lebih besar?

Dan lebih aneh lagi ucapan mereka bahwa Umar mungkin khawatir bahwa Nabi saw. akan menuliskan apa-apa yang di luar kemampuan ummat untuk melaksanakannya, sehingga mereka pantas mendapat hukuman (Allah) karena tidak mengerjakannya. . . . . "

Bagaimana ia khawatir akan hal ini, sedangkan Nabi saw. telah bersabda: ". . . . . supaya kamu tidak lagi akan pernah sesat, sesudah itu. . . . . "

Apakah mereka beranggapan bahwa Umar lebih mengerti dari beliau tentang akibat-akibat yang bakal terjadi, dan bahkan lebih waspada dan berhati-hati, atau lebih besar kasih-sayangnya kepada kaum muslimin, daripada Nabi sendiri? Tentu tidak!

Dan mereka juga menyatakan, mungkin Umar takut bahwa kaum munafiqin akan mengecam dan membuat keraguan sekitar keabsahan surat itu, mengingat ia ditulis dalam keadaan Nabi saw. sedang sakit; hal mana akan menyebabkan timbulnya fitnah dan kekacauan".

Anda tentu mengetahui – semoga Allah melimpahkan kekuatan bagi anda untuk membela yang haq – bahwa hal ini mustahil akan terjadi, dengan adanya ucapan beliau: " . . . . . supaya kamu tidak lagi akan pernah sesat . . . . . "; sebab ucapan beliau itu merupakan nash yang terang dan jelas bahwa dengan dituliskannya surat wasiat itu, akan menyebabkan keselamatan bagi mereka daripada kesesatan! Maka bagaimana kiranya ia justru akan menjadi penyebab kekacauan yang akan ditimbulkan oleh kecaman kaum munafiqin?

Dan jika ia (Umar – pent.) merasa cemas bahwa kaum munafiqin mungkin akan membuat keraguan sekitar keabsahan surat itu, mengapa ia justru menaburkan benih kecaman seperti itu untuk mereka, dengan penolakannya serta ucapannya: "Rasulullah meracau"?

Adapun penafsiran mereka tentang ucapan Umar: "Kitabullah sudah cukup bagi kita", bahwa hal itu berdasarkan adanya firman Allah SWT:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام: ٣٨)

"Tiada Kami (Allah) alpakan sesuatupun dalam Kitab (al-Qur'an) (S. 6 : 38);

dan firmannya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ..... (المائدة: ٣)

" . . . . . Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu. . . . " (S. 5 : 3).

maka penafsiran itu tidak tepat, sebab kedua ayat tersebut sama sekali tidak memberi petunjuk tentang (jaminan) keselamatan daripada kesesatan, dan tidak pula mengandung jaminan hidayah bagi manusia. Maka bagaimana dapat dibenarkan meninggalkan upaya memperoleh surat wasiat Nabi saw. itu, dengan alasan kedua ayat tersebut?

Dan sekiranya kehadiran al-Qur'anul Karim mengharuskan adanya keselamatan dari kesesatan, niscaya kini tidak akan terjadi kesesatan dan perpecahan di antara ummat ini, yang sedemikian parahnya sehingga sulit mengharapkan kesembuhan daripadanya. [388])

Dan dalam jawaban yang terakhir, mereka mengatakan bahwa Umar tidak berkesimpulan dari hadits tersebut bahwa surat wasiat Nabi itu akan mampu menghindarkan setiap orang-seorang (individu) di antara ummat daripada kesesatan. Tapi yang difahaminya ialah bahwa ummat tidak akan bersepakat, secara bersama-sama, terjerumus dalam kesesatan,

---

[388]) Dan anda – semoga Allah menguatkan anda dalam membela yang haq – tentu mengetahui bahwa Nabi saw. tidak berkata: "Aku ingin menuliskan hukum-hukum (peraturan-peraturan) ; sehingga untuk menjawab ucapan beliau itu, orang akan berkata: "Kitabullah sudah cukup bagi kita" (memuat hukum-hukum itu). . . . . ! Kendatipun begitu, seandainya yang dimaksud beliau itu: menuliskan hukum-hukum; maka besar kemungkinan dengan adanya nash beliau mengenai hal itu, akan menyebabkan terhindarnya mereka dari kesesatan! Oleh karena itu, tidak ada alasan sama sekali, meninggalkan upaya memperoleh nash (wasiat) itu dengan dalih sudah merasa cukup dengan al-Qur'an. Bahkan seandainya tidak ada kegunaan dari surat wasiat tersebut selain keselamatan dari kesesatan semata-mata, sudah tentu tidak bisa dibenarkan, adanya usaha mengabaikannya, dengan dalih: Kitabullah sudah meliputi segalanya. Sedangkan anda tahu benar-benar kebutuhan ummat akan Sunnah Nabi nan suci, yang tentunya tidak bisa ditinggalkan dengan dalih adanya Kitabullah, betapapun ia adalah kitab yang padat dan sempurna. Sebab tidak ada seorang pun yang mampu membuat kesimpulan sepenuhnya – dan secara langsung –), mengenai seluruh isi yang dikandungnya. Dan andaikan al-Qur'an tidak memerlukan lagi penjelasan dari Rasulullah, niscaya Allah SWT. tidak memerintahkan agar ia menjelaskan bagi manusia semua, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan telah Kami turunkan al-Qur'an ini kepadamu (hai Muhammad), supaya engkau jelaskan bagi manusia: apa yang diturunkan pada mereka. . . . . "* (S. 16 : 44).

setelah adanya surat wasiat itu" Dan karena itu mereka menambahkan: "..... Dan Umar mengetahui benar-benar bahwa kesepakatan mereka bersama-sama dalam kesesatan, tidak mungkin akan terjadi untuk selama-lamanya; baik dengan adanya pesan tertulis itu ataupun tidak. Itulah sebabnya ia menolak dan membantah dengan cara seperti yang telah dilakukannya pada waktu itu..... "

Kami ingin menambahkan – selain apa yang telah anda sebutkan dalam jawaban anda terhadap alasan mereka ini – bahwa Umar tidaklah sebodoh dan sejauh itu dalam memahami hadits tersebut. Apa yang bisa difahami dari hadits itu oleh semua orang, pasti juga tidak akan tertutup bagi Umar. Sebab baik orang kota maupun orang Badui (orang desa), semua mereka akan beroleh pengertian dari hadits tersebut, bahwa surat itu – seandainya ia dituliskan juga – pasti merupakan penyebab utama terhindarnya ummat dari kesesatan. Inilah pengertian yang segera akan tertangkap oleh akal pikiran semua orang! Dan Umar secara pasti juga mengerti bahwa Rasulullah saw. tidak mencemaskan ummatnya akan bersatu-padu dan bersepakat dalam kesesatan, sebab ia (Umar) pasti telah mendengar sabda Nabi saw.: "Ummatku takkan bersepakat atas (dasar) kesesatan..... " Dan sabda beliau: "Ummatku takkan bersepakat dalam kesalahan." Dan juga sabda beliau: "Di antara ummatku – pada setiap saat – pasti akan ada sekelompok orang yang menyerukan kebenaran..... " (al-Hadits). Dan juga firman Allah SWT:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى

لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا..... (النور: ٥٥)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka, berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhai-Nya bagi mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. (Yaitu bila) mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku . . . . " (S. 24 :55).

Dan masih banyak lagi nash-nash dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang secara jelas dan pasti mengandung pernyataan bahwa ummat tidak mungkin akan bersatu-padu bersepakat — secara keseluruhan — dalam kesesatan.

Maka setelah itu semua, tidaklah dapat diterima akal bahwa dalam pikiran Umar atau yang lainnya, akan terlintas bahwa Nabi saw. ketika minta disediakannya dawat dan kertas, merasa khawatir ummatnya akan bersatu-padu bersepakat dalam kesesatan.

Dan yang lebih layak bagi Umar tentunya ialah bahwa pemahamannya akan hadits itu sesuai dengan apa yang terlintas seketika secara wajar dalam pikiran umum, dan bukannya apa yang berlawanan dengan sunnah yang shahih serta ayat-ayat al-Qur'an yang muhkamat (yang jelas dan tegas dalam maknanya).

Betapapun juga, kekecewaan Nabi saw., dari sikap mereka (yang hadir di kamarnya saat itu), dan yang dapat disimpulkan dari ucapan beliau: "Pergilah kamu semua"; menunjukkan bahwa apa yang mereka abaikan itu justru termasuk apa yang diwajibkan atas mereka. Dan seandainya penolakan Umar tersebut semata-mata berdasarkan kesalahpengertiannya mengenai maksud ucapan Nabi saw. — seperti yang

didakwakan oleh orang-orang tertentu – niscaya beliau akan menunjukkan hal itu, dan menjelaskan padanya apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh beliau. Bahkan andaikata ada kemungkinan beliau dapat membuat mereka menerima perintah itu, pasti beliau lebih senang tidak mengusir mereka dari kamarnya.

Ratap tangis Abdullah bin Abbas ketika mengingat peristiwa tersebut merupakan petunjuk yang paling tegas yang menunjang apa yang kami kemukakan ini.

Akhirnya, jika kita ingin berlaku jujur pada diri kita sendiri, kita akan menyebut kejadian ini sebagai suatu tragedi atau musibah yang terlalu besar untuk dimaafkan atau dilewatkan begitu saja. Dan seandainya – seperti yang anda sebutkan –, hanya merupakan kejadian yang berdasarkan suatu kekhilafan yang sudah terlanjur, atau peristiwa ganjil yang jarang, dan terjadinya di luar kesadaran, niscaya kita tidak akan terlalu berat menilainya. Tapi yang benar ialah bahwa peristiwa itu sendiri merupakan suatu malapetaka sepanjang zaman, yang telah mematahkan dan menghancurluluhkan tulang punggung ummat! inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Wala haula wala quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Adzim!

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 89.
14 Rabi'ul Awal 1330 H.

1. Menyetujui argumen-argumen di atas, yang menyingkap tabir kepalsuan alasan-alasan apologis.
2. Permintaan tambahan bukti dalam peristiwa-peristiwa lainnya.

1. Anda telah menutup ruang gerak mereka yang ingin membela penolakan atas kehendak Nabi saw. menuliskan wasiat beliau, dan sekaligus mematahkan semua usaha mereka, serta menghalangi mereka dari apa yang menjadi tujuan mereka.

Kini tiada keraguan mengenai apa yang anda sebutkan, dan tiada kebimbangan mengenai apa yang telah anda kumandangkan.

2. Oleh karena itu, teruslah berjalan dengan cara anda, sampai selesai menyebut peristiwa-peristiwa lainnya, dalam mana mereka telah menyimpangkan isi dan maksud nash-nash Rasulullah saw.

Wassalam,
(S)

DIALOG No. 90
17 Rabi'ul Awal 1330 H.

Sariyyah (expedisi) *) Usamah.

Sungguh anda telah berani mengumandangkan yang haq! Tak sedikitpun rasa takut kepada kecaman yang mampu mempengaruhi diri anda. Pendapat anda tak bisa ditinggalkan. Kesimpulan anda tak bisa diabaikan. Pribadi anda terlalu mulia untuk mencampur-adukkan antara yang haq dan bathil. Kedudukan anda terlalu tinggi untuk menyembunyikan kebenaran. Jiwa anda lebih agung dan lebih bersih dari itu semuanya.

*) Istilah *Sariyyah* biasa digunakan oleh ahli-ahli tarikh Islam untuk menunjukkan pasukan perang, yang Rasulullah saw. tidak ikut-serta di dalamnya. Sedangkan istilah *Ghazwah* ialah peperangan yang Nabi saw. ikut di dalamnya. (pent.)

Dan anda telah menyuruhku – semoga Allah melimpahkan kemuliaan atas diri anda – agar aku mempersembahkan catatan peristiwa-peristiwa di mana mereka (para sahabat Nabi – pent.) telah mengutamakan hasil pemikiran mereka sendiri, sebagai pengganti sikap berpegang teguh pada perintah-perintah suci yang berasal dari Allah dan Rasulnya.

Kiranya cukup bagi anda peristiwa yang biasa disebut dengan Sariyyah Usamah bin Zaid bin Haritsah, yang diutus untuk memerangi orang-orang Rum, dan yang merupakan Sariyyah yang terakhir pada masa hidup Rasulullah saw. Beliau telah mencurahkan segala perhatiannya – demi ayah dan ibuku – dengan perhatian yang amat besar sekali, dan memerintahkan para sahabat agar bersiap-siap ikut di dalamnya, dan menekankan hal tersebut pada mereka. Kemudian beliau sendiri yang melaksanakan pengaturan pasukan itu, demi memberi semangat dan memperbesar tekad mereka. Dan beliau mengikutsertakan hampir semua tokoh-tokoh terkemuka kaum Muhajirin dan Anshar, seperti Abu Bakar, Umar [389]), Abu 'Ubaidah, Sa'ad dan yang lainnya. Semua

[389]) Ahli-ahli tarikh dan sejarah sepakat bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk di antara anggota pasukan Usamah yang ditetapkan oleh Nabi saw. Dan tidak ada sedikit pun keraguan mereka dalam hal ini. Bacalah – jika anda ingin –, kitab-kitab yang mengandung sebutan tentang sariyyah ini, seperti *Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad, *Tarikh* susunan ath-Thabari dan juga Ibnu Atsir, *as-Sirah al-Halabiyyah, as-Sirah ad-Dahlaniyyah* dan lain-lainnya. Bahkan dalam kitab karangan al-Halabiy tersebut sebuah kisah, sebagai berikut: "Pada suatu ketika, Khalifah al-Mahdiy mengunjungi kota Basrah, ia melihat seorang remaja bernama: Iyas bin Mu'awiyŷah, yang terkenal dengan kecerdasannya yang sangat. Ia menghadap Khalifah, memimpin 400 orang ulama dengan pakaian kebesaran mereka. Khalifah menegur mereka dan berkata: "Ah, betapa jeleknya janggut-janggut ini!". Maksudnya: orang-orang tua yang berjanggut. "Tidakkah di antara mereka ada yang bisa menjadi pemimpin selain anak ini?" Lalu ia menujukan pertanyaannya kepada anak tersebut: "Berapa usiamu, nak?" Jawab Iyas: "Usiaku (semoga Allah memanjangkan usia Amirul Mu'minin) waktu ini sama dengan usia Usamah bin Zaid ketika ia diangkat Rasulullah saw. sebagai panglima pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar!" Khalifahpun tersenyum dan berkata padanya: "Majulah, semoga Allah memberkahi engkau!" (al-Halabi menambahkan bahwa usia pemuda tersebut kala itu; 17 tahun).

mereka itu dimasukkan sebagai anggota pasukan tersebut. [390]), yang terbentuk pada tanggal 26 Shafar, tahun 11 H.

Dan pada keesokan harinya beliau memanggil Usamah dan berkata padanya: "Pergilah ke tempat di mana ayahmu dahulu terbunuh. Serbulah mereka dengan pasukanmu berkuda. Dan engkau kuangkat sebagai pemimpin (komandan) pasukan itu. Serbulah peduduk Ubna. [391]) di pagi hari; bakarlah rumah-rumah mereka. Dan bercepat-cepatlah dalam perjalananmu agar engkau mendahului berita-berita tentang keberangkatanmu. Dan jika Allah memenangkan engkau atas mereka, persingkatlah waktu engkau tinggal di antara mereka. Bawalah para penunjuk jalan bersamamu, dan kirimlah mata-mata dan pasukan pendahulu di depanmu."

Namun pada tanggal 28 Shafar, Rasulullah saw. mulai merasakan sakit yang kemudian akan membawa kematian baginya. Beliau – demi ayah dan ibuku – mulai merasa demam dan kepalanyapun pusing; dan pada tanggal 29 Shafar ia mendapati mereka (para sahabat yang tergabung dalam pasukan Usamah –pent.) kelihatannya enggan dan bermalas-malasan untuk melaksanakan perintah beliau. Maka beliau mendesak mereka agar segera berangkat, dan beliau sendiri mengikatkan bendera pasukan bagi Usamah dengan tangan beliau yang mulia, demi menggerakkan semangat dan menguatkan tekad mereka. Lalu kata beliau: "Berangkatlah menuju peperangan dengan nama Allah, dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang kafir yang ingkar kepada Allah!"

---

[390]) Umar pernah berkata pada Usamah "Engkau adalah amir (pemimpin) atas diriku, ketika Rasulullah saw. wafat!". Banyak ahli-ahli tarikh yang meriwayatkannya, seperti al-Halabi dalam kitab *Sirah*-nya, dan ahli-ahli tarikh maupun hadits lainnya.

[391]) Ubna ialah sebuah tempat di daerah Balqa di Syria, antara kota-kota "Asqallaan dan Ramlah. Dekat dengan: Mu'tah di mana Zaid bin Haritsah (ayah Usamah) gugur sebagai syahid bersama Ja'far bin Abi Thalib Dzul Janahain.

Maka keluarlah Usamah membawa panji yang telah terpasang, lalu diserahkannya kepada Buraidah, dan bergeraklah pasukan itu, tetapi berhenti lagi di sebuah desa bernama Jurf. Kemudian mereka mulai lagi bersikap ogah-ogahan dan enggan bergerak dari sana, meski telah melihat dan mendengar sendiri nash-nash Rasul yang jelas dan tegas, yang memerintahkan mereka agar bercepat-cepat dalam perjalanan, seperti sabda beliau: "Serbulah penduduk Ubna di esok hari!" Dan sabda beliau: "Bercepat-cepatlah agar kamu mendahului berita-berita tentang keberangkatanmu.." Dan banyak lagi perintah-perintah serupa, yang kesemuanya tidak pernah mereka laksanakan dalam sariyyah itu.

Dan ada lagi sementara orang di antara mereka yang melontarkan kecaman atas pengangkatan Usamah sebagai komandan atas mereka, seperti juga mereka – sebelumnya –, telah mengecam pengangkatan ayahnya (Zaid bin Haritsah). Tiada henti-hentinya mereka melontarkan kecaman-kecaman meski telah menyaksikan sendiri betapa Nabi saw. telah mengangkatnya sebagai pemimpin, dan mendengar sabda beliau ketika itu: "...Dan kau telah kuangkat sebagai pemimpin pasukan ini..", dan mereka juga melihatnya mengikatkan panji kepemimpinan padanya dengan tangan beliau yang mulia, ketika beliau sedang dalam keadaan menderita sakit demam yang keras. Namun semua itu tidak sedikitpun mencegah mereka melontarkan kecaman-kecaman, sehingga menimbulkan amarah beliau yang memuncak, dan menyebabkan beliau keluar menemui mereka – demi ayah dan ibuku – dalam keadaan kepalanya berbalut.[392]), tubuhnya

---

[392]) Semua ahli hadits dan tarikh yang menyebutkan tentang sariyyah ini, juga menukilkan mengenai kecaman-kecaman yang dilontarkan orang-orang tersebut atas pengangkatan Usamah sebagai panglima pasukan itu. Dan bahwa Rasulullah saw sangat marah dan memaksa diri keluar dari rumahnya dalam keadaan sakit (seperti tersebut di atas). Bacalah: *ath-Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad, *Sirah Dahlaniyyah* dan *Sirah Halabiyah* dan lain-lain dalam hal ini.

terbungkus selimut yang tebal, dan badannya panas karena demam!

Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu 10 Rabi'ul Awwal, dua hari sebelum wafatnya. Beliaupun menaiki mimbar, mengucapkan puji-pujian bagi Allah, lalu berpidato – sebagaimana yang disepakati penukilannya oleh ahli-ahli tarikh, dan diakui keshahihannya oleh para ahli hadits –: "Saudara-saudara..*), apa gerangan ucapan-ucapan sebagian di antaramu yang telah sampai ke telingaku berkenaan dengan pengangkatanku Usamah sebagai pemimpin. Demi Allah, jika kamu kini mengecam pengangkatannya; sungguh hal itu sama seperti dahulu kamu telah mengecam pengangkatanku ayahnya sebagai pemimpin. Demi Allah, sesungguhnya ia amat pantas memegang jabatan kepemimpinan itu. Begitu juga puteranya – setelah ia – sungguh ia amat pantas untuk itu."

Dan sekali lagi Rasulullah saw. mendesak mereka agar mencepat-cepatkan perjalanan. Dan mereka segera minta diri dari beliau dan pergi menuju markas pasukan di desa Jurf, sambil mendengar beliau tidak henti-hentinya meminta dengan sangat agar mereka menyegerakan keberangkatan pasukan.

Kemudian sakit beliau bertambah berat, meskipun begitu beliau berulang kali bersabda: "Siapkan pasukan Usamah. Lepaskan pasukan Usamah. Berangkatkan Sariyyah Usamah!"

Beliau mengulang-ulang ucapannya itu, sedangkan mereka tetap merasa segan dan bermalas-malasan, sehingga akhirnya pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal, datanglah Usamah kembali dari markas pasukannya, untuk menemui Nabi saw., lalu beliau memerintahkan agar ia segera berangkat seraya berkata padanya: "Berangkatlah (diikuti) dengan berkah Allah!"

---

*) Kata aslinya: "Wahai manusia" – pent.

Dan Usamah minta diri dan langsung menuju markas pasukannya. Tapi tidak lama kemudian, ia datang lagi bersama Umar dan Abu 'Ubaidah, dan tiba di tempat Nabi saw. pada saat-saat beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dan wafatlah beliau hari itu —jiwaku dan jiwa seluruh penghuni alam semesta ini menjadi tebusannya —!!

Maka kembalilah seluruh pasukan itu ke kota Madinah dengan membawa pulang benderanya, dan setelah itu, mereka berniat akan membatalkan sariyyah itu samasekali. Mereka menyampaikan rencana tersebut pada Abu Bakar dan mendesak agar melaksanakannya, betapapun mereka telah menyaksikan dengan mata-kepala sendiri, besarnya perhatian Rasulullah saw. dalam mengusahakan keberangkatannya, serta ketelitiannya yang sempurna untuk menyegerakan pengirimannya; dan betapapun mereka telah mendengar sendiri nash-nash (ucapan-ucapan) beliau yang berturut-turut agar dipercepat pemberangkatannya sehingga mendahului berita-berita tentang gerakannya itu. Dan mereka pun pasti merasakan kesungguhan hati beliau semenjak beliau menyiapkannya sendiri, lalu mengangkat Usamah sebagai pemimpinnya, serta memasangkan panji baginya dengan tangan beliau yang mulia, dan seterusnya sehingga saat-saat terakhir dalam hayat beliau — demi ayah dan ibuku — ketika beliau bersabda: "Berangkatlah dengan berkah Allah!" seperti yang telah anda dengar.

Dan sekiranya bukan karena ketetapan hati Khalifah Abu Bakar waktu itu, pasti mereka akan bersepakat membubarkan pasukan itu serta menanggalkan panjinya. Tapi Abu Bakar menolak membiarkan mereka melaksanakan niatnya itu. Sehingga ketika mereka melihat tekadnya yang kuat untuk meneruskan sariyyah itu, datanglah Umar bin Khaththab waktu itu menemui dan meminta, atas nama kaum Anshar, agar ia memecat Usamah dan mengangkat penggantinya.

Demikian ini telah terjadi tidak selang lama semenjak mereka menyaksikan amarah serta terganggunya perasaan Nabi saw. disebabkan adanya kecaman-kecaman yang mereka lontarkan atas pengangkatan Usamah sebagai komandan pasukan; dan juga sejak beliau memaksakan diri, keluar dari rumahnya untuk maksud itu pula, dalam keadaan demam, kepalanya berbalut, tubuhnya terbungkus selimut, berjalan dengan gontainya, kedua kakinya hampir-hampir tidak mampu menopang tubuhnya karena letih dan lelah yang dirasakannya. Beliaupun menaiki mimbar, nafasnya terengah-engah, bersusah payah mengatasi penderitaannya yang memuncak, lalu berpidato: "Saudara-saudara, apa sesungguhnya maksud ucapan sebahagian darimu mengenai pengangkatanku Usamah sebagai pemimpin? Demi Allah, jika kamu kini mengecam tindakanku ini, sungguh hal serupa dengan itu terjadi pula ketika aku dahulu mengangkat ayahnya sebagai pemimpin. Padahal – demi Allah – ia sungguh pantas menerima jabatan itu; dan puteranya pun kini pantas menerimanya."

Demikianlah Rasulullah saw. menguatkan ucapannya itu dengan bersumpah demi Allah, agar mereka mau menghentikan kasak-kusuk mereka; namun mereka tidak juga mau berhenti.

Tetapi Khalifah Abu Bakar – ketika itu – menolak dengan tegas untuk memenuhi desakan mereka agar ia memecat Usamah, sebagaimana ia juga menolak menuruti mereka agar ia membubarkan saja expedisi itu.

Sebaliknya, ia meloncat dan memegang janggut Umar.[393]) dan berkata padanya: "Celaka anda, hai putera Khaththab. Rasulullah mengangkatnya, dan kini anda minta aku memecatnya?"

---

[393]) Dinukilkan oleh: al-Halabi dan ad-Dahlani dalam kedua kitab *Sirah* mereka, dan Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh*nya, pada berita tentang peristiwa-peristiwa tahun 11H. Dan kitab-kitab sejarah lainnya.

Dan ketika akhirnya mereka menyetujui juga pasukan itu pergi, setelah hampir saja mereka menolaknya, Usamahpun berangkat bersama 3.000 orang anggota pasukan, termasuk di dalamnya 1.000 penunggang kuda.[394]) Tapi beberapa orang yang termasuk di antara orang-orang yang oleh Nabi saw. ditugaskan ikut serta dalam pasukan itu, ternyata kini mengundurkan diri dan tetap tinggal di kota Madinah. Padahal Nabi saw – seperti yang disebutkan Syahrastani dalam mukaddimah IV bukunya: *al-Milal wan-Nibal* – telah bersabda: "Siapkan pasukan Usamah! Terkutuklah mereka yang memisahkan diri dan tertinggal (di antara mereka yang telah ditunjuk)".

Dan anda tentu telah mengetahui, bahwa mereka itu telah bersikap ogah-ogahan dan enggan berangkat – pertama kali – dan kemudian menolak ikut serta dalam pasukan itu, semata-mata karena ingin memperkokoh dasar-dasar siasat (kekuasaan) mereka dan membangun tiang-tiangnya, dengan lebih mengutamakan itu semua di atas pelaksanaan ketetapan-ketetapan (nash-nash) Rasulullah saw. secara konsekuen.

Sebabnya ialah mereka beranggapan bahwa itu lebih patut dipertahankan dan lebih layak diperhatikan. Sebab sariyyah itu tidak akan gagal dengan adanya sikap keengganan mereka, ataupun dengan pengunduran diri sebahagian di antara mereka dari pasukan itu.

Sebaliknya, bila mereka semua ikut berangkat bersama pasukan itu, sebelum wafatnya Nabi saw., maka tiada pelak lagi, jabatan Khilafah pasti akan tergeser jauh-jauh dari mereka. Padahal Nabi saw. – demi ayah dan ibuku – ingin

---

[394]) Lalu ia menyerbu penduduk Ubna, membakar rumah-rumah mereka, memotong pohon-pohon korma mereka, mebunuh dan menawan beberapa di antara mereka, kemudian ia berhasil membunuh orang yang telah membunuh ayahnya dahulu. Semua itu, tanpa menderita korban seorangpun di antara kaum muslimin. Adapun semboyan mereka ialah: "Ya Manshur Amit!" (Hai orang yang dimenangkan Allah, bunuhlah musuh-musuhmu!). Dan itu juga merupakan semboyan Nabi saw. pada perang Badar.

agar mereka itu meninggalkan ibukota negara (Madinah), sehingga hal itu akan menjamin kelancaran rencana beliau agar Ali bin Abi Thalib bisa mengambil alih kekuasaan sepeninggal beliau, dengan cara tenang dan tenteram. Dan bila kelak mereka kembali dari medan peperangan, sedangkan jabatan Khilafah telah diperkokohkan bagi Ali; dan kekuasaan sepenuhnya sudah berada di tangannya, maka akan makin kecil kemungkinan timbulnya pertengkaran dan perebutan kekuasaan di antara kaum muslimin seluruhnya!

Anda mungkin menyadari bahwa mungkin tindakan Rasulullah saw. mengangkat Usamah sebagai pemimpin pasukan atas mereka, padahal usianya baru 17 tahun[395]), ialah untuk melunakkan tingkah-laku sebagian dari mereka, mengekang kendali mereka yang ingin membangkang, serta dalam rangka bersikap waspada dan berhati-hati, supaya kelak tidak akan timbul pertentangan dari orang-orang yang ambisius, seandainya beliau — di masa mendatang — mengangkat seseorang yang juga berusia muda menjadi pemimpin umum atas mereka itu.

Namun, rupa-rupanya mereka mengetahui apa yang direncanakan oleh beliau, sehingga cepat-cepat mereka melontarkan kecaman-kecaman atas pengangkatan Usamah dan mempertontonkan sikap bermalas-malasan ketika harus pergi bersama pasukannya. Dan merekapun tidak mau meninggalkan desa Jurf sampai saat Rasulullah saw. memenuhi panggilan Tuhannya.

Dan waktu itu pun mereka — pada mulanya — berniat membatalkan expedisi itu dan menanggalkan panjinya; dan — setelah itu — mereka menuntut agar Usamah dipecat, dan sebagian lagi di antara mereka tidak bersedia berangkat bersamanya dalam pasukan tersebut, seperti yang telah anda dengar.

---

[395]) Menurut perkiraan yang paling kuat. Adapula yang menyebutkan bahwa usianya kala itu, 18 atau 19 tahun. Dan tidak ada yang lebih dari itu.

Ini semua merupakan lima hal – pada peristiwa sariyyah ini – di mana mereka tidak berpegang secara konsekuen pada nash (Nabi saw.), dan – sebagai gantinya – lebih mengutamakan buah pikiran mereka dalam urusan politik pemerintahan.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 91

19 Rabi'ul Awal 1330 H.

1. Mengajukan dalih (apologi) berkenaan dengan sikap mereka dalam sariyyah Usamah.
2. Tidak ada hadits yang mengandung kutukan terhadap siapa yang meninggalkannya.

1. Memang benar, Rasulullah saw. telah menghimbau dan mendesak mereka agar mempercepat pemberangkatan pasukan Usamah, dan memerintahkan mereka agar segera melaksanakannya, seperti yang anda sebutkan.

Bahkan beliau telah mempersempit ruang gerak mereka ketika berkata; di antara instruksi-instruksi beliau kepada Usamah: "Seranglah penduduk Ubna esok hari." Dengan itu beliau tidak memberinya kesempatan mengundurkan (penyerangan) itu sampai sore hari; dan beliau menambahkan lagi: "Bercepat-cepatlah dalam perjalananmu." Dengan demikian beliau tidak akan merasa puas kecuali dengan dipercepatnya perjalanan itu.

Namun segera setelah itu, beliau mulai menderita sakit, lalu bertambah keras sakitnya, sehingga timbul kekhawatiran atas diri beliau; dan merekapun tidak sampai hati berpisah dengannya pada saat beliau sedang dalam keadaan seperti itu. Merekapun dengan perasaan cemas menunggu di desa Jurf, supaya dapat mengikuti perkembangan kesehatannya. Tentu-

nya tindakan mereka itu menunjukkan besarnya rasa kasih-sayang serta kecintaan mereka kepadanya. Dan mereka tiada mempunyai sesuatu maksud dengan keengganan mereka, selain menunggu salah satu di antara dua hal; pulihnya kesehatan beliau, yang dengan sendirinya merupakan puncak kebahagiaan mereka, atau kesempatan beroleh kemuliaan yang sebesar-besarnya dengan ikut menghadiri pemakaman jenazah beliau; dan setelah itu, memberi dukungan kepada siapa saja yang akan menduduki jabatan sebagai pemimpin ummat sepeninggal beliau.

Dengan demikian, mereka – pada hakekatnya – memiliki alasan-alasan yang bisa diterima, berkenaan dengan keengganan mereka, menyegerakan pemberangkatan pasukan itu. Dan kiranya – dalam hal ini – mereka tidak berbuat suatu kesalahan.

Adapun kecaman yang mereka lontarkan – sebelum wafatnya Nabi saw. – berkenaan dengan penunjukan Usamah sebagai pemimpin, kendati mereka telah mendengar dan memahami nash-nash beliau tentang hal tersebut – baik yang bersifat ucapan ataupun tindakan beliau –; semuanya itu tidak lain sebabnya ialah penilaian mereka tentang usianya yang masih amat muda, sedangkan mereka itu sudah mencapai usia lanjut atau hampir lanjut.

Adalah wajar dan sesuai dengan watak dan naluri manusia, jika kaum tua menolak tunduk dan patuh kepada kaum remaja yang dianggapnya masih hijau. Oleh karena itu, ketidaksenangan mereka atas penunjukan Usamah sebagai pemimpin kaum tua itu, tidak merupakan suatu keanehan, tapi itu sesuai dengan tabiat dan naluri manusiawi. Coba anda renungkan hal ini!

Adapun permintaan mereka yang ditujukan kepada Khalifah Abu Bakar agar memakzulkan Usamah, setelah wafatnya Rasulullah saw.; menurut banyak ulama yang membelanya dikatakan bahwa hal itu hanyalah karena me-

reka melihat adanya kemungkinan persetujuan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dalam hal memakzulkannya, demi kebaikan dan kepentingan umum menurut pandangan mereka tentunya!

Begitulah apa yang diterangkan oleh sebagian para ulama. Dalam hal ini, secara jujur dan terus terang harus kunyatakan bahwa aku tidak melihat suatu alasan yang dapat diterima akal mengenai permintaan pemecatan yang mereka ajukan ini, setelah mereka menyaksikan sendiri betapa Rasulullah saw. telah menjadi marah sekali atas kecaman mereka terhadap pengangkatannya; sampai-sampai beliau keluar dari rumahnya dalam keadaan menderita demam, kepalanya berbalut, tubuhnya berselimut, dan ungkapan amarahnya atas mereka dari atas mimbar beliau; yang kesemuanya itu termasuk di antara peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah kehidupan Nabi saw, yang tersiar luas di kalangan mereka dan didengar di mana-mana! Maka bagaimana gerangan – setelah itu semua – tindakan mereka di atas dapat dima'afkan, tidak seorangpun yang mampu mengetahuinya kecuali Allah SWT !!

Mengenai 'azam mereka untuk membubarkan expedisi itu, dan desakan mereka kepada Abu Bakar ash-Shiddiq agar melaksanakannya, kendatipun mereka telah menyaksikan sendiri betapa besarnya perhatian Nabi saw. dalam mempersiapkan dan memberangkatkannya dengan segera dan dalam waktu yang sesingkatnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan-ucapan beliau mengenai hal itu; semua itu semata-mata disebabkan sikap waspada dan berhati-hati atas terjaminnya keselamatan dan keamanan ibukota Islam, jangan sampai ia diperebutkan oleh kaum musyrikin sekitarnya seandainya ia dikosongkan dari penjagaan yang kuat, setelah kepergian pasukan kaum muslimin. Sedangkan waktu itu – kaum Yahudi dan Nasrani – merasa mulai pulih semangatnya, beberapa suku bangsa Arab telah menjadi murtad, dan sebagian yang lain menolak menyetorkan zakatnya.

Melihat itu semua, para sahabat menghubungi sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, supaya ia membatalkan keberangkatan Usamah. Namun ia telah menolak permintaan mereka itu dan berkata pada mereka: "Demi Allah, seandainya tubuhku dicabik-cabik oleh sekawanan burung buas, lebih kusukai daripada memulai sesuatu sebelum menyelesaikan urusan perintah Rasulullah saw!"

Begitulah apa yang dinukilkan oleh kawan-kawan kita, yang berkenaan dengan ash-Shiddiq.

Adapun orang-orang selain dia yang menghendaki pembatalan expedisi itu samasekali, mereka inipun dapat dima'afkan juga, karena tiada sesuatu yang menjadi tujuan mereka selain kewaspadaan dalam rangka menjaga keutuhan Islam.

Dan mengenai tidak ikut sertanya Abu Bakar, Umar dan lain-lainnya bersama pasukan itu ketika – akhirnya – ia diberangkatkan juga di bawah pimpinan Usamah; hal itu semata-mata demi mengukuhkan kekuasaan pemerintahan Islam, serta mendukung ad-daulatul Muhammadiyyah dan menjaga kepemimpinan Khalifah, yang hanya dengan itu dapat terjamin keselamatan agama dan ummatnya.

2. Adapun hadits (yang mengutuk mereka yang memisahkan diri dari pasukan Usamah –pent.) yang telah anda nukilkan dari sumber kitab *al-Milal wan-Nihal* karangan Syahrastani; kami telah mendapatinya sebagai hadits yang mursal (tidak sempurna sanadnya sampai kepada Nabi saw. –pent.), sedangkan al-Halabi dan Sayyid ad-Dahlani dalam kedua kitab *sirah* mereka menyebutkan bahwa: "tidak ada satupun hadits yang tercatat mengenai hal itu samasekali." Maka jika anda meriwayatkan sesuatu (hadits) tentang hal tersebut lewat saluran Ahlus Sunnah, kami mohon anda sudi menunjukkannya bagi kami.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 92

20 Rabi'ul Awal 1330 H.

1. Alasan-alasan mereka, yang telah dikemukakan di atas, tidak berpengaruh terhadap argumen yang telah kami ajukan terlebih dahulu.
2. Apa yang kami kutip dari Syahrastani adalah bagian dari sebuah hadits yang lengkap sanadnya.

1. Anda telah dapat menerima dengan baik (semoga Allah menerima amalan anda) keterangan tentang kesengajaan mereka dalam memperlambat keberangkatan pasukan Usamah, dan keengganan mereka untuk meninggalkan desa Jurf selama waktu itu, kendati mereka telah diperintahkan oleh Nabi saw. agar mempercepat dan menyegerakan pemberangkatan pasukan tersebut.

Dan anda juga telah menerima dengan baik keterangan tentang permintaan mereka kepada Abu Bakar agar ia bersedia memakzulkan Usamah, kendatipun – sebelum itu – mereka telah menyaksikan memuncaknya amarah Rasulullah saw. akibat adanya kecaman-kecaman terhadap kebijaksanaan beliau mengangkatnya sebagai pemimpin. Dan hal itu pula yang telah mendorong beliau memaksakan diri keluar dari rumahnya, dalam keadaan menderita karena demam, kepalanya berbalut dan tubuhnya berselimut, untuk berpidato dari atas mimbarnya, seraya mengungkapkan rasa kekecewaan dan kemarahannya atas mereka, sehingga peristiwa itu menjadi – seperti yang anda sendiri menyebutnya sebagai salah satu peristiwa besar dalam sejarah kehidupan Nabi saw. – dalam mana beliau mengumumkan dengan tegas akan kelayakan Usamah sebagai pemimpin.

Dan anda telah menerima dengan baik pula, keterangan tentang permintaan mereka dari Khalifah agar ia membubarkan saja expedisi itu, yang justru telah dipersiapkan sendiri oleh Rasulullah saw. Dan agar ia menanggalkan kembali bendera yang telah diikatkan oleh tangan beliau yang mulia, kendatipun mereka telah menyaksikan betapa besarnya perhatian beliau untuk melepas dan menyegerakan pemberangkatannya; serta ucapan-ucapan beliau yang susul-menyusul mengenai hal itu.

Dan andapun telah menerima kenyataan pengunduran diri beberapa di antara mereka yang telah ditunjuk keikutsertaan mereka dalam pasukan di bawah pimpinan Usamah tersebut.

Semua itu telah anda terima dan akui sebagaimana yang telah diberitakan oleh para perawi, dan disepakati oleh ahli-ahli hadits dan tarikh.

Dan anda telah menyatakan bahwa alasan-alasan para sahabat itu dapat diterima dan dimaafkan.

Kesimpulan dari apa yang anda sebutkan mengenai alasan-alasan itu ialah: bahwa tindakan-tindakan itu dilakukan mereka semata-mata karena mereka *lebih* mengutamakan kemaslahatan bagi Islam sesuai dengan penilaian akal pikiran mereka, dan bukannya sesuai dengan yang diwajibkan oleh nash-nash (ucapan-ucapan) Nabi saw.

Kamipun – dalam masalah ini – tidak menuntut atau mendakwakan lebih dari itu. Atau dengan perkataan lain, topik pembicaraan kita hanyalah terbatas pada pertanyaan: Apakah mereka berpegang teguh dan menerapkan secara konsekuen seluruh nash-nash yang ada, atau tidak? Anda telah memilih jawaban: Ya! Sedangkan kami memilih: Tidak!

Maka pengakuan anda sekarang bahwa mereka tidak menerapkan seluruh nash-nash itu, memperkuat pilihan kami!

Adapun mengenai apakah alasan-alasan mereka dapat diterima dan dibenarkan atau tidak, hal itu berada di luar topik pembahasan kita, seperti yang anda maklumi. Dan sesuai dengan kenyataan yang anda setujui dan benarkan, bahwa dalam masalah sariyyah (expedisi) Usamah ini, mereka telah lebih mengutamakan kemaslahatan Islam, sebagaimana yang dapat disimpulkan oleh pikiran mereka, daripada menerapkan apa yang diwajibkan oleh nash-nash itu sepenuhnya.

Sesuai dengan itu, mengapa anda tidak mengatakan saja, bahwa dalam persoalan pengganti (Khalifah) Nabi saw., sepeninggal beliau, mereka juga telah bertindak mengutamakan apa yang disimpulkan oleh pikiran mereka sendiri demi menjaga kemaslahatan Islam; lebih daripada penerapan nash-nash al-Ghadir dan yang serupa dengannya?!

Kemudian anda telah mengajukan alasan pembelaan (apologi) mengenai kecaman-kecaman yang dilontarkan para pengecam terhadap pengangkatan Usamah sebagai pemimpin; bahwa mereka hanyalah mengecam disebabkan usianya yang masih amat muda, sedangkan mereka itu sudah cukup tua (dewasa) atau bahkan sudah lanjut usia. Dan anda menambahkan bahwa naluri kejiwaan orang-orang tua pasti menolak tunduk kepada kaum remaja!

Kini mengapa anda tidak mengatakan tepat dan persis seperti itu, dalam hal mereka yang tidak mau berpegang teguh dan menerapkan sepenuhnya nash-nash al-Ghadir, yang konsekuensinya ialah: pengangkatan Ali — yang masih muda usia — sebagai pemimpin atas para sahabat yang jauh lebih tua daripadanya?

Sebab, seperti yang bisa diketahui dari berita-berita tentang mereka, sesungguhnya mereka itu menganggap usia Ali masih terlalu muda pada waktu wafatnya Rasulullah saw., sama seperti mereka menganggap usia Usamah juga terlalu

muda ketika ia diangkat sebagai komandan pasukan atas mereka, oleh Nabi saw!

Dan sungguh jauh perbedaan antara jabatan sebagai Khalifah dengan kepemimpinan atas sebuah sariyyah! Maka jika naluri kejiwaan mereka tidak mau tunduk pada kepemimpinan seorang yang masih muda, dalam suatu sariyyah; lebih-lebih lagi mereka tidak akan mau tunduk kepada seorang pemuda – seumur hidupnya –, dalam semua urusan duniawi dan ukhrawi!!

Bagaimanapun juga, apa yang anda sebutkan tentang keengganan naluriah para kaum tua untuk tunduk pada pemimpin-pemimpin yang jauh lebih muda usianya, adalah suatu hal yang tidak bisa dibenarkan, jika anda bermaksud menerapkannya secara mutlak. Sebab semua kaum mu'minin – termasuk kaum tua mereka – yang benar-benar sempurna imannya, pasti tidak akan diliputi rasa enggan untuk tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam hal ditundukkan mereka pada pimpinan orang-orang yang masih muda usianya, ataupun dalam hal-hal lain yang bagaimanapun juga sifatnya; sesuai dengan firman Allah SWT:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (النساء: ٦٥)

"Maka – demi Tuhanmu – mereka (pada hakekatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikanmu (wahai Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuh hati.." (s. 4:65).

Dan firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا. (الحشر: ٧)

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (s. 59:7).

2. Adapun bagian dari kalimat yang berkenaan dengan orang-orang yang melepaskan diri dari pasukan Usamah (tentang adanya kutukan Nabi saw. atas mereka itu —pent.), seperti yang diberitakan oleh Syahrastani dengan pasti tanpa sedikitpun keraguan padanya; berasal dari suatu hadits musnad (lengkap sanadnya) yang disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari dalam kitabnya: *as-Saqifah,* yang di bawah ini kami nukilkan selengkapnya:

Penyusun kitab tersebut berkata: Telah disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Ishaq bin Saleh, dari Ahmad bin Sayyar, dari Sa'id bin Katsir al-Anshari dari guru-gurunya, dari Abdullah bin Abdur Rahman bahwa Rasulullah saw. —pada waktu beliau menderita sakit yang menyebabkan kematiannya —, telah mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan yang di dalamnya tergabung banyak di antara tokoh-tokoh terkemuka kaum Muhajirin dan Anshar, antara lain: Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Abdur Rahman bin 'Auf, Thalhah dan Zubair. Dan beliau menginstruksikan padanya agar menyerbu Mu'tah — tempat di mana Zaid, ayah Usamah — telah mati terbunuh; dan agar ia juga menyerang lembah Palestina. Tapi Usamah dengan sengaja memperlambat dan mengulur waktu pelaksanaan perintah beliau itu, sikap mana telah diikuti pula oleh anggota pasukannya yang lain. Sedangkan sakit Rasulullah saw. kadang-kadang bertambah berat dan kadang-kadang menjadi agak ringan. Dan beliau berulang kali mendesakkan

pemberangkatan pasukan itu agar segera dilaksanakan, sehingga Usamah berkata pada beliau: "Demi ayah dan ibuku, perkenankanlah aku tinggal di sini beberapa hari, sampai Allah memulihkan kesehatanmu..?" Rasulullah menjawab: "Berangkatlah dan pergilah dengan (disertai) berkah Allah!"

"Ya Rasulullah", desak Usamah lagi. "Sungguh berat rasanya bagiku, untuk menanyakan para musafir tentang keadaanmu, setiap kali kuingin mengetahuinya."

"Laksanakan segera apa yang kuperintahkan!" Begitu jawab Nabi saw,; dan setelah itu beliau tidak sadarkan diri, dan Usamahpun bersiap-siap untuk berangkat bersama pasukannya. Dan setelah sadar kembali, Nabi saw. segera menanyakan tentang Usamah dan pasukannya. Dan ketika disampaikan pada beliau bahwa mereka sedang bersiap-siap, beliaupun menekankan lagi: "Berangkatkan pasukan Usamah! Terkutuklah siapa yang melepaskan diri (mengundurkan diri) darinya!" Dan beliau mengulang-ulang ucapannya itu.

Maka berangkatlah Usamah, dinaungi panji yang berkibar di atas kepalanya, bersama para sahabat lainnya. Sehingga ketika sampai di Jurf, iapun berhenti bersama mereka, termasuk Abu Bakar, Umar dan kebanyakan kaum Muhajirin, dan di antara kaum Anshar: Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'ad dan tokoh-tokoh lainnya. Kemudian. datang utusan Ummu Aiman menyampaikan pada Usamah: "Kembalilah ke Madinah, Rasulullah kini sedang dalam keadaan menghembuskan nafas-nafasnya yang terakhir". Mendengar itu, segera ia bangkit dan kembali memasuki kota Madinah sambil membawa panjinya, yang kemudian ditancapkannya di depan pintu rumah Rasulullah saw. Namun..., saat itu beliau telah tiada.

Begitulah riwayat tersebut sesuai dengan susunan kalimatnya yang asli, dan telah dikutip oleh banyak ahli-ahli

tarikh, antara lain tokoh ulama kaum Mu'tazilah Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid II/20.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 93

23 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Meminta keterangan mengenai peristiwa-peristiwa lainnya.

Kita telah banyak sekali berbicara tentang apa-apa yang bersangkutan dengan sariyyah Usamah, sebagaimana kita telah membicarakan — secara panjang lebar — mengenai tragedi Hari Kamis; yang kesemuanya itu telah cukup menguakkan tabir kegelapan dan menerbitkan cahaya kebenaran, bagi siapa saja yang mau berfikir.

Kini teruskanlah penuturan anda tentang kejadian-kejadian lainnya, yang berkaitan dengan masalah yang sedang kita bahas.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 94

25 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Perintah Rasulullah saw. untuk membunuh si *penyeleweng (al-mariq* الْمَارِقُ)

Untuk memenuhi sebagian permintaan anda, cukup kiranya apa yang diberitakan oleh sejumlah tokoh-tokoh yang penting dan para penghafal (hadits) yang terkemuka. Kami kutipkan di antaranya apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*nya (III/15) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, katanya: Pernah Abu Bakar datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, belum lama ini aku melewati lembah anu, dan kulihat di sana seorang laki-laki yang tampan sedang sholat dengan amat khusyu'..." Mendengar itu, beliau segera berkata kepadanya: "Carilah kembali orang itu, dan bunuhlah ia!" Perawi hadits itu melanjutkan: Maka pergilah Abu Bakar, tetapi ketika ia melihat orang itu dalam keadaannya semula, ia merasa enggan membunuhnya. Dan ia kembali ke tempat Rasulullah saw. tanpa melaksanakan perintah beliau. Maka beliaupun berkata kepada Umar: "Pergilah dan bunuhlah orang itu!" Dan Umarpun pergi dan melihatnya dalam keadaan seperti yang dilihat oleh Abu Bakar, dan ia juga merasa enggan membunuhnya, lalu segera menemui Rasulullah saw, sambil berkata: "Ya Rasulullah, kulihat ia sedang sholat dengan khusyu', maka aku tidak sampai hati membunuhnya." Rasulullah lalu bersabda: "Hai Ali, pergilah engkau dan bunuhlah orang itu!"

Dan Ali segera pergi, tapi ia tidak menjumpai orang itu di sana, lalu ia pulang dan berkata pada beliau: "Ya Rasulullah, aku tidak melihatnya." Mendengar itu, beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya orang ini dan kawan-kawannya membaca al-Qur'an, namun bacaan mereka tidak akan mampu melampaui kerongkongannya. Mereka itu melesat jauh dari agama seperti anak panah melesat dari busurnya dan takkan kembali kepadanya kecuali (seandainya) anak panah dapat kembali ke busurnya lagi. Karena itu binasakanlah mereka, sebab mereka adalah sejahat-jahat manusia."

Dan telah diberitakan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya – sebagaimana dapat dibaca dalam biografi Dzu Tsudayyah

dalam kitab *al-Ishabah* karangan Ibnu Hajar – dari Anas, katanya: "Ada seorang di masa hidup Nabi saw., yang sangat mengagumkan kami khusyu'nya serta kesungguhan hatinya dalam beri'ibadah. Lalu kami menyebut namanya di hadapan Rasulullah saw., tapi beliau tidak mengenalnya. Dan kami juga menyebutkan sifat-sifatnya, tapi beliau tidak mengenalnya. Belum selesai kami membicarakannya, tiba-tiba orang itu muncul, dan kamipun berkata kepada Nabi saw.: "Inilah dia orangnya!" Beliaupun bersabda: "Kalian telah menyebut seorang yang tampak bekas tamparan setan di wajahnya.." Sesaat kemudian orang itu mendekat lalu berdiri di antara mereka yang hadir, tapi ia tidak mengucapkan salam. Rasulullah saw. bertanya kepadanya: "Demi Allah, adakah anda berkata dalam hati, ketika berdiri di depan majlis ini: Tidak seorangpun di antara yang hadir di sini, yang lebih utama atau lebih baik dari diriku sendiri..?" "Ya, benar"; jawab orang itu, sambil masuk dan bersholat. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada mereka yang hadir: "Siapa yang bersedia membunuh orang itu?" "Aku"; jawab Abu Bakar. Segera ia masuk dan melihat orang itu sedang bersholat, dan ia berkata pada dirinya sendiri: "Subhanallah, patutkah aku membunuh seseorang yang sedang dalam sholat?!" Lalu ia keluar, dan Rasulullah saw. menanyakan kepadanya: "Apa yang telah engkau kerjakan?" Jawab Abu Bakar: "Aku merasa enggan membunuhnya sedang ia bersholat, sedangkan anda telah melarang membunuh orang-orang yang mengerjakan sholat." Mendengar jawaban itu, Nabi saw. mengulangi lagi: "Siapa yang bersedia membunuh orang itu?" "Aku"; jawab Umar, dan ia segera masuk dan dilihatnya orang itu sedang dalam keadaan sujud. Umarpun bimbang dan berkata pada dirinya sendiri: "Abu Bakar lebih utama dariku." dan iapun keluar, dan Rasulullah saw. bertanya kepadanya: "Bagaimana..?" Jawab Umar: "Kudapati ia sedang meletakkan dahinya (bersujud) untuk Allah; sehingga aku merasa enggan membunuhnya..." Men-

dengar jawaban Umar tersebut, Rasulullah saw. menanyakan lagi: "Siapa yang bersedia membunuh orang itu?" "Aku", kata Ali. Maka Rasulullah saw. berkata padanya: "Engkaulah (yang akan melakukannya) jika berhasil menjumpainya.." Segera Ali masuk, tapi didapatinya orang itu sudah pergi (keluar), dan ia kembali menghadap Rasulullah saw. yang langsung bertanya: "Bagaimana..?" "Ternyata orang itu sudah keluar (pergi)", jawab Ali. Beliaupun menerangkan: "Sekiranya orang itu (berhasil) dibunuh, tidak akan ada dua orang di antara ummatku yang akan berselisih..." (al-Hadits).

Hadits tersebut juga diberitakan oleh al-Hafizh Muhammad bin Musa asy-Syirazi dalam kitabnya yang berisi kesimpulan dan ringkasan yang bersumber dari kitab-kitab tafsir Ya'kub bin Sufyan, Muqatil bin Sulaiman, Yusuf al-Quththan, Qasim bin Salam, Muqatil bin Hayyan, Ali bin Harb, as-Suddi, Mujahid, Qatadah, Waqi', dan Ibnu Juraih. Dan telah disebutkan sebagai riwayat yang tiada keraguan sedikitpun padanya oleh sejumlah tokoh-tokoh terpercaya seperti antara lain: al-Imam Syihabuddin Ahmad – yang dikenal dengan nama: Ibnu 'Abdi Rabbih al-Andalusi – ketika ia selesai membicarakan tentang orang-orang yang menjadi pengikut aliran-aliran sesat, dalam kitabnya: *al-'Iqdul Farid* (Jilid I). Pada akhir keterangannya tentang hal tersebut, ia menyebutkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: "Orang ini adalah tanduk setan yang pertama yang muncul di antara ummatku. Sekiranya kalian membunuhnya, tidak akan ada dua orang yang berselisih, setelahnya. Dan Bani Israil telah berpecah menjadi 72 firqah (kelompok). Sedangkan ummat ini akan berpecah menjadi 73 firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu firqah." [396])

[396]) Dalam bahasa Arab, kata-kata: *firqah* dan *syi'ah*, menurut perhitungan Abjad Hijaiyah, kedua-duanya memiliki nilai yang sama, yaitu 385. Dengan itu banyak kalangan kaum awam dari kelompok Syi'ah merasa optimis, hal ini merupakan pertanda bahwa kelompok merekalah yang

Dan hampir sama dengan kejadian ini, apa yang diberitakan oleh para ahli hadits [397]) dari Ali, katanya: "Sekelompok orang-orang Quraisy datang menghadap Rasulullah saw., dan berkata: "Ya Muhammad, kami ini adalah tetangga-tetangga dan sekutu-sekutumu. Beberapa di antara budak-budak kami telah bergabung denganmu, bukan karena menyukai agamamu, ataupun ingin mencari ilmu, tetapi semata-mata ingin melarikan diri dari kami dan melepaskan diri sebagai milik kami. Maka kembalikan mereka itu kepada kami." Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar: "Bagaimana pendapatmu?" Jawab Abu Bakar: "Memang benar, mereka adalah tetangga-tetanggamu." Rasulullah lalu bertanya kepada Umar: "Bagaimana pendapatmu?" "Memang benar, mereka adalah tetangga-tetangga dan sekutumu", jawab Umar. Mendengar jawaban keduanya itu, Rasulullah saw. berubah wajahnya karena marah, seraya bersabda: "Hai kaum Quraisy, demi Allah, niscaya Dia akan mengutus kepadamu seorang yang jiwanya telah diuji Allah dari hal keimanannya, maka ia akan menghantam kamu demi agama ini!" Kemudian Abu Bakar bertanya: "Akukah orang itu, ya Rasulullah?" "Tidak", jawab beliau. Lalu Umarpun bertanya: "Akukah orang itu, ya Rasulullah?" "Tidak", jawab Rasulullah saw.; "tapi dia yang kini sedang menjahit sandal." Waktu itu Ali sedang menjahit sandal yang diberikan Rasulullah kepadanya.

Wassalm,
(SY)

---

dimaksud Rasulullah saw., sebagai kelompok (atau firqah) yang akan selamat dari api neraka, seperti dalam hadits di atas.

[397]) Seperti Imam Ahmad pada halaman 155 dari *Musnad*nya jilid pertama, dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya, serta Ibnu Jarir dalam kitabnya: *Tahdzibul Atsar*. Semua itu dikutip oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul Ummal* VI/396.

DIALOG No. 95

26 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Apologia berkenaan dengan tidak dibunuhnya si penyeleweng.

Mungkin saja keduanya (Abu Bakar dan Umar — pent.) memahami bahwa perintah Rasulullah saw. agar membunuh orang itu, hanya merupakan sebuah anjuran atau himbauan, dan bukan bersifat perintah yang wajib dilaksanakan. Dan karena itu mereka berdua tidak membunuhnya. Atau mungkin mereka menyangka bahwa perintah beliau itu hanya bersifat: fardhu kifayah (suatu kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh sebagian kaum muslimin, dan bukannya oleh mereka semua secara keseluruhan — pent.). Maka merekapun meninggalkan pelaksanaan perintah tersebut, disebabkan percaya bahwa ada di antara para sahabat selain mereka yang akan melaksanakannya dan memenuhi persyaratan kewajiban tersebut.

Sedangkan mereka — ketika kembali tanpa menyelesaikan tugas itu —, tidak merasa khawatir akan hilangnya kesempatan itu disebabkan kemungkinan ia melarikan diri, mengingat bahwa mereka tidak diberi tahu mengenai hal ini.

Wassalam,

(S)

DIALOG NO. 96

29 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Bantahan terhadap apoligia tersebut di atas (Dialog no. 95).

Perintah itu jelas wajib dilaksanakan; dan tidak akan terlintas selain itu dalam fikiran. Oleh karena itu, meng-

anggapnya sebagai suatu himbauan belaka, tidak bisa dibenarkan kecuali bila ada petunjuk khusus. Sedangkan petunjuk ke arah itu tidak ada samasekali. Bahkan semua petunjuk justru menguatkan pengertian yang sebenarnya, yaitu kewajiban melaksanakannya. Renungkanlah hadits itu, niscaya anda akan mendapatinya seperti yang telah kami sebutkan!

Untuk itu cukup sabda beliau: "Sesungguhnya orang ini dan kawan-kawannya membaca al-Qur'an, sedangkan bacaan mereka tiada akan melampaui kerongkongan mereka. Mereka itu melesat jauh dari agama, seperti anak panah yang melesat dari busurnya. Dan setelah itu mereka tidak akan kembali lagi padanya, sampai (seandainya) anak panah itu kembali ke busurnya. Maka binasakanlah mereka, sebab mereka adalah sejahat-jahat manusia!"

Juga sabda beliau: "Seandainya ia dibunuh, tidak akan ada dua orang di antara ummatku yang akan berselisih."

Kalimat-kalimat ini dan yang serupa dengan ini, tidak mungkin diucapkan kecuali untuk menunjukkan adanya kewajiban untuk membunuhnya, dan — lebih dari itu — juga menunjukkan desakan yang kuat untuk melaksanakannya.

Dan jika anda menelaah kembali hadits tersebut dalam *Musnad Ahmad,* anda akan mendapati perintah membunuh orang itu, ditujukan kepada Abu Bakar — secara khusus — kemudian — setelah itu — ditujukan kepada Umar secara khusus. Maka bagaimanakah — dalam keadaan seperti ini — kewajiban itu dianggap sebagai fardhu kifayah?

Betapapun juga, hadits-hadits itu menunjukkan secara jelas bahwa tiada sesuatu yang menyebabkan penghalang bagi keduanya untuk membunuh orang itu melainkan adanya keengganan untuk melaksanakannya mengingat orang tersebut sedang dalam keadaan khusyu' bersembahyang; dan samasekali bukan karena sebab lainnya. Dengan kata lain, hati keduanya tidak merasa mantap dan rela sepenuhnya dengan apa yang menyebabkan kemantapan dan kepuasan

hati Rasulullah saw. Dan juga keduanya tidak bersedia membenarkan apa saja yang menjadi penyebab perintah beliau. Jelas sekali bahwa kejadian tersebut termasuk di antara hal-hal yang membuktikan bahwa mereka lebih mengutamakan sesuatu berdasarkan kesimpulan pendapat mereka sendiri, lebih daripada apa yang ditunjukkan oleh nash beliau, seperti yang anda lihat.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 97

30 Rabi'ul Awal 1330 H.

— Mengharapkan semua peristiwa yang lain.

Silakan anda mengemukakan semua peristiwa-peristiwa lain yang ingin anda kemukakan: Jangan tinggalkan sesuatu yang akan menyebabkan kami memintanya lagi, meskipun itu akan membutuhkan keterangan yang cukup panjang.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 98

3 Rabi'ul Akhir 1330 H.

1. Sekilas tentang peristiwa-peristiwa itu.
2. Isyarat mengenai yang lain.

1. Cukup bagi anda peristiwa-peristiwa lainnya, seperti yang terjadi waktu perdamaian Hudaibiyyah; tentang harta rampasan perang Hunain; penerimaan tebusan dari tawanan

perang Badar; perintah Nabi saw. menyembelih sebagaian dari onta-onta pada perang Tabuk – bila mereka ditimpa kelaparan – beberapa tingkah-laku mereka dalam perang Uhud; apa yang terjadi atas Abu Hurairah ketika ia mengumumkan berita gembira bagi semua orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid – kelak bila mereka berhadapan dengan Allah (pada hari Kiamat); peristiwa menyembahyangkan jenazah orang munafiq; peristiwa ketika mereka mengutarakan rasa tidak puas atas pembagian uang sedekah (zakat) serta cara menuntutnya (dari Nabi saw.) dengan kata-kata yang kasar; mena'wilkan (menyimpangkan arti) ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan khumus dan zakat; mena'wilkan kedua ayat yang bersangkutan dengan perkawinan mut'ah; mena'wilkan ayat al-Qur'an mengenai hukum "thalaq tiga sekaligus"; mena'wilkan Sunnah Nabi saw. mengenai sholat-sholat sunnah yang dikerjakan pada bulan Ramadhan – baik mengenai cara ataupun jumlahnya –; mena'wilkan kalimat-kalimat adzan yang diriwayatkan dari Nabi saw.; jumlah ucapan takbir dalam sholat jenazah; dan masalah-masalah lainnya lagi yang ruangan ini tidak cukup untuk menjelaskannya, seperti: penentangan mereka terhadap pendapat Nabi saw. mengenai diri Hathib bin Balta'ah; penentangan terhadap apa yang dikerjakan Nabi saw. pada Maqam Ibrahim; memasukkan rumah-rumah sejumlah kaum muslimin ke dalam masjid, menjatuhkan hukuman diat atas sekelompok orang Yaman berkenaan dengan peristiwa kematian Abu Khurasy al-Hudzali; menjatuhkan hukuman buang atas diri Nashar bin Hajjaj as-Sulami (as-Silmi); melaksanakan hukuman dera atas diri Ja'dah bin Sulaim tanpa adanya bukti yang meyakinkan,[398]) mem-

[398]) Baca biografi Umar dalam kitab *Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad; di sana anda akan menjumpai bagaimana Umar menjatuhkan hukuman dera atas diri Ja'dah 100 kali, tanpa ada saksi atau penuntut kecuali secarik kertas yang memuat syair yang tidak diketahui siapa yang mengatakannya. Dalam syair itu disebutkan bahwa Ja'dah telah melakukan perbuatan keji, melanggar kehormatan beberapa wanita.

bebani rakyat dengan pajak atas tanah-tanah mereka; merubah cara-cara penetapan jizyah (pungutan yang dikenakan Pemerintah Islam atas orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbangan bagi jaminan keamanan diri mereka – pent.); membuat wasiat berisi pembentukan panitia pemilihan Khalifah dengan cara seperti yang berlaku dalam pemilihan Utsman bin 'Affan, perondaan di malam hari untuk mengetahui rahasia penduduk dan memata-matai mereka di siang hari; merubah ketentuan tentang kadar harta warisan – yang biasa disebut *'aul* dalam istilah ilmu faraidh –; dan masih banyak lagi peristiwa dan masalah-masalah lainnya yang tidak bisa tercakup dalam bilangan, di mana mereka lebih mengutamakan dan mendahulukan kepentingan kekuatan dan kekuasaan serta kepentingan umum daripada mengikuti – secara konsekuen – apa yang ditunjukkan oleh nash-nash Nabi saw. Untuk penjelasan yang lebih terperinci, kami telah menyediakan bab-bab khusus, yaitu dalam kitab kami: *Sabilul Mu'minin.*[399])

2. Di atas itu semua, masih ada nash-nash lainnya, mengenai Ali serta al-'Itrah ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw.), selain nash-nash tentang Khilafah, yang juga tidak dilaksanakan oleh mereka, bahkan apa yang mereka laksanakan justru bertentangan dengannya, sebagaimana tentu diketahui oleh para peneliti dan penyelidik. Maka tidaklah mengherankan – setelah itu semua – jika mereka juga mena'wilkan nash mengenai hak Ali dalam jabatan Khilafah.

Dan bukankah itu sama saja dengan nash-nash lainnya yang telah dita'wilkan oleh mereka, dan karena itu mereka lebih mengutamakan pelaksanaan apa yang lebih cocok dengan hasil pikiran mereka, daripada melaksanakan – secara

---

[399]) Jangan anda sampai ketinggalan membaca kitab: *Sabilul Mu'minin*, atau boleh juga *al-Fushulul Muhimmah*, sebab di dalamnya akan anda jumpai faedah yang banyak sekali, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lainnya. Pada pasal 8, halaman 44 sampai 130 cetakan ke II, ada pembahasan mengenai penyimpangan-penyimpangan mereka.

menyeluruh — apa yang ditunjukkan oleh nash-nash Nabi saw.?!

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 99

1. Kepentingan umumlah yang melatarbelakangi tindakan-tindakan mereka dalam peristiwa-peristiwa tersebut di atas.
2. Mengharapkan penjelasan tentang sisa kejadian-kejadian lainnya.

1. Tidak seorangpun yang berakal budi akan meragukan ketulusan niat mereka dalam mendahulukan kepentingan umum dalam semua tindakan mereka pada peristiwa-peristiwa tersebut di atas. Sebab mereka itu sungguh berhati-hati dalam memilih apa yang lebih baik bagi ummat, dan lebih menguntungkan bagi agama, serta lebih tepat untuk menjaga kekuatan (negara).

Oleh karena itu, mereka tidak bisa dianggap berdosa dalam sesuatu yang mereka kerjakan, baik dalam keadaan mereka menerapkan nash-nash secara sepenuhnya, ataupun mereka mena'wilkannya.

2. Sebelum ini kami telah membebani anda dengan permintaan penuturan seluruh peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan masalah yang sedang kita bahas, dan anda telah mengemukakan apa yang anda kemukakan. Kemudian anda menyebutkan masih ada lagi nash-nash lainnya berkenaan dengan Ali dan 'Itrahnya — selain nash-nash tentang Khilafah — yang tidak dilaksanakan oleh para salaf (orang-orang pendahulu) kita. Alangkah baiknya seandainya anda

menjelaskannya secara terperinci, sehingga dengan demikian kami tidak usah lagi memintanya,

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 100

8 Rabi'ul Akhir 1330 H.

1. Penyimpangan dari lingkup pembahasan.
2. Memenuhi permintaan.

1. Anda telah menerima baik argumen-argumen kami dan mengakui kebijaksanaan mereka dalam memperlakukan nash-nash yang bersangkutan dengan peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan. Dan — alhamdulillah — anda telah membenarkan apa yang kami katakan.

Adapun tentang kutulusan niat mereka, dan sikap mereka yang lebih mendahulukan kepentingan umum, yang lebih baik untuk ummat, lebih menguntungkan buat agama dan lebih tepat untuk menjaga kekuatan; itu semua adalah di luar lingkup pembahasan kita sekarang, seperti yang tentunya anda maklumi.

2. Dalam Dialog yang terakhir, anda telah meminta perincian hadits-hadits yang mengandung nash-nash bagi Ali — selain nash-nash tentang Khilafah — yang dalam kenyataannya tidak dilaksanakan bahkan tidak dihiraukan sama sekali oleh mereka.

Sedangkan anda adalah seorang tokoh utama masa ini yang sangat luas pengetahuannya tentang sunnah dan hadits-hadits Nabi saw.
Dengan penuh ketekunan anda telah mengumpulkannya, dan dengan segala kesungguhan hati anda telah menelitinya.

Maka siapa gerangan yang berani memperkirakan bahwa anda benar-benar tidak mengetahui perincian dari apa yang telah kami sebutkan garis besarnya. Dan siapa gerangan yang lebih patut dari anda dalam memahami intisari apa yang telah kami isyaratkan? Adakah orang lain yang menyamai atau menyaingi anda dalam ilmu tentang sunnah Nabi saw?

Tidak! Tapi soalnya ialah seperti yang dikatakan orang: "Betapa banyak orang menanyakan sesuatu, padahal ia mengerti jawabannya."

Anda tentu mengetahui bahwa banyak di antara para sahabat yang membenci Ali dan memusuhinya. Dan karena itu – mereka memisahkan diri darinya, mengganggu, mencaci dan bertindak zhalim terhadapnya melawan dan memeranginya, serta menghunus pedang di hadapan wajahnya dan wajah Ahlu Bait-nya serta pengikut-pengikutnya. Ini dapat diketahui dengan pasti dari riwayat-riwayat para salaf. Sedangkan Rasulullah saw. telah bersabda: "Barangsiapa yang taat kepadaku, ia telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa menentang aku, ia menentang Allah. Dan barangsiapa taat kepada Ali, ia taat kepadaku. Dan barangsiapa menentang Ali, ia menentangku.."Dan beliau bersabda pula: "Barangsiapa yang memisahkan diri dariku, ia telah memisahkan diri dari Allah. Dan barangsiapa yang memisahkan diri darimu – hai Ali – ia telah memisahkan diri dariku. " Dan sabdanya: "Hai Ali, engkau pemimpin di dunia dan pemimpin di akhirat. Kekasihmu adalah kekasihku, dan kekasihku adalah kekasih Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah siapa yang membencimu, setelah kepergianku nanti. " Dan sabda beliau: "Siapa mencaci Ali, ia telah mencaciku. Dan siapa yang mencaciku, ia mencaci Allah." Dan sabda beliau: "Siapa yang mengganggu Ali, ia telah menggangguku. Dan siapa yang mengganggu ku, ia telah mengganggu Allah." Dan sabda beliau: "Siapa yang mencintai Ali, ia mencintaiku. Dan siapa yang

membenci Ali, ia membenciku." Dan sabda beliau: "Hai Ali, tiada mencintaimu melainkan seorang mu'min, dan tiada membencimu melainkan seorang munafiq." Dan sabdanya pula: "Ya Allah, kasihilah siapa yang mengasihinya. Dan musuhilah siapa yang memusuhinya. Tolonglah siapa yang menolongnya. Dan telantarkanlah siapa yang menelantarkannya."

Dan pada suatu hari beliau memandang kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu berkata kepada mereka: "Aku *perang* bagi siapa yang memerangi kalian, dan *damai* bagi siapa yang berdamai dengan kalian."

Dan ketika beliau mengerudungi mereka dengan bajunya, beliau bersabda "Aku perang bagi siapa yang memerangi mereka, dan damai bagi siapa yang berdamai dengan mereka, dan musuh bagi siapa yang memusuhi mereka."

Dan masih banyak lagi hadits-hadits seperti ini yang tidak dipraktekkan samasekali oleh para sahabat, bahkan mereka melakukan tindakan-tindakan yang amat berlawanan dengannya, demi mendahulukan ambisi mereka dan lebih mementingkan tujuan mereka sendiri.

Setiap orang yang berpikir secara wajar mengetahui bahwa hadits-hadits Rasulullah saw. selain apa yang tersebut di atas – yang beratus-ratus jumlahnya – seperti nash-nash tentang keharusan memberi dukungan bagi Ali, dan haram memusuhinya, semuanya itu merupakan petunjuk-petunjuk mengenai keagungan kedudukannya, kebesaran pribadinya, serta ketinggian derajatnya di sisi Allah dan Rasul-Nya. Dan cukup banyak yang telah kami sajikan di sela-sela dialog-dialog kita ini. Sedangkan yang belum, masih jauh lebih banyak lagi.

Dan anda – alhamdulillah – termasuk di antara mereka yang luas sekali ilmunya tentang hadits-hadits Nabi saw., dan juga amat mendalam memahami arti dan maksudnya!

Adakah anda menjumpai sesuatu di antaranya yang sejalan atau bisa membenarkan sikap melawan atau memerangi Ali? Atau bisa bertemu dengan sikap mengganggu, membenci atau memusuhinya? Atau sesuai dengan sikap aniaya dan zhalim terhadapnya, atau mencercanya dari atas mimbar-mimbar kaum muslimin, kemudian menjadikan perbuatan itu sebagai suatu tradisi di antara tradisi-tradisi para khatib pada hari-hari Raya dan Jum'at...?? Tentu tidak!!!

Namun orang-orang yang mempraktekkannya sedikitpun tidak peduli, betapapun banyaknya dan mutawatirnya hadits-hadits itu. Semua itu tidak merupakan pencegah bagi mereka untuk melakukan apa yang diperlukan oleh siasat (kekuasaan) mereka! Sedangkan mereka mengetahui bahwa ia (Ali —pent.) adalah saudara Nabi saw. dan walinya, waris dan karibnya, pemuka 'Itrahnya, Harun ummatnya, padanan puteri belahan hatinya, ayah keturunannya, yang terdahulu Islamnya, yang paling tulus imannya, yang paling lebat ilmunya, yang terbanyak amal shalehnya, yang termulia perilakunya, yang terkuat keyakinan agamanya, yang terbesar jerih payahnya, yang paling teguh dalam menghadapi cobaan, yang terbanyak sifat-sifat kebaikannya, yang termulia jasa-jasanya, yang paling berhati-hati menjaga ke-Islamannya, yang terdekat kekerabatannya dengan Nabi saw., yang paling menyerupainya dalam tingkah laku, akhlaq dan gerak-geriknya, yang paling terpuji di antara mereka dalam tindakan, ucapan serta diamnya.

Tetapi, kepentingan-kepentingan pribadi, lebih utama bagi mereka daripada semua dalil dan petunjuk. Maka herankah kita — setelah itu semua — atas tindakan mereka; mengutamakan pendapat mereka sendiri dalam masalah Imamah lebih daripada berpegang teguh pada nash-nash al-Ghadir? Dan bukankah nash al-Ghadir hanyalah satu di antara ratusan hadits-hadits Nabi saw. yang telah dita'wilkan oleh mereka, demi mengutamakan buah pikiran mereka dan mendahulukan kepentingan mereka sendiri?

Padahal Rasulullah saw. telah bersabda: "Kutinggalkan padamu apa yang mencegah kamu dari kesesatan, selama kamu berpegang teguh padanya; yaitu Kitabullah dan 'Itrahku — Ahlu-Baitku." Dan telah bersabda pula Rasulullah saw.: "Sungguh perumpaan Ahlu-Baitku di antara kamu, seperti bahtera Nuh, siapa yang ikut berlayar di dalamnya, akan selamat; dan siapa yang tertinggal, pasti akan tenggelam. Dan perumpamaan Ahlu-Baitku di antara kamu, seperti pintu pengampunan bagi Bani Israil; siapa yang memasukinya niscaya terampuni dosa-dosanya.." Dan sabda beliau: "Bintang-bintang di langit adalah penunjuk jalan keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam (sesat). Dan Ahlu-Baitku adalah penunjuk jalan keselamat an bagi ummatku daripada perselisihan. Maka bila ada qabilah-qabilah Arab yang menentang mereka, niscaya mereka akan saling bertengkar dan menjadi partai iblis..." Demikianlah seterusnya seperti tersebut dalam hadits-hadits shahih lainnya yang serupa dengan ini, yang dalam kenyataannya tidak sedikitpun mereka praktekkan.

Wassalam,

(SY)

DIALOG NO. 101

10 Rabi'ul Akhir 1330 H.

Mengapa Imam Ali — pada peristiwa Saqifah tidak berhujjah (berargumen) dengan nash-nash (hadits-hadits) mengenai Khilafah dan Wilayah (perwalian)?

Sungguh, kebenaran telah terungkap, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan kini tiada tersisa kecuali satu masalah, yang batas-batasnya masih kabur, dan tanda-tandanya masih tersembunyi. Kami akan menyebutkannya

bagi anda, supaya anda dapat menguakkan tabir (penutup)-nya, dan membukakan rahasianya. Yaitu bahwa Imam Ali – pada hari peristiwa Saqifah – tidak berhujjah ketika berhadapan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq dan pembai'atannya, dengan sesuatu di antara nash-nash mengenai haknya sebagai Khalifah serta Washiy Rasulullah saw., yang kalian (kaum Syi'ah –pent.) selalu begitu tekun berpegang padanya? Apakah kiranya kalian lebih mengerti tentang hal itu dari beliau?

Wassalam,

(S)

DIALOG NO. 102

1. Hal-hal yang menghalangi Imam Ali daripada berhujjah dengan nash-nash itu, pada peristiwa Saqifah.
2. Meski adanya halangan-halangan, beliau telah berhujjah (di waktu yang lain), demikian pula para pengikut beliau yang setia.

1. Semua orang mengetahui bahwa al-Imam (Ali) dan para pendukungnya – baik dari kalangan Bani Hasyim atau lainnya – semuanya tidak menyaksikan bai'at (untuk Abu Bakar –pent.). Dan mereka tidak hadir di Saqifah pada hari itu. Mereka berada jauh terpisah dari peristiwa itu dan apa yang terjadi di dalamnya, sebab seluruh pikiran dan daya upaya mereka sedang terpusat guna menghadapi musibah mereka yang terbesar, yaitu wafatnya Rasulullah saw., dan melaksanakan tugas utama mereka; menyiapkan jenazah beliau. Tiada sesuatupun yang menjadi perhatian mereka selain itu. Dan merekapun tidak selesai menyiapkan dan menguburkan jenazah beliau yang suci, melainkan setelah selesainya para pelaku Saqifah dari urusan mereka. Di sana

mereka ini menetapkan bai'at (untuk Abu Bakar –pent.), dan memperkukuh 'aqad itu, kemudian bersepakat – demi kewaspadaan – untuk melarang setiap ucapan atau tindakan yang akan memperlemah bai'at tersebut, ataupun meretakkan 'aqad mereka itu, atau menimbulkan kerisauan dan kebimbangan di kalangan rakyat.

Lalu kapankah Imam (Ali) berkesempatan untuk berhujjah atas mereka, sedangkan ia berada jauh dari tempat pembai'atan (Khalifah Abu Bakar) ash-Shiddiq pada saat berlangsungnya bai'at tersebut? Dan bagaimana mungkin ia atau lainnya bisa berhujjah setelah berlangsungnya bai'at, sedangkan orang-orang yang berkuasa waktu itu telah bersikap begitu keras dan tegas untuk mencegah hal itu?

Dan mungkinkah – seandainya pada masa kita sekarang seseorang akan menghadapkan para penguasa pada apa yang akan menyebabkan hilangnya kekuasaan dan terhapusnya pemerintahan mereka? Apakah kiranya mereka akan membiarkannya melakukan itu, seandainya ia bermaksud melakukannya? Tentu tidak! Dan begitu pula apa yang terjadi di masa lalu. Sebab manusia adalah manusia. Zaman adalah zaman.

Tambahan lagi, waktu itu Ali tidak melihat sesuatu hasil yang akan dicapainya dengan protesnya atas mereka itu, selain timbulnya kekacauan yang berlarut-larut, sehingga – karena itu – ia lebih suka memilih kehilangan haknya, daripada memperolehnya dalam keadaan seperti itu. Sebab ia khawatir akan akibat buruk yang bisa mengguncangkan dan meretakkan keutuhan Islam, seperti yang telah kami jelaskan sebelum ini, yaitu bahwa ia telah mengalami cobaan berat yang tidak pernah dialami oleh orang selain dirinya sendiri, karena ia harus pandai mengatasi dan menyelesaikan dua beban sekaligus; yang amat berat dan tiada bandingnya; jabatan Khilafah di satu pihak, dengan segala nash-nash dan pesan-pesan Nabi saw. yang berkenaan dengan itu, yang

mendambakan pelaksanaan segera, seakan-akan mengadu kepadanya dengan suara sedih yang menyayat hati, dan rintihan yang menghancurkan jiwa..; dan di lain pihak ia dihadapkan pada gejala huru-hara dan kekacauan yang merupakan peringatan akan timbulnya pemberontakan-pemberontakan di seluruh jazirah Arab, dan benih-benih penghancuran total terhadap Islam, yang disebarluaskan oleh kaum munafiqin yang berkediaman di kota Madinah, dan sudah sangat keterlaluan dalam kemunafikannya, maupun yang datangnya dari orang-orang Arab Badui yang berada di sekeliling kota. Mereka itu seperti dijelaskan dalam firman Allah (s. 9:101):

> "Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar Madinah), ada yang munafiq; dan juga di antara penduduk kota Madinah. Mereka itu keterlaluan dalam kemunafikannya..."

Begitu pula firman Allah (s. 9:97):

> "Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.."

Mereka itu semua, kini merasa lebih kuat dan lebih berani setelah wafatnya Rasulullah saw, lebih dari waktu-waktu sebelumnya. Sebab kaum muslimin sepeninggal beliau menjadi bagaikan kawanan domba yang bertebaran di padang terbuka di malam yang dingin, di antara serigala-serigala yang siap menerkam, dan binatang-binatang liar yang buas.

Demikian pula Musailimah al-Kadzdzab – si pembohong – Thulaihah bin Khuwailid si pendusta, Sajjah bin Harts (wanita dajjal), dan kawan-kawan mereka, semuanya telah siap menghancurleburkan Islam dan melumatkan kaum muslimin. Begitu pula tentara Rumawi dan para Kaisar serta yang lain-lainnya, semuanya telah berjaga-jaga dan menunggu-nunggu kesempatan yang amat berharga; dan masih

banyak lagi oknum-oknum yang hatinya menggelora karena dengki dan iri kepada Muhammad saw. serta keluarganya dan sahabatnya. Dan mereka yang memendam rasa benci dan permusuhan kepada kejayaan Islam, dan berdaya upaya merobohkan asasnya dan menjebol akar-akarnya. Mereka semuanya saat itu bertambah semangat dan terburu-buru karena mengira bahwa keberhasilan sudah berada di tangannya dengan wafatnya Rasulullah saw., dan kesempatanpun telah terbuka selebar-lebarnya. Dan mereka ingin sekali menggunakan kesempatan kekacauan itu, sebelum kaum muslimin kembali pada kekuatan dan ketertiban.

Demikianlah, Amirul Mu'minin (Ali) berdiri di tengah-tengah kedua hal yang amat serius dan gawat, yang sangat memerlukan keprihatinannya yang mendalam. Oleh karena itu sudah sewajarnyalah ia untuk sementara mengorbankan haknya, demi kehidupan Islam dan demi mendahulukan kepentingan umum.[400])

---

[400]) Secara terang-terangan, Ali a.s. telah menyatakan itu dalam suratnya kepada penduduk Mesir, bersama Malik al-Asytar setelah mengangkatnya sebagai gubernur di sana; antara lain ia menulis: "Amma ba'du, sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Muhammad saw. sebagai pembawa peringatan bagi seluruh penghuni alam semesta, dan sebagai penerus (pelurus) risalah para Rasul sebelumnya. Tapi setelah beliau wafat, kaum muslimin saling memperebutkan kekuasaan yang ditinggalkannya. Demi Allah, tiada terlintas dalam pikiranku sebelumnya, bahwa bangsa Arab akan menggesernya dari keluarga (Ahlu-Bait) beliau, ataupun mereka akan menjauhkannya dari diriku. Namun tiba-tiba mereka sertamerta memberikan bai'atnya kepada si Fulan (maksudnya: Abu Bakar –pent.). Menyadari itu, akupun sementara berdiam diri, sampai saatnya kulihat banyak di antara mereka yang murtad dari agama Islam, bahkan mencanangkan maksud mereka untuk menghancurkannya. Dan aku merasa cemas – bila aku tidak ikut membela Islam dan para pemeluknya –, niscaya aku akan menyaksikannya segera retak ataupun roboh, dan dengan itu pula maka musibahku akan menjadi lebih besar lagi daripada kehilangan kepemimpinan (atau kekuasaan)ku atas kalian; yang sebenarnya itu hanya berlaku beberapa saat saja. Kemudian akan sirna seperti sirnanya fatamorgana, atau hilangnya awan ditiup angin lalu. Karena itu, aku segera bangkit melaksanakan tugasku dan melibatkan diriku dalam peristiwa-peristiwa itu, sehingga terhapuslah kebathilan, dan kembalilah agama dalam ketenangan dan kemantapannya.(dan seterusnya sampai akhir suratnya yang bisa anda baca dalam *Nahjul-Balaghah).*

Namun di samping itu – untuk selanjutnya –, ia tetap ingin mempertahankan haknya dalam Khilafah, dan ia mengajukan protes atas mereka yang telah menyimpangkannya dari dirinya; dengan cara yang bijaksana yang tidak akan menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin, dan tidak pula mengundang fitnah dan kekacauan yang pasti akan merupakan kesempatan yang amat berharga, yang akan digunakan sebaik-baiknya oleh musuh-musuh mereka. Untuk itu ia bertahan berdiam diri di rumahnya sampai mereka (para penguasa waktu itu –pent.) memaksanya, dan iapun keluar dengan cara damai tanpa perkelahian.

Dan sekiranya ia segera dan secepatnya menggabungkan diri – sebelum itu – (untuk memberikan bai'atnya pada Abu Bakar –pent.) niscaya tidak akan lagi sempurna hujjahnya, dan akan kaburlah bukti kebenaran bagi pengikut-pengikutnya. Namun dengan tindakannya itu ia telah berhasil memadukan antara dua kepentingan sekaligus: menjaga keutuhan agama, dan mempertahankan haknya untuk menjadi Khalifah atas kaum muslimin!

Dan ketika ia menyadari betapa – di hari-hari itu – diperlukan sikap lunak dan damai, untuk menjaga agama dan menolak serbuan musuh-musuhnya; iapun segera mengambil jalan lunak dan bersahabat, dan lebih mengutamakan sikap berdamai dengan para pemegang kekuasaan; demi keutuhan ummat, dan demi mempertahankan agama, mengutamakan masa mendatang di atas masa sekarang, serta melaksanakan apa yang wajib dilakukannya – secara akal dan hukum syari'at – yaitu: mendahulukan apa yang lebih penting dari yang kurang penting. Sebab situasi dan kondisi waktu itu samasekali tidak memberinya kesempatan, baik untuk adu kekuatan ataupun adu argumentasi.

2. Meskipun begitu, ia dan anak-cucu keturunannya serta para ulama dari kalangan pendukungnya, selalu bertindak bijaksana dalam menyebutkan soal wasiat (Nabi saw. kepada

Ali), dan menyiarkan nash-nash yang terang benderang, seperti yang dapat diketahui oleh siapa saja yang mengikuti dengan tekun dan teliti..

Wassalam,

(SY)

DIALOG NO. 103

12 Rabi'ul Akhir 1330 H

— Bilakah Imam Ali dan pendukung-pendukungnya mengajukan argumen-argumen mereka.

Bila dan dalam peristiwa-peristiwa apakah, Imam Ali serta para kerabat dan pendukungnya telah berhujjah dengan nash-nash tentang Khilafah dan Wasiat Nabi saw. kepadanya? Mohon anda menunjukkan sebagian daripadanya!

Wassalam,

(S)

DIALOG NO. 104

15 Rabi'ul Akhir 1330 H.

1. Sebagian peristiwa dalam mana Imam Ali berhujjah dengan nash-nash itu.
2. Fathimah az-Zahra' juga berhujjah mengenai haknya itu.

1. Imam Ali selalu bertindak sangat berhati-hati dalam penyebarluasan nash-nash itu. Ia tidak ingin menjadikannya sebagai penyebab timbulnya perdebatan yang sengit dengan lawan-lawannya, demi menjaga agama Islam dan kaum muslimin.[401]) Dan kadang-kadang ia lebih senang berdiam

[401]) Yakni: demi kekuatan, kekuasaan, dan kejayaan pemerintahan Islam.

diri dan tidak mau menuntut haknya, dalam situasi seperti itu, dengan mengemukakan alasan: "Seseorang tidak harus dicela karena menunda tuntutan atas haknya, tapi ia patut dicela jika mengambil apa yang bukan menjadi haknya."[402]).

Di samping itu ia menggunakan cara-cara di mana ke-'arifan tampak dengan nyata sekali, seperti apa yang telah anda lihat pada peristiwa di halaman masjid, ketika ia mengumpulkan orang banyak untuk memperingati peristiwa al-Ghadir, di waktu ia sudah menjabat sebagai Khalifah. Dan ia berseru kepada mereka: "Aku menghimbau – demi Allah – setiap orang muslim yang telah mendengar sabda Rasulullah saw. pada hari Ghadir Khumm, hendaknya berdiri dan bersaksi tentang apa yang ia dengar. Dan hendaknya jangan berdiri kecuali mereka yang telah menyaksikannya sendiri." Maka berdirilah 30 orang sahabât, di antaranya 12 orang pejuang Badr. Mereka bersaksi tentang nash al-Ghadir yang telah mereka dengar.[403]) Hanya ini saja yang bisa dilakukannya pada saat-saat yang penuh kekacauan seperti saat itu setelah peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman, berkobarnya pemberontakan di Basra dan Syam. Dan hal itu – menurut pendapat kami – adalah sejauh apa yang dapat dilakukannya sesuai dengan kondisi waktu itu. Dan alangkah tepat dan bijaksananya tindakan itu guna membangkitkan kembali kenangan pada nash al-Ghadir, dan menyegarkan ingatan orang banyak, setelah hampir-hampir ia terlupakan samasekali.

Pada kesempatan itulah Imam Ali telah memperagakan bagi semua yang hadir di pekarangan masjid saat itu, sikap dan tindakan Rasulullah saw. pada peristiwa Ghadir Khumm, ketika beliau mengangkat lengan Ali sehingga terlihat dengan

---

[402]) *Syarah Nahjul Balaghah* IV/324. Silakan baca komentar Ibnu Abil Hadid mengenai hal itu.

[403]) Lihat: Dialog no. 56.

jelas oleh lebih dari seratus ribu orang dari ummatnya, seraya beliau menyampaikan kepada mereka bahwa Ali adalah wali mereka sepeninggalnya. Dan dengan ini nash al-Ghadir menjadi contoh paling jelas bagi sunnah (hadits) yang bersifat mutawatir.

Lihatlah betapa ke'arifan Rasulullah saw. ketika beliau mengumumkan di tengah-tengah jama'ah yang begitu besar jumlahnya! Dan perhatikan pula betapa ke'arifan washiy beliau ketika ia mengumandangkannya dengan himbauannya kepada mereka pada khutbah hari Jum'at itu!

Dengan sikap tenang dan mantap seperti itu, Imam Ali telah berhasil menonjolkan haq dan kebenaran. Dan begitulah selalu cara ia menyiarkan pesan Nabi saw. kepadanya, serta nash-nash yang bersangkutan dengan haknya dalam kepemimpinan ummat. Dan demikian itu pula ia mengingatkan mereka yang telah lupa, yaitu dengan cara-cara yang tidak menyebabkan keributan dan tidak membangkitkan kehebohan.

Dan kiranya cukup bagi anda hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Nabi saw. yang disebutkan oleh penyusun-penyusun kitab hadits antara lain ucapan-ucapan beliau pada peristiwa undang-makan di rumah paman beliau: Abu Thalib, pada hari ia memperingatkan keluarganya yang terdekat, suatu hadits yang panjang dan amat penting isinya.[404]), dan termasuk di antara tanda-tanda kenabian beliau serta kebenaran agama Islam, karena ia mencakup mu'jizat Nabi saw.; memberi makan sedemikian banyak orang dengan persediaan makanan yang hanya sedikit sekali. Dan pada akhir hadits tersebut diriwayatkan bahwa beliau menepuk bahu Ali seraya bersabda: "Dia ini saudaraku, *washiy*ku, dan khalifahku di antara kamu. Dengar dan taatlah kepadanya..!"

---

[404]) Lihat Dialog no. 20.

Seringkali juga Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda padanya: "Engkau adalah wali setiap mu'min, sepeninggalku.." Dan juga ucapan beliau: "Engkau bagiku (di sisiku) seperti Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku."

Dan betapa seringnya ia meriwayatkan kembali sabda Nabi saw. – pada peristiwa Ghadir Khumm –: "Bukankah aku berhak menjadi wali kaum mu'minin lebih daripada diri mereka sendiri?" "Ya, benar"; jawab mereka. Dan beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai walinya, maka inilah – Ali – walinya juga.[405])

Dan masih banyak lagi nash-nash yang tidak terbantah, yang disiarkan secara meluas oleh ahli-ahli yang bisa dipercaya sepenuhnya.

Hanya itulah yang mampu dilakukannya pada saat-saat seperti itu, dan itulah hikmat yang amat sempurna namun sia-sialah semua peringatan.

Dan juga pada hari musyawarah (guna memilih dan menentukan calon Khalifah pengganti Umar bin Khaththab –pent.), ia telah menyampaikan dan memperingatkan, dan berhujjah dengan menyebutkan semua keistimewaan, kelebihan dan kekhususan yang disandangnya! Begitu pula di hari-hari ketika ia telah dibai'at sebagai Khalifah; dari atas mimbarnya ia mengeluh dan mengadukan halnya di hadapan rakyat dengan rangkaian kata-kata yang menunjukkan kekecewaan dan sakit hatinya, pada saat mana ia berkata: "Sungguh – demi Allah – si fulan (yang dimaksudkan ialah Abu Bakar –pent.) telah mengambil-alih hakku, sedangkan ia mengerti, semuanya telah dipusatkan sekitar diriku. Air bah takkan mencapai ketinggianku. Burung-burungpun takkan mampu terbang ke tempatku. Namun, kubiarkan itu

---

[405]) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim, sebagaimana telah kami uraikan dalam Dialog no. 23.

semua, dan kualihkan pandanganku daripadanya. Dan akupun dilanda kebimbangan; antara bertindak dengan tangan yang tak berdaya, atau bersabar dalam kebutaan kegelapan yang tak terhingga; di mana orang-orang setengah baya menjadi tua-renta seketika; anak kecilpun rambutnya menjadi beruban karena dahsyatnya keadaan; orang-orang beriman hidup merana sampai perjumpaan kembali dengan Tuhannya! Akhirnya kupilih menahan diri.., karena itulah yang lebih bijaksana di antara keduanya! Akupun bersabar, sebab mataku tertutup debu, lidahpun menjadi kelu. Kusaksikan hakku menjadi rebutan, sedangkan aku tiada berdaya.." Baca selanjutnya: Khutbah Imam Ali yang disebut *asy-Syiqsyiqiyyah;* yaitu khutbah no.3 dalam kitab: *Nahjul Balaghah,* halaman 25/I.

Dan beberapa kali ia berkata: "Ya Allah, aku mohon pertolongan-Mu guna mempertahankan diri dari Quraisy dan pembantu-pembantu mereka.[406]), sebab mereka telah memutuskan (pertalian) kekerabatannya denganku, meremehkan kedudukanku, dan bersepakat merampas apa yang menjadi hakku. Kata mereka: Ada kalanya hak yang bisa kau mencapainya, tapi ada pula hak yang harus kau tinggalkan!"

Pernah seorang berkata padanya[407]): "Anda telah demikian berkeras hati berusaha memperolehnya (maksudnya: Jabatan Khilafah –pent.), hai putera Abu Thalib!" "Demi Allah", jawab Ali; "Bahkan kalian lebih berkeras dariku. Aku hanya menuntut hakku, sedang kalian ingin menghalangiku daripada memperolehnya."

Dan katanya lagi[408]): "Demi Allah, tiada henti-hentinya mereka mendorong dan menjauhkan aku dari hakku itu,

---

406) *Nahjul Balaghah* II/103, khutbah ke 167.

407) *Ibid,* Khutbah ke 167.

408) *Ibid,* I/37. khutbah ke 5.

dan menyerahkannya kepada orang lain, semenjak wafatnya Nabi saw. sampai hari ini".

Dan pernah pula ia berkata: "Kami mempunyai hak; jika itu diserahkan kepada kami (itulah yang kami harapkan); atau jika tidak, akan kami tempuh juga kesulitan apapun sampai memperolehnya".[409])

Dan pernah ia menulis surat kepada 'Aqil; saudaranya[410]): "Semoga Quraisy menanggung balasan perbuatan jahatnya! Mereka telah memutuskan hubungan kekerabatan denganku, dan merampas dari sisiku; kekuasaan *saudaraku*". (yang dimaksud *saudaraku* ialah Rasulullah saw. –pent.)

Dan pernah pula ia berkata[411]): "...Akupun melihat sekitarku, dan tiba-tiba aku sadar bahwa tiada orang yang membantuku selain keluargaku. Dan akupun tidak sampai hati menjerumuskan mereka ke dalam jurang kebinasaan. Maka kupejamkan mata betapapun terasa pedih; kutelan kekecewaan betapapun tenggorokan terasa sempit. Kupaksakan diriku bersabar meski hati terasa panas. Menelan derita yang lebih pahit dari empedu."

Seorang di antara pengikutnya bertanya kepadanya: "Bagaimana kaum kalian (maksudnya: orang-orang dari suku Quraisy –pent.) menyisihkan kedudukan (kepemimpinan) ini dari sisi kalian padahal kalian lebih berhak?" Jawab Imam Ali: "Hai saudaraku Bani Asad, anda terlalu gelisah, kurang kesabaran dan ketabahan. Tapi bagaimanapun, anda mempunyai hak kekerabatan dan hak bertanya. Anda ingin memperoleh keterangan, maka ketahuilah bahwa perampasan hak kami dengan cara seperti ini, padahal kami adalah orang-orang termulia nasabnya, dan paling erat keterikatannya

---

409) *Ibid:* halaman 155, bab: Kata-kata mutiara Imam Ali (21), dan telah diberi komentar yang menarik oleh: as-Sayyid ar-Ridha dan asy-Syaikh Muhammad Abduh.

410) *Ibid:* Surat Imam Ali ke 36, halaman 67 (jilid 3).

411) *Ibid:* khutbah ke 25 (I/62)

dengan Rasulullah; hal itu semata-mata disebabkan egoisme yang memuncak pada diri sebagian orang, dan pula adanya kedermawanan yang keterlaluan pada sebagian yang lain. Maka hakim terbaik adalah Allah SWT, dan kepada-Nya kita semua kembali di hari Qiamat. "[412])

Dan telah berkata pula Imam Ali: "Di manakah orang-orang yang mengaku (atau mengclaim) bahwa merekalah, dan bukannya kami, yang dengan mantapnya menguasai ilmu? Semata-mata disebabkan kebohongan dan kedengkian mereka atas kami, karena Allah telah memuliakan kami dan menghinakan mereka? Melimpahkan karunia-Nya atas kami dan menjauhkannya dari mereka? Memasukkan kami ke dalam lindungan-Nya dan mengeluarkan mereka? Dengan kami, orang mendapat petunjuk; dan dengan kami, kebodohan dihilangkan. Kepemimpinan (Imamah) haruslah diserahkan kepada para Imam dari Bani Hasyim di antara Quraisy. Tidaklah ia pantas bagi selain mereka, dan tidak lah pantas para pemimpin (Imam) kecuali yang berasal dari mereka.." [413])

Dan ingatlah ucapannya dalam salah satu khutbahnya[414]): "....Sehingga apabila Rasulullah saw. telah dipanggil kembali ke haribaan rahmat Allah, sejumlah orang telah memalingkan diri, diombang-ambingkan oleh berbagai jalan yang sesat, dengan memperalat segala macam tipu muslihat, bersanak-saudara dengan mereka yang tidak terikat dengan ikatan kekerabatan. Dan sebaliknya, mereka menjauhkan diri dari orang-orang yang wajib mereka cintai (Ahlul Bait, keluarga Nabi saw. —pent.). Dan mereka memindahkan bangunan mereka dari fondamennya, lalu membangun di atas pusat-pusat kejahatan. Membuka pintu-pintu kesesatan, sehingga terjerumus dalam kebingungan, dan bergelimang

---

[412]) *Nahjul Balaghah* II/79, khutbah ke 157.

[413]) *Ibid;* II/36 no. 140.

[414]) *Ibid;* II/48 khutbah ke 146.

dalam penyelewengan. Meniru kebiasaan keluarga Fir'aun yang bersandar pada kemewahan hidup duniawi, dan menyalahi ajaran agama."

Begitu pula ucapannya dalam suatu pidato selesai pembai'atan untuk dirinya, pidato mana tergolong di antara pidato-pidatonya yang terindah, yang tercantum dalam kitab *Nahjul Balaghah* [415]: "...Tidaklah siapapun di antara ummat ini dapat disejajarkan dengan keluarga Muhammad saw. Dan tidak pula dapat disamakan seseorang yang beroleh kenikmatan di antara mereka itu dengan siapapun juga. Mereka (Ahlul Bait) adalah asas bangunan agama dan tiangnya keyakinan. Kepada merekalah setiap orang akan kembali. Dan dengan merekalah akan dihubungkan orang-orang yang datang kemudian. Mereka memiliki keistimewaan-keistimewaan wilayah (perwalian, kepimimpinan). Dan kepada merekalah tertuju wasiat dan warisan Nabi saw. Dan inilah saatnya kebenaran telah kembali kepada ahlinya, dan pindah ke tempat aslinya.."

Dan ucapannya dalam salah satu pidatonya, dalam mana ia menyatakan keheranannya dari kaum yang menentangnya: "Sungguh aku menjadi terheran-heran! Dan betapa aku tidak heran, menyaksikan kelompok-kelompok beraneka ragam yang saling bertengkar dalam agamanya! Mereka itu tidak mengikuti jejak Nabi saw., dan tidak pula mencontoh tauladan washiy beliau." [416])

2. Demikian pula Fathimah az-Zahra' telah mengemukakan hujjah-hujjahnya yang teramat kuat dalam kedua pidatonya yang dikenal luas di kalangan setiap anggota keluarga Ahlul Bait, karena mereka mewajibkan atas putera-puteri mereka menghafal keduanya, sebagaimana mereka mewajibkan penghafalan al-Qur'an.

---

[415]) *Ibid;* I/25 khutbah ke 2.

[416]) *Nahjul Balaghah* I/145 khutbah ke 84.

Dalam pidatonya itu az-Zahra' telah mengecam mereka yang telah menggeserkan bangunan (khilafah) dari asasnya, lalu membangunnya tidak di atas tempatnya yang benar, dengan ucapannya sebagai berikut: "Celakalah mereka itu! Betapa mereka telah menggesernya dari (Ahlul Bait); tiang-tiang penunjang risalah dan dasar-dasar nubuwwah, serta tempat turunnya ar-Ruhul Amin; yang menguasai segala ilmu dunia dan agama dengan sempurna? Itulah kerugian senjata-nyatanya! Dan apa gerangan dasar kedengkian mereka terhadap Abul Hasan (Imam Ali —pent.)? Demi Allah, tiada alasan lain kecuali ketajaman pedangnya, ketegasan sikapnya, kekerasan hantamannya, serta keberaniannya dalam membela agama Allah! Demi Allah, sekiranya mereka semua bersatu-padu dan dengan ikhlasnya menyerahkan padanya kendali mereka, dan tunduk sepenuhnya pada pimpinannya, niscaya ia akan memimpin mereka dengan segala ke'arifan dan kebijakan, dan dengan lemah lembut, sehingga tidak seorangpun akan tersinggung perasaannya, ataupun terlalaikan kepentingannya. Dan niscaya dia akan mengantarkan mereka ke dalam kesejahteraan yang melimpah-ruah, yang luas seluasnya sehingga tiada lagi tampak tepi-tepinya! Dan niscaya akan terbukalah bagi mereka pintu-pintu keberkahan langit dan bumi. Dan pastilah Allah SWT akan memberi mereka ganjaran yang sebesar-besarnya atas perbuatan mereka itu! Namun, lihatlah betapa masa telah menampakkan keajaiban demi keajaiban! Ke mana gerangan mereka semua telah pergi berlindung? Dan dengan ikatan apa gerangan mereka telah berpegang? Sungguh buruk pelindung dan sahabat yang telah kalian pilih! Dan sungguh buruk pengganti yang diambil oleh kaum penganiaya dirinya sendiri, yang telah menggantikan yang baik dengan yang jahat. Celakalah mereka yang mengira telah berbuat kebajikan padahal telah berbuat kerusakan, sedangkan mereka itu tiada menyadarinya. Tidakkah mereka mengetahui bahwa kebenaran lebih patut diikuti? Ataukah mereka ingin meng-

ikuti jejak orang sesat, yang mereka sendiri tiada mungkin mengenal jalan yang benar kecuali bila diberi petunjuk oleh orang lain? [417])

Itulah sekedar contoh apa yang selalu diucapkan oleh al-'Itrah ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw.) dalam apa yang berhubungan dengan topik ini. Dan atas dasar seperti itu pula hendaknya anda memberi penilaian tentang ucapan-ucapan mereka lainnya.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 105

16 Rabi'ul Akhir 1330 H.

Sebagai pelengkap, mohon anda mengutipkan bagi kami contoh-contoh argumentasi (dalam soal wasiat Nabi saw. kepada Ali —pent.) yang dilakukan oleh orang-orang selain Imam Ali dan az-Zahra'. Dan terimakasih untuk anda.

Wassalam,
(S)

---

[417]) Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari: Kitab *Saqifah* dan *Fadak*. Dari riwayat Muhammad bin Zakaria, dari Muhhammad bin Abdur Rahman al-Muhallabi, dari Abdullah bin Hammad bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan, dari ibunya: Fathimah binti Husain, yang meriwayatkannya (secara tidak langsung) dari Fathimah az-Zahra r.a. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Abul Fadhil Ahmad bin Abi Thahir (meninggal tahun 280) dalam kitabnya: *Balaghatun Nisa'*, melalui saluran Harun bin Muslim bin Sa'dan, dari al-Hasan bin 'Alwan, dari 'Athiyyah al-'Aufiy yang meriwayatkan khutbah ini dari: Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan dari ibunya: Fathimah binti Husain, dari neneknya: Fathimah az-Zahra' r.a.. Juga ath-Thabrasiy mengutipnya dalam kitabnya: *al-Ihtijaj*. Dan al-Majlisi mengutipnya dalam kitabnya: *Bihar al-Anwar*. Dan perawi-perawi lainnya yang kuat dan terpercaya.

DIALOG NO. 106

18 Rabi'ul Akhir 1330 H.

1. Argumentasi Abdullah bin Abbas.
2. Argumentasi Hasan dan Husain bin Ali.
3. Argumentasi pahlawan-pahlawan Syi'ah dari kalangan para sahabat.
4. Sekilas tentang argumentasi dalam persoalan wasiat.

1. Kupersilakan anda meneliti perdebatan yang terjadi antara Abdullah bin Abbas dengan Umar (bin Khaththab), yang antara lain sebagai berikut:

Umar : Tahukah anda, hai Ibn Abbas, mengapa kaum kalian telah menolak memberikan kepemimpinan ummat pada kalian (Bani Hasyim), sepeninggal Muhammad saw.?

(Menurut Ibnu Abbas kemudian: "Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu secara langsung, dan karena itu kukembalikan pertanyaan itu kepada Umar.")

Abdullah : Kalau aku tidak mengetahuinya, niscaya Amirul Mu'minin mengetahuinya!

Umar : Sesungguhnya mereka itu tidak ingin mengumpulkan Nubuwwah dan Khilafah, keduaduanya, untuk kalian, sebab mereka khawatir kalian akan bertindak atas mereka dengan keangkuhan yang melewati batas. Itulah sebabnya Quraisy memberikan jabatan itu bagi kelompok mereka sendiri. Dan tindakan mereka itu sungguh tepat dan benar!

Abdullah : Ya Amirul-Mu'minin, jika anda mengizinkan aku berbicara, dan anda berjanji tidak akan marah padaku, aku akan berbicara.

Umar : Bicaralah!

Abdullah : Adapun ucapan anda, ya Amirul Mu'minin, bahwa Quraisy telah memilih untuk dirinya sendiri, dan itu adalah pilihan yang *tepat* dan *benar;* maka yang lebih tepat ialah sekiranya mereka memilih apa yang dipilihkan Allah bagi mereka, dan niscaya kebenaran akan berada di tangan mereka, tiada akan terbantah dan tiada yang akan merasa iri terhadapnya! Adapun ucapan anda mereka tidak ingin melihat terkumpulnya Nubuwwah dan Khilafah — kedua-duanya — dalam kelompok kami, maka sesungguhnya Allah telah mengisyaratkan adanya sesuatu kaum yang tidak senang akan sesuatu, dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

(محمد : ٩)

"Hal itu disebabkan mereka tidak merasa senang dengan apa yang diturunkan Allah, maka Dia telah menyia-nyiakan amalan mereka..." (s. 47:9)

Umar : Tidak, hai Ibn Abbas, memang sudah sejak beberapa waktu lalu aku telah mendengar apa yang tidak kusukai, yang bersumber dari dirimu, namun aku selalu tidak mau membenarkannya, supaya tidak hilang penghargaanku kepadamu!

Abdullah : Tentang hal apa, ya Amirul Mu'minin? Kalau apa yang bersumber dari diriku itu memang merupakan sesuatu yang haqq; tidaklah sepatutnya itu menyebabkan hilangnya penghargaan anda terhadap diriku. Tapi jika itu merupakan sesuatu yang bathil (salah); maka

sudah seharusnya orang seperti aku ini, membersihkan dirinya dari kebathilan!

Umar : Telah sampai ke pendengaranku, bahwa anda telah mengatakan bahwa mereka (orang-orang Quraisy) telah menjauhkan jabatan Khilafah dari kalian (Ahlul Bait), semata-mata disebabkan kedengkian, kesewenang-wenangan, dan kezhaliman!?

Abdullah : Adapun mengenai kezhaliman – seperti yang anda ucapkan – sungguh hal itu telah diketahui oleh setiap orang, baik yang bodoh maupun yang berakal. Adapun mengenai kedengkian, maka sebenarnya hal seperti itu telah ditujukan lama sekali kepada Nabi Adam, dan kami ini adalah sebagian anak-cucu Adam yang menderita akibat kedengkian orang terhadap kami.

Umar : Bukan itu, tapi hati kalian – demi Allah – telah diliputi rasa dengki yang tiada akan habis selama-lamanya!

Abdullah : Tunggu dulu, Amirul Mu'minin! Janganlah sekali-kali anda menuduhkan yang demikian itu kepada hati mereka (Ahlul Bait) yang "Allah telah menghilangkan segala nista dari mereka serta mensucikan mereka dengan sesuci-sucinya..." [418])

***

[418]) Dikutip dari kitab *Tarikh al-Kamil* karangan Ibnu Atsir dengan kata-kata aslinya. Ia menyebutkan perdebatan tersebut pada akhir pasal tentang Umar bin Khaththab, di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi tahun 23H. (III/24). Demikian pula tokoh besar kaum Mu'tazilah: Ibnu Abil Hadid memasukkannya pada pembahasan mengenai riwayat hidup Umar, yaitu dalam kitabnya: *Syarah Nahjul Balaghah* (III/107).

Dan pada kesempatan lain, kedua mereka itu, sekali lagi terlibat dalam perdebatan. Umar bertanya kepada Ibn Abbas: "Bagaimana keadaan putera pamanmu..?" Ibn Abas menyangka bahwa yang dimaksud Umar ialah: Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Maka ia menjawab: "Kutinggalkan ia bersama teman-temannya yang sebaya". Tapi Umar berkata: "Bukan dia, tapi yang kumaksud ialah pemimpin besar kalian, Ahlul Bait!"

Abdullah : "Oh, kutinggalkan ia sedang mengaji al-Qur'an!"

Umar : "Hai Abdullah, anda harus membayar denda onta, jika anda menyembunyikan jawaban pertanyaanku ini. Masihkah persoalan khilafah meresahkan hatinya?"

Abdullah : "Ya, benar!"

Umar : "Apakah ia mengaku (mengklaim) bahwa Rasulullah saw. telah menetapkannya untuk itu?"

Abdullah : "Benar, dan bahkan kutambahkan lagi bahwa aku pernah menanyakan ayahku tentang nash Rasulullah saw. tersebut, dan ia membenarkannya."

Umar : "Memang Rasulullah saw. seringkali melimpahkan pujiannya untuk pribadi Ali, tapi itu tidak merupakan hujjah yang pasti, atau alasan yang kuat (mengenai haknya dalam soal khilafah –pent.). Dan itu hanyalah sebagai suatu ujian dari beliau – untuk sementara waktu (apakah ummatnya mau menerimanya sebagai Khalifah atas mereka atau tidak –SY) –. Dan beliaupun pernah berkeinginan menyebutkan namanya secara terus terang,

tapi aku telah menghalanginya dari keinginannya itu!" [419])

Kemudian – di waktu yang lain – keduanya terlibat lagi dalam perdebatan untuk ketiga kalinya:

Umar : "Hai Abdullah bin Abbas, sebetulnya aku menganggap "Kawanmu" (yang dimaksud ialah: Ali – pent.) sebagai orang yang terlanggar haknya."

Abdullah : "Kalau begitu, ya Amirul Mu'minin, kembalikanlah padanya haknya yang telah terampas itu!"

Ibnu Abbas menjelaskan kemudian: "Maka dilepaskannya tangannya dari tanganku dan iapun cepat-cepat meninggalkan aku sambil menggumam, mengucapkan kata-kata yang tidak terdengar dengan jelas. Lalu aku segera mengikutinya, dan ia berkata padaku: "Hai Ibn Abbas, kukira mereka menggeserkan Khilafah dari dirinya, semata-mata karena menganggap usianya terlalu muda untuk itu." Ibnu Abbas menjawab: "Demi Allah, bagaimana itu sampai terjadi, sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak menganggapnya terlalu muda ketika memerintahkan kepadanya agar mengambil alih pembacaan surat Baraah (at-Taubah) dari kawanmu!" (Lihat Dialog no. 26 – pent.).

Dan Ibnu Abbas melanjutkan: "Umar segera pergi meninggalkan aku tanpa menjawab pernyataanku itu, dan kamipun berpisah." [420])

Dan selain dari apa yang tersebut di atas, masih banyak lagi peristiwa-peristiwa di mana Ibnu Abbas, genius ummat-

[419]) Abu Fadhil Ahmad bin Abi Thahir: *Tarikh Baghdad,* dengan riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas. Dan disebutkan pula oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* III/97.

[420]) Ahli-ahli Tarikh dan sejarah meriwayatkan perdebatan tersebut ketika menyebutkan mengenai riwayat hidup Umar. Dan kami mengutipnya dari *Syarah Nahjul Balaghah* III/105.

ini, dan juru bicara Bani Hasyim, telah terlibat dalam dialog-dialog serupa dengan itu, seperti yang telah anda dengar – dalam Dialog ke 26 – ketika ia mengemukakan kepada orang banyak, betapa Ali memiliki lebih dari 10 keistimewaan yang tidak dimiliki siapapun selain dia, antara lain, Nabi saw. pernah mengatakan kepada sanak keluarganya terdekat: "Siapakah di antara kalian bersedia mendukung kepemimpinanku (atau memperwalikan aku) di dunia dan akhirat?" Semuanya yang hadir ketika itu menolak, kecuali Ali. Ia berkata: "Aku bersedia memperwalikanmu di dunia dan di akhirat!" Dan beliaupun bersabda: "Engkau adalah wali-ku di dunia dan akhirat!"

Demikianlah keterangan Ibnu Abbas, sampai ia menyebutkan selanjutnya: "... Dan ketika Rasulullah saw. akan berangkat ke Ghazwah Tabuk bersama tentara kaum muslimin; Ali bertanya: "Aku ikut bersamamu, ya Rasulullah?" Tapi beliau menjawab: "Tidak!" Dan Ali menjadi sedih sekali dan menangis, sehingga Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "Tidakkah hatimu rela dan puas, bahwa engkau di sisiku sama seperti Harun di sisi Musa; hanya saja tiada lagi Nabi sesudah aku? Dan tidak sepatutnya aku pergi sekarang, melainkan engkau sebagai khalifahku."

Dan Ibnu Abbas melanjutkan lagi: "Dan pernah Rasulullah saw. bersabda pada Ali: "Engkau adalah wali setiap mu'min setelah aku." Dan sabda beliau: "Barang siapa menganggap aku ini sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya." (al-Hadits).

2. Dan betapa banyaknya pula peristiwa-peristiwa di mana sejumlah tokoh-tokoh terkemuka Bani Hasyim telah berhujjah tentang haknya itu, seperti ketika al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib – yang waktu itu masih belum dewasa – pernah mendatangi Khalifah Abu Bakar pada saat ia sedang mengucapkan pidato di atas mimbar Rasulullah saw. Maka al-Hasan berseru kepadanya: "Turunlah dari tempat duduk ayah-

ku!" Peristiwa itu terulang kembali antara Husain bin Ali dengan Khalifah Umar.[421])

3. Kitab-kitab karangan kaum Imamiyyah banyak sekali mencantumkan peristiwa-peristiwa di mana tokoh-tokoh Bani Hasyim dan pendukung-pendukung mereka, dari kalangan sahabat dan tabi'in, juga mengemukakan hujjah-hujjah tersebut. Kami persilakan siapa saja yang berkepentingan agar menelaahnya dalam kitab-kitab itu.

Untuk itu barangkali cukup apa yang disebutkan oleh Imam Thubrusi dalam kitabnya: *al-Ihtijaj*, tentang ucapan masing-masing: Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi[422]), Salman al-Farisi, Abu Dzarrin al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir, al-Miqdad, Buraidah al-Aslami, Abul Haitsam bin Taihan, Sahal dan Utsman kedua putera Hunaif, khuzaimah bin Tsabit Dzusy Syahadatain, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub al-Anshari dan lain-lainnya.

---

[421]) Ibnu Hajar: *as-Sawaiq al-Muhriqah* bab 11, ayat ke 14, yaitu ayat: al-Mawaddah fil qurba. Ad-Daruqutni juga menyebutkan tentang peristiwa yang terjadi antara al-Hasan bin Ali dengan Abu Bakar. Dan Ibnu Sa'ad menyebutkan peristiwa antara al-Husain bin Ali dengan Umar.

[422]) Khalid bin Sa'id bin 'Ash termasuk di antara orang-orang yang menolak pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah. Ia memboikot selama tiga bulan; seperti yang disebutkan oleh sejumlah tokoh terpercaya di kalangan Ahlus Sunnah seperti Ibn Sa'ad dalam kitabnya: *ath-Thabaqat* (IV/70). Dan ia menyebutkan bahwa Abu Bakar – ketika hendak mengutus pasukan-pasukan ke daerah Syam – mengangkat Khalid bin Sa'id sebagai pemimpin pasukan, dan mengantarkan panjinya ke rumah Khalid tersebut. Ketika Umar mengetahui hal ini ia berkata pada Abu Bakar: "Anda mengangkat si Khalid, setelah ia mengucapkan apa yang diucapkannya?" Terus menerus Umar mendesak, sehingga akhirnya Abu Bakar mengutus Abu Arwa ad-Dusiy kepada Khalid dengan pesan agar ia menyerahkan kembali bendera pasukan. Maka dikeluarkannya bendera tersebut dan diserahkan kepada utusan Khalifah, seraya berkata: "Aku tidak merasa gembira dengan pengangkatan kalian, dan tidak menyesal dengan pemecatan kalian." Kemudian Abu Bakar datang mengunjunginya sambil meminta ma'af, dan mengharapkan dengan sangat agar ia (Khalid) tidak menyebutkan sesuatu berkenaan dengan sikap Umar. (Semua ahli tarikh yang meriwayatkan mengenai pengiriman pasukan ke daerah Syam, menyebutkan tentang peristiwa ini. Dan karena itu, ini adalah peristiwa yang diketahui di mana-mana.

Siapa saja yang mengikuti dengan seksama peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan sejarah Ahlul Bait serta pendukung-pendukungnya, niscaya berkesimpulan bahwa mereka tidak menyia-nyiakan segala kesempatan yang terbuka, untuk mengemukakan hujjah-hujjah mereka baik secara terang-terangan atau secara implisit, dengan cara yang tegas maupun yang lunak, dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisan, dalam puisi maupun prosa, semua itu sesuai dengan kesempatan yang bisa dipergunakan pada masa-masa mereka yang serba sempit dan kritis.

4. Dan mereka pun seringkali menyebut-nyebut tentang wasiat nabi saw. kepada Ali sebagai bahan argumentasi, seperti yang dapat diketahui oleh para peneliti dan penelaah.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 107

19 Rabi'ul Akhir 1330 H.

— Kapan mereka menyebutkan soal wasiat ?

Kapankah mereka menyebut-nyebut tentang wasiat Nabi saw. kepada Imam Ali? Dan bilakah mereka mengemukakannya sebagai bahan argumentasi?

Sepengetahuanku, mereka tiada mengemukakannya, kecuali pada majlis Ummul Mu'minin (Aisyah — pent.) yang segera membantahnya, seperti yang telah kami jelaskan sebelum ini.

Wassalam,
(S)

DIALOG NO . 108

22 Rabi'ul Akhir 1330 H.

– Berargumentasi dengan (nash-nash) wasiat tersebut.

Ya; Amirul Mu'minin (Ali) telah menyebutnya dari atas mimbarnya, seperti telah kami bacakan bagi anda pada Dialog no. 104. Begitu pula para ahli hadits yang meriwayatkan peristiwa pemberian peringatan kepada keluarga-dekat Nabi saw. di rumah Abu Thalib, semuanya meng-isnadkan (mengambil sumber)nya dari riwayat Ali, seperti kami sebutkan dalam Dialog no. 20; dalam mana terdapat nash yang jelas dan gamblang mengenai wasiat dan suksesi kepada Ali.

Demikian pula al-Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Ali (cucu Rasulullah, pemuka pemuda penghuni surga) pernah mengucapkan pidato yang amat mengesankan – pada saat terbunuhnya Amirul Mu'minin (Ali) – yang antara lain sebagai berikut[423]: "Aku adalah putera Nabi, dan aku adalah putera *al-Washiy!*"

Dan al-Imam Ja'far ash-Shadiq telah berkata[424]: "Ali telah terbiasa melihat sinar dan mendengar suara bersama Nabi saw. sebelum pengangkatan beliau sebagai Rasul."

Dan ia berkata lagi: "Nabi saw. pernah bersabda kepada Ali: "Sekiranya aku bukan penutup para Nabi, niscaya engkau adalah sekutuku dalam Nubuwwah (ke-Nabian). Maka disebabkan engkau bukan seorang Nabi, engkau adalah pengemban wasiat-Nabi dan pewarisnya."

Makna yang terkandung dalam hadits ini termasuk di antara hal-hal yang diterima secara mutawatir dari sumber Ahlul Bait semuanya; dan hal itu termasuk di antara soal-

---

[423]) Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/1972).

[424]) *Syarah Nahjul Balaghah* III/154, pada akhir uraian khutbah al-Qashi'ah.

soal yang dharurat (yang sudah pasti dan harus diketahui) oleh mereka semua dan para pengikut mereka, semenjak masa para sahabat sampai dengan masa kita sekarang ini.

Salman al-Farisi berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya *washiy*-ku, pemegang-rahasiaku, dan orang terbaik sepeninggalku, yang akan memenuhi janjiku dan melunasi hutangku ialah: Ali bin Abi Thalib!"

Dan telah diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Fathimah: "Hai Fathimah, ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah memandang ke arah penghuni bumi, lalu memilih ayahmu di antara mereka, dan mengutusnya sebagai Nabi. Kemudian Dia memandang sekali lagi dan memilih suamimu (Ali), lalu mewahyukan kepadaku agar mengawinkannya denganmu, dan mengangkatnya sebagai *washiy.*"

Dan telah berkata Buraidah: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap Nabi mempunyai washiy dan ahli-waris. Dan sesungguhnya *washiy*-ku dan ahli-warisku ialah Ali bin Abi Thalib!" [425])

Jabir bin Yazid al-Ja'fi, setiap kali ia meriwayatkan dari al-Imam al-Baqir, selalu ia berkata – seperti tersebut dalam kitab *al-Mizan* karangan adz-Dzahabi–: "...Telah disampaikan kepadaku oleh: *washiy*-nya para washiy..."

Dalam pidatonya – dalam rangka mengobarkan semangat penduduk kota Kufah melawan tentara Mu'awiyah di waktu perang Shiffin – seorang wanita bernama Ummul Khair binti Huraisy al-Bariqiyyah telah berkata, antara lain: "Marilah kawan-kawan – semoga Allah merahmati

---

[425]) Hadits Buraidah, Abu Ayyub dan Salman tersebut di atas, telah kami sebutkan juga dalam Dialog no. 68.

kalian – bergabung dengan Imam yang 'adil, *washiy* yang terpercaya, dan shiddiq yang terbesar." [426])

Inilah sebagian dari apa yang telah dikumandangkan oleh para salaf (orang-orang terdahulu) ketika menyebutkan tentang wasiat Nabi saw. kepada Ali", dalam pidato-pidato dan ucapan-ucapan mereka. Dan siapa saja yang meneliti dan menelaah kisah-kisah tentang riwayat hidup mereka, niscaya akan mendapati mereka selalu menggunakan istilah al-washiy bagi Amirul Mu'minin Ali sebagaimana layaknya menggunakan istilah-istilah yang tepat untuk menunjukkan tentang sesuatu dengan setepat-tepatnya. Sehingga pengarang kitab (semacam ensiklopedia – pent.) yang berjudul: *Tajul 'Arus,* dalam menjelaskan arti kata washiy pada jilid 10/392, menyatakan sebagai berikut: *Washiy* ialah julukan bagi Ali r.a.

Adapun yang disebutkan dalam syair-syair mereka, terlalu banyak untuk dimuat semuanya dalam catatan ini. Namun kami akan menyebutkan sebagian kecil daripadanya, sekedar melengkapi maksud dan kebutuhan, sebagai berikut:

Abdullah bin Abbas dalam salah satu syairnya berkata:

"Dia-lah washiy Rasulullah
di antara keluarganya
dialah pahlawannya
bila dipertanyakan:
siapa yang bersedia bertarung?"

Al-Mughirah bin Harits bin Abdul Muthathalib berkata dalam salah satu syairnya yang ditujukan kepada penduduk Iraq untuk membangkitkan semangat mereka melawan Mu'awiyah di Shiffin:

"Inilah dia: Washiy Rasulullah
menantu beliau
panglima kalian
Kitabullah telah membentangkan.."

[426]) Abul Fadhil Ahmad bin Abi Thahir al-Baghdadiy dalam *Balaghat an-Nisa'* halaman 41.

Dan telah berkata Abdullah bin Abi Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib:

"Dari kelompok kami
Ali pahlawan Khaibar
pejuang Badar
'pabila perang berkecamuk
dialah washiy Nabi al-Mushthafa
putera pamannya
siapa mampu menyainginya
siapa mampu menyamainya . . ?"

Dan telah berkata Abu Haitsam at-Taihan, seorang pejuang Badar, dalam syair yang disusunnya pada peristiwa perang Jamal:

"Al-Washiy imam kami
wali kami
telah nyata yang tersembunyi
telah terbuka lebar setiap rahasia."

Dan telah berkata Khuzaimah bin Tsabit Dzusy Syahadatain. seorang pejuang Badar, dalam syairnya yang diucapkan pada waktu perang Jamal pula:

"Hai washiy Nabi
perang telah mengusir musuh
onta-onta mereka pun telah lari. . "

Dan katanya lagi dalam syair yang ditujukannya kepada Aisyah (Ummul Mu'minin – pent.):

"Aisyah,
hentikanlah kecaman atas diri Ali
jangan mencelanya dengan aib yang tidak ada padanya
yang hanya anda telah mengadakannya
dialah washiy Rasulullah
di antara keluarganya yang lain
anda saksi utama
yang mengetahuinya . . "

Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i, seorang di antara pahlawan-pahlawan para sahabat yang kemudian gugur

dalam peperangan Shiffin bersama saudara-saudaranya, telah berkata ketika perang Jamal sedang berkecamuk:

"Wahai kaumku,
sungguh bencana tiada taranya
tiada pula obat penawarnya
melihat washiy diperangi..."

Dan di antara syair gubahan Amirul Mu'minin (Ali) mengenai peristiwa Shiffin (perang antara Imam Ali dan Mu'awiyah —pent.):

"Tak mungkin Nabi 'kan ridha
seandainya diberi tahu
washiy beliau
disejajarkan dengan si abtar

Jarif bin Abdullah al-Bujaliy (seorang Sahabat Nabi saw.), dalam salah satu syairnya yang dikirimkan kepada Syurahbil bin Samith, menyebutkan tentang Ali:

Washiy Rasulullah
dari kalangan keluarganya
dia yang selalu membelanya
menjadi contoh kepahlawanan di mana-mana.

Dan dalam syairnya yang memuji Muhammad ibnul Hanafiyyah (putera Ali yang bukan saudara sekandung dengan Hasan dan Husain —pent.); Umar bin Haritsah berkata dalam syairnya:

Namanya seperti nama Nabi
ia yang menyerupai al-Washiy
berbendera merah bagaikan buah 'andam.

Dan ketika rakyat memberi bai'at kepada Ali — setelah terbunuhnya Utsman — Abdur Rahman bin Ju'ail berkata dalam syairnya:

"Demi Allah,
sungguh tepat bai'at kalian untuknya
dialah yang membela agama
yang dikenal ketulusan dan kejujurannya
dialah Ali washiy Nabi al-Musththafa
putera paman beliau
yang pertama sholat di belakangnya.."

Dan seorang dari suku Azd berdendang di tengah-tengah perang Jamal (perang antara Imam Ali dan pasukan Siti 'Aisyah –pent.):

Inilah Ali al-Washiy
yang dipersaudarakan Nabi
dialah pemimpin kalian
sepeninggal beliau
begitulah Nabi berpesan
sebagian mengingat wasiat beliau
namun kaum penyeleweng melupakannya.

Dan seorang pemuda dari suku Bani Dzabbah keluar dari markas pasukan 'Aisyah – pada peristiwa perang Jamal –, sambil bersyair:

Kami Bani Dzabbah
lawan-lawan Ali
yang dikenal sejak dahulu sebagai al-washiy
dia pahlawan di zaman Nabi
bukannya aku telah buta
tak melihat keutamaannya
namun aku menangisi
kematian Utsman yang baik hati.

Dan Sa'id bin Qais al-Hamdani, seorang pengikut Ali, pada perang Jamal berkata dalam syairnya:

Betapa hebat peperangan yang dikobarkan
membinasakan pahlawan-pahlawan berpengalaman
katakanlah pada al-Washiy
Bani Qahthan datang menyerang
kini serulah Bani Hamadan
mereka itulah sanak saudara
yang 'kan menanggulanginya...

Dan Ziad bin Labid al-Anshari – seorang pengikut Ali – pada peristiwa perang Jamal:

Lihatlah kami, kaum Anshar
berlaga dalam kancah peperangan
tiada peduli hancur atau binasa
dalam membela al-Washiy
kami tiada peduli
siapapun 'kan marah

Inilah kami, kaum Anshar
bersungguh-sungguh membela Ali
putera Abdul Muththalib
dari serangan kaum pendusta
yang kelewat batas
betapa buruk yang 'kan mereka peroleh.

Dan Hujr bin 'Adiy – juga pada hari itu – berkata:

Wahai Tuhan kami,
selamatkanlah Ali untuk kami
selamatkan ia yang Kauberkati
yang tulus beriman dan bertaqwa
tiada pernah bertindak bodoh
tiada pernah bertindak sesat

tapi dialah yang memberi petunjuk
yang beroleh taufiq dan hidayah

Tuhanku,
peliharalah dia
peliharalah keinginan Nabi
yang mengangkatnya sebagai wali
kemudian merestuinya
sebagai washiy sepeninggal beliau.

Dan Umar bin Uhjiyah – pada peristiwa Jamal itu pula – memuji pidato al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang diucapkannya sebagai jawaban atas pidato Ibnu Zubair (Lawan Imam Ali dalam perang itu – pent.):

Wahai Hasan,
yang penuh kebajikan
yang mirip dengan ayahnya
anda sebaik khatib
berdiri di hadapan kami
kini mewakili ayahanda
mencanangkan kecaman Allah
atas kaum yang penuh aib
tidak seperti Ibnu Zubair
yang tak karuan ucapannya
Allah tidak menyukainya berdiri
sebaik yang dilakukan putera al-washiy

Dan juga Zajr bin Qais al-ja'fiy berkata:

Ku 'kan hantam kalian
sampai tunduk kepada Ali
yang terbaik di antara Quraisy semuanya setelah Nabi
yang dimuliakan Allah
dan menamainya washiy.

Dalam syairnya yang lain, Zajr bin Qais berkata pula; pada perang Shiffin:

Semoga Allah merahmati Ahmad
utusan Allah, puncak segala nikmat
Juga penggantinya, sepeninggalnya
Ali, Khalifah kami
washiy Nabi
yang membela beliau
melawan musuh yang sesat.

Dan telah berkata al-Asy'ats bin Qais al-Kindiy:

Telah tiba utusan Imam
utusan washiy Nabi
yang terdahulu Islamnya
paling utama kedudukannya
bergembiralah kaum muslimin
dengan kedatangannya.

Dan ucapannya lagi:

telah datang kepada kami
utusan washiy
Ali termulia dari Bani Hasyim
dialah wazir Nabi
dialah menantunya
sebaik manusia di seluruh alam.

Dan an-Nu'man bin 'Ajlan az-Zarqi al-Anshari – pada waktu perang Shiffin – berkata dalam syairnya:

Mengapa berpecah-belah
padahal washiy pemimpin kita
mengapa kalian bimbang dan ragu.
tinggalkan Mu'awiyah yang sesat
ikutilah tuntunan al-washiy
pembawa kebenaran
agar kalian bersyukur
di hari nanti.

Dan Abdur Rahman bin Dzuaib al-Aslami, mengancam Mu'awiyah dengan kedatangan pasukan Iraq, berkata dalam syairnya:

Mereka datang dengan pimpinan al-washiy
untuk mengembalikan anda
dari kesesatan dan keraguan.[428])

[428]) Syair ini dan syair-syair sebelumnya, semuanya tercatat dalam kitab-kitab tarikh, terutama yang menguraikan peristiwa-peristiwa sekitar Shiffin dan perang Jamal. Dan telah dikutip oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* jilid I, halaman 47 sampai 50 (cetakan Mesir). Yaitu ketika ia mengomentari khutbah Imam Ali yang mencakup pernyataannya mengenai keluarga Muhammad (Ahlul Bait): "...Dan mereka itu mempunyai hak dalam kepemimpinan *(walayah)* ummat; dan kepada merekalah wasiat serta suksesi *(wiratsah)* ditujukan.." Dan setelah selesai menukilkan syair-syair tersebut, Ibnu Abil Hadid menyatakan: "Syair-syair yang menyebutkan tentang wasiat ini banyak sekali jumlahnya; dan kami hanya menyebutkan sebagian daripadanya, yang dimuat dalam dua kitab: *Waq'atul Jamal* karangan Abu Mikhnaf dan *Shiffin* karangan Nashar bin Muzahim. Ia menulis selanjutnya: "Adapun yang tersebut dalam kitab-kitab lainnya, sungguh banyak, dan tidak mungkin dicakup semuanya. Dan sekiranya bukan karena khawatir akan membosankan, kami akan memenuhi sejumlah besar kertas untuk menuliskannya..."

Dan Abdullah bin Abi Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib berkata:

Ali pemegang pimpinan sepeninggal Muhammad
di manapun beliau berada
di sanalah Ali pun berdiri
tegak membelanya

Dialah washiy Rasul
saudaranya terdekat
yang pertama sholat di belakangnya
dengan hati yang lembut.

Dan telah berkata Khuzaimah bin Tsabit Dzusy Syahadatain :

Dialah washiy Rasul
di antara keluarganya
dialah pahlawannya
semenjak dahulu kala

dialah manusia pertama
yang sholat di belakang Nabi
sesudah (Khadijah) wanita utama...

Dan telah berkata Zufar bin Hudzaifah al-Asadiy:

Kelilingilah Ali
jagalah keselamatannya
dialah washiy Nabi
yang pertama Islamnya [429])

Dan berkata Abul Aswad ad-Dualiy:

Kucintai Muhammad
dengan kecintaan yang sangat
demikian pula
Abbas, Hamzah dan al-Washiy.

---

[429]) Syair Zufar dan Khuzaimah serta Abdullah bin Abi Sufyan sebelumnya, disebutkan oleh Imam al-Iskafi dalam kitabnya: *Naqdhul Utsmaniyah*, dan dikutip oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* III/158 (cetakan Mesir).

An-Nu'man bin 'Ajlan, seorang penyair dari kalangan Anshar, dan salah seorang pemuka mereka berkata pada 'Amru bin 'Ash.[430]) :

Kecenderungan kami pada Ali
sudah sewajarnya
anda tahu ataupun tidak
ia berseru membawa kebenaran
mencegah kemunkaran serta dosa yang keji
Washiy Nabi al-Mushthafa
putera pamannya
penghancur pahlawan kufur dan kesesatan.

Al-Fadhil bin Abbas dalam salah satu syairnya berkata.[431]):

Ketahuilah,
sebaik manusia sepeninggal Nabi
bagi siapa yang mengerti
ialah washiy Nabi al-Mushthafa
yang pertama sholat di belakangnya
yang pertama menghancurkan musuh
ketika perang Badar berkecamuk.

Hasan bin Tsabit memuji Ali dengan syairnya, atas nama kaum Anshar seluruhnya.[432]):

Kau hidupkan kenangan Rasul di antara kami
kau ingatkan pesan beliau untukmu
dan siapa kiranya yang lebih patut darimu
siapa...?
bukankah kau saudaranya
washiy-nya
yang paling mengetahui
tentang Kitab dan sunnah...?

---

[430]) Dikutip oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* (III/13), dari *al-Muwaffaqiyyat* karangan Zubair bin Bakkar. Juga Ibnu Abdil Barri mengutip seluruh rangkaian syair Nu'man bin Ajlan ini dalam kitabnya: *al-Isti'ab*, tapi dengan sengaja ia menghilangkan bait yang padanya ada sebutan washiy al-Mushthafa dan seterusnya. (Dan begitulah kebiasaan mereka!)

[431]) Ibnul Atsir menyebutnya dalam rangka keterangan tentang Utsman, dalam kitabnya *Tarikh al-Kamil* (III/43).

[432]) Disebutkan oleh Zubair bin Bakkar dalam *al-Muwaffaqiyat*, dan dikutip oleh Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* (II/15).

Dan seorang penyair berkata pada al-Hasan bin Ali r.a.:

Wahai pribadi termulia
di antara seluruh manusia
wahai putera al-washiy
engkaulah cucu Nabi
dan putera Ali.[433])

Seorang wanita bernama Ummu Sinan binti Khaitsamah bin Kharsyah al-Midhajiyyah, berkata dalam syairnya yang memuji Ali.[434])

Engkau khalifah Muhammad
memenuhi wasiatnya sepeninggalnya
menyayangi kami setulusnya.

***

Demikianlah sebagian dari apa yang dapat dirangkum dalam catatan ini, di antara syair-syair di masa Amirul Mu'minin, yang berkaitan dengan topik pembahasan kita ini. Dan sekiranya kami juga menyediakan diri untuk menyebutkan syair-syair yang diucapkan di masa-masa setelah itu, niscaya akan memerlukan kitab yang amat besar, berjilid-jilid; dan setelah itu, kami pasti akan mengakui keterbatasan kami untuk menyebutnya semuanya.

Tambahan lagi, menyebutkan itu semua pasti akan menimbulkan rasa bosan, dan mungkin pula pada akhirnya akan mendorong kita keluar dari topik pembahasan ini.

Karena itu, kami cukupkan saja dengan menyebut sedikit dari syair-syair mereka yang datang kemudian, khusus-

---

[433]) Dikutip oleh Syaikh Muhammad Ali Hasyaisyui al-Hanafi ash-Shaidawiy dalam catatan pinggir kitabnya: *"Atsar Dzawatis Siwar"* (halaman 65) ketika ia menyebutkan tentang pertemuan antara: Ghanimah binti 'Amir dan Mu'awiyah, dan bahwa Ghanimah membacakan syair tersebut dalam rangka protesnya kepada Mu'awiyah.

[434]) Disebutkan oleh Imam Abul Fadhil Ahmad bin Abi Thahir al-Baghdadiy dalam kitabnya: *Balaghatun Nisa'* (halaman 67) ketika menyebut tentang Ummu Sinan. Juga dikutip oleh Syaikh Muhammad Ali Hasyaisyui al-Hanafi dalam kitabnya: *Atsar Dzawatis Siwar* halaman 78.

nya yang berasal dari tokoh-tokoh yang amat terkenal saja, untuk dijadikan contoh bagi lainnya, yang diucapkannya dalam artian ini:

Al-Kumait bin Zaid dalam syairnya yang dikenal dengan sebutan al-Mimiyyah al-Hasyimiyyah, antara lain berkata:

Al-Washiy yang dengan tangannya.[435])
Nabi mengguncangkan singgasana bangsa yang besar
tulus, mulia, baik hati, dan tegas
itulah sifat-sifatnya
dialah washiy Nabi dan walinya.[436])
pahlawan utama di semua peperangan
yang menjatuhkan musuh di medan laga...

Dan berkata Kutsayyir bin Abdur Rahman bin Aswad bin 'Amir al-Khuza'iy, yang dikenal dengan julukan: Kutsayyir 'Azzah:

---

435) Al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad Mahmud ar-Rafi'iy ketika selesai memberi syarah (uraian) mengenai syair Hasyimiyyah susunan al-Kumait ini, menjelaskan: "Yang dimaksud dengan *washiy* ialah: Ali (semoga Allah memuliakan wajahnya). Ia dinamakan washiy karena Rasulullah saw. berwasiat kepadanya. Antara lain seperti yang diriwayatkan oleh Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap Nabi mempunyai seorang washiy; dan Ali adalah washiy-ku dan ahli-warisku." Katanya lagi: Dan diriwayatkan oleh Turmudzi dari Nabi saw.: "Barangsiapa menganggap aku sebagai wali (pemimpin)nya, maka Ali adalah walinya juga." Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Sa'ad, bahwa Rasulullah saw. bersiap-siap ke Tabuk, dan menunjuk Ali sebagai Khalifah (penggantinya di kota Madinah –pent.). Lalu Ali berkata pada beliau: "Engkau meninggalkan aku untuk mengurusi anak-anak dan kaum wanita, ya Rasulullah?" Jawab beliau: "Tidakkah engkau rela (puas) bahwa engkau di sisiku sama seperti Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi lagi sesudah aku?". Ar-Rafi'iy menambahkan: Dan dalam syairnya, Ibnu Qais ar-Ruqayyat berkata:
Dari kelompok kami
Nabi (Ahmad) yang terpercaya
dan paling bertaqwa
serta para 'arif bijaksana:
Ali al-Washiy
dan Ja'far Dzuljanahaini
kemudian katanya lagi: Ucapan-ucapan seperti ini seringkali terdengar dari mereka. Lalu ia mengutip syair Kutsayyir Azzah yang telah kami kutipkan di atas.

436) Ar-Rafi'i berkata: "Yakni: Waliyyul 'ahd (putera mahkota) sepeninggal nabi.

Washiy Nabi al-Mushthafa
putera pamannya
yang membinasakan lawan-lawannya
dan memenuhi janji-janjinya.

Dan berkata Abu Tamam ath-Tha'iy:

Dialah saudara Nabi
dialah menantunya
tidak seorangpun saudara seperti dia
tidak seorangpun menantu seperti dia
dengan dia diteguhkan kekuatan Muhammad
seperti Harun memperteguh kekuatan Musa.

Dan Di'bil bin Ali al-Khuza'iy pernah mengenang gugurnya al-Husain sayyidusy syuhada (pemuka para syuhada):

Aduhai,
kepala putera (Fathimah) binti Rasul
dan (putera) washiy beliau
ditancapkan di ujung tombak..!

Dan Abu Thayyib al-Mutanabbiy, ketika dikeritik orang karena tidak memuji Ahlul Bait dalam syair-syairnya, berkata:

Dengan sengaja kutinggalkan
puji-pujian bagi al-washiy
sebab ia cahaya yang tinggi merata
tanpa bantuanpun ia berdiri dengan tegaknya
bagaikan sinar mentari menghapus kegelapan...

Dan katanya lagi dalam syair yang ditujukannya kepada Abu' Qasim: Thahir bin Husain bin Thahir al-'Alawy:

Putera Rasulullah
dan putera washiy-nya
yang sangat mirip dengan keduanya...

***

Dan masih banyak lagi seperti itu, yang tidak terbilang.

Wassalam,
(SY)

DIALOG No. 109

23 Rabi'ul Akhir 1330 H.

Pada Dialog (no. 19) yang lalu, kami telah menyatakan bahwa sebagian kaum yang fanatik dalam permusuhannya dengan kalian (kaum Syi'ah – pent.), adakalanya membuat perbantahan, atau menyebarkan keraguan sekitar keabsahan hubungan madzhab kalian dengan pendapat-pendapat atau pendirian sebenarnya dari para Imam Ahlul Bait, baik dalam soal-soal ushuluddin atau furu'nya.

Dan waktu itu, kami telah berjanji untuk menanyakan masalah ini kepada anda. Dan barangkali inilah waktu yang tepat untuk melaksanakannya.

Berkenankah anda memberikan keterangan yang sanggup menghilangkan alasan-alasan perbantahan mereka itu?

Wassalam,

(S)

DIALOG NO. 110

29 Rabi'ul Akhir 1330 H.

1. Hubungan otentik dan mutawatir antara madzhab Syi'ah dengan para Imam Ahlul Bait.
2. Kaum Syi'ah telah lebih dahulu dalam mencatat ilmu-ilmu semenjak masa para sahabat.
3. Para pengarang yang berasal dari kalangan mereka di masa para tabi'in dan tabi'it-tabi'in.

1. Siapa saja yang berpikir secara sehat, pasti mengetahui – tanpa keraguan sedikitpun – betapa kaum Syi'ah secara bulat dan sepenuh hati telah menerima pengetahuan tentang ushul dan furu' – generasi demi generasi – dari al-'Itrah

ath-Thahirah (keluarga suci Nabi saw.). Maka pendapat mereka mengikuti sepenuhnya pendapat para Imam dari kalangan al-'Itrah, baik dalam furu' dan ushul, atau apa yang bisa disimpulkan dari al-Qur'an dan sunnah, serta semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keduanya. Mereka tidak mendasarkan kesimpulan-kesimpulan mereka itu kecuali atas dasar pendapat para Imam Ahlul Bait, dan merekapun tidak akan kembali kecuali pada hasil pemikiran Imam-imam Ahlul Bait itu pula. Oleh karena itu, mereka ber'ibadah dan mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan madzhab Ahlul Bait, dan tidak pernah mereka beralih daripadanya, bahkan tidak ada sedikitpun keinginan mereka untuk mencari sesuatu yang lain sebagai penggantinya.

Demikian pula apa yang telah dilakukan oleh para salaf shaleh (pendahulu-pendahulu yang baik-baik), semenjak masa Amirul Mu'minin al-Hasan; al-Husain; serta kesembilan Imam dari anak-cucu keturunan al-Husain r.a. sampai ke zaman kita sekarang. Banyak sekali orang-orang yang telah mengambil pengetahuan tentang ushul dan furu' dari mereka, dan mereka itu adalah orang-orang yang terpercaya di antara kaum Syi'ah, termasuk para huffazh (para penghafal) dan ahli-ahli yang dikenal ketulusan dan ketelitiannya, yang jumlahnya melampaui persyaratan mutawatir. Dan mereka inilah yang kemudian meneruskan riwayat-riwayat kepada generasi selanjutnya, juga dengan cara yang pasti dan mutawatir; dan kemudian seterusnya kepada generasi yang datang kemudian dengan cara yang sama. Dan begitulah hal itu berlangsung generasi demi generasi, sehingga akhirnya sampai kepada kita sekarang, secara terang benderang bagaikan matahari di siang hari yang cerah, tiada sesuatu yang menutupi cahayanya!

Maka kami sekarang ini, dalam soal-soal furu' dan ushul, mengikuti sepenuhnya jejak para Imam dari keluarga Rasul. Kami — secara keseluruhan — meriwayatkan madzhab mereka

yang telah kami terima melalui saluran seluruh orang-orang tua kami, sebagaimana orang-orang tua kami meriwayatkannya seperti apa yang mereka terima dari orang-orang tua mereka. Dan begitulah keadaannya pada setiap generasi, terus ke atas, sampai ke masa-masa pengikut para Imam: an-Naqiy, al-Askari, ar-Ridha, al-Jawad, al-Kadzim, ash-Shadiq, al-Baqir, Zainal Abidin, al-Hasan dan al-Husain: kedua syuhada cucu Rasulullah saw, serta Amirul Mu'minin (Ali r.a.)!

Oleh karena itu, pengetahuan kami tidak mungkin mampu mencakup nama-nama keseluruhan mereka yang telah menjadi kawan dan pengikut setia Ahlul Bait dari kalangan kaum Syi'ah terdahulu, yang telah mendengar langsung dari para Imam itu, yang kemudian meneruskan ilmu-ilmu yang mereka peroleh; sebab jumlah mereka sedemikian banyaknya, sehingga tidak mungkin tercakup dalam bilangan dan hitungan.

Kiranya cukup bagi anda apa yang telah dihasilkan oleh pena-pena para tokoh yang terkenal di antara mereka, yang merupakan karangan-karangan yang amat mengasyikkan, dan tidak mungkin disebut semuanya dalam dialog-dialog kita ini. Dan semua itu mereka peroleh dari pancaran cahaya para Imam dari keluarga Muhammad saw, atau mereka menciduknya dari lautan mereka, atau mendengarnya dari mulut mereka, atau menangkapnya dari bibir mereka.

Dan itu semua merupakan kumpulan ilmu mereka serta judul hikmah mereka, yang selesai disusun di masa hidup para Imam tersebut, dan kemudian setelah itu, menjadi referensi dan *texbook* kaum Syi'ah yang datang setelah mereka.

Dan dengan itu pula, tampaklah keunggulan madzhab Ahlul Bait di atas madzhab-madzhab kaum muslimin lainnya. Sebab kita tidak mengenal seorangpun di antara pengikut

Imam-imam madzhab empat, misalnya, yang telah mengarang kitab berdasarkan madzhab Imam-nya itu di masa mereka masih hidup. Tapi justru di masa-masa setelah wafatnya para Imam, barulah dikarang orang kitab-kitab berdasarkan madzhab-madzhab itu, dalam jumlah yang banyak dan meluas; yaitu ketika telah adanya kesepakatan untuk membatasi cara bertaklid hanya kepada mereka itu saja, dan menjadikan mereka memonopoli kepemimpinan dalam soal-soal furu'. Padahal para Imam itu – pada masa hidupnya – hanya memiliki kedudukan yang sama seperti para ahli fiqih dan hadits lainnya, yang juga hidup bersamaan waktunya dengan para Imam tersebut. Pada waktu itu, tidak ada sesuatu keistimewaan mereka yang menonjol bila dibandingkan dengan orang-orang yang setingkat pengetahuannya dengan mereka itu. Dan karena itulah, tidak terdapat seseorang yang mencurahkan perhatiannya guna mencatat dan membukukan ucapan-ucapan mereka, pada saat itu, sebagaimana keadaan yang berlaku di kalangan kaum Syi'ah, yang banyak sekali di antara mereka telah mencurahkan perhatian dan menyediakan dirinya guna mencatat dan membukukan ucapan-ucapan para Imam mereka yang ma'shum (dipelihara Allah dari dosa dan kesalahan) – menurut pendapat dan keyakinan kaum Syi'ah –

Hal itu disebabkan kaum Syi'ah, sejak awal pertumbuhannya, tidak membenarkan pengangkatan seorang anutan dalam urusan agama selain para Imam mereka saja. Dan oleh karena itu, mereka beralih sepenuhnya – tanpa reserve – kepada Imam-imam Ahlul Bait, dalam usaha mempelajari dan mendalami ciri-ciri khas agama Islam. Mereka bersungguh-sungguh secara sepenuh hati dan dengan tekad yang sekuat-kuatnya dalam mencatat segala yang mereka dengar dari para Imam tersebut. Semua itu demi menjaga ilmu yang – menurut pendapat kaum Syi'ah – tidak dibenarkan oleh Allah, melainkan dengan cara seperti itu.

Cukup bagi anda melihat bagaimana mereka telah berhasil menulis – dalam masa hidup Imam Ja'far ash-Shadiq saja – apa yang dikenal sebagai ushul (dasar-dasar) 400, yaitu empatratus kitab dalam empatratus bagian ilmu, yang kesemuanya dicatat dan dikumpulkan dari fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq di masa hidupnya. Begitu pula yang berasal dari pengikut-pengikut Imam Ja'far yang jumlahnya berlipat-lipat ganda, seperti yang akan anda dengar perinciannya tidak lama lagi setelah ini, Insya Allah!

Adapun para Imam madzhab empat, – dalam pandangan masyarakat luas di masa mereka sendiri – tidak pernah memiliki kedudukan seperti yang dimiliki oleh para Imam Ahlul Bait di kalangan Syi'ah (pengikut) mereka. Bahkan – dalam kenyataannya – mereka itu (para Imam madzhab empat –pent.), di masa hidup mereka, tidak pernah memperoleh kedudukan seperti yang diperoleh setelah mereka itu meninggal dunia, sebagaimana yang dinyatakan secara terus terang oleh Ibnu Khaldun, dalam kitabnya *Muqaddimah* yang terkenal, yaitu pada pasal mengenai: Ilmu Fiqih. Demikian pula yang diakui oleh sejumlah besar tokoh-tokoh mereka sendiri.

Meskipun begitu, kami tidak meragukan bahwa apa yang disebut sebagai madzhab-madzhab Imam yang empat itu, pada hakekatnya hanyalah merupakan madzhab-madzhab para pengikut atau murid-murid dari keempat Imam itu semata-mata; yang kemudian dijadikan dasar pengamalan bagi setiap generasi berikutnya. Semua itu mereka catat dalam kitab-kitab mereka, tentunya disebabkan pengertian bahwa pengikut-pengikut dan murid-murid para Imam itu dianggap paling mengerti soal-soal madzhab atau ajaran-ajaran guru dan imam mereka sendiri. Seperti juga halnya kaum Syi'ah lebih mengerti soal ajaran-ajaran yang berasal dari para Imam mereka sendiri; atas dasar mana mereka mengamalkan agama yang ditetapkan Allah SWT, dan yang

mereka yakini sebagai satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya!

2. Selain dari itu, para sarjana peneliti secara intuitif mengetahui bahwa kaum Syi'ah telah mempelopori dan mendahului siapapun di luar kalangan mereka, dalam hal pencatatan ilmu-ilmu, ketika mana tidak seorangpun telah menyediakan dirinya untuk keperluan itu, selain Ali dan para ilmuwan dari pengikutnya. Dan mungkin rahasianya terletak pada perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat ketika itu, tentang boleh-tidaknya menuliskan ilmu (yang dimaksud dengan ilmu di sini ialah hadits-hadits Nabi saw. —pent.); Seperti yang diriwayatkan oleh al-Asqalani dalam mukaddimah kitab: *Fat-hul Bari* dan lain-lain, bahwa Umar bin Khaththab dan sejumlah tokoh-tokoh sahabat lainnya tidak menyukai penulisan (pencatatan) itu, karena khawatir pencampuradukan hadits-hadits Nabi saw. ke dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, Ali dan puteranya: al-Hasan serta beberapa sahabat lainnya membolehkannya.

Persoalan ini tidak mengalami perubahan sampai pada abad kedua (hijriyyah), ketika diperoleh kesepakatan di akhir masa para tabi'in (generasi setelah para sahabat) untuk membolehkan penulisan hadits. Dan pada waktu itulah Ibnu Juraih mengarang kitabnya mengenai *atsar* (hadits-hadits dan peristiwa-peristiwa di zaman Nabi saw.), yang bahan-bahannya diperolehnya dari Mujahid dan 'Atha' di kota Makkah. Menurut al-Ghazali, itu merupakan kitab pertama yang dikarang orang dalam masa Islam.

Tapi yang benar ialah bahwa itu merupakan kitab pertama yang dikarang oleh seorang muslim, di luar kalangan Syi'ah! Dan setelah itu, kitab karangan Mu'ammar bin Rasyid ash-Shan'ani di Yaman, kemudian muncul kitab *al-Muwaththa'* susunan Malik. Dan menurut mukaddimah *Fat-hul Bari;* orang pertama yang mengumpulkan hadits ialah

ar-Rabi' bin Shabih, yang hidup di akhir masa generasi tabi'in.

Bagaimanapun juga, telah disepakati bahwa tidak ada satupun kitab yang dikarang orang pada abad pertama!

Adapun Ali dan Syi'ahnya (pengikutnya), telah menyediakan dirinya untuk itu semenjak masa yang pertama. Dan yang pertama sekali dikumpulkan oleh Amirul Mu'minin (Ali) ialah: Kitab Allah SWT (al-Qur'an). Yaitu segera setelah ia selesai dari mengurusi jenazah Rasulullah saw, sampai dimakamkan; iapun bersumpah tidak akan mengenakan baju untuk keluar rumah, kecuali untuk sholat (jama'ah atau Jum'at di masjid), sampai ia menyelesaikan pengumpulan al-Qur'an.

Dan iapun mengumpulkan ayat-ayatnya, sesuai dengan urutannya ketika diturunkan. Dan dicatatnya juga mengenai jenis-jenis ayat yang memiliki pengertian umum atau khusus, yang mutlaq dan yang muqayyad, yang muhkam dan yang mutasyabih, yang nasikh dan yang mansukh, yang 'azimah (ketentuan tugas untuk dilaksanakan) dan yang termasuk rukhshah (kelonggaran untuk memudahkan), serta etika dan cara-cara membaca dan mempelajarinya; dan juga menyebutkan tentang asbabun nuzul (sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat itu), dan menjelaskan apa-apa yang sekiranya tidak akan diketahui oleh sementara orang.

Ibnu Sirin pernah menyatakan [437]) : "Seandainya aku bisa menemukan kitab itu, niscaya aku beruntung mendapatkan ilmu (al-Qur'an) selengkapnya".

Banyak juga di antara sahabat yang pandai membaca al-Qur'an, telah mengusahakan pengumpulan al-Qur'an, namun tidak pernah melakukannya dengan cara penyesuaiannya dengan saat-saat ayat-ayatnya diturunkan, dan tiada

---

[437]) Seperti yang dinukilkan Ibnu Hajar dalam *Sawaiq*nya, dan juga tokoh-tokoh lainnya.

pula mereka melengkapinya dengan keterangan-keterangan tambahan seperti yang telah anda dengar. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Ali r.a. lebih menyerupai kitab tafsir.

Dan setelah menyelesaikannya, iapun melanjutkan dengan menyusun sebuah kitab untuk isterinya: *Fathimah pemuka kaum wanita seluruh alam semesta,* yang kemudian dikenal di antara keturunannya dengan nama: *Mushhaf Fathimah,* yang mengandung: pepatah, peribahasa, nasehat, kisah-kisah, dan cerita-cerita menarik, guna penghibur Fathimah sepeninggal ayahandanya: Penghulu semua Nabi saw.

Kemudian Ali menyusun sebuah kitab lagi, mengenai diat (denda sebagai pengganti hukuman —pent.) yang diberinya nama: *Shahifah;* dan telah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanad sampai kepada Ali, pada akhir kitabnya: *al-Jami'.* Juga Bukhari dan Muslim telah menyebutkan tentang *Shahifah* ini, dan meriwayatkannya pada beberapa tempat dalam kedua kitab *shahih* mereka.

Di antara yang diriwayatkan oleh keduanya mengenai itu, ialah yang berasal dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya yang berkata: Telah berkata Ali r.a.: "Tidak ada pada kami sesuatu kitab yang kami baca di samping Kitab Allah, kecuali *Shahifah* ini." kata si perawi lagi: Maka Ali mengeluarkan kitab itu, tertulis di dalamnya beberapa ketentuan mengenai hukuman ganti rugi atas luka-luka yang ditimbulkan orang lain, serta keterangan mengenai tahapan usia hewan onta. Kemudian perawi hadits ini melanjutkan: Dan di dalamnya tercantum: "Kota Madinah haram (disucikan) antara tempat bernama 'Ir sampai Tsaur; maka barangsiapa membuat pelanggaran padanya atau melindungi pembuat pelanggaran, terkutuklah ia oleh Allah, Malaikat, serta manusia seluruhnya".
Hadits tersebut sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari pada bab: Dosa orang yang berlepas-diri dari maula-

nya, dalam kitab al-Fara-idh jilid IV halaman 111 *Shahih Bukhari*. Dan juga tercantum dalam kitab *Shahih Muslim* jilid I halaman 523, bab Haji, pasal: Keutamaan kota Madinah.

Demikian pula Imam Ahmad bin Hambal beberapa kali menyebut *Shahifah* ini dalam kitab *Musnad*-nya, di antaranya ketika meriwayatkan hadits Ali, dalam *Musnad* jilid I halaman 100, dari riwayat Thariq bin Syihab, katanya: "Aku menyaksikan Ali ketika ia berkata dari atas mimbarnya; "Demi Allah, tidak ada pada kami sesuatu kitab yang kami bacakan bagi kalian, kecuali Kitab Allah dan *Shahifah* ini, yang kuperoleh dari Rasulullah saw.) Waktu itu, *Shahifah* tersebut tergantung pada pedangnya." Demikian menurut perawi hadits itu.

Dan tersebut dalam riwayat ash-Shaffar, dari Abdul Malik, katanya: "Pernah Abu Ja'far memerintahkan agar dibawakan kepadanya tulisan Ali. Maka Ja'far menyerahkan kepadanya tulisan yang terlipat itu, sebesar paha seorang laki-laki. Di dalamnya ada tertulis: "Kaum wanita tidak mendapat bagian dari harta warisan yang berupa tanah dari suaminya yang meninggal dunia." Lalu Abu Ja'far berkata: "Demi Allah, ini adalah tulisan tangan Ali yang didiktekan kepadanya oleh Rasulullah."

Sejumlah pengikut Ali telah mengikuti jejaknya dengan menyusun kitab-kitab pada masa hidupnya, di antara mereka ialah: Salman al-Farisi dan Abu Dzarrin al-Ghifari, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Syahrasyoub sebagai berikut: "Orang yang mula pertama menyusun kitab dalam Islam ialah Ali bin Abi Thalib, kemudian Salman al-Farisi, kemudian Abu Dzarr."

Dan di antara mereka: Abu Rafi' maula Rasulullah dan bendahara Baitul Mal di masa pemerintahan Amirul Mu'minin (Ali) r.a.; dan termasuk di antara pengikut-pengikut yang terdekat, yang mengerti benar-benar ketinggian

kedudukan Imam Ali r.a. Ia menyusun sebuah kitab yang berisi hadits-hadits, hukum dan kasus-kasus hukum, yang semuanya ia kumpulkan dari hadits-hadits yang didengarnya dari Ali secara khusus. Maka ia termasuk kitab yang amat dihormati dan disegani di kalangan orang-orang kami yang terdahulu, sehingga mereka meriwayatkannya melalui berbagai saluran dan sanad-sanad mereka sampai kepada penyusunnya.

Di antara mereka: Ali bin Abi Rafi', yang lahir di masa hidup Rasulullah saw., dan beliaulah yang memberinya nama: Ali, sebagaimana tersebut dalam kitab al-Ishabah. Ia menyusun sebuah kitab dalam ilmu Fiqih menurut madzhab Ahlul Bait, yang oleh tokoh-tokoh Ahlul Bait sangat dihargai sehingga mereka menganjurkan para pengikut mereka agar menjadikannya sebagai pegangan dan referensi. Musa bin Abdullah bin Hasan pernah berkata: "Ayahku pernah ditanya mengenai soal tasyahhud dalam sholat. Maka ia minta supaya dibawakan kitab Abi Rafi' kepadanya, lalu membaca dan mendiktekannya untuk kami."

Pengarang kitab *Raudhatul Jannah* memperkirakan bahwa itu adalah kitab Fiqih pertama yang dikarang di kalangan Syi'ah, meski ia masih ragu-ragu dalam hal ini.

Dan di antara mereka: 'Ubaidullah bin Abi Rafi', sekretaris Ali dan juga salah seorang pengikutnya yang setia. Ia mendengar dan meriwayatkan dari Nabi saw. Dan dialah yang meriwayatkan sabda beliau kepada Ja'far: "Engkau menyerupaiku dalam kelakuan dan bentuk fisik"; yang kemudian diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, dan Ibnu Hajar pada bagian pertama dari kitab *al-Ishabah* tapi dengan nama: Ubaidullah bin Aslam, sebab nama asli ayahnya Abu Rafi' ialah: Aslam.

Ubaidullah tersebut di atas, telah mengarang kitab yang menyebutkan tentang para sahabat yang telah ikut bersama Ali di peperangan Shiffin; dan Ibnu Hajar banyak

sekali menukil keterangannya dalam kitabnya: *al-Ishabah.* Silakan membacanya [438]).

Dan di antara mereka: Rabi'ah bin Sami', pengarang kitab mengenai zakat ternak yang bersumber dari hadits riwayat Ali dari Nabi saw.

Dan di antara mereka: Abdullah bin Hurr al-Farisi, penyusun kitab hadits yang dikumpulkannya dari riwayat Ali dari Nabi saw.

Dan di antara mereka: al-Ashbagh bin Nubatah, kawan karib Amirul Mu'minin yang selalu mendampinginya. Ia meriwayatkan pesan beliau kepada panglima perangnya: al-Asytar, dan juga wasiat beliau kepada puteranya: Muhammad. Kedua pesan itu banyak sekali diriwayatkan di kalangan kami dengan sanad-sanad mereka sampai kepadanya.

Dan di antara mereka: Sulaim bin Qais al-Hilali, kawan karib Ali, yang meriwayatkan dari Ali dan Salman al-Farisi. Ia menyusun kitab tentang Imamah, yang disebutkan oleh Imam Muhammad bin Ibrahim an-Nu'mani dalam *al-Ghaibah* sebagai berikut: "...Tidak seorang pun di antara kaum ulama Syi'ah dan mereka yang meriwayatkan ilmu dari para Imam, yang tidak sepakat bahwa kitab karangan Sulaim bin Qais al-Hilali merupakan salah satu di antara sumber-sumber pertama dan tertua yang mengandung riwayat-riwayat para ahli ilmu dan hadits Ahlul Bait; dan termasuk di antara ushul yang dipercaya dan dijadikan pegangan kaum Syi'ah."

Dan cukup banyak dari kalangan kami yang telah menyusun daftar nama-nama pengarang dari generasi pertama itu. Bagi siapa yang berkeinginan, hendaknya menelaah kitab-kitab susunan daftar nama tersebut.

---

[438]) Baca: *al-Ishabah,* bagian pertama; keterangan mengenai Jubair bin Habbab bin Mundzir al-Anshari.

3. Adapun pengarang-pengarang dari kalangan kami, dari generasi kedua – yaitu generasi para tabi'in; jumlah mereka terlalu banyak – untuk disebut satu per satu dalam catatan kami ini. Referensi terbaik untuk mengenal nama-nama mereka serta judul-judul karangan mereka, secara terperinci ialah kitab-kitab yang banyak sekali jumlahnya, dan memang khusus disusun untuk keperluan itu, oleh para ulama kami.[439])

Pada masa itu, yaitu semasa generasi para tabi'in, kembali cahaya Ahlul Bait bersinar terang benderang, setelah tertutup – sebelumnya – oleh awan gelap yang bersumber dari tirani para penguasa yang zhalim. Perubahan ini disebabkan terjadinya tragedi ath-Thaff (suatu peristiwa yang amat menyedihkan yaitu pembantaian al-Husain bin Ali, cucunda Rasulullah saw., oleh tentara Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan –pent.). Peristiwa mana telah membuka kedok musuh-musuh keluarga Muhammad saw, dan menjatuhkan derajat mereka di mata siapa saja yang berpikiran waras, serta mengundang para peneliti dan pencari kebenaran untuk menunjukan perhatiannya ke arah musibah-musibah yang maha berat yang diderita Ahlul Bait semenjak ditinggalkan Rasulullah saw. Bencana-bencana yang dahsyat ini telah memaksa kaum muslimin meneliti kembali serta mencari sebab-musababnya dari asal-mulanya, sampai akhirnya dapat mengenali akar-akar serta benih-benihnya. Maka dengan itu bangkitlah para pejuang kebenaran di antara kaum muslimin, membela dan memelihara kedudukan mulia Ahlul Bait. Sebab – pada dasarnya – watak asli dan naluri murni manusia selalu cenderung untuk membela mereka yang teraniaya dan merasa gusar dan jijik kepada kaum penganiaya.

---

[439]) Seperti *Fihrist* susunan an-Najasyiy; *Muntahal Maqal fi Ahwalir Rijal* karangan Syaikh Abu 'Ali; *Manhajul Maqal fi Tahqiqi Ahwalir Rijal* oleh Mirza Muhammad; dan buku-buku lainnya di bidang ini.

Itulah sebabnya, kaum muslimin – setelah tragedi itu – seakan-akan memasuki suatu tahapan baru. Dan berbondong-bondonglah mereka menyatakan diri sebagai pengikut dan pendukung Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali, serta menerima sepenuhnya apa yang dapat mereka pelajari darinya, baik tentang ushuluddin maupun furu' dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang dapat disimpulkan dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Dan kemudian – setelah ia wafat – mereka pun seia-sekata untuk berguru pada puteranya: al-Imam Abu Ja'far Muhammad al-Baqir r.a. Para pengikut kedua Imam ini, yang terdiri dari para pendahulu kaum Syi'ah Imamiyyah, jumlah mereka mencapai jumlah yang besar sekali sehingga tidak mungkin menghitungnya; namun mereka yang tercatat nama-namanya sebagai ulama, dalam kitab-kitab biografi tokoh-tokoh terkenal mereka, jumlahnya mencapai tidak kurang dari 4.000 orang pahlawan ilmu. Sedangkan buku-buku karangan mereka ini hampir berjumlah 10.000 (sepuluh ribu) buah atau lebih. Semuanya diriwayatkan dari mereka, oleh kalangan kami, pada setiap generasi, dengan sanad-sanad yang shahih.

Banyak pula di antara tokoh-tokoh terkemuka itu yang beruntung menjalin hubungan dengan keduanya dan juga dengan pengganti keduanya, yaitu: al-Imam Ja'far ash-Shadiq r.a.; sedangkan yang paling beruntung lagi ialah sekelompok di antara mereka yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dan memenangkan kedudukan yang termulia, dalam bidang ilmu dan amal.

Di antara mereka itu ialah: Abu Sa'id Aban bin Taghlib bin Rabah al-Jariri, seorang ahli membaca al-Qur'an, ahli dalam fiqih, hadits, tafsir, bahasa dan ushuluddin, yang amat terkenal dan amat terpercaya. Ia berguru pada ketiga Imam tersebut di atas, dan meriwayatkan dari mereka ilmu-ilmu serta hadits-hadits yang banyak sekali. Cukup kiranya jika kami sebutkan bahwa ia telah meriwayatkan dari Imam

Ja'far ash-Shadiq saja, tidak kurang dari 30.000 (tigapuluh ribu) hadits[440]), seperti yang diberitakan oleh Mirza Muhammad dalam biograf Aban di kitab: *Manhajul Maqal;* yaitu berdasarkan riwayat Aban bin Utsman (bukan Aban bin Taghlib –pent.), dari al-Imam Ja'far ash-Shadiq r.a. Dan ia pun beroleh penghargaan yang tinggi sekali dari para Imam, sehingga pernah Imam al-Baqir pada waktu keduanya sedang berada di kota Madinah, berkata padanya: "Duduklah di masjid dan berikan fatwamu bagi para penanya, sebab aku ingin orang banyak dapat melihat seorang seperti engkau, di antara pengikut-pengikutku." Demikian pula Imam Ja'far ash-Shadiq r.a. pernah berkata padanya: "Duduklah agar engkau dapat bertukar-pikiran (berdiskusi) dengan penduduk Madinah, sebab aku ingin melihat seorang seperti engkau di antara murid-muridku yang belajar dan kemudian meriwayatkan dariku."

Setiap kali ia mengunjungi kota Madinah, penduduknya berbondong-bondong menemuinya, dan dikosongkan untuknya sebuah tempat di salah satu tiang masjid yang biasa Rasulullah saw. duduk di sana.

Imam Ja'far pernah berkata pada Sulaim bin Abi Hibbah: "Datangilah Aban bin Taghlib, sebab ia banyak sekali mendengar hadits-hadits dariku. Dan apa yang ia riwayatkan bagimu, boleh engkau riwayatkan kembali sebagai hadits yang engkau dengar dari aku."

Dan pernah pula Imam Ja'far berkata pada Aban bin Utsman: "Aban bin Taghlib telah mendengar dan meriwayatkan 30.000 hadits dari aku. Oleh karena itu dengarlah dan riwayatkanlah kembali hadits-hadits itu." Dan setiap kali Aban datang mengunjungi Imam Ja'far ash-Shadiq r.a., beliau selalu memeluknya dan menyalaminya, lalu me-

---

[440]) Banyak para ahli-ilmu menegaskannya, seperti Syaikh al-Bahai dalam bukunya: *al-Wajizah,* dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya.

merintahkan agar disediakan baginya bantal untuk ia bersandar padanya.

Dan ketika disampaikan berita kematiannya kepada Imam Ja'far, beliau berkata: "Demi Allah, sedih sekali hatiku mendengar ini." Ia wafat pada tahun 141 H.

Aban juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, al-A'masy, Muhammad bin Munkadir, Sammak bin Harb, Ibrahim Nakhai, Fudhail bin 'Amr, dan al-Hakam. Muslim dan keempat penyusun kitab-kitab hadits (as-Sunnah) telah berpegang pada riwayat Aban, seperti telah kami sebutkan dalam Dialog no. 16 yang lalu. Adapun – dalam kenyataannya – Bukhari tidak berhujjah (berpegang) pada riwayat Aban, samasekali tidak mengurangi kedudukannya sebagai orang yang dipercayai riwayatnya, sebab yang demikian itu sama halnya seperti juga para Imam Ahlul Bait: ash-Shadiq, al-Kadzim, ar-Ridha, al-Jawad at-Taqiy, dan Hasan al-'Askari az-Zakiy, yang semuanya itu tidak pernah diambil riwayatnya oleh Bukhari. Bahkan al-Hasan – cucu Rasulullah saw. dan pemuka pemuda penghuni surga – tidak pernah diambil riwayat haditsnya oleh Bukhari, kendati ia tidak segan-segan mengambil riwayat orang-orang semacam Marwan bin Hakam, Imran bin Hatthan, Ikrimah al-Barbari, dan lain-lainnya seperti mereka itu! Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un !!

Aban tersebut di atas, juga mempunyai karangan-karangan yang indah dan mengasyikkan, di antaranya kitab: *Tafsir Gharibul Qur'an,* yang banyak sekali memuat syair-syair Arab untuk memperjelas dan mendukung penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian seorang yang bernama: Abdur Rahman bin Muhammad al-Azdi al-Kufi, mengumpulkan dan memadukan kitab karangan Aban dengan karangan Muhammad bin Saib al-Kalbi, dan Ibn Rauq 'Athiyyah, bin Harits, lalu disusunnya dari ketiganya itu, sebuah kitab di mana ia menjelaskan di dalamnya apa-apa yang diperselisih-

kan oleh ketiga-tiganya, dan apa-apa yang disepakati mereka. Oleh karena itu, kadang-kadang kitab karangan Aban bisa diperoleh secara sendiri, tapi kadang-kadang ia dijadikan satu bersama karangan Abdur Rahman. Namun banyak orang di kalangan kami meriwayatkan dari kedua kitab tersebut dengan kedua sanadnya yang shahih dan mu'tabar, dengan melalui berbagai saluran.

Dan di antara karangan Aban ialah kitab: *al-Fadhail,* dan kitab: *Shiffin.* Dan juga karangannya mengenai salah satu di antara dasar-dasar (ushul) yang menjadi pegangan kaum Syi'ah Imamiyyah dalam hukum-hukum syari'at. Mereka juga meriwayatkan semua yang tercantum dalam kitab-kitabnya dengan bersanad kepadanya. Adapun perinciannya bisa dijumpai dalam kitab-kitab biografi orang-orang terkenal.

Dan di antara mereka: Abu Hamzah ats-Tsumali Tsabit bin Dinar, yang termasuk di antara tokoh-tokoh pendahulu yang shaleh dan sangat dipercaya. Ia berguru pada ketiga Imam: ash-Shadiq, al-Baqir dan Zainal Abidin r.a. Ia selalu dekat kepada mereka, dan mendapat pujian dari Imam ash-Shadiq dengan ucapannya: "Abu Hamzah pada masanya seperti Salman al-Farisi pada masanya." Dan telah diriwayatkan pula bahwa Imam ar-Ridha pernah berkata: "Abu Hamzah di zamannya, seperti Luqman di zamannya." Ia mempunyai karangan dalam *Tafsir al-Qur'an,* yang seringkali dikutip isinya oleh Imam ath-Thabrasi dalam tafsirnya yang berjudul: *Majma'ul Bayan.*[441]) Dan ia juga pengarang kitab *an-Nawadir,* kitab *az-Zuhd* dan *Risalatul Huquq,* yang diriwayatkannya dari Imam Zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali r.a. Juga ia meriwayatkan dari beliau: do'a yang biasa dibaca pada waktu larut malam, yang sungguh indah susunan kata-katanya. Dan ia meriwayatkan juga dari Anas dan asy-Sya'biy.

---

[441]) Baca kitab tafsir: *Majma'ul Bayan,* pada tafsir ayat: s.42:23; anda akan menjumpainya mengutip penafsiran itu dari tafsir Abu Hamzah.

Sebaliknya, Waqi' dan Abu Nu'aim serta sejumlah di antara kalangan kami pada generasi itu, telah mengambil riwayat dari Abu Hamzah tersebut, seperti yang telah kami jelaskan dalam Dialog no. 16, pada waktu menyebutkan tentang hal-ikhwalnya.

Dan ada lagi beberapa pahlawan ilmu yang tidak mengalami masa Imam Zainal Abidin, tapi mereka telah beruntung mendapat kesempatan berguru pada Imam al-Baqir dan ash-Shadiq r.a.

Di antara mereka: Abul Qasim Barid bin Mu'awiyah al-'Ijli; Abu Bashir al-Ashghar Laits bin Murad al-Bukhturi; Abul Hasan Zurarah bin A'yan; Abu Ja'far Muhammad bin Muslim bin Rabah al-Kufi ath-Thaifi ats-Tsaqafi, serta sejumlah lagi di antara tokoh-tokoh besar penerang di malam yang gelap gulita, yang nama-nama mereka semuanya tidak bisa dicakup dalam kesempatan seperti ini.

Adapun mengenai keempat tokoh yang nama-nama mereka tersebut di atas, mereka itu benar-benar telah meraih keberhasilan dan beroleh keunggulan dan kedudukan yang tinggi, sehingga al-Imam Ja'far ash-Shadiq ketika menyebut nama-nama mereka itu berkata: "Mereka itu adalah pemegang amanat Allah dalam segala apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya.." Dan ia berkata pula: "Tiada seorang pun yang telah berhasil mengingatkan orang kepada ilmu-ilmu kami seperti Zurarah, Laits (Abu Bashir), Muhammad bin Muslim, dan Barid. Sekiranya bukan karena mereka, tiada seorang pun akan mampu memanfaatkan ini semua. "
Kemudian ia berkata: "Mereka itulah penjaga-penjaga kemurnian agama, orang kepercayaan ayahku dalam persoalan apa yang dihalalkan dan diharamkan Allah SWT. Dan mereka itu adalah orang-orang yang paling dahulu akan menjumpai kami di akhirat kelak." Dan ia berkata lagi: "Gembirakanlah orang-orang yang amat khusyu dan tulus itu, bahwasanya mereka akan beroleh surga (sebagai ganjaran)

atas amal mereka itu." Lalu ia pun menyebutkan nama-nama keempat orang tersebut.

Dalam suatu keterangan yang panjang tentang mereka, Imam Ja'far pun pernah berkata: "Ayahku selalu melimpahkan kepercayaannya pada mereka, dalam soal-soal yang berhubungan dengan hukum-hukum halal dan haram. Dan mereka itu adalah pemelihara ilmu ayahku. Begitu pula — pada waktu ini — mereka itu adalah tempat menyimpan segala rahasiaku sebagaimana dulunya mereka adalah kawan-kawan yang tulus bagi ayahku. Mereka itu adalah bintang-bintang di antara pengikutku, pada masa mereka masih hidup ataupun sesudah mati.
Dengan mereka Allah akan menguakkan tabir keburukan setiap bid'ah. Dan mereka itulah yang membersihkan agama ini dari pemalsuan kaum perusak, serta penafsiran keliru dari kaum yang keterlaluan."

Dan masih banyak lagi butir-butir mutiara ucapan-ucapan beliau, yang mengungkapkan keutamaan dan kemuliaan serta kesetiaan mereka kepada Ahlul Bait, yang kesemuanya itu tak mungkin dicakup dalam rangkaian kata yang bagaimanapun juga.

Kendatipun begitu, berbagai macam tuduhan keji dan palsu telah dilontarkan ke alamat pribadi-pribadi mereka, oleh musuh-musuh Ahlul Bait, seperti yang telah kami perinci dalam kitab kami: *Mukhtashar al-Kalam fi Muallifisy Syi'ah min Shadril Islam.*

Bagaimanapun juga, semua tuduhan-tuduhan keji itu tidak sedikitpun mengurangi ketinggian derajat mereka atau menggoyahkan kemuliaan kedudukan mereka di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya, serta kaum mu'minin; sama halnya seperti kedengkian yang ditujukan terhadap para Nabi tidak akan mengurangi sesuatu dari kemuliaan mereka ataupun mampu mencegah tersebarnya syari'at di kalangan para pencari kebenaran dan mereka yang sehat akal-pikirannya.

Demikianlah, pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq r.a., tersebarlah ilmu agama secara semarak dan meluas tiada taranya. Dan berdatanganlah pengikut-pengikut setia ayah-andanya berduyun-duyun dari segenap penjuru untuk berguru padanya. Dan sebaliknya, beliau pun menerima kedatangan mereka itu dengan budi bahasanya yang baik dan dengan penuh keramahtamahan serta keriangan hati. Dengan sungguh-sungguh ia memberikan pelajaran-pelajaran untuk mereka tanpa mengenal rasa lelah. Segala daya upaya dikerahkannya untuk menyingkapkan bagi mereka segala pelik-peliknya hikmat serta hakekat segala sesuatu; seperti yang telah diakui secara terbuka dan terus terang oleh Syahrastani dalam kitabnya: *al-Milal wan-Nihal,* ketika ia menyebutkan tentang Imam ash-Shadiq r.a. sebagai berikut [442]): "...Dan ia (Imam Ja'far ash-Shadiq –pent.) adalah seorang yang amat luas pengetahuan agamanya; amat sempurna kepribadiannya dalam hikmah; sangat bersikap zuhud terhadap segala kemewahan duniawi, dan sepenuhnya menjauhkan diri dari semua dorongan hawa nafsu..." Kemudian dilanjutkan lagi: "Ia berdiam di kota Madinah untuk waktu yang cukup guna mengajar ilmu, terutama untuk para pengikutnya, serta melimpahkan rahasia-rahasia berbagai pengetahuan untuk para pendukungnya yang setia kepadanya. Kemudian ia pergi ke Iraq, dan berdiam di sana beberapa waktu, tanpa pernah melibatkan diri dalam persoalan Imamah (yakni: kekuasaan pemerintahan –SY), ataupun memperebutkan jabatan Khilafah dengan siapapun." Dan Syahrastani kemudian melanjutkan: "...Demikian itu, barangsiapa yang sudah tenggelam dalam lautan ma'rifat, tidak akan tertarik kembali ke tepian. Dan barangsiapa telah mencapai puncak hakikat, tidak akan pernah khawatir jatuh ke bawah..", dan seterusnya sampai akhir tulisannya mengenai itu yang mengingatkan kita kepada ucapan seorang penyair:

[442]) Ketika menyebutkan tentang aliran-aliran: al-Baqiriyyah dan al-Ja'fariyyah di antara aliran-aliran Syi'ah; dalam bukunya: *al-Milal wan Nihal.*

"Dan kebenaran memaksa berbicara
baik yang insaf maupun yang tegar hati..."

***

Sejumlah besar di antara murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq telah meraih keberhasilan yang menonjol, dan menjulang tinggi kedudukannya di bidang ilmu. Dan mereka inilah yang kemudian hari menjadi Imam-imam pemberi petunjuk, penerang jalan, lautan ilmu, serta bintang-bintang penunjuk arah hidayah. Lebih dari empat ribu orang di antara mereka yang berasal dari Iraq, Hijaz, Persia dan Siria, tercatat nama-nama dan hal ikhwal-nya, dalam kitab-kitab biografi tokoh-tokoh penting. Dan mereka itu adalah pengarang-pengarang kitab yang amat dikenal di kalangan ulama kaum Imamiyyah. Di antaranya: *al-Ushul al-Arba'umiah* (Empat ratus dasar-dasar) – seperti yang telah kami sebutkan sebelum ini – yaitu berupa 400 buah karangan dalam 400 bidang pengetahuan agama, yang dihimpun dari fatwa-fatwa Imam Ja'far ash-Shadiq r.a. pada masa hidupnya; dan yang kemudian – setelah beliau wafat – menjadi tumpuan ilmu dan 'amal bagi para ulama. Beberapa di antara tokoh-tokoh terkenal di kalangan kami telah membuat ringkasan-ringkasan dari kitab-kitab itu, dengan tujuan memberi kemudahan bagi para pelajar dan keringanan bagi yang mencarinya. Yang terbaik di antaranya ialah: empat buah kitab yang menjadi buku-buku pegangan kaum Imamiyyah, dalam ushul dan furu', semenjak generasi-generasi pertama sampai dengan masa kita sekarang ini; yaitu: *al-Kafi, at-Tah-dzib, al-Istibshar* dan *Manla yahdzuruhul Faqih.*

Kitab-kitab ini telah sampai kepada kita dengan cara mutawatir, sedangkan isi yang dikandungnya adalah shahih dan bisa dipertanggungjawabkan tanpa keraguan sedikitpun.

Di antara keempatnya, maka kitab *al-Kafi* adalah yang paling terdahulu, paling besar, paling baik dan paling rapi. Di dalamnya terdapat 16.199 hadits; suatu jumlah yang lebih

besar dari apa yang dikandung oleh keenam kitab kumpulan hadits – secara keseluruhan – yang biasa disebut oleh kalangan Ahlus Sunnah sebagai *ash-Shihahus Sittah*, sebagaimana dinyatakan oleh asy-Syahid dalam *adz-Dzikra'* dan sejumlah tokoh-tokoh terkenal lainnya.

Demikian pula Hisyam bin Hakam – salah seorang pengikut dan murid Imam Ja'far ash-Shadiq dan Imam al-Kadzim – telah mengarang kitab-kitab yang banyak sekali jumlahnya, yang terkenal di antaranya, sebanyak 29 buah karangan. Kitab-kitab tersebut diriwayatkan di kalangan kaum Syi'ah dengan sanad-sanad yang dihubungkan sampai kepadanya, dan perinciannya tersebut dalam kitab karangan kami sendiri yang berjudul: *Mukhtasharul Kalam fi Muallifisy Syi'ah min shadril Islam.*

Kitab-kitab karangan Hisyam di atas sangat mengasyikkan dan mudah dalam penjelasan-penjelasannya dan amat gemilang dalam caranya berargumentasi, baik dalam ilmu ushul, furu', tauhid, filsafat, ataupun yang berupa sanggahan dan bantahan terhadap: kaum zindiq (orang-orang yang menyeleweng dari agama), kaum atheis, kaum qadariyah, jabariyah, kaum yang melampaui batas dalam kecintaannya pada Ali dan Ahlul Bait, kaum khawarij, kaum nawasib (yang sangat membenci dan memusuhi Ahlul Bait), para pengingkar wasiat Nabi saw. kepada Ali, mereka yang memanipulasikan kepemimpinannya, atau bahkan memeranginya, atau mereka yang membolehkan pengangkatan seorang mafdhul (yang kurang keutamaannya) sebagai pemimpin, padahal masih ada orang lain yang afdhol (lebih utama); dan kelompok-kelompok lainnya.

Hisyam bin Hakam juga termasuk orang yang paling ulung di antara kaum cendekiawan abad kedua, dalam ilmu Kalam, dan ilmu-ilmu yang bersifat 'aqliyyah' (hasil pemikiran), ataupun naqliyyah (yang diperoleh dari Qur'an, hadits serta keterangan-keterangan lainnya). Ia juga menon-

jol dalam ilmu-ilmu: fiqh, hadits, tafsir serta lain-lain ilmu dan seni (ketrampilan). Dan ia adalah orang pertama yang membahas tentang persoalan Imamah, dan merapikan falsafah madzhab Syi'ah. Ia meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq dan Imam al-Kadzim. Dan kedua Imam itu melimpahkan penghargaan yang amat besar kepadanya, dan memberikan pujian-pujian mereka yang mengangkat derajatnya setinggi-tingginya.

Pada mulanya, Hisyam adalah seorang pengikut aliran Jahmiyyah (aliran yang dikepalai oleh Jahm bin Safwan, di pertengahan abad ke II/H. yang percaya bahwa manusia itu *majbur* atau tidak memiliki kebebasan sedikitpun untuk bertindak, atau yang biasa disebut *fatalisme* – pent.). Kemudian ia bertemu dengan Imam Ja'far ash-Shadiq, dan terbukalah hatinya untuk menerima kebenaran dan iapun menjadi salah seorang pengikut beliau. Dan setelah itu ia juga menjadi pengikut Imam al-Kadzim. Di kalangan murid-murid kedua Imam tersebut, Hisyam bin Hakam menonjol kecerdasan dan kepandaiannya, bahkan ia telah melampaui mereka semuanya.

Meskipun begitu, tidak sedikit pula kaum yang ingin memadamkan cahaya Allah dan telah melontarkan tuduh-an-tuduhan yang amat keji kepadanya, antara lain bahwa ia adalah penganut faham: Tajsim (faham yang mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai *jism* atau tubuh seperti tubuh manusia, berdarah daging, bermata, bertangan, berkaki dan sebagainya – pent.). Semua itu semata-mata bersumber kepada rasa dengki dan iri-hati, bila melihat segala sesuatu yang menambah kemuliaan kedudukan Ahlul Bait, sedangkan kami (kaum Syi'ah Imamiyyah – pent.) adalah orang-orang yang paling mengerti tentang aliran dan madzhab yang dianutnya. Dan kami sangat mengetahui segala seluk-beluk serta tindakan dan ucapannya. Dan iapun telah mengarang kitab-kitab yang begitu banyak jumlahnya dalam membela

madzhab kami, seperti yang kami sebutkan di atas. Dan ia adalah seorang di antara pendahulu kami. Maka tidaklah mungkin kami tidak mengetahui mengenai ucapan-ucapannya, apa yang diketahui orang lain di luar kalangan kami, sedangkan mereka itu berada jauh sekali daripadanya, baik dalam madzhab ataupun kecenderungannya!

Betapapun juga, apa yang dikutip oleh Syahrastani dalam kitabnya: *al-Milal wan Nihal* mengenai apa yang disebutnya sebagai ucapan Hisyam; samasekali tidak menunjukkan kecenderungannya kepada faham Tajsim. Coba perhatikan lafazh asli dari ucapannya seperti yang dikutip oleh Syahrastani: "...Hisyam bin al-Hakam adalah seorang yang sangat dalam ilmunya di bidang ushul; tidak boleh diabaikan kekuatan argumentasinya yang telah memenangkan perdebatannya dengan kaum Mu'tazilah. Ia sendiri mungkin tidak benar-benar setuju dengan materi argumen-argumen yang diketengahkannya pada lawan-lawannya, dan iapun kelihatannya tidak menganut faham Tajsim seperti yang dikemukakannya, ketika ingin memojokkan al-'Allaf (seorang tokoh terkenal dari kalangan Mu'tazilah – pent.). dan berkata kepadanya: "Anda mengatakan bahwa Allah adalah 'Alim (Yang Maha ber-ilmu) dengan sesuatu ilmu. Dan ilmu-Nya itu sama dengan dzat-Nya juga. Maka Dia adalah 'Alim (tapi) tidak sama seperti para 'alim selain Dia. Mengapa anda tidak mengatakan juga, bahwa Dia adalah jism (tubuh), tapi tidak seperti jism-jism lainnya?"

Tentunya tidak bisa diragukan bahwa ucapan seperti ini – sekiranya itu benar diucapkan oleh Hisyam –, hanyalah suatu pengandaian dalam rangka perdebatannya dengan al-'Allaf! Dan tidak semua orang yang mendebat dengan suatu argumen, harus dianggap ia meyakini itu. Sebab bisa saja ia hanya bermaksud menguji sampai di mana luas pengetahuan dan kemampuan lawannya, seperti yang diisyaratkan oleh Syahrastani dengan kata-katanya – seperti telah disebutkan

di atas – : "...Ia sendiri (mungkin) tidak benar-benar setuju dengan materi argumen-argumen yang diketengahkannya pada lawan-lawannya; dan ia pun – kelihatannya – tidak menganut faham tajsim seperti yang dikemukakannya..."

Di atas itu semua, andaikata memang benar apa yang dituduhkan terhadap dirinya mengenai keterlibatannya dalam faham tajsim maka itu hanya mungkin terjadi sebelum berpancarnya cahaya kebenaran dalam dirinya. Ini tentunya lebih bisa anda maklumi, setelah mengetahui bahwa ia tadinya menganut aliran Jahmiyyah seperti yang disebutkan sebelum ini. Tapi kemudian ia disadarkan kembali setelah menjalin hubungan dengan keluarga Muhammad saw. (Ahlul Bait), dan jadilah ia salah seorang tokoh terkemuka yang amat dekat dengan para Imam mereka!

Dalam kenyataannya tidak seorangpun di antara para pendahulu kami yang telah berhasil menemukan apa yang dituduhkan lawan-lawan kami terhadap dirinya. Sebagaimana kami juga tidak pernah menjumpai sesuatu dari apa yang biasa mereka tuduhkan terhadap masing-masing: Zurarah bin A'yan, Muhammad bin Muslim, Mu'min ath-Thaq serta yang lain-lain yang seperti mereka; meskipun kami telah cukup berusaha dengan segala daya upaya untuk menyelidiki hal itu. Dan ini membuat kami yakin bahwa semua tuduhan-tuduhan itu hanyalah dibuat-buat, dan didorong oleh kezhaliman yang sewenang-wenang, kebencian yang tak tertahankan, serta kebohongan yang keji. "Dan janganlah kamu mengira bahwa Allah lalai akan apa yang dilakukan oleh kaum yang zhalim."

Adapun apa yang dikutip Syahrastani mengenai ucapan Hisyam yang – katanya – "mempertuhankan Ali", maka itu adalah sebuah olok-olok yang hanya menimbulkan tertawaan. Sebab pribadi Hisyam terlalu agung untuk dikaitkan dengan cerita-cerita picisan atau khurafat seperti ini! Coba saja anda perhatikan pembahasannya dalam soal tauhid,

yang mencanangkan betapa sucinya dzat Allah sesuci-sucinya dari segala sifat hulul (kemanunggalan Allah dengan makhluq-Nya —pent.)! Dan betapa jauh sejauhnya keagungan sifat-sifat-Nya dari apa yang dinyatakan oleh kaum yang jahil!

Demikian pula pembahasannya mengenai soal Imamah dan Wasiat Nabi saw., betapa ia dengan tegasnya meletakkan kedudukan Rasulullah saw. jauh di atas Ali, sambil menyatakan dengan cara yang terang dan jelas, bahwa Ali adalah termasuk salah seorang di antara ummat dan rakyat Rasulullah saw., dan bahwasanya dia adalah washiy serta khalifah beliau, dan bahwa dia hanyalah seorang di antara hamba-hamba Allah SWT yang: menderita karena kezhaliman dan kesewenangan musuh-musuh mereka; yang tidak berdaya dan tidak kuasa mempertahankan hak-hak mereka; yang terpaksa mengeluh dan mengakui kekalahan dari lawan-lawan mereka; yang sering kali diliputi rasa cemas dan gelisah; dan yang tidak mendapatkan penolong dan pembantu bagi diri mereka sendiri...!

Dan bagaimana gerangan Syahrastani mau mengakui bahwa Hisyam adalah seorang yang sangat dalam ilmunya di bidang ushul; tidak boleh diabaikan kekuatan argumentasinya yang telah memenangkan perdebatannya dengan kaum Mu'tazilah; dan ia sendiri (menurut penilaian Syahrastani selanjutnya) mungkin tidak benar-benar setuju dengan materi argumen-argumen yang diketengahkannya pada lawan-lawannya, dan iapun kelihatannya tidak menganut faham tajsim seperti yang dikemukakannya, ketika ingin memojokkan al-'Allaf, lalu ia berkata kepadanya: "Anda mengatakan bahwa Allah adalah 'Alim (Yang Maha ber-ilmu) dengan suatu ilmu. Dan ilmu-Nya itu sama dengan dzat-Nya. Maka Dia adalah 'Alim tapi tidak sama dengan para 'alim selain Dia. Mengapa anda tidak mengatakan juga, bahwa Dia adalah jism (tubuh), tapi tidak seperti jism-jism lainnya?").."

Bagaimana Syahrastani menyebutkan tentang ini semua, kemudian — pada saat yang sama — ia menuduh Hisyam telah mengeluarkan ucapan yang mempertuhankan Ali atau bahwa Ali adalah Allah SWT!!? Bukankah ini merupakan suatu kontradiksi yang amat menyolok? Dan patutkah melekatkan tuduhan-tuduhan remeh seperti ini pada pribadi yang demikian besarnya seperti Hisyam..?
Tentu tidak! Tapi memang orang-orang tertentu dengan sengaja melontarkan issu-issu dan provokasi-provokasi seperti itu, semata-mata karena kezhaliman, kedengkian dan kebencian yang dipendamnya terhadap Ahlul Bait dan pengikut mereka! La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim!

***

Pada masa Imam-imam: al-Kadzim, ar-Ridha, al-Jawad, al-Hadi, al-Hasan al-'Askari as., kian bertambah banyak buku-buku yang dikarang, dan bertebaranlah para perawi yang meriwayatkan dari mereka serta dari ayah-ayah dan datuk-datuk mereka: para Imam lainnya, di segenap penjuru negeri. Dan mereka itu semua, menunjukkan kesungguhan hati yang luar biasa serta berdaya upaya sekuat-kuatnya, dalam menyelami lautan ilmu, membuka tabir-tabir yang menyelubunginya, memerinci masalah-masalahnya, serta menguji kesimpulan-kesimpulannya. Mereka pun tidak pernah lengah dalam mendokumentasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, dan mengembangkan berbagai bidang ilmu yang telah mereka kuasai.

Disebutkan oleh al-Muhaqqiq (semoga Allah meninggikan kedudukannya), dalam kitab: *al-Mu'tabar:* "...Dan banyak sekali tokoh-tokoh terhormat di antara murid-murid al-Imam al-Jawad seperti: al-Husain bin Sa'id, dan saudaranya: al-Hasan, serta Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashar al-Bizanthiy, Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqiy, Syadzan, Abul Fadhil al-'Immiy, Ayyub bin Nuh, Ahmad

bin Muhammad bin 'Isa, dan lain-lainnya lagi yang daftar nama mereka akan menjadi panjang sekali bila disebutkan satu-per-satu..." Dan ia melanjutkan lagi: "...Kitab-kitab mereka sampai sekarang beredar dan dikutip di antara kalangan kami, yang menunjukkan betapa luasnya ilmu pengetahuan mereka itu".

Dan kutambahkan di sini, bahwa kitab-kitab karangan al-Barqiy saja jumlahnya lebih dari seratus buah. Sedangkan al-Bizanthiy mempunyai karangan besar yang dikenal dengan sebutan: *al-Jami'ul Bizanthiy*. Dan Husain bin Sa'id mengarang tigapuluh buah kitab. Selain itu, tidaklah mungkin dalam tulisan ini menghitung semua kitab yang dikarang oleh murid-murid keenam Imam keturunan al-Imam Ja'far ash-Shadiq as. Namun kupersilakan anda menelaah kitab-kitab yang khusus memuat biografi dan daftar nama pengarang, antara lain, biografi Muhammad bin Sinan, Ali bin Mahziar, al-Hasan bin Mahbub, al-Hasan bin Muhammad bin Sama'ah, Shofwan bin Yahya, Ali bin Yaqthin, Ali bin Ifdhal, Abdur Rahman bin Najran, al-Fadhil bin Syadzan – pengarang 200 kitab –, Muhammad bin Mas'ud al-'Iyasyi – yang kitab karangannya berjumlah lebih dari 200 kitab –, Muhammad bin 'Umair, Ahmad bin Muhammad bin Isa – yang meriwayatkan dari seratus orang perawi pengikut Imam Ja'far Shadiq ra. –; Muhammad bin Ali bin Mahbub, Thalhah bin Thalhah bin Zaid, Ammar bin Musa as-Sabathi, Ali bin Nu'man, al-Husain bin Abdullah, Ahmad bin Abdullah bin Muhran yang dikenal dengan julukan: Ibnu Khanbeh, Shadfah bin Mundzir al-Qummiy, Ubaidullah bin Ali al-Halabiy yang membawa karangannya ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq yang kemudian memperbaiki dan menyambutnya dengan baik, dan memberi komentar: "Adakah orang lain mampu mengarang kitab sebaik ini?" Dan di antara pengarang-pengarang itu: Abu 'Amir ath-Thabib, Abdullah bin Sa'id yang memperlihatkan karangannya kepada Imam Abul Hasan ar-Ridha ra.; Yunus bin Abdur Rah-

man yang memperlihatkan kitabnya pada al-Imam Abu Muhammad al-Hasan az-Zakiy al-'Askariy ra.

Dan barangsiapa yang dengan seksama mengikuti hal-ikhwal para salaf (pendahulu) di antara Syi'ah (pengikut) keluarga Muhammad saw., dan meneliti murid-murid kesembilan Imam keturunan al-Husain (cucu Rasulullah saw.), lalu menghitung-hitung kitab karangan mereka yang ditulis pada masa hidup Imam-imam tersebut, serta mencari keterangan tentang mereka yang meriwayatkan itu dari pengarangnya dan meneruskan dari mereka hadits-hadtis yang bersumber pada keluarga Muhammad saw. dalam hal furu' dan ushuluddin melalui beribu-ribu tokoh penting; kemudian ia sedikit saja mempelajari ilmu-ilmu yang mereka kuasai, generasi demi generasi, dari tangan yang satu ke tangan yang lainnya, sejak masa hidup kesembilan Imam yang ma'shum, sampai zaman kita sekarang. Siapa saja yang melakukan ini, pasti akan beroleh keyakinan yang tak tergoyahkan, tentang mutawatirnya madzhab para Imam ini, dan ia takkan ragu sedikitpun bahwa semua yang menjadi pegangan kami, baik itu soal-soal furu' maupun ushul, semua itu semata-mata bersumber dan berasal dari keluarga Rasul saw.! Dan tidak akan membuat keraguan mengenai hal itu, kecuali seorang pengingkar yang tegar hati ataupun seorang jahil yang dungu.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk-Nya untuk ini, dan sungguh kita tidak akan beroleh petunjuk, sekiranya Allah tiada memberikannya untuk kita.

Wassalam,
(SY)

DIALOG NO. 111

1 Jumadil Awal 1330 H.

Aku bersaksi bahwa anda, dalam soal-soal furu' dan ushul, berjalan di atas jalan para Imam dari keluarga Rasul saw.! Dan anda telah cukup menjelaskan persoalan ini sehingga menjadi terang benderang. Dan menyingkapkan tabir yang menyelubunginya sehingga kini menjadi nyata dan gamblang. Maka keraguan mengenai itu hanya menunjukkan gejala kerusakan jiwa. Sedangkan sengaja membuat kebimbangan sekitarnya, tidak lain hanyalah suatu upaya penyesatan belaka!

Kini – setelah selesai menelitinya dengan seksama – kepuasan tak terhingga menjalari seluruh tubuhku. Kuhirup keharuman yang menyertainya, sehingga menimbulkan kesegaran dalam jiwaku.

Memang, sebelum terjadinya hubungan dengan anda, kebingungan dan keraguan tentang kalian (kaum Syi'ah), selalu meliputi diriku, akibat banyaknya issu-issu dan provokasi-provokasi yang dilancarkan orang terhadap kalian. Namun kini aku akan berpisah dari anda dengan sukses dan keberhasilan di tangan.

Karena itu, betapa agungnya nikmat Allah yang dilimpahkan atas diriku. Dan betapa besarnya jasa yang telah anda tanamkan padaku..
Wal hamdu lillahi rabbil 'alamin !!!

Wassalam,
(S)

DIALOG NO. 112

2 Jumadil Awal 1330 H.

Sungguh aku bersaksi bahwa anda memang seorang ahli yang sepatutnya menguasai persoalan ini dengan sempurna. Anda telah bersungguh-sungguh dalam menyeberangi lautan ini. Menyelami dan menyingkap tabir kerahasiaannya. Meneliti dan menelusuri liku-likunya. Mempelajari inti dan hakekatnya. Dengan melepaskan diri dari segala keterikatan kekelompokan, ataupun kecenderungan-kecenderungan pribadi yang mempengaruhi penilaian.

Sifat-sifat ke'arifan anda sungguh mantap tak tergoyahkan. Pikiran-pikiran anda sungguh kuat tak terombang-ambingkan.

Anda telah membahas dengan jiwa yang tenang, dada yang lapang. Tanpa terseret emosi, dan tanpa terpengaruh oleh ikatan apapun. Sehingga terkuaklah apa yang tadinya tersembunyi, dan tersaringlah kebenaran dari segala campuran. Fajar pun menyingsing dengan cahaya lembut menyejukkan mata. Dan segala puji bagi Allah atas semua petunjuk-Nya serta taufiq yang dilimpahkan-Nya. dan sholawat

serta salam untuk Muhammad Nabi-Nya, serta seluruh keluarganya.

Wassalam,
(SY)

***

Kitab ini telah selesai dengan pertolongan Allah SWT dan taufiq-Nya; buah pena penyusunnya: Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi al-'Amiliy; semoga Allah memperlakukannya dengan segala kebaikan-Nya. Dan melimpahkan ampunan baginya sesuai dengan sifat kasih-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengasih di antara semua pengasih.

***

DAFTAR TEKS
SEBAGIAN HADITS-HADITS RASULULLAH SAAW
YANG TELAH DIMUAT TERJEMAHANNYA
DALAM BUKU INI

Halaman	Catatan Kaki	
35	16	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي.
35	17	إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي: كِتَابَ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا.
35	18	إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ: كِتَابَ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ) وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.
36	19	إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَأَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبَ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ	20	37
الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي: كِتَابُ		
اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي		
أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ		
يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَانْظُرُوا كَيْفَ		
تَخْلُفُونِي فِيهِمَا		
كَأَنِّي دُعِيتُ فَأَجَبْتُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ	21	38
أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابَ اللهِ تَعَالَى وَعِتْرَتِي		
فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا، فَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا		
حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ. (ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ		
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَوْلَايَ، وَأَنَا		
مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ، (ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ:)		
مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا وَلِيُّهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ		
وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ، (الحديث)		
عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْطَبٍ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ	22	38
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجُحْفَةِ فَقَالَ: (أَلَسْتُ		
أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ؟ (قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ		
(قَالَ): فَإِنِّي سَائِلُكُمْ عَنِ اثْنَيْنِ: الْقُرْآنِ وَعِتْرَتِي.		
أَيُّهَا النَّاسُ يُوشِكُ أَنْ أُقْبَضَ قَبْضًا سَرِيعًا	23	39
فَيُنْطَلَقَ بِي، وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمُ الْقَوْلَ مَعْذِرَةً		

إِلَيْكُمْ، أَلَا إِنِّي مُخَلِّفٌ فِيكُمْ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، (ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَرَفَعَهَا فَقَالَ:) هَذَا عَلِيٌّ مَعَ الْقُرْآنِ، وَالْقُرْآنُ مَعَ عَلِيٍّ، لَا يَفْتَرِقَانِ حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.		
إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي، فَلَا تَقْدُمُوهُمَا فَتَهْلِكُوا وَلَا تَقْصُرُوا عَنْهُمَا فَتَهْلِكُوا، وَلَا تُعَلِّمُوهُمْ فَإِنَّهُمْ أَعْلَمُ مِنْكُمْ.	25	41
أَلَا إِنَّ مَثَلَ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مَنْ دَخَلَهُ غُفِرَ لَهُ.	26	42
النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ، وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْاِخْتِلَافِ (فِي الدِّينِ) فَإِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ (يَعْنِي فِي أَحْكَامِ اللهِ تَعَالَى) اخْتَلَفُوا فَصَارُوا حِزْبَ إِبْلِيسَ.	27	42
(وَقِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): مَا بَقَاءُ النَّاسِ بَعْدَهُمْ (قَالَ) بَقَاءُ الْحُمُرِ إِذَا كُسِرَ صُلْبُهُ.	29	43

32	مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِي وَيَمُوتَ مَمَاتِي، وَيَسْكُنَ جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّي، فَلْيُوَالِ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِي، وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ، وَلْيَقْتَدِ بِأَهْلِ بَيْتِي مِنْ بَعْدِي، فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِي، خُلِقُوا مِنْ طِينَتِي وَرُزِقُوا فَهْمِي وَعِلْمِي، فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِي، الْقَاطِعِينَ فِيهِمْ صِلَتِي، لَا أَنَالَهُمُ اللَّهُ شَفَاعَتِي.	48
33	مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِي وَيَمُوتَ مِيتَتِي وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ الَّتِي وَعَدَنِي رَبِّي، وَهِيَ جَنَّةُ الْخُلْدِ فَلْيَتَوَلَّ عَلِيًّا وَذُرِّيَّتَهُ مِنْ بَعْدِهِ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يُخْرِجُوكُمْ بَابَ هُدًى، وَلَنْ يُدْخِلُوكُمْ بَابَ ضَلَالَةٍ.	48
34	مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِي وَيَمُوتَ مَوْتِي وَيَسْكُنَ جَنَّةَ الْخُلْدِ الَّتِي وَعَدَنِي رَبِّي، فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنَّهُ لَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ هُدًى، وَلَنْ يُدْخِلَكُمْ فِي ضَلَالَةٍ.	49
35	أُوصِي مَنْ آمَنَ بِي وَصَدَّقَنِي بِوِلَايَةِ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَمَنْ تَوَلَّاهُ فَقَدْ تَوَلَّانِي، وَمَنْ تَوَلَّانِي تَوَلَّى اللَّهَ، وَمَنْ أَحَبَّهُ فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي فَقَدْ أَحَبَّ اللَّهَ، وَمَنْ أَبْغَضَهُ فَقَدْ أَبْغَضَنِي، وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.	49

36	اَللّٰهُمَّ مَنْ آمَنَ بِي وَصَدَّقَنِي فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنَّ وَلَايَتَهُ وَلَايَتِي وَوَلَايَتِي وَلَايَةُ اللّٰهِ تَعَالَى.	50
37	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ وَالْمَنْزِلَةَ وَالْوِلَايَةَ لِرَسُولِ اللّٰهِ وَذُرِّيَّتِهِ، فَلَا تَذْهَبَنَّ بِكُمُ الْأَبَاطِيلُ	50
38	فِي كُلِّ خَلَفٍ مِنْ أُمَّتِي عُدُولٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَنْفُونَ عَنْ هٰذَا الدِّينِ تَحْرِيفَ الضَّالِّينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ، أَلَا وَإِنَّ أَئِمَّتَكُمْ وَفْدُكُمْ إِلَى اللّٰهِ فَانْظُرُوا مَنْ تُوفِدُونَ.	50
39	فَلَا تَقْدُمُوهُمْ فَتَهْلِكُوا، وَلَا تَقْصُرُوا عَنْهُمْ فَتَهْلِكُوا، وَلَا تُعَلِّمُوهُمْ فَإِنَّهُمْ أَعْلَمُ مِنْكُمْ.	51
40	وَاجْعَلُوا أَهْلَ بَيْتِي مِنْكُمْ مَكَانَ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، وَمَكَانَ الْعَيْنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ وَلَا يَهْتَدِي الرَّأْسُ إِلَّا بِالْعَيْنَيْنِ.	51
41	إِلْزَمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ يَوَدُّنَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَتِهِ حَقَّنَا.	51

42	معرفة آل محمد براءة من النار، وحب آل محمد جواز على الصراط، والولاية لآل محمد أمان من العذاب.	52
43	لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع، عن عمره فيما أفناه، وعن جسده فيما أبلاه، وعن ماله فيما أنفقه ومن أين اكتسبه، وعن محبتنا أهل البيت.	52
44	فلو أن رجلا صفن - أعني صف - قدميه بين الركن والمقام، فصلى وصام وهو مبغض لآل محمد دخل النار.	53
45	من مات على حب آل محمد مات شهيدا، ألا ومن مات على حب آل محمد مات مغفورا له، ألا ومن مات على حب آل محمد مات تائبا، ألا ومن مات على حب آل محمد مات مؤمنا مستكمل الإيمان، ألا ومن مات على حب آل محمد بشره ملك الموت بالجنة ثم منكر ونكير، ألا ومن مات على حب آل محمد يزف إلى الجنة كما تزف العروس إلى بيت زوجها، ألا ومن مات على حب آل محمد فتح له في قبره بابان إلى الجنة، ألا ومن مات على حب آل محمد جعل الله قبره مزار ملائكة الرحمة، ألا ومن مات	54

عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ،
أَلَا وَمَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مَكْتُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ : آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ .

قَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) : 101
يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ! إِنِّي وَاللهِ مَا أَعْلَمُ شَابًّا فِي الْعَرَبِ
جَاءَ قَوْمَهُ بِأَفْضَلَ مِمَّا جِئْتُكُمْ بِهِ . جِئْتُكُمْ بِخَيْرِ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَقَدْ أَمَرَنِي اللهُ أَنْ أَدْعُوَكُمْ
إِلَيْهِ ، فَأَيُّكُمْ يُؤَازِرُنِي عَلَى أَمْرِي هٰذَا ، عَلَى أَنْ
يَكُونَ أَخِي وَوَصِيِّي وَخَلِيفَتِي فِيكُمْ ؟ (فَأَحْجَمَ
الْقَوْمُ عَنْهَا غَيْرَ عَلِيٍّ - وَكَانَ أَصْغَرَهُمْ - إِذْ قَامَ
فَقَالَ) : أَنَا يَا نَبِيَّ اللهِ أَكُونُ وَزِيرَكَ عَلَيْهِ ،
(فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ (ص) بِرَقَبَتِهِ وَقَالَ) :
إِنَّ هٰذَا أَخِي وَوَصِيِّي وَخَلِيفَتِي فِيكُمْ ، فَاسْمَعُوا
لَهُ وَأَطِيعُوا ! (فَقَامَ الْقَوْمُ يَضْحَكُونَ وَيَقُولُونَ
لِأَبِي طَالِبٍ قَدْ أَمَرَكَ أَنْ تَسْمَعَ لِابْنِكَ وَتُطِيعَ)

عَنْ عُمَرَ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ : إِنِّي لَجَالِسٌ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ 145
إِذْ أَتَاهُ تِسْعَةُ رَهْطٍ ، فَقَالُوا : يَا ابْنَ عَبَّاسٍ إِمَّا أَنْ 148
تَقُومَ مَعَنَا ، وَإِمَّا أَنْ تَخْلُوَ بِنَا مِنْ بَيْنِ هٰؤُلَاءِ . فَقَالَ
ابْنُ عَبَّاسٍ : بَلْ أَنَا أَقُومُ مَعَكُمْ ، قَالَ (وَهُوَ يَوْمَئِذٍ
صَحِيحٌ قَبْلَ أَنْ يَعْمَى) فَابْتَدَءُوا فَتَحَدَّثُوا ! فَلَا
نَدْرِي مَا قَالُوا . قَالَ : فَجَاءَ يَنْفُضُ ثَوْبَهُ وَيَقُولُ :

أُفٍّ وتُفٍّ، وقعوا في رجلٍ له بضعٌ عشرة فضائل
ليست لأحدٍ غيره، وقعوا في رجلٍ قال له
النبيّ (ص): لأبعثنّ رجلاً لا يخزيه الله أبدًا،
يحبّ الله ورسوله ويحبّه الله ورسوله؛ (فاستشرف
لها من استشرف، فقال): أين عليّ؟ فجاء وهو
أرمد لا يكاد أن يبصر، فنفث في عينيه، ثمّ
هزّ الراية ثلاثًا، فأعطاها إيّاه، فجاء عليّ
بصفيّة بنت حيي. قال ابن عبّاس: ثمّ بعث
رسول الله (ص) فلانًا بسورة التوبة، فبعث
عليًا خلفه، فأخذها منه، وقال: لا يذهب
بها إلّا رجلٌ منّي وأنا منه. قال ابن عبّاس:
وقال النبيّ (ص) لبني عمّه: أيّكم يواليني في
الدنيا والآخرة؟ قال (وعليّ جالسٌ معه) فأبوا،
فقال عليّ: أنا أواليك في الدنيا والآخرة.
قال (ص): أنت وليّي في الدنيا والآخرة. قال:
فتركه، ثمّ قال (ص): أيّكم يواليني في الدنيا
والآخرة؟ فأبوا، وقال عليّ: أنا أواليك في الدنيا
والآخرة، فقال (ص) لعليّ: أنت وليّي في الدنيا
والآخرة. (قال ابن عبّاس): وكان عليّ أوّل من
آمن من الناس بعد خديجة. قال (ابن عبّاس):
وأخذ رسول الله (ص) ثوبه، فوضعه على
عليّ وفاطمة وحسن وحسين وقال (إنّما يريد

اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْزَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا). قَالَ (ابْنُ عَبَّاسٍ): وَشَرَى عَلِيٌّ نَفْسَهُ فَلَبِسَ ثَوْبَ النَّبِيِّ (ص) ثُمَّ نَامَ مَكَانَهُ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَرْمُونَهُ (إِلَى أَنْ قَالَ: وَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ (ص) فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَخَرَجَ النَّاسُ مَعَهُ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: أَخْرُجُ مَعَكَ؟ فَقَالَ (ص): لا. فَبَكَى عَلِيٌّ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ (ص): أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ، إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ أَذْهَبَ إِلَّا وَأَنْتَ خَلِيفَتِي. وَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ (ص): أَنْتَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي وَمُؤْمِنَةٍ. (قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ): وَسَدَّ رَسُولُ اللهِ (ص) أَبْوَابَ الْمَسْجِدِ غَيْرَ بَابِ عَلِيٍّ، فَكَانَ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ جُنُبًا وَهُوَ طَرِيقُهُ لَيْسَ لَهُ طَرِيقٌ غَيْرُهُ، قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ (ص): مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَإِنَّ مَوْلَاهُ عَلِيٌّ. (الحديث)

وَقَالَ النَّبِيُّ (ص) لِأُمِّ سُلَيْمٍ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ إِنَّ عَلِيًّا لَحْمُهُ وَدَمُهُ مِنْ دَمِي، وَهُوَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.	114	166
وَقَالَ النَّبِيُّ (ص) لِعَلِيٍّ: يَا عَلِيُّ، أَنْتَ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، وَأَوَّلُهُمْ إِسْلَامًا، وَأَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.	116	166

قَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ ذَهَبَ رُوحِي وَانْقَطَعَ ظَهْرِي، حِينَ رَأَيْتُكَ فَعَلْتَ بِأَصْحَابِكَ مَا فَعَلْتَ غَيْرِي، فَإِنْ كَانَ هَذَا مِنْ سَخَطٍ عَلَيَّ فَلَكَ الْعُتْبَى وَالْكَرَامَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ (ص) وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخَّرْتُكَ إِلَّا لِنَفْسِي، وَأَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَأَنْتَ أَخِي وَوَارِثِي. فَقَالَ: وَمَا أَرِثُ مِنْكَ؟ قَالَ: مَا وَرِثَتِ الْأَنْبِيَاءُ مِنْ قَبْلِي كِتَابَ رَبِّهِمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ، وَأَنْتَ مَعِي فِي قَصْرِي فِي الْجَنَّةِ مَعَ فَاطِمَةَ ابْنَتِي، وَأَنْتَ أَخِي وَرَفِيقِي. ثُمَّ تَلَا (ص): (إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ) الْمُتَحَابِّينَ فِي اللهِ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.	118/119	168
وَقَالَ النَّبِيُّ (ص): يَا عَلِيُّ، إِنَّهُ يَحِلُّ لَكَ فِي الْمَسْجِدِ مَا يَحِلُّ لِي، وَإِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.	121	170
وَقَامَ النَّبِيُّ (ص) - يَوْمَ سَدِّ الْأَبْوَابِ - خَطِيبًا فَقَالَ: إِنَّ رِجَالًا يَجِدُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ شَيْئًا أَنْ أَسْكَنْتُ عَلِيًّا فِي الْمَسْجِدِ وَأَخْرَجْتُهُمْ، وَاللهُ مَا أَخْرَجْتُهُمْ وَأَسْكَنْتُهُ، بَلِ اللهُ أَخْرَجَهُمْ وَأَسْكَنَهُ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَوْحَى إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا: وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ .... (إِلَى أَنْ قَالَ): وَإِنَّ عَلِيًّا مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ	122	170

مُوسَى، وَهُوَ أَخِي؛ وَلَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَنْكِحَ فِيهِ النِّسَاءَ إِلَّا هُوَ. (الحديث)		
وَقَالَ (ص) - وَقَدْ أَشَارَ إِلَى عَلِيٍّ - هٰذَا أَخِي وَابْنُ عَمِّي وَصِهْرِي وَأَبُو وَلَدِي.	127	175
وَقَالَ (ص) لِعَلِيٍّ: وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ فَأَخِي وَأَبُو وَلَدِي وَمِنِّي وَإِلَيَّ	130	175
وَقَالَ (ص) لِعَلِيٍّ: أَنْتَ أَخِي وَوَزِيرِي تَقْضِي دَيْنِي وَتُنْجِزُ مَوْعِدِي وَتُبْرِئُ ذِمَّتِي.	131	176
وَقَالَ (ص) لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ: ادْعُوا لِي أَخِي. فَدَعَوْا عَلِيًّا. فَقَالَ: أَدْنُ مِنِّي فَدَنَا مِنْهُ فَلَمْ يَزَلْ كَذٰلِكَ وَهُوَ يُكَلِّمُهُ حَتَّى فَاضَتْ نَفْسُهُ الزَّكِيَّةُ، فَأَصَابَهُ بَعْضُ رَشْحِهِ (ص).	132	176
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ (ص) قَالَ: مَا أَنَا أَخْرَجْتُكُمْ مِنْ قِبَلِ نَفْسِي وَلَا أَنَا تَرَكْتُهُ. وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَخْرَجَكُمْ وَتَرَكَهُ؛ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ مَأْمُورٌ مَا أُمِرْتُ بِهِ فَعَلْتُ، إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ.	144	180
وَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص): يَا عَلِيُّ، لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُجْنِبَ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرِي وَغَيْرَكَ	145	

185	150	عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : بَعَثَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) سَرِيَّةً وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَاصْطَفَى لِنَفْسِهِ مِنَ الْخُمُسِ جَارِيَةً ، فَأَنْكَرُوا عَلَيْهِ ذَلِكَ ، وَتَعَاقَدَ أَرْبَعَةٌ مِنْهُمْ عَلَى شِكَايَتِهِ إِلَى النَّبِيِّ (ص) . فَلَمَّا قَدِمُوا ، قَامَ أَحَدُ الْأَرْبَعَةِ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللّٰهِ ، أَلَمْ تَرَ أَنَّ عَلِيًّا صَنَعَ كَذَا وَكَذَا ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ، فَقَامَ الثَّانِي فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ . فَأَعْرَضَ عَنْهُ ، وَقَامَ الثَّالِثُ فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ صَاحِبَاهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ، وَقَامَ الرَّابِعُ فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالُوا ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) ، وَالْغَضَبُ يُبْصَرُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ : مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ ؟ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ ، وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ بَعْدِي .
190	159	أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي عَاصِمٍ عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوعًا : أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ؟ قَالُوا : بَلَى ، قَالَ : مَنْ كُنْتُ وَلِيَّهُ فَهُوَ وَلِيُّهُ .
213	168	قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) وَهُوَ آخِذٌ بِإِصْبَعِ عَلِيٍّ : هٰذَا إِمَامُ الْبَرَرَةِ ، قَاتِلُ الْفَجَرَةِ ، مَنْصُورٌ مَنْ نَصَرَهُ ، مَخْذُولٌ مَنْ خَذَلَهُ . (ثُمَّ مَدَّ بِهَا صَوْتَهُ)
214	170	وَقَالَ (ص) : أُوحِيَ إِلَيَّ فِي عَلِيٍّ ثَلَاثٌ : أَنَّهُ سَيِّدُ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِينَ ، وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ

215	173	وَقَالَ (ص) : إِنَّ اللّٰهَ عَهِدَ إِلَيَّ فِي عَلِيٍّ أَنَّهُ رَايَةُ الْهُدٰى، وَإِمَامُ أَوْلِيَائِي، وَنُورُ مَنْ أَطَاعَنِي، وَهُوَ الْكَلِمَةُ الَّتِي أَلْزَمْتُهَا الْمُتَّقِينَ.
215	174	وَقَالَ (ص) وَقَدْ أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَلِيٍّ : إِنَّ هٰذَا أَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِي، وَأَوَّلُ مَنْ يُصَافِحُنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهٰذَا الصِّدِّيقُ الْأَكْبَرُ، وَهٰذَا فَارُوقُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، يَفْرُقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَهٰذَا يَعْسُوبُ الْمُؤْمِنِينَ.
216	175	وَقَالَ (ص) : يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، هٰذَا عَلِيٌّ فَأَحِبُّوهُ بِحُبِّي، وَأَكْرِمُوهُ بِكَرَامَتِي، فَإِنَّ جِبْرَائِيلَ أَمَرَنِي بِالَّذِي قُلْتُ لَكُمْ عَنِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ.
216	176	وَقَالَ (ص) : أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ، وَعَلِيٌّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ.
217	177	قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) : أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا.
217	178	وَقَالَ (ص) : عَلِيٌّ بَابُ عِلْمِي وَمُبَيِّنٌ مِنْ بَعْدِي لِأُمَّتِي مَا أُرْسِلْتُ بِهِ، حُبُّهُ إِيمَانٌ وَبُغْضُهُ نِفَاقٌ.

وَقَالَ (ص) يَوْمَ عَرَفَاتٍ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ : عَلِيٌّ مِنِّي وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ ، وَلَا يُؤَدِّي عَنِّي إِلَّا أَنَا أَوْ عَلِيٌّ	182	218
وَقَالَ (ص) : مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ، وَمَنْ أَطَاعَ عَلِيًّا فَقَدْ أَطَاعَنِي ، وَمَنْ عَصَى عَلِيًّا فَقَدْ عَصَانِي .		220
وَقَالَ (ص) : مَنْ سَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ سَبَّنِي .		220
وَقَالَ (ص) مَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ أَحَبَّنِي ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي .	184	221
وَقَالَ عَلِيٌّ (كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ) : وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ ، وَبَرَأَ النَّسَمَةَ ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ (ص) : لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ ، وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ .	184	221
وَقَالَ (ص) : يَا عَلِيُّ ، أَنْتَ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَسَيِّدٌ فِي الْآخِرَةِ ، حَبِيبُكَ حَبِيبِي ، وَحَبِيبِي حَبِيبُ اللَّهِ ، وَعَدُوُّكَ عَدُوِّي وَعَدُوِّي عَدُوُّ اللَّهِ ، وَالْوَيْلُ لِمَنْ أَبْغَضَكَ مِنْ بَعْدِكَ .	185	222
وَقَالَ (ص) : مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِي ، وَيَمُوتَ مِيتَتِي ، وَيَسْكُنَ جَنَّةَ الْخُلْدِ الَّتِي وَعَدَنِي رَبِّي ، فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ ، فَإِنَّهُ لَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ هُدًى ، وَلَنْ يُدْخِلَكُمْ فِي ضَلَالَةٍ .	186	223

وَقَالَ (ص) : يَا عَمَّارُ، إِذَا رَأَيْتَ عَلِيًّا قَدْ سَلَكَ وَادِيًا وَسَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا غَيْرَهُ فَاسْلُكْ مَعَ عَلِيٍّ، وَدَعِ النَّاسَ، فَإِنَّهُ لَنْ يَدُلَّكَ عَلَى رَدًى وَلَنْ يُخْرِجَكَ مِنْ هُدًى.	189	224
قَالَ (ص) كَفِّي وَكَفُّ عَلِيٍّ فِي الْعَدْلِ سَوَاءٌ.	190	224
وَقَالَ (ص) : يَا فَاطِمَةُ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَاخْتَارَ رَجُلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَبُوكِ، وَالْآخَرُ بَعْلُكِ.	191	225
وَقَالَ (ص) أَنَا الْمُنْذِرُ وَعَلِيٌّ الْهَادِ، وَبِكَ يَا عَلِيُّ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ مِنْ بَعْدِي.	192	225
وَقَالَ (ص) يَا عَلِيُّ، لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُجْنِبَ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرِي وَغَيْرُكَ.	193	225
وَقَالَ (ص) لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُجْنِبَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ إِلَّا أَنَا وَعَلِيٌّ.	194	225
وَقَالَ (ص) مَكْتُوبٌ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلِيٌّ أَخُو رَسُولِ اللَّهِ	196	226
وَقَالَ (ص) : مَكْتُوبٌ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ أَيَّدْتُهُ بِعَلِيٍّ وَنَصَرْتُهُ بِعَلِيٍّ.	197	226

وَقَالَ (ص) : مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى نُوحٍ فِي عَزْمِهِ، وَإِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ، وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ، وَإِلَى مُوسَى فِي فِطْنَتِهِ، وَإِلَى عِيسَى فِي زُهْدِهِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.	198	226
وَقَالَ (ص) : يَا عَلِيُّ، إِنَّ فِيكَ مِنْ عِيسَى مَثَلاً، أَبْغَضَتْهُ الْيَهُودُ حَتَّى بَهَتُوا أُمَّهُ وَأَحَبَّتْهُ النَّصَارَى حَتَّى أَنْزَلُوهُ بِالْمَنْزِلَةِ الَّتِي لَيْسَ بِهَا.	199	227
وَقَالَ (ص) الصِّدِّيقُونَ ثَلَاثَةٌ: حَبِيبُ النَّجَّارِ، مُؤْمِنُ آلِ يَاسِينَ : قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ، وَحِزْقِيلُ، مُؤْمِنُ آلِ فِرْعَوْنَ، قَالَ: أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ، وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ.	201	227
وَقَالَ (ص) إِنَّ الْأُمَّةَ سَتَغْدِرُ بِكَ بَعْدِي، وَأَنْتَ تَعِيشُ عَلَى مِلَّتِي، وَتُقْتَلُ عَلَى سُنَّتِي، مَنْ أَحَبَّكَ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَبْغَضَكَ أَبْغَضَنِي، وَإِنَّ هَذِهِ سَتَخْضَبُ مِنْ هَذَا، (يَعْنِي لِحْيَتَهُ مِنْ رَأْسِهِ.	202	227
وَقَالَ (ص) : إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ يُقَاتِلُ عَلَى تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ، كَمَا قَاتَلْتُ عَلَى تَنْزِيلِهِ (فَاسْتَشْرَفَ الْقَوْمُ لَهَا وَفِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ) قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا	204	228

هُوَ؟ قَالَ: لَا؛ قَالَ عُمَرُ: أَنَا هُوَ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ خَاصِفُ النَّعْلِ (يَعْنِي عَلِيًّا)

229 205 وَقَالَ (ص): يَا عَلِيُّ أَخْصِمُكَ بِالنُّبُوَّةِ فَلَا نُبُوَّةَ بَعْدِي، وَتَخْصِمُ النَّاسَ بِسَبْعٍ: أَنْتَ أَوَّلُهُمْ إِيمَانًا بِاللهِ، وَأَوْفَاهُمْ بِعَهْدِ اللهِ، وَأَقْوَمُهُمْ بِأَمْرِ اللهِ، وَأَقْسَمُهُمْ بِالسَّوِيَّةِ وَأَعْدَلُهُمْ فِي الرَّعِيَّةِ، وَأَبْصَرُهُمْ بِالْقَضِيَّةِ وَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ مَزِيَّةً.

235 220 وَقَالَ النَّبِيُّ (ص): عَلِيٌّ مَعَ الْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ مَعَ عَلِيٍّ، لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

235 221 وَقَالَ النَّبِيُّ (ص): عَلِيٌّ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ رَأْسِي مِنْ بَدَنِي.

238 223 عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللهِ (ص) بِغَدِيرِ خُمٍّ تَحْتَ شَجَرَاتٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ يُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبَ، وَإِنِّي مَسْئُولٌ وَإِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ، فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَجَاهَدْتَ وَنَصَحْتَ فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَالَ: أَلَيْسَ تَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ جَنَّتَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ نَارَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ؟

قَالُوا: بَلَى نَشْهَدُ بِذَلِكَ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ
ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ مَوْلَايَ وَأَنَا مَوْلَى
الْمُؤْمِنِينَ، وَأَنَا أَوْلَى بِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ
فَهَذَا مَوْلَاهُ، (يَعْنِي عَلِيًّا)، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ
مَنْ عَادَاهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي فَرَطُكُمْ،
وَإِنَّكُمْ وَارِدُونَ عَلَيَّ الْحَوْضَ، حَوْضٌ أَعْرَضُ
مِمَّا بَيْنَ بُصْرَى إِلَى صَنْعَاءَ. فِيهِ عَدَدُ النُّجُومِ قِدْحَانٌ
مِنْ فِضَّةٍ، وَإِنِّي سَائِلُكُمْ حِينَ تَرِدُونَ عَلَيَّ
عَنِ الثَّقَلَيْنِ، كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا: الثَّقَلُ الْأَكْبَرُ
كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، سَبَبٌ طَرَفُهُ بِيَدِ اللَّهِ
تَعَالَى، وَطَرَفُهُ بِأَيْدِيكُمْ فَاسْتَمْسِكُوا بِهِ لَا
تَضِلُّوا وَلَا تَبْدَلُوا؛ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، فَإِنَّهُ
قَدْ نَبَّأَنِي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ أَنَّهُمَا لَنْ يَنْقَضِيَا حَتَّى
يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

وَأَخْرَجَ النَّسَائِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: لَمَّا 241 231
دَفَعَ النَّبِيُّ مِنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَنَزَلَ غَدِيرَ خُمٍّ أَمَرَ
بِدَوْحَاتٍ فَقُمِّمْنَ، ثُمَّ قَالَ: كَأَنِّي دُعِيتُ فَأَجَبْتُ
وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ:
كِتَابُ اللَّهِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، فَانْظُرُوا كَيْفَ
تَخْلُفُونِي فِيهِمَا، فَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ مَوْلَايَ، وَأَنَا وَلِيُّ كُلِّ

مُؤْمِنٍ؛ ثُمَّ إِنَّهُ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ وَلِيَّهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

236 243 وَأَخْرَجَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيْثِ الْبَرَاءِ ابْنِ عَازِبٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ (ص) فَنَزَلْنَا بِغَدِيْرِ خُمٍّ، فَنُوْدِيَ فِيْنَا الصَّلَاةَ جَامِعَةً، وَكُسِحَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ (ص) تَحْتَ شَجَرَتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ وَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي أَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ قَالُوْا: بَلٰى، قَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي أَوْلٰى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ؟ قَالُوْا: بَلٰى، قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ. قَالَ: فَلَقِيَهُ عُمَرُ بَعْدَ ذٰلِكَ، فَقَالَ لَهُ: هَنِيْئًا يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ: أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ مَوْلٰى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ.

238 244 وَعَنْ سَعْدٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ، فَلَمَّا بَلَغَ غَدِيْرَ خُمٍّ وَقَفَ لِلنَّاسِ ثُمَّ رَدَّ مَنْ تَبِعَهُ وَلَحِقَ مَنْ تَخَلَّفَ، فَلَمَّا اجْتَمَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ وَلِيُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَأَقَامَهُ ثُمَّ قَالَ مَنْ كَانَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ وَلِيَّهُ، فَهٰذَا وَلِيُّهُ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

301	267	عَنْ بُرَيْدَةَ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ (ص) : لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَوَارِثٌ، وَإِنَّ وَصِيِّي وَوَارِثِي عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ .
304	268	وَقَالَ (ص) إِنَّ وَصِيِّي وَمَوْضِعَ سِرِّي، وَخَيْرَ مَنْ أَتْرُكُ بَعْدِي، يُنْجِزُ عِدَتِي وَيَقْضِي دَيْنِي : عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ .
305	270	قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) : يَا فَاطِمَةُ، أَمَا عَلِمْتِ أَنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَاخْتَارَ مِنْهُمْ أَبَاكِ فَبَعَثَهُ نَبِيًّا، ثُمَّ اطَّلَعَ الثَّانِيَةَ فَاخْتَارَ بَعْلَكِ فَأَوْحَى إِلَيَّ فَأَنْكَحْتُهُ وَاتَّخَذْتُهُ وَصِيًّا .
307	272	وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : لَمَّا زَوَّجَ النَّبِيُّ (ص) فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ، قَالَتْ فَاطِمَةُ : يَا رَسُولَ اللّٰهِ زَوَّجْتَنِي مِنْ رَجُلٍ فَقِيرٍ لَيْسَ لَهُ شَيْءٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ (ص) أَمَا تَرْضَيْنَ أَنَّ اللّٰهَ اخْتَارَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبُوكِ وَالْآخَرُ بَعْلُكِ .
308	273	وَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) أَمَا تَرْضَيْنَ (يَا فَاطِمَةُ) أَنِّي زَوَّجْتُكِ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ إِسْلَامًا، وَأَعْلَمَهُمْ عِلْمًا، وَأَنَّكِ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أُمَّتِي، كَمَا سَادَتْ مَرْيَمُ نِسَاءَ قَوْمِهَا، أَمَا تَرْضَيْنَ يَا فَاطِمَةُ أَنَّ اللّٰهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَاخْتَارَ مِنْهُمْ رَجُلَيْنِ، فَجَعَلَ أَحَدَهُمَا أَبُوكِ وَالْآخَرَ بَعْلُكِ .

وَعَنْ مَعْقِلِ ابْنِ يَسَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) عَادَ فَاطِمَةَ فِي مَرَضٍ أَصَابَهَا عَلَى عَهْدِهِ، فَقَالَ لَهَا: كَيْفَ تَجِدِينَكِ؟ قَالَتْ: وَاللّٰهِ لَقَدِ اشْتَدَّ حُزْنِي، وَاشْتَدَّتْ فَاقَتِي وَطَالَ سَقَمِي. قَالَ (ص): أَوَمَا تَرْضَيْنَ أَنِّي زَوَّجْتُكِ أَقْدَمَ أُمَّتِي سِلْمًا، وَأَكْثَرَهُمْ عِلْمًا، وَأَعْظَمَهُمْ حِلْمًا.		309—310
ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَتْ: مَنْ قَالَهُ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ وَإِنِّي لَمُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي فَدَعَا بِالطَّسْتِ فَانْخَنَثَ فَمَاتَ، فَمَا شَعَرْتُ، فَكَيْفَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ؟	275	310
وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا تَرَكَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَلَا شَاةً وَلَا بَعِيرًا وَلَا أَوْصَى بِشَيْءٍ.	278	312
وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى: هَلْ كَانَ النَّبِيُّ (ص) أَوْصَى؟ قَالَ: لَا، فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ - ثُمَّ تَرَكَهَا - قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللّٰهِ.	279	312
وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص): يَا عَلِيُّ أَنْتَ تُغَسِّلُنِي وَتُؤَدِّي دَيْنِي وَتُوَارِينِي فِي حُفْرَتِي.	281	314

316	286	وَقَالَ (ص): إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ وَجَعَلَ ذُرِّيَّتِي فِي صُلْبِ عَلِيٍّ.
316	286	وَقَالَ (ص): كُلُّ بَنِي أُنْثَى يَنْتَمُونَ إِلَى عَصَبَتِهِمْ إِلَّا وَلَدَ فَاطِمَةَ فَأَنَا وَلِيُّهُمْ، وَأَنَا عَصَبَتُهُمْ، وَأَنَا أَبُوهُمْ.
324	315	وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) خَدِيجَةَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَاوَلْتُهَا فَقُلْتُ: عَجُوزٌ كَذَا وَكَذَا، قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَ: مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، لَقَدْ آمَنَتْ بِي حِينَ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقَتْنِي حِينَ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَأَشْرَكَتْنِي فِي مَالِهَا حِينَ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ وَلَدَهَا، وَحَرَمَنِي وَلَدَ غَيْرِهَا.
325	315	وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) لَا يَكَادُ يَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ حَتَّى يَذْكُرَ خَدِيجَةَ فَيُحْسِنُ الثَّنَاءَ عَلَيْهَا، فَذَكَرَهَا يَوْمًا، فَأَدْرَكَتْنِي الْغَيْرَةُ، فَقُلْتُ: هَلْ كَانَتْ إِلَّا عَجُوزًا، فَقَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، فَغَضِبَ حَتَّى اهْتَزَّ مَقْدَمُ شَعَرٍ مِنَ الْغَضَبِ ثُمَّ قَالَ: لَا وَاللَّهِ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ النَّاسُ، وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَاسَتْنِي فِي مَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ مِنْهَا أَوْلَادًا إِذْ

حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ. (الحديث)

وَقَالَ النَّبِيُّ (ص) أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ.	317	326
وَقَالَ النَّبِيُّ (ص): مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ أَنْ يَبِيتَ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.	324	334
قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى قَوْلِهِمْ: هَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مَا هٰذَا لَفْظُهُ: وَأَوْصَى عِنْدَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُهُ - ثُمَّ قَالَ - وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَ، وَكَذَلِكَ قَالَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.	328	338
قَامَ النَّبِيُّ (ص) خَطِيباً عَلَى مِنْبَرِهِ فَأَشَارَ نَحْوَ مَسْكَنِهَا (أَيْ مَسْكَنِ عَائِشَةَ) قَائِلاً: هَاهُنَا الْفِتْنَةُ، هَاهُنَا الْفِتْنَةُ، هَاهُنَا الْفِتْنَةُ، حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ (أخرجه البخاري في صحيحه) وَلَفْظُهُ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مِنْ بَيْتِ عَائِشَةَ، فَقَالَ: رَأْسُ الْكُفْرِ مِنْ هَاهُنَا حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.	350	356

369	370	وَقَالَ (ص) : سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ ؟ قَالَ (ص) : تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ
370	370	وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : إِنَّ خَلِيلِي رَسُولَ اللَّهِ (ص) أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ .
371	372	وَعَنْ حُذَيْفَةَ ابْنِ الْيَمَانِ قَالَ : قَالَ (ص) : يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي ، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ . قَالَ حُذَيْفَةُ : كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ ؟ قَالَ : تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ ، فَاسْمَعْ لَهُ وَأَطِعْ .
379	387	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ بِسَنَدِهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : لَمَّا حُضِرَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ، قَالَ النَّبِيُّ (ص) هَلُمَّ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ ، فَقَالَ عُمَرُ : إِنَّ النَّبِيَّ قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ ، وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللَّهِ . فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ فَاخْتَصَمُوا ، مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ : قَرِّبُوا يَكْتُبْ لَكُمْ

النَّبِيُّ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ مَا قَالَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالِاخْتِلَافَ عِنْدَ النَّبِيِّ، قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (ص): قُومُوا.

389 وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ، ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَّبَ دَمْعُهُ الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ: اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ وَجَعُهُ يَوْمَ الْخَمِيسِ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا، فَتَنَازَعُوا، وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ، فَقَالُوا: هَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ (ص): دَعُونِي فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ.

390 384 وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْوَصِيَّةِ مِنَ الصَّحِيحِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ، ثُمَّ جَعَلَ تَسِيلُ دَمْعُهُ حَتَّى رَأَيْتُ عَلَى خَدَّيْهِ كَأَنَّهَا نِظَامُ اللُّؤْلُؤِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) ائْتُونِي بِالْكَتِفِ وَالدَّوَاةِ، أَوِ اللَّوْحِ وَالدَّوَاةِ، أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا، فَقَالُوا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ يَهْجُرُ.

386 وَأَخْرَجَ الطَّبَرَانِي فِي الْأَوْسَطِ عَنْ عُمَرَ قَالَ:
لَمَّا مَرِضَ النَّبِيُّ قَالَ (ص): إِئْتُونِي بِصَحِيفَةٍ
وَدَوَاةٍ، أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ
أَبَدًا، فَقَالَ النِّسْوَةُ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ:
أَلَا تَسْمَعُونَ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ (ص)
قَالَ عُمَرُ: فَقُلْتُ إِنَّكُنَّ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ،
إِذَا مَرِضَ رَسُولُ اللَّهِ عَصَرْتُنَّ أَعْيُنَكُمْ، وَإِذَا
صَحَّ رَكِبْتُنَّ عُنُقَهُ! قَالَ (عُمَرُ): فَقَالَ
391 رَسُولُ اللَّهِ (ص) دَعُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ خَيْرٌ مِنْكُمْ

DAFTAR INDEX

A

Abbas (Bin Abdul Mutthalib) 135, 180, 183, 302, 33, 366
Abdullah bin Abbas, Ibnu Abbas 29, 42, 52, 64, 245, 148, 179, 231, 332, 349, 383, 388, 402, 409, 460, 464
Abdurrahman bin 'Auf 173, 174
Abu 'Abdillah Ahmad bin Hambal,lihat: Ahmad bin Hambal
Abubakar, as-Siddiq, Khalifah xxiii, xxiv, xxv, 75, 77, 146, 159, 166, 173, 183, 186, 209, 219, 231, 277, 297, 307, 329, 359, 361, 362, 364, 365, 367, 411, 415, 416, 420, 421, 427, 445, 446, 465
Abubakar bin Syihabuddin 56, 61
Abu Dzarr (al-Ghifari) 51, 82, 198, 199, 229, 466, 490
Abu Hanifah 20
Abu Hurairah xxxix, 69, 437
Abu Jahl 51
Abu Lahab 51, 135
Abu Sufyan 202
Abu Thalib 135, 136, 145, 249, 300, 452
Abu Thalhah al-Anshari 164, 165
Abu Thufail 243, 253
Abu 'Ubaidah ibnil Jarrah 166, 362, 411, 415, 427
Adam, (Nabi) 226, 462
Afghanistan i
ahlul-kisa' 211
Ahmad Amin ii
Ahmad bin Hambal (Imam Ahmad) 20, 37, 137, 145, 155, 156, 167, 231, 232, 242, 253, 260, 273, 430, 490
Ahmad bin Muhammad ats-Tsa'labi 54, 61, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 72, 137, 197, 260
Ahmad Zaini Dahlan, Sayyid 249, 416
Ahnaf bin Qais 124

'Aisyah (Ummul Mu'minin, istri Nabi saw.) 310, 311, 312, 323, 324, 326, 328, 329, 330, 331, 333, 334, 335, 339, 341, 344, 348, 354, 355, 357, 471
'Ali (Imam 'Ali bin Abi Thalib) xxiii, xxv, xxvi, xxvii, xxviii, xxx, xxxi, xxxv, 19, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 38, 39, 41, 47, 48, 49, 55, 60, 63, 64, 66, 67, 69, 71, 72, 93, 127, 129, 133, 141, 146, 153, 164, 166, 172, 179, 186, 204, 208, 238, 241, 242, 244, 251, 264, 273, 277, 280, 298, 300, 302, 304, 332, 339, 342, 350, 365, 368, 379, 418, 425, 445, 450, 465, 469, 488, 489, 490, 500
'Ali Zainal 'Abidin,Imam 25, 31, 61, 350, 494, 497
al-Allaf 504
al-Amidi 151, 152, 156, 157
'Amila xxxvi, xxxix
'Ammar bin Yasir 49, 209, 224, 229, 332, 364, 465
'Amr bin 'Ash 186
'Amr bin Jahhasy 204
Anas bin Malik 67, 252
Anshar 167, 169, 170, 215, 236, 260, 364, 367
'Arafah, 'Arafat 39, 40, 218, 249
Ariha 45
Asbabun Nuzul (Kitab) 69, 83, 84, 86, 197, 238, 248
Asbagh bin Nubatah 124, 492
Asma 'binti Nu'aim 343
al-'Asy'ari, Abul Hasan xi, 15, 17, 19, 20, 41, 66, 130, 347
al-Ausath (kitab) 42, 51, 53
al-Azhar xxx, xxxii, xxxiii, xxxiv xxxviii

B

Badr (perang) 76, 81, 178, 251, 417
al-Baqir (Imam) lihat: Muhammad al-Baqir
al-Bahrini 63, 68, 69
Baitul Maqdis 44, 45
Bani 'Abdulmutthalib 300, 301, 329
Bani Hasyim 29, 206, 302, 329, 367, 379, 445, 465.
Bani Ifridah 358
Bani Israil 42, 45, 178, 432
Bani Umayyah 385
Bashrah 124, 357
Bukhari 48, 49, 82, 91, 96, 140, 153, 249, 310, 311, 321, 329, 334, 336, 365, 387, 389, 489, 496
Buraidah 184, 186, 187, 188, 194, 260, 300, 413
Busr bin Arta'ah 124
Buwaih (ad-Daulah al-Buwaihiyyah) 102

D

Damsyiq xvii
Darut-Taqrib bainal Madzahib al-Islamiyyah xii
adz-Dzahabi 48, 100, 101, 358, 469
Dihyah al-Kalbi 77
Dzatur-Riqa (Perang) 204
Dzatus-Salasil (Perang) 186
Dzu-Tsudayyah 430
Fadak 329
Fadha-il as-Shahabah (kitab) 49
fai' 89
Fajar Islam (Kitab) xxii
al-Fara-idh 69
al-Farqadain 171, 172
al-Farazdaq 55
al-Fatawa al-Hamidiyyah (kitab) 258
Fatimah (az-Zahra', puteri Nabi saw.) xxvii, 19, 60, 77, 147, 168, 174, 179, 204, 305, 307, 326, 329, 335, 351, 365, 450, 457
Fathul-Bari (kitab) 140, 487
Fat-hul Malikil'Aliy (kitab) 216, 226
al-Fiqhu 'alal Madzahibil Khamsah (kitab) xxiv
Fir'aun 227, 294
furu' vii, xi, 13, 15, 23, 24, 41, 43
al-Fushul al-Muhimmah (kitab) xix, 81

G

Ghadir Khumm 37, 39, 40, 69, 70, 238, 241, 242, 243, 244, 248, 250, 251, 253, 258, 260, 265, 271, 274, 451, 453
al-Ghadir (hadits) 212, 234, 237, 247, 252, 265, 275, 277, 280, 425
Ghayatul Maram (kitab) 68, 69, 70, 72, 95, 197, 259
ghanimah 89
Ghaurats 204
al-Ghazali 344, 348, 487
Ghulat xxiv
al-Ghurrul Muhajjalun 214, 286, 305, 320

H

Habbab bin Mundzir 376
Habib an-Najjar 79, 227
Hafsah (Binti Umar, istri Nabi saw.) 355
al-Hajjaj 222
al-Halabi 70, 71, 136, 274, 416
Hambali 22

al-Hamwini as-Syafi'i (Ibrahim bin Muhammad) 69, 72, 248
Hamzah (bin 'Abdulmutthalib) 75, 76, 81, 135, 164
Hanafi vii, 22
Harits bin Nu'man al-Fihri 70, 71, 261, 276
Harun (Nabi) x, 147, 148, 149, 150, 153, 158, 164, 166, 167, 172
Hasan (bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi saw.) 27, 30, 53, 60, 147, 172, 204, 342, 465
Hatib bin Balta'ah 437
Hau-ab 358
al-Haudh 35, 36, 37, 38, 39, 53, 63, 235, 240, 242, 323
Hazqil 79, 227
Hijaz 124, 501
al-Hilyah (kitab) 48, 72, 305, 348
Hindu xxii
Hisyam bin Hakam 502, 503, 504, 505
Hudaibiyyah 48, 360, 436
Husain (bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi saw) 27, 60, 109, 124, 147, 172, 204, 255, 342, 466, 493

I

Ibnu 'Abbas, lihat; Abdullah bin Abbas
Ibnu 'Abdil-Barr 111, 156, 167
Ibnu Abil-Hadid 48, 136, 185, 214, 226, 295, 358, 366, 429
Ibnu Hajar 29, 30, 39, 40, 43, 50, 51, 56, 61, 67, 152, 189, 274
Ibnu Hambal, lihat: Ahmad bin Hambal
Ibnu Hisyam 204
Ibnu Jarir 357, 359, 363, 376
Ibnu Katsir 60
Ibnu Khillikan 20, 110, 198
Ibnu Mardawaih 64
Ibnu Qutaibah 20, 101, 102, 109
Ibnu Sirin 488
Ibnu Taimiyyah 137
Ibnu Umar (Abdullah) 318
Ibnul Atsir 136, 331, 357, 462
Ibrahim (Bani) 63, 78, 226
Ibrahim (putera Rasulullah saw) 342
Ibrahim bin Muhammad al-Hamwini, lihat: Hamwini
Imam Ali, lihat: 'Ali bin Abi Thalib
Imamah xxvii, xxxv, 5, 29, 38, 66, 141, 142, 208, 248, 265, 443, 500, 502
al-Imamah was Siyasah (kitab) 376
Imamiyyah xxii, xxiii, xxiv, xxv, xxxiii, 239, 466, 494, 501
India xxi

al-'Iqdul Farid (kitab) 137, 376, 432
Iran i
Iraq, xxi, xxxvi, 252, 500
Isa (Nabi) 60, 79, 226
al-Isbabab (kitab) 48, 431, 492
al-Isti'ab (kitab) 111, 155, 167, 314, 325
Itsna 'asyariyyah xxxiii
al-'Ittrab (at-Thabirah) xxxi, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 45, 47, 59, 96, 167, 173, 196, 210, 240, 241, 242, 264, 267, 272, 303, 339, 375 438, 459, 482

J

Jabariyyah 502
Ja'far ash-shadiq (Imam) 61, 64, 67, 70, 74, 209, 468, 486, 494, 495, 496, 498, 500
Ja'far (bin Abi Thalib) 175
Ja'fariyyah xxxii
Jahmiyyah 503, 505
Jamal (perang, peristiwa) 124, 209, 330, 357, 472
al-Jam'u bainas-Shihah as-Sittah (kitab) 66, 154, 197
Jibril 199, 219, 250, 360
Juhfah 38, 219, 244
jumhur 15, 17, 18, 39, 42, 57, 58
Jurf 353, 413, 414, 418, 419, 428

K

al-Kabir (kitab tafsir) 47, 49, 50
al-Kadzim (Imam) 78, 502, 503
Kadzimiyyah xxxvi
al-Kafi (kitab) 501
Kairo x, xii, 216
al-Kalimatul Ghurra' (kitab) xxxix, 60, 235
al-Kamil (kitab tarikh) 136, 256, 357, 376, 383, 462
Kanzul Ummal (kitab) 35, 48, 49, 50, 55, 137, 166, 168, 197
Karbela xxxix
al-Kasysyaf (kitab tafsir) 54, 205, 318, 329
Khadijah (isteri Nabi saw) 147, 324, 325, 326
Khaibar (perang) 180
Khalid bin Walid 186
Khalifah x, 135, 150, 212
Khalil bin Ahmad 124
al-Khashais al-Alawiyyah (kitab) 137, 145, 166, 185, 187
Khawarij 41, 98, 502
khilafah xxvii, 13, 51, 63, 294, 298

Khulafa ar-Rasyidun 236
khumus 329
al-Kumait (penyair) 243, 258, 480
Kuwait

L

Lebanon i, xxi, xxx, xxxvi, xxxvii, xxxix
Luth (Nabi) 77, 356

M

al-Ma'arif 20, 101, 102, 109
Madinah 157, 167, 249, 418, 489, 495
al-Maghribi (Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq) 216
Mahdi 43
Mahmud Syaltut (as-Syaikh) xii
Majma'ul Bayan (kitab) 72, 205, 209, 497
Makkah 166, 219, 249
Malik bin Asytar 448
Maliki (Imam Malik) vii, 22, 487
al-Manar 327
Man la Yahdburubul Faqih (kitab) 501
Manaqib Ali (kitab) 48, 241
al-Manzilah (hadits) 150, 151, 152, 153, 154, 157, 159, 161, 171
Maria (al-Qibtiyyah, isteri Rasulullah saw.) 342
Maryam (binti 'Imran) 307, 309, 326, 360
ma'shum v
maula vii, 148, 194, 242, 244, 251, 274, 465
al-Mawaddah (ayat al-Qur'an) 54
Mesir x, xii, 2, 3, 48
al-Milal wan Nihal (kitab) 105, 109, 376, 417, 500
al-Miqdad 77, 364
al-Mizan (kitab) 48, 101, 102, 469
Mu'awiyah (bin Abi Sufyan) 124, 153, 154, 232, 255, 469
Mu'awiyah bin Khudaij 53
al-Mubabalah (ayat al Qur'an) 53, 61, 60, 204, 235
Al-Muhajirun 167, 169, 170, 236, 366
Muhammad 'Abduh (as-Syaikh) 26, 27, 29, 366
Muhammad al-Baqir (Imam) 62, 63, 64, 67, 70, 209, 494, 498
Muhammad Fikri Abu Nashr xxx, xxxiii
Muhammad bin Hasan at-Thusi 97
Muhammad Husain Haikal 137
Muhammad Jawad Mughniyah xxiv
Muhammad bin Muslim 505
Muhammad bin Ya'kub al-Kulani 62, 74, 92

Muhsin 172
Mujassimah 41
Mu'min at-Thaq 502
Muntakhab al-Kanz (kitab) 48, 49, 50, 138, 166, 169
Murjiah 41, 98
al-Murtadha (Imam Ali) xxii
Musa (Nabi) 79, 147, 148, 149, 153, 158, 166, 167, 226
Musailimah al-Kaddzab 374, 447
Musb-haf Fathimah (kitab) 489
al-Mushtafa (Rasulullah saw) xxii, 61, 473
Muslim xxviii, 48, 49, 101, 103, 140, 243, 311, 329, 335, 336, 365, 38
489
Musnad (Musnad Ahmad) 37, 48, 49, 137, 138, 141, 145, 186, 25
260, 273, 358, 430
al-Mustadrak (kitab) 36, 38, 42, 49, 71, 137, 174, 241
musyibir 172, 173
Mu'tah (perang) 186, 427
Mu'tazilah 48, 205, 429, 504
al-Muttaqi al-Hindi 168, 180
al-Muwattha' (kitab) 487

N

Nahjul Balaghah (kitab) 26, 28, 29, 30, 454, 455, 456, 457
Nahrawan 124
Naisaburi 72
Najaf xxxvi, xxxix
Najran 60
an-Najwa (ayat Qur'an 58: 12) 317, 318
Naqdhul-Utsmaniyyah (kitab) 136
an-Nasb wal Ijtihad (kitab) xxxix
Nasrani ii, 226, 421
Na'tsal 357
nawashib 124, 132, 216, 502
Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i 202
Nubuwwah 17, 29, 51, 148
Nuh (Nabi) 34, 42, 44, 45, 226, 356
Nurul Abshar (kitab) 71, 262
Nuzulul Qur'an (kitab) 69, 248

P

Palestina xxxviii, 501
peristiwa:
penutupan pintu-pintu masjid 164, 170, 179

pengukuhan persaudaraan "pertama" 164, 166, 169, 173
pengukuhan persaudaraan "kedua" 164, 166, 169, 173, 316
persia xxxviii, 501

Q

Qadariyyah 98, 502
al-Qadhi 'Iyadh 52
al-Qaisarani 48
qath'iy 52, 251
al-Qausyaji 66, 197
Quraisy 29, 209, 379, 381, 460
Qutsam (bin 'Abbas) 301, 302

R

Rafidhi 96, 103, 104, 297
Rasyfatush-Shadi (kitab) 56, 61
ar-Razi, Fakhru 90, 226
ar-Redha (Imam) 68, 507
Risalul Islam xxxii

S

Sa'ad bin 'Ubadah 367, 375
Salim al-Bisyri (Syaikhul-Islam) xxx, xxxiv, xxxviii, 4, 14
Samirra xvi
Saqifah (bani Sa'idah) 362, 364, 365, 375, 445
as-Shadiq, lihat: Ja'far as-Shadiq (Imam)
Shahifah 489, 490
Shahih Bukhari (kitab) viii, 91, 154, 325, 334, 338, 339, 356, 357, 358, 363, 490
Shahih Muslim 155, 312, 325, 338, 339, 356, 359, 490
as-Shawaiq al-Muhriqah (kitab) 29, 30, 32, 39, 40, 41, 43, 50, 51, 55, 56, 61, 67, 72, 152, 274
as-Sirah ad-Dahlaniyah (kitab) 167, 411, 413
as-Sirah al-Halbiyyah, (kitab) 70, 137, 274, 411, 413
Syabar 172, 173
Syafi'i (Imam) xxvii, 20, 22, 56, 61
Syah i.
as-Syaraful Mu'abbad (kitab) 51, 56
Syarh Nahjul Balaghah (kitab) 48, 136, 186, 189, 226, 295, 358, 366, 429
as-Syifa' (kitab) 51
Syria xxx, xxxviii, 412, 501
Syubair 172, 173

T

Tabligh (ayat Qur'an) 250
Tabuk (Ghazwah) 147, 154, 157, 161, 166, 171, 465
at-Tahdzib (kitab) 501
Tajsim 503, 504
Talkhis al-Mustadrak (kitab) 36, 137, 152, 358
Tanzilul Ayat al-Bahirah (kitab) 95, 206
Tarikh Ibnu 'Asakir (kitab) 49
Tath-hir (ayat Qur'an 33: 33) 59, 210
Thabaqat (Ibnu Sa'ad) 106, 108
Thabari (Muhammad bin Jarir bin Ubaidillah) lihat: Ibnu Jarir
at-Thabarani; 49, 50, 51, 52, 53.
Thabrasi (Abu Ali) 205, 466, 497
Thalhah 330, 427
Thubrusi, lihat: Thabrasi
Thulaihah bin Khuwailid 374, 447
Thur (bukit) 158
at-Thusi, lihat: Muhammad bin Hasan bin Ali
ats-Tsa'labi 54, 61, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 72, 137, 197, 260
Tsaqal 27
ats-Tsaqalain (Hadits) 33, 36, 37, 39, 41, 42, 51, 235, 240, 241, 242, 264, 323, 394.

U

'Ubaidah bin Harits 76, 81
Ubna 412, 413, 417
Uhud 76, 165, 437
Umar (bin Khattab) xxiii, xxiv, xxv, 75, 154, 159, 166, 173, 178, 179, 186, 209, 244, 277, 278, 297, 307, 349, 363, 364, 383, 387, 396, 411, 415, 416, 427, 460, 464, 487
Ummu Aiman 174, 428
Ummu Salamah (isteri Nabi saw) 341, 351, 354, 355, 360
Ummu Sulaim 164
Ummul Mu'minin Aisyah, lihat: Aisyah, isteri Nabi saw.
Usamah bin Zaid 186, 353, 411, 413, 414, 416, 418, 425, 427
Ushul (Ushuluddin) xxxi, 13, 15, 17, 23, 24, 41, 44
Utsman (bin Affan-Khalifah) 102, 103, 173, 342, 357
'uzlah 12

W

Wafayatul-A'yan (kitab) 110, 198
al-Wahidi (Ali bin Ahmad) 69, 72, 83, 84, 86, 197, 238, 239, 248

walayah 192, 193, 200, 206, 249, 250, 444
al-Walayah (ayat al-Qur'an) 191, 195, 207, 209, 210
Wali xxvii, 147, 148, 151, 177, 187, 190, 191, 193, 200, 207, 220, 234, 242, 244, 316, 317
al-Walid bin Utbah 81, 178
wara' 15
Waris 168, 299, 300, 302, 304, 469
washiy xxvii, 135, 166, 174, 192, 214, 220, 234, 274, 299, 304, 305, 317, 336, 340, 355, 445, 457, 468, 469, 170
wazir 134, 148, 149, 175, 316
wilayah, lihat: walayah
al-wilayah, lihat: al-walayah

Y

Yahudi xxii, 53, 226, 421
Yahya bin Ya'mur 124
Yaman i, 124, 186, 188, 194, 264, 270, 437
Yamabi'ul mawaddah (kitab) 170
Yasin 79
Yusya' bin Nun 79, 227

Z

az-Zahra', lihat: Fathimah az-Zahra' (puteri Nabi saw.)
Zaid bin Ali 124
Zaid bin Arqam 35, 38, 155, 173, 180, 238, 241, 242, 243
Zainab (ummul Mu'minin, isteri Nabi saw.) 343
Zainal Abidin, lihat: Ali Zainal Abidin (Imam)
Zaid bin Haritsah 175, 427
Zamakhsyari 54, 205, 318, 329
Zoroaster xxii
az-Zubair 330, 364, 427
Zurarah bin A'yan 505